AMI_SHIN
Lust
SHACKLES OF THE MALVORI

AMI_SHIN

Luna

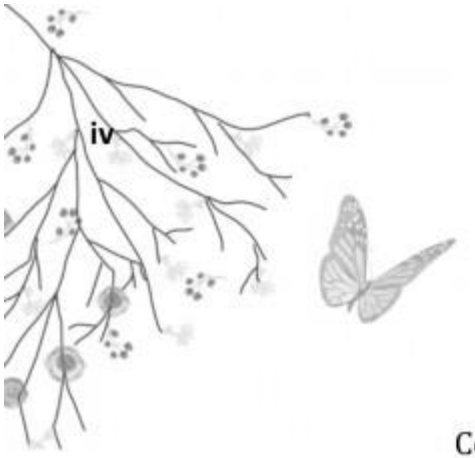

LUNA

Copyright © 2021

By Ami_Shin

Layout:
Ami_Shin

Desain:
Ami_Shin

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Ami_Shin
Wattpad : @Ami_Shin
Instagram : @Amishin__
Email : Skysae203@gmail.com

Terbitan pertama, Januari 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prolog

Luna menghela napas saat dirinya sudah tiba di depan sebuah bengkel yang terlihat sepi. Kemudian, dia menunduk ke samping, menatap Darel yang terlihat masih menikmati lolipop di mulutnya."Ini bengkelnya?" tanya Luna pada Darel.

Darel mengangguk santai. Luna mengernyit heran, dia kini mengamati sekitarnya. Bengkel ini ada di sebuah pemukiman yang lumayan jauh dari keramaian, bahkan selama mobil Luna memasuki kawasan ini, dia jarang sekali berpapasan dengan kendaraan apa pun. Aneh, kenapa membuka bengkel di tempat sesepi ini, batin Luna. Masih sambil menggenggam jemari Darel, Luna memutuskan untuk memasuki bengkel itu. "Halo, ada orang?" panggilnya.

Namun tidak ada sahutan apa pun dari sana, bahkan tidak terlihat ada siapa-siapa. "kayanya nggak ada orang..."

"Biasanya ada Om Gembul di sini," celetuk Darel hingga Luna menatapnya lagi. Bocah yang sering kali tersenyum miring itu membuang stik lolipopnya sembarangan, lalu menengadah

membalas tatapan Luna. "cari di dalam aja, Tante, palingan Om Gembul tidur. Memang suka gitu kalau nggak ada Papa."

"Ke... dalam?" ulang Luna. Darel mengangguk, matanya melirik ke lorong yang berada di dalam bengkel itu dengan begitu lekat. Luna bahkan menemukan kilatan yang mencurigakan di kedua mata Darel yang nakal. "Hm... kayanya kita tunggu di sini aja, deh. Siapa tahu Om Gembul itu atau Papa kamu lagi ada urusan sebentar ke luar. Tante juga nggak enak masuk ke rumah orang tanpa izin."

"Ini bengkel, Tante, bukan rumah."

"Iya, bengkel orang lain."

"Bengkelnya Papa, artinya bengkelnya aku juga. Nah, aku izinin Tante masuk ke dalam."

Dengan senyuman miring khasnya yang tercetak jelas di bibir, Darel sudah berlari memasuki bengkel, membuat kedua mata Luna membulat tak percaya. "Darel!" teriaknya, namun Darel malah tertawa geli tanpa menghiraukan Luna. Dan itu membuat Luna memejamkan matanya frustasi kemudian memilih untuk mengejar Darel. Luna melihat Darel berlarian di lorong itu sebelum berbelok ke arah kiri dan memutuskan untuk mengikuti Darel.

"Darel!" tegur Luna dengan suara yang sedikit meninggi ketika menemukan Darel sedang berdiri di depan sebuah pintu besi. Luna menghampiri Darel, membungkukan tubuhnya agar bisa sejajar dengan Darel. "Tante tadi bilang apa? Kita tunggu Papa kamu di luar. Lihat, kan? Nggak ada siapa-siapa di sini."

Darel hanya diam, wajah polosnya yang terlihat tengil itu seperti terpaku selagi dia menatap pintu itu lekat.

Luna mengulurkan telapak tangannya, "Ayo." Ajaknya.

Namun Darel malah memiringkan wajahnya, satu telunjuknya terangkat dan mengarah tepat pada pintu besi itu. "Ada suara di dalam sini." Ujarnya.

Luna mengernyit, dia melirik pintu itu sejenak, lalu menatap Darel lagi. Ya, Luna tahu Darel memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa besar terhadap apa pun. Dia senang mengamati, lalu mengeluarkan celetukan menyebalkannya yang terkadang membuat teman bahkan orang-orang di sekitarnya menatapnya kesal. "Nggak ada suara apa apun, Darel." Desah Luna dengan senyuman tipis.

Darel menggelengkan kepalanya pelan. Dan perlahan, dia mendekati pintu itu, menempelkannya telinganya di sana, wajahnya terlihat tampak sangat serius hingga Luna mulai terpengaruh dengan raut wajah Darel.

"Oh!" pekik Darel tiba-tiba yang membuat Luna juga ikut terperanjat. Darel menatap Luna dengan dua bola matanya yang bulat namun memiliki tatapan yang begitu tajam. "benar, kan! Ada suara dari dalam sini, Tante."

"Hah?" gumam Luna.

Darel melambaikan telapak tangannya, menyuruh Luna mendekat dan ikut melakukan hal yang sama dengannya. Anehnya, meski Luna tidak percaya, namun dia menuruti permintaan Darel.

4

Luna menempelkan telinganya di sana, wajahnya terlihat serius selagi menunggu suara yang Darel maksud.

Lalu, ketika dia mendengar suara dentuman kuat dari dalam sana, kedua mata Luna melebar begitu saja. Satu telapak tangannya menutupi mulutnya sendiri.

"Aku benar, kan, Tante?" tanya Darel, kali ini senyuman miringnya semakin merekah puas. "setiap kali ke sini, aku cuma boleh duduk di depan sana, ditemenin Om Gembul. Papa nggak bolehin aku kemana-mana. Terus, pintu lorong di depan sana," Darel menunjuk ke sebuah arah. "nggak pernah dibuka, setiap aku tanya itu pintu apa, nggak pernah ada yang mau jawab," Darel memutar bola matanya, jemarinya mengusap-usap dagunya selagi dia berpikir. Caranya melakukan itu terlihat seperti orang dewasa saja. "kayanya Papa nyembunyiin sesuatu, deh."

"Nyembunyiin apa?" tanya Luna yang kini merasa mulai sedikit panik setiap kali melirik pintu itu. "Darel, udah yuk, kita keluar aja, Tante takut kalau kita terlalu lama di—"

"Penculik!" pekik Darel tiba-tiba, matanya yang berbinar senang karena seolah bisa menebak sesuatu, menatap Luna lekat. "jangan-jangan Papa itu penculik! Dan Papa sembunyiin semua orang yang Papa culik di balik pintu ini."

Luna mengerjap cepat. "Penculik?"

"Hm," Darel mengangguk kuat. Lalu dia tersenyum malas. "aku pernah lihat Papa pulang ke rumah bawa koper yang gede...

banget. Waktu itu sebenarnya aku belum tidur, Tante. Terus, waktu Papa udah tidur, aku penasaran sama isi kopernya. Untung aja bisa dibuka, jadinya aku tahu isinya apa."

"Memangnya isinya apa?"

"Duit. Banyak banget," Darel menatap Luna lekat. "memangnya, kalau kerja bengkel begini, duitnya bisa sampai satu koper gede ya, Tante?"

Luna menahan napasnya yang tercekat sejak Darel mulai berceloteh hal aneh mengenai Papanya. Tapi yang paling membuat Luna tidak habis pikir adalah, ekspresi Darel yang seolah-olah terlihat luar biasa tenang meski menurutnya Papanya adalah seorang penculik. Penculik... Luna mengulum bibirnya resah dan kembali menatap pintu itu.

Tapi selama ini, Erick tidak pernah terlihat mencurigakan di depannya. Dia terlihat sama seperti orangtua kebanyakan meski Luna sering merasa risih dengan gayanya yang sok akrab dan celotehannya yang sembarangan.

Tapi penculik... benar kah? "Nggak mungkin..." gumam Luna pelan.

"Mungkin aja!" sahut Darel lagi. Lalu bocah kecil itu menyipitkan matanya. "kita harus bantuin orang itu dari Papa, Tante. Mungkin aja Papa lagi nyiksa orang yang Papa culik."

"Darel..."

"Kalau dia mati, gimana?"

6

"Papa kamu nggak mungkin—" kedua mata Luna melebar tak percaya saat melihat Darel memungut sebuah tongkat besi di dekat kakinya, kemudian mengayunkannya sekuat yang dia bisa hingga membentur pintu besi itu.

"PAPA!" teriak Darel kuat.

"Darel, jangan!" Luna mencoba merebut tongkat besi itu dari tangan Darel. Namun Darel tetap bersikeras, malah memukulnya semakin kuat dan cepat, membuat Luna dan Darel kini saling tarik menarik tongkat besi itu.

Hingga kemudian, tiba-tiba saja pintu besi itu terbuka, membuat Luna dan Darel menoleh serentak ke samping. Ada seorang lelaki bertubuh besar, berdiri di sana, menatap Luna dan Darel dengan tatapan marahnya.

"Om Gembul!" pekik Darel senang.

Lelaki yang di panggil Om Gembul itu menghela napas malas, dia bahkan menyipitkan kedua matanya pada Darel, si biang onar yang selalu membuatnya merasa ingin memutilasi bocah kecil itu jika saja dia bukan anak dari Bosnya.

Dengan gerakan malas, Gembul menyingkir dari sana, membuat Darel dan Luna bisa melihat apa yang terjadi di dalam ruangan gelap yang minim pencahayaan itu.

Baik Luna mau pun Darel, kini keduanya tampak melebarkan mata mereka ketika melihat Erick yang berdiri di depan seorang lelaki di mana lelaki itu tampak terduduk tak berdaya di sudut

ruangan, menerima tendangan Erick yang mengenai perutnya berkali-kali.

Cara Erick melakukannya membuat Luna menahan napasnya sekuat yang dia bisa. Luna sampai menutup mulutnya dengan telapak tangan demi menahan pekikan terkejutnya. Dia mengamati Erick yang seolah menyatu dengan kegelapan ruangan itu. Erick yang dia lihat saat ini, berbeda sekali dengan Erick yang selama ini dia kenali.

Tidak ada senyuman ramah dan wajah cengengesannya yang selama ini selalu mengganggu Luna. Erick memang tersenyum, namun senyumannya terasa menyeramkan. Dan dia... terlihat sangat menikmati apa yang dia lakukan saat ini.

"Bos." Panggil Gembul.

Tendangan Erick berhenti di udara. Perlahan, wajahnya menoleh ke samping, menatap Gembul dengan wajah terganggung. Namun, begitu dia menyadari ada sosok lain di depan pintu yang terbuka, Erick mulai menoleh ke sana, terdiam sejenak hingga kemudian kedua matanya terbelalak ngeri. "Mati gue." rutuknya begitu saja. Dan seolah melupakan lelaki yang hampir saja kehilangan kesadarannya dengan mulutnya yang mengeluarkan banyak darah, Erick bergegas menghampiri Luna dan juga Darel. Erick menatap mereka berdua bergantian dengan ringisan kakunya. "Lu-Luna..." gumamnya dengan senyuman kaku.

Luna yang sedang menggenggam jemari Darel, memundurkan langkahnya dengan wajah takut.

8

Kini, wajah Erick sudah kembali seperti biasanya. Dia menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya. "Jangan salah paham, Luna. Aku—" melihat tatapan panik Luna yang mengarah ke belakang tubuhnya, Erick mengernyit. Dia juga mendengar Gembul memanggilnya, membuat Erick menipiskan bibirnya lalu memutar tubuhnya ke belakang dan bersamaan dengan itu, kakinya melayang di udara, tepat mengenai wajah lelaki yang tadi sedang dia pukul hingga babak belur, dan ternyata ingin menyerang Erick ketika Erick sedang lengah. Erick berdecak kuat. "Lo urus, Bul!" suruhnya pada Gembul. Sementara lelaki itu kini sudah terkapar di atas lantai.

"Woah! Papa hebat!" teriak Darel penuh kekaguman.

Dan teriakan Darel membuat Erick menyadari kebodohannya dengan membiarkan Darel melihat apa yang telah dia lakukan. Erick kembali memutar tubuhnya. Menatap wajah takut Luna dan juga... wajah bahagia putranya. Astaga, apa yang harus Erick lakukan sekarang?! Dia tidak pernah mau kalau sampai Darel mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Dan sekarang, putranya sudah melihatnya sendiri. Belum lagi... ada Luna yang turut menyaksikannya. Kini Erick merutuki ketololannya. Memejamkan matanya frustasi, Erick segera keluar dari sana, menutup rapat pintu itu. Melihat Erick yang mendekatinya, Luna semakin menguatkan genggaman tangannya pada Darel.

Luna mengamati Erick dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Jika biasanya dia menemukan Erick dalam keadaan rapi,

maka kali ini... Erick yang berdiri di hadapannya ini hanya memakai celana jeans, dan juga kaus singlet yang terlihat sedikit kotor dan ada bercak darah yang terdapat di sana, membuat tubuhnya yang ternyata memiliki otot-otot menawan itu terlihat jelas. Keringat terlihat jelas di wajahnya, bahkan mengalir hingga leher dan bahunya. Penampilan Erick saat ini benar-benar berbanding jauh dari yang selama ini dia perlihatkan.

Melihat wajah terkejut sekaligus takut milik Luna, Erick meringis pelan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bibirnya tersenyum kaku. "Luna, aku bisa jelasin kesalah pahaman ini."

Luna meneguk ludahnya susah payah. "Sebenarnya... Pak Erick ini... siapa?"

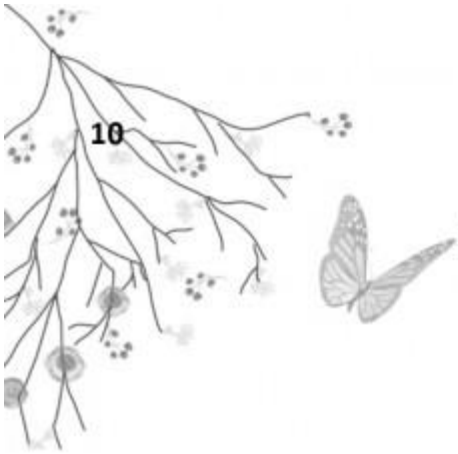

Bab Satu

Luna membuka pintu bagasi mobilnya, kemudian mengeluarkan sebuah kotak yang berukuran lumayan besar dari sana dan dia tampak kesulitan. Suara decakan kuat terdengar dari belakang tubuhnya, saat Luna menoleh, dia melihat adiknya, Dika, menatapnya dengan wajah kesal. "Udah tahu berat, bukannya minta tolong," rutuk Dika. "siniin, Kak, biar aku aja yang bawa."

Luna membiarkan Dika mengambil alih kotak itu.Sambil tersenyum tipis, dia mengamati Dika yang masuk ke dalam rumah lebih dulu. Adiknya itu masih saja kesal padanya sejak Luna memutuskan untuk pindah dari rumah mereka dan tinggal di rumahnya sendiri.

Saat Luna menyampaikan keinginannya untuk keluar dari rumahnya, orangtua dan adiknya sama sekali tidak setuju. Mereka

takut Luna masih meratapi kesedihannya pasca perceraian itu. Tapi Luna mengatakan kalau dirinya sudah baik-baik saja.

Satu tahun sudah berlalu, Luna merasa bisa meyakinkan keluarganya jika dia sudah benar-benar sembuh meski sejujurnya dia belum berhasil melakukannya. Terlalu banyak luka yang dia terima maupun luka yang dia perbuat sendiri. Dan Luna tahu dia masih membutuhkan waktu lebih banyak lagi untuk benar-benar sembuh.

Masalahnya, jika dia terus menerus berada di rumah Dan menemukan tatapan sedih dan iba keluarganya, Luna hanya akan terus merasakan kesakitan. Karena itu, sekuat tenaga Luna berusaha terlihat baik-baik saja di depan mereka semua, agar Luna memiliki alasan untuk keluar dari rumah orangtuanya, dan menyendiri, sembari menyembuhkan lukanya, dan memahami perasaannya atas semua masalah yang selama ini menyelimutinya.

Luna menarik napasnya berat dan menghembuskannya perlahan sembari mengamati rumahnya. Bibirnya tersenyum kecil seraya dia bergumam di dalam hati. *Semoga rumah ini bisa memberikan ketenangan yang aku butuhkan.*

Ketika Luna menutup pintu bagasi mobilnya dan ingin melangkah pergi, tiba-tiba saja pagar rumahnya berderit, dan saat Luna menoleh ke belakang, dia menemukan seorang bocah kecil berlari masuk melewati pagar rumahnya, kemudian bersembunyi di balik tembok di samping pagar.

"Hei..." tegur Luna.

Bocah kecil itu meletakan telunjuknya di depan bibir, kemudian kepalanya menggeleng pelan. Luna mengerjap bingung, kini matanya memandangi bocah kecil itu. Dua bola matanya yang bulat nan tajam itu menatap lekat pada Luna, seolah meminta Luna untuk menganggukan kepalanya. Namun Luna tidak melakukannya.

Tidak lama berselang, dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan berlarian dan berhenti tepat di depan rumah Luna. Ketiganya tampak tersengal sambil celingukan.

"Kemana sih dia?!"

"Ngeselin banget deh!"

"Awas aja kalau ketemu!"

Salah satu dari mereka menoleh ke samping, menatap pada Luna yang sejak tadi hanya diam terpaku. "Tante, ada lihat Darel lewat di sini nggak?" tanya anak perempuan itu.

"Darel?" ulang Luna ragu. Ketiga anak itu mengangguk serentak. "Darel... siapa, ya?"

"Itu, Tante, Darel yang nakal banget itu!"

"Eh, kayanya Tante ini orang baru deh, mana mungkin tahu siapa Darel."

"Oh, iya."

Ketiga anak kecil yang sepertinya memiliki usia di atas bocah yang sedang bersembunyi itu, kini menatap Luna lekat.

"Hm, tadi Tante ada lihat anak kecil yang matanya bulat, mukanya nyebelin, kulitnya putih, matanya biru, rambutnya cokelat,

lewat di sini nggak? Itu tuh si Darel, Tante. Tadi kita lagi main bola kasti sama temen-temen yang lain, terus digangguin sama Darel. Bolanya dibuang ke atas genteng rumah orang." Sungut anak laki-laki itu.

Ah, kini Luna tahu siapa itu Darel dan mengapa Darel bersembunyi di rumahnya. Saat Luna mencuri lirik pada si anak yang sedang bersembunyi, Luna menemukan wajah tenang bocah laki-laki itu. Seolah-olah dia sama sekali tidak takut jika ketiga temannya itu menemukan dirinya.

"Tante," tegur mereka lagi. "tante ada lihat?"

Luna terdiam sejenak, ragu ingin memberitahu mereka hingga pada akhirnya dia berdehem, lalu menggelengkan kepalanya. "Tante baru aja sampai ke sini, jadi nggak lihat apa-apa. Maaf, ya..."

"Oh, gitu... ya udah deh, Tante. Makasih, ya..." Dan ketigaa anak kecil itu pun kembali berlari, mencari dimana keberadaan Darel.

Ketika langkah kaki ketiga anak itu terdengar semakin menjauh, Luna melihat bocah yang sedang bersembunyi itu menyeringai kecil dengan wajah penuh kepuasan.

Melihat itu, Luna tersenyum tipis kemudian menghampirinya. Luna berjongkok di depan Darel dan memandangnya ramah.

"Hai," sapa Luna. Dan bocah itu hanya menatapnya tanpa membalas sapaannya. "nama Tante Luna, kamu... Darel, ya?" tanya Luna. Bocah itu hanya mengangguk. "Tadi kata temen-temen kamu–"

"Mereka bukan temen-temen aku." sahut Darel cepat dan akhirnya, dia mau membuka suara. Suaranya yang ketus dan terdengar tenang.

Luna mengerjap lambat, wajahnya sedikit tersentak. Suara Darel ini... tidak, bukan hanya suaranya, tapi caranya berbicara mirip sekali dengan...

Astaga...

Luna menggelengkan kepalanya tegas, mengusir apa pun itu yang sempat menyinggahi pikirannya. Dia kembali fokus menatap Darel. "Tante boleh tanya?"

"Hm."

"Kenapa tadi Darel buang bolanya mereka?"

"Mereka yang salah."

"Tante kan nanyanya kenapa."

Dua bola mata berwarna biru yang menurut Luna indah itu, menatap lurus padanya. Tatapan Darel begitu tenang dan juga menusuk. Seperti bukan tatapan anak seusianya.

"Aku nggak di bolehin ikut main. Mereka bilang, aku anak aneh."

"Anak... aneh?"

"Hm." Lalu Darel membuang wajahnya yang tampak muram dan itu semakin membuat Luna kembali mengingat satu nama yang sudah tidak lagi mau dia sebut dalam hidupnya. Kembali berusaha mengenyahkan perasaannya, Luna mengulas senyuman tipisnya.

"Besok-besok... kalau mereka nggak mau main sama kamu, kamu bisa main sama Tante. Tante mau kok, main bareng sama kamu. Tapi... mainan mereka jangan di apa-apain, ya, Darel," Luna meletakan telapak tangannya di atas kepala Darel dan menepuk-nepuknya pelan. "kamu anak baik kok. Bukan anak nakal, apa lagi anak aneh."

Darel mengerjap, wajahnya menoleh lambat, menatap Luna lekat. Lama sekali dia memandang Luna. "Aku... bukan anak aneh, kan?"

"Bukan." Jawab Luna cepat.

"Walaupun mataku warnanya beda dari mereka?"

"Mata kamu bagus kok. Tante aja pengen punya mata yang warnanya kaya kamu."

"Iya?"

"Hm."

Darel kembali bungkam, namun matanya terus menatap Luna lekat. Senyuman ramah Luna membuat hatinya menghangat hingga perlahan senyuman samarnya terukir begitu saja.

"Kak!"

Teriakan Dika membuat Luna dan Darel menoleh serentak padanya.

"Siapa?" tanya Dika seraya melirik Darel.

Baru saja Luna ingin menjawab pertanyaan Dika, tiba-tiba saja Darel berdiri dan beranjak pergi begitu saja, meninggalkan Luna

yang termangu menatap kepergiannya. Luna sempat mengukuti langkah tenang Darel hingga ke pagar rumah, mengamati sosok kecil itu berjalan sendirian entah kemana, hingga punggungnya tidak lagi terlihat.

"Darel..." gumam Luna pelan. Ada sesuatu yang menarik perhatian Luna dari bocah kecil itu, yang membuat Luna betah memandangi wajahnya.

Ketika Dika kembali memanggilnya, Luna tersadar dari lamunannya dan memilih masuk ke rumah setelah mengunci pagar rumahnya.

"Tadi Papa baru aja manjat genteng rumah tetangga," cetus Erick, lelaki bertubuh tinggi dengan bentuk tubuh proposional yang sedang sibuk memasak di balik bar kitchen sembari memakai celemeknya yang berwarna biru itu. Ketika tidak mendengar jawaban apapun, Erick melirik ke arah putranya yang sibuk bermain game melalui Ipad milik Erick. "kamu kalau cita-citanya memang mau jadi Atlet lempar lembing tuh bilang ke Papa, dong, Rel. jangan malah lempar mainannya anak tetangga." Rutuk Erick.

"Makanya jangan diambil, biarin aja mainannya di atas genteng." Jawab Darel santai.

Erick menggelengkan kepalanya. "Nggak boleh gitu sama temen. Kan Papa udah sering bilang, Darel harus jadi anak baik, nggak boleh sering berantem sama temennya, apa lagi nakalin

temennya. Kamu kalau nakal terus begini, lama-lama nggak punya temen loh."

"Biarin."

Sambil memotong-motong daun bawang yang akan Erick masukan ke dalam panci yang berisi sup tahu dan telur, Erick berdecih malas melirik putranya itu. "Kaya siapa sih kamu ini."

"Mama mungkin."

"Kamu nggak punya Mama."

"Terus aku lahirnya dari mana? Batu?"

"Heh!"

"Papa aneh."

"Durhaka sama orangtua, bisa masuk neraka loh. Kamu mau masuk neraka?"

"Nggak. Papa aja."

Erick menggigit bibirnya sambil mendesis kesal. Benar-benar putranya ini! Selalu saja memiliki seribu jawaban setiap kali Erick menasihatinya. "Kamu kalau masih nakal begini, nanti Papa masukin ke sekolah asrama aja, biar nanti kamu di setrap kalau nakal-nakal." Rutuk Erick sembari menyajikan masakannya ke atas meja, di hadapan putranya yang begitu masakan itu dihidangkan untuknya, bergegas meletakan Ipad itu ke sisi meja yang kosong.

Darel meraih sendoknya, menyendokan nasi ke dalam mangkuk sup tahu yang Papanya sajikan, kemudian, melirik Papanya sejenak dan berujar sebelum menyuapkan nasi itu ke dalam mulut.

"Kalau aku masuk asrama, terus Papa sama siapa? Kaya punya temen aja."

Erick sedang mencuci beberapa peralatan masaknya, dan mendengar kalimat menyebalkan putranya itu, dia kembali merutuk dengan suara pelan sembari melirik Darel kesal. Putranya itu pun tahu kalau Erick tidak mungkin bisa hidup tanpanya.

"Tapi tahun depan kamu udah harus masuk sekolah."

"Hm."

"Mau sekolah dimana?"

"Terserah."

"Kok terserah?"

Darel menghentikan kunyahannya, kemudian matanya melirik malas pada Erick. "Boleh nggak aku makan dengan tenang, Pa? Papa nanya terus. Berisik."

Dan lagi-lagi, Erick hanya bisa menyabarkan dirinya menerima semua sikap menyebalkan putranya itu.

Selesai makan malam dan berbincang berdua sambil menonton televisi, kini Erick menemani Darel yang sudah memakai piyama tidurnya dan berbaring di tempat tidurnya sambil memeluk guling. Sementara itu, Erick berbaring miring di sampingnya.

"Di sebuah hutan kecil, di pinggiran desa yang menjadi tempat hidup sekelompok binatang, ada Kelinci yang sombong dan suka mengejek binatang lain yang lemah. Binatang lain seperti Kura-Kura, Siput–"

Tiba-tiba saja Darel menyahut, "Semut, Ulat, Cacing, Kupu-Kupu, tak ada yang suka pada Kelinci sombong itu. Pada suatu saat, si Kelinci sombong berjalan dengan angkuh mencari korban untuk diejek."

Erick melirik Darel yang menatapnya takjub. "Kok kamu bisa hapal?" pekik Erick dengan senyuman penuh bangga.

Namun Darel menghela napasnya malas. "Udah hampir satu tahun ini, dongeng yang Papa ceritain setiap hari selalu si Kelinci yang sambong dan Kura-Kura. Aku udah hapal semua ceritanya, Pa."

"Eh," gumam Erick dengan wajah polosnya. Dia saja sama sekali tidak menyadari itu. Kemudian sambil menggaruk pelipisnya, Erick tersenyum kaku. "Papa cuma hapal dongeng yang itu, Rel."

Melengos malas, Darel memilih memunggungi Erick. "Udah, nggak usah cerita dongeng lagi, aku mau tidur."

Melihat sikap putranya itu, Erick tersenyum tipis. Kemudian dia mengelus kepala Darel penuh kasih sayang. "Papa suka dongengin kamu cerita itu, karena Papa nggak mau kamu sampai kaya Kelinci yang sombong. Papa mau kamu hidup dengan kerendahan hati, jadi anak baiknya Papa. Punya banyak teman, nggak sombong, nggak kasar, penyayang..."

"Kaya Papa?"

"Hm?"

"Nggak sombong dan penyayang kaya Papa?" Darel menolehkan wajahnya ke belakang. "Papa kan suka gitu. Sama orang-

orang suka senyum-senyum, bantuin orang-orang di sini, suka minta maaf kalau aku nakal."

Erick mengerjap lambat, lalu senyuman lebarnya terpatri begitu saja. "Iya. Kamu mau kan, bersikap kaya Papa?"

"Nggak." Jawab Darel cepat, secepat tubuhnya yang kembali memunggungi Erick hingga Papanya itu mengangakan mulutnya. "ngapain aku harus baik ke mereka, kalau mereka aja nggak baik sama aku."

"Nggak boleh gitu, Rel... sebagai sesama manusia, kita harus saling menyayangi dan memaafkan."

"Nggak mau."

"Nggak boleh gitu."

"Biarin."

"Nanti masuk neraka loh."

"Itu mulu."

Kembali menggigit bibirnya kesal, Erick mengelus dadanya, menyabarkan dirinya. "Ya udah, mending sekarang kamu tidur dari pada Papa harus buat timun serut gara-gara kamu! Tekanan darah Papa bisa naik kalau begini terus." Rutuk Erick. Darel sudah memejamkan mata, dan diam-diam tersenyum geli mendengar rutukan Papanya. Dia sangat menyukai omelan dan rutukan Papanya itu. Membuat rumahnya terasa lebih ramai, tidak sepi, sesepi hatinya.

Kini Erick bersenandung sembari mengelus kepala Darel. Ketika dengkuran halus Darel terdengar, barulah Erick

menghentikan senandungnya, melirik ke wajah putranya, tersenyum tipis kemudian mengecup puncak kepala Darel lama. "Selamat tidur, semoga mimpi indah, Nak." Bisiknya.

Setelah merapikan selimut Darel, Erick keluar dari kamar putranya, dan besertaan dengan itu, ponselnya berdering. Ada nama gembul di layar ponselnya. "Kenapa? Hm. Oke."

Darel mencebik kuat setelah memutuskan sambungan telefon. Matanya melirik pintu kamar putranya sendu, sebelum akhirnya dia beralih masuk ke kamarnya. Dan tak lama berselang, ketika dia keluar dari sana, Erick sudah tampak begitu berbeda dari Erick yang sebelumnya. Jika tadi Erick memakai kemeja lengan panjang dan celana formal, maka kali ini, dia keluar dari sana dengan memakai jeans biru dongker, kaus putih dan kajet kulit berwarna hitam. Rambutnya yang tadi tertata dengan rapi, kini terlihat sedikit berantakan, namun malah menambah kharismanya yang memesona.

Erick memastikan seluruh pintu dan jendela rumahnya terkunci dengan rapat sebelum dia keluar dari sana. Baru saja Erick membuka pintu, dia sudah menemukan dua anak buahnya berjaga di depan pintu rumahnya. Sembari melemparkan kunci rumahnya pada salah satu anak buahnya, Erick berujar. "Jagain anak gue."

"Siap, Bos!" jawab mereka serentak.

Erick melangkah santai, masuk ke dalam mobilnya, kemudian pergi meninggalkan rumahnya.

Sambil bersiul, Erick menyetir dengan penuh ketenangan. Sesekali matanya mengamati sekitarnya. Pada rumah-rumah tetangga, jalanan yang sepi, dan pada seorang perempuan yang keluar dari pagar rumahnya sambil membawa sebuah bungkusan yang sepertinya mau dia masukan ke dalam tempat sampah di depan rumahnya.

Erick terkekeh pelan saat perempuan itu membuka tutup tempat sampah dan ada seekor kucing melompat keluar hingga perempuan itu melompat mundur sambil mengelus dadanya. Dan entah mengapa, Erick menghentikan mobilnya di depan perempuan itu.

"Sori, ya, anak-anak di sini memang suka iseng." Ujarnya.

Ketika perempuan itu menoleh padanya, Erick mengulas senyuman ramahnya pada perempuan itu.

"Oh, iya, Pak. Nggak apa-apa kok. Cuma... kaget aja." Jawab perempuan itu. Erick tersenyum tipis, kemudian mengangguk kecil dan kembali melanjutkan perjalanannya. Namun dia masih menyempatkan dirinya melirik melalui spion, pada perempuan yang tadi berbicara dengannya. Dan kali ini, perempuan itu tampak berjongkok, mengelus kepala kucing yang tadi melompat dari dalam tempat sampah.

Bersama lima orang anak buahnya, termasuk Gembul, kaki tangannya, Erick masuk ke sebuah tempat karaoke dengan kedua

tangan tersimpan dalam saku jaketnya. Begitu mereka masuk, seketika mereka dihadang oleh beberapa petugas keamanan. Erick tersenyum malas, dia melirik ke belakang, memberikan isyarat pada anak buahnya untuk segera melenyapkan petugas keamanan itu dari hadapannya.

Maka ketika dua orang anak buahnya mengurus mereka, Erick kembali melanjutkan langkahnya.

Namun ternyata, dari berbagai arah, muncul beberapa lelaki berpakaian seperti mereka. Beberapa orang diantara mereka memegang sebuah pukulan. Erick menghela napasnya malas, dia menggerakan kepalanya dengan gerakan berputar ke belakang sebelum melanjutkan langkahnya.

Begitu ada orang yang ingin menyerang Erick, tiga anak buahnya di belakang bergegas menghalaunya. Hanya saja, mereka memang kalah jumlah, hingga Erick harus turun tangan membereskan mereka semua.

Salah satu dari mereka menyerang Erick, namun dengan gerakan santai Erick hanya mengelak, lalu satu kakinya menendang orang itu hingga terpental ke arah temannya di belakang sana. Erick mendengus pelan menatap mereka. Lalu satu orang lagi datang dari arah yang lain, kali ini pukulannya terlihat begitu berani dan penuh percaya diri, membuat Erick harus mengeluarkan satu tangannya dari saku jaket untuk menahan pukulan itu, memberikan beberapa pukulan ke perutnya, sebelum memelintir pergelangan tangannya

hingga orang itu memekik ke sakitan ketika terjerembab di atas lantai.

Erick merundukan tubuhnya, tersenyum tipis pada orang itu dan berujar sambil menepuk-nepuk pipinya pelan. "Sori."

Perkelahian terus menerus terjadi hingga Erick berhasil sampai di tujuannya. Di depan sebuah *room* dimana dua orang penjaga di depannya sudah berhasil di lumpuhkan oleh Gembul seorang diri. Erick mendorong kasar pintu itu, dan begitu dia melakukannya, seorang lelaki paruh baya dan gadis muda yang berada di dalamnya, dimana mereka sedang bercumbu mesra, terperanjat terkejut.

"Erick?!" pekik lelaki paruh baya itu.

Satu alis Erick terangkat ke atas kala melihat tangan lelaki paruh baya yang sudah bau tanah itu sudah masuk ke dalam rok mini gadis muda itu. Erick melayangkan telunjuknya ke arah wajah gadis muda itu, kemudian menggerakan telunjuknya sebagai isyarat agar gadis muda itu keluar dari sana.

Dan tentu saja, dengan wajah pucat serta malu, gadis itu memilih berlari keluar dari sana, meninggalkan Erick dan lelaki paruh baya itu. "Pramono... Promono..." gumam Erick dengan nada menghina sembari dia memilih duduk di atas sofa, dengan kedua kaki saling bersilang. Erick memandangi meja di depannya, ada beberapa botol minuman dan dia mengambil salah satunya, kemudian meneguknya.

"Apa-apaan ini, Erick?!" murka Pramono.

Erick meletakan botol minumannya ke atas meja dengan cara yang kasar hingga menimbulkan bunyi berisik. Lalu dia terkekeh pelan menatap wajah marah Pramono. "Gue ke sini, cuma mau minta apa yang udah lo janjiin ke Leon."

Pramono meludah kasar. "Sepeser pun, saya nggak sudi memberikan uang saya sama kalian! Kerja kalian nggak becus!"

"Istri lo udah mati, Anjing! Bagian mana dari itu semua yang lo sebut nggak becus?" umpat Erick. "lo bahkan udah bisa senang-senang di sini dengan semua pelacur-pelacur lo."

"Iya. istri saya memang udah mati, tapi kalian meninggalkan jejak yang membuat saya harus membereskan sisanya!"

Satu kaki Erick menendang apa yang berada di atas meja hingga semua benda-benda itu berjatuhan ke lantai. Mata Erick kini menajam menatap Pramono. "Jadi maksud lo, waktu itu sebaiknya anak lo juga gue bunuh, huh?" desisnya.

Promono membenarkan letak kaca matanya, kemudian tersenyum bengis. "Seperti yang saya katakan sejak awal. Singkirkan Kirana, tanpa meninggalkan jejak. Termasuk anak kami."

Erick tertawa malas, satu tangannya di dalam saku jaketnya mengepal hebat. "Jadi, lo tetap nggak bakalan bayar sisanya ke Leon?"

"Nggak." Jawab Pramono dengan suara lantang dengan tatapan tajamnya.

Erick mengangguk santai, kemudian dia berdiri sambil mendesah berat. "*Yeah*... mau gimana lagi." gumamnya.

Pramono menyeringai keji dan penuh kepuasan padanya. Namun, senyuman itu lenyap dalam hitungan detik ketika tiba-tiba saja Erick menerjangnya, melayangkan pukulan ke wajah tuanya, berkali-kali, hingga Pramono tersungkur di lantai dengan bersimbah darah di wajahnya. "Rick..." rintih Pramono.

Erick berjongkok, menyeringai kecil sembari berbisik. "Harusnya, yang gue bunuh itu elo, Pramono, bukan istri lo."

Pramono merangkak tertatih-tatih, bermaksud menjauhi Erick, tapi satu tangan Erick mencengkram belakang lehernya, memaksa Pramono berdiri dan Erick menyeretnya keluar dari sana, sama sekali tidak peduli dengan langkah Pramono yang terseok-seok dan rintihannya yang menyedihkan.

"Selesaikan sisanya." Ujar Erick begitu dia bertemu dengan Gembul di depan pintu.

Gembul mengangguk dengan wajah garangnya, kemudian bergegas membereskan apa yang mereka lakukan malam ini agar tidak menimbulkan masalah dikeesokan harinya. Harus bersih, tanpa ada jejak dan jangan sampai tercium oleh aparat penegak hukum.

Sisanya, biarkan itu menjadi urusan Erick Bagaspati.

Luna (Bab 2)

Luna (Bab 2)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Dua

Luna baru saja selesai *jogging* di sekitar komplek rumahnya. Ketika dia hendak pulang ke rumahnya, kakinya berhenti berlari saat matanya mendapati seorang anak kecil yang berdiri di depan pagar rumahnya. "Itu kan..." gumam Luna. Lalu Luna melirik jam tangannya, masih pukul delapan pagi. "halo." Sapa Luna pada anak kecil itu ketika Luna menghampirinya.

Anak kecil itu menoleh padanya, dua bola matanya yang menyimpan ketenangan menatap Luna lekat. Dia sudah tampak rapi dengan rambut basahnya yang disisir rapi. Dia memakai celana pendek serta T-shirt dan juga sandal jepit. Namun wajahnya yang dilapisi bedak putih dan tampak sedikit cemong membuat Luna tersenyum geli. "Darel, kan?" tanyanya Luna. Darel mengangguk, lalu Luna melirik ke arah rumahnya. "Darel ngapain di sini?"

Mulanya, Darel mengedarkan pandangannya ke segala arah seolah sedang memikirkan sesuatu, namun pada akhirnya dia

mengadikan bahunya ringan. Dan melihat tingkahnya itu membuat Luna merasa gemas. "Hm... mau masuk ke rumah Tante nggak? Nanti Tante buatin susu deh."

"Boleh?" tanya Darel. Nada suaranya terdengar biasa aja, bahkan seperti tidak tertarik. Namun Luna yang sejak tadi tak melepas tatapannya dari kedua bola mata biru itu malah menemukan hal sebaliknya.

Bocah ini pintar sekali menjaga ekspresinya.

"Boleh, dong," jawab Luna. "hm, tapi orangtua kamu–"

"Masih tidur dan nggak bakalan keberatan." Sahut Darel cepat dengan suaranya dinginnya.

Luna tidak tahu mengapa dia malah tertawa geli saat ini. Luna sering menemukan orang-orang dewasa dengan sikap dingin seperti Darel.

Bahkan dia pernah hidup dengan lelaki berkepribadian serupa seperti Darel. Tapi, menemukan seorang bocah kecil yang memiliki kepribadia sedingin ini dan juga tatapannya yang tampak tenang juga dewasa, Luna benar-benar tak habis pikir. Luna membukakan pagar rumahnya untuk Darel, lalu mengajak Darel masuk ke rumahnya dan membawanya kedapur. Luna menyuruh Darel duduk di balik meja pantry dan bocah itu menurut begitu saja.

Kemudian, Luna memberinya segelas susu hangat serta dua roti bakar dengan selai cokelat. "Tante belum belanja banyak bahan dapur, jadi nggak bisa masakin kamu. ini aja nggak apa-apa, kan?"

Darel menatap roti bakar dan susunya dengan tatapan lekat, lalu menengadah menatap Luna yang masih berdiri di depannya. "Buat aku?" tanyanya. Luna mengangguk. Darel menggenggam gelasnya, berniat meneguk susu miliknya.

"Kamu lupa bilang sesuatu," ujar Luna. Saat Darel menatapnya dengan kernyitan samar di dahinya, Luna memiringkan wajahnya. "saat ada seseorang yang memberikan kamu sesuatu dan kamu menerimanya, seharusnya kamu bilang apa?"

Darel mengerjap lambat, dia sering kali mendengar kalimat serupa seperti ini dari Papanya. Biasanya Darel hanya akan memutar bola matanya malas dan memalingkan muka, namun melihat senyuman manis Luna yang entah mengapa membuat Darel betah memandanginya, kini Darel menghela napas berat dengan gayanya yang dewasa. "Terima kasih." Ucapnya.

Lagi-lagi Luna tersenyum geli. Lalu dia mengulurkan tangannya ke depan, mengacak rambut Darel gemas. Selagi Darel menikmati sarapan paginya, Luna yang masih mengenakan pakaian Joggingnya; legging hitam dan tanktop hitam yang dilapisi crop top longgar, mengeluarkan beberapa buah-buahan dari dalam kulkas, lalu memotong-motongnya dan memindahkannya ke atas piring. Luna memilih duduk di samping Darel, ikut menikmati sarapan paginya dengan bocah itu. "Mau tambah lagi nggak?" tanya Luna.

Darel menggeleng. "Ini aja."

"Tante boleh nanya?"

"Apa?"

"Darel nggak sekolah memangnya?"

"Tahun depan."

"Hm?"

"Papa bilang sekolahnya tahun depan."

"Oh..." Luna menganggukan kepalanya, bibirnya lagi-lagi tersenyum tipis mana kala melihat Darel meneguk susunya hingga tak bersisa. "kalau mau tambah lagi, bilang aja. Tante masih punya banyak kok."

Darel menggelengkan kepalanya, lalu dia bersendawa hingga kedua matanya membulat lucu menatap Luna yang malah tertawa geli. Dan tawa Luna membuat Darel menatapnya dengan tatapan aneh.

"Kenapa?" tanya Luna yang menyadari tatapan aneh Darel.

"Tante baik," gumam Darel. "mau nggak jadi temen aku?"

"Teman?"

"Aku nggak punya teman. Semua orang jahat sama aku, tapi tante nggak. Boleh nggak, kalau kita temenan?"

Luna mengerjap lambat dan termangu. Apa yang baru saja Darel katakan membuatnya tersentak, dan kini rasa kecewa, sepi dan juga hampa yang selama ini menemaninya kembali bergumul. Membuat dada Luna kembali sesak. *Semua orang jahat sama aku...*

Luna menyelami dua bola mata Darel yang penuh harap, membuat hatinya menghangat di tengah gumpalan menyesakan itu.

Lalu Luna mengangguk lambat sembari mengusap kepala Darel. Dia tersenyum patah memandang bocah itu. "Iya. tante mau kok, temenan sama kamu."

Lalu Darel menghadiahinya senyuman tipis. Sebuah senyuman sederhana yang membuat rasa sepi Luna perlahan terkikis.

"Beneran nggak mau Tante anterin sampai rumah?"

"Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri."

Luna menggelengkan kepalanya pelan mengamati Darel yang memiliki sikap lebih dewasa dibandingkan umurnya. Luna membukakan pintu pagar rumahnya untuk Darel karena bocah itu bilang dia harus pulang.

"Besok Tante di rumah aja, kan?" tanya Darel, wajahnya menengadah ke atas. Saat Luna mengangguk, Darel tersenyum miring. "mau main game bareng nggak sama aku?"

"Game?"

"Hm."

Luna tampak berpikir, "Gimana kalau kita main yang lain?"

"Apa?"

"Hm... kamu suka main lego?"

Darel menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Nggak bisa nyusunnya. Nggak ada yang ngajarin."

"Papa kamu?"

"Kerja."

"Mama?"

"Kata Papa aku nggak punya Mama."

Luna mengernyit aneh. Apa maksudnya dengan tidak mempunyai Mama? Lalu bagaimana bisa Papanya Darel mengatakan hal sekejam itu padanya? Atau mungkin... Mamanya Darel sudah tidak ada lagi di dunia ini, makanya Papanya mengatakan hal itu. Tapi tetap saja, mengatakan hal seperti itu pada anak kecil adalah hal yang keterlaluan.

"Darel!" Teriakan yang memanggil nama Darel terdengar, membuat Luna dan Darel menoleh serentak ke satu arah.

"Papa?" gumam Darel hingga Luna menatapnya.

Lalu mereka melihat seorang lelaki dewasa yang masih mengenakan piyama tidurnya, berjalan dengan wajah kesal dan kedua mata yang menyipit tajam ke arah mereka.

"Benar-benar ya, kamu! Papa cariin kemana-mana tahunya keluyuran! Mana pintu rumah nggak di tutup lagi, kalau sampai ada maling masuk ke rumah kita gimana?"

Darel menghela napas dan memalingkan wajahnya malas. "Maling masuk juga percuma, nggak ada yang bisa dicolong dari rumah."

"Bocah ini..." rutuk Erick kesal sembari mencubit pipi Darel.

"Ah!" pekik Darel dengan mata yang memelototi Erick.

Luna yang mendengar pekikan Darel tersentak, lalu dengan gerakan cepat menepis tangan Erick dan menyembunyikan Darel di balik tubuhnya. Luna menatap Erick dengan wajah tak terima. "Maaf kalau saya lancang. Saya tahu anda Papanya Darel, tapi melakukan kekerasan pada anak bukanlah tindakan yang benar, Pak."

Erick mengerjap bingung, mulutnya setengah terbuka memandang Luna yang menatapnya marah. Kekerasan pada anak? Gumamnya bingung. Kemudian ekor mata Erick melirik ke bawah, pada wajah Darel yang menyembul dari balik tubuh Luna. Darel menyeringai menyebalkan, lalu menjulurkan lidahnya mengejek, membuat Erick mendengus tak percaya.

"Hm, tapi saya..."

Luna mengangkat telapak tangannya sebatas dada, meminta Erick untuk tidak berbicara. "Biar saya jelaskan. Tadi Darel cuma main ke rumah saya, terus saya ajakin sarapan karena dia bilang orangtuanya masih tidur di jam delapan pagi dimana Darel sudah mandi dan pasti kelaparan." Luna seolah sengaja menekan kalimat terakhirnya, membuat Erick jadi seperti orangtua yang tidak bertanggung jawab pada anaknya sendiri.

Erick menghela napasnya. "Iya, saya tahu. Saya memang terlambat bangun karena tadi malam saya ada pekerjaan dan terpaksa—"

"Itu urusan anda, dan tolong, jangan lampiaskan rasa lelah anda akibat pekerjaan pada Darel." Potong Luna tegas.

Astaga... Erick benar-benar kehilangan kata-katanya saat ini. Wanita dihadapannya ini benar-benar menganggapnya sebagai orangtua yang kejam pada anaknya. Padahal...

Erick menatap Darel yang sejak tadi mengulum senyuman gelinya, lalu dia menghela napas pasrah. Benar-benar menyebalkan putranya yang satu ini. Sudah membuatnya panik karena saat dia bangun dia tidak menemukan Darel di mana pun, lalu mengira hal buruk terjadi ketika menemukan pintu rumah yang terbuka. Erick bahkan lupa mencuci wajahnya saat mencari Darel di sepanjang komplek rumah.

Dan ternyata putranya ini sedang asyik bercengkrama bersama wanita ini. Erick mendengus, kemudian dia menatap wanita di hadapannya. Wanita ini berparas lembut ini sama sekali tidak cocok jika menatapnya galak seperti ini. kemudian Erick menyadari penampilan wanita ini dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dan tatapannya jatuh pada leher jenjang nan mulus itu, karena saat ini rambut wanita itu dikuncir kebelakang, Erick jadi bisa berlama-lama mengamatinya. "Ba-bapak lihatin apa?!" ketus wanita itu sampai Erick tersentak.

"Eh, nggak-nggak," Erick menggoyang-goyangkan telapak tangannya gugup karena ketahuan sedang memandangi bagian tubuh seseorang.

"Darel, ayo pulang." Perintahnya dengan kedua mata menyipit. Untung saja kali ini Darel menurut. Dia keluar dari

persembunyiannya, melambaikan tangan pada Luna yang tersenyum tipis padanya.

"Besok-besok kalau mau main, kamu pencet aja bel rumah Tante. Jangan nungguin kaya tadi, oke?" ujar Luna.

"Hm." Gumam Darel, lalu kemudian dia beranjak pergi, menyisakan Erick yang masih menatap bingung pada Darel serta Luna.

Darel sudah pergi, sementara Erick masih berdiri di tempatnya, memandangi Luna bingung. Luna yang merasa risih hanya mengangguk sekedar padanya kemudian masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan Erick lagi.

Erick bergegas mengejar putranya. Mereka berjalan beriringan dengan gaya serupa, menyimpan kedua tangan di dalam saku celana.

"Itu tadi... siapa?" tanya Erick penasaran.

"Temen." Jawab Darel dengan tatapan lurus ke depan.

"Temen siapa?"

"Temen aku."

Alis Erick berjengit tak percaya. "Kamu temenan sama Tante-Tante?" Namun Darel hanya mengedikan bahunya ringan. Ada senyuman tipis terukir di bibirnya, membuat Erick yang terperangah terpaksa menghentikan langkahnya. Erick memandangi punggung putranya dengan mulut ternganga. "Duh, masa anak gue sukanya sama Tante-Tante, sih..." gumamnya panik.

Dering ponsel yang berbunyi membuat Erick keluar dari kolong mobil yang sedang dia perbaiki. Wajahnya terlihat berkeringat, ada beberapa noda hitam di wajahnya ketika dia mengelap keringatnya dengan punggung tangan.

Erick melirik ke depan bengkel, terlihat Gembul berbaring di atas kursi panjang dengan dengkurannya yang berisik. Erick berdecih pelan melihatnya.

Ponsel Erick yang tergeletak di atas meja masih berdering. Erick meraihnya, menemukan nama Leon di sana, membuatnya bergegas mengangkat panggilan itu. "Ya?"

[Lo dimana?]

"Bengkel."

[Ke rumah gue sekarang.]

Lalu panggilan terputus. Erick berdecak kuat, kalau Leon sudah memanggilnya ke rumah, itu artinya ada sesuatu yang penting dan harus Erick kerjakan. Pekerjaan yang akhir-akhir ini mulai membuat Erick merasa jenuh, namun Erick tahu jika dia tidak akan pernah bisa berhenti dari pekerjaannya ini.

Erick bergegas mandi dan mengganti pakaiannya. Kini dia sudah tidak terlihat seberantakan tadi dengan celana denim dan kemejanya yang rapi. Sepatu formalnya yang berwarna hitam terlihat sangat mengkilap. Lalu Erick memakai jas hitamnya, meraih jam tangan mahal sembari mengamati penampilannya di cermin.

Berpenampilan rapi sudah merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan oleh siapa pun yang memasuki rumah besar. Rumah yang saat ini menjadi sepenuhnya miliki Leon setelah Takasi, Papa Leon meninggal dunia.

Erick menarik laci meja, mengambil sebuah pistol lalu menyelipkannya di bagian pinggang celananya. Lalu setelah itu beranjak keluar, menghampiri Gembul, "Heh, Mbul!" Erick memukul perut buncit Gembul yang naik turun mengikuti irama dengkurannya. "Gembul!"

Gembul tersentak hingga tubuhnya bergegas duduk. Wajahnya terlihat terkejut meski kedua matanya belum sepenuhnya terbuka. "Kenapa, Bos?" tanyanya panik.

Erick mendesis kesal. "Kenapa... kenapa, mata lo tuh, dibuka dulu!"

Gembul mengucek matanya.

"Gue mau ketemu Leon, lo jagain bengkel sekalian urusin tuh mobil butut gue." kepala Erick mengangguk ke arah mobil yang sejak tadi dia perbaiki. Mobil yang dia gunakan selama ini untuk pulang dan pergi dari rumahnya. Mobil itu sudah lama sekali dibeli Erick, sekitar sepuluh tahun lalu dan akhir-akhir ini mobil itu mulai sering membuat Erick memakinya setiap kali mogok dijalanan. Ingin sekali Erick membakar mobilnya lalu membuang benda rongsokan itu. Namun sayangnya, dia masih membutuhkan mobil itu untuk menutupi jati dirinya di sekitar orang-orang komplek yang selama ini

hanya tahu jika Erick seorang duda yang bekerja di sebuah bengkel kecil.

Jadi, mobil rongsokan itu pantas saja dia gunakan untuk menutupi jati dirinya.

Gembul menguap lebar sembari menggaruk-garuk pipinya hingga Erick mengernyit dan bergegas menutup hidunnya dengan telapak tangan.

"Bau banget napas lo, Mbul! Lo nggak pernah sikat gigi, ya?" omelnya.

Gembul sudah terlalu terbiasa dengan ocehan dan omelan Erick yang berisik serta menyakitkan telinga, jadi dia hanya mengibas tangannya, menyuruh Erick segera pergi.

"Itu mobil gue jangan lupa lo benerin."

"Hm."

Erick mendecih, lalu dia beranjak ke garasi yang ada di samping bengkelnya. Ketika menemukan sebuah mobil berwarna merah yang tampak mengkilat, senyumannya mengembang begitu saja. Erick merogoh saku celananya, mengeluarkan kunci mobil, menekan tombolnya hingga lampu mobil itu menyala. "Ini baru mobil gue." gumamnya penuh bangga.

Erick masuk ke dalam Lamborghini miliknya, mengendarai mobil itu dengan senyuman miring, tidak lupa melambaikan tangannya ke arah Gembul yang sedang bersiap-siap dengan pekerjaannya.

Setibanya di rumah Leon, Erick disambut dengan bungkukan hormat oleh beberapa penjaga yang berdiri di depan pintu rumah. Erick tidak menghiraukan mereka, dia hanya melangkah santai dengan ekor mata yang mengamati sekitar.

Tidak peduli entah sudah sebanyak apa Leon mengubah dekorasi rumah sejak Papanya meninggal, namun Erick selalu merasakan hal yang sama seperti puluhan tahun silam ketika pertama kali dia menginjakan kakinya di sini.

Saat itu Erick berusia lima belas tahun. Hanya memakai pakaian lusuh yang dibeberapa bagian sudah robek, bahkan Erick tidak memakai sandal kala itu.

Dia hanya mengikuti langkah Takasi, membawanya masuk ke rumah besar dan megah itu, dan memperkenalkan Erick pada putranya, Leon, yang saat ini sedang duduk di sofa tunggal dengan gaya angkuhnya, tangannya memegang gelas yang berisi minuman, tersenyum ramah pada Erick.

"Hai, Bro." sapa Leon sembari mengangkat gelasnya ke atas,

Tadinya Erick akan membalas sapaannya, namun ketika dia menemukan Pramono yang duduk berseberangan dengan Leon, lalu menoleh ke belakang, menatap Erick dengan seringaiannya yang menjijikkan, satu alis Erick terangkat ke atas. Aneh, pikir Erick. Kenapa Pramono masih terlihat baik-baik saja dan tersenyum semenjijikkan itu padanya? Bukankah setelah Erick menyerahkan lelaki sialan ini pada Leon, maka Leon akan menghabisinya?

"Duduk, Rick." Suruh Leon.

Erick menurut. Dia duduk di sofa yang lain, melipat kedua kakinya sedang satu tangannya yang memanjang dia sandarkan ke punggung sofa. "Gue pikir dia udah mati di tangan lo." ujar Erick.

Pramono mendengus jengah.

"Minum dulu, Rick." Tawar Leon.

Namun Erick hanya tersenyum malas. "Langsung aja, nggak usah basa-basi."

Leon tertawa terbahak-bahak, dia menggoyangkan gelasnya pada anak buahnya yang sejak tadi berdiri di samping sofa yang dia tempati. Dan anak buahnya itu segera menuangkan minuman lagi ke dalam gelasnya. "Itu yang paling gue suka dari lo, Rick." Puji Leon. Lelaki bertubuh kurus dengan wajahnya yang semakin tirus akibat terlalu lama mengkonsumsi narkoba itu menatap Erick dengan binar yang cerah. Erick hanya menipiskan bibirnya tak peduli.

"Kemarin gue udah siapin lima Anjing kesayangan gue untuk mencabik-cabik Pramono," ujar Leon dengan kekehan gelinya. Pramono bahkan menelan ludahnya berat saat mendengar itu karena dia kembali mengingat betapa takutnya dia saat melihat lima ekor Anjing yang menatapnya lapar. "tapi Pramono lumayan pintar ternyata. Dia membuat kesepakatan dengan gue."

"Apa?" tanya Erick.

"Dia akan tetap bayar sisa yang kemarin. Bahkan menambahnya satu kali lipat lagi."

Erick menatap Pramono sepenuhnya. Kenapa tiba-tiba Pramono melakukan itu? Atau, kalau pun dia memang mau melakukannya, kenapa tidak dari kemarin-kemarin saat Erick menangkapnya? Kenapa dia harus berhadapan dengan Leon dan malah menawarkan uang yang lebih banyak hanya agar nyawanya terselamatkan.

"Apa yang dia mau?" gumam Erick yang bisa membaca situasi.

Leon bertepuk tangan. "Lihat, Pramono... gue udah bilang, kan, kalau saudara gue nggak akan pernah mengecewakan."

Pramono hanya tersenyum masam. "Ya, semoga kali ini dia benar-benar bekerja dengan baik."

"Pasti, Pramono... pasti." Jawab Erick.

Pramono menyerahkan sebuah tas besar pada Erick, membuat lelaki itu memberi isyarat pada anak buahnya untuk memeriksa. Lalu ketika tas itu dibuka dan memerlihatkan tumpukan uang di dalamnya, kedua mata Erick berbinar cerah. "Sisanya akan saya berikan kalau apa yang saya mau sudah terwujud." Imbuh Pramono. Erick mengangguk puas padanya. "kalau begitu, saya pergi." Sebelum Pramono beranjak pergi, dia menyempatkan diri menatap Erick dengan sorot matanya yang tajam. Lalu bibirnya tersenyum culas dan setelah itu, Pramono berlalu pergi.

"Apa kesepakatannya?" tanya Erick langsung pada Leon setelah Pramono tidak lagi terlihat.

Erick meneguk minumannya lagi. "Bukan pekerjaan yang sulit. Pramono cuma mau semuanya bersih tanpa ada jejak. Dan karena kemarin lo meninggalkan sedikit jejak kecil, jadi..." Erick mengedipkan sebelah matanya. "lo harus singkirin jejak kecil itu."

Erick terkesiap. Dia mengerti apa yang Leon maksud. "Dia masih kecil, Leon!"

Leon mengerjap dengan gaya yang dibuat-buat. "Memangnya kenapa?"

"Umurnya masih sepuluh tahun, lo mau gue bunuh anak kecil?"

"Gue bahkan pernah bunuh anak gue yang baru aja lahir." Jawaban santai Leon membuat tangan Erick terkepal hebat dan rahangnya mengetat menahan amarah. "Dan sejak kapan... kita peduli dengan umur mereka yang harus kita bunuh?" kali ini suara Leon terdengar lebih berat dari sebelumnya. Tatapan tenangnya mengarah langsung pada Erick. Tatapan penuh ketenangan yang berbahaya.

"Apa karena sekarang lo punya Darel, lo jadi nggak bisa melakukan pekerjaan lo dengan benar? Lo jelas tahu, Rick, segala hal yang menghambat pekerjaan kita, bakalan gue singkirin." Erick menegakkan punggungnya, sorot matanya yang tajam membalas tatapan Leon. Namun tiba-tiba saja Leon tertawa dan beranjak duduk di samping Erick. Leon merangkul bahu Erick. "Astaga, Rick, gue cuma becanda. Lo lupa? Kita ini keluarga, lo itu saudara gue, Rick. Itu

artinya..." Leon membenturkan bahu mereka berdua. "Darel juga keponakan gue."

Erick benar-benar ingin muntah saat ini juga mendengar omong kosong Leon. Dia memejamkan matanya sembari memalingkan wajah.

"Rick," bisik Leon. "gue juga nggak mau ngelakuin ini sebenarnya. Tapi lo tahu kan, akhir-akhir ini banyak kekacauan yang terjadi disekeliling kita. Para elit sialan itu mulai bertingkah, Rick. Dan kita butuh banyak uang untuk menyumpal mulut-mulut aparat. Kalau nggak, bisa habis kita semua ditangan mereka," Leon mengeratkan rangkulannya. "lo tahu kan gimana Papa ngebangun semua ini? Lo tahu betapa Papa membanggakan apa yang dia miliki ini. Dan kalau aja Papa masih hidup... lo juga tahu, Papa pasti melakukan hal yang sama kaya apa yang gue lakuin, Rick."

Erick tidak pernah takut pada siapa pun, pada hal apa pun. Tapi, satu-satunya kelemahan Erick adalah Takasi. Lelaki yang dia anggap sebagai orangtuanya, yang telah memberikannya kehidupan setelah apa yang Erick alami di masa kecilnya.

Takasi lah yang telah membesarkannya, mendidiknya dengan cara yang sama seperti Takasi mendidik putranya sendiri. Dan meskipun Takasi sudah tiada, Erick masih tetap sangat menghargainya.

Karena itu lah, sampai detik ini, Erick masih mengabdikan hidupnya di tempat ini. Malvori. Komplotan Gengster nomer satu di

negara ini, yang sudah menancapkan taringnya sejak berpuluh-puluh tahun silam.

Elit mana yang tidak mengenal dan bekerja sama dengan Malvori? Melenyapkan nyawa orang lain sudah makanan sehari-hari bagi mereka. Bahkan Erick sudah mahir melakukannya sejak dia berumur delapan belas tahun.

Dan saat ini, Erick mendapati tugas yang sulit. Membunuh seorang anak kecil. Mungkin, sebelum dia memiliki Darel, pekerjaan itu bukan hal sulit untuk dia kerjakan.

Namun kini, ketika dia membayangkan harus melenyapkan nyawa seorang anak kecil yang tak berdosa, Erick jadi memikirkan bagaimana kalau hal yang sama terjadi pada Darel?

"Waktu lo nggak banyak, Rick. Pramono cuma kasih dua puluh empat jam untuk menyelesaikan semuanya. Dan setelah itu, kita akan mendapatkan bayarannya." Ujar Leon.

"Bayaran..." gumam Erick pelan. Lalu dia menatap Leon lekat. "yang terpenting uangnya, kan?"

"Hm?"

"Bagi lo, yang paling penting, uang itu jatuh ketangan lo, kan?"

Leon menyeringai kemudian mengangguk tegas.

"Oke. Malam ini juga, uangnya bakalan ada di tangan lo."

Tanpa mau menunggu lama, Erick bergegas pergi, bahkan teriakan girang Leon di belakangnya sama sekali tidak Erick

pedulikan. Langkah Erick begitu pasti, matanya yang tajam menatap lurus ke depan. Bahkan, ketika seorang gadis tomboy turun dari sebuah motor setelah melepaskan helm dan menyapanya, Erick sama sekali tidak peduli.

"Rick!" teriak gadis itu.

Erick masuk ke mobilnya setelah membanting pintunya dengan kasar, lalu dia kembali mengendarai mobilnya, kali ini dengan kecepatan tinggi sembari menelefon Gembul. "Malam ini, di pelabuhan, siapin semuanya." Ujarnya dengan suara dingin.

Erick tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencari dimana keberadaan Pramono. Lelaki itu baru saja keluar dari rumah Leon, itu artinya dia masih belum terlalu jauh.

Erick bahkan tahu kemana saja tujuan lelaki sialan itu setelah keluar dari rumah Leon. Karena itu, dia hanya membutuhkan waktu selama sepuluh menit hingga matanya menangkap kebaradaan mobil Pramono. Erick menginjak pedal gas hingga mobilnya bisa mengejar mobil Pramono, kemudian dia sengaja mensejajarkan posisi mobil mereka dan membuat ruang gerak mobil Pramono menjadi terganggu.

Erick dengan sengaja membuka kaca mobilnya, lalu dia melihat wajah terkejut Pramono, membuat Erick menyeringai keji. Pramono berusaha meninggalkan mobil Erick namun Erick dengan sengaja melaju lebih cepat hingga kini mobilnya berada tepat di depan mobil Pramono.

Ketika mobil Pramono bergerak ke kanan maka dia juga melakukan hal serupa, ketika mobil Pramono bergerak ke kiri, Erick juga mengikutinya hingga membuat Pramono menghentikan mobilnya, kemudian memilih berputar arah demi melarikan diri dari Erick. Namun Erick yang melihat itu hanya tersenyum miring.

Mobil Pramono melaju kencang memasuki setiap jalanan yang dia temui, hingga akhirnya membawanya ke sebuah jalanan yang sepu. Pramono menatap spion mobilnya, dan ketika tidak lagi menemukan mobil Erick, dia tertawa puas dengan wajah pucatnya. Pramono akhirnya bisa bernapas lega.

Bahkan kini dia berteriak penuh bangga. Kini mobil Pramono melaju menuju persimpangan yang memiliki empat simpang. Dan ketika mobil Pramono melaju lurus ke depan, tiba-tiba saja dari arah samping, mobil Erick juga melaju dengan kecepatan penuh, menabrak mobil Pramono, membuat mobil itu terseret kesamping. Lalu Erick membanting mobilnya ke samping, dan tidak lama setelah itu, mobilnya berhenti tepat sebelum membentur tiang listrik. Erick melihat mobil Pramono terpental dan berguling-guling di jalanan, namun dia hanya diam sampai mobil Pramono berhenti berputar dalam keadaan terbalik.

Kemudian Erick keluar dari mobilnya, melangkah santai menuju mobil Pramono, kemudian membuka pintu mobil, mendesah malas saat harus menarik paksa Pramono keluar dari mobilnya. Kepala Pramono berlumuran darah dan lelaki itu tidak lagi bergerak.

Erick memeriksa denyut nadinya, masih hidup. Dan itu membuat Erick tersenyum dingin. Lalu Erick menyeret Pramono dengan satu tangan menuju mobilnya, dia menyimpan pramono di bagasi mobil, kemudian mengeluarkan ponsel di celananya, memotret mobil Pramono yang mengenaskan lalu mengirimkan foto itu pada gembul dengan sebuah pesan. *Beresin.*

Ketika Pramono membuka matanya, dia tidak bisa melihat apa apun dan itu membuatnya terkesiap. Namun dia lebih terkejut lagi mana kala merasa tubuhnya tidak bisa bergerak. Pramono menggerakan kepalanya ke sana kemari dengan napas tersengal.

Lalu kemudian, sesuatu yang sejak tadi mengurung kepalanya di lepaskan. Secercah sinar seketika menembus masuk ke dalam retinanya, membuat Pramono mengernyit dan memejamkan mata. Namun, ketika perlahan-lahan dia membuka matanya lagi, hal pertama yang Pramono temukan adalah Erick, yang duduk di atas mobilnya, sedang memandang Pramono sembari memain-mainkan pisau di tangannya.

"E-Erick..." gumam Pramono ketakutan. Lalu dia menemukan Gembul serta tiga orang lelaki lainnya yang berdiri tak jauh dari Erick. Dan kini Pramono menatap sekitarnya, ada banyak sekali kapal-kapal di sana, suara ombak yang berisik serta deru angin laut akhirnya membuat Pramono menyadari keberadaannya. "Rick, apa-apaan ini?!" teriaknya.

Erick mendesah panjang, melompat dari atas mobil, berjalan santai dengan sebuah pisau di tangannya. Erick berdiri di depan Pramono, menatapnya lekat tanpa kata. Pramono yang duduk di sebuah kursi dengan tali yang terlilit di tubuhnya hingga dia tidak bisa bergerak, kini meronta-ronta dengan wajah ketakutan. Erick membungku, mensejajarkan wajah mereka. Kemudian dia bertanya. "Dimana uangnya?"

"Uang apa?!"

"Uang untuk melenyapkan nyawa anak lo."

Pramono mengernyit tidak mengerti. "Kamu sudah melakukannya?" Erick hanya berdecih malas, lalu Pramono mendengus kasar. "jangan kamu pikir saja bodoh, Erick! Berikan buktinya kalau dia sudah mati."

Erick menyentuh rahang Pramono dengan jemarinya, mencengkramnya, membuat Pramono tercekik. Lalu dia memainkan ujung pisau di tangannya di kuli wajah Pramono, "Dimana, Pramono?" tanyanya lagi.

Sekujur tubuh Pramono gemetaran. "Bu-bukan begini kesepakatannya, Rick." gumamnya dengan terbata-bata. Erick tersenyum miring, lalu matanya mengamati mata pisau yang kini mulai menyayat pipi Pramono secara perlahan hingga darah segar mengalir melalui luka sayatannya. "Aaarrrgghhhh!" teriak Pramono kesakitan. Namun seringaian Erick semakin terlihat, seolah-olah dia begitu menikmati pemandangan mengerikan itu.

"Katakan, Pramono. Dimana uangnya?" bisik Erick dengan suara rendahnya yang berbahaya.

"Ka-kantor," jawab Pramono sambil menangis kesakitan. "uangnya... uangnya ada di kantor, di ruangan saya." Pramono menatap Erick memohon. "saya menyimpannya di dalam berangkas, hanya saya yang tahu passwordnya, hanya saya yang bisa membukanya. Tolong, Rick... lepaskan saya... lalu setelah itu saya akan memberikan uang itu sama kamu."

Erick menegakan tubuhnya lagi, darah yang berasal dari mata pisau berjatuhan ke bawah. Erick merogoh ponsel dari sakunya, kemudian menghubungi seseorang. "Di kantornya, di dalam berangkas." Ucapnya pada seseorang.

Pramono yang mendengar itu seketika terbelalak. "Biar saya yang mengambilnya, Rick. Cuma saya yang tahu–"

"Ssshhtt..." telunjuk Erick menyentuh bibirnya sendiri, kepalanya menggeleng pelan. "jangan berisik, Pramono. Gue nggak suka dengar suara lo." Pramono meneguk ludahnya susah payah. Ekspresi wajah Erick terlihat sangat mengerikan meski tidak ada kemarahan di sana. Wajahnya terlalu tenang, suaranya yang berat itu begitu rendah, membuat bulu kuduk Pramono meremang. Siapa pun yang mengenal keluarga Malvori pasti tahu siapa Erick. Dia adalah anak emas Takasi semasa lelaki itu masih hidup. Darah Takasi seolah mengalir deras dalam dirinya hingga cara Erick menghabisi nyawa setiap lawannya sama persis seperti Takasi.

Dalam senyap, hanya sekejap mata, Erick bisa menghilangkan banyak nyawa. Tanpa menimbulan suara, tanpa meninggalkan jejak.

Ponsel Erick kembali berdering, lalu suara seorang perempun terdengar.

[Passwordnya?]

Erick menekan tombol speaker, kembali merunduk dan mendekatkan ponsel itu pada Pramono. "Sebutkan."

Dengan mata memerah dan dilapisi air mata, serta tubuhnya yang semakin gemetar hebat membayangkan hal buruk apa yang akan terjadi padanya, Pramono menatap ponsel itu dan wajah Erick bergantian. "R-Rick... demi Tuhan, saya akan memberikan apa pun yang kamu kalau kamu melepaskan saya. Uang, wanita, apa pun, Rick... saya akan– argh!" Pramono berteriak ketika dengan gerakan cepat Erick menyayat sisi wajahnya yang lain.

"Sebutkan passwordnya, Pramono." Ucap Erick lagi.

Pramono menangis terisak dengan wajah yang berlumuran darah. "Tolong, Rick... tolong lepasin saya... tolong..."

Erick menunduk sambil tersenyum tipis, lalu kemudian dia kembali menyayati wajah Pramono dengan pisaunya. Sekali, dua kali, tiga kali, hingga Pramono menjerit-jerit kesakitan.

"Sembilan!!!" pekik Pramono menyebutkan sebuah angka.

Mendengar pekikan itu, Erick menahan tangannya. Dia mendekatkan ponselnya lagi pada Pramono yang menangis menyedihkan.

"Sembilan... empat... satu..." Pramono semakin menangis ketakutan. "satu..."

[Terbuka.]

"Uangnya?"

[Ada.]

"Waktu lo lima menit." Cetus Erick yang kemudian menyimpan ponselnya.

Pramono meronta-ronta di kursinya, air matanya bercampur dengan darah. "Lepasin, Rick... saya mohon... kamu sudah mendapatkan uangnya, kan? Jadi, tolong, lepaskan saya."

Erick menatap Pramono lekat, kemudian dia memiringkan wajahnya, dan senyuman dingin tercetak jelas di bibirnya. "Selama ini, gue pikir, gue adalah manusia paling kejam di dunia ini. Tapi kayanya gue salah. Karena sekejam-kejamnya gue, gue nggak pernah punya keinginan melenyapkan daah daging gue sendiri. binatang sekalipun, akan selalu melindungi anak-anaknya. Tapi elo," Erick menggelengkan kepalanya lambat. "lo nggak pantas disebut manusia, Pramono. Bahkan binatang lebih mulai dibandingkan elo. Jadi..." Erick kembali merunduk, satu tangannya mencengkram bahu Pramono.

Pramono menggelengkan kepalanya kuat. "Ampun, Rick... ampun..." isaknya.

Erick tersenyum miring. "Katakan itu pada Tuhan di atas sana." Tangan Erick yang memegang pisau terangkat ke atas,

kemudian dia menusuk pisau itu tepat di tengah dada Pramono hingga tubuh Pramono tersentak hebat. Tidak cukup sampai di sana, Erick menarik pisau itu kebawah hingga mengoyak kulit Pramono sampai ke perutnya. Kemudian, Erick menarik pisau itu lagi, namun sedetik setelahnya, dia menancapkan pisau itu kembali tepat di perut Pramono. Berkali-kali hingga Pramono tersedak dan mengeluarkan banyak darah dari mulutnya.

Dan Erick melakukannya dengan wajah tenangnya. Tidak ada ekspresi maupun emosi. Tatapan matanya begitu kosong dan tak terbaca. Erick menarik tubuhnya, berjalan beberapa langkah menjauhi Pramono. Kemudian dia kembali berbalik untuk menatap keadaan Pramono yang begitu mengenaskan. Erick melihat Pramono berkedip susah payah, dan itu membuatnya mengernyit tak puas. Kemudian, Erick menjatuhkan pisaunya, melepas sarung tangan yang melapisi tangannya, lalu mengambil pistol dari pinggangnya. Ketika Erick menarik pelatuknya, Gembul dan beberapa anak buahnya yang lain tampak menatap satu sama lain dengan wajah tegang.

Lalu setelah itu, sebuah peluru menembus dahi Pramono, memuat kedua mata Pramono terbelalak hebat dan tidak lagi bergerak. Pramono mati dengan begitu mengenaskan.

Erick yang menyadari tersenyum dingin, lidahnya menjilati bibirnya. Lalu dia menyimpan pistolnya lagi. deru angin yang berhembus kencang menerpa tubuhnya, membuat Erick memejamkan matanya sejenak seolah ingin menikmati. Dan saat dia

membuka matanya lagi, Erick memandang pada Gembul dan anak yang lainnya. Kepalanya mengangguk ke arah jasad Pramono. "Beresin, dan jangan sampai ada jejak." Ucapnya.

Mereka semua mengangguk patuh. Gembul menghampiri Pramono, sedangkan yang lainnya mengikuti sambil membawa sebuah drum, dan sekantung semen. Sedangkan Erick sudah masuk ke dalam mobilnya kemudian pergi.

Erick membiarkan jendela mobilnya terbuka, dia sempat menyalakan musik, dan kini alunan musik itu lah yang menemaninya menghabiskan sisa perjalanan."

***

Mobil Erick memasuki komplek rumahnya, saat seorang security membukakan palang pintu komplek untuknya, Erick membuka kaca mobilnya lalu tersenyum ramah. "Makasih ya, Pak." Ucapnya.

"Baru pulang, Pak Erick?"

"Iya, Pak. Maklum, banyak kerjaan, jadi lembur."

"Wah... mantep dong kalau gitu."

Erick tertawa geli, lalu mengambil sebuah bungkusan di bangku penumpang. "Nih, buat bapak."

Security itu mengambil bungkusan yang Erick serahkan dengan wajah berbinar. "Wah, apa nih, Pak Erick?"

"Martabak, buat temen jaga malam."

"Makasih, Pak Erick."

"Sama-sama. Ya udah, saya masuk ya, Pak."

Erick melemparkan senyuman ramahnya lagi pada security, lalu dia melanjutkan perjalanannya. Dia kembali mengendarai mobil bututnya, dan kini Erick hanya mengenakan celana jeans serta T-shirt. Bibirnya bersenandung riang. Namun senandung riang itu terhenti ketika mata Erick menyipit karena menemukan sosok perempuan yang pagi tadi dia temui. Perempuan yang membuat putranya tersenyum-senyum setiap kali memicarakannya. Dan perempuan itu sedang berjongkok di depan pagar, mengelus-elus seekor kucing. Erick memutuskan menghampiri perempuan itu.

Dia menepikan mobilnya, kemudian keluar dari mobil dan menghampiri wanita itu. Namun, ketika dia mendekat, kucing yang ternyata sedang makan itu malah berlari pergi karena terkejut, dan hal itu membuat wanita yang sejak tadi berjongkok dan menunduk menatap si kucing, kini menengadahkan wajahnya ke atas dengan wajah terganggu.

Erick tersenyum kaku. "Sori... sori..." ucapnya.

Luna beranjak berdiri, tersenyum seadanya meski cenderung sebal karena kedatangan Erick, membuat Erick yang menyadarinya menggaruk belakang kepalanya tak enak hati. Hanya saja, tanpa sadar Erick jadi mengamati Luna. Malam ini Luna hanya mengenakan piyama yang celananya hanya sebatas pertengahan pahanya. Lalu tatapan Erick terhenti pada sandal jepit yang Luna kenakan.

"Ekhm!" dehem Luna merasa risih hingga Erick tersadar. "maaf, bapak... mau ngapain?" tanya Luna.

"O-oh... itu... tadi saya kebetulan mau pulang, terus lihat Ibu di sini. Jadi..." *eh, gue mau ngomong apa sih ini sebenarnya?* Erick menggigit bibirnya bingung.

"Jadi?" ulang Luna.

Mengerjap, Erick berusaha memikirkan sesuatu. "Oh!" pekiknya tiba-tiba hingga Luna terkejut. "soal tadi pagi." ujar Erick.

"Tadi pagi?"

"Iya. Hm, tadi pagi itu... ada kesalah pahaman."

"Kesalah pahaman apa ya, Pak?"

"Itu... si Darel. Sebelumnya, kenalin, saya Erick, Papanya Darel." Erick mengulurkan tangannya pada Luna.

Namun Luna hanya melirik telapak tangan itu dan tersenyum tak enak hati. "Luna." Jawabnya tanpa mau menjabat tangan Erick.

Hal itu membuat Erick menata telapak tangannya tak percaya.

"Oke, Bu Luna. Jadi gini, kemarin malam saya pulang ke rumah lumayan larut. Saya tidur jam tiga pagi, jadinya telat bangun. Terus, waktu saya bangun, Darel nggak ada di rumah. Saya kan jadi panik, malah saya udah keliling komplek cari Darel tapi nggak ketemu. Saya udah mikir jelek, takut Darel diculik. Walaupun Darel nakal dan suka buat saya darah tinggi, tapi Darel itu anak saya satu-satunya, bisa mati bunuh diri saya kalau Darel sampai kenapa-napa."

Selagi Erick berceloteh soal Darel dan kepanikannya, Luna mengernyit bingung. Lelaki di depannya ini terus menerus

berceloteh dengan wajahnya yang menampilkan berbagai ekspresi, seolah-olah mereka ini adalah teman dekat hingga dia bisa sebebas itu berbicara.

"Nah, waktu saya lihat Darel di depan rumah Bu Luna, saya kaget dan jadi kesel. Makanya saya ngomelin Darel, terus cubit pipinya. Eh, tapi itu nggak kuat kok, malah saya juga bingung tumben banget anak saya jerit-jerit kesakitan gitu kalau dicubit. Biasanya dia malah cubit balik tangan saya."

"Hm, Pak Erick..." gumam Luna.

Erick mengerjap dua kali sambil tersenyum manis. "Iya, Bu Luna?"

Astaga, gumam Luna aneh. "Saya nggak ngerti kenapa Pak Erick bahas hal ini sama saya."

"Oh, itu... kan tadi pagi Bu Luna sempat nuduh saya orangtua yang melakukan kekerasan sama anak," jawab Erick cepat. Lalu setelah itu dia menjentikan jarinya. "Bu Luna ini orang baru, kan? Pantes aja nggak tahu gimana Darel. Tapi Bu, walaupun Darel suka nakal, tapi sebenarnya Darel itu anak yang manis. Kaya saya."

Luna semakin berjengit aneh. "Oke..." cicitnya bingung.

"Jadi, kesalah pahamannya selesai kan, Bu?" tanya Erick. Luna hanya mengangguk kaku. Erick tersenyum lebar, matanya masih terus memandangi Luna. Jika dia lihat-lihat, tetangga barunya ini lumayan juga. Cantik, sedikit pemalu, dan anehnya, Darel menyukainya.

Jarang sekali Darel bisa sedekat itu dengan orang lain, apa lagi wanita.

"Hm, ada lagi yang mau Pak Erick bicarakan?" tanya Luna. Erick menggelengkan kepalanya meski bibirnya masih terus tersenyum. "kalau gitu... Pak Erick nggak mau pulang?" Erick menggelengkan kepalanya lagi.

Namun setelah itu dia tersadar dengan tingkah konyolnya. "Eh, saya mau pulang kok, Bu." Dia melirik jam tangannya. "udah jam sepuluh malam soalnya."

Luna tersenyum kaku lalu mengangguk. Tapi saat dia teringat sesuatu, Luna bertanya. "Kalau Pak Erick kerja, Darel sama siapa di rumah?"

"Oh, ada Nenek Paula, tetangga di samping rumah yang selalu jagain Darel kalau saya kerja," jawab Erick. Lalu kemudian dia kembali bersemangat saat ingin menjelaskan jawaban dari pertanyaan Luna. "kebetulan Nenek Paula itu janda, nggak ada kerjanya juga, jadi saya–"

"Oke," sahut Luna cepat sebelum Erick kembali mengoceh. "selamat malam, Pak Erick." Ucap Luna sembari mengusap belakang lehernya canggung.

Erick tersenyum manis dan mengangguk. "Selamat malam, Bu Luna." Jawabnya. Erick memutar tubuhnya, lalu berjalan santai lurus ke depan.

"Pak Erick!" panggil Luna lagi.

Mendengar Luna memanggilnya, senyuman Erick semakin merekah lebar ketika dia memutar kepalanya ke belakang.

"Ya, Bu Luna?"

Luna menunjunk dimana mobil Erick berada. "Mobil Pak Erick kan di sana. Pak Erick mau pulang jalan kaki?"

Erick memandang Luna dan mobilnya bergantian, kemudian memaki di dalam hati. Dengan senyuman kaku, Erick kembali ke mobilnya. "Sebenarnya saya lebih suka jalan kaki, Bu. Biar sehat. Tapi kan saya naik mobil ya, Bu."

Cengiran kaku Erick, Luna tanggapi dengan senyuman seadanya. Kemudian dia melihat Erick masuk ke mobil lalu pergi meninggalkannya. Dan setelah itu, tawa geli Luna terdengar begitu saja. Benar-benar aneh sekaligus lucu sekali Papanya Darel itu, pikir Luna.

Luna (Bab 3)

Luna (Bab 3)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Tiga

Erick berdecak kuat ketika mendengar suara gedoran pintu yang berisik. Dia masih sangat mengantuk, tapi gedoran—yang sialan—membuat kedua matanya terpaksa terbuka. Hanya dengan mengenakan celana panjang, Erick berjalan sempoyongan membuka pintu rumahnya. Lalu wajah masam Freya menyambutnya, dan wajah masam itu semakin membuat Erick menggerutu.

"Apa?!" ketus Erick.

Tapi bukannya menjawab pertanyaan Erick, Freya mendorong tubuhnya agar tidak menghalanginya untuk masuk. Layaknya tamu yang tak tahu diri, Freya melenggang santai menuju dapur, mengeluarkan sebuah gelas, lalu menyeduh kopi di sana. dan Erick yang mengamatinya dengan wajah kesal, menggigit bibirnya kesal.

"Lo nggak punya rumah? Atau nggak punya uang, sampai minum kopi aja harus di rumah gue." Erick beranjak duduk di depan pantry. "buatin satu lagi buat gue."

Freya, gadis blasteran Indonesia-Jerman itu melirik malas pada Erick melalui bola mata cokelatnya. Seperti biasa, Freya selalu saja memakai pakaian serba hitam. Tanktop, jaket kulit, celana jeans, serta sepatu boots yang dia kenakan, semuanya berwarna hitam. Hanya anting dan kalungnya saja yang berwarna perak, membuatnya sedikit tertolong.

Gadis berpenampilan tomboy ini mendengus pelan sebelum melakukan perintah Erick. Membuat segelas kopi lagi untuk si tuan rumah yang pemalas.

Tak.

Freya meletakkan gelas kopi itu dengan kasar di hadapan Erick, hingga Erick yang sedang menopang dagu dengan mata hampir terpejam sedikit terperanjat.

"Astaga," gumam Erick seraya menyentuh gagang gelasnya. "kalau aja lo nggak punya dada sama bokong yang seksi, gue yakin nggak ada yang percaya kalau lo itu cewek." Erick menyeruput kopinya.

Freya melupakan kopinya, dan kini gadis itu bersedekap, memandang Erick dengan tatapan tajamnya. "Jangan belagak tolol deh, lo." umpatnya.

Dibalik gelasnya, Erick menaikkan satu alisnya ke atas.

"Gue butuh penjelasan soal kerjaan kemarin." Cetus Freya.

"Apa?"

"Kenapa lo bunuh Pramono?"

"Lo nanya begini seolah-olah ini kali pertama gue ngebunuh orang."

"Pramono bukan target kita, Rick."

"Gue tahu."

"Terus kenapa lo bunuh dia?"

Erick meletakkan gelasnya ke atas pantry, lalu matanya memandang Freya dengan tatapan santai. "Uangnya udah lo kasih ke Leon, kan?" tanyanya. Freya mengangguk "Leon marah?"

"Nggak."

"Oke. *Case closed*."

Erick melompat turun dari kursinya dan hendak beranjak pergi.

"Tapi harusnya, yang lo bunuh itu anaknya. Dan Pramono adalah klien kita." Ujar Freya tajam. Ketika Erick menghentikan langkahnya, Freya tersenyum miring. "jangan lo pikir gue nggak tahu kalau akhir-akhir ini, lo sering melakukan kesalahan, Rick. Lo mulai lemah..."

Erick memutar tubuhnya ke belakang, memandang Freya dengan tatapan tenangnya yang berbahaya. "Pramono ingin gue membunuh anaknya."

"Lalu apa masalahnya?"

"Masalahnya," Erick kembali ke pantry, kedua tangannya merentang, menyentuh pinggiran meja, tubuhnya sedikit membungkuk hingga wajahnya tampak begitu dekat dengan wajah Freya. "gue nggak bisa membunuh anak kecil, Freya. Nggak, di saat gue juga punya seorang anak." Erick menipiskan bibirnya. "lagi pula, Leon nggak pernah peduli siapa pun yang mati. Asalkan tumpukan uangnya semakin bertambah, darah siapa pun yang mengalir di tangan gue, itu sama sekali bukan urusannya."

Tatapan tajam Freya sedikit melirih ketika Erick menyebut nama Leon. "Tapi lo jelas tahu, Rick, Leon nggak akan suka jika tahu lo mulai selemah ini." gumamnya pelan. "dan kita semua tahu, apa yang terjadi jika kita nggak lagi dibutuhkan oleh Leon."

Kedua tangan Erick di atas meja mengepal, rahangnya mengeras. Kemudian sudut bibirnya terangkat ke atas, membentuk seringaian mengerikan. "Pengecut seperti Leon hanya akan menjadi seonggok sampah tanpa gue. Dan akan gue pastikan, Freya. Selama gue masih hidup, Leon atau siapa pun, nggak akan bisa menyentuh lo dan Darel seujung kukupun."

"Itu artinya..." Freya mengerjap lambat dengan wajah sendu. "lo akan tetap berada di sini? Akan tetap menjadi bagian dari Malvori... selamanya?"

Tidak seperti sebelumnya, kali ini Erick terdiam sejenak dengan tatapan gamang. Berada di Malvori selamanya adalah keinginan terbesarnya. Tapi itu dulu, sebelum ada Darel di hidupnya.

Dan sekarang, setelah menyaksikan tumbuh kembang Darel, melihat tawa dan segala tingkah lakunya, maka setiap kali membayangkan Darel akan berakhir sama sepertinya, Erick mulai merasa gusar. Dan Freya benar, akhir-akhir ini Erick mulai terlihat lemah karena akan selalu ada Darel di setiap keputusannya.

Jika dulu Erick tidak pernah mau berpikir untuk melenyapkan satu nyawa, maka saat ini dia selalu memikirkan banyak hal di kepalanya ketika perintah itu baru saja dia dengar.

Malvori adalah rumahnya, tempat dimana dia terlahir kembali dan memiliki kehidupan. Malvori adalah nyawa bagi Erick, karena tanpa Malvori, Erick mungkin sudah mati dijalanan. Tetapi, Malvori sudah tidak lagi sama seperti dulu. Sejak Takasi tak lagi ada, Malvori mulai berubah. Kepemimpinan Leon cenderung semena-mena, dia menyamaratakan semua anggota. Baik yang selama ini Takasi anggap sebagai keluarga, maupun anggota biasa. Semuanya sama di mata Leon.

Di mata Erick, Leon sama sekali tidak peduli pada apa yang selama ini dibangun mati-matian oleh Takasi. Leon hanya peduli pada seluruh pundi-pundi uang yang dihasilkan oleh seluruh anggota Malvori. Kini, Malvori hanya seperti layaknya kelompok pembunuh bayaran tanpa martabat yang selama ini memeluk angkuh seluruh anggotanya. Dan Erick tidak menyukai hal itu.

"Ya," gumam Erick pelan. "gue akan tetap menjadi bagian dari Malvori, seperti yang Papa mau."

Freya menghela napasnya samar. Ada secercah bahagia sekaligus kesedihan yang dia rasakan saat ini. Bahagia karena Erick akan selalu ada dan menjaganya, dan merasa sedih karena membayangkan masa depan Darel yang akan berakhir sama seperti mereka.

Darel...

Bocah menyebalkan itu adalah alasan di balik ketidak nyamanan yang dirasakan Erick dan Freya akhir-akhir ini. Membuat mereka tidak lagi menikmati setiap pekerjaan yang diperintahkan untuk mereka.

Suara derap kaki yang tergesa-gesa terdengar di tengah kesunyian antara Erick dan Freya. Dan setelah itu Darel muncul dari lorong rumah, sudah tampak bersih dengan rambut di sisir rapi serta bedak di wajahnya yang terlihat tak rata. Ada sebuah bola basket di tangannya. Dan kini, tanpa memedulikan tatapan Erick mau pun Freya, Darel berlari keluar rumah dengan senyuman lebar.

"Kamu mau kemana?!" teriak Erick.

"Tante Luna!" balas Darel berteriak tanpa mau menoleh apa lagi menghentikan langkah kakinya.

Ercik menggelengkan kepalanya malas melihat semangat putranya yang tak biasa itu.

"Siapa Luna?" tanya Freya.

Saat Erick menoleh pada Freya, gadis itu sedang meneguk kopi buatannya yang mulai menghangat.

Erick mengedikkan bahunya ringan. "Tetangga baru."

Luna meletakkan kotak perkakas di samping bola basket milik Darel yang tergeletak di atas halaman rumah. Sesuai kesepakatan mereka berdua, hari ini Luna akan memasang keranjang basket di halaman rumahnya agar mereka berdua bisa bermain basket di sana. Dan sejak tadi, Darel terlihat sangat bersemangat hingga Luna selalu tersenyum meliriknya.

"Tante pasang keranjangnya dulu." Ucap Luna yang dijawab anggukan singkat oleh Darel.

Sejujurnya, di rumah darel sudah ada tiang sekaligus keranjang basket. Tapi Darel bilang tiang basket itu terlalu rendah hingga terlalu mudah baginya memasukkan bola ke dalam keranjangnya. Maka itu, Luna memutuskan untuk membeli keranjang basket baru lalu menempelkannya ke dinding rumah.

Ketika Luna baru saja menyentuh paku dan palu, tiba-tiba saja sebuah motor *sport* berwarna hitam berhenti di depan rumah Luna, membuat Luna dan Darel menatap ke arah sana.

Si pengendara motor itu melepaskan helm dari kepala, dan Luna mengerjap ketika menemukan seorang gadis cantik sedang menatapnya dengan tatakan tak bersahabat.

"Maaf, cari siapa, ya?" tanya Luna.

"Ngapain?" tanya Darel dengan suara dinginnya hingga Luna menatapnya terkejut.

Darel menatap gadis tomboy itu dengan tatapan datarnya, membuat gadis itu mendengus malas. "Kamu yang ngapain! Pagi-pagi udah kelayapan. Udah sarapan belum?"

"Kalau belum, memangnya kamu mau buatin sarapan buat aku, Frey?" balas Darel dengan senyuman sinisnya yang dewasa. "masak air aja nggak bisa."

Freya menipiskan bibirnya, matanya memelototi Darel yang menatapnya tak gentar. Benar-benar menyebalkan sekali bocah ingusan ini, batin Freya. Sejak dia lahir ke dunia ini dan mulai bisa berbicara , tidak sekalipun dia mau bersikap sopan pada Freya. Lihat saja, Darel dengan lantang menyebutnya dengan nama, tidak pernah sudi memanggilnya Tante atau pun sejenisnya.

"Pulang sana!" omel Freya.

"Nggak mau!" bantah Darel yang kini malah bersembunyi di balik tubuh Luna.

Luna yang sejak tadi mengamati perbincangan aneh diantara keduanya, kini menatap Freya dengan tatapan bingung. "Hm, hai," sapanya berusaha bersikap ramah. "aku Luna, tetangga barunya Darel. Soal sarapan..." telunjuk Luna mengarah ke teras rumahnya, dimana ada meja kecil yang di atasnya berisi segelas susu dan segelas air mineral, serta sepiring roti bakar. "aku udah buatin sarapan untuk Darel. Jadi, kamu tenang aja."

Freya masih mengamati Luna dengan tatapan sinisnya yang menilai. Sesekali dia melirik ke arah Darel yang tampak mengintip.

Tumben banget ini bocah bisa dekat sama orang lain, gumamnya di dalam hati. "Abis main langsung pulang, jangan kelayapan! Hari ini Guru les kamu datang." Omel Freya lagi tanpa memedulikan Luna, bahkan menanggapi ucapan Luna.

"Bodo." Cibir Darel pelan di belakang tubuh Luna.

Freya mendengus malas, lalu tanpa pamit atau pun berbasa-basi, dia memakai kembali helmnya, dan pergi meninggalkan Luna bersama Darel. Sepeninggalan Freya, Luna memutar tubuhnya, kemudian mensejajarkan tubuhnya dan Darel, menatap Darel lembut dengan senyuman tipisnya selalu saja membuat Darel betah memandanginya. "Yang tadi itu siapa?"

"Freya." Jawab Darel lugas.

"Freya itu siapa?"

"Temannya Papa."

"Kok kamu panggilnya Freya?"

"Namanya memang Freya."

Luna tersenyum geli, pasalnya, wajah Darel terlihat begitu tenang serta polos ketika menjawab pertanyaannya. Hanya saja, Luna tidak mau membiarkan Darel meneruskan sikap tak baiknya ini.

Luna meyentuh pipi Darel dengan telapak tangannya, mengusap pipi putih yang sedikit kemerahan itu dengan ibu jarinya. Dan sembari tersenyum, Luna berujar lembut. "Freya itu kan orang dewasa, usianya lebih tua dari kamu. Jadi, harusnya kamu panggil Freya dengan sebutan Tante, sayang."

"Tante?" ulang Darel. Luna mengangguk, tapi Darel malah menggelinjang geli. "nggak mau."

"Kenapa?"

"Freya nyebelin, kaya anak kecil, nggak pantas dipanggil Tante."

Luna mengangguk-angguk pelan. "Tapi... yang Tante lihat, Freya baik kok. Tadi itu, Freya malah khawatir sama kamu. Makanya tadi minta kamu pulang dan suruh kamu sarapan, takut kalau kamu sakit kalau lupa sarapan."

Darel mengernyit. "Nggak mungkin."

"Hm?"

"Freya paling seneng lihat aku susah, mana mungkin dia khawatir, apa lagi takut kalau aku sampai sakit."

Darel memandang Luna lekat dengan dua bola matanya yang kebiruan itu. Dari tatapannya saja Luna bisa mengetahui betapa keras kepalanya bocah kecil ini. Lihat saja, sekalipun umurnya masih sangat kecil, tapi Darel selalu bisa mempertahankan pendapatnya di depan orang lain. Dia tidak mudah dibujuk, dan selalu memiliki alasan disetiap pendiriannya. Membuat Luna merasa sedikit kagum padanya.

"Aku aneh, ya?" tanya Darel tiba-tiba hingga Luna mengerjap tertegun.

"Ya?"

"Tante ngelihatin aku kaya gitu. Pasti karena aku aneh."

Ada kemuraman di kedua mata Darel saat ini, membuat Luna buru-buru menggelengkan kepalanya lalu tersenyum lembut seraya mengelus kepala Darel. "Nggak. Tante nggak merasa kamu aneh kok. Kalau kamu memang lebih nyaman dengan panggilan Freya, nggak apa-apa, Darel."

Luna memang baru beberapa hari mengenal Darel. Tapi dia seolah mulai bisa membacanya. Darel tidak suka dipaksa. Semakin dipaksa, maka dia akan semakin bertingkah. Dan Luna memaklumi hal itu mengingat Darel sudah tidak memiliki sosok Ibu dalam hidupnya. Belum lagi dia sudah terlalu sering menerima penolakan dari sekelilingnya, membuat Darel menjadi pribadi yang keras sebagai bentuk pertahanan dirinya. Jadi, dari pada harus memaksanya, bukankah lebih baik mengajarkannya secara perlahan-lahan?

"Ya udah, kita lanjutin lagi, yuk, pasang keranjangnya." Ujar Luna. Kali ini Darel mengangguk dengan senyuman tipis di bibirnya.

Darel berjalan lebih dulu, mengambil sebuah paku dan palu, kemudian menyerahkannya pada Luna. "Ini."

Dan perlakuan manis Darel ini membuat hati Luna menghangat hingga dia merunduk untuk mengecup puncak kepala Darel singkat sebelum mengambil kedua benda itu dari Darel.

Tanpa sepengetahuan Luna, ada rona merah di wajah Darel ketika dia menerima ciuman itu. Ini kali pertama Darel mendapatkan ciuman sehangat ini oleh seorang wanita.

Luna memposisikan paku itu di atas dinding, kemudian mulai memukulnya dengan palu dengan penuh hati-hati. Meski dia adalah seorang wanita, namun untuk hal-hal seperti ini bukanlah hal yang baru lagi bagi Luna. Saat dia remaja dulu, dia kerap kali membantu Papanya membetulkan bagian rumahnya yang rusak, dan itu menyenangkan.

"Lagi ngapain?"

"Aw!"

Karena terkejut mendengar suara seseorang dari belakangnya dengan begitu tiba-tiba, tanpa sengaja Luna memukul jarinya dengan palu lalu benda itu jatuh begitu saja ke bawah.

Luna memutar tubuhnya ke belakang sembari meringis dengan telunjuk yang dia masukkan ke dalam mulutnya sendiri. Dan ketika menemukan Erick yang menatapnya terkejut, Luna menyipitkan matanya kesal.

"Sori, sori, tapi saya nggak maksud—"

"Kapan Pak Erick masuk?"

"Baru aja kok."

"Kok saya nggak ada dengar suara pagar atau langkah kaki Pak Erick?"

"Hah?"

Luna semakin memandang Erick kesal, sementara Erick yang dipandang seperti itu malah menyengir kecil seraya menggaruk belakang kepalanya.

Manis juga kalau cemberut kaya gini.

"Ngapain ngelihatin saya?!" suara Luna terdengar lebih galak dari sebelumnya.

Cengiran Erick menyurut seketika. Lalu dia membungkukkan sedikit kepalanya dengan penuh sesal. "Maaf ya, Bu, Luna. Saya nggak sengaja. Itu... jarinya mau saya obatin? Di rumah saya ada—"

"Nggak usah!" tolak Luna.

"Papa ngapain sih kesini!" cebik Darel dengan wajah kesal. "tangan Tante Luna jadi sakit, kan? Keranjang basketnya juga nggak jadi kepasang."

"Keranjang basket?" ulang Erick. Lalu dia menatap sekitarnya, dimana ada sebuah keranjang basket serta kotak perkakas tergeletak di bawah. "oh... mau pasang keranjang basket ternyata." desahnya.

"Iya! Dan sekarang nggak jadi, soalnya tangan Tante Luna sakit gara-gara Papa." Darel menipiskan bibirnya. Lalu wajah bocah itu menengadah, memandang Luna dengan sorot mata sedikit khawatir. "tangan Tante nggak apa-apa? Mau aku obatin nggak?"

Luna tersenyum kecil memandang Darel, satu tangannya mengacak rambut Darel gemas. "Nggak apa-apa kok. Darel mau bantuin Tante buat obatin jari Tante ini?" Darel mengangguk kuat. "Terima kasih, anak baik..." Dan wajah Darel kembali bersemu malu.

Sementara Erick yang sejak tadi mendengar percakapan mereka berdua hanya bisa mengangakan mulutnya. Bukankah tadi dia juga menanyakan hal yang sama?

Mengapa respon Luna sangat berbeda, ya?

Bahkan kini, senyuman manis Luna lenyap ketika dia kembali memandang Erick. "Saya boleh minta tolong?" tanya Luna dengan suaranya yang masih terdengar sedikit galak.

"Boleh. Bu Luna mau apa?"

"Tolong pasangin keranjang itu di sini," kepala Luna mengangguk ke arah dinding rumahnya. "saya sama Darel mau main basket soalnya."

"Di sini," telunjuk Erick menunjuk dinding itu. Luna mengangguk. "oke." Erick tersenyum lebar. "sebagai permohonan maaf saya, saya akan—"

"Yuk, Rel, kita ke teras. Susu sama roti bakarnya keburu dingin." Potong Luna. Dan kini, dia saling bergandengan tangan bersama Darel menuju teras rumah, meninggalkan Erick yang lagi-lagi ternganga tak percaya.

"Apa gue kalah ganteng ya dari Darel? Perasaan anak gue mulu yang disenyuman dari kemarin." Gumam Erick dengan wajah bingung. Tapi setelah itu dia mendesah berat, kemudian mulai mengerjakan apa yang Luna perintahkan.

Dan ketika dia sedang melakukan pekerjaannya, gelak tawa Luna dan Darel terdengar olehnya hingga Erick sesekali melirik ke arah mereka.

Luna dan Darel duduk di kursi yang berbeda, entah sedang membicarakan apa, tapi yang pasti ada tawa di bibir mereka.

Sesekali Luna menyeka sudut bibir Darel dari susu yang dia minum. Lalu tatapan Erick terpaku pada tawa lepas Darel dan tatapan bahagia yang terpancar di kedua matanya kala dia memandang Luna. Dan ini adalah pemandangan langka.

Darel tidak pernah tampak sebahagia ini sebelumnya. Dia selalu saja keras kepala dan nakal, jarang tersenyum apa lagi tertawa lepas. Pribadinya cenderung dingin. Tapi sejak mengenal Luna, Erick kerap kali menemukan sikap asing yang muncul dari diri Darel. Namun sikap asing itu malah membuat putranya itu terlihat sangat manis.

Dan kini, tanpa sadar, Erick tersenyum tipis menikmati pemandangan di hadapannya. Menikmati tawa Luna dan Darel, serta kebersamaan mereka yang menulari kebahagiaan untuk Erick. Dan tanpa dia sadari juga, kini dia sudah tidak lagi memegangi paku, dan palu itu mendarat tepat di jarinya.

"*Fuck!*" umpat Erick saat merasa denyutan yang menyengat di jarinya. "Anjing, sakit banget!" umpatnya lagi seraya menghisap jarinya sendiri.

"Pak Erick!"

Teriakan Luna membuat Erick menatap ke depan dan menemukan Luna sudah berada di samping Darel, sedang menutup telinga Darel dengan kedua telapak tangannya. Luna menyipitkan matanya tajam memandang Erick. "Pantesan aja Darel suka ngomong kasar, ternyata pak Erick yang ngajarin!"

Jemari Erick terasa semakin berdenyut sakit, dan omelan Luna semakin membuatnya ingin menangis. Tapi melihat kedua mata Luna yang menyipit tajam, Erick hanya bisa mengerjap dengan wajah putus asa. Dan dengan telunjuk yang masih berada di dalam mulutnya, Erick menggumam menyedihkan. "Sori..."

Luna mendengus malas, sedang Darel yang masih bisa mendengar percakapan mereka meski dengan telapak tangan Luna di telinganya, kini menyeringai menyebalkan menatap Papanya.

Erick duduk bersedekap di atas sofa, wajahnya tampak marah memandang Darel yang duduk dengan cara serupa di seberangnya. Bahkan putranya itu menatap tak gentar padanya. "Kemana kamu tadi siang? Nenek Paula bilang setelah makan siang, kamu menghilang sampai guru Les kamu nungguin kamu berjam-jam lamanya di sini."

"Aku main."

"Kemana? Ke tempat Tante Luna lagi?"

Darel menggelengkan kepalanya, "Tante Luna pergi ke rumah orangtuanya siang tadi."

"Jadi kamu kemana tadi?"

"Aku udah bilang kan, aku main, Pa."

"Kemana, Darel?"

"Pos *Security*."

Kedua mata Erick melebar tak percaya. "Post *Security?*"

Darel mengangguk santai, lalu bibirnya tersenyum miring ketika berujar. "Lihatin *Security* minum kopi, makan gorengan sambil main catur."

Erick melarikan jemari ke dahinya, memijatnya pelan ketika merasa kepalanya berdenyut sakit mendengar jawaban putranya ini. Bisa-bisanya dia menghabiskan waktu bersama *security* berjam-jam lamanya. "Kan Papa udah bilang sama kamu, Rel. Hari ini kamu mulai belajar sama—"

"Aku nggak mau."

"Nggak mau gimana? Tahun depan kamu udah masuk sekolah!"

"Ya udah, belajarnya tahun depan aja di sekolah. Kenapa aku harus belajar sekarang?"

Erick mendengus kuat, benar-benar pintar sekali putranya ini menjawab semua pertayaannya hingga rasa-rasanya Erick ingin memasukkan Darel ke sekolah militer agar putranya itu tidak lagi bersikap semenyebalkan ini.

Erick menghela napasnya, menyandarkan punggungnya ke belakang dengan gerakan lemas. Matanya memandangi Darel putus asa. "Bisa nggak sih, Rel, sekali... aja, kamu dengerin Papa. Capek banget tahu nggak, jadi Papanya kamu."

Darel membuang muka. Masih dengan kedua tangan bersidekap dan kedua kaki yang bersila, dia berujar santai. "Aku juga capek jadi anaknya Papa."

"Kenapa kamu capek jadi anaknya Papa?" protes Erick dengan wajah tak terima.

Darel mencibir pelan. "Papa kenapa capek jadi Papanya aku?"

"Ya kamu sih, nakal banget. Nggak pernah mau dengerin Papa."

"Papa juga nggak pernah dengerin aku."

"Memangnya apa yang nggak Papa dengerin dari ucapan kamu."

Kali ini Darel menatap lekat Erick dengan tatapan tegasnya. "Aku kan udah bilang, aku nggak suka dititipin sama Nenek Paula karena setiap hari Nenek Paula cuma tiduran terus. Aku juga nggak suka disuruh main sama anak-anak di sini karena mereka nyebelin, dan aku nggak mau belajar."

"Kalau Papa nggak titipin kamu sama Nenek Paula, terus siapa yang jagain kamu, Rel?" desah Erick memelas.

Darel mengangkat bahunya ringan, seringan ucapannya setelah itu. "Mana aku tahu siapa yang seharusnya jagain anak kecil berusia enam tahun kaya aku."

Ketika Erick mengerti kemana arah ucapan Darel, Erick mengatup rapat mulutnya. Kini Darel kembali memalingkan wajahnya. Di wajahnya memang tidak terlihat eskpresi apa pun selain raut wajah dinginnya, namun Erick tahu kalau putranya itu baru saja menyindirnya. Erick mendesah berat, kemudian menghampiri Darel, duduk di sampingnya dengan kedua kaki bersila.

"Iya, Papa tahu, harusnya Papa yang jagain kamu," ucap Erick pelan. "tapi kan kamu tahu, Papa kerja, Rel."

"Aku bisa kok, ikut ke tempat kerjanya Papa."

"Ke Bengkel? Nggak ah, bengkel kotor, nggak ada tempat bersih buat kamu istirahat. Tv juga nggak ada di sana, nanti yang ada kamu malah bosen kalau ikut Papa kerja."

"Kan ada Om Gembul yang bisa main sama aku."

Erick mendengus pelan. Jelas-jelas Gembul sangat antipati denga putranya ini, karena setiap kali ada Darel di dekatnya, Darel pasti senang sekali menjaili Gembul dan membuatnya kesal. Semua orang pun tahu betapa nakalnya bocah ini. "Atau..." Darel kembali menatap Erick lekat. "gimana kalau Papa antar aku ke Mama?" dan senyuman miring Darel tercetak jelas mana kala dia menemukan perubahan raut wajah Erick yang terlihat lucu.

"Papa udah bilang kan, kamu nggak punya Mama." Cebik Erick.

"Punya."

"Nggak."

"Pasti punya."

"Papa bilang nggak."

"Nggak mungkin."

"Mungkin aja."

Erick dan Darel saling menatap kesal satu sama lain dengan kerlingan mata dan raut wajah serupa.

Namun keadaan itu terhenti ketika suara bel pintu rumah terdengar.

"Bukain pintu sana." suruh Erick.

Tapi bukannya menurut, Darel malah merebahkan dirinya di sofa dengan kedua kaki yang sengaja di letakkan di atas pangkuan Erick, dan setelah itu, Darel menyalakan televisi, menonton dengan wajah santai tanpa dosa.

Erick menggigit bibirnya kesal. "Astaga..." gumamnya menahan kesal. "ngidam apa sih Mamanya dulu waktu hamil Darel? Kenapa anak gue jadi begini, ya." rutuk Erick disepanjang langkahnya menuju pintu. Lalu ketika Erick membuka pintu rumah, lelaki itu tertegun melihat sosok yang berdiri di hadapannya.

"Selamat malam, Pak Erick." Sapa Luna sopan.

Erick mengerjap, lalu tersenyum tipis. "Selamat malam, Bu Luna. Ada yang bisa saya bantu?" sedetik setelah melontarkan pertanyaan itu, Erick melenyapkan senyumannya dan menggantinya dengan ringisan pelan seraya menggaruk belakang kepalanya kaku. "kenapa gue jadi kaya *customer service gini*, ya."

Luna mengulum senyum geli mendengar gumaman Erick. "Hm, saya kesini cuma mau kasih ini buat Darel. Kebetulan tadi saya dari rumah Mama dan dibawakan banyak masakan dari sana. Karena terlalu banyak, jadi saya mau kasih ke Darel sebagian." Luna menyerahkan sebuah bungkusan pada Erick. "isinya semur, Darel pasti suka."

Erick memandangi bungkusan di tangannya, lalu kembali menatap Luna dengan senyuman tipis. "Terima kasih, Bu Luna. Kebetulan saya suka banget sama semur."

"Tapi itu buat Darel." Sahut Luna cepat.

Dan lagi-lagi Erick kehilangan senyumannya. "Tapi saya boleh minta satu, kan?" tanyanya dengan wajah memelas.

Luna kembali mengulum senyuman geli. "Saya cuma becanda. Pak Erick juga boleh makan, anggap aja sebagai ucapan terima kasih saya."

"Terima kasih?"

"Hm."

"Terima kasih buat apa?"

"Soal siang tadi, Pak Erick udah bantuin saya pasang keranjang bola basket."

"Oh, itu..." Erick tertawa pelan dengan wajah malu-malu. "cuma pasang keranjang bola basket aja kok, bukan masalah besar."

Luna mengangguk pelan. "Tapi, Darel udah makan malam belum? Kalau udah, itu semurnya—"

"Belum." Tiba-tiba saja Erick dan Luna mendengar suara Darel. Erick menoleh ke belakang, sedangkan Luna menatap melalui celah bahu Erick, lalu mereka menemukan kepala Darel yang menyembul dari balik dinding. Saat Darel melihat senyuman Luna, bocah itu memerlihatkan diri seutuhnya. "aku belum makan kok." Ujarnya lagi seraya mengerjapkan matanya polos.

"Tante bawain kamu ayam semur." Ujar Luna. "kamu makan dengan Papa, ya?"

"Tante nggak mau ikut makan?"

"Tante udah makan, sayang."

"Ya udah, lihatin aku sama Papa makan aja kalau gitu."

"Hah?" bukan hanya Luna, bahkan Erick pun menggumam bingung.

Tapi Darel malah mendekat, lalu menarik jemari Luna. "Aku kan udah sering main ke rumah Tante, tapi Tante baru kali ini main ke rumah aku. Tante masuk aja, nanti aku buatin teh manis dingin. Aku bisa kok buatnya."

Sejujurnya Luna ingin segera pulang dan beristirahat, tapi karena melihat wajah penuh harap Darel, hatinya merasa tak tega. Maka itu, kini Luna menatap Erick yang sejak tadi hanya mengamati mereka berdua. "Saya boleh masuk?"

"Boleh." Sahut Darel sekalipun pertanyana itu bukan ditujukan untuknya.

Erick berdecak kesal melirik Darel, sementara Luna hanya tertawa pelan sembari mengacak rambut bocah itu. "Boleh kok, Bu Luna. Masuk aja."

"Terima kasih." Ucap Luna yang setelah itu sudah diseret oleh Darel untuk masuk ke rumah.

"Sama-sama..." gumam Erick dengan senyuman lebarnya yang terlihat bodoh. Apa lagi kini hidungnya mengendus-ngendus

seperti anak anjing. "harum banget parfumnya. Ck, Darel... Darel... anak Papa banget kamu nih. Tahu aja mana yang bening."

Erick memutar tubuhnya ke belakang dan berniat menutup pintu, tapi keberadaan Freya di sana membuatnya terperanjat hingga melompat ke belakang sembari memegangi dadanya. "Astaga!" pekiknya. "ngapain sih lo?!"

Freya mendengus, ekor matanya melirik ke dalam rumah, namun Erick buru-buru menghalaunya hingga Freya tidak bisa melihat.

"Ngapain?" tanya Erick.

Gadis berwajah masam dengan tatapan tajam itu bersidekap. "Leon baru aja kasih perintah."

Erick berdecak.

"Leon bilang—"

"Satu jam lagi."

"Hah?"

"Lo balik ke sini satu jam lagi. Gue lagi ada urusan."

Erick sudah akan menutup pintu, tapi Freya menahannya. "Lo gila ya, Rick? Ada kerjaan penting yang harus lo—"

"Iya, Frey, gue tahu. Masalahnya, gue lagi ada tamu penting. Jadi bilang sama Leon atau siapa pun yang nyawanya malam ini bakalan gue abisin, tunggu gue satu jam lagi."

"Jangan becanda ya lo, Rick!" bentak Freya. "gue nggak mau sampai Leon—"

"Frey," Erick menyentuh kedua bahu Freya, bibirnya tersenyum manis selagi memandang gadis itu. "satu jam lagi, oke?" satu tangannya mencubit gemas pipi Freya hingga Freya menatapnya ngeri. Lalu kemudian Erick mendorong tubuh Freya menjauh dari pintu. Erick sudah menutup pintunya, namun dia kembali membukanya karena ingin mengatakan sesuatu pada Freya. "dan jangan coba-coba ngetuk pintu gue. Sana, pulang. Gue sibuk." Erick menyipitkan kedua matanya penuh peringatan.

Lalu kini pintu itu tertutup sempurna, meninggalkan Freya yang masih mematung dengan wajah tak percaya. Hanya saja, pipinya tampak sedikit merona hingga Freya menyentuhnya dengan gerakan kaku.

"Erick sialan!" umpatnya ketus meski sudut bibirnya terangkat samar.

Sementara itu, di balik pintu rumah, Erick tampak menyeringai bahagia sembari membenarkan tatanan rambutnya, berdehem pelan lalu melangkah cepat menuju dapur. "Bu Luna, *I'm coming.*"

Luna duduk di balik meja makan, kedua tangannya terlipat di atas meja, sementara matanya menatap lekat Ayah dan anak yang tampak begitu lahap menikmati makanan di piring mereka masing-masing.

"Enak ya, Rel."

"Hm. Nggak kaya masakan Papa."

"Papa kan nggak pernah masak semur. Seringnya nasi goreng."

"Nasi goreng Papa juga nggak enak."

"Kalau nggak enak, kenapa kamu makan? Dihabisin lagi."

"Dari pada mati kelaparan, mendingan makan nasi goreng hambar buatan Papa. Aku nggak mau mati muda kaya Mama."

"Mama kamu belum mati."

"Artinya aku punya Mama, kan?"

"Ck! Nggak tahu."

Luna tidak bisa menahan senyuman gelinya selagi mengamati dan mendengar percakapan kedua lelaki di hadapannya ini. Mereka berdua ini... benar-benar Ayah dan anak, kan? Tapi mengapa selalu saja bertengkar?

Kini Luna menopang dagunya, senyuman manis masih terpatri di bibirnya. Jika dilihat-lihat, wajah Erick dan Darel tidak terlalu mirip. Erick berparas khas lelaki Indonesia yang memiliki kulit kecokelatan. Sedangkan Darel persis seperti *bule*. Hanya ekspresi mereka berdua saja yang terkadang terlihat sama. Seperti ketika mendengus dan mengomel, atau berdebat seperti tadi. Kalau sudah seperti itu, mereka benar-benar terlihat mirip.

"Bu Luna beneran nggak mau makan?" tanya Erick ketika menoleh padanya. Luna hanya menggelengkan kepala.

"Tehnya nggak enak ya, Tante? Memang gitu sih, kalau Papa yang buatin." Sambung Darel.

Luna melirik segelas teh manis dingin di depannya dengan sorot geli. Erick yang membuatnya dan sejak tadi Luna belum menyentuhnya sama sekali.

"Dimana-mana, yang namanya buat teh manis dingin itu caranya sama. Tinggal seduh air sama teh celup, masukin gula sama es batu, udah. Masa begitu doang Papa nggak bisa. Ngeremehin Papa banget kamu." dumel Erick dengan lirikan sinisnya.

"Tapi nggak enak."

"Enak."

"Nggak."

"Coba kamu minum kalau nggak percaya."

"Papa buatnya cuma satu, gimana aku bisa minum? Masa minta punya Tante. Nggak sopan. Punya *manner* nggak sih?"

Mendengar kalimat-kalimat tajam yang Darel katakan dengan begitu santai, Erick yang tadi sempat mengangakan mulutnya, kini menggigit sendoknya dengan kesal hingga Luna tidak bisa menahan tawa gelinya.

Hanya saja, tawa geli Luna yang terdengar merdu malah membuat Erick terkesiap menatapnya. Tatapan Erick terlihat begitu takjub, dia bahkan sampai mengerjap lambat, lalu tersenyum kecil memandangi Luna yang berusaha meredam tawa gelinya dengan telapak tangan.

Cantik banget sih...

"Tante cantik kalau ketawa kaya gini." Celetuk Darel.

Erick menoleh cepat menatap putranya, lalu mengernyit hebat saat melihat senyuman manis Darel yang ditujukan untuk Luna, membuatnya berdecih malas karena menyadari Darel juga merasakan hal serupa sepertinya. *Masa gue saingan sama anak sendiri, sih?*

Luna hanya tersenyum sebagai balasan pujian dari Darel untuknya.

"Tapi, Rel, kali ini Papa serius." Sambil mendorong piringnya yang sudah kosong, Erick menatap putranya itu tegas. "besok kamu nggak boleh kabur-kaburan lagi kalau guru Les kamu datang."

Darel melengos malas. "Aku nggak mau belajar."

"Kamu harus belajar."

"Nggak!"

Erick menatap Darel putus asa, dan Luna menyadari hal itu.

"Kenapa kamu nggak mau belajar?" tanya Luna lembut pada Darel.

Sambil mengemut tulang ayam di mulutnya, Darel menjawab pertanyaan Luna dengan santai. "Kan tahun depan aku sekolah. Jadi belajarnya di sekolah aja."

Luna melirik Erick, lelaki itu tampak menghela napasnya pasrah. "Tapi Papa kamu udah panggil guru Les loh, kasihan kan, kalau gurunya udah datang, tapi kamunya nggak mau belajar."

"Suruh pulang aja lagi."

"Oke... tapi, kenapa harus tahun depan?"

"Hm?"

"Kenapa kamu mau belajarnya tahun depan? Padahal, sekarang atau tahun depan sama aja kok, Rel. Bahkan, kalau kamu belajarnya mulai sekarang, di sekolah nanti, kamu bisa jadi murid yang lebih pintar dibandingkan teman-teman kamu."

Mendengar itu, Darel terlihat termangu menatap Luna. Sekitar bibirnya terlihat kecokelatan karena kuah semur, dan Luna tersenyum gemas menatapnya. Namun sayangnya, Darel malah memalingkan muka dan melanjutkan makannya.

Luna dan Erick saling menatap satu sama lain.

"Mau ya, Rel?" bujuk Erick. "nanti Papa beliin semua mainan yang kamu mau."

"Nggak!"

"Ayo, dong, Rel... coba dulu. Sebulan aja juga nggak apa-apa kok."

"Nggak mau."

"Atau kalau kamu—"

"Aku nggak mau!" Darel membanting sendok di tangannya ke atas piring. Luna sampai terperanjat menatapnya, sementara Erick menipiskan bibirnya tajam.

"Minta maaf." Ujar Erick tegas.

"Enggak!"

"Darel!" Mendengar bentakan Erick yang terdengar benar-benar marah, kedua mata Darel tampak berkaca-kaca.

"Aku nggak mau diledekin sama guru itu karena aku nggak bisa baca! Aku nggak mau disuruh minta maaf kalau nanti aku pukul orang yang ledekin aku! Aku nggak mau, pokoknya aku nggak mau!"

Erick memejamkan matanya putus asa. "Nggak akan ada yang ledekin kamu, Rel. justru karena kamu nggak bisa baca, makanya Papa bawa guru ke sini buat ngajarin kamu."

"Tapi nanti aku diledekin, Pa!" teriak Darel dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Kalau sama Tante... gimana?" tanya Luna tiba-tiba di tengah pertengkaran Erick dan Darel. Luna melihat wajah sedih Darel yang menatapnya, membuat hatinya mencelos iba hingga Luna berusaha tersenyum kecil. "kita berteman, kan, Rel? Dan teman nggak mungkin saling menyakiti satu sama lain. Kita nggak hanya belajar membaca, tapi kita akan belajar banyak hal nanti. Jadi... kamu mau kan?"

Luna (Bab 4)

Luna (Bab 4)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Luna baru saja selesai mencuci piring bekas makan malam ketika Erick kembali ke dapur. “Harusnya biar saya aja, Bu Luna, yang cuci piring.” Ujar Erick.

Luna tersenyum tipis. “Nggak apa-apa, Pak Erick. Darel udah tidur?”

Erick mengangguk, lalu meringis pelan. “Maaf soal tadi. Terkadang Darel memang nggak terkontrol.” Ujarnya tak enak hati karena keadaan beberapa saat lalu.

“Nggak masalah, namanya juga anak-anak.” Luna melirik jam tangannya. “ya udah, kalau gitu saya pulang ya, Pak Erick.”

“Bu Luna mau pulang?”

“Hm.”

“Saya anterin, ya?”

“Eh, nggak usah, Pak. Saya bisa pulang sendiri kok.”

“Tapi udah malam, Bu Luna juga tadi kan kesini jalan kaki. Saya anterin aja ya, nggak apa-apa kok.”

Luna terlihat berpikir sejenak, namun dia tidak menemukan wajah jail dan tengil Erick yang beberapa kali membuatnya terganggu.

Erick terlihat tulus, dan berhubung saat ini memang sudah pukul sepuluh malam, jadi tidak ada salahnya Luna menerima tawaran Erick. Mereka berdua keluar dari rumah, lalu Erick membukakan pintu pagar untuk Luna. “Tapi… memangnya nggak apa-apa, Pak Erick tinggalin Darel sendirian?” tanya Luna. Erick menggelengkan kepalanya, tapi Luna malah melirik kembali ke arah rumah. “tadi saya lihat, pintunya juga nggak Pak Erick kunci. Gimana kalau tiba-tiba ada orang jahat yang masuk ke rumah?”

“Orang jahat?”

“Hm.”

Erick mengibaskan tangannya santai, “Tenang aja, Bu Luna. Di sini aman kok, semuanya pasti baik-baik aja. Ayo, saya antar pulang.”

Meski merasa tidak yakin, namun pada akhirnya Luna mengangguk setuju dan mulai melangkahkan kakinya.

Erick pun turut melakukan hal serupa. Namun ekor matanya melirik ke seberang rumahnya, di mana ada sebuah mobil hitam yang plat nomornya dia kenali. “Bahkan orang yang baru berniat jahat pun pasti menyesal saat melangkahkan kakinya masuk ke rumah gue.” Gumam Erick dengan suara pelan.

“Ya?” sayangnya Luna mendengar, lalu menoleh dan mengernyit memandang Erick.

“Bukan apa-apa.” Erick buru-buru menambahkan cengirannya. *Dasar tolol!*

Karena rumah Luna tidak terlalu jauh dari rumahnya, maka Erick dan Luna memutuskan berjalan kaki saja dibandingkan Erick harus mengeluarkan mobilnya lagi.

Jalanan tampak sepi sekarang, mungkin karena sudah mulai larut. Hanya saja, keheningan yang di sekitar mereka membuat Luna merasa kikuk selagi berjalan di samping Erick. Dia bahkan sengaja membentang jarak yang lumayan jauh antara dirinya dan Erick. Dan sejujurnya, Erick menyadari itu hingga dia mengendus tubuhnya sendiri samar.

Gue nggak bau, kok. Tapi kenapa dia jalannya jauh banget, ya?

“Ngomong-ngomong,” Erick memulai pembicaraan. “Bu Luna nggak keberatan, nemenin Darel belajar?”

“Nggak apa-apa.”

“Tapi saya takut jadi ganggu waktunya Bu Luna. Terus, pekerjaan Bu Luna jadi berantakan gara-gara ngajarin Darel.”

“Kebetulan saya pengangguran Pak Erick.” Luna tersenyum tipis.

“Memangnya sebelum ini Bu Luna kerja di mana?”

“Di sekolah PAUD, saya bekerja menjadi pengajar selama beberapa tahun. Tapi sudah satu tahun ini saya berhenti kerja.”

“Bu Luna mantan guru?” Erick melebarkan matanya tak percaya, dan ketika Luna mengangguk, Erick bersorak pelan. “Woah, keren!” pujinya hingga Luna tersenyum geli. “eh, kalau gitu… saya harus bayar Bu Luna berapa untuk—”

“Gratis.” Sahut Luna cepat.

“Tapi kan…”

“Saya senang temenan sama Darel,” sambil menatap lurus ke depan, Luna berujar diselingi senyuman tipisnya. “Darel anak yang lucu.”

“Lucu?” ulang Erick sangsi. Luna mengangguk hingga Erick tertawa pelan. “kayanya cuma Bu Luna yang bilang Darel itu anak yang lucu. Padahal yang lainnya selalu bilang kalau Darel itu anak nakal.”

"Darel bukan anak yang nakal," gumam Luna. "dia hanya... kesepian." Dan ketika dia melirik Erick, lelaki itu terlihat termangu. "Darel bilang, Mamanya udah nggak ada. Pak Erick juga kelihatannya selalu sibuk sampai memakai jasa Nenek Paula untuk jagain Darel. Saya rasa... itu alasan kenapa Darel menjadi anak yang pemarah dan keras kepala." Erick hanya menganggukkan kepalanya pelan. Tapi wajahnya terlihat muram hingga Luna mengetuk bahunya pelan dengan ujung telunjuk. "Nggak apa-apa, Pak Erick. Masih belum terlambat untuk memperbaiki. Dan saran saya, lebih baik Pak Erick meluangkan waktu lebih banyak lagi untuk Darel. Darel itu anak yang baik, dia juga pintar dan penurut."

"Penurut..." gumam Erick sambil tertawa pelan.

"Sama saya Darel nurut kok."

"Itu karena dia suka sama Bu Luna."

"Dan kenapa Darel bisa suka sama saya?"

"Karena Bu Luna baik, mau nemenin dia dan melakukan banyak hal sama dia."

Bertepatan dengan itu, mereka sudah sampai di depan rumah Luna. Kini Luna memutar tubuhnya, berdiri berhadapan bersama Erick sembari tersenyum tipis. "Itu jawabannya."

Erick mengernyit. "Ya?"

"Teman. Darel nggak punya teman selama ini. Karena dia terbiasa bermain sendiri, ketika ada orang lain hadir dikesehariannya, dan melakukan hal yang nggak dia sukai, Darel akan melakukan penolakan dengan caranya. Dan sepertinya... sebagai orangtua, Pak Erick belum melakukan banyak hal bersama Darel. Saya nggak tahu apa yang terjadi, dan saya juga nggak mau ikut campur. Tapi Darel bilang, dia nggak mempunyai seorang Ibu."

Erick mengerjapkan matanya lambat.

"Itu artinya, Darel telah kehilangan satu sosok orangtua. Dan kalau Pak Erick juga nggak bisa meluangkan banyak waktu untuk Darel, sama aja seperti Darel telah kehilangan peran kedua orangtuanya." Sambung Luna.

Erick masih menatap Luna lekat. Aneh sekali, batinnya. Bertahun-tahun dia membesarkan Darel, tapi baru kali ini Erick merasa kalau dirinya telah gagal sebagai orangtua putranya itu. Karena sepertinya, Luna tahu lebih banyak dibandingkan dirinya mengenai Darel. Padahal mereka baru kenal beberapa hari, tapi kenapa Luna seolah sudah sangat mengenalnya?

"Sejak dia lahir, Darel... belum pernah bertemu dengan Mamanya." Gumam Erick. Dia sama sekali tidak mengerti, mengapa tiba-tiba saja dia malah menceritakan hal yang selama ini terlalu malas untuk dia ceritakan pada orang lain.

"Istri Pak Erick meninggal saat melahirkan Darel?" tanya Luna hati-hati.

Erick tersenyum tipis. “Saya belum pernah menikah, Bu Luna.” Dan jawaban Erick membuat Luna menatapnya tak percaya. “dulu saya pernah menetap beberapa bulan di Spanyol. Bertemu dengan beberapa gadis, salah satunya Sierra, Mamanya Darel.”

“Pak Erick jatuh cinta pada Sierra?” tebak Luna.

Kali ini Erick tertawa geli sembari menggelengkan kepalanya. “Saya nggak pernah jatuh cinta. Ah, pernah, sekali dan untuk selamanya. Darel. Sejak melihatnya, saya akhirnya jatuh cinta.”

Ada senyuman manis yang berbeda terpatri di bibir Erick. Senyuman yang benar-benar tulus hingga membuat bibir Luna ikut tersenyum melihatnya. Erick benar-benar sangat menyayangi putranya.

“Saya nggak munafik, Bu Luna. Saya sering tidur bersama satu atau dua gadis yang menarik ketika saya temui. Dan nggak ada satu pun dari mereka yang terikat hubungan sama saya. Sampai suatu hari, Sierra memberitahu saya kabar kehamilannya.” Erick menggelengkan kepalanya sembari meringis. “itu terjadi tujuh tahun yang lalu. Ketika itu umur saya masih dua puluh tiga tahun, bayangkan betapa ingin meledaknya kepala saya saat mendengar kabar itu.”

Erick menceritakannya dengan senyuman geli, seakan-akan apa yang sedang dia ceritakan hanyalah sebuah kisah lucu.

“Saya belum siap menjadi orangtua. Dan sebenarnya nggak pernah ingin menjadi orangtua. Tapi anehnya, saat Sierra ingin menggugurkan kandungannya, saya merasa marah. Sierra belum mau menjadi Ibu, karena saat itu umurnya masih sembilan belas tahun. Tapi saya bersikeras memintanya melahirkan Darel. Lalu kami membuat kesepakatan. Setelah Darel lahir, maka seluruh hak asuh akan jatuh sepenuhnya pada saya. Dan Sierra nggak mau sampai kami bertemu lagi.” Kali ini, ada sorot muram di kedua mata Erick. “Itu kenapa saya selalu bilang ke Darel kalau dia nggak punya Ibu.”

Erick terkekeh pelan, lalu ketika dia menatap Luna, dia mengernyit ketika melihat wajah termangu Luna yang terlihat aneh di matanya. “Bu Luna?” tegur Erick.

Luna mengerjap, lalu kemudian menelan ludahnya susah payah sembari berusaha tersenyum.

“Sori, Bu Luna, saya jadi malah curhat begini.” Erick menyengir lebar sembari menggaruk belakang kepalanya.

Luna menggelengkan kepalanya dengan senyuman tipis. “Nggak apa-apa. Lagi pula… apa yang Pak Erick lakukan adalah keputusan yang tepat,” tatapan Luna menyendu. “karena nggak ada satu anak pun di dunia ini yang harus menanggung kesalahan orangtuanya. Dan lagi…” Luna tersenyum patah. “nggak semua orang bisa mendapatkan berkah seperti yang Pak Erick dapatkan. Seorang anak…”

Lagi. Luna merasa hatinya kembali hancur berkeping-keping setiap kali dia mengingat kecacatan yang ada dalam dirinya.

“Bu Luna… sudah menikah?”

Pertanyaan Erick yang begitu tiba-tiba membuat Luna tersentak dari kesedihannya. "Ya?"

"Bu Luna sudah menikah? Atau… sudah bertunangan?" Erick menambahkan cengiran kakunya. "saya takut nanti jadi masalah kalau pasangan Bu Luna tahu, saya dan Darel sering merepotkan Bu—"

"Saya nggak memiliki hubungan apa pun dengan orang lain."

"Bu Luna *single?*" senyuman Erick semakin merekah lebar.

Kesempatan besar nih, kalau Bu Luna beneran single.

Luna tersenyum tipis. "Lebih tepatnya, saya… seorang janda."

Maka senyuman Erick lenyap begitu saja. "Janda?" Luna mengangguk. Tapi Erick malah menatapnya semakin lekat.

"Pernikahan saya berakhir satu tahun yang lalu."

Erick mengerjap canggung. "Kenapa?"

Kenapa…

Luna tersenyum patah, namun dia menarik napasnya panjang, lalu membuangnya perlahan seolah seluruh rasa sesak yang kembali hadir itu ikut terbuang melalui tarikan napasnya. Lalu kemudian dia mengedikkan bahunya ringan. "Bukankah sesuatu yang memang bukan milik kita, maka cepat atau lambat akan tetap pergi?"

Erick tidak tahu apa alasan di balik perceraian Luna. Bahkan dia pun masih sangat terkejut saat tahu Luna adalah seorang janda. Dari fisiknya, Luna masih terlihat seperti perempuan yang belum bersuami. Tubuhnya kurus dan terawat. Lalu sikapnya sangat lemah lembut hingga Darel dan Erick sendiri pun betah berlama-lama dengannya. Maka aneh saja rasanya, wanita seperti Luna berakhir menjadi seorang janda. Dan melihat wajah muramnya ketika bercerita mengenai pernikahannya yang telah usai, Erick merasa sedikit kesal.

Jangan-jangan suaminya selingkuh lagi. Ck, bego banget kalau memang selingkuh. Kurang apa coba Bu Luna ini.

"Pak Erick ngelamun?" Luna melambaikan telapak tangannya di depan wajah Erick.

"Eh, nggak kok, Bu Luna…" Erick tersenyum tipis. "tapi, omong-omong, Bu Luna nggak usah sedih. Tenang aja, diluar sana masih banyak kok, laki-laki yang nggak setolol mantan suami Bu Luna."

"Tolol?" ulang Luna dengan satu alis terangkat ke atas.

"Iya, tolol." Erick mengangguk pasti. "apa coba kurangnya Bu Luna? Udah baik, cantik, harum—"

"Maaf?" gumam Luna dengan wajah tak percaya.

Erick yang tersadar akan ucapan kurang ajarnya, seketika membekap mulutnya sendiri dengan telapak tangan. Kepalanya menggeleng kuat. "Nggak-nggak… maksudnya… Bu Luna jangan sedih-sedih karena masalah itu. Saya yakin, Bu Luna pasti akan segera ketemu sama laki-laki yang lebih baik." ujar Erick seolah memberi semangat.

Luna menggelengkan kepalanya pelan dengan senyuman geli. *Sayangnya saya nggak punya keinginan untuk menjalin hubungan dengan lelaki mana pun lagi, Pak Erick.*

"Hm, kalau laki-laki anak satu kaya saya, mau nggak, Bu Luna?" Erick mencoba peruntungan. Namun Luna menatapnya tak percaya, membuat Erick seketika tertawa untuk mencairkan suasana. "becanda, Bu Luna…" *Lo kurang beruntung, Rick. Coba besok lagi, ya.*

Luna tertawa pelan dan menggelengkan kepalanya. "Ya udah, saya masuk dulu ya, Pak Erick."

"Iya, Bu Luna."

"Terima kasih udah nganterin saya."

"Sama-sama…"

Luna masih berdiri di tempatnya, memandang Erick dengan kernyitan di dahinya. "Kok Pak Erick masih di sini? Nggak mau pulang?"

Sambil menggaruk pelipisnya canggung dan tersenyum malu-malu, Erick berujar. "Bu Luna masuk aja dulu. Saya harus pastiin Bu Luna masuk ke rumah dengan selamat."

Apa yang Erick katakan membuat Luna tertawa geli. Luna menggelengkan kepalanya pelan, kemudian menggumam. "Selamat malam, Pak Erick."

"Selamat malam, Bu Luna." Balas Erick dengan senyuman manisnya. Lalu Luna bergegas membuka pagar rumahnya dan melangkah masuk. Tapi, ketika dia baru saja membuka pintu rumahnya, tiba-tiba saja Erick memanggilnya.

"Bu Luna!" Luna menoleh ke belakang.

"Semangat!" Erick mengepalkan kedua tangannya di depan dada, dan hal itu terlihat sangat menggelikan hingga Luna tertawa lagi dibuatnya.

Bahkan kini Erick melambai-lambaikan tangannya ke arah Luna. Luna kembali menggelengkan kepalanya, lalu masuk ke dalam rumah.

Dan ketika Luna melewati sebuah cermin besar yang berada di dekat pintu rumah, Luna menghentikan langkahnya. Matanya terpaku memandang senyuman lebarnya yang terlihat lepas, membuat dahinya perlahan-lahan mengernyit ketika sesuatu terlintas di kepalanya.

Rasa-rasanya… sudah lama sekali dia tidak tersenyum selepas ini.

***

Erick membuka pintu mobil yang masih terparkir di seberang rumahnya ketika dia baru saja pulang dari rumah Luna. Kemudian Erick duduk di samping Freya yang berada di balik kemudi. Erick menoleh ke belakang, ada dua orang lelaki, anak buahnya, yang selalu menjaga Darel setiap kali Erick harus bekerja di malam hari.

"Apa perintahnya?" tanya Erick dengan kedua mata menatap lurus ke depan.

Freya menyerahkan sebuah amplop cokelat pada Erick, yang ketika Erick buka, ada sebuah foto di dalamnya. Seorang lelaki berseragam aparat.

"Namanya Ferdi, sedang terjerat kasus suap dan kabarnya sebentar lagi akan segera ditangkap." ujar Freya.

"Dan kenapa gue harus membunuh sampah seperti ini?" Erick menggoyang-goyangkan foto di tangannya.

Freya menoleh, menatap Erick lekat. "Ferdi punya beberapa bukti kejahatan Malvori. Dia juga punya daftar pejabat yang pernah berhubungan dengan kita. Dan dia akan menggunakan itu untuk melindungi dirinya dari tuntutan hukum. Malam ini, Ferdi akan menemui seorang Jaksa untuk menyerahkan bukti-bukti itu." Freya menyerahkan secarik kertas lagi pada Erick. "Leon bilang, lo harus beresin masalah ini sebelum matahari terbit."

Sial, umpat Erick di dalam hati. Rasa-rasanya, entah sudah berapa banyak kesialan yang terjadi pada Malvori setelah Takasi mati. Ada saja yang mengguncang Malvori, dan si berengsek Leon hanya tahu memberi perintah sedang Erick lah yang menghabisi satu persatu nyawa orang-orang yang akan menjagal Malvori.

Jika saja dia tidak berjanji pada Takasi akan terus melindungi Malvori…

Dan kini, Erick memandangi foto Ferdi dengan tatapan dinginnya yang menusuk. Tatapan dinginnya yang begitu berbahaya. Lalu Erick menghapal sebuah alamat yang tertera di secarik kertas, meremasnya, kemudian menjatuhkannya ke bawah. "Masuk ke rumah gue."

Freya membawa mobilnya memasuki pekarangan Erick. Dua anak buah Erick mengikutinya. Satu berjaga di dalam rumah, sedang satunya lagi berjaga di luar rumah, seperti biasanya. Sementara itu, Erick sendiri masuk ke dalam rumahnya.

Dan tak lama berselang, Erick kembali keluar. Dia memakai jaket kulit, topi dan masker yang berwarna hitam. "Jagain anak gue." cetusnya pada salah satu anak buahnya yang mengangguk patuh.

Lalu Erick masuk ke dalam mobil Freya lagi. "Ke bengkel." Cetusnya.

"Gue bisa nemenin lo, kalau lo—"

Erick menoleh cepat, kini tak ada lagi tatapan jail yang jenaka di kedua matanya. Tatapannya begitu dingin dan tak tersentuh.

Bahkan Freya pun masih saja sering bergidik ngeri melihatnya.

"Bengkel. Sekarang."

***

Erick masih berada di dalam mobilnya, duduk dibalik kemudi, mendengarkan alunan musik klasik sedang matanya memandang dingin ke arah bangunan tua di depannya. Kaca mobilnya terbuka, satu tangannya terjulur keluar dari sana, telunjuknya mengetuk-ngetuk spion yang berhasil dia jangkau.

Erick menyandarkan kepalanya ke belakang, memejamkan matanya, tampak begitu menikmati alunan musik itu. Lalu, ketika alunan musik itu berhenti, maka matanya terbuka. Lalu Erick menggerakkan kepalanya dengan gerakan memutar, dan setelah itu, dia keluar dari sana, sembari membawa sebuah pisau di tangannya yang dilapisi sebuah sarung tangan hitam.

Erick memasuki bangunan tua itu, menaiki satu persatu anak tangga dengan ujung pisaunya yang menyentuh dinding di sepanjang langkahnya. Dan dia melakukan itu dengan tatapan dinginnya yang begitu tenang.

Langkahnya begitu pasti, sekaligus tenang, hingga derapnya sama sekali tak terdengar. Hanya ketika dia sudah berada di sebuah lantai bangunan itu, barulah dia menarik pisaunya agar tidak lagi terdengar berisik. Erick melihat seorang lelaki berdiri memunggunginya, ada asap rokok di sekelilingnya.

Memiringkan kepalanya, Erick mengamati puntung rokok yang tampak akan habis sebentar lagi. Maka dia akan memberikan sedikit waktu untuk Ferdi, agar dia bisa menikmati rokoknya lebih lama lagi sebelum malaikat nyawa menghampirinya. Erick melangkah lambat, sangat lambat, seperti sedang mengulur waktu. Dan langkahnya berhenti, tepat ketika puntung rokok itu Ferdi buang ke bawah. Dibalik masker hitamnya, Erick tersenyum miring, kemudian dia mengarahkan pisaunya ke leher Ferdi, membuat Ferdi terkesiap. "Sshhtt..." bisik Erick di telinga Ferdi.

"Siapa lo?!" bentak Ferdi.

Erick memutar tubuh Ferdi hingga mereka saling berhadapan, pisaunya masih setia menyentuh kulit leher Ferdi, di mana sekali saja dia menyayatnya, maka darah segar Ferdi pasti akan berceceran di lantai.

"Di mana?" tanya Erick.

"A-apa?" wajah Ferdi tampak memucat.

"Apa yang mau lo kasih ke Handoko saat ini." gumam Erick sembari menyebut nama seorang jaksa yang memang sudah melakukan janji bersama Ferdi.

Ferdi tersenyum miring di tengah rasa takutnya. "Jaksa Handoko sebentar lagi akan datang. Lo salah kalau berpikir bisa memanipulasi gue."

Erick memiringkan wajahnya. "Handoko nggak akan datang." Ucap Erick. "Dan lo pikir, dari siapa gue bisa tahu tempat ini? Bukannya cuma elo sama Handoko yang tahu mengenai tempat ini, hm?"

Ferdi terperanjat, matanya melebar tak percaya. Handoko… menghianatinya? Namun meski begitu, Ferdi memaksakan tawanya di balik wajahnya yang pucat pasi. "Omong kosong." Erick menekan pisaunya, membuat Ferdi tercekat dan ketakutan. "Se-sepatu. Ada flashdisk di sepatu gue."

Erick melirik ke bawah, menatap sepatu yang Ferdi kenakan. "Ambil." Ucapnya.

Ferdi mengangguk patuh, lalu perlahan-lahan tubuhnya membungkuk, dan Erick masih terus mengamatinya dengan pisau di tangannya. Namun, ketika Ferdi baru menyentuh sepatunya, tiba-tiba saja dia mengambil pistol dari saku jaketnya, lalu mengarahkannya pada Erick. Sayangnya, sejak awal gerakannya sudah terbaca, hingga Erick dengan mudah menahan pergelangan tangannya, mematahkannya ke atas, membuat Ferdi menjerit kuat.

"Aarrgghh!"

Namun jeritannya terhenti mana kala Erick menyayat lehernya dalam, membuat darah segar menyembur dari lehernya hingga mengenai wajah dan pakaian Erick. Dan suara tercekat yang berasa dari tenggorokan Ferdi terdengar seiring tubuhnya yang terjerembab ke lantai. Sementara Erick hanya berdiri dan menatapnya tenang.

Erick menyimpan pisaunya, lalu berjongkok untuk menggeledah jaket dan celana Ferdi. Namun dia tidak menemukan apa-apa, membuat Erick mengernyit aneh dan melirik ke arah sepatu Ferdi. Erick melepaskan kedua sepatu, bahkan kaus kaki Ferdi, namun tak ada apa pun di sana. "Anjing!" umpatnya.

"Jangan bergerak!"

Sebuah teriakan terdengar, disusul sebuah tembakan yang mengenai pilar bangunan. Erick menoleh ke belakang terkesiap, dan dia menemukan seorang lelaki berlari ke arahnya sambil mengacungkan sebuah pistol. Dengan gerakan cepat, Erick mencengkeram pakaian Ferdi, mengangkat tubuh Ferdi yang sudah tidak bernyawa hingga berdiri tegak, lalu melindungi dirinya dari tembakan yang bertubi-tubi hingga mayat Ferdi lah yang mendapatkan sasaran tembakan. Erick berlari menjauh menuju sebuah pilar, dan setelah dia sudah berada di baliknya, dia mencampakkan tubuh Ferdi begitu saja dan bergegas mengeluarkan pistol dari saku jaketnya.

Erick tidak tahu siapa lelaki itu, tapi yang pasti saat ini mereka saling melepaskan tembakan satu sama lain. Dan Erick tahu, kalau pelurunya tidak cukup banyak dan memilih tetap bersembunyi seperti ini sama saja seperti mengantar nyawa.

Maka Erick mulai keluar dari persembunyiannya sembari tertap melepaskan tembakan, sedang kakinya bergegas menuruni satu persatu anak tangga.

Lelaki itu tetap mengejar Erick, bahkan dia melompat dari tangga lain menuju tangga di mana Erick berada, menghantam tubuh Erick hingga mereka berdua bergulingan di atas tangga.

Erick lebih dulu berdiri, dia ingin mengambil pistolnya yang terlepas, namun lelaki itu menendangnya hingga jatuh ke lantai dasar.

Lelaki bertubuh kecil dan terlihat lebih kurus darinya itu memandang Erick dengan seringaian lebarnya. “Mau ke mana lo?”

Erick memperbaiki letak maskernya. Wajahnya tidak boleh sampai terlihat.

Lelaki itu mengarahkan pistolnya lagi ke wajah Erick “Angkat tangan lo ke atas.” namun Erick sama sekali tidak bergeming. “riwayat lo udah tamat malam ini, Malvori.” Gumam lelaki itu dengan senyuman penuh kemenangan.

Tapi, Erick tetap saja diam dengan sikap tenangnya, membuat lelaki itu mengetatkan rahangnya, lalu mendekat dengan penuh kewaspadaan serta senjatanya yang tetap mengarah pada Erick.

Lelaki itu semakin dekat, dan ketika tangannya terulur ke depan untuk menyentuh Erick, Erick mencengkeram pergelangan tangannya, memukul tangan itu hingga pistolnya jatuh ke lantai. Lalu mereka berdua saling memukul satu sama lain. Harus Erick akui, lelaki ini pintar berkelahi, dan Erick bisa menebak kalau lelaki yang sedang berkelahi dengannya ini adalah seorang aparat yang tidak biasa. Karena berkali-kali pun Erick menghantamnya dengan pukulan serta tendangan, lelaki itu tetap saja bisa kembali bangkit. Bahkan kini, satu tangannya mencekik leher Erick. Matanya yang memerah menatap Erit tajam dan perlahan satu tangannya yang lain ingin menyentuh masker Erick. Sayangnya, Erick menahan pergelangan tangannya, memelintirnya ke atas, membuat lelaki itu menjerit dan cekikannya mengendur.

Erick mengambil kesempatan itu untuk menendang lelaki itu, kemudian berlari pergi. Menuruni satu persatu anak tangga, bahkan melompatinya.

Lelaki itu tak menyerah begitu saja, dia kembali mengambil pistolnya, lalu menembaki Erick yang melesat sangat cepat dan pada akhirnya menghilang dari pengelihatannya.

Lelaki itu mengejarnya, tapi sayang, ketika dia keluar dari bangunan itu, dia melihat sebuah mobil sudah pergi dengan kecepatan tinggi, meninggalkan tempat itu, dan hal itu membuatnya memaki kuat serta berteriak putus asa.

“Berengsek!”

Dia meremas rambutnya, menghempaskan tangannya ke udara, lalu menunduk dalam dengan wajah putus asa. Namun, ketika dia menemukan sesuatu di atas tanah, lelaki itu

mengernyit hebat. Dia mulai berjongkok, menyentuh bercak darah di atas tanah dengan jemarinya, lalu mengamati sekitarnya, di mana banyak sekali noda darah berceceran.

Dan setelah mendapati hal itu, senyuman kembali terbit di bibirnya.

***

Luna (Bab 5)

Luna (Bab 5)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Lima

Seperti biasa, Luna mengawali paginya dengan kegiatan *jogging* di sekitar komplek rumahnya. Satu tahun belakangan ini, Luna memang rutin jogging. Karena dulu, entah kenapa, setiap kali dia berlari, maka perasaan berkecamuk di dalam dirinya, yang seolah menggerogotinya habis-habisan, bisa menghilang meski sejenak. Dan setiap kali berlari, Luna malah merasa seperti beristirahat dari seluruh masalah dan kesedihan yang masih sering membayanginya.

Selesai jogging, Luna kembali ke rumah. Dia menyalakan televisi, lalu beranjak ke dapur, menuang air ke dalam gelas, lalu kemudian meneguknya hingga habis. Bahkan setelah itu, Luna kembali menuang air ke dalam gelas yang sama, lalu membawanya menuju ruang televisi.

Segelas air putih sama sekali tidak cukup untuknya.

Luna kini menyecahkan tubuhnya di atas sofa, dia kembali meneguk minumannya, sedang ekor matanya melirik ke arah televisi yang menyala, dan menyiarkan berita pagi.

Seorang Polisi tewas, diduga telah dihabisi oleh anggota Gengster. Begitulah headline berita yang Luna baca di televisi. Dan kini, Luna melihat seorang lelaki bertubuh kurus dengan kantung mata yang terlihat jelas, sedang dikerubungi wartawan yang melontarkan beragam pertanyaan padanya.

"Dia adalah anggota Gengster Malvori, yang sudah beberapa tahun ini sedang dalam penyelidikan kami. Belakangan semakin banyak laporan orang hilang dan pembunuhan yang belum terungkap. Dan dugaan kuat mengarah ke Malvori. Tadi malam, satu rekan saya tewas, saya adalah saksi mata yang melihat pembunuhan itu."

Luna membaca nama yang tertera di layar televisi. Chris Devano, anggota SATRESKRIM.

"Saya mencoba menangkapnya, sayangnya dia berhasil lolos dengan luka tembak di tubuhnya."

"Apakah bapak mengenali siapa pelakunya?" salah satu wartawan melontarkan pertanyaan.

Chris menggelengkan kepalanya. *"Pelakunya memakai topi dan masker. TKP juga cukup gelap, jadi saya belum bisa memastikan siapa pelakunya."* Lalu Chris memerlihatkan sebuah sketas wajah seorang lelaki yang memakai topi serta masker hitam, dimana hanya mata serta dahinya saja yang terlihat.

"Wajah pelakunya memiliki kemiripan sembilan puluh persen seperti sketsa ini. Kami juga memiliki DNA pelaku, dan setelah akan melakukan penyelidikan lebih dalam. Bagi siapa pun yang merasa mengenal lelaki yang mirip dengan sketsa ini, silahkan laporkan pada kami."

Gengster? Malvori? Luna mengernyit aneh. Baru kali ini dia mendengar mengenai dua hal ini. Jujur saja, Luna bukan penikmat berita, apa lagi berita kriminal. Tapi mendengar ada Gengster semengerikan itu di negara ini, membuat Luna merasa sedikit khawatir.

Luna masih menatap layar televisi yang kini menayangkan sketsa wajah si pelaku. Dan Luna mengamatinya lekat. Kedua mata sketsa itu terlihat begitu dingin sekaligus mengerikan. Bentuk alisnya, batang hidung bagian atasnya, dahinya, semua itu Luna amati dengan tatapan lekat. Dan anehnya, Luna merasa seperti pernah melihatnya.

"Kak!"

Mendengar sebuah suara, Luna tersentak dari lamunannya. Wajahnya menoleh ke samping, lalu dia menemukan Dika yang mencebik menatapnya. "Ngapain sih, ngelamun mulu. Aku panggil berkali-kali juga."

Luna tersenyum kecil. "Siapa yang ngelamun. Kakak lagi nonton berita."

Dika mendekati Luna sembari melirik televisi. "Tumben."

"Hm?"

"Nonton berita."

"Nggak sengaja aja sih. Kamu ngapain ke sini?"

Dika menyerahkan sebuah bungkusan pada Luna. "Aku bawain nasi uduk. Kakak belum sarapan, kan?"

Luna melirik bungkusan itu sejenak, lalu menatap Dika lagi. "Buat kakak?"

"Ada dua. Satunya lagi buat aku."

"Sarapan bareng?"

"Iya lah. Kan aku yang bawain."

Luna tertawa, lalu berdiri sembari mengambil bungkusan itu. Dia tidak lupa mengacak rambut Dika, padahal tubuh Dika lebih tinggi darinya. "Ya udah, yuk, ke meja makan."

Lalu kedua saudara itu pergi ke meja makan, menikmati sarapan pagi mereka.

"Itu pagarnya kebuka, Kak?" tanya Dika.

"Tadi Kakak abis jogging."

"Kok nggak dikunci lagi?"

"Ngapain?"

"Bahaya tahu. Kakak kan tinggalnya sendirian di sini."

"Tapi di sini aman kok. Kamu tenang aja."

Dika menggelengkan kepalanya pelan sembari melengos malas. Apa Luna tidak tahu betapa khawatirnya Dika dan orangtua mereka sejak Luna memutuskan tinggal sendirian?

"Kamu pasti ke sini bukan karena iseng, apa lagi cuma beliin Kakak nasi uduk," Luna menyipitkan matanya menatap Dika. "mau minta bantuan apa kamu?"

Dika menyengir lebar menatap Luna. "Itu loh, Kak... aku sama anak-anak lagi ngerencanain kegiatan sosial ke pemukiman. Selain masalah ekonomi, anak-anak di daerah pemukiman juga banyak yang nggak bisa sekolah karena kendala biaya. Jadi, kita mau buat kegiatan belajar bareng anak-anak itu. Seminggu tiga kali doang kok."

"Terus?"

"Kak Luna kan pernah jadi guru. Ya... bisa dong, bantu-bantu dikit." Lagi, Dika memerlihatkan cengiran lebarnya.

Luna mendengus malas. "Pantesan Kakak dibeliin nasi uduk, tahunya mau nyogok."

"Nggak kok... ini nasi uduknya ikhlas, tanpa pamrih. Sumpah."

"Huh..."

Luna melempar kerupuk ke arah Dika yang hanya tertawa geli. "Jadi, gimana? Mau, kan?"

"Seminggu tiga kali?"

"Iya."

"Oke."

"Yes!!!" Dika mengibaskan kepalan tangannya ke udara. "eh, tapi, Kak... ini nggak ada bayarannya loh."

"Iya, tahu."

"Ck, memang *the best* banget sih Kakaknya aku ini."

Luna tertawa geli mendengarnya. "Tapi nanti jadwalnya siang aja boleh, nggak? Soalnya kalau pagi, Kakak juga harus ngajar."

"Loh, Kakak udah kerja?"

"Bukan... itu loh, Dik, anak kecil yang masuk ke halaman depan, waktu Kakak pindahan minggu lalu."

Dika mengernyit selagi mengingat-ngingat. "Anak kecil?"

Luna mengangguk sambil mengulum senyum. "Namanya Darel. Anaknya lucu, tapi nggak punya temen. Jadi setiap hari mainnya sama Kakak. Kata Papanya, tahun depan Darel sekolah, jadi Papanya panggil guru les. Masalahnya Darel nggak mau, soalnya... Darel itu sedikit introvert."

"Terus?"

"Karena Darel nggak mau belajar sama guru les yang udah Papanya siapin, jadi Kakak nawarin diri buat ngajarin Darel."

"Dibayar?"

"Nggak lah."

"Loh, gimana sih? Ngapain Kakak ngajarin anak orang kalau nggak dibayar?"

Luna menipiskan bibirnya, tangannya menjangkau telinga Dika, menjewernya pelan. "Dasar mata duitan..." Dika mengaduk dan menjauhkan kepalanya. "nggak semua hal di dunia ini harus dijadiin duit, Dika."

"Iya, iya..." Dika mengerucutkan bibirnya. Tapi saat dia mengamati Luna yang kembali makan, Dika tersenyum.

Melihat bagaimana Luna saat ini, serta senyuman dan tawanya, Dika merasa hatinya begitu lega. Ada perubahan yang terlihat jelas di dalam diri Luna saat ini. Luna sepertinya mulai membaik, benar-benar membaik.

"Aku senang," gumam Dika tiba-tiba. Luna meliriknya. "Kakak udah sering ketawa, senyumnya juga lepas banget. Papa sama Mama juga bilang gitu. Setiap kali dengar suara Kakak yang ceria di telefon, mereka selalu merasa lega." Lalu Dika menggenggem jemari Luna sembari tersenyum tulus. "begini terus ya, Kak... jangan sedih-sedih lagi."

Luna tertegun. Tatapan serta ucapan tulus Dika membuat hatinya mencelos. Sepertinya, keluarganya masih sangat mencemaskannya. Bahkan setelah Luna berusaha membohongi mereka habis-habisan pun, mereka semua masih saja tahu jika Luna belum baik-baik saja.

Luna tersenyum sendu. "Kakak baik-baik aja kok, Dik."

Dika mengangguk. "Sekarang aku percaya. Tapi kemarin," Dika menggelengkan kepalanya. "kalau aja Kak Luna lupa, Kak Luna bukan pembohong yang handal." Ucapan Dika membuat Luna tertawa pelan sembari menggelengkan kepalanya. "tapi apa yang buat Kak Luna bisa sembuh secepat ini?"

"Hm?"

"Baru satu mingguan kayanya Kak Luna pindah, tapi udah ceria banget begini."

Luna mengernyit memikirkan pertanyaan Dika. Benarkah? Memangnya... dia benar-benar terlihat membaik belakangan ini? Mengapa Luna sama sekali tidak merasakan hal itu.

Lalu Luna mulai mengulas ingatannya satu minggu ke belakang. Luna melakukan kegiatan yang sama seperti ketika dia masih tinggal bersama orangtuanya. Jogging, membersihkan rumah, membaca buku. Kalau pun ada yang berbeda hanyalah keberadaan Darel. Sejak Darel rutin mengunjunginya, Luna jadi memiliki kegiatan baru. Membuat sarapan pagi untuk Darel, mengobrol bersama bocah itu, bermain, tertawa, dan melakukan banyak sekali kegiatan berdua.

Bahkan Luna bisa mengetahui nama para tetangganya, beserta kebiasaan buruk mereka semua dari obrolannya bersama Darel.

Dan sekarang, Luna mengernyit ketika dia menyadari sesuatu. Sepertinya... akhir-akhir ini Luna jarang sekali melamun, apa lagi memikirkan pernikahannya yang telah hancur setiap kali dia berbaring di ranjangnya sebelum tidur. Padahal, selama satu tahun ini, hal itu tidak pernah luput darinya. Membuatnya selalu merasa kelelahan setiap kali bangun dari tidurnya akibat seluruh mimpi buruk yang membayangi.

Tapi hal itu sudah tidak lagi terjadi sekarang.

Luna memandangi seisi rumahnya, "Sepertinya karena rumah ini," gumamnya sambil tersenyum tipis. "atau mungkin... karena Darel."

"Darel?" ulang Dika yang masih memandangi wajah Luna. "anak kecil yang tadi Kakak ceritain?"

Luna mengangguk, tapi setelah itu dia tersadar akan sesuatu. "Jam berapa sekarang?"

Dika melirik jam tangannya. "Setengah sembilan."

Seketika, Luna mengulum bibirnya sembari mengernyit. "Tumben Darel belum datang." Gumamnya.

Erick membuka matanya, hal pertama yang dia lihat adalah langit-langit kamar. Lalu bau menyengat yang dia benci membuatnya mengerjap. Erick mengedarkan pandangannya, dia melirik tiang infus, serta seisi ruangan yang terlihat begitu rapi.

Erick beranjak duduk sembari meringis tertahan, menahan rasa sakit yang menjalar di punggungnya. Dia melirik ke belakang, pada pungung bagian kanannya yang terasa sakit. Erick kembali memikirkan kejadian tadi malam, soal Ferdi dan barang bukti yang tidak ada bersamanya. Lalu seorang lelaki yang Erick duga adalah seorang Polisi. Dan tadi malam, Erick nyaris tertangkap olehnya.

Kini rahang Erick mengatat mana kala sesuatu terlintas di kepalanya. Erick melirik ke arah nakas, lalu menjulurkan tangannya ke sana untuk mengambil ponselnya. Bibirnya menipis ketat, dahinya mengernyit hebat ketika rasa sakit dipunggungnya seolah menjalar keseluruh tubuh.

Setelah ponsel itu di tangannya, Erick menghubungi Leon.

[Lo udah siuman?]

"Sori kalau gue ngecewain lo, Leon. Sayangnya, lo nggak bisa ngebunuh gue semudah itu, sialan." Erick menggenggam ponselnya sangat erat, seakan-akan ingin menghancurkan benda itu.

[Rick—]

"Lo ngejebak gue."

[Gue bisa jelasin—]

"Dengar, Leon," kedua mata Erick menatap tajam lurus ke depan. Wajah pucatnya terlihat benar-benar murka. "apa pun yang lo rencanain sekarang, ketika pada akhirnya gue mati, maka akan gue pastikan lo ikut bersama gue ke neraka."

Erick memutuskan sambungan telefon, wajahnya masih terlihat marah ketika dia melirik jam dinding. Sudah pukul dua belas siang. Dan sekarang, Erick mencemaskan putranya.

Erick melepaskan jarum infus dari tangannya, melompat cepat dari ranjang meski bibirnya menipis ketat menahan perih. Erick membuka lemari di ruangan itu, mencari pakaiannya di sana. Dan setelah mengganti pakaian, Erick bergegas pergi.

Tapi ketika dia baru saja membuka pintu kamar, Freya berdiri tepat di hadapannya, memandangnya terkejut. "Mau kemana lo?" tanya Freya.

"Pulang."

Erick kembali melangkah, tapi Freya menghadangnya. "Jangan gila, Rick. Pungung lo baru aja dioperasi. Lo butuh—"

"Gue harus pulang, Freya."

"Lo butuh istirahat."

"Satu-satunya yang gue butuhkan saat ini adalah melihat Darel baik-baik aja."

Freya menghela napasnya sembari mengurai rambutnya ke belakang, satu tangannya menyentuh pinggang selagi dia menatap Erick memelas. "Darel baik-baik aja. Gembul ke rumah lo tadi malam saat tahu keadaan lo. Dan sekarang udah ada Nenek Paula di rumah lo, jadi lo nggak usah—" Erick melintasi Freya begitu saja. "Rick!" panggil Freya.

Namun Erick sama sekali tidak peduli, dia terus melangkah pasti, meninggalkan Freya yang menatap punggungnya sendu. Freya masih sangat mencemaskan Erick. Bahkan tadi malam, ketika dia mendengar kabar mengenai Erick yang tertembak, dia merasa sangat kacau. Freya lah yang menunggui Erick semalaman. Baik di depan ruang operasi, maupun duduk di samping ranjang dimana Erick tertidur. Dan bahkan, tak sedetik pun Freya bisa memejamkan matanya.

Hatinya kalut mana kala membayangkan Erick akan mati dan meninggalkannya. Tidak, Freya tidak akan pernah siap jika hal itu terjadi. Karena sejak awal, sejak Freya terpaksa bergabung bersama Malvori, ketika dia merasa putus asa dan hampir saja menghabisi nyawanya sendiri, Erick lah yang mengulurkan tangan padanya, dan berjanji akan selalu menjaganya.

Tanpa Erick, Freya pasti sudah lama mati. Dan tanpa Erick, Freya mungkin... tidak akan pernah bisa bertahan selama ini. Lagi pula, bagaimana bisa Freya baik-baik saja ketika melihat lelaki yang dia cintai terbaring lemah seperti itu?

Sementara itu, Erick telah berdiri di depan pintu lift yang kini terbuka untuknya. Melangkah masuk, menekan tombol di dalamnya, dan membiarkan lift khusus itu membawanya ke basemant rumah sakit.

Ya, Erick berada di rumah sakit. Grand Glory adalah sebuah rumah sakit dimana pemiliknya merupakan sahabat setia Takasi. Dan setiap anggota Malvori yang terluka setelah melakukan tugas akan selalu mendatangi rumah sakit itu melalui pintu yang lain. Ada bagian rumah sakit yang tersembunyi di sana, dimana hanya anggota Malvori yang bebas keluar masuk tanpa harus ketahuan oleh orang lain.

Dan tadi malam, setelah melarikan diri dari gedung tua itu, dengan punggung yang berlumuran darah, Erick menelefon rumah sakit itu untuk bersiap-siap menunggunya dan melakukan pertolongan pertama padanya.

Sebagai salah satu orang penting di Malvori, setika Erick menginjakkan kakinya di sana, maka seluruh staf rumah sakit yang mengabdi pada Malvori, pasti akan melayaninya dengan baik. memberikan pengobatan maksimal, kamar yang nyaman, serta serta kebutuhan lainnya.

Sayangnya, Erick tidak pernah suka berlama-lama berada di sana. Apa lagi saat ini Erick sangat mencemaskan Darel. Dan setiap kali dia memikirkan Darel, maka Erick selalu membenarkan ucapan Freya beberapa waktu lalu.

Erick mulai melemah…

Luna baru saja mengetuk pintu rumah Erick, namun pintu itu terbuka sangat cepat hingga dia bisa melihat Darel yang berdiri di baliknya, menatapnya dengan raut wajah yang terlihat tidak seperti biasanya. Ada ketakutan di wajah Darel saat ini, dan wajahnya terlihat sangat lesu.

"Hai, Tante." Sapa Darel. Suaranya terdengar muram.

Luna melarikan dua telapak tangannya ke wajah Darel, menyentuhnya lembut. "Kamu kenapa? Sakit?" tanyanya cemas.

Darel menggelengkan kepalanya lesu. "Papa…" gumamnya.

"Papa?"

"Hm."

"Papa kamu kenapa?"

"Papa nggak ada. Tadi pagi… waktu aku bangun, Papa nggak ada di rumah. Cuma ada Om gembul."

Aneh, batin Luna. Kemana Erick pergi? Bukankah tadi malam Erick mengatakan akan pulang setelah melihat Luna masuk ke rumah?

"Om Gembul itu siapa?"

"Anak buahnya Papa di bengkel."

"Kalau gitu... dari tadi kamu... sendirian?"

Darel menggelengkan kepalanya. "Ada Nenek Paula di dalam," dan sekarang Darel menengadahkan wajahnya, menatap Luna dengan sorot matanya yang gamang. "Papaku nggak apa-apa kan, Tante?"

Terbiasa melihat Darel dalam keadaan aktif dan cenderung tangguh, maka saat ini hati Luna mencelos melihat kecemasan dan kesedihan di wajah Darel. Mengenyahkan perasaan bingungnya, Luna mengulas senyuman terbaiknya dan memberikan anggukan ringan. "Iya. Papa kamu pasti nggak apa-apa. Mungkin aja kan, Papa lagi banyak pekerjaan di... bengkel? Makanya jadi lembur dan nggak pulang ke rumah."

Darel hanya mengangguk lemah.

"Hm, boleh nggak, Tante temenin kamu di sini sampai Papa kamu pulang?" tanya Luna hati-hati.

Dan Darel mengerjap lambat menatapnya. Darel tidak mengatakan apa pun, hanya jemarinya saja yang seketika menarik jemari Luna, membawanya masuk ke rumahnya.

Sesampainya di dalam, Luna menemukan seorang wanita tua dimana rambutnya sudah memutih seluruhnya, berbaring nyaman di atas sofa dan tampak begitu pulas.

"Itu siapa, Rel?" tanya Luna.

"Nenek Paula." Jawab Darel.

"Hm, itu... tidurnya mulai kapan?"

Darel menghela napasnya berat seperti layaknya orang dewasa, matanya memandang ke arah Nenek Paula. "Dia memang tidur melulu kerjaannya. Nemenin aku nonton TV, ketiduran. Abis masakin aku makanan, ketiduran. Nemenin aku tidur siang, malah dia yang tidur. Apa itu kalau kata orang dewasa?" Darel mengernyit memandang Luna yang hanya mengerjap membalasnya. "gaji buta?"

"Makan gaji buta?" tebak Luna.

"Nah, itu." rutuk Darel.

"Hus," Luna tidak bisa menahan senyuman gelinya mendengar rutukan Darel. "nggak boleh gitu sama orangtua."

"Nenek-Nenek maksudnya?" cibir Darel.

"Nenek-Nenek kan juga orangtua, Rel." kekeh Luna.

Darel hanya mengedikkan bahunya ringan dengan wajah malasnya.

"Kamu udah makan belum?" tanya Luna.

"Belum. Tapi tadi Nenek Paula udah masakin makanan kok."

"Mau Tante temenin makan?"

"Mau."

Luna tersenyum, kemudian beranjak ke meja makan bersama Darel. Dia menyediakan perlengkapan makan Darel, mengisi piring Darel dengan satu centong nasi. Dan Darel yang sejak tadi mengamati gerak-gerik Luna, hanya melamun sembari menopang pipinya dengan telapak tangan.

Lalu kemudian Luna membuka tutup saji dari atas meja, namun begitu melihat apa yang berada di balik tutup saji itu, Luna termangu dengan tatapan tak percaya. Hanya ada satu potong ayam goreng tanpa bumbu. "Cuma ini?" gumamnya begitu saja.

"Hm. Cuma itu." sahut Darel.

"Nggak ada sayuran?"

"Nggak ada."

"Terus... kamu cuma makan nasi pakai ayam goreng?"

"Ada kecap sama saus tomat."

"Setiap hari?"

"Hm?"

"Kamu... makan seperti ini setiap hari?"

Darel menggelengkan kepalanya. "Selain ayam goreng, ada telur atau ikan goreng juga." Jawab Darel lugas, kemudian di menyeringai malas. "Nenek Paula itu pemalas, Papa nggak pernah percaya."

Luna memijat dahinya putus asa. Bagaimana bisa Darel hanya makan seperti ini setiap hari? Bukankah seharusnya diusia seperti ini, Darel harus menkonsumsi banyak makanan bergizi? Astaga.

"Sebentar," ujar Luna yang kini menghampiri kulkas dan memeriksa isinya. Dan ternyata, ada banyak sekali bahan makanan di dalam kulkas. Sayuran dan ikan-ikan segar juga banyak, lalu kenapa Nenek Paula hanya memasak ayam goreng? Dan itu pun hanya satu. Benar-benar...

Luna menoleh ke belakang, menatap Darel yang masih memandangnya dengan posisi serupa seperti sebelumnya. "Kamu suka sayur nggak?" Darel mengangguk. "tante masakin sayur sebentar, mau nggak?"

Darel kembali mengangguk, dan Luna tersenyum senang mendengarnya.

Luna mengeluarkan bahan-bahan masakan dari dalam kulkas. Memotong-motong bawang putih dan bakso, mencuci Pakcoy, lalu kemudian mulai menumis bawang putih. Luna tampak celingukan disekitar dapur, mencari tempat penyimpanan bumbu dapur. Dia membuka satu persatu lemari san juga laci, lalu tersenyum setelah membawa garam serta saus tiram bersamanya.

Untung dapur seorang single parent, Luna merasa dapur ini begitu sempurna. Semua bahan masakan ada dimana pun Luna mencarinya. Seakan-akan, Erick sengaja menyiapkan semua itu untuk kebutuhan putranya.

Sayangnya, dia menitipkan pada orang yang salah.

Saat Luna sibuk memasak, Darel yang masih menopang pipinya dengan telapak tangan, memandangi Luna sembari termenung. "Tante beneran nemenin sampai Papa pulang, kan?" Luna melirik Darel lalu tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih." Ucap Darel lagi hingga membuat perasaan Luna menghangat.

Tidak lama berselang, Luna sudah menghampiri Darel sembari membawa sepiring tumis Pakcoy dan bakso di tangannya.

"Suka nggak?" tanya Luna ketika Darel melihat masakannya. Darel mengangguk, dan Luna merundukkan kepalanya untuk mengecup puncak kepalanya. Hanya saja, ketika dia sedang memindahkan sayuran itu ke piring Darel, Luna menyadari sebuah bergerakan dari arah sampingnya, membuatnya menoleh, lalu menggumam pelan. "Pak Erick?"

Mendengar Luna menggumamkan nama Erick, Darel menoleh cepat ke belakang. Dan seketika melompat turun dari kursi, lalu berlari memeluk pinggang Erick. Pelukannya terasa sangat erat meski Darel tidak mengatakan apa pun.

Dan hal itu membuat hati Erick mencelos iba. Maka tanpa memedulikan luka di tubuhnya, yang ketika Erick merunduk untuk membalas pelukan Darel, rasa-rasanya punggungnya seperti dirobek-robek oleh belati. "Kangen ya kamu sama Papa?" tanya Erick dengan nada jailnya.

Namun Darel tidak mengatakan apa pun, hanya pelukannya saja yang semakin mengerat.

Sementara itu, Luna yang mengamti mereka berdua, kini menghela napasnya lega. Entah mengapa, melihat Erick berada di sini dan memeluk Darel, Luna merasa turut bahagia. "Dia cemas karena kamu nggak pulang." Ujarnya.

Erick melirik Luna sejenak, namun kembali merunduk kala Darel melerai pelukannya. "Papa kemana tadi malam?"

"Papa ke bengkel." Jawab Erick santai.

"Kenapa nggak pulang?"

"Banyak kerjaan, Rel. Terus Papa ketiduran di bengkel."

"Kenapa nggak angkat telefon?"

"Ya?"

Darel menipiskan bibirnya. "Aku telefonin Papa dari tadi pagi. Hp Papa aktif, tapi nggak mau angkat telefon."

Erick mengerjap cepat. "Hm..." gumamnya bingung sembari menggaruk pelipisnya dan menyengir kecil.

"Papa lagi sama cewek, ya?" suara Darel menyerupai bentakan. "makanya aku nggak boleh ganggu."

"Hah? Nggak kok..."

"Iya! pasti sama cewek! Kemarin dulu juga gitu."

"Kemarin atau dulu sih, Rel, yang benar?"

Darel menarik tangan Erick, lalu menggigit lengannya kuat.

"Argh!!!" teriak Erick kesakitan.

"Astaga, Darel." Pekik Luna. Dia bergegas menghampiri mereka berdua, kemudian menarik Darel mundur hingga gigitannya terlepas.

"Aduh..." ringis Erick. Dia mengusap-usap tangannya. "sakit, tahu!"

"Biarin!"

"Kalau tangan Papa berdarah gimana?!"

"Bodo amat!"

"Durhaka sama orangtua bisa masuk neraka loh, Rel."

"Papa aja sana, kalau memang mau masuk neraka!" bentak Darel lagi yang kali ini malah bergegas pergi menuju kamarnya.

"Loh, Rel, kamu mau kemana? Itu nasinya—"

"Nggak mau, aku nggak mau makan!"

"Tapi kan—" Luna mengernyit sembari memejamkan matanya ketika Darel membanting pintu kamarnya.

"Astaga..." gumam Erick sembari mengelus dadanya bersabar. "benar-benar anak ini." rutuknya.

Namun berbeda dengan Erick, Luna hanya tersenyum simpul. "Jangan dimarahin ya, Pak Erick. Darel cuma nggak tahu aja gimana nunjukin perasaannya ke Pak Erick. Dan sebenarnya... Darel itu mencemaskan Pak Erick. Sejak pagi tadi, Darel nggak keluar rumah. Dia tetap di sini, nungguin Pak Erick pulang."

Erick memandang Luna termangu. Dia semakin merasa bersalah pada putranya. Membayangkan Darel menungguinya sejak tadi pagi, membuat hati Erick merasa sesak. Putranya itu... pasti sangat mencemaskannya.

Luna mengangguk ke arah pintu kamar Darel. "Bujuk Darel sana, dia pasti kesel banget."

Erick tersenyum tipis, lalu mengangguk pelan. Dia menarik napasnya panjang sebelum beranjak pergi.

"Pak Erick." Panggil Luna lagi.

Erick menoleh. "Ya?"

Sejenak, Luna mengamati Erick lekat.

Dan hal itu membuat Erick mengernyit bingung menatapnya.

"Pak Erick... bai-baik aja, kan?" tanya Luna tiba-tiba hingga Erick tersentak cemas.

"Hm... maksudnya?"

"Wajah Pak Erick kelihatan pucat hari ini. Pak Erick sakit?"

Erick meneguk ludahnya berat. Sepucat apa wajahnya hingga Luna bisa menyadari kalau dirinya sedang tidak baik-baik saja? Dan lagi... mengapa Luna tampak begitu peka pada setiap hal di sekitarnya? Kemarin Darel dan sekarang Erick.

"Oh, itu," Erick memasang cengiran khasnya. "saya kurang tidur dari tadi malam."

"Oh..." Luna mengangguk pelan, dan setelah itu Erick melanjutkan langkahnya, meninggalkan Luna yang masih memandangi punggungnya.

Darel duduk manis di meja makan ketika Luna datang ke rumahnya. Sesuai perjanjian, hari ini Darel akan mulai belajar bersama Luna. Dan Luna merasa lega saat Darel terlihat lumayan bersemangat untuk belajar, tidak seperti kemarin ketika Darel menolak untuk belajar.

Melihat tak ada satu perlengkapan belajar pun bersama Darel, Luna hanya tersenyum kecil. Dia sudah bisa menebak hal ini sebelumnya, Erick pasti belum menyiapkan apa pun. Maka itu Luna sudah membawanya sendiri.

"Selamat pagi." sapa Luna pada Darel. Tangannya mengacak rambut bocah itu, membuat Darel tersenyum tipis memandangnya.

"Pagi."

Luna menatap sekitarnya. "Papa kamu udah pergi kerja?"

Darel menggelengkan kepala. "Masih tidur."

"Nggak kerja hari ini?"

"Kayanya nggak."

Tadinya Luna sudah akan mengeluarkan perlengkapan belajar Darel dari tas yang dia bawa, tapi saat menyadari sesuatu, Luna bertanya. "Kamu udah makan belum?" Darel menggelengkan kepalanya. *Benar, kan*. "mau Tante buatin makanan?"

"Mau."

"Hm, boleh pinjam dapurnya sebentar?"

Dahi Darel mengernyit heran. "Memangnya dapur bisa dipinjam ya, Tante?"

Luna tertawa geli mendengarnya. "Maksud Tante, boleh nggak, Tante masak di dapurnya Darel?"

"Boleh." Jawab Darel singkat, seperti biasa.

Lalu Luna mulai beranjak ke dapur, membuatkan sarapan pagi untuk Darel dan juga Erick. Melihat wajah Erick yang pucat tadi malam, Luna merasa sepertinya Erick sedang sakit, apa lagi dia sampai tidak bekerja hari ini. Jadi, tidak ada salahnya kalau Luna membuatkan sarapan pagi untuk Papanya Darel itu. Lagi pula dia juga akan membuatkan darapan untuk Darel.

Luna menemukan sekotak sereal di dalam lemari. "Mau sereal?" tanya Luna pada Darel.

Darel menggelengkan kepalanya. "Bosan." Ucapnya dengan wajah datar serta mata yang memandang Luna lekat. "aku boleh minta dimasakin sesuatu nggak Tante?" Luna tersenyum seraya mengangguk. "aku mau nasi goreng, pakai telur ceplok, kecapnya yang banyak."

Mendengar itu, senyuman Luna musnah seketika. Kini wajahnya terlihat termangu, kedua matanya berubah menjadi nanar mana kala dia seolah terlempar ke masa lalu, dimana sering kali mendengarkan permintaan itu dari seorang lelaki yang sampai detik ini masih saja sulit untuk dia enyahkan dari kepalanya.

Apa yang Darel katakan, persis seperti yang selalu dia katakan setiap kali dia meminta hal yang sama.

Dan kini, Luna memandangi wajah Darel lekat. Bocah itu masih berada di tempatnya semula, duduk dengan kedua tangan terlipat di meja, memandanginya dengan dua bola matanya yang bulat serta sorot matanya yang tanpa ekspresi bahkan cenderung muram. Luna merasa dadanya sesak ketika Darel seolah menjelma menjadi lelaki itu. Duduk di sana, memandanginya dengan tatapan khasnya yang dulu pernah menjadi candu bagi Luna.

"Udah selesai belum?"

Kedua mata Luna melebar begitu saja, ketika lelaki itu bertanya dengan suara yang sangat Luna rindukan.

Kedua tangan Luna terkepal hebat, air mata menggenang di pelupuk matanya. Kini tanpa bisa dihentikan, satu persatu ingatan masa lalunya bersama lelaki itu berpendar, bertubi-tubi, membuatnya seperti benar-benar kembali ke masa-masa yang paling membahagiakan untuknya sekalipun semua itu hanyalah masa lalu yang semu.

Sebentar Luna seperti sedang berada dipelukannya, sebentar Luna tertawa bersamanya, sebentar Luna melihat dia tertawa dengan suara rendahnya yang merdu. Dan yang paling membuat Luna merasa tak bisa menahan air matanya adalah, kilasan masa lalu yang membawanya di sebuah taman, duduk berdua bersamanya, saling bergenggaman tangan, mendengarkan dia bercerita mengenai seluruh rencana kehidupan pernikahan mereka yang terdengar penuh dengan kebahagiaan, lalu melihatnya menoleh pada Luna, tersenyum lembut, seolah apa yang dia katakan akan dia perjuangankan mati-matian untuk Luna.

Tangis Luna pecah, air mata menetes di wajahnya.

Pembohong...

Luna menggelengkan kepalanya, hati kecilnya berusaha mengenyahkan apa yang baru saja terlintas di pikirannya. Tidak, Luna tidak ingin lagi menghakimi lelaki itu atau pun siapa pun. Dia sudah lelah, benar-benar lelah, dan dia sudah kehilangan banyak tenaga selama bergelut dengan seluruh penghakiman-penghakiman dari masa lalunya itu.

Pengkhianat...

Lagi, Luna menggelengkan kepalanya, kali ini lebih kuat. Sementara itu, air matanya semakin berderai, meski mulutnya terkunci hebat. *Berhenti, aku mohon, berhentilah...*

Rasanya sungguh sakit. Dan rasa sakit itu seperti menjalari seluruh tubuhnya, membuatnya hancur lebur hingga nyaris tak bisa bangkit untuk memunguti sisa-sisa kekuatan dan keberaniannya. Luna sudah mencoba melupakannya, berkali-kali, sekeras yang dia bisa. Tapi, setiap kali dia kembali melintasi pikirannya, membuat Luna kembali memikirkan kebahagiaan sesaat yang pernah mereka miliki, maka setiap kali itu pula Luna kembali hancur, ke titik awal, dimana dia memutuskan pergi dan melepaskan segalanya, membawa seluruh kesedihan dan kebingungannya seorang diri.

Mengapa harus aku? Sebesar apa dosa yang kulakukan hingga aku harus berakhir seperti ini?

Pertanyaan yang sampai detik ini, belum Luna temukan jawabannya.

Luna masih saja menangis, tanpa suara, sedang kedua matanya menatap lekat pada Darel. Hingga ketika sebuah tangan menyentak lengannya, membuat wajahnya berpaling, menatap wajah Erick yang memandangnya khawatir, barulah Luna mengerjap.

"Kenapa?" Erick bertanya. Suaranya terdengar berat dan khawatir.

Luna menggelengkan kepalanya, tapi air matanya menderas.

Luna ingin mengatakan jika dia tidak apa-apa, hanya saja mulutnya seperti terkunci rapat dan air matanya tak mau berhenti.

Erick semakin memandang Luna cemas, lalu dia melirik ke arah putranya dan menemukan tatapan serupa.

"Aku cuma minta dibuatin nasi goreng, Pa." Ucap Darel dengan suara gamang. "aku salah, ya?"

Erick semakin tak mengerti, tapi tangis Luna juga membuatnya semakin cemas. Erick tidak mahir meredakan tangisan perempuan, dia bahkan belum pernah berada disituasi seperti ini. Kalaupun pernah, itu dulu, ketika sedang melatih Freya agar dia lebih mahir berkelahi. Ketika itu Freya menangis karena Erick terus memarahinya dan dia sudah merasa kelelahan dengan banyak luka di wajah dan tubuhnya. Freya menangis terisak-isak, seperti anak kecil, membuat Erick mendesal malas, lalu memeluknya.

Sama halnya seperti Freya, Erick pun selalu memeluk Darel ketika putranya itu menangis, dan tangis Darel pun akan berakhir ketika dia sudah memeluknya.

Apa hal yang sama juga bisa Erick lakukan pada Luna? Tapi... entah mengapa, tangisan Luna terdengar berbeda di telinga Erick. Tidak seperti tangisan Freya dan Darel. Tangisan Luna ini... terlalu pilu, membuat Erick tak tahan mendengarnya berlama-lama, membuatnya merasa iba dan seolah ingin membunuh siapa pun yang membuat Luna menangis sehebat ini. Erick tidak tahu mengapa, hanya saja, kini tangannya menarik Luna mendekat.

Lalu perlahan, direngkuhnya tubuh Luna ke dalam dekapannya, menyandarkan wajah Luna di dadanya, memeluk pinggangnya, mengusap kepalanya penuh hati-hati. "Jangan nangis." Bisik Erick pelan.

Namun sayangnya, tangis Luna semakin menderas. Erick tak bisa menahan rasa paniknya, matanya bergerak liar melirik sekitar, seperti ingin mencari pertolongan, atau melemparkan pisau ke arah siapa pun yang membuat Luna menangis seperti ini. Hanya saja, dia tidak menemukan apa pun. Maka ditengah kepanikannya, lengannya bergerak dengan sendirinya, mendekap Luna lebih erat dari sebelumnya. "Oke, menangis lah," bisiknya. "menangis lah…"

Luna memejamkan matanya, lalu seperti tersihir, kedua tangannya bergerak pelan, memeluk pinggang Erick kuat, sementara wajahnya terbenam sempurna di dada lelaki itu. Dan dengan tidak tahu malunya, Luna memuntahkan seluruh tangisnya di sana, menangis sekeras yang dia bisa, melepaskan gumpalan sesak dan kesedihan yang masih saja terbelenggu dalam dirinya, yang tak pernah bisa Luna sudahi.

Sementara mereka berdua saling berpelukan, Darel yang sejak tadi hanya diam dan mengamati, kini menghela napas pelan. Darel bergerak hati-hati, melompat turun dari kursinya dan berniat pergi. Papanya pernah bilang, ada hal-hal yang tidak bisa orang dewasa bagi pada anak-anak, dan sepertinya apa yang Darel lihat saat ini adalah apa yang Papanya maksud.

Tapi, baru saja Darel melangkah sekali, dia sudah menemukan Freya berdiri tak jauh darinya, memandangi ke arah Erick dan Luna dengan tatapan terpaku. Darel melirik sebentar ke belakang, lalu berjalan cepat, menarik Freya untuk pergi bersamanya.

Kini mereka berdua sudah berada di luar rumah, Darel menengadahkan wajahnya, memandang Freya bingung. Pasalnya, tidak biasanya Freya sejinak ini ketika Darel bersikap semena-mena padanya. Freya hanya diam, dan kini, tatapannya hanya lurus ke depan.

"Freya," tegur Darel. Tapi Freya hanya diam, membuat Darel memutuskan menyentuh tangannya, menarik-nariknya hingga Freya menatap padanya. "ngapain ke sini?" tanya Darel.

Freya mengerjap lambat. Lalu perlahan, matanya menatap pada bungkusan di tangannya, obat-obatan dan perban, serta bubur ayam kesukaan Erick. Ya, Freya membelikan semua itu untuk Erick setelah semalaman ini tidak bisa tidur karena mencemaskannya.

Sayangnya, ketika dia sampai di sini, Freya malah melihat hal yang membuat hatinya terasa sakit.

Erick... memeluk seorang wanita. Tidak, ini bukan lah hal baru bagi Freya. Erick itu genit, dia senang sekali bersenang-senang dengan banyak wanita. Tapi, saat tadi melihatnya, Freya menyadari tatapan berbeda di kedua mata Erick. Tatapan yang tak pernah dia temukan sebelumnya, ketika Erick sedang bersama para jalangnya.

Tatapan cemasnya terlihat sangat tulus, ketulusan yang berbeda dari ketulusan yang dia miliki pada Freya. Seperti... ketulusan yang Freya miliki untuk Erick.

Apakah Erick mencintainya?

Membayangkannya saja sudah membuat hati Freya patah, lalu bagaimana kalau hal itu benar adanya?

Darel berlarian memasuki rumah, di belakangnya ada Freya yang melangkah lambat meski matanya kini memandang Erick lekat. Erick masih berada di tempatnya semula, sendirian, karena Luna baru saja pergi dengan wajah sembab, dia bahkan tidak menoleh pada Freya dan Darel yang berdiri di teras rumah.

Kini Darel berdiri di depan Papanya, wajahnya menengadah, memandang Papanya yang masih saja terlihat mengernyit dalam keterdiamannya. "Tante Luna kenapa?" tanya Darel.

Erick melirik putranya itu. Darel ada bersamanya tadi, bahkan ketika Luna menangis pun, ada Darel bersamanya. Putranya pasti mengetahui alasan Luna menangis sehebat itu.

Lalu kedua tangan Erick bergerak cepat, mengangkat tubuh Darel dan mendudukkannya di atas meja Pantry. Kedua mata Erick menyipit tajam menatap Darel. "Jujur sama Papa, kamu tadi ngapain sampai Tante Luna nangis kaya gitu?"

Darel hanya menggelengkan kepalanya.

"Kamu isengin Tante Luna?"

"Nggak."

"Kamu ada ngomong jahat sama Tante Luna?"

Darel menggelengkan kepalanya lagi, namun tatapan penuh selidik Erick membuat Darel tak terima. "Aku cuma minta dibuatin nasi goreng, Pa, dan itu bukan sesuatu yang salah. Tante Luna sendiri yang nawarin."

"Terus kenapa tadi Tante Luna nangis?" sungut Erick.

"Ya mana aku tahu. Kalau aku tahu, aku nggak bakalan nanya sama Papa." Omel Darel dengan wajah terganggunya yang tampak kesal. Lalu Papa dan anak itu saling mendengus satu sama lain. "tapi, Tante Luna udah nggak apa-apa, kan?"

Erick mengangkat bahunya ringan.

"Tadi aku lihat Tante Luna masih sedih keluar dari rumah." Gumam Darel, ada muram khawatir di wajahnya, persis seperti apa yang terjadi di wajah Erick saat ini.

Erick dan Darel terlihat sangat mencemaskan Luna, dan hal itu membuat Freya yang sejak tadi diam mengamati keduanya, kini mendengus jengah, membuat Erick dan Darel menolehs erentak padanya.

"Nggak usah pada lebay. Palingan juga dia cuma cari perhatian." Cemo'ohnya.

"Sok tahu!" jawab Darel dan Erick serentak dengan wajah bersungut tak terima, lalu mereka saling memandang seketika, tersenyum tipis dan kembali memandang Freya.

Freya mendekat, jemarinya menyentil dahi Darel, membuat Darel mengaduh dan memelototinya. "Aku pernah bilang apa soal orang asing, huh? Kalau kamu diculik gimana?"

Darel memiringkan wajahnya, bibirnya tersenyum malas, matanya yang bulat dan berwarna kebiruan itu memandang Freya dengan tatapan mencemo'oh. "Tante Luna itu bukan orang asing, Frey."

"Tapi kamu baru aja kenal sama dia, kan? Kalau dia orang jahat gimana?"

"Dibandingkan Tante Luna, sebenarnya, kamu yang kelihatan lebih pantas jadi orang jahat. Jadi, Frey," Darel memicingkan matanya. "aku ganggu Tante Lunaku!"

Freya menipiskan bibirnya, lalu tangannya mencubit pipi Darel, membuat Darel ikut menipiskan bibirnya, dan memalingkan wajah untuk menggigit lengan Freya. Tapi tentu saja dia tidak bisa melakukannya, Freya menarik tangannya dengan cepat, membuat Darel terlihat marah, tapi justru kemarahan Darel itu lah yang menjadi kemenangan bagi Freya.

Freya tersenyum penuh kemenangan padanya. "Dasar bocah."

"Ugh," Darel memejamkan matanya, memalingkan wajah dan menatap Papanya. "aku nggak suka dia, Pa."

"Kamu pikir, aku suka sama kamu, huh?"

"Bodo."

"Jelek."

"Berisik!" bentak Erick pada mereka berdua. Lalu Erick menatap Freya. "lo ngapain ke sini?"

Freya mendengus, kemudian dia memerlihatkan bungkusan di tangannya, menggoyang-goyangannya di depan mata Erick. "Gue bawain lo sarapan sama..." Freya melirik ke arah bungkus obat yang dia bawa, membuat Erick yang mengikuti arah pandangnya seketika mengerti.

"Kamu tadi belum jadi sarapan kan?" tanya Erick pada Darel yang menggelengkan kepalanya. "makan sarapan yang di bawa Freya aja kalau gitu."

"Nggak mau!" protes Darel.

"Kenapa nggak mau?"

"Kalau ada racunnya gimana?"

Freya menatap Darel tak percaya. Benar-benar menyebalkan sekali bocah sialan ini! Freya baru saja hendak menjitak kepala Darel, tapi Erick sudah memelototinya tajam. Argh! Kenapa sih, Erick harus memiliki anak seperti Darel?! Malvori benar-benar dikutuk sepertinya, kalau suatu saat nanti, Darel akan bergabung bersama mereka. Dia pasti akan sangat otoriter, kejam dan membunuh siapa pun yang menurutnya sangat mengganggu di matanya, sekalipun tanpa alasan yang jelas.

Oh, membayangkannya saja Freya sudah bergedik ngeri.

Freya menyandarkan bahunya di lemari, kedua tangannya bersedekap dan matanya memandang Erick yang sedang berdiri di depan cermin, melepaskan pakaiannya, membuat Freya bisa melihat perban yang menempel di punggung Erick. Tatapan datarnya melirih ketika dia menemukan banyak bekas luka di sana, lalu ketika dia memandang wajah Erick melalui cermin, Freya merasa hatinya begitu sesak. Tak ada kernyitan seolah menahan sakit di wajahnya, tak ada ringisan apa pun.

Erick terlihat tenang, seperti tak menganggap ada luka sebesar itu di tubuhnya. Dan Freya tahu mengapa dia bisa setenang ini. Luka tembakan bukan lah hal baru bagi Erick. Dia sudah terbiasa, bahkan sejak remaja, Erick sudah bisa mendapatkan satu atau dua luka bekas tembakan di tubuhnya.

Sejak Takasi membawanya bergabung ke Malvori, Erick dilatih keras di sana. Dia diajarkan berkelahi, menembak, menusuk dan merobek-robek tubuh manusia, melemparkan pisau atau pun anak panah ke sasaran yang tepat. Mula-mula memang sulit, bahkan rasanya lebih baik mati dari pada menahan rasa sakit dari seluruh latihan-latihan itu. Hanya saja, Erick tak dibiarkan mati saat itu, membuat Erick harus belajar bagaimana caranya bertahan dari rasa sakit, bagaimana caranya menganggap rasa sakit itu adalah hal biasa.

Dan ya, Erick berhasil melakukannya.

Hanya saja, sebagai orang yang pernah mengalami hal serupa, bahkan sejujurnya tidak sebanding dengan apa yang Erick rasakan,

Freya tak bisa pernah baik-baik saja setiap kali melihat Erick mengalami hal seperti ini.

"Harusnya lo tetap di rumah sakit, Rick." Gumam Freya.

Erick melirik Freya melalui cermin, lalu dia masukkan beberapa obat ke mulutnya, meraih gelas yang tadi dia bawa, meneguk isinya, lalu meletakkan gelas itu lagi ke tempat semula. "Dan ngebiarin Darel semakin khawatir?" balasnya.

"Gue bisa jagain Darel."

Satu alis Erick terangkat ke atas, wajahnya terlihat malas. "Dunia belum boleh kiamat, Frey. Dan ngebiarin lo sama Darel di ruangan yang sama lebih dari sepuluh menit, itu sama aja kaya mempercepat kiamat datang." Cibir Erick. Lalu dia mengambil handuk kecil dari dalam sebuah bangkuk berisi air, memerasnya sebentar dan melemparkannya ke arah Freya yang menangkap handuk itu dengan cepat. "bantuin gue bersihin punggung. Gue belum boleh mandi."

Freya mendengus malas, namun kedua kakinya melangkah mendekat. Dia memandangi punggung Erick sebentar dengan tatapan lirih, mendesah panjang lalu mulai mengelap punggung Erick dengan gerakan hati-hati. "Bilang kalau sakit." gumamnya.

Erick tersenyum tipis mendengarnya. "Gue nggak apa-apa," ujarnya pelan. "gue masih bernapas dan di dekat lo sekarang. Nggak usah mikir yang aneh-aneh."

Erick sialan!

Freya benci jika Erick mulai mengoceh dengan kalimat yang mengandung perhatian untuk Freya. Karena hal itu membuat air mata Freya menggenang di pelupuk matanya, dan kesedihan yang tidak boleh dia rasakan yang hanya akan membuatnya menjadi lemah itu akan menguasainya. Erick menolehkan kepalanya ke belakang, lalu tertawa pelan saat melihat Freya menggosok hidungnya yang berair. "Cengeng." Ledeknya.

"Berisik!"

"Darel bisa ngetawain lo seumur hidup kalau tahu lo secengeng ini, Frey."

"Berani dia ngetawain gue, gue kirim anak lo ke Mamanya."

"Heh! Jangan sembarangan lo ya, Frey, Darel nggak punya Mama!"

Freya lagi-lagi hanya mendengus malas. "Setelah ini..." Freya menatap Erick lekat. "apa yang bakal lo lakuin ke Leon?"

Mendengar nama Leon disebut, senyuman Erick menyurut. Lalu perlahan wajahnya menoleh ke depan, memandang dirinya sendiri melalui cermin, menatap kedua matanya yang menajam dan kelam. "Leon harus mendapatkan hadiah yang setimpal dari gue."

Mobil Erick berhenti di depan rumah Leon yang merupakan markas Malvori.Dia tidak langsung turun, matanya memandang sekitar, lalu bibirnya tersenyum miring ketika melihat orang-orang tampak berjaga dengan wajah waspada memandang ke arah mobilnya.

Kemudian Erick keluar dari mobilnya, dia terlihat rapi dengan setelan jas hitamnya. Erick melangkah ringan menaiki anak tangga, namun ketika dia semakin mendekat ke pintu, beberapa orang memasang tubuh mereka di sana, menghalangi langkahnya, membuat Erick berhenti sejenak. "Sejak kapan gue nggak boleh masuk ke rumah gue sendiri?" tanya Erick dengan suara santainya. Lalu dia menggerakkan jemarinya, memberikan isyarat mengusir pada mereka. "jangan sia-siakan nyawa kalian," lalu bibirnya menipis tajam, setajam tatapan dinginnya saat ini. "karena gue nggak akan mikir dua kali untuk melenyapkan nyawa siapa pun sekarang."

Enam orang yang menghalangi langkahnya saling memandang, dua dari mereka menyingkir dari sana, wajah mereka tampak pucat, takut akan ancaman Erick yang terdengar bukan hanya omong kosong belaka.

Erick kembali melangkah sembari berhitung mundur, "Satu," langkahnya terlihat santai. "Dua," tangannya menelusup masuk ke dalam jas sedang matanya menatap lurus ke depan.

Satu orang lagi bergerak cepat menyingkir dari sana, menyisakan tiga orang lainnya yang tampak gelisah dengan wajah takut meski ada pistol di tangan mereka masing-masing.

Seringaian Erick terlihat jelas, begitu berbahaya dan mengerikan, manakala tangannya mengeluarkan sebuah pistol dari saku jasnya. "Tiga."

Ekor mata Erick melihat salah satu dari mereka ingin menembaknya, membuatnya mengarahkan mulut pistolnya dengan gerakan cepat ke arah lelaki itu, melepaskan sebuah tembakan yang berhasil melubangi dahinya.

Tubuh lelaki itu terjatuh ke bawah, darah segar mengotori lantai. Dua lelaki lainnya terperangah dengan wajah bersimbah keringat dingin. Mereka bergerak cepat untuk menyingkir, sayangnya Erick bukan jenis orang yang senang menjilat ludahnya sendiri.

Dia sudah memberi peringatan tadi, tapi mereka terlalu keras kepala. Dan Erick tidak suka orang-orang yang plin-plan seperti mereka. Jadi, Erick melepaskan dua tembakan lagi, masing-masing mengenai perut dan dada keduanya.

Napas tercekat dari beberapa orang lainnya terdengar, namun Erick tak bergeming. Dia melanjutkan langkahnya, melewati tiga mayat yang tergelatak di lantai dengan begitu santai, seolah-olah mereka sama sekali tak berharga.

Lalu, baru saja menginjakkan kakinya di dalam rumah, ekor mata Erick menemukan banyak sekali pergerakan yang ingin menyerangnya, maka dia tidak tak sungkan melepaskan tembakan lainnya, berkali-kali, hingga banyak sekali tubuh bersimbah darah yang roboh di setiap sudut rumah.

"Siapa lagi yang mau menukar nyawanya demi Leon?!" teriakan Erick menggema ke seluruh penjara rumah ketika dia tidak lagi menemukan siapa pun yang menghadangnya.

"Datang ke hadapan gue sekarang!" teriaknya lagi.

Sunyi.

Senyap.

Markas Malvori yang bisanya dipenuhi oleh banyak sekali anggotanya, kini mendadak sunyi ketika teriakan Erick menggema di sana. Mereka pun pasti tahu, tidak ada satu orang pun yang selamat ketika Erick benar-benar murka. Erick tidak mengerti belas kasih ketika amarah menguasainya, sisi kemanusiaannya benar-benar lenyap ketika itu terjadi, membuatnya tak peduli pada nyawa siapa pun yang dia lenyapkan.

Lalu derap kaki mulai terdengar di tengah kesunyian itu. Derap kaki yang terdengar tegas meski lambat, membuat Erick menoleh ke asal suara, lalu menemukan Leon berjalan lambat ke arahnya, dengan kedua tangan terbelenggu di saku celananya.

Begitu menemukan batang hidung Leon, Erick tersenyum. Senyumannya terlihat tenang dan berbahaya, Erick menjatuhkan pistolnya, lalu kakinya melangkah cepat menghampiri Leon, sama sekali tidak ingin bersabar menunggunya.

Erick memukul wajah Leon, gerakan tangannya terlihat sangat cepat. Dia bahkan tidak memberi jeda terhadap pukulannya, membuat Leon tidak bisa berkutik, apa lagi membalas pukulannya. Pada akhirnya, Leon berteriak keras, memanggil anak buahnya yang setelah itu datang bergerombolan ke arah mereka. Para anak buah Leon menahan dan menghalau Erick hingga Leon terlepas darinya.

Leon bergerak mundur, matanya menatap ngeri pada Erick yang meronta kuat ketika kedua tangannya dipegangi dan dia dipaksa berlutut dengan belasan muncung pistol yang mengarah padanya. Ada darah segar menetes dari hidung dan mulut Leon. Matanya tampak merah dan berakhir, lalu ketika dia terbatuk, ada bercak darah yang keluar dari mulutnya.

Leon sudah sebabak belur itu, tapi Erick masih saja menatapnya nyalang bak seorang singa yang tak sabaran untuk melahap mangsanya.

"Lo salah paham..." desis Leon.

"Bagian mana yang buat gue salah paham, Leon?" Erick kembali meronta kuat. "lo ngejebak gue, Anjing!" teriaknya.

"Gue nggak ngejebak lo!" Leon balas berteriak sembari menjambaki rambutnya. Tubuhnya masih gemetar hebat, rasa takutnya yang sempat berpikir nyawanya akan habis di tangan Erick masih belum sirna.

"Barang buktinya nggak ada. Dan lo ngirim Polisi sialan itu ke sana untuk menangkap gue, kan?" Erick menatap Leon dengan rahang mengetat. "lo dengar ini baik-baik, Leon. Kalaupun lo berhasil membuat gue membusuk di penjara atau pun mati di tiang gantungan," Erick tersenyum bengis. "itu hanya akan terjadi saat nyawa lo udah berakhir di tangan gue."

"Rick," Leon menatap Erick putus asa. "gue nggak mungkin ngejebak lo, Anjing! Lo saudara gue, Rick!"

"Terus kenapa lo kirim Polisi sialan itu ke gue, Leon?!"

"Gue nggak tahu! Demi Tuhan, Rick, Polisi itu bukan bagian dari rencana gue!" Leon terlihat sangat kacau. Wajahnya panik dan berkeringat, matanya memerah, gigi-giginya saling bergemelatuk. Dan Erick tahu apa yang lelaki ini butuhkan saat ini. Barang sialan yang bernama sabu, yang selalu dia nikmati setiap hari sejak dia memulai bisnis dengan bena haram itu.

Melihat kekacauan Leon, satu anak buahnya berjalan menghampiri dengan wajah cemas. "Bos, sebaiknya Bos—"

"Diam!" bentak Leon histeris seraya mengeluarkan pistol dari sakunya dan menembak anak buahnya itu begitu saja. "jangan ganggu gue, Anjing!" Leon menatap Erick lagi, dia melangkah mendekat, bersimpuh di depan Erick, jemarinya yang gemetar menyentuh wajah Erick. "lo saudara gue, Rick... gue nggak mungkin ngelakuin itu. Lo benar soal barang bukti. Barang buktinya udah ada di Handoko. Gue memang bohong sama lo soal barang bukti, tapi gue nggak tahu apa pun soal Polisi itu, Rick!" Leon menangis terisak. "gue nggak mungkin mengkhianati lo, Rick, Papa pasti bakalan marah sama gue, kalau putra kesayangannya sampai gue khianati."

Erick menahan mulutnya untuk tidak mencibir. "Kalau gitu, kenapa lo kirim gue kesana? Lo nggak butuh gue kalau hanya untuk melenyapkan Ferdi." Erick melihat tatapan gugup Leon padanya. "lo punya rencana apa, Leon?"

"Gue cuma... gue cuma..."

"Jawab gue, Anjing!" Erick kembali meronta, bahkan cekalan dari beberapa anggota Malvori yang lain hampir saja terlepas.

"Karena lo mulai terlihat lemah, Rick!!" teriak Leon. "lo mulai terlihat lemah dan gue nggak suka!"

Erick melebarkan kedua matanya.

"Lo pikir gue nggak tahu, huh? Akhir-akhir ini lo terlalu baik dengan semua klien kita. Lo mulai menggunakan sisi manusia lo, Rick, dan itu adalah kesalahan!" Leon berdiri, menatap marah pada Erick. "lo nggak bisa lagi membunuh semua orang, Rick. Dan ketika lo nggak bisa melakukannya, lo cari jalan keluar yang lain." Leon tertawa jengah. "lo tahu kan, Rick, kalau aja Papa masih hidup, dia pasti nggak bakalan suka dengan apa yang lo lakukan."

Untuk kali ini, Erick mengatup rapat mulutnya karena apa yang Leon katakan adalah benar.

"Gue pikir... sebaiknya lo mulai lebih sering lagi bekerja, Rick. Lo harus melepaskan belas kasih lo itu. Itu kenapa gue kirim lo ke Ferdi. Dan Polisi Anjing itu benar-benar bukan bagian dari rencana gue! gue bersumpah, Rick, demi nama Papa, gue nggak ada hubungannya dengan Polisi itu."

Erick tahu Leon itu seperti ular. Dia pintar memutar balikkan faktadan juga licik. Erick mengenal Leon sebaik Leon mengenalnya, maka itu, Erick tahu kapan Leo berbohong. Dan sekarang, Leon sama sekali tidak terlihat berbohong. Meski saat ini Erick masih ingin menghancurkan rahangnya, tapi Erick memercayai ucapannya.

Lalu, kalau Polisi itu bukan bagian dari rencana Leon, maka siapa yang mengirimnya ke sana?

Erick mengendarai mobilnya dengan wajah riangnya yang khas seperti biasa. Seolah-olah sekelumit masalah yang bersarang di kepalanya sama sekali bukan masalah baginya. Tapi, memang beginilah cara Erick untuk hidup di dunianya yang lain, dimana dia hanya menjadi seorang Erick Bagaspati, Papanya Darel yang bekerja di sebuah bengkel. Erick mengangguk sopan dan tersenyum ramah saat melewati pos security. Lalu mobilnya berkendara di sekitar komplek dengan kecepatan normal. Ada Gembul di rumahnya, jadi Erick tidak merasa khawatir telah meninggalkan Darel sampai semalam ini. kemungkinan terburuk hanyalah Erick harus membuatkan timun serut untuk Gembul karena harus berhadapan dengan putranya itu hampir seharian ini.

Ketika Erick hampir sampai ke rumahnya, dia tak sengaja melihat Luna yang sepertinya sedang jogging di sekitar komplek. Erick memeriksa jam tangannya, sudah pukul sepuluh malam. Erick tahu Luna memang sering kali jogging di sekitar komplek, tapi biasanya pagi hari. Lalu mengapa Luna malah jogging malam-malam seperti ini?

Dengan dahi mengernyit, setelah berpikir sebentar, Erick memutuskan menepikan mobilnya. Kemudian dia bergegas keluar dari mobil, dan berlari mengejar Luna.

"Tumben jogging malam-malam begini, Bu Luna?"

"Astaga!" Luna menghentikan kakinya, matanya menatap terkejut pada Erick yang tadi sempat berlari bersamanya namun kini menyengir kecil menatapnya. "Pak Erick?"

"Iya, saya Erick, Papanya Darel. Bukan setan kok, Bu Luna." Erick masih memerlihatkan cengiran khasnya.

Luna mendesah lega. Dia benar-benar terkejut ketika mendengar suara Erick dan menemukan keberadaannya yang begitu tiba-tiba. "Kayanya, ini bukan pertama kalinya saya kaget karena Pak Erick."

Jemari Erick menggaruk pelipisnya kaku. "Maaf. Saya juga heran kenapa Bu Luna kaget melulu kalau saya samperin."

Luna tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya, kemudian dia kembali berlari dengan Erick yang ikut berlari di sampingnya.

"Bu Luna belum jawab pertanyaan saya."

"Yang mana?"

"Tumben jogging malam-malam begini."

"Nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa itu bukan jawaban, Bu Luna."

Luna melirik Erick, ada senyuman tipis di bibirnya, yang di balas Erick dengan senyuman menawannya.

Biasanya cewek-cewek bakalan meleleh kalau gue senyumin begini.

Namun sayangnya, ketika Luna memalingkan wajahnya dan menatap lurus ke depan, senyuman Erick musnah detik itu juga.

Kenapa nggak ada yang ngaruh sih ke Bu Luna? Apa pesona gue memang udah nggak bekerja lagi, ya? Duh, gimana gue bisa kasih Mama baru buat Darel kalau gini.

"Pak Erick juga tumben." Tanya Luna.

"Tumben kenapa?"

"Jogging malam-malam. Biasanya saya nggak pernah lihat Pak Erick jogging."

"Nggak apa-apa."

Luna melirik Erick sambil mengulum senyumannya. "Nggak apa-apa itu bukan jawaban, Pak Erick."

Erick tersenyum lebar memandang senyuman Luna. "Manis."

"Hm?

"Senyuman Bu Luna manis banget. Saya suka."

Seketika, Luna menghentikan kedua kakinya. Napasnya sedikit tersengal, matanya menatap Erick terkejut. Erick baru saja bilang apa?

Tidak seperti Luna yang terlihat terkejut dengan pujian khas buaya darat seperti Erick, Erick masih memertahankan senyumannya selagi dia memandangi Luna di tempatnya. "Senyuman Bu Luna manis, jadi sebaiknya Bu Luna jangan nangis lagi kaya tadi pagi. Karena senyuman tadi jauh lebih manis." Ujar Erick dengan nada lembutnya.

Belum juga reda dari keterkejutannya setelah mendengar pujian Erick yang membuatnya termangu, kini Erick menyebut-nyebut perihal tangisannya pagi tadi, membuat Luna yang sedang berusaha mengenyahkan perasaan tak menyenangkan yang sejak pagi tadi sampai beberapa menit lalu masih menguasainya, merasa apa sia-sia karena kini Erick kembali mengingatkannya.

Luna masih berdiri diam di tempatnya, dan Erick hanya memandanginya lekat. Sampai ketika ekor mata Erick menemukan sebuah mobil melaju kencang ke arah mereka, baru lah Erick bergeming. Satu tangannya menarik lengan Luna dengan gerakan cepat, membuat tubuh Luna membentur tubuhnya.

"Siapa sih, bawa mobil kebut-kebutan gini di komplek!" rutuk Erick.

Luna mendengar rutukan Erick, sungguh. Dia pun ingin menoleh, mencari tahu mobil yang dari suaranya saja terdengar sangat kencang saat melintasi mereka. Hanya saja, saat menyadari tubuhnya yang menempel di tubuh Erick, Luna merasa gugup bukan main. Satu telapak tangan Luna menyentuh dada Erick, satunya lagi terkulai lemah ke bawah.

Rutukan Erick lagi-lagi terdengar. Luna memberanikan diri menengadahkan wajahnya ke atas, lalu dia melihat wajah kesal Erick yang terlihat jelas. Tapi fokus Luna malah teralihkan ketika dia semakin lama mengamati wajah Erick. Dan kini, dia seperti sedang menelaah.

Luna tidak pernah berada sedekat ini dengan lelaki selain mantan suaminya. Pengalamannya mengenai lelaki pun tidak banyak, karena selain jarang sekali berpacaran, Luna cukup introvert dan pemalu jika berhadapan dengan lelaki. Karena itu, dia tidak pandai menilai mengenai paras wajah lelaki.

Hanya saja, entah mengapa kali ini, matanya tak bisa dia menelisik wajah Erick. Dari yang Luna lihat selama ini, Erick merupakan lelaki periang dan ramah. Dia senang bercanda atau pun mengajak Luna bercanda. Tetapi jika dilihat dari sedekat ini, Erick terlihat berbeda. Wajahnya... matanya... bentuk rahangnya... semuanya terlihat tegas. Kulit wajahnya yang kecokelatan, sangat kontras dengan paras wajahnya. Lalu, Janggut-janggut halus disekitar rahangnya pun semakin membuat Erick tampak tidak seperti apa yang terlihat selama ini.

Luna mengerjap lambat. Lalu Luna menghirup aroma maskulin dari tubuh Erick. Aroma tubuh Erick sangat maskulin, dan biasanya Luna tidak menyukai aroma tubuh lelaki yang seperti ini karena hidungnya seolah hanya mendamba pada satu aroma lelaki yang tidak lagi pernah Luna sebut namanya itu. Tapi anehnya, Luna malah merasa tertarik dengan aroma tubuh Erick ini. Aromanya terasa berbeda, membuat Luna sampai mengernyit selagi berusaha memikirkannya.

Seperti aroma parfum yang bercampur keringat sekaligus... sesuatu yang familiar tapi tak bisa Luna ingat.

Dan disaat Luna sedang sibuk dengan isi kepalanya, serta kedua matanya yang masih memandangi Erick, tiba-tiba saja Erick merundukkan wajahnya, membuat kedua mata mereka saling bertemu satu sama lain, hingga entah mengapa, kedua mata Luna tampak sedikit melebar, dan yang lebih anehnya lagi, Luna merasa wajahnya memanas. Tidak cukup sampai di sana, ketika tiba-tiba saja sudut bibir Erick terangkat miring ke atas, membentuk seringaian tipis yang... memesona? Astaga! Luna merasakan sesuatu yang menggelitik sedang terjadi padanya.

"Bu Luna nggak apa-apa?" Erick bertanya.

"Ya?"

"Hm, saya nggak masalah kok, kalau Bu Luna masih betah. Tapi... boleh nggak, kita cari tempat lain?" Erick mengenyir kecil. "kalau di pinggir jalan begini, takutnya ada warga yang lihat, terus kita diarak keliling komplek."

Luna mengernyit bingung, tapi ketika dia mengikuti arah tatapan Erick di dadanya, dimana telapak tangan Luna tampak sangat nyaman menyandar di sana, Luna mengerjap cepat, lalu kakinya bergerak mundur begitu.

Astaga...

Luna berdehem pelan, lalu mengipas-ngipas wajahnya yang terasa panas sekaligus memerah. "Ma-maaf." Cicitnya pelan.

Erick mengerjap lambat, mengamati wajah merah Luna yang malah terlihat menggemaskan di matanya.

Gila. Kenapa sih, Bu Luna harus semenggemaskan ini? Gue bawa pulang boleh nggak, sih?

"Hm, u-udah malam banget. Sa-saya pulang dulu ya, Pak Erick." Ucap Luna.

"Saya antar?"

"Nggak usah!" tolak Luna cepat, wajahnya terlihat luar biasa panik sampai Erick menatapnya terkejut. "maksud saya... hm... itu... saya cuma butuh melakukan satu putaran lagi untuk sampai ke rumah. Jadi..." Luna mengusap dahinya yang berkeringat. "selamat malam, Pak Erick." Ucap Luna dan setelah itu dia bergegas berlari pergi.

Luna menggigit bibirnya menahan malu, wajahnya masih semerah sebelumnya. Memalukan, pikirnya.

Luna masih terus berlari, lalu entah mengapa wajahnya menoleh ke belakang untuk mengetahui apa yang Erick lakukan. Dan ketika dia menemukan Erick yang berlari tak jauh dari belakangnya, serta melambaikan tangan dengan senyuman lebarnya yang khas, kedua mata Luna membulat lucu. Kemudian Luna berlari semakin kuat, menoleh lagi ke belakang dan merengek frustasi karena Erick juga semakin berlari kencang ke arahnya. "Kok dia masih ngikutin, sih!" rutuk Luna.

Luna (Bab 6)

Luna (Bab 6)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Enam

Luna membuka pintu rumah, ada sekantong plastik sampah di tangannya, dan dia berniat membuangnya ke tempat sampah yang ada di depan rumah. Tapi, baru saja dia membuka pagar, Luna terkejut ketika menemukan Darel yang sedang berdiri menyandar di depan pagar rumahnya. "Darel?"

Darel menoleh, lalu mengerjap pelan. "Hai, Tante." Sapanya dengan suara datar.

Luna menghampirinya. "Kamu ngapain di sini?" tanyanya bingung.

Darel tidak mengatakan apa pun, hanya matanya saja yang terus menatap Luna lekat, seperti sedang mencari-cari sesuatu. Dan apa yang Darel lakukan membuat Luna mengerngit heran menatapnya. "Darel?"

"Maaf." Ucap Darel tiba-tiba.

"Hm, maaf? Maaf untuk apa, sayang?"

"Kemarin Tante Luna nangis gara-gara aku, kan?"

Luna tertegun seketika. Dia kembali mengingat apa yang terjadi kemarin pagi di rumah bocah kecil itu. Ya, benar, Luna menangis hanya karena sebuah kenangan yang seharusnya tidak lagi harus dia tangisi lagi.

Tapi saat ini, bukan hal itu yang membuat Luna tertegun, melainkan ucapan maaf Darel padanya. Sejak sering menghabiskan waktu bersama Darel akhir-akhir ini, Luna mulai mengerti bagaimana sikap Darel. Dan meminta maaf bukanlah perkara yang mudah bagi bocah kecil ini. Darel itu sangat keras kepala, selalu merasa benar dan tidak mau mengalah. Tapi sekarang, dia berdiri di depan rumah Luna pagi-pagi begini hanya untuk meminta maaf?

Luna tidak tahu mengapa, tapi saat ini, hatinya yang sejak kemarin sedang kacau balau, malah terasa menghangat. Luna tersenyum tipis, dia beranjak sebentar untuk membuang plastik sampah di tangannya ke dalam tempat sampah di depan rumah. Kemudian Luna kembali menghampiri Darel. "Udah sarapan belum?" tanyanya yang dijawab Darel dengan gelengan singkat. "sarapan bareng Tante, yuk? Kamu mau sarapan apa? Nanti Tante buatin. Oh iya, karena kamu juga udah mandi, gimana kalau selesai sarapan nanti, kita lanjutin rencana belajar yang tertunda kemarin?"

Darel tidak menanggapi. Dia hanya diam, sementara matanya menatap Luna lekat solah sedang mencari sesuatu.

"Darel?"

Darel mengerjap lalu menghela napas samar. "Tapi nanti Tante nggak nangis lagi, kan?"

Kali ini, Luna yang mengerjap.

"Aku nggak mau lihat Tante Luna nangis kaya kemarin. Aku nggak suka." Ucap Darel lugas. Dan wajahnya masih saja terlihat datar tanpa ekspresi.

Namun meski begitu, Luna bisa merasakan sebuah kekhawatiran yang tulus dari ucapan Darel. Sebuah ketulusan dari seorang bocah kecil yang sejak pertama kali bertemu dengannya sudah membuat Luna merasa begitu tertarik pada bocah ini.

Darel seperti memiliki magnet dalam dirinya, membuat Luna senang menghabiskan waktu bersamanya, mendengarkan rutukan kesalnya mengenai seluruh orang yang dia anggap menyebalkan, termasuk Papanya. Mengamati wajah kagumnya setiap kali Luna menceritakan banyak hal yang selama ini belum dia ketahui.

Pasca bercerai, Luna tidak pernah mau mendekatkan dirinya pada siapa pun selain keluarganya sendiri.

Dia menutup dirinya. Bahkan jika saja bisa, dia ingin tak ada satu orang pun di dunia ini yang menyadari keberadaannya. Karena rasanya itu jauh lebih baik dari pada harus kembali menjadi sosok yang tidak diinginkan.

Mungkin orang-orang akan mengatakannya berlebihan, toh bukan dia satu-satunya manusia di dunia ini yang bercerai. Tapi,

percayalah, apa yang Luna alami, apa yang dia rasakan, bukanlah perkara yang mudah.

Persahabatan yang hancur, cinta yang kandas, kenyataan pahit yang membuatnya merasa tak ada gunanya lagi untuk hidup di dunia ini. Semuanya terlalu rumit dan menyakitkan. Luna sudah mengalami berpuluh-puluh fase selama berusaha untuk bangkit dari keterpurukannya. Sebentar menyalahkan orang lain, sebentar menyalahkan dirinya sendiri. Sebentar ingin marah, lalu kemudian berakhir pasrah. Dan pada akhirnya, sepi yang menemaninyalah yang membuatnya belajar untuk memandang kehidupannya dengan cara yang berbeda. Sejak memutuskan untuk hidup mandiri, Luna sudah bertekat. Tidak ada lagi cinta, tidak ada lagi teman apa lagi sahabat, tidak ada lagi kasih sayang. Luna hanya akan hidup untuk dirinya dan keluarganya, selebihnya, dia tidak ingin peduli. Karena terkadang, rasa peduli yang berkembang menjadi banyak sekali macam perasaan lainnya, hanya akan menghadirkan sebuah malapetaka.

Luna pernah menyayangi lalu berakhir egois.

Pernah merasa iba tapi nyatanya dirinya lebih menyedihkan.

Pernah mencintai lalu berakhir mengenaskan.

Luna pun pernah bahagia, tapi hanya sebentar. Karena setelah kebahagiaan semu itu berakhir, luka yang dia dapatkan tak pernah sembuh. Dan Luna pun tahu, mungkin, sampai kapan pun, lukanya tak akan pernah sembuh. Karena Luna sama sekali tidak tahu bagaimana cara mengobatinya.

Karena itu, Luna pikir sebaiknya dia menyingkir. Dari orang-orang yang mengenalinya, terlebih lagi keluarganya. Luna hanya ingin menyendiri, menghabiskan seluruh sisa waktu yang dia miliki dengan kesendirian.

Hanya saja, semuanya perlahan mulai berubah sejak Luna mengenal Darel. Padahal Luna sudah berhasil untuk tidak lagi peduli pada orang lain, tapi dia malah sangat memedulikan Darel. Aneh, tapi menyenangkan. Seperti memiliki teman baru yang mengasyikkan.

Karena sejak tadi Luna hanya diam dengan kedua mata yang menatap Darel lekat, Darel kembali menghela napas. "Aku salah bicara lagi, ya?"

Luna mengerjap, lalu perlahan memerlihatkan senyumannya. Dia mengulurkan sebelah tangannya, mengacak rambut Darel pelan. "Nggak kok. Tante nggak akan nangis lagi."

Darel mengernyit. Lalu dia melirik sekelilingnya, seperti memastikan sesuatu. Dan perlahan, dengan dahi berkerut dan mimik wajah yang terganggu, Darel mengulurkan kelingkingnya. "Janjji?" tanyanya, tapi suaranya menyerupai bisikan.

Luna mengernyit tak mengerti memandang wajah bocah kecil ini.

"Buruan, dong, Tante." Rutuk Darel, dia masih saja celingukan kesana-kemari. "nanti keburu ada yang lihat. Aku nggak mau sampai ada yang tahu, kalau aku senorak ini."

"Norak?" ulang Luna.

Darel mengangguk ke arah kelingkingnya. "Norak. Kaya anak cewek."

Dan kekehan Luna terdengar begitu saja. Dengan penuh semangat serta senyuman manis, Luna mengaitkan kelingking mereka berdua. "Janji."

"Oke." Darel buru-buru menarik tangannya lagi. Lalu tanpa dipersilahkan, bahkan selayaknya tuan rumah, dia berjalan santai meninggalkan Luna dan memasuki rumah. Melihat itu, senyuman Luna semakin mengembang meski kepalanya menggeleng pelan.

Darel berada di balik meja pantry, memandang Luna yang sudah berada di dapur. Kedua matanya berkilat senang saat melihat Luna terlihat sibuk mengeluarkan bahan makanan dari kulkas. Darel menyukai kegiatan ini, melihat Luna tampak bersemangat membuat sarapan untuknya. Sebenarnya, bukan hanya di momen itu. Tapi, diseluruh moment yang mereka miliki, Darel sangat menyukainya.

Disaat orang-orang menjauhinya, Luna malah menemaninya. Disaat orang-orang tak mau mengajaknya bicara, Luna malah mau mendengarkan seluruh hal yang Darel katakan. Disaat orang-orang tak mau bermain dengannya, Luna malah mengajaknya bermain bersama. Karena itu lah Darel merasa betah bersama Luna.

Dan kemarin, ketika melihat Luna menangis sehebat itu, Darel merasa sedih dan cemas. Padahal dia tidak tahu alasan Luna menangis, tapi rasa-rasanya dia ingin ikut menangis.

Dan sekarang, melihat Luna tampak bersemangat dengan senyuman ramah di bibirnya, Darel tidak bisa menahan senyumannya.

"Kamu mau Tante masakin apa?" Luna meliriknya.

"Nasi go—" Darel menahan ucapannya, lalu dia menggigit lidahnya dan mengerjap kaku. "hm, apa aja deh." Ralatnya cepat.

"Kamu mau nasi goreng?" tanya Luna. Darel menggelengkan kepalanya. "tapi tadi kamu mau bilang nasi goreng, kan? Nggak apa-apa kok, Tante bisa bikinin kamu nasi goreng."

Mengulum bibirnya ragu, Darel menggumam pelan. "Tapi kemarin... Tante nangis gara-gara aku minta nasi goreng."

Luna mengerjap pelan, lalu dia tersenyum sendu. "Bukan karena nasi gorengnya."

"Hm?"

"Tante nangis, bukan karena nasi gorengnya."

"Terus?"

Entah apa yang Luna pikirkan, tapi saat ini, kedua matanya memandang Darel lekat sedangkan pikirannya berkelana pada satu sosok. "Kamu itu... mirip banget sama seseorang yang Tante kenal."

"Aku?"

"Hm."

"Sama siapa, Tante? Papa, ya?"

Luna tertawa pelan dan menggelengkan kepala. "Bukan."

"Terus?"

"Hm... mantan suami Tante."

Darel mengernyit.

"Kamu mirip kaya dia. Sifatnya, cara bicaranya, dan... nasi goreng."

"Nasi goreng?"

"Hm," Luna menerawang, menatap lurus ke depan. "nasi gorengnya harus pakai telur ceplok, kecapnya banyak dan nggak boleh pakai tomat. Nasi goreng favoritnya." Luna menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan, lalu dia memaksakan senyumnya pada Darel yang masih menatapnya tak mengerti. "jadi, kemarin itu... Tante bukan nangis karena kamu. Dan kamu nggak harus minta maaf apa lagi merasa bersalah sama Tante. Oke?"

"Dia jahatin Tante, ya?"

"Ya?"

"Itu, mantan suami Tante, yang sama-sama suka nasi goreng kaya aku. Dia jahatin Tante?"

"Kenapa kamu ngomong gitu?"

Darel mengedikkan bahunya ringan. "Tante nangis karena ingat dia. Tante sedih, pasti karena dia jahat. Iya, kan?"

Jahat...

Luna memikirkan satu kata itu di kepalanya. Dan sedetik setelahnya, setitik benci kembali hadir, membuatnya menggelengkan kepalanya cepat demi mengenyahkan perasaan itu. "Tadi kamu minta nasi goreng, kan? Sebentar, ya, Tante masakin dulu."

Luna sengaja mengalihkan pembicaraan, bahkan kini dia sudah berkutat dengan pekerjaannya, menyisakan Darel yang masih memandangnya tidak mengerti. Lalu Darel menopang dagunya dan kembali bertanya. "Dia ada dimana?"

"Dia siapa?"

"Orang jahat itu."

"Darel..." tegur Luna.

"Oke, oke. Mantan suaminya Tante, ada dimana sekarang?"

"Tante nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

"Karena kami udah berpisah."

"Kenapa pisah?"

"Ada alasannya."

"Alasannya apa?"

Luna memutar tubuhnya sambil berkacak pinggang dan sengaja menyipitkan matanya meski ada senyuman geli di bibirnya.. "Kamu tahu apa tugas anak kecil?"D arel mengangguk. "Apa?"

"Main."

"Nah, kalau gitu... kamu nggak boleh tanya-tanya urusan orang dewasa, ngerti?"

Darel menghela napasnya berat lalu memalingkan wajahnya malas dan masih saja bertopang dagu. "Dasar orang dewasa." Gumamnya pelan dan membuat tertawa geli.

"Mantan suaminya?" Erick menatap Darel dengan kedua mata membulat lucu, sedang mulutnya penuh dengan busa pasta gigi.

Darel juga sedang menyikat giginya, menatap pantulan dirinya sendiri melalui cermin di depannya. Lalu kepalanya mengangguk singkat menjawab pertanyaan Papanya.

"Jadi, Tante Luna nangis karena keinget sama mantan suaminya?"

Darel mengangguk.

"Kok bisa?"

Darel meludah di atas wastafel, lalu dia memandang Erick. "Soalnya, dia suka nasi goreng juga, sama kaya aku, Pa. Tante Luna juga bilang, kalau mantan suaminya itu mirip kaya aku. hm..." Darel mencoba mengingat-ingat. "sifatnya, cara bicaranya, mirip kaya aku."

Erick memandangi Darel lekat. "Masa sih." Gumamnya pelan.

Kemudian Darel menatap dirinya lagi dicermin. "Pasti ganteng." Ujarnya tiba-tiba.

"Hah?"

"Mantan suaminya Tante Luna pasti ganteng. Soalnya mirip sama aku." Darel menoleh lagi, memandang Papanya, tapi kali ini ada seringaian miring di bibirnya.

Dan itu membuat Erick mendengus jengah. "Iya, kamu memang ganteng, Rel. Tapi itu karena kamu mirip Papa, bukan mirip dia!"

"Tapi Tante Luna bilang mirip sama dia, bukan Papa."

"Tapi kan kamu anaknya Papa, jadi kamu miripnya ya sama Papa."

"Nggak. Aku mirip sama dia."

"Sama Papa."

"Kok Papa maksa banget sih, harus mirip sama aku?"

"Astaga, Darel! Kamu ini anaknya siapa sih sebenarnya?"

Darel mendengus malas, lalu dia melompat dari bangku kecil yang sejak tadi menjadi pijakan kakinya agar dia bisa menatap dirinya di cermin. Dan tanpa memedulikan Erick, Darel melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Erick yang merutuk tak ada habisnya.

"Jelas-jelas gue bokapnya, masa dia miripnya sama orang lain. Mana mantan suami Luna lagi. Nggak! Pokoknya Darel itu cuma mirip sama gue, mirip sama Mamanya aja nggak boleh, apa lagi mirip sama laki-laki itu."

Erick terus mengoceh sambil menyikat giginya.

Begitu selesai sikat gigi, Erick menemani Darel di kamarnya, mendongengkan sebuah cerita yang membuat putranya itu ingin segera tidur dari pada mendengarkan dongeng yang sama disetiap malamnya.

Dan begitu Darel sudah tertidur, Erick beranjak ke dapur sambil membawa sebuah laptop dan ponselnya. Erick tampak berkutat dengan ponselnya sejenak, menunggu sampai laptop menyala.

Begitu laptop menyala, dia mulai mengetikkan sebuah nama dia sana.

Chris Devano.

Satu tangan Erick memegang mouse, sedang satu tangannya lagi mengusap-usap dagunya selama matanya bergerak lincah membaca setiap informasi mengenai Chris, seorang anggota SATRESKRIM yang sedang naik daun dan semakin ramai dibicarakan sejak mengangkat kasus mengenai Malvori. Sepak terjangnya selama ini tidak perlu diragukan setiap mengurusi berbagai kasus kriminal. Pernah menjadi anak buah dari Leo Hamizan, seorang mantan Polisi yang dulu selalu dielu-elukan dan memiliki banyak sekali prestasi.

Chris digadang-gadang menjadi penerus seorang Leo Hamizan yang kini telah menjadi seorang pengusaha terkenal dari sebuah perusahaan raksasa.

Erick memeriksa berbagai kasus yang berhasil Chris pecahkan. Dan hampir seluruhnya adalah kasus-kasus besar. Namanya kerap kali muncul diberbagai media. Kemudian Erick menonton salah satu video wawancara Chris yang menyebut-nyebut Malvori serta serangkaian kasus yang dia duga Malvori lah pelakunya. Berbahaya, batin Erick.

Chris terlihat benar-benar bertekat untuk mencari tahu Malvori dan seluruh kejahatan yang telah Malvori lakukan. Dan sekarang, dia sudah melihat Erick. Meski tidak seluruhnya, namun sketsa yang dia perlihatkan itu benar-benar mirip seperti Erick.

Chris juga sepertinya bukan jenis aparat yang mudah untuk disuap. Dia tulus, jujur dan berani. Tiga hal yang paling ditakuti oleh Malvori. Karena sejatinya, jika ketiga hal itu berada di dalam diri manusia, maka iblis mana pun tidak ada yang mampu menggoyahkannya.

Erick meraih ponselnya, lalu menghubungi Freya. "Frey, selidiki Chris Devano, minta yang lain mengawasinya. Dan bilang sama Leon, untuk sementara, jangan bekerja pada siapa pun," Erick menjilat bibirnya dengan gerakan pelan, sementara kedua matanya yang tenang serta kelam menatap lurus ke depan. "Malvori sedang dalam bahaya."

Erick meletakkan ponselnya lagi setelah itu, matanya masih menatap layar laptopnya lekat, memandang foto Chris dengan tatapan tajam.

"Sepuluh!"

"Dua!"

"Sepuluh!"

"Papa bilang dua!"

"Aku maunya sepuluh, Pa!"

Erick yang sedang mengemudi menggeleng tegas, dia bahkan hanya menatap lurus ke depan, sama sekali tidak ingin menoleh ke sampingnya, dimana Darel tampak memberenggut masam karena permintaannya tidak diruti oleh Papanya.

"Ugh!" keluh Darel sembari membenturkan punggungnya ke belakang. Dia membuang muka ke arah jendela mobil, namun ketika matanya menangkap sosok Luna yang sedang membuka pagar rumahnya lebar, Darel bergegas menurunkan kaca jendela. "Tante Luna!" teriaknya.

Teriakan Darel membuat Luna menoleh dan Erick menepikan mobilnya.

"Hai, Darel." Sapa Luna dengan senyuman manisnya. Lalu dia melirik ke belakang Darel, pada Erick yang melambaikan tangan dan tersenyum lebar. Luna menganggukkan kepalanya sekedar.

Menyadari itu, Darel menoleh ke belakang. Lalu dia mendengus jengah melihat apa yang Papanya lakukan. Darel kembali menoleh pada Luna sembari menempelkan dagunya di pinggir jendela.

"Mau kemana, Rel?" tanya Luna.

Baru saja Darel membuka mulutnya untuk menawarkan sesuatu, Papanya sudah menyahut lebih dulu. "Supermarket. Mau belanja bulanan. Bu Luna mau kemana?" suara Erick terdengar sangat ramah. Dan Darel menatapnya kesal seketika.

"Hm, saya juga mau ke supermarket, Pak Erick." Jawab Luna.

Kedua mata Erick berbinar cerah seketika. Dan sebuah ide briliant muncul di kepalanya. Tapi, belum lagi dia sempat mengutarakan, Darel sudah mendahuluinya.

"Bareng kita aja, Tante."

Erick menggigit bibirnya kesal menatap putranya. *Astaga Darel! Kamu ini mau punya Mama baru nggak sih?!*

"Ngga deh, Tante pergi sendiri aja. Ini juga Tante mau keluarin mobil." Tolak Luna.

Erick memiringkan wajahnya agar Luna bisa melihatnya. "Bareng aja, Bu Luna. Kan kita sama-sama mau ke supermarket. Lagian, Bu Luna bisa irit bensin loh, kalau bareng sama saya." Dia tidak lupa memerlihatkan cengirannya.

"Iya, Tante, bareng aja. Tante nggak usah takut, Papa nggak gigit kok."

"Heh!" omel Erick. "memangnya Papa ini Anjing, sampai gigit Tante Luna?"

Tapi, jangankan menoleh, peduli saja pun Darel juga tidak. Dia semakin gencar mengajak Luna ikut bersama mereka, membuat Erick bingung, harus kesal atau berterima kasih pada putranya itu.

Luna sendiri pun pada akhirnya mengangguk setuju sambil tertawa pelan. "Sebentar ya, tutup pagar dulu."

Darel dan Erick mengangguk kompak. Dan begitu Luna memutar tubuhnya untuk menutup pagar, Erick mencolek bahu Darel. "Kamu pindah ke belakang sana."

"Kenapa aku harus pindah ke belakang?" tanya Darel tak mengerti.

"Kan Tante Luna mau bareng sama kita. Masa Tante Luna duduk di belakang sendirian."

"Oke, aku duduk di belakang bareng Tante Luna kalau gitu."

"Loh, terus Papa duduk sama siapa?"

Darel menatap Papanya malas. "Mana aku tahu."

Darel sudah akan membuka pintu, tapi Erick menahannya. "Darel, anak Papa yang ganteng," Erick menatap Darel dengan senyuman manisnya yang menipu. "masa Papa duduk sendirian, kaya supir dong. Maksud Papa, kamu duduk di belakang, Tante Luna duduk di sini, oke?"

"Nggak oke."

"Kok kamu gitu, sih... Ayo, dong, Rel..."

"Nggak!"

Erik melirik Luna yang mulai menghampiri, dan dia semakin panik. "Hm, gini aja. Kalau kamu nurut, Papa beliin kamu lima Kinder Joy."

"Sepuluh."

"Lima itu banya, Darel."

"Sepuluh, atau Tante Luna duduk sama aku di belakang dan Papa jadi supirnya."

Erick menggigit bibirnya sekali lagi, wajahnya terlihat sangat kesal. Tapi Luna sudah semakin mendekat dan dia tidak punya cara lain. "Oke, sepuluh! Tapi, awas aja kalau besok kamu batuk!"

Darel menyeringai puas, dan setelah itu membuka pintu mobil bertepatan dengan Luna yang menghampiri mereka. "Tante di depan aja, aku di belakang." Ucapnya.

Luna mengernyit saat melihat Darel berpindah ke belakang. Lalu dia berpaling menatap Erick, lelaki itu tersenyum manis padanya, membuat Luna kembali mengingat kejadian kemarin malam dimana dia tidak sengaja memeluk Erick lagi. Dan hal itu membuat wajahnya bersemu merah.

"Ayo masuk, Bu Luna." Ujar Erick.

Luna berdehem pelan, lalu mau tidak mau beranjak masuk ke dalam mobil Erick dan duduk dengan tubuh kaku serta wajah yang hanya menatap lurus ke depan. Dia sudah bertekat tidak akan mau menoleh apa lagi menatap Erick, hanya saja, menyadari mobil Erick sama sekali tidak bergerak membuat Luna terpaksa menoleh untuk bertanya. Dan ternyata, Erick sedang memandanginya dengan senyuman tipis, membuat Luna mengernyit aneh. "Kenapa, Pak Erick? Kok masih belum jalan?"

"Bu Luna lupa sesuatu." Ujar Erick.

"Lupa... apa?"

Erick menggelengkan kepalanya, lalu perlahan wajahnya mendekat, membuat Luna menahan napasnya tercekat dan memundurkan tubuhnya semakin menyentuh pintu mobil.

"Seatbeltnya belum dipakai, Bu Luna." Bisik Erick tepat di depan wajah Luna.

Luna mengerjap cepat. Senyuman miring Erick yang entah mengapa terlihat memesona, serta harum tubuhnya yang kembali tercium oleh Luna, membuat Luna gugup bukan main hingga pada

akhirnya dia hanya bisa memalingkan wajahnya yang merona merah menahan malu.

Lalu ketika Erick memasangkan seatbelt untuknya, Luna tidak tahu mengapa jantungnya berdebar kencang hingga rasanya dahinya mulai berpeluh, dan Luna semakin gugup bukan main.

Sementara itu, Erick yang memiliki kesempatan menatap Luna sedekat ini lagi, semakin tersenyum puas. Apa lagi dia menemukan rona merah di wajah Luna, seolah menyatakan jika Luna bereaksi dengan perlakuan romantisnya.

Kayanya mulai sekarang, gue harus sering-sering begini deh, gumam Erick di dalam hati.

"Dasar modus."

Dan celetukan datar bernada sinis dari Darel itu berhasil memusnahkan senyuman di bibir Erick.

Erick melirik Darel, bibirnya komat-kamit seperti sedang mengomeli putranya, namun Darel tak peduli, dan dia masih saja memandang Papanya dengan tatapan hina yang menyebalkan.

Sambil mendorong trolinya, Erick terus menerus mengikuti Luna. Bahkan tanpa dia sadari, seluruh isi trolinya pun serupa seperti isi troli Luna. Erick benar-benar tidak mau membuang satu detik pun kesempatannya untuk mendekati Luna.

"Pak Erick juga beli itu?" tanya Luna, matanya melirik pada sesuatu yang sedang Erick pegang.

Seperti sebelumnya, Erick mengangguk dengan senyuman manisnya. Namun hal itu malah membuat Luna mengernyit.

"Buat siapa?"

"Buat saya."

"Hah?"

"Saya suka kok makan ini." Erick melempar dan menangkap apa yang ada di tangannya itu.

"Dimakan?" ulang Luna terkejut. "Pak Erick... suka makan pembalut?"

Masih dengan senyuman manisnya, Erick mengangguk. Tapi kemudian dia tersadar dan bergegas menatap apa yang sedang dia pegang saat ini. "Astaga!" pekiknya terkejut. Dan dengan tatapan horor serta wajah panik, Erick menggelengkan kepalanya kuat pada Luna. "nggak Bu, Luna. Sumpah! Saya nggak pernah makan pembalut. Bu Luna jangan salah paham, ya. Tadi saya pikir ini bahan makanan, soalnya Bu Luna tadi ambil, jadi..." Erick melempar pembalut di tangannya itu kembali ke atas rak, lalu dia menggaruk belakang kepalanya, memandang Luna dengan cengiran kaku yang terlihat lucu.

Luna saja pun sampai tertawa geli. Benar-benar tertawa hingga Erick tertegun melihatnya. Sejak mereka berkenalan, baru kali ini Erick melihat tawa Luna yang begitu lepas. Dan di mata Erick, Luna terlihat sangat manis, membuatnya tak bisa berkedip saja memandangnya.

Cantik, batin Erick penuh kagum.

"Pak Erick juga pasti nggak butuh ini, ini, sama ini." Luna mengeluarkan beberapa belanjaan dari troli Erick, barang-barang yang seharusnya hanya wanita saja yang menggunakannya, tapi Erick malah memasukkannya ke dalam troli. Melihat wajah malu Erick, Luna kembali tersenyum geli. "Pak Erick sih, ngikutin saya terus dari tadi."

"Ya, gimana dong, Bu Luna kaya ada magnetnya sih." Jawab Erick, masih dengan cengirannya.

"Pak Erick..." tegur Luna. Matanya menyipit kecil seolah memperingatkan. Tapi bukannya terlihat galak, Luna malah semakin tampak menggemaskan di mata Erick.

"Oke, maaf. Yuk, lanjut belanja lagi." Seperti sebelumnya, Erick mendorong dua troli sekaligus. Satu milik Luna, sementara satunya lagi milik Erick sendiri. Dan Erick melakukannya dengan penuh semangat serta senyuman riangnya.

Dari tempatnya berdiri, Luna hanya tersenyum saja memandang punggung Erick. Aneh sekali Erick ini, batin Luna. Terkadang menyebalkan, terkadang menggelikan. Padahal selama ini Luna selalu menjauh dari jenis laki-laki seperti Erick yang senang sekali merayu atau menggodanya secara terang-terangan. Ya, awalnya Luna memang tak nyaman. Tapi akhir-akhir ini Erick sering kali membuatnya tertawa, dan pada akhirnya, Luna merasa nyaman-nyaman saja dengannya.

Tunggu. Nyaman?

Dahi Luna berkerut samar ketika dia menyadari apa yang baru saja terbesit di hatinya. Apa lagi saat ini dia menatap Erick yang menoleh ke belakang, menatapnya, masih dengan senyuman manisnya yang ramah. Erick melambaikan tangannya, menyuruh Luna cepat menghampirinya.

Tidak ada yang aneh sebenarnya dari perlakuan Erick. Tapi entah mengapa, Luna seolah terpaku pada sosok Erick. Pada senyumnya yang ramah, serta kepeduliannya yang akhir-akhir ini sering membuat hati Luna menghangat.

Tak ingin terlalu lama bergumul dengan pikiran anehnya, Luna menggelengkan kepalanya. Kemudian dia menyusul Erick, berjalan di sampingnya, mengisi trolinya lagi dengan seluruh barang keperluannya, sembari mengobrol bersama Erick, menceritakan hal-hal konyol yang membuat mereka berdua saling tertawa satu sama lain.

Bahkan entah mengapa, pembicaraan mereka mulai mengarah ke banyak hal. Erick benar-benar pintar dalam berkata-kata hingga Luna yang selama ini tertutup pada siapa pun dan cenderung tidak suka membicarakan mengenai dirinya bahkan keluarganya, malah membicarakan semua itu pada Erick saat ini.

"Jadi, Bu Luna cuma punya adik laki-laki?"

"Iya. Namanya Dika."

"Kok saya nggak pernah lihat, ya?"

"Dika nggak tinggal sama saya, Pak Erick. Dika tinggal di rumah orangtua saya. Tadinya sih, Dika mau tinggal di apartemen sendiri, tapi karena saya mutusin buat pindah, Dika jadi ngebatalin rencananya," Luna tersenyum tipis. "dia anak yang baik, selalu mikirin keluarga, apa lagi Mama sama Papa."

"Bu Luna juga baik kok." Sahut Erick.

Luna menatap Erick sejenak, lalu tersenyum dan mendesah samar. "Sebaiknya Pak Erick jangan terlalu cepat menilai saya seperti itu." Luna menggumam pelan. "karena saya nggak sebaik seperti yang Pak Erick lihat."

Erick mengernyit bingung. "Maksudnya?"

Luna menghentikan langkahnya bertepatan dengan kedua matanya yang menatap susunan susu formula untuk bayi. Seketika wajahnya berubah muram dan kedua matanya menatap kosong ke depan. "Saya bukan orang baik," gumam Luna dengan suara gamangnya. "saya pernah melakukan sebuah kesalahan yang besar, yang bahkan saya sendiri pun nggak bisa memaafkan diri saya sendiri."

Erick menatap Luna lekat, benaknya bertanya-tanya mengenai perubahan wajah Luna. Lalu Erick menyelami tatapan hingga wajah muram wanita di sampingnya ini.

Seperti menyimpan ribuan luka, tapi dia sama sekali tidak ingin menyembuhkannya. Ada kesedihan yang mendalam, tapi dia seperti kebingungan bagaimana cara melampiaskannya.

Dan satu hal lagi.

Menyedihkan.

Selama dia hidup, entah sudah sebanyak apa Erick bertemu orang-orang. Apa lagi orang-orang yang dia habisi nyawanya. Dan Erick selalu menikmati raut wajah mereka lebih dulu sebelum dia melenyapkan nyawa-nyawa mereka. Kebanyakan dari mereka selalu ketakutan, sebagian lagi tampak pasrah. Bahkan ada yang sedang tertidur nyenyak ketika Erick membunuhnya. Dan tak ada satu pun dari raut wajah mereka yang membuat Erick merasa terganggu apa lagi iba melihatnya.

Tapi saat ini, Erick malah seperti ingin mengasihani Luna.

Luna terlihat rapuh ditengah usahanya untuk terlihat tegar. Kesepian tapi tak ingin ditemani. Dan Erick sama sekali tak mengerti mengapa Luna seperti itu.

Karena pernikahannya yang kandas kah? Entah lah. Tapi yang pasti, Erick merasa Luna tak seharusnya merasa seperti itu. Erick ingin sekali memberitahu Luna betapa pantasnya dia untuk merasa bahagia dan melepaskan kesedihannya. Tapi, memangnya Erick ini siapa, sampai dia berhak untuk mengatakan hal itu.

"Bukannya setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan?" gumam Erick hingga Luna menoleh lambat padanya. "Bu Luna, saya, atau siapa pun, pasti pernah melakukan kesalahan, kan? Kesalahan kecil mau pun besar. Dan kalau setiap orang yang melakukan kesalahan disebut sebagai orang jahat, maka seluruh dunia pasti di

isi dengan orang-orang jahat. Nggak akan ada orang baik karena mustahil ada manusia yang hidup tanpa melakukan kesalahan."

Luna menatap lekat pada wajah Erick yang terlihat tenang ketika mengutarakan seluruh kalimat-kalimat itu. "Pak Erick nggak tahu... apa yang sudah saya lakukan."

"Dan Bu Luna juga nggak tahu, apa yang orang lain lakukan. Bu Luna, di dunia ini, semua orang saling berlomba untuk memerlihatkan sisi terbaik mereka di mata manusia lainnya. Cara tercepat melakukannya adalah dengan cara menyalahkan manusia lainnya. Tapi, tujuan hidup bukan untuk menjadi orang baik, kan?"

Luna mengerjap lambat.

Erick menghela napasnya lalu memalingkan wajah. Tatapannya terlihat melirik ketika dia berujar pelan. "Tujuan hidup adalah kebahagiaan. Sejahat apa pun, selicik apa pun, semua orang di dunia ini pasti sepakat tentang kebahagiaan. Semua orang... pasti ingin mendapatkan kebahagiaan."

Luna mengepalkan kedua tangannya. "Tapi... bagaimana bisa saya merasa bahagia di atas penderitaan orang lain?"

"Memangnya kenapa?" satu alis Erick terangkat ke atas. "kalau penderitaan orang lain adalah kebahagiaan untuk kita, maka lakukan." Erick menyeringai miring dengan wajah kejamnya. "di luar sana, akan selalu ada orang-orang yang merasa bahagia di atas penderitaan orang kita. Dan kalau mereka bisa melakukannya, kenapa Bu Luna nggak?" Erick menatap Luna tegas. "lakukan."

Desisnya pelan. "dunia bukan tempat suci, jadi jangan bersusah payah untuk menjadi orang naif. Lakukan apa pun yang kita mau, persetan dengan kesalahan dan orang-orang."

Diseumur hidupnya, Luna selalu mendengarkan nasihat-nasihat baik dari orang-orang terdekatnya. Dia bahkan berusaha menerapkan seluruh nasihat-nasihat itu dalam hidupnya. Tapi anehnya, ketika saat ini dia mendengar perkataan Erick yang bertentangan dengan seluruh pemahaman hidupnya selama ini, Luna seolah ingin membenarkan.

Tidak cukup sampai di sana, Luna semakin terperosot dalam tatapan Erick yang terlihat berbeda. Dan sejak tadi, padahal Erick tampak begitu tenang ketika mengutarakan seluruh kalimat-kalimatnya, tapi di setiap kalimat yang dia ucapkan, seperti menyimpan sesuatu yang membuat Luna seakan tersihir oleh ucapannya. Dan kini, baik Luna mau pun Erick hanya saling memandang satu sama lain.

"Boleh nanti aja nggak tatap-tatapannya? Aku butuh bantuan."

Celetukan dari suara Darel membuat Erick dan Luna tersentak dan memalingkan wajah mereka satu sama lain dengan gerakan kaku. Namun, begitu Erick memandang putranya, kedua matanya melotot seketika. "Astaga, Darel."

Darel, bocah kecil menyebalkan berwajah datar itu melirik tumpukan mainan yang berada di pelukannya. Tumpukan mainan

yang tadi sempat membuatnya kesulitan mencari keberadaan Erick dan Luna. Lalu ketika Darel kembali memandang Papanya, dia hanya mengedikkan bahunya ringan.

Erick menghampirinya, mulutnya tak berhenti mengomel namun tangannya bergegas memindahkan mainan di pelukann Darel ke dalam troli. Sementara putranya itu hanya mendengus malas mendengar omelan Erick.

Luna yang sejak tadi masih terpaku, kini mengamati mereka berdua. Dan perlahan, senyuman manis terukir di bibirnya.

"Terima kasih." Ucap Luna pada Erick yang sedang memindahkan belanjaan Luna ke bagasi mobil. Erick yang sedang merunduk, melirik Luna sejenak dengan senyuman tipis, kemudian dia kembali sibuk dengan pekerjaannya. Tapi ternyata senyuman tipis Erick yang sederhana itu lah yang membuat Luna terpaku menatapnya.

Erick masih tampak sibuk dengan pekerjaannya, dan wajahnya terlihat tenang tanpa ekspresi. Tidak seperti biasanya yang selalu saja tersenyum manis dan menatap Luna dengan tatapan bodohnya. Luna memiringkan wajahnya, tanpa dia sadari, matanya begitu fokus mengamati setiap bagian wajah Erick.

Dan ternyata, jika dalam keadaan setenang dan sebiasa ini, Erick cukup menawan. Wajahnya yang tegas serta pahatan wajahnya yang gagah membuat Luna seperti tak bosan memandangnya. Lalu Luna memandang rahang serta leher Erick, kemudian tatapannya

beralih pada punggung bidang lelaki. Luna mengerjap pelan saat kejadian beberapa saat lalu kembali dia ingat. Kala itu, Erick menariknya mendekat karena ada sebuah mobil yang melaju kencang ke arah Luna. Ketika itu, tanpa Luna sengaja, satu telapak tangannya menyentuh dada Erick. Dan Luna masih bisa mengingat bagaimana rasanya ketika telapak tangannya menyentuh bagian tubuh Erick yang satu itu.

Sebenarnya, tanpa menyentuh pun Luna tahu kalau tubuh Erick memang terbilang lumayan. Dia tinggi, tidak kurus, lumayan proposional. Dari lengannya yang sering terlihat saja sudah bisa menggambarkan bagaimana bentuk tubuhnya yang lain.

Dan Luna semakin yakin, ketika telapak tangannya menyentuh otot dada Erick.

Lalu sekarang, Luna malah merasa penasaran dengan punggung Erick yang terlihat lebih menawan dibandingkan bagian tubuh lelaki ini yang lain. Padahal sejak dulu, Luna cenderung takut pada lelaki bertubuh kekar, tapi entah mengapa saat ini dia malah merasa penasaran.

Dan ditengah lamunannya kala matanya mengamati punggung Erick, lelaki itu kini menatapnya, membuat Luna melirik wajahnya, mengerjap lambat dengan wajah polos. Luna melihat Erick menaikkan satu alis matanya ke atas, seolah bertanya pada Luna. Namun kepala Luna hanya menggeleng pelan dan matanya masih saja memandangi Erick lekat.

Lalu Erick tersenyum tipis, menggelengkan kepalanya dan dengan gerakan santai, Erick mengulurkan telapak tangannya, menyentuh puncak kepala Luna, mengacaknya lembut.

Sedetik setelah Erick melakukannya, Luna mengerjap cepat, berkali-kali. Lalu matanya membulat lucu, sementara wajahnya merona merah, dan mulutnya terkunci rapat seolah kehilangan kata-katanya.

Karena Erick sudah kembali sibuk menyusun belanjaan, Luna bergegas memalingkan wajahnya, lalu jemarinya menyentuh belakang lehernya, mengusapnya dengan gerakan kaku, seperti salah tingkah. Aneh sekali, batin Luna. Mengapa dia harus berdebar hanya karena sebuah usapan di kepalanya? Bukankah selama ini keluarganya juga sering melakukannya? Mengapa reaksi Luna harus seperti ini hanya karena telapak tangan Erick.

"Tante Luna," panggil Darel. Bocah itu berada di dalam mobil, duduk di bangkunya dengan tubuh menghadap ke belakang. "masuk aja ke mobil. Jangan dekat-dekat sama Papa. Bahaya."

Seketika Erick melirik putranya sinis. "Bahaya apa maksud kamu?"

Darel hanya mendengus malas. Sama sekali tidak ingin menjawab pertanyaan Papanya yang tanpa Darel jawab pun, mereka sudah tahu betapa bahayanya Erick Bagaspati ini jika sudah berdekatan dengan perempuan cantik. Papanya ini buaya darat, Darel tidak mau Luna dimakan olehnya.

Erick mendesis kesal, matanya masih menyipit tajam menatap putranya. Namun meski begitu, Erick pun mengatakan hal yang sama pada Luna. "Bu Luna masuk aja, ini tinggal sedikit lagi kok. Lagian, cuacanya panas banget. kasihan nanti Bu Luna jadi kepanasan."

"Iya," timpal Darel. "tante Luna masuk aja. Nanti telinganya sakit loh, kebanyakan dimodusin sama Papa."

Erick yang tadinya tersenyum manis pada Luna, kini menggigit bibirnya sambil meringis malu pada Luna yang menatapnya dengan satu alis terangkat. *Darel ini beneran anak gue bukan, sih? Kenapa nggak ada bosannya jatuhin harga diri gue di depan calon Mamanya, ya?! Modus katanya? Astaga... dari mana Darel tahu kalau gue lagi modus?!*

Erick baru saja ingin memberi penjelasan, tapi suara teriakan dari seorang wanita yang terdengar cukup kuat membuatnya dan Luna menoleh serentak ke asal suara.

"Dasar pelacur! Nggak tahu malu, kamu!"

Tidak jauh dari mereka, ada seorang perempuan yang menyeret seorang perempuan lainnya dari sebuah mobil, yang terlihat lebih muda darinya. Di depan sebuah mobil berwarna merah, keduanya saling berbalas makian satu sama lain sembari saling menunjuk.

Beberapa orang mulai berkerumun, menyaksikan pertengkaran mereka sembari mengarahkan kamera ponsel mereka

masing-masing. Erick dan Luna hanya menonton dari tempat mereka berdiri.

Dan kini, kedua perempuan itu saling menjambak dan memukul satu sama lain. Melihat itu, Erick bergegas menghampiri, "Seru nih." Gumamnya sambil lalu.

Melihat itu, Luna membulatkan kedua matanya tak percaya. Luna menatap punggung Erick dan Darel yang masih menatapnya secara bergantian. Sejujurnya Luna tidak ingin peduli pada pertengkaran dua perempuan itu, toh itu bukan urusannya. Tapi melihat Erick mendekat kesana, dia merasa serba salah.

Lalu pada akhirnya, Luna berdecak kuat dan menata Darel sambil meringis pelan. "Kamu tunggu di sini sebentar ya, Rel. Tante mau panggil Papa kamu dulu." Dan setelah itu, Luna menutup pintu bagasi mobil lalu menyusul Erick yang kini sudah berdiri di barisan terdepan kerumunan.

Erick melipat kedua tangannya di depan dada, bibirnya tersenyum-senyum tipis melihat pertengkaran di hadapannya. Dan Luna yang kini sudah berdiri di sampingnya, menatapnya, menggelengkan kepalanya tak percaya.

Luna memukul bahu Erick, kemudian menyipitkan matanya. "Pak Erick ngapain disini? Kita harus pulang. Darel juga sendirian di mobil." Omelnya.

Erick terkekeh pelan. "Sebentar, lagi seru nih." Kepalanya mengangguk ke depan. Lalu Erick berbisik. "kayanya Ibu-Ibu yang

agak tua itu, istri sah. Terus, perempuan yang satunya, selingkuhan suaminya. Makanya Ibu itu ngamuk-ngamuk begini. Bakalan viral nih kayanya."

Rasa-rasanya, kepala Luna berenyut pusing mendengar bisikan Erick yang sama sekali tak penting. Bagaimana bisa Erick setertarik ini melihat pertengkaran dua perempuan yang sedang merebutkan seorang lelaki.

Luna menarik napasnya panjang, lalu tanpa sengaja matanya mememandang ke arah dua perempuan yang masih saling berdebat dan berusaha saling memukul.

"Dimana suami saya, huh?! Dimana kamu sembunyikan suami saya?!"

"Gue nggak tahu!"

"Jangan bohong kamu! Gara-gara kamu, suami saya nggak pernah pulang ke rumah! Dia menelantarkan saya, menelantarkan anaknya cuma gara-gara pelacur murahan kaya kamu!"

"Minggir! Gue mau pulang!"

"Dasar pelacur kamu!"

"Heh! Nggak usah maki-maki gue begini dong! Tanya sana, sama suami lo, kenapa dia lebih milih gue dibandingkan elo, jangan bisanya cuma nyalahin gue!"

Mendengar itu, istri sah kembali menerjang hingga selingkuhan suaminya itu terjerembab ke bawah. Dan saat itu lah datang seorang security bersama seorang lelaki lainnya untuk

memisahkan. Security itu menarik sang istri, sementara lelaki lain yang ternyata suaminya itu malah lebih memilih membantu selingkuhannya berdiri.

"Berengsek kamu, Mas!" teriak istrinya histeris. Air mata mengalir di wajahnya kala melihat suaminya lebih peduli pada perempuan lain dibandingkan dirinya. Wajahnya tampak terluka, namun tubuhnya tak bisa berhenti meronta-ronta. "istri kamu itu aku, bukan dia!"

"Oh, itu suaminya." Gumaman Erick terdengar, namun Luna sama sekali tidak bergeming. Tatapannya hanya terfokus pada tangisan histeris wanita itu.

Dan kini, perlahan wajah Luna menoleh, menatap lelaki yang memeluk wanita selingkuhannya itu posesif. Matanya terlihat cemas, namun kecemasan itu bukanlah untuk istrinya, melainkan selingkuhannya sendiri. Dan Luna menemukan cinta yang begitu besar dibalik pancaran kecemasan di mata lelaki itu.

Luna mengerjap lambat. Lalu, dengan hati mencelos sakit, Luna kembali menatap istri lelaki itu. menatap tangisan pedihnya yang entah mengapa seolah merasuki Luna detik itu juga.

"Aku istri kamu, Mas... aku! Aku yang menemani kamu sejak dulu, sejak kamu belum jadi apa-apa, sejak kamu belum punya segalanya. Aku yang mengandung anak-anak kamu, Mas... aku yang ada untuk kamu selama ini. Bukan pelacur itu!" teriak perempuan itu lagi.

Racauannya terdengar sedih, dan tangisannya begitu memilukan. Namun tak sedetik pun lelaki yang dia sebut sebagai suaminya itu menoleh. Dia terlalu sibuk melindungi wanita di pelukannya, terlalu sibuk mencemaskan rengekan selingkuhannya dibandingkan tangis yang terdengar begitu putus asa dari istrinya.

"Apa yang nggak kulakukan untuk kamu, Mas? Apa yang nggak kuberikan sama kamu? Apa?! Bahkan semua uang dan barang-barang mewah yang kamu kasih ke pecalur itu pun berasal dari uangku, kan?! Tolol kamu, Mas!"

"Elo yang tolol!" balas perempuan selingkuhan itu. Dia bersedekap angkuh dan mendengus. "jelas-jelas suami lo udah nggak suka lagi sama lo! Dia itu cintanya cuma sama gue, dan lo nggak bisa maksain suami lo buat tetap bareng sama lo kalau dia memang nggak cinta sama lo!"

Kedua tangan Luna terkepal hebat. namun matanya masih menatap lekat pada perempuan yang kini tampak ingin kembali menerjang perempuan itu sambil memaki-makinya.

Lalu Luna mengamati suami perempuan itu lagi, dia mencoba menarik selingkuhannya pergi, namun wanita itu seakan menantang istri dari lelaki yang telah dia rebut.

Tak ada rasa iba, apa lagi cinta, membuat Luna merasa terluka meski itu bukanlah urusannya.

"Tutup mulut kamu! Tahu apa kamu soal cinta, huh? Kamu itu cuma pelacur, yang menjual harga diri kamu ke suami orang lain

cuma karena uang! Kamu dengar, huh? Kamu itu cuma pelacur! Murahan! Puas kamu udah merebut suami saya? Puas kamu menghancurkan rumah tangga saya? Puas, huh?!"

Wanita itu mengusap air matanya dengan punggung tangan, lalu matanya yang terluka memandang suaminya. "Pulang, Mas... pulang! Jangan sentuh pelacur itu lagi, Mas. Aku istri kamu, bukan dia! Apa kurangnya aku sebagai istri kamu, Mas? Apa pengabdianku belum cukup? Apa kesetiaanku nggak ada artinya di mata kamu? Apa lagi, Mas, apa lagi yang harus kulakukan agar kamu pulang?"

Luna merasa tubuhnya gemeteran, kedua matanya memerah seketika. "Berhenti..." lirihnya dengan suara pelan dan gemetar.

Dan hanya Erick satu-satunya orang yang menyadari gumaman Luna. Erick menoleh, menatap Luna dan mengernyit heran ketika menemukan tatapan kosong Luna, serta tubuhnya yang menggigil.

"Tega ya, kamu, Mas, memperlakukan aku kaya gini. Kamu yang minta aku ke orangtuaku, kamu yang berjanji mau membahagiakan aku," wanita itu menunjuk-nunjuk dadanya sendiri dengan sangat kuat. Tangisnya menderas, wajahnya benar-benar hancur, dan suaranya terdengar serak serta menyedihkan. "bukan pernikahan seperti ini yang kamu janjikan, Mas... bukan. Kamu bohongi aku habis-habisan, kamu khianti aku, jahat kamu, Mas!"

"Tolong berhenti..." lirih Luna lagi. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya.

Erick semakin memusatkan perhatiannya pada keanehan Luna. Ada apa ini? Batinnya. Mengapa Luna seperti ingin menangis? Lalu... mengapa dia terlihat sangat marah?

"Kembalikan suamiku! Pelacur sialan! Kembalikan suamiku, kembalikan dia!!!" wanita itu kembali berteriak histeris kala melihat suaminya membawa pergi selingkuhannya.

Lalu tanpa bisa Luna cegah, dengan tatapan kosong yang menyimpan air mata, kedua kakinya melangkah begitu saja, menghampiri perempuan yang sedang berteriak histeris di depannya. Luna menarik lengannya, membuat mereka berdua saling berdiri berhadapan, kemudian dia menamparnya keras.

Suara terkesiap semua orang yang sejak tadi menonton pertengkaran itu terdengar. Bahkan Erick melebarkan kedua matanya terkejut.

"Aku bilang berhenti," desis Luna. Perempuan itu menatapnya dengan kedua mata terbelalak, satu telapak tangannya menyentuh pipinya yang baru saja ditampar oleh Luna. "jangan mengemis," Luna mengepalkan kedua tangannya lebih kuat. "jangan mengemis padanya. Jangan pernah mengemis pada laki-laki itu."

"Jangan ikut campur, dia itu suami saya!"

"Tapi dia nggak mencintai kamu!" teriak Luna kuat hingga perempuan di hadapannya menatapnya terkejut. Luna mengerjap, lalu setetes air matanya jatuh. "dia nggak mencintai kamu, dia nggak pernah mencintai kamu."

Di tempatnya, Erick termangu selagi mengamati Luna. Gestur tubuhnya, raut wajahnya, tatapan matanya, semua itu... seperti sedang menahan kesakitan yang begitu besar, membuat Erick kembali bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terlah terjadi pada Luna.

"Apa yang kamu harapkan setelah melakukan omong kosong ini? Dia mau kembali sama kamu? Dia akan melupakan wanita itu dan mencintai kamu lagi?" Luna tersenyum sinis di tengah air matanya yang meluruh. "berhentilah menjadi naif. Dia... nggak mencintai kamu. Dia mencintai wanita lain, dan itu bukan kamu. Bukan kamu... bukan kamu..." bahu Luna bergetar hebat, air matanya semakin menderas. Namun Luna menghapus air matanya dengan punggung tangan. "maka itu, berhentilah mengemis. Berhenti berharap padanya." Luna menggelengkan kepalanya.

Dan tak disangka-sangka, wanita di hadapannya itu pun kembali menangis hebat, meski dia masih menatap Luna tak terima. "Tapi saya istrinya... saya istrinya..."

Luna tersenyum getir. Hatinya seperti tercabik-cabik kala dia mengingat racauan yang sama pernah dia lakukan di masa lalu. racauan seorang istri yang tak dicintai sepenuh hati.

"Hanya karena kamu istrinya, bukan berarti..." Luna mengepalkan tangannya lebih kuat dari sebelumnya. "kamu bisa memiliki cintanya," Luna mulai terisak hebat. "dia nggak mencintai kamu... demi Tuhan, dia nggak mencintai kamu..."

Orang-orang yang berkerumun di sana tampak saling menatap bingung satu sama lain melihat ada dua orang wanita yang saling menangis satu sama lain.

Luna memejamkan matanya sebentar, menarik napasnya susah payah, kemudian mendekati wanita di hadapannya itu. Tangannya yang gemetar menyentuh bahunya, meremasnya lembut, membuat wanita itu memandangnya. "Dengar," ucap Luna lirih. "jangan membuang waktu kamu untuk menangisi lelaki yang nggak menginginkan kamu. Jangan membuang waktu kamu untuk mengemis padanya, jangan rendahkan harga diri kamu untuk memintanya kembali. Kamu... kamu adalah perempuan berharga," tangis Luna semakin menderas. "bagi orangtua kamu, bagi anak-anak kamu, bagi orang-orang yang menyayangi kamu, kamu berharga. Sangat berharga. Maka itu, jangan lagi berharap, jangan lagi mengemis. Kamu boleh marah, kamu boleh menangis, tapi kumohon... jangan lagi merendahkan harga diri kamu seperti ini. Jangan. Apa lagi... hanya untuk seorang pengkhianat sepertinya."

Lagi. Mendengar ucapan Luna, wanita di hadapannya menangis hebat dengan kepala tertunduk dalam. Begitu pun Luna yang kini menarik kedua tangannya, membiarkannya terkulai lemah di sisi tubuhnya, sementara tangisnya tak kunjung berhenti.

Seorang pengkhianat sepertinya...

Kini Erick mulai mengerti, mengapa Luna seperti menyimpan banyak luka di hidupnya.

Pengkhianatan.

Dan Erick pun bisa menebak, siapa yang telah mengkhianati dan melukai Luna separah ini.

Erick mengedarkan pandangannya ke sekeliling, orang-orang masih saja menjadikan mereka tontonan, membuat Erick bergegas menghampiri Luna, merangkulnya, lalu menyuruh security untuk membawa pergi wanita di hadapan Luna itu.

Dengan langkah lambat, Erick membawa Luna kembali ke mobil. Dia membukakan pintu untuk Luna, meletakkan telapak tangannya di atas kepala Luna selagi Luna masuk ke mobil agar kepala Luna tidak terbentur.

Begitu Luna sudah berada di mobil, Darel yang tadinya yang melontarkan rutukannya, kini mengatup rapat mulutnya ketika menyadari tangisan Luna. Darel menatap Papanya penuh arti ketika Papanya sudah masuk ke mobil setelah tadi sempat membuka pintu bagasi, namun Papanya hanya meliriknya sekilas.

Erick meletakkan sebotol air mineral di atas pangkuan Luna, yang dia ambil dari susunan belanjaannya tadi. Kemudian mengambil beberapa lembar tissue dan menyerahkannya pada Luna. Setelahnya, Erick mengendarai mobilnya tanpa suara, seperti ingin memberikan ketenangan pada Luna agar tangisannya bisa mereda. Dan melihat gelagat itu, Darel pun melakukan hal serupa, meski dengan perasaan bingung serta tatapannya yang tak lepas dari Luna.

Luna (Bab 7)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Tujuh

Freya tersenyum tipis saat matanya memandang pada sosok lelaki yang sedang duduk di balik meja bar, menikmati minumannya sendirian sembari menghisap rokok di tangannya. Lalu kakinya melangkah mendekat, duduk di samping lelaki itu dengan gestur yang anggun dan terlihat sebiasa mungkin. "Tequila." Ucap Freya dengan suaranya yang merdu pada bartender yang sedang menatapnya.

Dan Freya berhasil membuat lelaki yang duduk di sampingnya itu menoleh padanya. Meski Freya hanya menatap lurus ke depan, namun melalui ekor matanya, Freya bisa mengetahui kalau lelaki itu masih tetap memandanginya.

Kini lelaki itu memerhatikan Freya dari atas rambut hingga ujung kaki. Penampilan Freya malam ini berbeda dari biasanya. Dia mengenakan bodycon dress hitam bertali satu. Rambut panjangnya

yang tergerai tampak sedikit bergelombang malam ini, membuatnya terlihat begitu seksi dan menggoda hingga setiap mata yang memandangnya sulit sekali untuk berpaling.

Ketika segelas minuman tersaji di depannya, Freya mengangguk singkat pada bartender itu. Jemarinya menyentuh gelasnya, membawanya mendekati bibir, meneguknya pelan sembari mengedarkan pandangannya ke sekitar. Lalu dengan gestur senormal mungkin, Freya menatap lelaki di sampingnya. Dia melepaskan gelas dari bibirnya, mengulas senyuman tipis yang manis, lalu menyapa lelaki itu dengan suara ramahnya yang merdu. "Hai."

Bak gayung bersambut, lelaki itu pun membalas senyumannya dengan cara yang sama. "Hai." Lalu dia mengulurkan tangannya. "Chris."

Freya tidak langsung menjabat uluran tangan itu, matanya memandangi telapak tangan Chris sejenak, lalu senyuman miringnya yang memukau terlihat begitu saja. Awal yang menyenangkan, batin Freya senang. Lalu dia menjabat telapak tangan Chris dan memandangnya. "Freya."

"Sendirian?"

"Hm."

"Elo?"

"Sama. Gue juga sendirian."

Freya menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga, matanya yang kecokelatan itu memandang Chris geli. "Nggak

masalah kalau gue temenin?" tanyanya dengan nada suara ramah yang terdengar sangat lembut dan merdu.

Chris tersenyum tipis, kepalanya mengangguk, lalu dia menekan ujung puntung rokoknya ke atas asbak. Chris mengambil gelasnya, mengulurkannya pada Freya lalu mereka melakukan cheers sebagai salam perkenalan.

"Lo kelihatan sedikit kacau." Ujar Freya. Dia melipat kedua tangannya di meja, wajahnya menghadap ke samping, memandang Chris yang juga menatapnya.

"Hm."

"Boleh gue tanya kenapa?"

Chris mendesah panjang. "Cuma soal pekerjaan."

"Itu berarti, gue baru aja kenalan sama cowok pekerja keras."

"Oh, ya?"

"Hm. Lo ada di sini," Freya mengibaskan tangannya ke udara, "di tempat seberisik ini, ada alkohol dan rokok yang bisa buat lo bersenang-senang, tapi lo masih aja mikirin soal pekerjaan."

Chris tertawa pelan. Bukan karena ucapan Freya, tapi karena raut wajah dan gerakan bibir Freya yang menggemaskan menurutnya. Freya sangat ekspresif, dia juga selalu menyimpan senyuman di bibirnya, membuat Chris yang menjadi lawan bicara merasa percakapan yang mereka lakukan cukup menyenangkan meski mereka berdua baru saja berkenalan.

"Apa itu terdengar aneh?" tanya Chris.

"Banget," Freya tertawa pelan lalu menyeruput minumannya, "kecuali, pekerjaan lo memang penting banget." Freya menggerakkan telunjuk dan jari tengahnya, membentu tanda kutip.

"Bukannya semua pekerjaan itu penting?"

"Nggak juga. Bagi gue, pekerjaan itu cuma sekedar pekerjaan yang terpaksa gue lakukan karena gue butuh uang," Freya mengerling geli padanya. "pekerjaan itu menyebalkan."

Chris mengangguk-angguk sembari tersenyum tipis. "Lo kerja apa memangnya?"

"Cuma karyawan biasa di salah satu perusahaan yang membosankan." Cibir Freya. Lalu dia bertopang dagu agar memudahkannya memandang Chris lebih dekat. "kalau lo?"

Chris tidak seketika menjawab, dia menatap Freya lekat, seperti sedang menimbang-nimbang. Lalu pada akhirnya dia mendesah malas dan meraih gelasnya. "Gue Polisi." Chris meneguk minumannya, matanya melirik Freya dan menemukan gadis itu terbelalak tak percaya dengan cara yang menggemaskan, membuat Chris tersenyum selagi meneguk minumannya.

"Lo Polisi?" ulang Freya. "jangan bohong, deh."

"Gue nggak bohong. Dan sekarang, gue lagi pusing mikirin kasus. Itu kenapa gue ada di sini."

Good job, Freya.

Freya memasang wajah antusiasnya yang terlihat begitu manis, membuat Chris semakin terlena memandangnya dan merasa

tak ada masalah jika mengatakan banyak hal pada Freya mengenai dirinya dan juga pekerjaannya. "Kasus apa sih?"

"Lo nggak nonton berita memangnya?"

Freya menggelengkan kepalanya. "Gue nggak suka nonton berita. Ngebosenin."

"Kelihatan sih." kekeh Chris.

"Kok kedengerannya lo ngeselin, ya!" cebik Freya, berpura-pura kesal dan Chris kembali tertawa melihat wajah Freya yang cantik dan menggemaskan. "jadi, lo pusing karena mikirin kasus apa?"

Wajah Chris kembali terlihat muram. "Kasus besar. Dan gue belum menemukan titik terangnya." Gumam Chris. "gue tahu motifnya, gue tahu nama komplotannya, gue tahu kejahatan apa aja yang mereka lakukan. Tapi, gue nggak tahu siapa mereka dan dimana mereka."

"Mereka?" ulang Freya.

Sambil menatapnya, Chris mengangguk. "Malvori. Lo pernah dengar?"

Freya termangu sejenak, wajahnya terlihat pias. Dia mengerjap lambat, lalu kemudian menggelengkan kepalanya dan memasang wajah polos yang menipu. "Malvori itu apa?"

"Gengster. Komplotan orang-orang jahat yang udah terlalu lama berada di negara ini. Mereka mengerikan. Sering melakukan pembunuhan, penculikan, menjual senjata ilegal dan sekarang..."

kedua mata Chris terlihat menajam. "mereka mulai memasarkan narkotika."

Salah satu telapak tangan Freya yang berada di atas meja mengepal. "Kedengarannya menyeramkan." Gumamnya.

Chris mengangguk. "Mereka mengerikan. Pembunuh berdarah dingin yang nggak punya belas kasih. Dan gue..." ada tekat yang begitu besar tersimpan di mata Chris. "bersumpah akan menangkap mereka semua."

"Tapi, bukannya tadi lo bilang kalau lo kesulitan menemukan mereka?" pancing Freya.

Chris mengangguk. "Hm. Memang sulit, tapi bukan berarti gue nggak bisa. Lagi pula," Chris tersenyum miring. "gue udah menemukan satu cara yang gue rasa pasti akan berhasil."

Wajah Freya tampak sedikit memucat mendengar itu. "Oh, ya?"

"Hm."

"Cara... apa?"

Chris menatap Freya, membuat Freya berusaha keras setenang mungkin di tengah degup jantungnya yang mengerikan karena cemas. Lalu Chris mendekatinya, berbisik pelan di telinganya. "Rahasia."

Ada senyuman miring di bibir Chris ketika dia menarik wajahnya lagi. Senyuman yang membuat Freya menahan diri untuk tidak meninju wajahnya di tengah kekalutan Freya saat ini.

Dan pada akhirnya, Freya kembali mengulas senyuman tipisnya. Dia mengurah rambutnya ke belakang, mengerling menggoda pada Chris. "Jangan terlalu misterius."

"Kenapa?"

Freya masih membutuh informasi lebih banyak dari pada ini. Maka itu, dia masih membutuhkan Chris dalam jangka waktu yang lama. "Lo jadi kelihatan semakin menarik di mata gue." Freya meneguk minumannya, namun ekor matanya mengerling lembut pada Chris.

Sebagai lelaki, tentu saja Chris mengerti maksud ucapan dan tatapan Freya. Chris tersenyum tipis. "Memangnya kenapa? bukannya itu bagus?"

Freya menggelengkan kepalanya, kemudian matanya melirik ke jari manis Chris. Ada sebuah cincin yang melingkar di sana. "Walaupun lo menarik. Tapi... gue nggak suka merebut milik orang lain."

Chris turut melirik cincinnya, lalu bibirnya tersenyum masam. "Ini cuma sebuah cincin."

"Yeah... sebuah cincin pernikahan."

"Yang sebentar lagi akan bercerai."

Freya mengerjap. "Maaf?"

Chris tertawa hambar. "Gugatannya sudah berada di pengadilan. Hanya tinggal menunggu waktu, dan semuanya akan berakhir."

Ah, jadi lelaki ini akan segara bercerai dari istrinya?

"Kenapa?" tanya Freya.

Chris menggedikkan bahunya. "Pernikahan bukan perkara yang mudah ternyata. Sayangnya, gue baru sadar setelah menjalaninya selama dua tahun."

Freya menatap wajah Chris lekat. Ada kemuraman dan kerapuhan di wajah Chris saat dia mengatakannya. Dan itu membuat Freya tak ingin membuang kesempatan. Maka dengan gerakan cepat, Freya mendekatinya, mengecup bibirnya lembut sembari memejamkan mata. Kecupan lembut yang lama. "Kalau gitu... gue nggak akan merebut lo dari siapa-siapa, kan?" bisik Freya saat dia menarik wajahnya menjauh.

Dalam hitungan detik, Chris yang sejak awal sudah merasa tertarik pada Freya dan merasakan kenyamanan ketika berbicang dengannya, kini merangkum wajah Freya cepat, melumati bibirnya, melakukan apa yang sejak tadi sudah bersarang di kepalanya.

Tak peduli pada dentuman berisik di sekitar mereka, atau pun orang-orang yang berlalu lalang, keduanya saling melumat satu sama lain. Hingga Freya mendorong pelan tubuh Chris, baru lah ciuman itu terhenti. Napas mereka tampak sedikit tersengal. Freya tersenyum manis dan menggoda, kemudian dia turun dari kursinya, meraih jemari Chris, menariknya perlahan untuk mengajaknya pergi. Lalu, samil bergenggaman tangan, mereka berdua beranjak pergi dari sana.

Mereka mencari sebuah hotel yang paling dekat. Dan begitu pintu kamar hotel mereka terbuka, keduanya saling memeluk dan melumat satu sama lain. Tergesa-gesa, tak ada yang mau mengalah. Bahkan langkah mereka berdua sama terseok-seoknya.

Mereka hanya berhasil menanggalkan sepatu dan tas yang kini berserakan di lantai ketika tubuh mereka berdua terhempas di atas ranjang. Derai tawa serak mereka terdengar kala Freya yang menduduki pinggang Chris, kini melepaskan dress dari tubuhnya.

Kedua mata Chris berkilat nakal, dia pun turut bergegas membuka kemejanya. Dan begitu Freya melempar dressnya ke sembarang tempat, Freya menarik tangan Chris, membawanya menyentuh leher Freya yang menggelinjang, kemudian menariknya ke bawah, menyentuh dua bongkahan dadanya yang membusung seksi.

Bentuk tubuh Freya sungguh membuat Chris merasa kepalanya mendadak pusing. Freya sangat tinggi dan lansing, namun beberapa bagian tubuhnya tampak berisi, membuat Chris merasa tak sabaran untuk meremasnya.

Dan ketika Chris merealisasikan apa yang ada di kepalanya, Freya mendesah dengan suara seksinya yang merdu. Kemudian dia membuka kedua matanya, menggigit bibirnya selagi memandang Chris dan perlahan-lahan merunduk untuk mencium bibirnya. "*I want you...*" bisik Freya.

Kedua mata Chris menggelap begitu saja, dia mendorong tubuh Freya ke samping dengan cara yang sedikit kasar, jemarinya merangkum wajah Freya, membelainya lembut, membuat Freya menggelinjangkan wajahnya dengan cara yang memesona. Chris melumat bibir Freya lagi, merayunya untuk membalas dengan cara serupa, dan ketika Freya melakukannya, dia merasa sekujur tubuhnya memanas penuh gairah.

Lalu chris mencumbu telinga Freya, membuat Freya melenguh samar. Kemudian cumbuannya beranjar ke leher Freya. Lidahnya menari-nari di sana, membuat tubuh serta kepala Freya kembali menggelinjang liar. Freya mendesah panjang dan Chris semakin bersemangat melakukannya.

Lalu, kedua mata Freya yang sejak tadi terpejam selagi dia mendesah penuh kenikmatan, kini terbuka lambat. Tatapannya tampak begitu tenang, tak terbaca, bahkan setitik gairah pun juga tidak ada. Jemarinya meremasi rambut Chris, namun bukan karena rasa nikmat yang Chris berikan padanya, melainkan karena kini Freya berhasil menjebak lelaki ini dalam perangkapnya.

***

Luna keluar dari rumahnya sembari membawa sebuah mangkuk kecil yang berisi makanan kucing. Kegiatan rutinnya selama tinggal di rumahnya itu adalah memberi makan kucing-kucing yang berkeliaran di sekeliling komplek. Mereka semua selalu berada di depan rumah Luna setiap malam, seakan mengerti.

Ketika Luna membuka pagar rumahnya, dia dikejutkan dengan keberadaan Erick yang berdiri menyandar di pagar rumah. "Pak Erick?" tanya Luna dengan wajah terkejut.

Erick menyengir kecil menatapnya. "Hai, Bu Luna." Erick melirik mangkuk di tangan Luna. "mau kasih makan kucing?"

Luna mengangguk lambat. "Pak Erick... ngapain di sini?"

Erick mengerjap, lalu dia tersenyjm gugup sembari mengangkat sebuah plastik di tangannya. "Tadi saya beli martabaknya kebanyakan. Bu Luna... mau nggak?" dia tidak lupa memerlihatkan cengiran polosnya.

Pada akhirnya, meskipun sejujurnya Luna tak ingin lagi makan martabak, apa lagi di jam sembilan malam seperti ini karena Luna memang selalu menjaga pola makannya, Luna menyuruh Erick masuk ke rumahnya agar mereka bisa menikmati martabak itu berdua.

Selagi Luna berada di dapur, Erick menunggunya di ruang tengah, duduk di atas sofa sembari mengamati sekitar. Jika Erick lihat-lihat, rumah Luna ini sangat bersih dan juga... sepi. Tak ada suara apa pun kecuali bunyi berisik dari plastik yang Luna bawa ke dapurnya. Ya, sebagai seorang Malvori, Erick memang harus memiliki pendengaran yang kuat, agar tak ada satu orang pun yang bisa menyerangnya secara diam-diam.

Erick melirik ke jendela rumah, lama dia mengamati hal itu, lalu dia beranjak berdiri, memeriksa jendela itu apakah sudah

terkunci dengan benar atau belum. Mengingat Luna hanya tinggal sendirian, Erick jadi sedikit cemas karena memikirkan akan ada orang jahat yang menelusup ke dalam rumah ini ketika Luna sedikit saja lalai.

"Pak Erick ngapain?"

Teguran Luna membuat Erick yang sedang memeriksa jendela rumah Luna, kini tersentak dan menoleh ke belakang. "Eh, nggak kok. Ini... saya cuma lagi periksain jendela Bu Luna. Takut belum terkunci."

Luna tersenyum tipis. "Udah saya kunci kok tadi." Ujarnya. Luna meletakkan nampan yang berisi sepiring martabak serta dua gelas minuman ke atas meja. "ayo, duduk."

Erick kembali ke tempatnya, sedang Luna duduk di sofa tunggal. *Kenapa nggak duduk di samping gue aja, sih.*

"Silahkan di makan, Pak Erick." ujar Luna.

"Tapi, kan, ini saya bawa buat Bu Luna."

"Hm, itu... saya... nggak makan martabak malam-malam begini."

"Loh, kenapa? Bu Luna nggak suka martabak?"

"Bukan..."

"Terus?"

"Udah malam. Saya nggak makan apa pun lagi kalau udah malam begini."

"Bu Luna diet?"

Luna meringis malu sambil mengangguk, dan itu membuat Erick jadi mengamati tubuh Luna. *Ngapain diet sih? Padahal ini aja udah kurus banget. Malah lebih bagus kalau sedikit berisi, apa lagi dibagian...*

"Pak Erick ngelihatin apa?" tanya Luna.

Ketika Erick menatap Luna lagi, dia sudah menemukan tatapan galak Luna yang membuatnya buru-buru tersenyum kaku sembari menggaruk belakang kepalanya. "Nggak lihat apa-apa kok." Jawabnya kaku. "saya makan martabaknya, ya, Bu Luna."

Luna mengangguk.

"Martabaknya enak. Bu Luna nggak mau."

"Nggak."

"Ini rasa jagung loh, bukan cokelat."

"Pak Erick aja. Saya udah kenyang."

"Beneran?"

"Hm."

Erick masih mengunyah martabak di mulutnya, namun matanya menatap Luna lekat. Kedatangannya kesini bukan karena ingin menawarkan martabak. Martabak hanyalah sebuah basa-basi. Ada hal besar yang membuat Erick sangat penasaran, dan malam ini dia ingin mendatkan jawabannya.

Maka itu, lelah berbasa-basi, kini Erick meletakkan lagi martabak di tangannya ke atas piring, lalu menatap Luna lebih dekat dari sebelumnya. "Bu Luna, sebenarnya... ada yang ingin saya

tanyakan sama Bu Luna." Erick melirik martabak itu. "saya cuma beli satu martabak, martabak ini saya gunakan agar saya bisa ngobrol sama Bu Luna."

Tak ada keterkejutan di wajah Luna. Bahkan kini dia tersenyum tipis. "Hm. Saya tahu."

Erick mengernyit.

"Pak Erick... mau menanyakan soal siang tadi, kan?"

Erick mengangguk.

Luna mendesah berat, lalu merundukkan wajahnya. "Maaf ya, Pak Erick. Saya pasti udah buat Pak Erick nggak nyaman dengan apa yang saya lakukan siang tadi. Saya—"

"Bu Luna dikhianati?"

Apa yang baru saja Erick tanyakan membuat Luna menatapnya terkejut. "Ya?"

Dengan tatapan tenangnya, Erick membalas tatapan Luna. "Bu Luna dikhianati sama mantan suami?"

Luna mengerjap, gestur tubuhnya terlihat resah dan seakan tak nyaman.

"Itu kenapa Bu Luna bereaksi seperti itu tadi siang. Karena Bu Luna... juga diperlakukan seperti itu." Erick menipiskan bibirnya, wajahnya terlihat menyimpan sebuah kemarahan. "berengsek." Umpatnya. "dia bahkan nggak pantas disebut sebagai laki-laki."

"Pak Erick..."

"Lupakan, Bu Luna." Erick memandang Luna tegas. "memikirkan bajingan seperti itu, menghabiskan waktu untuk menangisinya hanyalah pekerjaan yang sia-sia. Bahkan setetes air mata Bu Luna pun nggak pantas untuknya."

Luna menggelengkan kepalanya pelan. "Bukan begitu—"

"Bahkan seharusnya Bu Luna bersyukur, karena bisa terlepas dengan pengkhianat seperti—"

"Saya yang bersalah," potong Luna dengan suara gemetar. Seperti kedua tangannya yang berada di atas pangkuan. Luna menatap Erick dengan tatapan lirihnya yang sayu. "saya yang bersalah, Pak Erick."

Erick mengernyit bingung.

Jemari Luna saling menggenggam erat satu sama lain di tengah kelalutan yang melandanya. "Seandainya... seandainya saja saya nggak mencintainya. Seandainya saja saya nggak menerimanya, seandainya saja... saya nggak mengkhianati sahabat saya sendiri," bibir Luna bergetar hebat menahan isakan. "mungkin saya nggak akan berakhir seperti ini."

"Maksud Bu Luna... apa?"

Luna memberanikan dirinya menatap Erick lekat, ada pancaran kehancuran di sana, yang sedang susah payah dia kuatkan. Lalu, pada akhirnya, kehancuran yang sudah lama dia kubur dalam, yang tidak pernah mau lagi dia ingat apa lagi bicarakan, kini Luna urai satu persatu di hadapan Erick.

Luna mulai menceritakan awal mula kehancuran ini terjadi. Dia bercerita mengenai pertemuan pertamanya bersama Raja, momen kedekatan mereka, masa-masa dimana dia jatuh hati pada lelaki dingin yang memiliki sejuta pesona itu. Kemudian ditampar oleh kenyataan pahit dimana lelaki pujaannya nyatanya mencintai sahabatnya.

Luna patah hati. Sungguh. Tapi, dia tidak ingin melakukan apa pun. Sebagai sahabat, Luna berusaha untuk ikut berbahagia, ikut mendukung hubungan mereka berdua. Meski ada setitik iri, meski ada setitik benci, namun dia berusaha untuk tetap berada di jalurnya.

Lalu pada akhirnya, perasaannya tak lagi terbendung. Dia memutuskan untuk memberi tahu Raja, satu hal yang paling Luna sesali sampai detik ini. Karena andai saja dia tidak mengatakannya, mungkin... Raja tak akan pernah menawarkan pernikahan padanya. Dan semua drama melelahkan ini tak akan pernah terjadi.

Cintanya tak terbalas. Luna sudah menduganya sejak awal. Hanya saja, ketika dia sudah mengutarakannya, dan meskipun cintanya tak terbalas, Luna merasa jauh lebih tenang dan bisa menerima kenyataan.

Semuanya kembali berjalan normal. Bahkan, ketika sahabatnya dan lelak pujaannya itu mengalami tragedi yang mengerikan, Luna pun tetap berada di sisi mereka, memberikan dukungan, membantu sebisanya. Luna tetap berperan menjadi seorang sahabat.

Tak ada yang aneh, tak ada yang berubah.

Sampai suatu ketika, hubungan Raja dan Nadine kandas. Nadine memutuskan pergi, dan Raja seolah telah melupakan segalanya. Bahkan, di titik itu pun, Luna tetap saja tak melakukan apa pun. Dia tak pernah mencari kesempatan, dia tidak pernah berusaha menggantikan. Bahkan, dia dan Prita pun berusaha mencari dimana keberadaan Nadine. Tapi tetap saja, Nadine tak ada dimana pun.

Kehidupan Luna tetap berlanjut. Tanpa dia rencanakan, tanpa dia minta, Raja selalu ada di sisinya, seperti Luna yang juga selalu berada di sisinya. Bahkan, saat hal itu terjadi, sekalipun Luna masih memendam cinta, tak bisa berpaling ke hati yang lain, tetap saja, tak ada setitik niat pun di hati Luna untuk mengambil kesempatan agar Raja menjadi miliknya.

Semuanya tetap berjalan normal. Sampai suatu saat, Raja menawarkan pernikahan padanya.

Pernikahan. Sebuah hubungan yang sakral sekaligus luar biasa. Bayangkan saja, lelaki yang selama ini hanya bisa kita cintai di dalam hati, hanya bisa kita kagumi seorang diri, hanya bisa kita nikmati di dalam angan, kini datang dan menawarkan pernikahan.

Luna gamang. Disatu sisi, dia masih tak percaya Raja sudah melupakan Nadine, dan Luna pun untuk mengkhianati sahabatnya. Tapi di sisi lain, sebagai gadis yang masih memendam cinta, sisi manusiawi Luna muncul. Dia ingin memiliki Raja. demi Tuhan, dia ingin memiliki Raja. melakukan banyak hal bersama Raja, seperti

yang pernah Raja lakukan bersama Nadine dahulu. Luna tahu itu adalah kesalahan, tak seharusnya dia membayangkan hal itu. Tapi, sekali lagi, Luna pun hanya manusia biasa. Dia sudah lama menekan perasaannya, sudah lama untuk tetap berpikir waras. Sayangnya, Raja menawarkan sesuatu yang membuatnya kehilangan kewarasan.

Di tengah kegamanangannya, Luna kembali mencari Nadine dengan perasaan yang tak bisa dia baca. Terkadang dia ingin Nadine tak pernah ditemukan, agar dia bisa memiliki Raja. Lalu terkadang dia ingin Nadine muncul di hadapannya, memarahinya, bahkan memakinya pun tak apa, agar Luna tetap berada pada pendiriannya.

Tapi, rasa lelah karena tak pernah berhasil mencari, serta tawaran Raja yang begitu menggiurkan terus menerus berperang di dalam dirinya.

Dan pada akhirnya, Luna merasa kalah. Dia putus asa akan rasa lelahnya mencari Nadine, sekaligus... cintanya yang terus menerus meronta. Luna merasa Nadine tak akan pernah kembali, untuk itu, pada akhirnya, dia menerima tawaran Raja.

Menikah.

Ya, mereka berdua menikah.

Luna merasa bak menjadi seorang putri yang berada di negri dongeng. Begitu cintai, begitu puja dan disayangi. Demi Tuhan. Selama Luna hidup, Luna tak pernah merasa sebahagia itu. Bagaimana tidak, lelaki pujaannya, yang selama ini hanya bisa dia cintai diam-diam, yang selama ini hanya bisa dia khayalkan, kini ada

di sisinya, memeluknya, menciumnya, mengucapkan kata-kata cinta yang membuatnya benar-benar terlena, seakan-akan Luna tak membutuhkan apa pun lagi selain Raja.

Cukup Raja. Hanya Raja.

Luna pikir, kehidupannya akan selamanya bahagia bersama Raja. Luna pikir, Raja akan terus bersamanya, menemaninya, hingga mereka menua bersama, seperti janji yang pernah Raja ucapkan diawal pernikahan.

Tapi sayangnya, kenyataan pahit membuat Luna tersadarkan. Kini, sang putri di negeri dongeng harus terbangun dari mimpi indahnya.

Detik dimana Luna mendengar Nadine kembali, dirinya sudah tidak baik-baik saja. Rasa bersalah dan ketakutan menghantamnya, seolah-olah, Luna telah mencuri sesuatu dari Nadine. Sejenak, Luna terus menghindar. Tapi, karena tak bisa menahan rasa bersalah dan ketakutan itu lebih lama, Luna memutuskan menemuinya.

Lalu apa yang Nadine katakan membuatnya merasa lega.

Lo nggak pernah mengkhianati gue, Lun. Lo nggak pernah mengambil apa pun dari gue.

Anggap saja Luna naif, tapi, dia benar-benar memercayai ucapan Nadine. Lalu Luna pikir, setelah itu semuanya baik-baik saja. Meski dia sempat merasa curiga pada Raja, meski hubungannya dan Raja sempat merenggang akibat kecemburuannya pada masa lalu

Raja, namun hubungan Luna dan Raja kembali membaik. Mereka bahkan mulai merajut angan yang sama.

Seorang anak. Sesuatu yang telah lama Luna nantikan.

Luna ingin memiliki buah hati, bukti cintanya bersama Raja. Hanya saja, ketika angannya sedang melambung tinggi, sebuah kenyataan pahit menghantamnya.

Luna tak bisa memiliki keturunan. Tidak bisa, tidak akan pernah bisa. Lalu dia terpuruk, meratapi kesedihannya, menangisi kecacatannya. Padahal keturunan adalah pelengkap kesempurnaan hidup seorang wanita, namun nyatanya, Luna tak akan pernah menjadi sempurna.

Lalu takdir seolah tak puas menyiksanya. Belum lagi selesai meratapi kesedihan, ombak kehancuran kembali menerjangnya. Sesuatu yang tak pernah Luna duga, sesuatu yang tak pernah sekalipun terbesit di benaknya.

Nadine hamil. Dan Raja lah ayah dari janinnya.

Dunia Luna runtuh detik itu juga. Rasanya sangat sakit. Sakit sekali. Saking sakitnya, dia merasa sekujur tubuhnya mengebas. Luna tak tahu harus mengatakan apa, tak tahu harus berbuat apa. sudah tak bisa memiliki keturunan, suaminya malah menghamili wanita lain, yang ternyata adalah mantan kekasihnya sekaligus sahabat Luna.

Luna tak tahu bagaimana dengan yang lain. Mungkin, orang lain akan mengatakan itu salahnya. Mungkin, orang lain juga akan

menganggap itu adalah hal biasa yang tidak perlu dipermasalahkan. Tapi, Luna tak bisa. Dia hancur, benar-benar hancur.

Dan ditengah kehancurannya, ketika dia mendengar Nadine ingin menggugurkan kandungannya, Luna tak tahu mengapa kedua kakinya melangkah pergi begitu saja.

Luna tak tahu mengapa dia berlarian di bandara seperti orang gila untuk mencari Nadine. Luna pun tak tahu mengapa begitu dia menemukan Nadine, dia menggenggam jemari Nadine erat, Luna juga tak tahu mengapa dia merasa sangat marah hingga dia menampat Nadine ketika mendengar Nadine bersikeras untuk menggugurkan kandungannya.

Bukankah seharusnya Luna biarkan saja janin itu lenyap, agar tak ada ikatan apa pun yang ada di antara suaminya dan Nadine. Tapi, sekalipun kalimat itu terngiang berulang-ulang di telinganya, Luna tak bisa mencegah kedua kakinya.

Hingga pada akhirnya, mereka bertiga bertemu. Luna mendengarkan seluruh penjelasan Nadine, Luna mendengarkan luapan amarahnya, Luna mendengarkan semua cercaannya. Tapi, bukan itu titik yang paling menyakitkan bagi Luna.

Suaminya. Raja. Berkali-kali pun dia memohon maaf, berkali-kali pun dia mengatakan akan memperbaiki segalanya, berkali-kali pun dia mengatakan banyak hal dengan maksud mengutaman Luna. Tapi Luna tetap saja menangkap cinta yang begitu besar di matanya, di setiap kalimatnya. Hanya saja, cinta itu bukan miliknya.

Bukan untuknya.

Bahkan, ketika Luna mengucapkan sebuah ancaman yang mengerikan pada Nadine, untuk pertama kalinya di sepanjang kehidupan pernikahan mereka, Raja berteriak marah padanya. kedua matanya menyimpan kemurkaan, dan itu melukai Luna.

Lalu pada akhirnya Luna mengerti. Selama ini, pernikahan yang penuh kebahagiaan itu, semuanya... hanya lah kepalsuan. Raja tak pernah benar-benar mencintainya, dia hanya memasang topeng, mengelabui Luna habis-habisan.

Mengapa harus begini? Bukankah Nadine bilang Luna tidak pernah mengkhianatinya? Lalu mengapa Nadine malah menudingnya? Bukankah Raja bilang dia tidak lagi mencintai Nadine, lalu mengapa dia mengkhianti Luna? Luna merasa tertipu di tengah badai yang terus menerus menerjangnya.

Bayangkan saja, sudah tidak memiliki keturunan, kini sang suami memiliki anak dari mantan kekasihnya. Atau, anggap saja ini sebuah karma. Seperti yang Nadine katakan, dia adalah pengkhianat. Tapi, sebenar-benarnya karma, sepertinya, tak ada satu istri pun di dunia ini yang bisa menerima kenyataan sepahit ini.

Luna Hancur tak tersisa, putus asa, amarah terus menerus menguasainya. Lalu pada akhirnya, dia membiarkan kegilaan menguasainya. Persetan dengan kewarasan, Luna sudah lelah. Maka itu, demi membuat Nadine dan Raja juga merasakan hal yang sama, demi janin yang tak berdosa itu terselamatkan, Luna juga ingin

menghukum mereka. Luna mengambil keputusan yang begitu mengerikan, dia menghukum Nadine dengan cara yang tidak manusiawi.

Memisahkan anak dari Ibunya, ingin membuat suaminya menyesal di sisa hidupnya.

Luna lelah menjadi wanita naif. Dia lelah dibohongi, dianggap tolol oleh semua orang lalu pada akhirnya merasa hancur. Dia tidak lagi peduli dengan kata hati. Kali ini, Luna mendengarkan egonya, membiarkan kemarahan menguasainya.

Luna menutup kedua telinganya, tak ingin mendengar siapa pun, tak ingin percaya pada siapa pun. Persetan.

Luna pikir, dengan cara itu dia akan merasa puas. Dengan cara itu, dia akan merasa menang dan sakit yang dia rasakan terbalaskan. Tapi, pada akhirnya, ego itu perlahan-lahan memudar. Rasa sakit hatinya mengebas, kewarasan kembali merasukinya.

Setiap kali dia melihat kedua mata Nadi menatapnya, setiap kali dia mendengar tangisan Nadi, dia selalu kembali memikirkan Nadine.

Nadi bukan putrinya, Nadine lah Ibunya. Dan Luna... tidak akan pernah memiliki seorang anak. Kesedihan menguasainya, tapi disamping itu, seluruh kenangannya bersama Nadine, seluruh tawa dan tangis yang pernah mereka lalui bersama, terus menerus berpendar dalam pikirannya.

Jahat...

Luna merasa dirinya telah begitu jahat. Lalu dia memutar ulang seluruh hal yang telah mereka alami. Sejak awal, sejak dia mengenal Nadine, hingga pada akhirnya mengusir Nadine dengan cara yang begitu jahat.

Kenaifan itu kembali. Sisi lemahnya kembali menguasai. Luna sudah lelah menangis, Luna sudah lelah menderita. Luna bahkan tak lagi pernah merasa bahagia bersama Raja. karena setiap kali dia menatap Raja, dia akan selalu mengingat pengkhianatan suaminya. Setiap kali mendengar kata cinta yang Raja ucapkan, Luna selalu merasa kembali dibohongi.

Tak ada yang bahagia.

Lalu, dengan merendahkan diri dan egonya, mengais sisa kemanusiaan dalam dirinya, Luna memilih menyerah. Luna tahu, tak ada gunanya mengurung seekor burung yang telah memiliki tuannya, sekali pun di dalam sangkar emas. Maka itu, dia melepaskannya, membiarkannya kembali terbang ke tempat yang dia inginkan.

Tak peduli bujukan Raja untuk mempertahankan pernikahanna, Luna bersikeras berpisah. Bertahan? Omong kosong. Bahkan Luna pun tahu, begitu mereka berpisah, cepat atau lambat, Raja akan pernah menemui Nadine. Karena mereka... tak akan pernah terpisahkan. Mereka akan kembali saling menemukan, entah bagaimana mana pun caranya, entah bagaimana pun takdirnya.

Sudah cukup. Ya, sudah cukup takdir menariknya masuk ke dalam lingkar kehidupan mereka berdua. Luna tak lagi ingin tahu,

Luna sudah tak lagi memiliki tenaga untuk melihat bahkan mendengarkan kisah mereka. Dia hanya ingin pergi, mencari ketenangan, membawa seluruh luka yang dia miliki.

Erick hanya terus manatap Luna yang sejak tadi terisak pilu. Setiap kalimat yang Luna lontarkan, seolah menyimpan ribuan luka.

"Saya orang jahat, Pak Erick... saya orang jahat," Luna merunduk dalam dengan air mata yang tak bisa berhenti menetes. "saya sudah memisahkan Ibu dari anaknya, saya sudah mengkhianati sahabat saya, saya membuat dua orang yang saling mencintai berpisah dan harus menderita selama itu. Saya orang jahat, karena itu... saya pantas menerima semua ini."

"Kalau begitu," Erick menggumam tegas. "kenapa kamu harus semarah itu siang tadi? Kenapa kamu harus menampar perempuan itu?" Luna mengangkat wajahnya, menatap Erick termangu. "Kamu yang bilang, jangan menangisi pengkhianat. Kamu yang bilang, jangan merendahkan diri untuk perngkhianat. Lalu kenapa sekarang kamu semenyedihkan ini?"

"Karena saya bersalah."

"Bersalah karena apa? Karena mencintai mantan suami kamu yang tolol itu? Atau, karena kamu melampiaskan kemarahan kamu atas ketololan diri kamu sendiri, Luna?"

"Pak Erick..."

"Saya udah bilang kan, bahagia di atas penderitaan orang lain itu bukanlah sebuah kesalahan." Erick menatap Luna tajam,

tatapannya setajam Elang hingga Luna hanya bisa terpaku memandangnya. "bukan hanya kamu pengkhianatnya. Mantan suami kamu itu, bahkan sahabat kamu sendiri pun juga berkhianat."

"Mereka... nggak pernah mengkhanati saya."

"Kalau begitu, kenapa anak itu bisa lahir di dunia ini?"

"Itu sebuah kesalahan."

"Omong kosong," Erick mendengus jengah. Lalu dia menyipitkan matanya. "anak itu lahir... karena mereka berdua saling mencintai."

Luna mengangguk lambat. "Mereka memang saling mencintai. Dan saya... saya lah yang telah merusak hubungan mereka."

Erick menggelengkan kepalanya pelan. "Bahkan, sekalipun orangnya bukan kamu, mereka berdua tetap akan berakhir sama seperti itu."

Luna mengernyit tak mengerti.

"Laki-laki berengsek itu... tetap akan mencari siapa pun yang mau menikah bersamanya sekali pun kamu menolak. Karena dia bukan ingin bahagia, dia bukan ingin melupakan. Dia hanya ingin mencari pelampiasan atas keputus asaannya. Dan kamu... dengan tololnya masuk ke dalam perangkapnya." Erick tidak tahu mengapa dia merasa begitu marah saat ini. Kedua matanya memerah memandang kegamangan di kedua mata Luna. "berhentilah menyalahkan diri kamu sendiri, Luna. Kamu nggak pernah merebut

siapa pun, kamu nggak pernah mengkhianati siapa pun. Kamu hanya berusaha menyalahkan diri kamu sendiri, untuk memuaskan rasa bersalah kamu, untuk menjadi sebuah tumbal atas kemarahan sahabat kamu."

"Berhenti..." desis Luna dengan napasnya yang mulai tersengal dan kepalanya yang menunduk dalam.

"Lihat aku, Luna."

Luna menggelengkan kepalanya, membuat Erick beranjak cepat, menarik lengannya dan membuat Luna berdiri tersentak. Erick menatap Luna dengan tatapan tajamnya yang dingin. "Dengar," desisnya. "kalau kamu ingin menjadi jahat, maka harusnya... jangan melakukannya setengah-setengah, Luna" Erick mengeratkan cengkramannya di lengan Luna. "harusnya, bunuh saja bayi itu. jangan biarkan dia lahir, jangan biarkan mereka memilikinya. Bukannya kamu juga tahu, ketika anak itu lahir, artinya... mereka akan semakin terikat."

Ditengah ringisannya menahan sakit, Luna menatap Erick termangu. Erick... bagaimana bisa dia membaca Luna semudah ini?

"Bukan kamu yang menyuruh wanita itu pergi, bukan kamu yang membuat hubungan mereka berakhir, bukan kamu yang menawarkan pernikahan," wajah Erick memerah sempurna. Setiap kali kalimat-kalimat Luna yang terdengar menyakitkan ketika dia bercerita mengenai masa lalunya, Erick seakan ingin meremukkan sesuatu. Dia mungkin, sebentar lagi dia akan melakukan hal itu pada

lengan Luna. "kamu memang bersalah. Ya, kamu bersalah, karena mencintai lelaki tolol itu. Kamu bersalah, karena selalu memikirkan orang lain dibandingkan diri kamu sendiri. Kamu bersalah, karena kamu terlalu lemah. Kamu bersalah, karena kamu masih saja memiliki belas kasih pada orang yang membuat kamu menderita."

"Cukup..."

"Kamu lemah, Luna."

"Saya bilang cukup!" teriak Luna sekuat yang dia bisa sembari meronta hingga cengkraman Erick terlepas. Dengan napas tersengal dan bersimbah air mata, Luna menatap Erick tajam. "Pak Erick nggak tahu apa-apa... Pak Erick," Luna menarik napasnya susah payah di tengah tangisnya yang menggila. "Pak Erick nggak pernah tahu bagaimana rasanya menjadi seseorang yang nggak pernah diinginkan. Pak Erick nggak pernah tahu rasanya menjadi saya, menjadi seorang..." bibir Luna bergetar menahan kesedihan. "seorang wanita yang cacat. Seorang istri yang harus menghadapi kenyataan jika suaminya memiliki anak dari wanita yang dia cintai." Kali ini, Luna membiarkan Erick melihat sisi terapuhnya yang tidak pernah dia perlihatkan pada siapa pun.

"Saya sudah berusaha menjadi kuat. Bahkan saya sudah berusaha menjadi jahat. Tapi saya harus apa, ketika setiap kali saya mengingat sahabat saya, mengingat tawanya, mengingat kesedihannya, mengingat semua hal yang telah kami lalui bersama, dan saat itu saya tahu dia pasti menderita karena harus memberikan

bayinya pada saya, saya selalu saja merasa bersalah?!" Luna mengepalkan tangannya, menepuk dadanya berkali-kali sementara air matanya semakin menderas. "di sini sakit... sakit sekali, saat saya tahu suami saya masih mengunjungi sahabat saya diam-diam. Tapi saya bisa apa, saat saya sendiri pun dengan tololnya membuat masakan kesukaannya saat mendengar dia sakit? Saya harus apa... saat saya membenci dan menyayangi sahabat saya dalam waktu yang sama. Saya harus apa? Katakan, saya harus apa?!"

Erick mencengkram lengan Luna lagi, lalu dia membawa Luna berdiri di sebuah cermin di dekat pintu masuk. Dia memposisikan Luna di depan tubuhnya, memegang bahunya erat, lalu memandang Luna dengan tegas melalui cermin itu. "Lihat baik-baik," desis Erick. "lihat siapa wanita itu, lihat dia, dan katakan padanya kalau dia..." rahang Erick mengeras hebat. "sangat berharga. Dia sangat berharga. Wanita itu sangat berharga bagi keluarganya yang sangat mencintainya."

Tubuh Luna gemetar hebat, kedua matanya yang membeku berlinang air mata.

"Katakan padanya, dia sangat layak untuk dicintai."

Tangis Luna kembali pecah, namun tubuhnya tak bisa bergerak.

"Katakan padanya, dia bukan wanita cacat."

Tangisannya semakin keras, dan Luna benar-benar memandang dirinya di sana, memandang wajah pilunya, tangisan

menyedihkannya, kekacauan yang terjadi padanya, yang membuatnya merasa iba pada dirinya sendiri.

"Katakan padanya, jika dia juga berhak bahagia. Dia bukan orang jahat, dia bukan pengkhianat, dia hanya..." kali ini, tatapan Erick menyendu, bahkan ada lapisan kristal di kedua matanya. "hanya seorang wanita yang mencintai seorang lelaki dengan tulus, hanya seorang istri yang marah atas pengkhianatan suaminya, hanya seorang sahabat yang sedang melampiaskan kemarahannya dengan cara yang salah. Dan dia... sudah cukup menghukum dirinyan sendiri. sudah cukup."

Erick melepaskan cengkramannya, napasnya tampak sedikit tersengal. Lalu perlahan, tubuh Luna meluruh begitu saja ke atas lantau. Luna bersimpuh di sana, menangis hebat dengan raungannya, melepaskan sesak yang menggupal hebat selama beberapa tahun ini di dadanya. Ucapan Erick terus menerus berbisik di telinganya, membuatnya seakan tertampar, lalu mengasihani dirinya sendiri.

Erick benar.

Luna... sudah cukup menghukum dirinya sendiri.

Sudah cukup.

***

Luna (Bab 8)

Luna (Bab 8)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Delapan

Darel memasang wajah cemberutnya, kedua tangannya terlipat di depan dada dan dia memalingkan wajahnya kemana pun, asalkan tidak bertemu pandang dengan Papanya yang sedang sibuk menyiapkan sarapan pagi.

"Ini sereal kamu." ujar Erick sembari meletakkan semangkuk sereal di atas meja.

"Aku nggak mau." Ketus Darel.

"Terus kamu mau makan apa, Rel? Buruan bilang, biar Papa buatin."

"Aku mau sarapan di rumah Tante Luna."

Erick mendecih. "Nggak boleh."

Lalu Darel menatap kesal pada Erick. "Kenapa nggak boleh?"

Sambil beranjak duduk dan menyentuh gelas kopinya, Erick melirik. "Tante Luna nggak boleh diganggu dulu."

"Aku nggak pernah ganggu."

"Pokoknya nggak boleh."

"Papa aneh."

"Kamu keras kepala."

Darel menyipitkan matanya ketika menyadari sesuatu. "Tadi malam Papa habis ketemu sama Tante Luna lagi, ya?"

Erick yang sedang menyeruput kopinya, kini melirik Darel dari celah cangkirnya. "Kenapa kamu nanya gitu?"

Darel tidak menjawab, hanya matanya saja yang menatap Erick semakin lekat seolah-olah, bocah kecil ini sedang berpikir keras. "Tante Luna kenapa, Pa?"

Satu alis Erick terangkat ke atas. "Maksudnya?"

"Papa nggak ngebolehin aku ketemu sama Tante Luna, dan bilang Tante Luna nggak boleh diganggu. Tante Luna... sakit, ya, Pa?" ada kekhawatiran dalam pertanyaan yang Darel sampaikan.

Sakit...

Entah Erick harus mengatakan ya atau tidak saat ini. Karena nyatanya, Luna memang terlihat baik-baik saja jika dilihat dari luar. Tapi sebenarnya, wanita itu sedang menyimpan banyak luka di hatinya, membuatnya sangat rapuh dan mudah sekali hancur.

Erick tengah melamun dan memikirkan Luna saat tiba-tiba saja Darel melompat turun dari kursinya dan berlari. "Darel! Kamu mau kemana?!" teriak Erick.

"Ke rumah Tante Luna!" balas Darel berteriak.

Mendengar itu, Erick terbelalak tak percaya. Lalu dia menggigit bibirnya kesal. "Benar-benar anak ini!" rutuknya. "Darel! Papa bilang nggak boleh!" Erick kembali berteriak, kali ini sembari mengejar Darel.

"Boleh!"

"Darel!"

"Bodo!"

Erick benar-benar akan memukul bokong bocah kecil itu nanti.

Tepat ketika Erick hampir saja berhasil menangkap Darel, bocah kecil itu membuka pintu rumah. Namun dia berhenti berlari ketika menemukan Luna berdiri di depan rumah dengan satu tangan yang tampak akan mengetuk pintu.

Darel mengerjap, begitu pula dengan Erick. Sementara Luna memandang Ayah dan anak itu secara bergantian.

"Hm, kalian... mau pergi, ya?" tanya Luna.

Darel dan Erick serentak menggelengkan kepalanya.

Luna tersenyum tipis, satu telapak tangannya menyentuh belakang lehernya dengan gerakan gugup. "Itu... kebetulan tadi saya buat sarapannya kebanyakan. Pak Erick sama Darel... udah sarapan belum?"

"Belum." Jawab Darel cepat. "Tante Luna mau ngajakin aku sarapan bareng, ya? Aku mau kok." Kepala Darel mengangguk cepat sementara kedua matanya tampak sangat antusias.

Erick melirik ke bawah, pada putranya yang masih berdiri menghadap pada Luna. "Tapi kan, Rel, Papa udah buatin—"

"Aku nggak mau," potong Darel cepat. Kini wajahnya menoleh dengan gerakan malas, memandang Erick dengan tatapan datarnya. "sereal buatan Papa nggak enak."

Erick mendengus tak percaya sembari berkacak pinggang. "Selama ini, setiap kali Papa buatin kamu sereal, kamu nggak pernah bilang nggak enak."

"Sekarang aku bilang."

"Kok kamu ngeselin banget sih?"

"Mana aku tahu."

"Darel!"

"Udah, udah..." lerai Luna meski ada kekehan geli di bibirnya. Mengapa Ayah dan anak ini senang sekali bertengkar, ya? "kalau Pak Erick udah buatin sarapan buat Darel, nggak apa-apa kok. Kalau gitu, saya balik du—"

"Darel benar," potong Erick tiba-tiba. "serealnya nggak enak. Kopi saya juga kepahitan. Jadi, ayo, kita sarapan di rumah Bu Luna aja." Erick tersenyum manis, kemudian mendorong tubuh Darel pelan agar putranya itu keluar dari rumah dan dia bisa menutup pintu rumahnya.

Darel berdecak pelan saat Papanya terlihat begitu ramah ketika menawarkan Luna untuk berjalan lebih dulu. Bahkan tidak cukup sampai di sana, kini Erick membukakan pintu pagar untuk

Luna, tersenyum manis setiap kali Luna menatapnya, dan hal itu membuat Darel menjulurkan lidahnya jijik sebelum mengikuti mereka berdua dari belakang.

Sesampainya di rumah Luna, Darel dan Erick yang sedang duduk dibalik meja makan, kini ternganga dengan kedua mata membulat tak percaya melihat banyak sekali menu makanan yang tersaji di meja makan.

Ada nasi goreng, omelet, roti bakar, sosis panggang, pancake, bahkan sandwich pun juga ada.

"Woah." Gumam Erick dan Darel serentak. Kemudian mereka berdua saling menatap satu sama lain. "banyak banget!"

Luna tersenyum senang melihat reaksi mereka berdua. Sembari membawa secangkir kopi, Luna mendekati Erick. "Kopi buat Pak Erick."

Erick menoleh, menatap Luna lekat. "Ini semua...Bu Luna yang masak?" tanyanya yang dijawab Luna dengan sebuah anggukan. "sebanyak ini?"

"Hm." Luna mengerjap lambat, dan dari tatapannya, ada sesuatu yang seolah ingin dia katakan. Sesuatu yang membuatnya merasa jika pagi ini adalah pagi terbaiknya pasca perceraiannya terjadi. Karena pagi ini, ketika Luna membuka kedua matanya, dia merasa jauh lebih ringan. Entah karena lelah menangis semalaman atau karena hal lainnya, namun yang pasti, Luna merasa jika tidurnya begitu nyenyak.

Dan pagi tadi juga, kala dia menatap pantulan dirinya melalui cermin, Luna bisa tersenyum. Benar-benar tersenyum hingga kedua matanya pun seolah memerlihatkan hal yang sama.

Erick dan Luna masih saling memandang satu sama lain ketika suara gumaman dan pelaratan makan yang beradu terdengar berkali-kali. Dan ketika Luna mau pun Erick menoleh ke arah yang sama, mereka menemukan Darel yang tampak makan dengan sangat lahap. Mulutnya terisi penuh, tangannya terulur kesana dan kemari untuk menjangkau seluruh makanan yang menarik perhatiannya.

"Hm, enak." Gumamnya setiap kali mencicipi makanan-makanan itu.

"Darel, makannya pelan-pelan." protes Erick.

Namun Darel tak memedulikan Papanya, dia terlalu sibuk mencicipi semua makanan lezat di hadapannya itu.

Sembari tersenyum geli, Luna menghampiri Darel, mengusap rambut Darel lembut. "Pelan-pelan makannya, Rel. Semua ini untuk kamu, kok."

Wajah Darel menengadah ke atas. "Iya?" tanyanya dengan pipi menggelembung serta kedua matanya yang menatap Luna penuh antusias.

Lalu ketika Luna mengangguk, ada rona merah di wajah Darel. Namun meski begitu, bocah itu sama sekali tidak mengatakan apa pun, hanya melanjutkan kegiatan makannya meski kedua matanya melirik Papanya dengan tatapan mengejek.

Erick yang menyadari itu berdecih. "Bu Luna," panggil Erick. "jangan keseringan manjain, Darel, nanti dia jadi semakin besar kepala."

"Nggak apa-apa, Pak Erick."

"Tapi saya lihat-lihat, Bu Luna baik banget sama Darel."

"Hm, gimana, ya. Abisnya saya sayang sih, sama Darel."

Erick mengerjap, mengamati tatapan lembut Luna pada Darel. Jemari lentik Luna masih mengurai-urai rambut Darel dengan penuh kelembutan. Sedangkan putranya itu tampak menikmatinya sembari makan dengan lahap.

Erick tidak tahu mengapa kini hatinya berdesir hangat. Desirannya berbeda dari biasanya. Karena kali ini, desiran itu benar-benar menyentuh relung hatinya yang terdalam. Satu hal yang jarang sekali Erick rasakan selama dia hidup. Bahkan sekalipun dia pernah merasakannya, hal itu hanya terjadi ketika Erick menggendong Darel untuk yang pertama kalinya, menatap bayi merah digendongannya yang menggeliat serta menangis.

Ya, desirannya persis seperti itu.

Erick akui, dia tertarik pada Luna. Pada parasnya, kelembutan hatinya, kebaikannya, dan segala tingkah lucu yang terkadang membuat Erick ingin tertawa melihatnya. Hanya saja, itu hanya ketertarikan biasa menurutnya, meski setiap kali melihat kerapuhan Luna, atau pun tangisannya, Erick mulai merasa tidak baik-baik saja.

Tapi kali ini, menyadari ada desiran hangat yang asing itu di dalam dirinya, yang dia peruntukkan pada Luna, Erick merasakan kegamangan.

"Kopinya enak." Ucap Erick. Dia masih duduk di balik meja makan, memandangi Luna yang sedang mencuci piring. Darel sudah beranjak ke ruang televisi, menonton kartun favoritnya sebentar sebelum belajar bersama Luna. Dan Erick benar-benar tak habis pikir, mengapa putranya itu seolah-olah telah menjadi tuan rumah di rumah Luna. Darel bahkan tahu dimana Luna meletakkan remot televisi.

"Bukannya rasa kopi sama aja, ya, Pak Erick?" Luna tersenyum sembari menoleh ke belakang sejenak.

Senyuman itu...

Tidak. Bahkan sejak melihat Luna berdiri di depan pintu rumahnya tadi, Erick sudah merasakan ada yang berbeda dari Luna. Dan senyumannya ini, senyuman yang sejak tadi dia perlihatkan, semakin membuat Erick yakin jika ada yang berbeda dari wanita yang sejak tadi dia pandangi punggungnya itu.

"Pak Erick nggak kerja?" tanya Luna tanpa menoleh.

Erick tak menjawab, hanya tatapannya saja yang terlihat semakin lekat. Bahkan suara lembut dan merdu Luna pun terdengar sangat riang. *Apakah berhasil?* Gumam Erick.

"Masih ada sisa sarapan pagi tadi. Mau saya buatin bekal?"

Luna masih saja bertanya sembari mencuci piring, tanpa menyadari tatapan Erick, tanpa menyadari jika lelaki itu sudah beranjak dari kursinya tanpa mengeluarkan suara derit kursi, dan bahkan, kini Erick sudah berada tepat di belakang tubuhnya.

Mungkin karena Luna tidak mendengar jawaban apa pun dari Erick, kini dia memutar tubuhnya ke belakang. Lalu piring yang berada di kedua tangannya yang masih basah serta dilumuri sabun itu hampir saja tergelincir ke bawah kalau saja Erick tidak menahannya.

"Astaga!" pekik Luna.

"Sori." ucap Erick dengan senyuman seadanya.

Jarak tubuh mereka teramat dekat, hingga Luna bisa kembali mengamati wajah Erick lagi dengan jarak sedekat ini. Luna tidak tahu mengapa tiba-tiba saja dia menjadi gugup, membuatnya menundukkan wajahnya dengan gerakan cepat demi tidak bersitatap dengan kedua mata Erick.

Entah mengapa, tapi akhir-akhir ini, Luna merasa jika Erick kerap kali menatapnya dengan cara yang tak biasa. Dibeberapa momen, Luna tidak menemukan tatapan jenaka Erick, atau pun tatapan menggodanya yang menyebalkan. Erick menatapnya dengan begitu lekat, terlihat tenang namun seolah mampu memenjarakan Luna di dalam tatapan lekatnya yang terlihat kelam. Dan Luna tidak menyukai itu, karena setiap kali dia terpaku pada tatapan Erick itu, Luna merasa ada yang aneh pada dirinya.

Berdebar...

Dan saat ini pun hal itu kembali dia rasakan. Membuat Luna berusaha mengalihkan dirinya pada hal apa pun. Dan kali ini, berhubung dia menemukan tangan Erick yang terkena busa sabun dari piring, Luna bergegas mengambil serbet dari samping wastafel, lalu meraih jemari Erick dan membersihkan busa sabun itu dari sana.

"Maaf, tangan Pak Erick jadi kotor gara-gara saya." Ucapnya pelan. Namun wajahnya masih saja menunduk, tak ingin memandang Erick.

Erick mengamati pergerakan tangan Luna yang membersihkan tangannya, lalu tatapannya terpaku pada sentuhan Luna di jemarinya. Sentuhannya terasa hangat, membuat Erick ingin menggenggamnya dan menyimpan jemari itu untuknya sendiri.

Erick menghela napas samar, kepalanya menggeleng pelan, seperti ingin mengusir segala hal yang kini bersarang di kepalanya. "Bu Luna kelihatan *happy* banget pagi ini." ucap Erick begitu saja.

Dan apa yang Erick katakan mampu membuat gerakan tangan Luna terhenti, bahkan kini wajahnya menengadah perlahan, memandang Erick. "Hm, tapi itu bagus," gumam Erick gugup. Takut jika apa yang dia katakan melukai Luna. "maksud saya—"

"Terima kasih." Ucap Luna pelan.

"Ya?"

Luna menghela napasnya, kemudian dia kembali memerlihatkan senyuman terbaiknya, membuat Erick termangu

selagi menatapnya. "Terima kasih. Itu yang sejak tadi ingin saya katakan ke Pak Erick. Bahkan saya sengaja memasak sebanyak ini untuk Pak Erick. Terima kasih, Pak Erick. terima kasih." Ada ketulusan yang begitu besar dalam setiap kalimat yang Luna ucapkan pada Erick.

Erick mengernyit bingung. "Kenapa... Bu Luna berterima kasih sama saya?"

"Karena Pak Erick, di sini," Luna menyentuh dadanya, "sudah terasa jauh lebih baik. Nggak ada lagi yang mengganjal, nggak ada lagi alasan yang membuat saya merasa nggak pantas untuk tersenyum."

Erick mengerjap lambat, terpaku pada kedua mata Luna yang diselimuti lapisan kristal namun terlihat memancarkan kebahagiaan.

"Pak Erick benar. Sudah cukup saya menghabiskan waktu untuk menyalahkan diri saya sendiri. Pernikahan saya sudah berakhir, kami bahkan telah berpisah, lalu kenapa saya masih saja menangisinya? Padahal," Luna mengerjap hingga air matanya meluruh. "menangis sehebat apa pun, hal menyakitkan itu tetaplah sudah terjadi, dan saya nggak akan pernah bisa memutar waktu untuk memperbaikinya. Jadi," Luna tersenyum, benar-benar tersenyum tulus dan juga bahagia dibalik tangisannya. "dari pada menangis dan meratapinya, saya memilih untuk melanjutkan langkah saya, mencari kebahagiaan saya sendiri. Dan saya... juga sudah memaafkan diri saya sendiri."

"Memaafkan?"

"Hm."

Kedua mata Erick menyipit penuh arti. "Atas kesalahan yang mana?"

Luna tak langsung menjawab, dia menatap tatapan Erick lekat, mengamati raut wajah lelaki di hadapannya ini dengan tatapan penuh artinya. Kemudian Luna tersenyum tipis. "Atas ketololan saya. Ya, saya tolol karena sudah membiarkan diri saya menderita atas kesalahan yang nggak saya lakukan."

Erick menyeringai tipis, pancaran matanya menunjukkan kepuasan yang menular di kedua mata Luna.

Luna tertawa pelan dengan suara seraknya, air matanya kembali menetes. "Ternyata rasanya semelegakan ini. Terima kasih, Pak Erick."

"Jadi, semua yang Bu Luna lakukan pagi ini... untuk saya?"

"Hm."

"Sebagai ucapan terima kasih?"

"Benar."

"Tapi saya nggak menyukai apa yang Bu Luna lakukan."

Luna mengernyit heran. "Pak Erick... nggak suka masakan saya?"

Erick menggedikkan bahunya ringan, namun matanya tak bisa berpaling dari wajah Luna. "Saya menolak menerima ucapan terima kasih yang Bu Luna lakukan pagi ini." Luna hampir saja

menyela, namun Erick kembali bersuara. "Tapi, saya mau Bu Luna melakukannya dengan cara lain."

"Apa?"

Erick merundukkan wajahnya, lalu jemarinya bergerak begitu saja, menyentuh tetesan air mata di pipi Luna, mengusapnya penuh kelembutan hingga Luna menegang begitu saja. "Jangan pernah menangis," bisikan Erick menyerupai desisan yang mengancam. "seenggaknya, jangan pernah menangis di depanku."

"Kenapa?" tanya Luna lirih.

"Karena aku..." tatapan Erick berubah menjadi gamang. "aku... aku nggak menyukai tangisan kamu, Luna."

Luna mengernyit tak mengerti. Namun sentuhan Erick, usapan jemarinya, deru napasnya, serta tatapan tenangnya yang tak lembut namun tak juga tajam, bahkan terkesan dingin itu membuat Luna seperti terhipnotis hingga kepalanya mengangguk begitu saja. Luna seolah tersesat dalam setiap kalimat yang Erick katakan padanya, tersesat dalam dua bola mata yang menatapnya lekat.

Erick tersenyum tipis menyadari kepatuhan Luna. "Satu hal lagi."

"Hm?"

"Bisa aku berhenti bersikap formal di hadapan kamu?"

"Maksudnya?"

"Selain kamu bukan Ibu-Ibu, panggilan Bu Luna terlalu formal menurutku. Jadi... aku hanya akan memanggil kamu dengan

panggilan Luna mulai sekarang," Erick tersenyum tipis. "Luna..." dia menyebut nama Luna dengan penuh hati-hati serta lembut, hingga Luna merasa jantungnya kembali berdebar dan perutnya seperti bergejolak. "Bisa, kan?"

Luna mengepalkan tangannya sendiri. Kepalanya terasa sulit sekali untuk digerakkan, membuatnya memilih menggumam sebagai jawaban. "Hm."

Masih dengan posisi yang sama, jarak yang sama, serta telapak tangan Erick yang masih menyentuh pipi Luna, keduanya saling menatap satu sama lain dengan senyuman tipis di bibir mereka.

"Papa sama Tante Luna ngapain?"

Dan celetukan yang berasal dari Darel itu lah yang membuat mereka menoleh serentak, serta menjauh satu sama lain dengan gerakan gugup manakala menemukan kedua mata Darel yang menyipit tajam memandang mereka berdua.

Erick berdehem berkali-kali, telunjuknya sibuk menggaruk pelipis yang sama sekali tidak gatal. Sedangkan Luna mengusap-usap belakang lehernya salah tingkah sembari menggigit bibirnya pelan.

Darel menggelengkan kepalanya pelan, kemudian dia berjalan ke arah meja makan, menarik kursi dan menaikinya. Darel duduk di atas kursi sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dada, matanya memandangi Erick dengan tatapan tajam.

"Kamu ngapain di sini? Nonton TV aja sana." usir Erick.

"Nggak," bantah Darel. "aku mau disini aja."

"Kenapa?"

Satu alis Darel terangkat ke atas, sementara bibirnya tersenyum mencemo'oh. "Aku mau jagain Tante Luna dari Buaya darat kaya Papa." Gumam Darel.

Erick menatapnya tak percaya, begitu pun dengan Luna. Sedangkan Darel hanya tersenyum malas menanggapi reaksi Papanya.

***

Erick sibuk membaca daftar nama orang-orang yang bekerja sama atau yang sedang dekat dengan Leon saat ini. Gembul baru saja memberikan nama-nama dan informasi dari setiap orang yang berada dalam daftar itu pada Erick. dan kini, selagi Erick memeriksa seluruh daftar-daftar itu, Gembul tampak sibuk mencomot satu persatu makanan yang berada di atas meja Erick.

"Leon benar-benar cari mati." gumam Erick. "Dia pikir, menjadi bandar Narkoba terbesar di negara ini semudah itu?"

"Akan ada banyak tumbal." Timpal Gembul.

Erick mengangguk, menyetujui apa yang Gembul katakan. Leon itu gegabah, bahkan seluruh anggota Malvori pun tahu betapa gegabahnya Leon disetiap tindakannya. Dia tidak seperti Takasi, bahkan cenderung lambat dan bodoh. Kalau saja dia bukan satu-satunya darah daging Takasi, semua orang pun tahu akan seperti apa hidup Leon berakhir.

Dan sekarang, Leon sedang berusaha menjadi Sang Raja di atas papan catur buatannya. Dengan menjadikan keadaan Malvori yang sudah tak lagi sekuat dulu, mengiming-imingi seluruh anggota Malvori dengan kekuasaan Malvori yang akan kembali seperti semula, Leon memulai rencana tololnya.

Bahkan tak cukup dengan memasok barang-barang haram itu ke negara ini untuk dia jual, kini Leon berencana memproduksi jenis Narkoba yang baru, bekerja sama dengan salah satu perusahaan farmasi di negara ini dan menjadikan perusahaan itu sebagai wadah bisnis barunya.

Leon juga mengajak beberapa aparat penegak hukum yang memiliki jabatan tinggi untuk mempermulus usahanya. Seakan-akan hal itu akan membuatnya menjadi manusia yang paling kebal terhadap hukum di dunia ini. Padahal, untuk menjadikan aparat hukum sebagai pelindung, Leon pasti harus menyerahkan banyak sekali orang sebagai tumbal pada mereka semua, yang akan dijatuhi hukuman setiap kali keadaan membuat mereka dan semua bisnis mereka terdesak.

"Sepertinya, Malvori akan berubah menjadi taman bermain untuk Leon." Dengus Erick sembari mencampakkan kertas-kertas di tangannya ke atas meja. Lalu ketika dia menemukan Gembul hampir saja menghabiskan seluruh makanan di mejanya, Erick menggulung kertas-kertas itu dan memukul kepala Gembul berkali-kali. "itu punya gue, Anjing! Kenapa lo abisin?!" teriaknya.

"Aduh, sori, Bos... sori." Gembul melindungi kepalanya dengan kedua lengannya yang besar.

Erick memandang sedih pada seluruh kotak bekal di mejanya dimana isinya sudah hampir habis tak tersisa. Seluruh kotak bekal yang Luna bawakan untuknya, yang membuat Erick bersiul senang sepanjang jalan menuju bengkel. Dan sekarang, isi kotak bekal itu sudah hampir habis.

"Ini dibuatin spesial buat gue..." keluh Erick dengan suaranya yang menyerupai rengekan.

"Memangnya dari siapa sih, Bos? Tumben banget bawa masakan seenak ini ke bengkel. Biasanya selalu makanan hambar yang dibawa."

Erick menatap Gembul lagi dengan tatapan tajamnya, dan ketika dia melihat Gembul mengusap-usap perut buncitnya yang semakin membuncit, bahkan mendengar suara sendawa Gembul yang menandakan jika lelaki bertubuh gempal itu sedang kekenyangan, Erick kembali merasa murka.

Apa katanya tadi? Makanan Hambar?

"Lo tahu nggak, masakan hambar itu siapa yang buat?" tanya Erick.

Gembul menggelengkan kepalanya.

Kini Erick menggeretakkan gigi-giginya. "Itu buatan gue!" teriaknya, lalu sejurus kemudian, Erick melompat dari kursinya untuk mencekik leher Gembul dengan penuh dendam kesumat.

"Anjing ya, lo, Bul! Udah makanan dari Luna lo abisin, terus sekarang lo bilang kalau masakan gue nggak enak?! Mati lo, Bul, mati!"

Gembul terbatuk-batuk, tangannya memukul-mukul lengan Erick. "Aduh, Bos. Sakit, Bos. Ampun... gue bisa mati nih, Bos."

"Bodo amat! Mati nggak lo, Bul, huh?!"

"Iya, iya... Bos. Gue mati deh, gue mati."

Erick masih saja mencekik Gembul. Walaupun cekikannya tidak sungguh-sungguh, tapi tetap saja berhasil membuat Gembul megap-megap dan terbatuk-batuk.

"Heh! Pada ngapain, sih?!" teriak Freya. Dia baru saja datang, dan ketika melihat bengkel terlihat kosong, Freya memilih masuk ke dalam ruko dan menemukan Erick sedang mencekik Gembul.

Melihat kedatangan Freya, Erick melepaskan cekikannya meski matanya masih saja memandangi Gembul dengan tatapan kesal. Gembul sendiri memilih berlari keluar sambil terbatuk-batuk.

"Lo pengen ngebunuh Gembul, huh?" omel Freya.

Erick mendecih malas dan kembali duduk di kursinya. Begitu pun dengan Freya yang memilih duduk di kursi yang tadi Gembul duduki. Lalu Freya memandang banyak sekali kotak bekal di atas meja Erick. "Makanan siapa nih?" tanyanya.

"Gue." jawab Erick. Dia terlihat memandang semua kotak bekal itu dengan lesu, teringat akan pesan yang Luna katakan padanya sebelum Erick pergi bekerja.

Bekalnya diabisin ya, Pak Erick.

"Harusnya gue yang ngabisin, bukan si Gembul." Rengek Erick kesal.

Freya mengernyit jijik melihat Erick yang merengek. Lalu dia menyentuh garpu dan menusuk satu-satunya sosis yang ada di sana, lalu memakannya. "Hm, enak." Gumam Freya.

Erick mengangakan mulutnya tak percaya ketika kini Freya malah menghabiskan seluruh sisa makanan itu.

"Enak, Rick. Lo beli dimana?" tanya Freya.

Erick mengatup mulutnya rapat, dia seperti ingin menangis dan wajahnya terlihat menyedihkan. Kemudian dia menjatuhkan kepalanya ke atas meja, membentur-benturkan dahinya di pinggir meja dengan putus asa.

Sama halnya seperti Gembul. Freya pun tak lupa bersendawa setelah menghabiskan seluruh makanan itu. Dan mendengar Freya bersendawa, Erick mengangkat wajahnya lagi, memandang Freya dengan tatapan kesal yang mematikan. Namun meski begitu, dia beranjak mendekati dispenser, mengambilkan segelas air untuk Freya.

"Lo nggak makan berapa minggu memangnya?" ketusnya.

"Lo kenapa sih, marah-marah mulu dari tadi." Protes Freya sebelum meneguk minumannya. Erick mencibir malas. "Ada yang mau gue bilang ke elo." Ujar Freya.

"Apa?"

"Chris."

Mendengar nama Chris disebut, wajah Erick berubah waspada begitu saja. Kemarin Erick menyuruh Freya untuk memata-matai Chris dan sepertinya, Freya sudah mengantongi sebuah informasi dari lelaki sialan itu.

Freya berdehem pelan. "Gue udah ketemu sama Chris dan berhasil kenalan sama dia." Ketika melihat wajah mengernyit Erick, Freya yang kini bersedekap tertawa malas. "gue bukan anak kemarin sore, jadi lo nggak perlu khawatirin gue."

"Jadi, informasi apa yang udah lo dapetin dari dia?"

Freya menggelengkan kepalanya. "Selain dia yang kelihatan bersemangat banget buat nangkap lo dan kita semua, dia nggak bilang apa-apa lagi," Freya mendesah pelan. "dia tahu Malvori, tapi nggak bisa mencarinya. Dia tahu kejatahan apa yang kita lakukan, tapi nggak punya cukup bukti untuk menyeret kita ke pengadilan."

Erick tersenyum puas mendengarnya. "Payah." Cibirnya.

"Terlalu cepat kalau lo meremehkan dia, Rick." Freya melipat kedua tangannya di atas meja, matanya menatap Erick lekat. "dia punya rencana untuk menangkap lo. Gue memang nggak tahu apa rencananya, tapi yang pasti, target utamanya adalah elo. Baginya, Malvori adalah sebuah rumah," Freya menyipitkan kedua matanya. "sedangkan elo adalah kuncinya. Jadi, dia cuma butuh elo untuk memporak-porandakan rumah itu."

Kunci?

Apa mungkin... karena Chris telah melihat setengah wajah Erick? Tapi itu terlalu konyol. Bagaimana bisa Chris menjadikannya tersangka utama hanya karena melihat setengah dari wajahnya.

"Chris mengetahui sesuatu tentang lo," ujar Freya, seolah mengetahui apa yang Erick pikirkan saat ini. "dia memang nggak bilang apa-apa, tapi gue yakin, dia mengetahui sesuatu tentang lo. Itu kenapa lo adalah target utamanya."

Erick mengeluarkan sebatang rokok dari kotak rokok miliknya yang berada di atas meja. Kemudian dia membakar ujungnya dengan pemantik, menghisap dan menghembuskan asap tebak ke udara. Ada keresahan di kedua mata Erick yang bisa Freya rasakan saat ini, membuat Freya menatapnya lekat dengan tatapan kasihan.

"Jangan panik. Ini bukan kali pertama kita berhadapan dengan aparat. Lo nggak akan kenapa-napa dan gue akan memastikan itu." ujar Freya.

Erick tersenyum miring. "Gue terharu, Frey. Lo kayanya sayang banget ya, sama gue?" Tatapan kasihan Freya berubah detik itu juga, menjadi tatapan kesal yang terlihat galak.

Erick menghembuskan asap rokok itu lagi dari mulutnya, kemudian matanya tampak menerawang. "Chris nggak akan pernah bisa melakukan apa pun yang ada di kepalanya saat ini. Nggak akan ada satu orang pun yang bisa nangkap gue, apa lagi memenggal kepala gue di tiang gantungan." Erick mendengus angkuh.

"Bukan berarti nggak ada yang lo khawatirkan saat ini." timpal Freya.

Erick mengangguk. "Kaya yang lo bilang tadi. Ini bukan kali pertama gue berhadapan dengan hal-hal berbahaya kaya gini. Tapi," Erick tersenyum sendu. "Darel semakin besar, dan dia semakin membutuhkan gue, Frey. Dia juga semakin pintar, bahkan bisa mencurigai gerak-gerik gue akhir-akhir ini." Erick mendesah berat seraya menyandarkan punggungnya ke belakang. "satu hal yang paling gue takuti di dunia ini bukanlah kematian. Tapi, Darel. Gue takut... kalau Darel mengetahui apa yang gue lakukan selama ini, dan pada akhirnya... membuat dia membenci gue."

"Dia menyayangi lo, Rick. Yeah, walaupun gengsinya setinggi langit." Freya memutar bola matanya.

Erick terkekeh pelan. "Darel itu adalah harta gue yang paling berharga. Dan gue nggak akan siap untuk menyakitinya." Lalu tatapan Erick menajam kala dia memandang Freya. "jadi, gue akan membereskan masalah ini secepatnya."

Freya mengernyit waspada. "Maksud lo... apa?"

Erick memandang ujung rokoknya yang masih menyala. Kemudian, dia menjepitnya dengan ujung jemarinya hingga bara api dari puntung rokok itu menghilang. Dan selagi dia melakukannya, tak sekalipun ada kernyitan atau pun ringisan di bibirnya. Wajahnya begitu tenang, tatapannya dingin dan menusuk. Seolah-olah tak merasakan sakit sedikitpun.

Freya mengenali raut wajah itu, dan kini wajahnya terlihat sangat panik. "Apa yang lo rencanakan, Erick?"

Erick tersenyum tipis, senyumannya membentuk sebuah garis lurus yang tenang. Lalu dia menatap Freya tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Luna (Bab 9)

Luna (Bab 9)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Sembilan

Ketika suara derit pintu terdengar, Erick yang sejak tadi berdiri di depan sebuah foto yang terpasang gagah di salah satu dinding rumah yang dia datangi saat ini, menoleh lambat ke samping. Seseorang yang sedang dia tunggu sejak tadi akhirnya tiba.

Di tengah kegelapan, yang hanya mendapati seberkas sinar dari celah-celah pentilasi rumah, Erick menatap kembali foto itu, tatapan tenangnya yang dingin mengarah tepat pada senyuman penuh bangga yang terlihat di foto itu. Foto seorang lelaki yang memakai seragam kepolisian. Chris Devano, Polisi yang sepertinya sedang sangat penasaran pada sosok Erick. Dan hal itu sangat mengganggunya.

Derap langkah kaki terdengar semakin mendekat. Erick memasang maskernya, membenarkan letak topinya, kemudian melangkah teramat pelan hingga tak menimbulkan bunyi sedikitpun.

Erick bersembunyi dibalik sebuah dinding, namun matanya menelisik ke samping, pada sosok Chris yang menyalakan satu persatu lampu disetiap ruangan rumah yang dia lewati.

Chris melepas jaketnya, menyampirkannya ke sofa, kemudian mengeluarkan kunci mobil, dompet, borgol, serta pistol miliknya ke atas meja. Lalu Chris menyalakan televisi, beranjak ke dapur untuk mengeluarkan sebotol air mineral dari dalam kulkas. Dan tepat ketika dia hampir meneguk minumannya, tiba-tiba saja seluruh lampu di rumahnya mati, bahkan televisi pun ikut mati.

Chris mengernyit, meletakkan botol mineral di tangannya ke atas meja pantry, kemudian melangkah menuju tirai jendela. Chris menyingkapnya sedikit, menelisik ke luar rumah dan menemukan seluruh lampu rumah para tetangga masih menyala. "Cuma di rumah gue?" gumamnya bingung. Chris hampir saja beranjak untuk memeriksa sekring dan MCB listrik rumahnya, namun langkahnya terhenti ketika menyadari jika jendela rumahnya tidak tertutup dengan benar. Padahal seingatnya, sejak kemarin, dia tidak pernah membuka jendela itu dan Chris masih ingat kapan terakhir kali dia menutup jendela dengan benar.

Dahinya kembali mengernyit, lalu ekor matanya menelisik ke samping, seperti menyadari jika ada orang lain di rumahnya saat ini. Chris mengerjap, berusaha terlihat sesantai mungkin ketika dia memutar tubuhnya ke belakang. "Apa gue belum bayar tagihan listrik, ya?" gumamnya diiringi rutukan pelan. "mana gue belum

gajian lagi," Chris masih saja merutuk kesal, namun kakinya bergerak pasti menuju dimana dia meletakkan senjatanya. Dan ketika tiba di sana, Chris terdiam menyadari jika senjatanya tak ada lagi di sana.

Tebakannya benar, ada yang sudah menyusup ke rumahnya saat ini. Chris tetap diam, berusaha memasang telinganya untuk mendengar sekecil apa pun suara agar dia bisa mengetahui dimana keberadaan penyusup itu. Namun hampir beberapa menit dia melakukannya, tak ada suara apa pun yang dia dengar.

Satu kaki Chris sudah bergerak ke belakang, ingin memutar tubuhnya, namun tiba-tiba saja sesuatu melilit lehernya, membuatnya tercekik. Jemarinya berusaha menarik sesuatu yang sedang menjerat lehernya, tapi Chris kesulitan meski setelah itu dia tahu jika sebuah kawat lah yang sedang menjerat lehernya saat ini.

Tangan Chris menjangkau ke belakang, menyentuh tubuh seseorang. Lalu dengan sekuat tenaga, dia memutar tubuhnya ke belakang, membenturkan kepalanya pada kepala seorang lelaki yang berada di belakang tubuhnya. Kemudian Chris melepaskan kawat yang melilit lehernya, menerjang lelaki itu susah payah karena setiap kali Chris melayangkan tinjuan, lelaki itu selalu berhasil membaca gerak-geriknya. Alhasil, dirinyalah yang selalu mendapatkan pukulan berkali-kali.

Mereka berdua terus menerus saling menyerang satu sama lain, membuat banyak sekali perabot rumah yang jatuh berantakan di lantai. Bahkan kini, Chris terdorong ke arah dapur, tangannya

mengenai susunan alat dapur hingga beberapa diantara mereka terjatuh ke lantai. Salah satunya adalah pisau.

Kedua mata Chris berkilat tajam menatap benda tajam itu. maka diraihnya pisau yang tergeletak di lantai, lalu kembali menyerang. Sayangnya, setiap ayunan pisau itu mengarah, maka lelaki di depannya itu mengelak dengan gerakan yang teramat tenang. Tapi Chris tak putus asa, dia terus berusaha hingga akhirnya berhasil mendorong tubuh lelaki itu merapat ke dinding, mencekik lehernya dengan satu tangan dan mengayunkan mata pisau itu ke arahnya.

Namun, bertepatan dengan itu, secercah cahaya yang menembus dari pentilasi rumah mengenai wajah lelaki itu, membuat Chris bisa melihat kedua matanya yang tak asing. "Erick?" gumam Chris dengan kedua mata melebar tak percaya.

Dibalik masker hitamnya, Erick tersenyum miring. Tidak dia sia-siakan keterkejutan Chris saat itu. dan dengan begitu mudahnya, Erick menarik lengan Chris, menyentuh belakang kepalanya, mendorongnya kuat hingga kepala Chris membentur dinding. Berkali-kali, dengan sekuat tenanga dan kedua mata berkilat penuh kepuasan.

Darah segar mulai mengoroti dinding rumah Chris, dan setiap bercak darah itu semakin bertambah banyak, maka kilatan kepuasan di kedua mata Erick yang tampak tenang sekaligus dingin semakin terlihat jelas.

Tubuh lemas Chris terperosot ke bawah, punggungnya menyandar ringkih, dan dia kesulitan untuk membuka kedua matanya. Chris merasa kepalanya berdenyut sakit, telinga berdenging kuat hingga dia tidak bisa mendengar apa pun. Namun Chris masih ingin tetap melihat Erick, lelaki yang dia cari selama ini, yang malah muncul di rumahnya begitu saja. Chris menggelengkan kepalanya, berusaha membuka matanya lagi namun tetap saja gagal. Hingga ketika dia mendengar bunyi pelatuk yang ditarik, Chris menegang di tempatnya.

Ya. Erick telah menarik pelatuk dari senjata milik Chris yang telah dia ambil sebelumnya. Erick berdiri di depan Chris, tak mengatakan apa pun meski kedua matanya tetap menatap lekat pada Chris.

Lakukan...

Bisikan itu kembali terdengar. Ya, bisikan yang selalu membuat tubuh Erick bergerak dengan sendirinya, melenyapkan setiap nyawa tanpa belas kasih, menghilangkan sisi manusiawinya, membuatnya seolah menjelma menjadi malaikat mencabut nyawa.

Maka seperti biasanya, dengan gelagat tenang serta tatapan tajamnya, Erick mengarahkan mulut pistol itu ke arah kepala Chris. Pelatuk telah berhasil dia tarik, maka dia hanya butuh menembakkan peluru itu hingga menembus ke dalam kepala Chris.

Telunjuk Erick bergerak perlahan, sedikit lagi... dia akan menyingkirkan Chris dari hidupnya, dan lelaki ini tak akan lagi

menyusahkannya dengan rasa penasaran yang membuat Erick tak bisa tidur nyenyak sejak kemarin.

Erick memiringkan wajahnya, matanya berkilat-kilat, menikmati setiap gerakan yang dia lakukan untuk melenyapkan nyawa Chris.

Akan tetapi, tiba-tiba saja sebuah teriakan terdengar dari belakang tubuhnya.

"Chris!!"

Erick memutar tubuhnya, begitu pula dengan Chris yang mengerjap kuat lalu akhirnya bisa melihat meski samar.

Freya berdiri tak jauh dari Erick, wajahnya pucat pasi, menatap Erick dengan tatapan menegang. Freya memang teramat jarang melihat Erick membunuh secara langsung. Hanya saja, dia tahu arti tatapan tenang Erick saat ini.

Erick benar-benar ingin membunuh Chris.

"La-ri."

Ucapan Chris yang terbata-bata membuat Freya melirik lelaki itu. Chris terlihat sangat mengenaskan, wajahnya bahkan dilumuri darah. Lalu Freya terpaku pada jemari Chris yang bergerak susah payah, seolah-olah menyuruh Freya untuk segera pergi.

Freya memandangi Chris lekat. Lalu setitik iba merasukinya, membuat Freya yang harusnya tak mengganggu Erick kini memilih untuk melakuka hal sebaliknya.

Freya memandang Erick lagi, meski sekujur tubuhnya meremang karena saat ini tatapan Erick masih setajam sebelumnya dan Freya pun tahu jika Erick bisa saja membunuhnya juga ketika Freya berusaha mengacau.

Karena ketika Erick sedang berada di fase seperti ini, maka hanya Tuhan saja yang bisa menghentikannya.

Freya menggelengkan kepalanya pelan, menatap Erick memohon. Namun Erick hanya mengerjap dan kembali memandang Chris, lalu kembali mengarahkan pistol itu padanya.

"Jangan!" pekik Freya. Erick tak bergeming dan Freya merasa kedua matanya memanas karena ketakutan. Entah mendapatkan keberanian dari mana, ketika Freya melihat Erick tak ingin lagi membuang waktu untuk melenyapkan Chris, kedua kakinya melangkah cepat begitu saja, dan tubuhnya berada tepat di depan Erick. Freya menyentuh pergelangan tangan Erick, menariknya, mengarahkan mulut pistol itu tepat di dadanya.

Tatapan Erick beralih pada Freya, sama sekali tak terusik, seolah Freya bukan apa-apa.

Asing. Kelam. Dan... mengerikan.

Freya mengerjap lambat, setetes air matanya mengalir. "Lakukan." Ucapnya dengan suara gemetar. "lakukan. Bunuh gue sekarang juga."

Perlahan, ada kernyitan samar di dahi Erick. Lalu dia melirik pada jemari Freya yang berada di pergelangan tangannya. Lama

Erick memandangnya, hingga ketika tatapannya kembali ke wajah Freya, menemukan wajah ketakutan serta air matanya, kedua mata Erick melebar begitu saja.

Bahkan kini kakinya melangkah mundur. Erick menjatuhkan pistol itu dari tangannya, menatap Freya lekat serta Chris secara bergantian, kemudian dengan napasnya yang mulai tersengal, Erick bergegas pergi, meninggalkan Freya yang sama tersengalnya, lalu terjatuh lunglai ke atas lantai.

Freya menangis, tubuhnya gemetar hebat, namun ketika dia menoleh ke belakang, pada Chris yang tak bergerak dengan kedua mata terpejam erat. Freya merangkak mendekatinya, memeriksa denyut nadinya, lalu menangis terisak saat menyadari jika Chris masih hidup.

Freya mengurai rambutnya ke belakang, meremasnya kuat, memejamkan matanya putus asa.

Lalu Freya berusaha menenangkan dirinya. Chris masih hidup, tapi hal itu justru semakin membuat keadaan Erick tersudut, maka Freya harus meminimalisir bukti yang ada. Dan hal pertama yang Freya lakukan adalah membersihkan pistol yang sempat Erick sentuh, menghilangkan jejak Erick di sana dan menggantinya dengan jejaknya sendiri.

Freya juga memeriksa seluruh penjuru rumah Chris, memastikan Erick tak meninggalkan jejak sedikitpun meski Freya tahu jika Erick sangat lihai dalam hal itu. Dan setelah semuanya

beres, baru lah Freya menelefon Polisi serta meminta mereka membawa tim medis untuk membantu Chris.

Erick membasuh wajahnya dengan air, berkali-kali, kemudian dia menatap pantulan wajahnya melalui wastafel. Semalaman ini, tak sedetik pun Erick bisa memejamkan matanya. Dia terus menerus terbayang wajah ketakutan Freya yang menatapnya, serta pistol yang mengarah ke dadanya.

Andai saja Erick tidak sadar lebih cepat. Freya... dia pasti...

Erick mengepalkan kedua tangannya. "Anjing!" umpatnya kasar. Lalu dengan tubuh gemetar menahan amarah, Erick merunduk dalam.

"Kamu tahu kenapa Papa sangat menyayangi kamu, Rick? Karena di dalam diri kamu, ada sesosok Iblis yang mengerikan. Iblis yang bisa merasuki kamu, mengajarkan kamu bagaimana caranya menjadi yang terkuat di dunia ini, mengajarkan kamu bagaimana caranya melupakan belas kasih, membantu kamu melenyapkan sisi manusiawi yang lemah. Kamu mungkin belum menyadarinya, kamu masih terlalu kecil saat ini. Tapi percayalah, semakin lama, dia akan semakin menguasi kamu, membuat kamu... tak terkalahkan, bahkan oleh rasa sakit sebesar apa pun."

Erick masih mengingatnya. Ketika itu, Takasi sedang mengoyak-ngoyak perut seekor ular yang baru saja berhasil memangsa seekor katak. Perutnya masih menggembung, katak itu

masih bersemayam utuh di perutnya, namun Takasi sudah lebih dulu membunuh ular itu, mengoyak-ngoyak perutnya dan mengeluarkan katak itu lagi dari dalam sana. Dan Takasi melakukannya sembari mengatakan semua kalimat yang seolah menjelma bagaikan sebuah mantra bagi Erick.

Takasi melakukannya sembari tersenyum manis pada Erick, membuat Erick yang mulanya merasa mual dengan apa yang dia lihat, namun perlahan-lahan menjadi baik-baik saja. Lalu tatapan Erick terpaku pada setiap sayatan mata pisau yang Takasi lakukan, dan entah mengapa, dia seperti terkesima dan tersihir pada apa yang dia lihat. Seolah-olah, apa yang Takasi lakukan adalah hal biasa yang cukup mengasyikkan.

Dan bahkan, ketika Takasi menyerahkan pisau itu padanya, menyuruh Erick untuk meneruskan pekerjaannya. Meski ragu-ragu, namun pada akhirnya Erick menerimanya. Erick mendengar apa yang Takasi bisikkan.

Lakukan...

Erick tidak tahu mengapa, tapi saat itu, kedua matanya menatap lekat pada tubuh ular di depannya yang sudah mengenaskan. Dan perlahan-lahan, tangannya bergerak dengan sendirinya, menyayat-nyayat tubuh ular itu. Mula-mula ragu-ragu namun pada akhirnya dia melakukannya dengan cepat.

Disampingnya, Takasi memujinya, menyuruh orang-orang yang mengelilingi mereka memberikan tepuk tangan untuk Erick

sembari mengusap-usap kepalanya penuh sayang. Sebagai anak yang tidak memiliki orangtua, tak mengerti apa itu kasih sayang orangtua, Erick merasa senang dengan usapan Takasi di kepalanya. Maka sembari menyayat-nyayat perut ular itu, Erick mengulas senyuman tipisnya pada Takasi.

Dan sekarang, seluruh kilas masa lalu itu memenuhi kepala Erick.

Takasi benar, karena sepertinya, Iblis itu sudah benar-benar menguasi Erick, membuat Erick tak lagi mengerti apa itu belas kasih. Padahal selama ini, Erick pikir, dia bisa mengendalikan dirinya dan tetap menjaga orang-orang terkasihnya. Tapi, tadi malam... dia hampir saja membunuh Freya.

Freya... gadis itu sangat berharga bagi Erick. Erick sangat menyayanginya. Lalu, bagaimana bisa dia hampir saja membunuh Freya? Erick mengangkat wajahnya, menatapnya sekali lagi melalui cermin.

Iblis...

Kedua matanya terlihat goyah kala mendengar bisikan itu.

Pembunuh...

Dahi Erick mengernyit hebat. Lalu sekelebat bayangan wajah Darel yang tersenyum padanya berpendar.

Papa...

Erick semakin menatap tajam pada pantulan dirinya. Lalu perlahan, dia mengamati tangannya yang kini berlumuran darah.

Erick mengangkat kedua tangannya yang gemetar, wajahnya pucat pasi dan kedua matanya memerah sempurna. Lalu, lagi-lagi suara Darel yang memanggilnya terdengar.

Papa...

Jika Darel melihatnya seperti ini...

Jika Darel mengetahui apa yang dia lakukan selama ini...

Atau, yang lebih mengerikan lagi, jika suatu saat, Iblis itu memintanya untuk membunuh Darel...

"Nggak..." desis Erick. Kepalanya menggeleng kuat, air matanya menetes di wajahnya. "nggak... Darel... nggak..." Erick mulai terisak. Lalu dia memandang dirinya sendiri dengan tatapan penuh kebencian. "Nggak!" teriaknya dan besertaan dengan itu, tangannya meninju kuat pada cermin di depannya hingga pecah berserakan.

Erick melangkah mundur, napasnya tersengal hebat, air matanya mengalir deras.

Ini asing. Erick tak pernah seperti ini sebelumnya. Seperti ada sebuah rasa sakit yang menggerogotinya, membuatnya tak bisa menahan diri.

Luna tersenyum pada Darel yang baru saja membukakan pintu rumahnya untuk Luna. "Hai, Darel." Sapa Luna ramah.

"Hai," balas Darel dengan gaya tenangnya yang khas hingga Luna tersenyum geli. "Tante Luna ngapain ke sini? Kan aku mau kesana."

"Hm," Luna melirik ke dalam rumah Darel. "Papa kamu udah pergi kerja belum?" tanyanya. Darel menggelengkan kepalanya, membuat Luna tersenyum lega. "Tante mau ngomong sebentar sama Papa kamu. Boleh, kan?"

Darel tidak menjawab, hanya matanya saja yang menelisik Luna lekat. Lalu kemudian dia menghela napas dengan gayanya yang dewasa. "Tante, Papa itu buaya darat. Dia suka genit ke cewek-cewek. Tante jangan terpengaruh sama Papa."

Dahi Luna mengernyit seketika. "Hah?"

"Tante suka, kan, sama Papa?"

Kedua mata Luna melebar tak percaya, begitu juga mulutnya yang membulat terkejut. "Nggak..." Luna menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya. "tante nggak suka sama Papa kamu kok."

Darel melipat kedua tangannya di depan dada. "Terus, kenapa cari Papa? Tumben banget."

Lalu tawa geli Luna terdengar begitu saja. "Astaga, Darel... Darel..." kedua tangannya mengacak rambut Darel. "ada hal penting yang mau Tante bicarain ke Papa kamu."

"Apa?"

"Pembicaraan orang dewasa, dan anak-anak nggak boleh tahu." Luna menjawil ujung hidung Darel.

Darel mengernyit, lalu mengusap ujung hidungnya dengan punggung tangan. Meski begitu, telinga hingga wajahnya memerah karena sentuhan Luna yang membuat hatinya menghangat.

Lalu Darel menyuruh Luna masuk. Dia kembali duduk di atas sofa, menonton film kartun dengan Luna yang duduk di sampingnya.

"Nenek Paula belum datang?" tanya Luna sembari mengedarkan pandangan kesekitar.

"Belum."

"Tapi ini hampir jam sepuluh, biasanya Nenek Paula udah datang, kan?"

"Kayanya Papa nggak kerja. Makanya Nenek Paula nggak datang."

"Oh..." Luna mengangguk-angguk, sementara Darel yang sejak tadi menjawab segala pertanyaan Luna, tetap saja menatap lurus ke layar televisi.

Selagi menunggu kemunculan Erick, Luna menemani Darel menonton. Lalu, saat ekor matanya menemukan kemunculan Erick, dia menoleh dengan cepat. Luna menahan sapaannya tatkala menemukan keadaan Erick yang tak biasa.

Erick tampak murung, saat berjalan kepalanya merunduk, dan dia tidak seriang biasanya. Erick melangkah lesu menuju dapur, "Sereal atau nasi goreng?" tanyanya pada Darel tanpa menoleh ketika dia melintasi putranya.

"Sereal." Jawab Darel.

Luna masih terus mengamati Erick dengan tatapan termangu. Lalu tubuhnya beranjak lambat menghampiri Erick, berdiri di belakang Erick yang sedang mengambil sereal dari dalam lemari

gantung. Menunggu Erick berbalik dan menatapnya terkejut. Luna bahkan mengulum senyum geli kala membayangkan wajah terkejut Erick yang terlihat lucu.

"Kamu ngapain berdiri disitu?"

Luna mengernyit. Pasalnya, tiba-tiba saja Erick melontarkan pertanyaan yang entah dia tujukan pada siapa. Bahkan Luna sampai menoleh ke belakang untuk mencari orang lain, namun tidak ada siapa pun di sana.

"Aku nanya sama kamu, Luna."

Luna menoleh ke depan, lalu terperanjat hebat ketika menemukan Erick sudah berdiri menghadap padanya. Luna bahkan sampai melangkah mundur ke belakang. "Astaga!" pekiknya pelan sambil memegangi dadanya. Kedua matanya membulat tak percaya. "Pak Erick... kok tahu ada saya di sini?" padahal Luna sudah berjalan sepelan mungkin tanpa mengeluarkan suara.

Sambil memegang kotak sereal, Erick tersenyum tipis. "Aku bahkan bisa tahu dimana keberadaan kamu walaupun kamu masih berada di depan rumahku, Luna."

Luna berdecak pelan seraya menyipitkan matanya tak percaya.

Erick tertawa pelan, lalu membawa kotak sereal bersamanya menuju meja pantry untuk menyiapkan sarapan pagi putranya. "Manis. Seperti Apel." Gumam Erick.

Luna menyusulnya, berdiri di sampingnya. "Hm?"

Erick melirik Luna sebentar, masih dengan senyuman manisnya. "Parfum kamu. Manis, seperti Apel. Jadi aku bisa mengenalinya."

Manis, seperti Apel...

Ya, memang seperti itu lah bau yang berasal dari parfum yang Luna kenakan selama ini. Hanya saja, Luna cukup terperangah ketika Erick mengenal bahkan menghapal bau parfum favoritnya. Bahkan mantan suaminya dulu pun tidak pernah memedulikan hal-hal seperti ini. Tapi Erick...

Luna masih dalam keterpakuannya, ketika Erick berdiri tegak di hadapannya, kedua tangannya bersedekap sementara kepalanya tampak sedikit miring kala memandangi Luna. Ada seringaian miring di bibirnya, membuatnya kembali menjelma seperti Erick yang seperti biasanya.

"Jadi, kenapa kamu datang pagi-pagi begini?" tanya Erick.

Luna mengerjap pelan, dan ketika dia sadar dari keterpakuannya, Luna berdehem pelan. "Hm, itu... ada yang mau saya bicarakan, Pak Erick."

"Mau." Jawab Erick cepat dengan wajah penuh semangat.

Dahi Luna mengernyit bingung. "Ya?"

"Aku mau, Luna."

"Pak Erick... tahu apa yang mau saya bilang?"

Mengerling dengan mata menggoda, Erick mengangguk kuat. "Jadi pacar kamu, kan? Aku mau kok."

Lagi. Luna mengeluarkan ekspresi serupa seperti ketika Darel berpikir kalau dia menyukai Erick. Dan sekarang, masih dengan seringaiannya yang khas, wajah Erick mendekat ke arah Luna.

"Jadi, hari ini kita resmi pacaran, kan?" tanya Erick, diikuti dengan kerjapan matanya yang polos dan menggemaskan.

Sontak wajah Luna bersemu merah. "Bu-bukan..." cicit Luna gugup sembari mendorong pelan dada Erick agar menjauh darinya. Telapak tangan Luna bergerak cepat menyapu dahinya yang berkeringat. Astaga, kenapa pagi ini rasanya begitu menggerahkan, ya? "saya bukan mau membicarakan itu, Pak Erick."

"Yah..." Erick memasang wajah lesu, bahkan bahunya terkulai lemas. Dan hal itu semakin membuat Luna gugup bukan main hingga dia tidak berani menatap Erick, dan memilih mengedarkan tatapannya ke segala arah sembari menggaruk belakang lehernya kaku.

Lalu tawa geli Erick pecah begitu saja. "Astaga..." gumam Erick. "cuma becanda," ucapnya sembari mengedipkan sebelah matanya, lalu kembali sibuk menyiapkan sereal untuk Darel. "kamu mau ngomong apa?"

Luna menghembuskan napasnya lega. Astaga, untung saja hanya bercanda. Karena sejujurnya, sejak tadi, jantung Luna sudah berdebar tak karuan.

"Hm, begini," Luna melirik ke arah Darel yang masih menonton televisi. "saya mau menawarkan diri untuk menjaga Darel,

Pak Erick." ucap Luna hingga Erick menoleh cepat padanya. "selain karena saya nggak memiliki kegiatan atau pekerjaan lainnya, Darel juga kan harus belajar bersama saya. Jadi lebih baik saya aja yang jagain Darel kalau Pak Erick sedang bekerja."

Erick mengerjap cepat. "Kamu... mau jagain Darel?"

Luna mengangguk pasti.

"Tapi Nenek Paula—"

"Nenek Paula nggak bisa jagain Darel," sahut Luna cepat. "hm, maaf, bukan maksud saya mengatakan hal itu. Tapi, Pak Erick, saat Pak Erick nggak pulang ke rumah kemarin, saya lihat Nenek Paula hanya tidur seharian dan nggak memedulikan Darel. Bahkan dia cuma masak ayam goreng untuk makan siang Darel," suara Luna terdengar frustasi saat mengatakan hal itu, karena dia kembali teringat saat melihat masakan yang tersaji di atas meja untuk Darel saat itu. "saya bisa mengerti, Nenek Paula sudah tua, dia pasti butuh istirahat lebih banyak. Tapi, Pak Erick, Darel juga masih kecil. Tumbuh kembangnya harus benar-benar diperhatikan, jadi—"

"Jadi kamu mau gantiin Nenek Paula?"

"Benar."

"Jagain Darel dan menjadi gurunya Darel?"

"Iya."

"Oke."

Kedua mata Luna membulat tak percaya. "Oke?"

Erick mengangguk santai. "Oke."

Luna mengerjap cepat. Dia sama sekali tidak menyangka Erick akan setuju secepat ini. Padahal, Luna sudah menyiapkan banyak sekali alasan untuk Erick agar dia bisa memercayai Luna untuk menjaga Darel. "Oke..." cicitnya dengan wajah bingung.

Erick yang sejak tadi mengamati wajah gugup Luna ketika menjelaskan apa maksudnya, kini terkekeh pelan sembari menyerahkan ponselnya pada Luna. "Tulis nomer Hp kamu, nomer rekening dan berapa gaji yang harus aku bayar."

"Gaji?"

"Hm."

"Gaji untuk... apa?"

"Untuk jagain Darel sekaligus gurunya Darel."

Luna tersenyum, kepalanya menggeleng pelan sembari mengembalikan ponsel Erick lagi. "Nggak usah, Pak Erick."

"Maksudnya?" tanya Erick bingung.

Luna menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. "Izin Pak Erick udah lebih dari cukup. Saya nggak mengharapkan uang."

"Kenapa?"

"Ya?"

Erick memandang Luna lekat. "Jagain Darel itu bukan perkara gampang. Darel nakal dan susah nurut. Kamu juga harus ngajarin dia belajar. Pasti melelahkan. Kenapa kamu nggak mau terima bayaran?" tanyanya.

Luna menghela napasnya. "Saya juga nggak tahu, kenapa saya jadi sepeduli ini sama Darel. Mungkin karena kami banyak menghabiskan waktu bersama, atau mungkin karena Darel memang anak yang manis dan menggemaskan," Luna menggedikkan bahunya ringan. "tapi yang pasti... saya sayang sama Darel, dan ingin memastikan dia baik-baik aja."

"Atau," sahut Erick cepat. "karena Darel terlihat mirip seperti mantan suami kamu. Itu kenapa kamu sepeduli ini sama Darel."

Luna tersentak menatap Erick. Dari mana Erick tahu soal kemiripan Darel dan Raja?

Erick tersenyum tipis, namun ada kemuraman di senyumannya. Bahkan kini dia sudah memalingkan wajahnya. "Lupakan. Biar Nenek Paula aja yang jagain Darel."

"Ta-tapi—"

"Jangan jadikan Darel tameng atas masa lalu kamu, Luna. Kalau pun ternyata kamu belum benar-benar sembuh dan melupakan mantan suami kamu, jangan bawa-bawa Darel dalam—"

"Saya sudah sembuh," ralat Luna cepat. "saya bahkan nggak pernah memimpikan dia lagi." ketika Erick kembali menatapnya, Luna membalas tatapannya dengan sungguh-sungguh. "dia sudah menghilang, dari pikiran dan hati saya. Dia sudah benar-benar menghilang."

Ada desir hangat yang lagi-lagi menelusup di dalam relung hati Erick ketika mendengar ucapan Luna.

Erick tidak tahu mengapa dia merasa jika Luna ingin Erick memercayainya. Tatapan Luna, ucapannya, getar suaranya, semua ini menunjukkan keyakinan wanita ini.

"Ya, Darel memang terlihat mirip sepertinya. Tapi, mereka berbeda. Sangat berbeda. Karena Darel bisa menyayangi saya dengan tulus, sedangkan dia..." Luna menggelengkan kepalanya. "Darel jauh lebih baik darinya. Darel bisa membantu menyembuhkan luka yang dia perbuat, Darel bisa membuat saya tersenyum ketika dia terus menerus membuat saya menangis. Darel bisa menemani saya ketika saya selalu merasa kesepian sejak perpisahan itu. Darel... sama sekali bukan sebuah tameng. Tapi, dia adalah obat penyembuh untuk saya. Dan anggap saja, apa yang ingin saya lakukan saat ini adalah bentuk ucapan terima kasih saya pada Darel dan juga... Pak Erick."

"Aku?" gumam Erick,

Luna mengangguk lambat, lalu bibirnya tersenyum sendu. "Hm. Karena Darel dan Pak Erick, akhirnya saya bisa keluar dari keterpurukan yang selama ini saya simpan sendirian. Darel mengobati kesedihan saya, sedangkan Pak Erick mengulurkan tangan pada saya, dan menarik saya keluar dari lubang kesedihan. Karena kebaikan Pak Erick lah, saya ingin berterima kasih dengan cara seperti ini. Sampai nanti, Pak Erick dan Darel... nggak lagi membutuhkan saya."

Kebaikan... Luna menemukan kebaikan di dalam diri Erick? Bagaimana bisa?

Dan lagi, cara Luna menatap Erick saat ini sungguh membuat Erick terpaku dan tak bisa mengalihkan tatapannya kemana pun. Luna terlihat sangat sungguh-sungguh, tak ada keraguan bahkan ketakutan lagi di kedua matanya.

Tapi hal itu justru melemahkan sisi Erick yang lain. Apa lagi... ketika Luna menyebut-nyebut kebaikannya.

Erick bukan orang baik. Tidak, dia tidak pantas disebut seperti itu. Tapi Luna... ketika dia mengucapkan kalimat itu, Erick merasa dirinya melemah. Ada setitik kesedihan yang kembali menggerogotinya, membuatnya terkadang menyesal, marah dan ingin memperbaiki banyak hal dalam hidupnya.

"Saya mohon," pinta Luna. "biarkan saya menjaga Darel, Pak Erick."

Dan Erick sama sekali tidak mengerti mengapa kini kepalanya mengangguk begitu saja, membuat senyuman manis terpatri di bibir Luna hingga dia merasa lega luar biasa. Entah sejak kapan, namun yang pasti, semakin hari, maka Erick semakin ingin senyuman itu terus terpatri di bibir wanita ini.

"Terima kasih." Ucap Luna tulus. Lalu tanpa sengaja, ekor mata Luna melirik ke arah punggung tangan Erick dan dia menemukan ada beberapa bekas luka yang tampak masih baru di sana. "tangan Pak Erick kenapa?" tanya Luna.

Erick melirik punggung tangannya. Memang ada beberapa bekas luka akibat pukulannya di cermin pagi ini. Namun Erick

bergegas menyembunyikannya. "Oh, ini... tadi kepeleset di kamar mandi, terus nggak sengaja mukul kaca. Jadinya begini," Erick memerlihatkan cengiran khasnya. "ngomong-ngomong, kamu udah makan belum? Mau aku buatin—"

"Belum diobati, ya?"

"Ya?"

Luna mengangguk ke arah tangan Erick. "Belum diobati?"

Erick menggelengkan kepalanya. "Palingan juga sembuh sendiri nanti."

Luna menghela napasnya. "Ada kotak P3K?"

"Ada."

"Dimana?"

Erick menunjuk sesatu arah, lalu Luna beranjak kesana, mengeluarkan sebuah kotak obat dan membawanya menghampiri Erick.

"Buat apa?" tanya Erick dengan wajah bingung.

Luna mengeluarkan alkohol, kapas dan obat merah dari sana. Kemudian dia menatap Erick sebentar sebelum meraih jemari Erick dan membersihkan bekas luka Erick dengan kapas yang telah dia basahi dengan alkohol. "Kalau terluka, harus disembuhkan. Mungkin lukanya bisa sembuh sendiri, tapi prosesnya bakalan lama. Dan membiarkan luka terlalu lama itu nggak baik, Pak Erick." Luna melirik Erick sebentar dengan senyuman tipisnya. "saya belajar itu dari Pak Erick."

Erick hanya diam mendengarkan, sementara matanya menatap sendu pada wajah Luna yang mulai mengobati tangannya sembari sesekali menghembus-hembus luka di tangan Erick dengan hembusan lembut, membuat Erick terpaku pada apa yang Luna lakukan padanya.

Kacau. Seperti itu lah perasaan Erick saat ini. Sejak tadi malam hingga pagi tadi, Erick terus-menerus dihantui kekacauan akan perasaannya. Dan sekarang, keberadaan Luna dan desir aneh yang menyelimuti Erick sejak Luna menyentuh jemarinya semakin memperparah kekacauannya.

Erick tidak pernah merasakan sentuhan sehangat ini, tidak pernah menerima perlakuan setulus ini. Ya, Luna memperlakukan Erick dengan ketulusan yang dia miliki, sebagai bentuk terima kasihnya atas apa yang telah Erick lakukan pada dirinya. Luna merasa telah diselamatkan, lalu melabeli Erick sebagai orang baik dan hal itu menimbulkan kehangatan di dalam diri Erick.

Hanya saja, bagaimana jika suatu saat nanti Luna mengetahui siapa Erick sebenarnya. Apakah dia masih menatap Erick dengan cara yang sama? Apakah dia masih mau tersenyum padanya? Atau mungkin... Luna akan pergi, meninggalkannya dan juga... Darel.

"Seandainya... aku melakukan sebuah kesalahan besar di masa depan," gumam Erick tiba-tiba. "apa kamu masih mau mengenalku?"

"Hm?" Luna memandang Erick.

"Aku bukan orang baik, Luna." Ucap Erick dengan suaranya yang terdengar gamang. Lalu kepalanya menggeleng pelan. "aku bukan orang baik."

Luna mengernyit tidak mengerti.

"Nggak seharusnya kamu mengenalku." Suara Erick terdengar semakin muram.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak sebaik yang kamu lihat."

Erick merundukkan wajahnya, menatap lirih pada jemari Luna yang masih memegang tangannya.

"Jadi, maksud Pak Erick, Pak Erick adalah orang jahat?"

"Hm."

Luna mengangguk pelan, "Oke," ucapnya. "kalau gitu kita bisa berteman baik, kan?" Erick mengangkat wajahnya, menatap Luna tidak mengerti. "Saya juga bukan orang baik, dan Pak Erick pun tahu. Jadi, sesama orang jahat, bukankah kita bisa saling berteman?"

Senyuman itu... lagi-lagi Erick terpaku pada senyuman manis Luna yang menggetarkan hatinya. Dan kini, Luna mengatakan kalimat menenangkan itu dengan caranya yang begitu polos dan manis, membuat kekacauan yang sempat mendera Erick perlahan-lahan sirna.

"Tujuan hidup adalah kebahagiaan. Sejahat apa pun, selicik apa pun, semua orang di dunia ini pasti sepakat tentang kebahagiaan," ucap Luna lagi mengutip kalimat yang pernah Erick

katakan padanya. "saya nggak tahu kenapa Pak Erick tiba-tiba begini. Mungkin, Pak Erick sedang ada masalah. Tapi, saya mau Pak Erick mengingat apa yang pernah Pak Erick katakan pada saya. Kalau menjadi jahat adalah kebahagiaan bagi Pak Erick, maka lakukan."

Speechless. Begitulah yang Erick rasakan saat mendengar ucapan Luna yang teramat santai. Bahkan dia mengatakannya sembari tersenyum, membuat Erick bingung harus merasa kagum atau pun tertawa. "Kamu nggak tahu apa yang sedang kamu katakan, Luna." Kekeh Erick pelan.

Dan kekehan Erick membuat senyuman Luna semakin melebar. Luna tidak tahu mengapa, tapi dia merasa lega ketika bisa melihat Erick kembali tertawa seperti itu. "Memangnya kenapa?" cebik Luna.

Erick menggelengkan kepalanya, dia masih tertawa geli. Andai saja Luna tahu kejahatan apa yang Erick maksud, Erick ragu jika Luna masih bisa tersenyum. Namun yang pasti, kini jemari Erick bergerak perlahan, menggenggam jemari Luna, membuat Luna tersadar dan menatap genggaman jemari mereka dengan jantung yang berdebar keras. "*Thanks.*" ucap Erick.

Luna mengerjap kaku. "Hm?"

"Karena kamu membuatku merasa lebih baik."

Luna ingin mengangguk, hanya saja, usapan yang berasal dari ibu jari Erick di jemari Luna membuat hatinya berdesir hingga sekujur tubuhnya merinding begitu saja.

Bahkan kini, mereka berdua saling menatap penuh kelembutan satu sama lain. Erick dengan senyuman menawannya dan Luna dengan wajahnya yang memerah sempurna.

"E-ekhm."

Suara berdehem yang terdengar membuat keduanya menoleh serentak. Luna bergegas menarik jemarinya ketika menemukan Freya berdiri tak jauh dari mereka. Kedua tangannya bersembunyi di dalam saku jaket kulitnya, sementara matanya memandang malas pada mereka berdua.

Dengan wajah malu serta gelagat gugup, Luna mengusap belakang lehernya. "Hm, kalau gitu... saya bawa Darel ke rumah dulu, Pak Erick."

Erick mengangguk. "Hm."

Luna mengangguk sopan pada Freya sebelum bergegas pergi menemui Darel dan membawanya pergi.

Sepeninggalan Luna, Erick menatap Freya sejenak, seperti ingin memastikan keadaannya baik-baik saja. Lalu kemudian dia memalingkan wajah dan beranjak dari tempatnya untuk membuat secangkir kopi. "Lo mau kopi?" tawarnya.

"Nggak." Jawab Freya seraya melangkah mendekati Erick yang terlihat sengaja menyibukkan diri. "Rick—"

"Hari ini gue sibuk. Lo bisa balik besok"

"Kita harus bicara, Rick."

"Lo nggak dengar tadi gue bilang apa?"

"Chris masih hidup."

Mendengar itu, Erick kembali mengingat kejadian tadi malam. Dan sekarang rahangnya mengeras begitu saja. Bahkan kini gelas yang berada di tangannya dia hentakkan kuat ke atas meja pantry hingga pecah berserakan.

Erick memutar tubuhnya ke belakang, melesat cepat menghampiri Freya, mencengkram lengannya dan menatapnya begitu tajam. "Kalau bukan karena lo, dia udah mati di tangan gue, Frey..." desis Erick.

Freya menahan rasa sakit di lengannya sekuat tenaga. Wajahnya menengadah tak gentar memandang Erick. "Membunuh Chris bukan jalan keluar dari masalah ini."

"Oh, ya?" Erick tersenyum miring. "kalau gitu, bilang sama gue, jalan keluar apa yang lo punya, huh?" Cengkraman Erick semakin menguat dan rasa perih yang menjalar di lengan Freya semakin menjadi.

"Gue ngerti lo marah soal tadi malam. Tapi dengan membunuh Chris, lo akan semakin terpojok, Rick. Jika sebelum ini cuma Chris yang mencari dan tahu soal lo, maka setelah lo ngebunuh Chris, semua orang akan mencari tahu tentang lo, Rick. Dan itu lebih berbahaya."

"Omong kosong, Frey! Lo pikir gue nggak tahu kenapa lo bisa muncul disana tadi malam, huh?" kedua mata Erick berkilat tajam dan berbahaya. "lo udah tidur kan, sama dia? Itu kenapa sekarang lo

berpihak sama dia. Dengar, Frey, dengar apa yang gue katakan." Erick menipiskan bibirnya tajam. "jangan pernah membawa urusan seks lo ke dalam pekerjaan, apa lagi pekerjaan gue. Karena itu... terlalu menjijikkan."

Lengan Freya memang terasa semakin sakit, tapi rasa sakit itu tak ada artinya dibandingkan rasa sakit di hatinya ketika mendengar apa yang baru saja Erick katakan.

Bagaimana bisa Erick memandangnya serendah itu, padahal... selama ini pun, Freya rela tidur dengan siapa pun untuk membantu Erick. Dia rela mengotori dirinya demi lelaki yang dia cintai ini. Lalu bagaimana bisa Erick memandangnya sehina itu?

Dengan senyuman miringnya yang terlihat patah, Freya mengumpulkan sisi tenaganya untuk menepis cengkraman Erick di lengannya. Kakinya bergerak mundur dengan langkah yang lemah, sementara kedua matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Lo benar, Rick. Gue udah tidur sama Chris. Bahkan bukan cuma Chris, gue..." Freya berkedip lalu setetes air matanya meluruh dan hal itu membuat Erick terpaku. "gue udah tidur dengan banyak lelaki. Dan semua itu demi lo, Rick, demi pekerjaan lo, demi melindungi lo, demi..." Freya semakin terisak perih. "demi orang yang paling gue cintai."

Kedua mata Erick melebar tak percaya. Freya baru saja mengatakan kalau dia mencintai Erick

"Frey..."

"Lo pikir gue suka, huh? Lo pikir gue menikmati apa yang mereka semua perbuat ke gue?! Lo nggak tahu apa yang gue rasain, Rick, lo nggak tahu!" teriak Freya. "demi elo, demi mengabdi sama lo, demi melindungi lo, gue rela menjadi piala bergilir untuk mereka semua! Karena gue cuma bisa mencintai lo dengan cara seperti itu! Dan sekarang lo menganggap gue sehina ini, Rick? Lo... benar-benar berengsek. Lo berengsek, Rick!"

"Freya!" teriak Erick ketika Freya berlari pergi meninggalkannya.

Dan semua itu demi lo, Rick, demi pekerjaan lo, demi melindungi lo, demi orang yang paling gue cintai.

Karena gue cuma bisa mencintai lo dengan cara seperti itu.

Cinta? Freya mencintainya? Bagaimana bisa?

Erick meremas rambutnya kuat. Tangisan Freya, seluruh luapan amarahnya dan apa yang dia katakan mengenai piala bergilir berhasil memporak porandakan Erick. Erick tak pernah mengira Freya akan jatuh hati padanya. Selama ini Erick memang tahu jika Freya kerap kali tidur dengan berbagai lelaki untuk menggali informasi yang Malvori butuhkan. Dan karena Freya tidak pernah mengeluh, Erick pikir Freya melakukannya secara profesional. Tapi ternyata, astaga... apa yang harus Erick lakukan setelah ini?

Luna (Bab 10)

Luna (Bab 10)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Sepuluh

Luna membuka pintu rumahnya, melangkah beberapa kali hingga berada di teras rumah. Dia hanya berdiam diri di sana, menyimpan kedua tangannya di belakang tubuh, sembari mengamati langit malam yang kemerahan. "Mau hujan kayanya." Gumamnya. Namun bibirnya tersenyum tipis ketika hembusan angin kencang menyapa tubuhnya, membuat rambutnya bergerak mengikuti hembusan angin.

Lalu ketika Luna mengedarkan tatapannya ke sekitar, dia mengernyit kala menemukan sosok lelaki yang tengah berdiri menyandar di pagar rumahnya, terlihat sibuk berkutat dengan ponsel. Luna bergegas menghampiri. "Pak Erick?" tegurnya.

Erick tersentak, tubuhnya menegak begitu saja, lalu dia menoleh ke belakang dan menyengir kecil menatap Luna.

Luna membukakan pintu pagar untuk Erick. "Pak Erick ngapain ke sini?" Erick mengangkat sebuah bungkusan dari

tangannya. "Martabak lagi?" tanya Luna, mengingat beberapa waktu lalu, Erick datang membawa sebungkus martabak.

Erick menggelengkan kepalanya. "Aku bawa apel sama jeruk. Kamu boleh makan buah kan, malam-malam begini?" suara Erick terdengar antusias.

Luna mengernyitkan dahinya, namun bibirnya tersenyum tipis. "Boleh kok." Jawabnya.

Senyuman Erick semakin melebar mendengar jawaban Luna. Apa lagi ketika Luna mempersilahkannya masuk, rasa-rasanya Erick ingin berteriak bahagia.

Erick membantu Luna menutup pagar, dan ketika dia memutar tubuhnya, Erick menemukan Luna yang masih berdiri memandanginya. "Kenapa?"

"Saya baru menyadari sesuatu."

"Ya?"

"Kenapa Pak Erick dan Darel suka banget nempel-nempel di pagar saya?"

Erick mengernyit, lalu memandang pagar Luna lagi. Luna tertawa geli memandangnya, dan tawanya itu terlihat sangat manis hingga Erick tersenyum memandangnya. "Memangnya nggak boleh, ya?"

"Hm?"

"Saya sama Darel nempel di pagar kamu. Nggak boleh?"

"Boleh kok."

Erick mengangguk-angguk pelan. "Hm... kalau di hati kamu?"

"Ya?"

"Kalau aku sama Darel nempel di hati kamu, boleh nggak?"

Luna mengerjap cepat, wajahnya memanas dan dia memalingkan wajahnya seketika. Ekspresi yang sangat menggemaskan menurut Erick hingga dia tertawa pelan.

"Becanda, Luna..." kekeh Erick.

Luna tersenyum kaku. "Hm, ayo, Pak Erick." ajaknya masuk.

Di dalam rumah Luna, selagi Luna ke dapur untuk memotongkan buah yang akan mereka makan bersama, Erick lagi-lagi menatap layar ponselnya dengan tatapan termangu. Dia sedang membuka kolom pesannya bersama Freya, mengetikkan sederet pesan tapi selalu dia hapus lagi setelahnya.

Erick kebingungan. Pasca Freya mengatakan mengenai dirinya yang mencintai Erick, apa lagi Freya mengatakannya sambil menangis, Erick merasa gundah. Dia kembali memikirkan segalanya, mengenai keberadaan Freya dalam hidupnya, apa saja yang telah Freya lakukan untuk membantunya, bahkan sampai ucapan kasarnya kemarin yang saat ini Erick sesali.

Saat itu Erick sedang lepas kendali. Pikirannya berkecamuk dan dia sedang tak tenang karena hampir saja membunuh Freya. Itu kenapa dia menjadi sangat emosional dan mengatakan sesuatu yang diluar kendalinya.

Frey...

Erick mengetikkan nama Freya, namun lagi-lagi menghapusnya sembari menghela napas berat. Ketika menyadari Luna kembali, Erick menyimpan ponselnya lagi dan memasang senyuman ramahnya seperti biasa. Luna membawa sebuah nampan bersamanya. Ada sepiring potongan buah serta dua gelas air di atasnya. Dan Erick berdecak kagum melihat bentuk potongan buah yang tersusun rapi di atas piring. Terlihat sangat estetis.

"Kamu yang potong?" tanya Erick. Luna mengangguk. "rapi banget." pujinya.

Luna menatap potongan buah di atas piring, lalu tersenyum kecil. "Kata Mama, kalau melakukan pekerjaan itu harus rapi. Termasuk memotong buah. Biar nanti dapat suami juga yang rapi. Itu kenapa dari kecil aku selalu berusaha ngikutin omongan Mama."

Erick mengangguk pelan meski dia tidak pernah mendengar hal ini sebelumnya. Maklum saja, dia tidak punya orangtua. "Terus, mantan suami kamu itu gimana? Rapi orangnya?"

Luna mengernyitkan dahinya sejenak. "Awalnya sih nggak. Berantakan banget orangnya. Nanti pakai celana warna apa, bajunya warna apa. Suka males sisiran, risih kalau pakai pakaian rapi apa lagi formal. Tapi sejak hidup sama aku, akhirnya terbiasa."

"Aku heran. Jelas-jelas dia sepayah itu, tapi kenapa kamu bisa mencintainya?" cibir Erick.

Mendengar cibiran itu, Luna mengerjap lambat lalu termangu. Bagaimana bisa? Dia menggumamkan kalimat itu di dalam

hati. Bagaimana bisa Luna mencintainya? Luna memang tidak pernah memiliki kriteria lelaki idaman secara spesifik. Tapi, seingatnya, sejak dulu dia selalu saja merasa risih jika ada lelaki urakan yang mendekatinya. Apa lagi jika yang tidak bisa bersikap sopan atau menghargai wanita.

Luna tidak menyukai hal-hal seperti itu.

Tapi anehnya, dia malah jatuh hati pada mantan suaminya yang dari penampilannya saja sudah menjelaskan seberantakan apa hidupnya. Belum lagi sikap semena-menanya dan umpatan-umpatan kasarnya. Jadi, mengapa Luna bisa jatuh hati padanya, ya?

"Luna. Hei!" Erick melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Luna, membuat Luna tersentak dari lamunannya dan menatap wajah cemberut Erick. "ngelamunin apa sih? Mantan suami kamu?"

Luna menggeleng cepat, sayangnya dia bukan pembohong yang handal hingga Erick tak memercayainya. Erick kembali menusuk potongan buah dengan cara yang kasar dan kekanakan. "Ngapain juga sih, gue nanyain orang yang udah nggak ada." Dan rutukan kekanakan Erick itu berhasil membuat Luna tertawa geli. Erick menoleh cepat, menatap Luna bingung. "kamu kenapa?"

"Pak Erick ngomong gitu, kaya dia udah mati aja." Kekeh Luna geli.

Luna benar-benar tertawa, membuat Erick yang memandanginya, kini tersenyum tipis. Erick menyukai senyuman Luna. Sungguh. "Bagus." Gumam Erick.

"Bagus kenapa, Pak Erick?"

"Kamu jadi lebih sering tertawa. Itu bagus." Puji Erick dengan senyuman tipisnya yang menawan.

Luna merundukkan wajahnya, tersenyum tipis. "Mama saya juga bilang begitu," gumam Luna. "Aluna Rasyid, putrinya Mama sudah kembali." Luna mendesah berat, memandang Erick lirih. "padahal menurut saya, selama ini saya sudah berusaha terlihat baik-baik aja. Tapi ternyata semua orang tetap aja tahu, kalau saya sedang nggak baik-baik aja. Dan melihat senyuman lega Mama kemarin, saya... benar-benar ingin berterima kasih lebih banyak lagi sama Pak Erick."

"Oh, ayo lah. Aku nggak melakukan apa pun, Luna." Kekeh Erick.

"Pak Erick melakukannya."

"Apa?"

"Sesuatu yang selama ini belum pernah dilakukan orang lain untuk saya, yang pada akhirnya membuat saya bisa berlari, mencari setitik cahaya hingga saya bisa keluar dari seluruh kegelapan itu."

Erick terpaku pada tatapan teduh Luna padanya.

"Ketika semua orang menyuruh saya untuk bersabar, menatap saya dengan tatapan kasihan, Pak Erick malah melakukan hal sebaliknya." Luna tertawa pelan, wajahnya kembali merunduk. "padahal selama ini... saya merasa kalau saya adalah orang paling jahat, saya melalukan kesalahan besar. Tapi, Pak Erick dan semua

kalimat yang Pak Erick katakan itu... meskipun terdengar aneh, tapi malah membuat saya merasa apa yang Pak Erick katakan adalah benar."

Erick mengerjap cepat. "Kalimat yang mana, ya?" tanyanya. Suaranya terdengar bingung hingga Luna menatapnya tak percaya.

"Pak Erick nggak ingat, apa yang Pak Erick katakan sama saya kemarin?"

"Luna," Erick menggaruk pelipisnya sembari tersenyum kaku. "waktu itu aku mengatakan banyak hal. Aku juga sedikit emosional. Jadi... aku nggak bisa mengingat semua yang kukatakan."

"Gimana sih!" tanpa sadar, Luna sudah memukul lengan Erick pelan. "masa Pak Erick lupa."

Suara Luna terdengar seperti sebuah rengekan, dan itu menggemaskan, membuat Erick menahan senyuman gelinya dan berpura-pura meringis sembari mengusap bekas pukulan Luna. "Ya... gimana dong? Aku beneran lupa. Memangnya apa sih yang aku bilang waktu itu?"

Luna menggigit bibirnya kesal. Bagaimana bisa Erick melupakan semua kalimat-kalimat ajaibnya yang berhasil membuat Luna lepas dari keterpurukannya itu?! "Bodo ah. Nggak tahu." Rutuk Luna kekanakan.

Dan rasa-rasanya, Erick ingin terbang melayang karena wajah cemberut Luna saat ini benar-benar sangat menggemaskan, membuatnya ingin merengkuhnya, lalu mengecupi seluruh wajah itu.

Kapan sih, Luna bisa jadi pacar gue. Gue nggak sabar mau unyel-unyel mukanya. Apa lagi bibirnya. Astaga, Rick... lo juga udah lama puasa, kan?

"Ngapain Pak Erick senyum-senyum?" ketus Luna karena saat ini Erick terus saja menatapnya dengan cengiran aneh di bibirnya.

Erick menggelengkan kepalanya. Matanya mengerjap lambat, bibirnya masih tersenyum seperti orang bodoh. "Aku yakin, kamu pasti udah sering dengar hal ini sebelumnya."

"Hm?"

"Kamu cantik."

Astaga. Luna membulatkan kedua matanya, rasa panas menjalar cepat di wajahnya, dan debaran aneh itu kembali merasukinya. Luna berdehem pelan, tenggorokannya tiba-tiba saja tercekat. Dia berusaha memelototi Erick, tapi senyuman bodoh Erick dan tatapan memujanya membuat Luna semakin salah tingkah.

"Walaupun kamu sering berusaha terlihat galak, tapi, Luna, kamu lebih sering terlihat menggemaskan." Yeah, Erick dan rayuan manisnya. Meski sejujurnya yang Erick katakan adalah apa yang dia rasakan sesungguhnya, tapi, tetap saja, cara Erick mengatakan hal manis itu tak pernah gagal membuat lawan bicaranya merasa semakin gugup.

Luna merasa dirinya tak karuan, karena itu dia memalingkan wajahnya, menyentuh garpu untuk menusuk potongan buah. Pekerjaan yang sama sekali tidak sulit, hanya saja, karena sedang

salah tingkah, Luna merasa kesulitan melakukannya, membuatnya berdecak kesal pada akhirnya dengan wajah putus asa.

Erick terkekeh pelan. Dia menyadari gelagat gugup Luna. Jarang sekali Erick menemukan wanita seperti Luna, yang ketika dirayu, memilih memalingkan muka dan merasa gugup. Ketika dipuji, selalu saja merasa tak percaya diri. Kebanyakan wanita yang Erick temui selama ini adalah jenis wanita yang ketika dirayu, maka dia akan menelanjangi dan memasrahkan dirinya di atas ranjang Erick. Tapi Luna, dia berbeda. Bahkan sejak pertama kali mereka bertemu, Luna kerap kali melayangkan tatapan tak sukanya setiap kali Erick berusaha menggodanya dengan kalimat-kalimat khas lelaki buaya darat sepertinya.

Entah karena Erick memang kebanyakan berkumpul dengan wanita-wanita jalang, atau memang karena Luna merupakan wanita yang sangat terhormat. Dan hal itu semakin membuat Erick tergila-gila padanya.

"Aku nggak ngerti," gumam Erick. Jemarinya telah menyentuh jemari Luna, menuntunnya menusuk potongan buah. "kenapa kamu harus segugup ini setiap kali mendengarkan pujian." Lalu Erick membawa tangan Luna mendekati mulutnya, menyuapkan potongan buah itu untuk Luna.

Dan dengan gerakan kaku serta wajah semerah tomat, Luna mengunyah pelan potongan buah di dalam mulutnya itu. Tubuhnya mendadak membeku, tak bisa bergerak. Pasalnya, jemari Erick masih

menyentuh jemarinya, bahkan kini, Erick menarik jemari Luna ke atas pangkuanya. Dan ketika Erick memberikan usapan lembut di sana, Luna merasa sekujur tubuhnya merinding begitu saja. Usapan lembut Erick membuat tubuhnya semakin menegang kaku. Dan tatapan mata itu, astaga... mengapa Luna seakan terpenjara dalam tatapannya.

Seumur hidupnya, belum pernah Luna menemukan tatapan semacam ini diberikan padanya. Tatapan yang menyiratkan sebuah ketertarikan, dimana ada kilat menggoda yang nakal, namun tidak terkesan merendahkan, hingga Luna tak merasa risih, bahkan... malah merasa candu.

Erick memberikan remasan lembut di jemarinya, membuat Luna melirik ke bawah, pada jemari mereka yang saling bersentuhan. Rasanya, sudah lama sekali Luna tidak merasakan hal seperti ini lagi. Hatinya kembali berdesir, bahkan berdebar hanya karena sebuah sentuhan. Dan dia sangat menikmatinya.

Luna masih terus mengamati jemari Erick yang kini mulai mengisi sela-sela jemarinya, menggenggamnya dengan sebuah genggaman yang sempurna. Dan ketika Erick melakukannya, Luna merasa sangat terpesona pada setiap ruas jari yang Erick miliki. Meski tangannya sedikit kasar, namun tampak begitu kokoh ketika menggenggam jemari Luna yang lebih kecil dari jemari Erick.

Seperti terlindungi. Begitu lah yang Luna rasakan hingga tanpa sadar, bibirnya mengukir senyuman tipis yang samar.

"Nggak apa-apa, kan?" tanya Erick. Suaranya terdengar lebih rendah dari sebelumnya, terkesan sangat lembut hingga Luna merasa perutnya semakin mulas saja.

"Hm?" Luna hanya berani menggumam, namun tak berani mengangkat wajahnya.

"Kalau aku... menggenggam jemari kamu seperti ini." ucap Erick lagi. Matanya menelisik wajah Luna, dan rona merah di wajah Luna membuat Erick tersenyum senang. "Luna?" panggilnya lagi.

Luna menggigit bibirnya, wajahnya perlahan terangkat ke atas, menatap Erick. Lalu, kepalanya mengangguk malu-malu, diikuti senyumannya yang membuat Erick ingin sekali mengibaskan kepalan tangannya ke udara saking bahagianya.

Akhirnya!!!

Ditengah euforia yang Erick rasakan, tiba-tiba saja lampu di rumah Luna mati seluruhnya. Luna tersentak dan menatap sekitarnya. "Mati lampu, ya?" gumamnya yang setelah itu bergegas berdiri, menyibak tirai jendela dan menemukan sekelilingnya juga gelap gulita. "iya, benar." gumamnya lagi.

Luna sudah berniat pergi ke belakang rumah untuk menyalakan Genset, namun saat dia memutar tubuhnya ke belakang, Luna terperanjat kala tubuhnya membentur tubuh Erick yang ternyata sudah berada di sana.

"Mati lampu?" tanya Erick.

"Iya." jawab Luna.

Erick melangkah ke depan secara tiba-tiba, membuat Luna menahan napasnya ketika jarak tubuh mereka menjadi sangat dekat. Luna sudah berpikir macam-macam di kepalanya, namun saat tangan Erick menyingkap tirai jendela, dia meloloskan napasnya yang tercekat begitu saja.

Bisa Luna rasakan keringat mengalir dari dahinya, dan dia... mereasa kegerahan entah karena apa.

Luna memberanikan diri, menengadahkan wajahnya untuk menatap Erick, namun dia tidak bisa melakukannya. Keadaan rumahnya yang gelap membuatnya kesulitan untuk memandang wajah Erick, hingga pada akhirnya, sedikit sinar dari luar yang menembus pentilasi rumahnya, kini mengenai setengah wajah Erick.

Luna bisa melihat dahi hingga mata Erick yang menelisik ke luar rumah. Dua bola mata tajam yang selalu saja terlihat sangat siaga itu terlihat sangat memesona di mata Luna, membuatnya betah memerhatikannya berlama-lama.

Namun tak lama berselang, Luna mengernyitkan dahinya. Pasalnya, dia seperti pernah melihat wajah Erick dalam keadaan seperti ini, dimana Luna hanya menatap sebagian wajahnya.

Luna masih terus memerhatikan wajah Erick lekat, hingga tiba-tiba saja, lampu kembali menyala, dan kini, Luna bisa menatap keseluruhan wajah Erick. Hanya saja, manakala Erick merundukkan wajahnya dan kedua mata mereka saling bersitatap, Luna kembali merasa terpaku.

Mereka tidak mengatakan sepatah kata pun, tak bergerak sedikitpun, hanya saja, tatapan mereka berdua tampak begitu lembut serta hangat. Keadaan yang hening pun turut membangun suasana yang membuat Luna merasa semakin berdebar.

Belum lagi Luna tersadar dari keterpakuannya, tiba-tiba saja jemari Erick menyentuh sisi wajahnya, mengusap pipinya dengan gerakan lembut, membuat Luna mengerjap lambat dan menggigit bibirnya pelan.

Jantungnya berdebar-debar keras, apa lagi ketika ibu jari Erick bergerak perlahan, menyentuh bibirnya, menarik gigitan itu agar terlepas. Luna merasa sekujur tubuhnya merinding hebat, kakinya mendadak lemas, dan wajahnya memerah sempurna.

Luna memang tidak punya banyak pengalaman untuk urusan asmara. Tapi, dia tahu benar kemana arah gelagat Erick saat ini.

Luna memejamkan matanya, mengepal kedua tangannya, ketika perlahan-lahan, wajah Erick semakin merunduk. Deru napas Erick mulai menerpa wajahnya, menghadirkan sensasi yang lebih menggila dari sebelumnya hingga tubuh Luna seakan gemetaran.

Sebentar lagi, batin Luna panik.

Tapi sayangnya, tiba-tiba saja suara ketukan pintu terdengar, membuat kedua mata Luna terbuka begitu saja dan dia kembali bersitatap dengan Erick. "A-ada yang datang." Ucap Luna gugup.

Erick masih menatapnya seperti sebelumnya. Namun, ada gurat terganggu di wajahnya. "Hm." Gumamnya sekedar. Dan ketika

dia menyadari Luna yang ingin beranjak membukakan pintu, Erick bergegas menghalangi Luna. Jemarinya kembali menyentuh pipi Luna, mengusap lembut. "Tunggu di sini."

"Tapi... pintunya—"

"Aku yang buka. Kamu tunggu di sini, dan jangan kemana-mana. Kita belum selesai. Ngerti?" Seperti tersihir, meski dengan wajah merona malu, Luna mengangguk patuh begitu saja. Erick tersenyum miring. Kemudian, dengan membawa rasa kesalnya, dia bergegas membukakan pintu. Erick sudah menyiapkan umpatannya pada siapa pun yang datang dan mengganggunya, namun dia tidak menemukan siapa-siapa, membuat dahinya mengernyit bingung.

"Papa ngapain di sini?"

Suara yang berasal dari bawah membuat Erick merunduk, dan ketika dia menemukan Darel sedang berdiri menatapnya dengan tatapan datarnya yang khas, Erick terperanjat dan hampir saja melompat ke belakang. "Darel? Kamu ngapain di sini?"

Darel mendengus malas. "Itu pertanyaanku, Pa." gumamnya. Dan tanpa memedulikan Erick, Darel melangkah masuk begitu saja.

"Loh, Rel, kamu ngapain masuk!" protes Erick dengan wajah panik. *Gawat, bisa gagal nih gue mau ciuman sama Luna kalau ada Darel,* pikir Erick kekanakan.

Darel menghentikan langkahnya, wajahnya menoleh ke belakang dengan gerakan lambat. Tatapannya terlihat mencemo'oh Erick. "Papa tahu nggak, kalau tadi mati lampu?"

Erick mengangguk.

"Dan aku ditinggal sendirian di rumah."

"Kan kamu lagi main game."

"Nggak dengar tadi aku bilang apa? Mati lampu. Itu artinya, nggak ada game." Darel menggelengkan kepalanya dengan gaya dewasa yang tampak menyebalkan. "gimana bisa ada orangtua yang ngebiarin anaknya sendirian di rumah saat mati lampu. Memangnya Papa nggak takut, kalau nanti ada maling yang datang ke rumah?"

Membalas perlakuan menyebalkan putranya, Erick bersedekap sombong. "Bukannya kamu yang bilang, ya, nggak ada benda berharga yang bisa di ambil sama Maling di rumah?"

"Ada." jawab Darel lugas.

"Apa?" tantang Erick.

"Aku." telunjuk Darel mengarah ke wajahnya sendiri. Ada seringaian penuh kepuasaan yang terkesan menyebalkan di bibirnya. "karena cuma aku yang berharga di rumah itu. Jadi, kalau aku lagi di rumah, harusnya Papa jagain aku."

Sesaat, Erick benar-benar kehilangan kata-katanya. Benar-benar luar biasa sekali putranya ini. Mengapa dia jadi pintar sekali membalikkan kata-kata orang lain, sih?!

"Loh, ada Darel?" Luna muncul dan menghampiri Ayah dan anak itu. Darel menoleh menatap Luna dan mengangguk sekedar.

Erick yang sangat tahu betapa dekatnya Darel dan Luna, dan sangat yakin jika Darel sudah bertemu Luna, maka dia akan

menempeli Luna dan membuat Erick kehilangan kesempatan untuk melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda tadi, kini bergegas cepat untuk menyingkirkan putranya dari sana.

"Hm, Darel udah mau pulang kok." Sahut Erick dengan senyumannya, hingga membuat Luna dan Darel menatapnya. "ya kan, Rel?" Erick memberikan isyarat penuh ancaman pada Darel agar putranya itu mengerti.

Dan ketika Darel mengangguk santai, Erick tersenyum semakin lebar.

"Aku cuma mau jemput Papa kok, Tante." Ucap Darel pada Luna, yang tentu saja, membuat senyuman lebar Papa musnah seketika.

"Tapi Papa nggak mau pulang." Protes Erick, wajahnya terlihat panik.

"Terus, kalau nggak mau pulang, Papa mau nginep di sini? Sama Tante Luna?"

Dan dengan polosnya, Erick mengangguk kuat. Luna menatap Erick tak percaya, sementara Darel mengernyit jijik.

"Hm, maksudnya, Papa... Papa sama Tante Luna masih mau ngobrol." Ralat Erick.

"Udah jam sepuluh. Tante Luna mau istirahat."

"Kamu sok tahu."

"Memang aku tahu."

"Tahu dari mana?"

"Dari Tante Luna."

Erick melirik Luna, "Benar?"

Luna mengangguk sekedar. "Iya, sih. Biasanya jam segini, aku udah siap-siap mau tidur."

Erick terlihat terperangah. Bagaimana bisa putranya ini lebih tahu dibandingkan dirinya? Erick melirik Darel yang kini tersenyum penuh kemenangan, membuatnya ingin sekali menjitak kepala putranya itu.

Darel melambaikan tangannya pada Luna, menyuruhnya mendekat. Dan Luna melakukannya, menghampiri Darel lalu merendahkan tubuhnya sedikit ke bawah. Lalu dengan begitu tiba-tiba, Darel mengecup pipi Luna. "*Good night.* Ketemu lagi besok." Ucap Darel, meski tanpa senyuman. Diperlakukan semanis itu oleh Darel, Luna tak bisa menahan senyumannya. Maka dia mengelus puncak kepala Darel sebelum bocah itu berlalu pergi menghampiri Papanya. "Ayo, Pa, kita pulang." Ajak Darel.

Erick kebingungan. Pasalnya, masih ada yang harus dia lakukan bersama Luna, yang tadi hampir saja terjadi namun putranya yang menyebalkan ini malah datang mengganggu. "Ta-tapi, Rel... itu... kamu duluan aja dulu. Lima menit lagi Papa nyusul."

"Nggak ah."

"Kok nggak?"

"Kalau nanti mati lampu lagi waktu aku di jalan, terus ada penculik, gimana?"

"Kalau aja kamu mau tahu, nggak ada satu penculik pun yang mau culik kamu. Soalnya kamu nyebelin!"

"Papa sok tahu."

"Memang Papa tahu."

"Bodo. Ayo, pulang."

Rasa-rasanya, Erick ingin sekali menangis sekarang. Mengapa Darel selalu saja mengganggu kebahagiaannya bersama Luna?! Mengapa putranya ini tidak bisa membiarkan Erick bahagia sebentar saja. *Ini juga demi kamu, Rel... astaga... kenapa anak gue bisa nyebelin begini, sih!*

Menahan kekesalannya, dengan wajah putus asa, Erick kembali menatap Luna yang sejak tadi menatap padanya. Ada senyuman geli di bibir Luna, seperti sedang menertawakan kekanakan Erick. Dan hal itu justru membuat Erick semakin ingin menangis.

"Aku pulang, ya." gumam Erick berpamitan. Suaranya terdengar lesu. Luna hanya mengangguk sekedar. "kamu di sini aja, pagarnya biar aku yang kunci." Ujarnya lagi. Dan Luna lagi-lagi hanya mengangguk. "hm, yang tadi itu... kita lanjutin besok gimana?"

Menemukan wajah Luna yang kembali bersemu karena Erick mengingatkannya lagi pada apa yang tadi hampir saja terjadi, senyuman miring Erick kembali terbit. Luna tidak mengatakan apa pun, hanya tangannya saja yang menggaruk pelipisnya salah tingkah.

"Luna?" tegur Erick lagi.

"Memangnya... tadi Papa sama Tante Luna ngapain?" dan dengan begitu tiba-tiba, Darel menyahut.

Senyuman Erick lenyap, digantikan lirikan dan rutukan kesalnya pada Darel. "Mau tahu aja, dasar anak kecil!"

"Memangnya kenapa, dasar orangtua!" balas Darel tak mau kalah.

Benar-benar anak ini, rutuk Erick di dalam hati. "Oke, ayo kita pulang." Rutuk Erick yang sudah tak memiliki tenaga lagi untuk melanjutkan percakapan menyebalkan ini bersama Darel.

Darel hanya menggedikkan bahunya, kemudian berjalan lebih dulu. Erick menatap Luna lagi, tersenyum tipis meski ada guratan kekecewaan di senyumannya. "*Good night*, Luna."

Luna turut mengulas senyuman tipis yang serupa. "*Good night,* Pak Erick."

Luna (Bab 11)

Luna (Bab 11)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Sebelas

Erick berdiri di bawah shower, membiarkan air dingin di pagi hari membasahi sekujur tubuhnya. Kepalanya merunduk ke bawah, matanya terpejam selagi memikirkan beberapa hal yang melintas dibenaknya. Salah satunya, kejadian ketika dia hampir saja menghabisi nyawa Chris.

"Erick?"

Kedua mata Erick terbuka cepat, wajahnya menegang dan kedua matanya menajam begitu saja. Bagaimana bisa? Pikir Erick. Kejadian beberapa hari itu akhirnya kembali melintasi pikirannya setelah Erick berusaha mengenyahkannya karena setiap kali dia memikirkan hal itu, dan mengingat saat dimana dia hampir membunuh Freya, Erick merasakan sebuah kemarahan yang seakan sulit untuk dia kendalikan.

Namun sayangnya, dia melupakan satu hal penting.

Chris.

Malam itu... Chris menyebut namanya. Dia mengetahui nama Erick ketika melihat kedua mata Erick. Menyadari itu, Erick mematikan shower, kemudian menyambar handuk dan mulai bersiap-siap. Darel sedang menonton televisi ketika Erick keluar dari kamar.

"Aku mau nasi goreng pagi ini." ujar Darel ketika menyadari Erick keluar dari kamar.

"Kamu minta buatin sama Tante Luna aja." ujar Erick sambil lalu.

Dia bergegas ke kamar Darel, mengambil ransel putranya, memasukkan beberapa pakaian serta alat mandi, dan itu Erick lakukan dengan cekatan.

Darel kini berdiri di ambang pintu kamar, bersedekap sambil mengamati Erick. "Papa kelihatan buru-buru." Ujarnya.

"Papa harus ke bengkel."

"Kenapa buru-buru?" Darel melirik jam dinding. "masih jam tujuh."

Sambil mengemasi barang-barang Darel, Erick menoleh sejenak ke belakang. "Pagi ini Papa banyak kerjaan."

"Kerjaan apa?"

"Kamu tahu apa pekerjaan Papa, Rel."

"Benerin mobil orang lain yang rusak?"

"Hm."

Darel tidak lagi menyahut, hanya mengamati punggung Papanya lekat dari belakang. Seperti sedang menyimpan satu pertanyaan yang tidak bisa dia utarakan.

Bahkan ketika Erick memutar tubuhnya ke belakang, membawa tas ransel Darel bersamanya, putranya itu masih saja menatapnya dengan cara yang sama. "Kenapa?" tanya Erick.

Darel mengerjap lambat, lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak apa-apa." jawabnya. Kemudian dia berjalan dengan langkah yang santai, menghampiri Erick, mengambil ransel itu dari tangan Papanya dan memakainya di punggung. "sebenarnya, aku nggak suka sama pekerjaan Papa." Gumamnya pelan dan setelah itu berlalu pergi, meninggalkan Erick yang hanya berdiri terpaku.

Erick mengernyitkan dahinya. Darel baru saja mengatakan sesuatu, mengenai ketidak sukaannya terhadap pekerjaan Erick.

Pekerjaan Erick...

Yang Darel tahu, Erick bekerja sebagai seorang Mekanik, namun entah mengapa, apa yang baru saja Darel katakan tadi... bukan mengarah pada pekerjaan Erick yang itu. Bahkan tatapannya juga terlihat berbeda tadi. Apa mungkin Darel... Erick menggelengkan kepalanya pelan. Tidak mungkin, pikirnya. Darel masih sangat kecil, dia tidak mungkin tahu, apa lagi mengerti apa yang Erick lakukan.

Berusaha mengenyahkan perasaan gundahnya, apa lagi ada hal penting yang saat ini harus dia urus, Erick bergegas meninggalkan rumahnya untuk mengantar Darel ke rumah Luna.

Luna sudah menunggu di depan rumahnya ketika mobil Erick berhenti di sana. Erick memang sudah memberitahunya lebih dulu mengenai dia yang harus menitipkan Darel lebih pagi hari ini. Untungnya Luna tidak keberatan.

"Selamat pagi, Darel." Sapa Luna begitu Darel keluar dari mobil. Dia mengusap puncak kepala Darel saat bocah kecil itu melintasi dirinya, dan masuk ke rumahnya dengan begitu santainya, membuat Luna tersenyum gemas sementara Erick yang baru saja keluar dari mobil merutuk kesal.

"Dia pikir rumah ini miliknya, ya?" gumam Erick dalam rutukannya. Kini dia berdiri saling berhadapan bersama Luna, dimana masih ada senyuman manis yang bertahan di bibir wanita itu, membuat Erick yang menatapnya turut melakukan hal serupa. "Hai." Sapanya dengan suara pelan yang terdengar lembut.

"Hai." Balas Luna. Dan setelah itu, dia merasa sangat canggung karena tidak tahu harus mengatakan apa lagi disaat Erick hanya memandanginya. "hm, mau berangkat kerja?"

Erick mengangguk.

"Oke..." gumam Luna semakin bingung. Lalu pada akhirnya, dia mengangkat satu telapak tangannya, melambai salah tingkah. "hati-hati di jalan." Cicitnya pelan.

Erick tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Titip Darel, ya."

"Hm." Luna mengangguk.

Tadinya Erick sudah memutar tubuhnya, tapi tiba-tiba saja dia kembali menatap Luna, membuat Luna mengernyit bingung. "kenapa, Pak Erick? ada yang ketinggalan, ya?"

Erick mengangguk. "Iya. Ada yang ketinggalan."

"Apa?"

Erick melirik sekelilingnya. Sepi. Dan Erick tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Maka dia kembali mendekat, memiringkan wajahnya yang sedikit merunduk, untuk mengecup pipi Luna singkat. "Sampai ketemu nanti malam, Luna." Bisiknya sebelum melangkah mundur, tersenyum miring, lalu masuk ke dalam mobilnya dan pergi.

Erick pergi dengan senyuman puasnya di bibir, sementara Luna... dia seperti kesulitan bernapas, tubuhnya menegang kaku dan tak bisa bergerak. Bahkan Erick sudah pergi sejak dua menit yang lalu dari hadapannya, namun Luna masih berdiri di sana, dengan kedua mata melotot tak percaya, jantung berdebar keras, wajah semerah tomat dan mata yang mengerjap kaku.

Ketika Erick tiba di bengkelnya, sudah ada Gembul dan juga Freya di sana. Gembul terlihat sibuk mengunyah sebungkus wafer di tangannya, Freya hanya duduk diam sambil bersedekap, sama sekali tak menoleh sedikitpun pada Erick ketika Erick tiba dan bahkan melintasinya. Erick mengerti mengapa Freya sedingin itu padanya, hanya saja, saat ini bukan waktu yang tepat baginya untuk membahas mengenai masalah mereka berdua.

Erick duduk di kursinya, lalu memandangi mereka berdua dengan tatapan dingin yang menusuk. "Dia tahu nama gue," gumamnya. Gembul memelankan kunyahannya ketika menyadari suara Erick yang seperti menyimpan kemarahan. "Chris tahu nama gue." Mendengar nama Chris disebut, Freya yang tadi masih tidak bereaksi, kini menoleh cepat, menatap Erick lekat.

"Malam itu... dia menyebut nama gue." ujar Erick lagi.

"Kenapa lo baru bilang sekarang?" sahut Freya tajam.

"Gue baru aja ingat."

Mendengar jawaban Erick, Freya mendengus jengah. "Tolol." Hardiknya. Freya bangkit dari tempatnya dan bergegas pergi.

"Lo mau kemana, Frey?" tanya Gembul.

"Kemana lagi memangnya, selain menemui Chris dan mencari tahu dari mana—"

"Lo nggak boleh ketemu sama dia lagi." sahut Erick cepat dengan suaranya yang mendesis tajam hingga Freya menatap tak suka padanya.

"Kenapa?" tanya Freya.

Erick menyandarkan tubuhnya ke belakang, membalas tatapan Freya yang seakan menantangnya. "Pekerjaan lo sebagai informan buat gue selesai hari ini."

Freya terperangah tak percaya.

"Gue nggak mau lagi lihat lo ada disekitar Chris. Dan mulai sekarang, lo keluar dari kasus ini, Frey." Erick melayangkan tatapan

tak terbantahkannya pada Freya. Dan siapa pun tahu, ketika Erick sudah berbicara dengan nadanya yang seperti ini, itu artinya tak ada satu orang pun yang berani memprotesnya.

Gembul terbelalak terkejut. Mengeluarkan Freya dari kasus atau pekerjaan yang sedang mereka lakukan bukanlah sesuatu yang wajar menurut Gembul. Sejak dulu, bahkan sejak Freya bergabung bersama Malvori, Erick selalu melibatkannya dan semua pekerjaan Erick. Freya dan Erick adalah tim yang sangat solid. Erick sang pemilik rencana hebat, dan Freya yang selalu saja bergerak cepat. Entah sebagai informan, atau sebagai kaki tangan Erick untuk menyelesaikan beberapa tugas-tugasnya.

Dan semua orang pun tahu, siapa pun yang berada di dalam timnya, itu artinya, mereka semua adalah orang-orang yang paling Erick sayang dan sangat ingin dia jaga.

Lalu mengapa tiba-tiba saja Erick menendang Freya keluar dai pekerjaan ini?

"Bos..." gumam Gembul tak percaya.

"Lo Ambil alih pekerjaan Freya, Mbul." Ujar Erick, sementara matanya masih saling bersitatap dengan kedua mata Freya yang memendam kemurkaan.

Gembul hampir saja mengangguk ketika Freya melangkah lambat menghampiri Erick. Suara yang berasal dari tumit sepatu boots miliknya terdengar. Sorot matanya dingin, serta bibirnya menyimpan senyuman miring yang berbahaya kala kedua tangannya

menyentuh meja Erick. Freya sedikit merendahkan tubuhnya ke bawah agar wajahnya dan Erick saling bersejajar. "Sayangnya, gue bukan bekerja buat lo, Erick. Gue bekerja untuk Malvori, untuk melindungi Malvori dari kehancuran kalau aja lo dan sikap sombong lo yang menjijikkan itu akhirnya terbongkar." Ada lapisan krital di kedua mata Freya, namun dia tutupi dengan tatapan penuh kebencian. "jadi, simpan perintah sialan lo itu untuk diri lo sendiri. Karena gue... mulai detik ini, nggak akan lagi mendengar perintah apa pun dari lo, Rick."

Freya menegakkan tubuhnya lagi, masih dengan senyuman miring di bibirnya, dan kemudian melangkah pergi, meninggalkan Erick yang menatap kosong ke depan.

Luka itu masih tersimpan di kedua mata Freya, membuat Erick semakin gamang dan juga lemah.

"Bos?" tegur Gembul pelan.

Erick mengusap wajahnya gusar. Apa pun yang terjadi antara dirinya dan Freya saat ini, Erick harus mengeyampingkannya dulu. Karena ada hal penting yang harus dia lakukan saat ini. "Kumpulkan semua anggota Malvori, dan cari tahu, siapa di antara mereka semua yang akhir-akhir ini terlihat menemui Chris atau pun Polisi yang lainnya. Lalu," Erick mengepalkan tangannya kuat. "seret dia kesini, agar gue bisa memenggal kepala bajingan yang sudah berani memberikan nama gue untuk Chris."

Freya mengulas senyuman tipis yang manis ketika dia baru saja masuk ke ruangan dimana Chris sedang dirawat. Lelaki itu duduk menyandar di ranjang rumah sakit, menoleh ke ambang pintu dimana Freya berada, keadaannya terlihat lebih baik dari terakhir kali Freya melihatnya.

"Hai," sapa Freya ketika menghampiri. "Gimana keadaan lo?"

"Baik. sore ini gue udah bisa pulang." Jawab Chris.

Freya memerlihatkan senyuman leganya yang tulus. Kemudian telapak tangan Freya bergerak perlahan, menyentuh perban di dahi Chris, matanya terlihat menyendu dan Chris bisa menemukan tatapan sedih di kedua mata Freya. "Gue baik-baik aja, Frey. Berkat lo, gue baik-baik aja." Gumam Chris.

Gumaman Chris membuat Freya melirik padanya lagi. "Hm, syukurlah." Suara Freya terdengar lirih. Freya menghela napasnya, teringat akan tujuannya menemui Chris, dan sedetik setelahnya, dia kembali memainkan peran. Freya duduk di tepi ranjang, menyentuh lembut jemari Chris, memandang lekat dengan tatapan cemasnya. "gue pikir, gue nggak akan bisa ketemu sama lo lagi."

Chris tersenyum tipis. "Lo pikir gue bakalan mati?"

"Lo berlumuran darah, Chris. Dan gue belum pernah melihat hal semengeringan itu selama gue hidup." ujar Freya. Tatapannya, caranya berbicara, remasan tangannya, semua itu benar-benar meyakinkan hingga Chris merasa hatinya menghangat menerima perhatian dan kecemasan Freya untuknya.

Chris menghela napas, tatapannya tampak menerawang. "Sebenarnya, kedatangannya malam itu adalah kesempatan besar buat gue untuk menangkapnya. Saat pertama kali gue bertemu langsung dengan dia, dia... terlihat lemah. Itu kenapa saat gue tahu dia kembali ke hadapan gue, gue yakin bisa menangkapnya. Tapi kemarin malam," Chris menyipitkan matanya. "dia berbeda. Pukulannya, genggamannya, cengkramannya... bukan sesuatu yang mudah gue hadapi sendiri. Dia... terlalu kuat, seperti tahu kalau malam itu keberadaannya memang untuk melenyapkan nyawa gue." Chris menatap Freya lagi. "dan gue belum pernah bertemu jenis penjahat seperti dia, Frey."

Freya meneguk ludahnya berat. Bukan karena ketakutan, namun karena dia pun tahu apa yang Chris katakan memang lah benar. Erick bukan penjahat, tapi dia Malaikat pencabut nyawa, dimana ketika dia sudah datang dan berdiri di hadapan mangsanya, maka hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan orang tersebut. Dan mengingat Chris, bahkan dirinya sendiri hampir saja mati di tangan Erick malam itu, Freya kembali merasa ketakutan.

Chris masih hidup, artinya... baik Chris maupun Erick akan kembali saling mencari. Dan Freya tidak tahu, siapa yang lebih dulu akan bertemu dengan Tuhan di antara mereka berdua.

"Siapa?" suara Freya terdengar bergetar.

"Ya?"

"Siapa dia yang lo maksud?"

Chris menipiskan bibirnya. "Erick Bagaspati, anggota Malvori yang paling berbahaya, si pembunuh berdarah dingin." Sekujur tubuh Freya terasa melemas mendengar jawaban Chris. Lelaki ini sudah tahu ternyata. Bahkan dia mengetahui terlalu banyak.

Freya kembali memainkan perannya. "Erick yang lo maksud ini... orang yang sama, yang lo temui sewaktu dia membunuh salah satu rekan kerja lo?" Freya berusaha membuat suaranya setenang mungkin, agar Chris tidak menyadari kegugupan dan rasa penasarannya.

"Ya. Mereka orang yang sama."

"Lo tahu dari mana?"

"Matanya. Gue hapal kedua matanya."

"Maksud gue... lo tahu dari mana kalau namanya adalah Erick? Bukannya lo bilang, kalau lo bahkan nggak tahu siapa namanya?"

Chris mengernyit, dan Freya merasa dahinya sedikit berkeringat karena cemas kalau-kalau Chris mengetahui gelagat Freya. Tapi ketika dia tersenyum tipis dan tertawa pelan, Freya kembali memusatkan perhatiannya. "Gue punya informan, salah satu anggota Malvori."

Berengsek, umpat Freya di dalam hati.

Freya mendengus pelan. "Anggota malvori? Maksud lo, temannya si Erick itu yang kasih tahu lo?" Chris mengangguk. "dan lo percaya?"

"Awalnya nggak, tapi setelah kemarin malam. Gue percaya," Chris kembali menyeringai. "karena saat gue menyebut namanya, kedua matanya bereaksi. Itu artinya... gue udah selangkah lebih dekat dengan dia."

Napas Freya tercekat hebat. Tangannya yang bebas mengepal kuat. "Lo ketemu langsung sama informannya?" tanyanya.

"Nggak. Kami berkomunikasi melalui Hp. Gue cuma dengar suaranya. Gue udah coba lacak dimana keberadaannya, tapi dia pintar bersembunyi. Nomer kontaknya juga selalu berubah-ubah."

"Namanya? Lo tahu siapa namanya?" kejar Freya.

Chris menggelengkan kepalanya dan Freya ingin sekali berteriak frustasi. "Dia nggak mau menyebut namanya. Dan karena gue masih membutuhkan dia, untuk sementara, gue akan membiarkan dia di dalam pantauan tim."

Sial, umpat Freya lagi. Siapa orang itu, pikirnya. Berani sekali dia mengkhianati Erick. Freya bersumpah, jika dia mengetahui siapa orangnya, Freya yang akan melemparkan Anjing pengkhianat itu ke hadapan Erick, dan menyaksikan dirinya dikuliti hidup-hidup oleh Erick.

Tapi sayangnya, Freya menemukan jalan buntu.

"Tapi, ada yang aneh saat gue tanya siapa namanya," gumam Chris, wajahnya terlihat mengernyit seperti sedang berpikir. "dia bilang, dia nggak memiliki nama. Tapi, gue boleh memanggil dia dengan panggilan yang aneh menurut gue."

Freya menyipitkan namanya. "Apa?"

"Enam, Enam, Enam." Ujar Chris. "menurut lo... itu artinya apa, Frey?"

666. Cih, dia ternyata.

Freya sudah hampir memerlihatkan seringaian kejinya kalau saja dia tidak menemukan Chris yang menatapnya lekat. Freya menggelengkan kepalanya, menghela napas lalu menggigit bibirnya pelan. "Siapa pun mereka, gue harap, lo bisa selamat dari mereka, Chris. Karena gue benci kalau harus melihat lo bersimbah darah seperti kemarin." Rutuk Freya. Kemudian dia berdiri, merunduk untuk mengecup pipi Chris. "cepat sembuh, kabarin gue kalau lo udah balik ke rumah."

Freya memerlihatkan senyuman manisnya lagi sebelum memutar tubuhnya ke belakang. Namun, baru saja dia melangkah beberapa kali, tiba-tiba saja Chris memanggilnya. "Frey."

Freya menoleh ke belakang. "Ya?"

"Malam itu... kenapa lo bisa masuk ke rumah gue?"

Kedua mata Freya sedikit terbelalak mendengar pertanyaan Chris. Dan bisa dia temukan tatapan menyelidik Chris yang mengarah padanya, membuat Freya hampir menggigil ketakutan karena berpikir Chris mencurigainya.

"Erick sudah lebih dulu berada di dalam rumah gue sebelum gue sampai. Dan pintunya gue kunci setelah gue masuk ke rumah. Jadi, gimana bisa lo masuk?"

Freya meneguk ludahnya berat sekali lagi. Namun, siapa pun tahu betapa hebatnya Freya untuk urusan yang satu ini. "Gue dobrak pintu rumah lo."

Chris menyipitkan matanya. "Itu bukan pekerjaan yang mudah untuk seorang perempuan."

"Kecuali perempuan yang punya sabuk hitam kaya gue, Chris." Cibir Freya.

"Lo..."

"Hm. Kapan-kapan gue tunjukin sama lo kehebatan gue." kekeh Freya.

"Tapi dari mana lo tahu rumah gue?"

Oh-ow, Chris masih mencurigainya ternyata. Freya menghela napas sambil bersedekap. "Itu kenapa gue malas banget tidur sama orang mabuk." Rutuknya pelan.

"Ya?"

"Malam itu, waktu lo tidur sama gue, lo sempat kasih tahu gue di mana rumah lo. Dan kemarin malam, karena gue nggak tahu nomer Hp lo, jadi gue mutusin buat ke rumah lo. Kali aja, lo masih mau—"

"Dan kenapa lo dobrak pintu rumah gue?"

"Karena gue merasa ada yang nggak beres di rumah lo. Lampu rumah lo mati, sedangkan yang lain nggak. Gue juga dengar beberapa kali suara benda jatuh dari dalam rumah lo. Itu kenapa gue yakin kalau lo nggak baik-baik aja."

"Apa yang terjadi?"

"Apa?"

"Yang gue ingat, Erick masih di sana saat lo datang. Gue sempat suruh lo pergi sebelum pingsan. Apa yang terjadi?" Chris semakin menatap lekat pada Freya. "sebuah keajaiban gue dan elo bisa selamat dari seorang Erick."

Benar. Sebuah keajaiban bisa selamat dari Erick ketika dia sedang haus akan nyawa seseorang. Namun Freya tidak mungkin mengatakan pada Chris apa yang terjadi sebenarnya.

Freya menggelengkan kepalanya. "Gue cuma teriak waktu lihat keadaan lo. Dan setelah itu... dia pergi, lewat jendela." Ujar Freya santai. Lalu dia menyipitkan kedua matanya kesal. "apa sekarang gue lagi diintrogasi, Chris? Bukannya seharusnya gue dibawa ke kantor lo dulu, atau dikirimin surat dulu, ya?"

Mendengar kalimat sarkas yang Freya lontarkan, Chris tertawa pelan. "Sori, gue cuma nanya, Frey."

"Dan ternyata lo lebih asyik di atas ranjang hotel dibandingin ranjang rumah sakit." cibir Freya meski setelah itu dia tersenyum tipis. "sampai ketemu lagi." Chris mengangguk, dan setelah itu, Freya keluar dari ruangannya. Tangannya mengeluarkan ponsel dari saku jaket, kemudian dia bergegas menghubungi Erick. "Enam, enam, enam. Pengkhianat. Lo bisa bunuh dia sekarang." Setelah Freya memutuskan sambungan, bibirnya menyeringai dingin, lalu dia menyimpan ponselnya lagi sembari terus melangkah pergi.

Darel baru saja selesai belajar bersama Luna. Dan kini bocah itu sedang merapikan meja belajarnya sementara Luna masih mengamatinya. Ada yang sedikit berbeda dari Darel hari ini, dia sering terlihat melamun dan tidak fokus, hingga Luna mempersingkat waktu belajar mereka.

"Kamu kenapa?" tanya Luna. Mereka berdua duduk berhadapan di antara meja belajar lipat milik Darel.

Darel melirik Luna sejenak, kemudian menggeleng singkat.

Luna tersenyum tipis, lalu tangannya menyentuh puncak kepala Darel, mengusapnya lembut. "Kalau ada sesuatu yang mengganggu di sini," lalu berpindah ke dada bocah kecil itu. "dan di sini. Kamu bisa cerita ke Tante, Rel. Mungkin aja Tante bisa bantu kamu."

Mendengar itu, Darel akhirnya mau menatap Luna sepenuhnya. Cukup lama dia hanya menatap Luna tanpa mengatakan sepatah katapun hingga akhirnya dia menghela samar. "Aku mau ketemu sama Papa."

Luna mengernyit. Aneh sekali, pikirnya. Baru saja beberapa jam yang lalu Erick mengantar Darel ke sini, lalu mengapa tiba-tiba saja Darel ingin bertemu Erick lagi. "Papa kamu kan lagi kerja, sayang."

"Tapi aku mau ketemu sama Papa."

"Kenapa? Hm, tadi pagi juga masih bareng sama Papa, kan?"

Darel mengulum bibirnya pelan, sorot matanya terlihat berbeda, seperti sedang memendam sesuatu yang sulit untuk Luna baca, hingga Luna mengamati kedua bola mata milik Darel dengan begitu lekat, berharap Darel akan mengutarakan apa yang sedang mengganggu pikirannya saat ini.

Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Darel menghela napasnya dengan cara yang begitu frustasi. Kepalanya menggeleng pelan, "Lupain aja." Ujarnya setengah menggumam. Lalu dia kembali menyimpan peralatan belajarnya. Hanya saja, wajahnya sedikit murung kali ini.

Sejujurnya, Luna masih sangat penasaran dengan alasan Darel yang tiba-tiba saja ingin menemui Papanya, dan bersikap seaneh ini hanya karena hal itu. Mengingat betapa seringnya Darel dan Erick bertengkar setiap bertemu, dan betapa Darel sulit sekali bersikap manis selayaknya anak seusianya, Luna tak percaya jika sikap aneh Darel berasal dari rasa rindunya terhadap Erick.

Hanya saja, Luna tak ingin mendesak Darel untuk mengutarakan apa yang sedang dia rasakan.

"Oke, kalau gitu, sekarang kamu udah bisa nonton TV, Tante siapin cemilan buat kamu dulu." Ujar Luna. Dia sudah beranjak berdiri ketika tiba-tiba saja Darel memangilnya.

"Tante."

"Ya?"

"Aku boleh telefon Papa, nggak?"

Luna mengerjap, menatap wajah Darel dimana bocah lelaki berwajah dingin itu hanya menatapnya dengan tatapan tenang yang kelam. "Boleh. Sebentar, ya." ujar Luna yang setelah itu menghubungi Erick melalui ponselnya. Tapi sayangnya, Erick tidak bisa dihubungi. "hm, nomer Papa kamu nggak aktif, Rel. Mungkin Papa lagi sibuk—"

"Kerja." Sahut Darel cepat. Hanya saja, dahinya tampak sedikit mengernyit. "Papa selalu pergi kerja, hampir setiap hari. Tapi, nomernya akan selalu nggak aktif, setiap kali... Papa pergi dengan wajah panik." Darel tersenyum tipis, lalu menggedikkan bahunya.

Dari cara Darel berbicara, Luna seperti menemukan sebuah kekhawatiran yang sedang dirasakan oleh Darel. Bocah kecil ini... sepertinya sedang mencemaskan Papanya, namun dia tak mengerti bagaimana cara mengutarakannya.

Mengingat sejak kecil Darel tidak pernah mengenal sosok Ibu, lalu Erick yang juga sibuk bekerja selagi merawatnya, wajar saja kalau Darel memiliki pribadi serumit ini.

Dan Luna merasa iba padanya. Kini Luna menghampiri Darel, berjongkok di hadapannya, menggenggem kedua tangannya lembut. "Kamu mau ketemu sama Papa, ya?" tanyanya. Dan ketika Darel mengangguk, Luna tersenyum tipis. "oke. Tante akan bawa kamu ketemu sama Papa sekarang."

Darel mengerjap lambat, lalu perlahan sudut bibirnya terangkat ke atas, membentuk senyuman samar yang penuh arti.

Erick masih duduk di kursinya, kepalanya menyandar ke belakang, matanya terpejam, menikmati alunan musik klasik yang sangat dia sukai setiap kali dia harus melenyapkan nyawa seseorang. Mungkin, karena dulu, ketika Takasi sedang melatihnya, mengajarkan padanya bagaimana cara melenyapkan setiap nyawa milik orang lain, baik dengan cepat atau pun menyiksanya perlahan-lahan, alunan musik klasik selalu terdengar di sekelilingnya.

Di sebuah ruangan, dimana tubuh-tubuh manusia bergelantungan, tak ada suara apa pun selain alunan musik klasik. Takasi membawanya ke ruangan itu, menyuruhnya memilih tubuh mana saja di antara mereka semua. Saat itu, Erick masih ingat bagaimana tubuh-tubuh itu menggeliat, seperti meronta dan minta untuk diselamatkan. Namun sayangnya, mulut mereka semua tak bisa terbuka.

Erick menunjuk salah satu dari mereka, Takasi tersenyum, lalu menembak rantai besi dan membuat tubuh itu jatuh ke bawah. Dan setelahnya, sambil berujar lembut dan tersenyum tenang, Takasi mulai mengajari apa yang selama ini Erick kerjakan.

Menyayat kulit manusia, menancapkan mata pisau di bagian tubuh mereka, mengoyak-ngoyaknya, tanpa emosi, tanpa kesalahan sedikitpun.

Bahkan, jika Erick sedang ingin bermain, dia bisa mengulur-ulur waktu sebelum benar-benar melenyapkan nyawa manusia-manusia itu.

Dan musik klasik yang selalu dia dengar kala itu, terdengar begitu lembut dan syahdu, namun seperti menyimpan kegelapan yang seolah menyatu dengan dirinya. Membuatnya tenang, namun juga bersemangat. Hingga pada akhirnya, dihari-hari berikutnya, senyuman yang sama, yang dimiliki Takasi setiap kali mengajarkan hal itu pada Erick, mulai terukir di bibir Erick juga.

Pada akhirnya, Erick akan sangat menikmati setiap kali melakukan pekerjaan itu.

"Bos."

Erick membuka matanya. Perlahan, dia menegakkan punggungnya, lalu melihat Gembul yang datang sambil mencengkram leher seorang lelaki yang terlihat babak belur.

Lelaki itu adalah anggota Malvori yang pernah mendekam dipenjara selama sepuluh tahun karena kasus pembunuhan sadis yang dia lakukan. Seharusnya dia dihukum mati, hanya saja Takasi membantunya dengan memberi suap seorang Hakim yang mengadilinya, hingga lelaki ini hanya divonis sepuluh tahun penjara.

666. Begitulah orang-orang menyebutnya sejak dia dipenjara.

Dan sekarang, lelaki sialan yang telah mempersulit Erick ini telah berada di hadapannya. Sorot mata Erick kian mendingin kala dia melihat lelaki itu menyeringai kejam padanya. Lalu Erick mengangguk ke arah sebuah pintu di dalam ruangan itu. Gembul mengangguk mengerti, kemudian menyeret lelaki itu ikut bersamanya.

Ketika Gembul membuka pintu tersebut, dimana ada sebuah lorong di balik pintu itu, Erick menipiskan bibirnya. Dia mematikan musik yang sejak tadi mengalun indah, menemani kesendiriannya. Kemudian, tangannya menarik laci mejanya ke luar, menatap belasan pisau yang tampak berkilau indah di matanya, hingga senyuman tipisnya yang berbahaya terlihat begitu saja.

Erick mengulurkan tangannya, mengambil sebuah pisau pendek yang memiliki ukiran unik pada pegangannya. Pisau itu dia dapat dari seorang kolektor gelap, pisau yang berasal dari Yunani, yang memiliki sejarah kelam dimana ada seorang pengkhianat yang membunuh seorang Raja dengan pisau itu.

Maka Erick merasa pisau ini bisa membantunya hari ini.

Erick mulai beranjak, melangkah santai tanpa mengeluarkan derap langkah, sembari mengayun-ayunkan pisau itu di tangannya, dengan senyuman tipis yang kejam di bibirnya.

Erick masuk ke sebuah ruangan lain, yang memiliki pintu besi, sebuah ruangan kedap suara yang sering dia jadikan sebagai tempat untuk menyiksa orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaannya. Namun, Erick tak pernah menghabisi nyawa siapa pun di sana. Terlalu berbahaya, meski tempat itu cukup jauh dari keramaian.

Tapi mungkin, hari ini akan menjadi pengecualian.

"Hai, Sean." Sapa Erick pada lelaki yang duduk menyandar di dinding, begitu Erick menutup pintu di belakangnya, membuat

sekitarnya menjadi gelap dan hanya mendapatkan cahaya yang berasal dari sebuah lampu berwarna orange di tengah ruangan.

Ya, nama lelaki itu adalah Sean, dan umurnya sepuluh tahun lebih tua dibandingkan Erick.

Sean meludah tak sopan begitu mendengar sapaan Erick. Namun, ketika samar-samar dia melihat pisau yang masih Erick ayun-ayunkan di tangannya, wajah Sean menegang begitu saja. Erick bukan jenis orang yang senang bercanda ketika ada sebuah pisau di tangannya. Dan Sean pun tahu apa yang bersarang di kepala Erick saat ini. "Lo mau ngebunuh gue?" dengus Sean.

Ditengah kegelapan itu, Sean bisa melihat Erick yang memiringkan wajahnya, tersenyum tipis tanpa ada keramahan dalam senyumannya. Lalu setelahnya, Erick menendang wajah Sean dengan sepatunya hingga kepala Sean membentur kuat pada dinding di belakangnya. Sean mengerang, tapi Erick tersenyum senang.

Erick melepaskan kemejanya, beranjak kesudut ruangan untuk menggantung kemejanya di sana. Kemeja itu adalah kemeja yang Darel pilihkan untuknya ketika mereka berdua berbelanja, karena itu Erick tak ingin kemeja itu terkena noda darah meski itu hanya setitik.

Di sudut ruangan, Gembul hanya duduk sembari mengamti dengan senyum penuh kepuasan.

Erick kembali menghampiri Sean yang kini memegangi kepalanya. Kedua tangan Sean sama sekali tak terikat, dia dibiarkan

duduk begitu saja. Sean jelas bisa memberi perlawanan pada Erick, apa lagi dia dikenal sebagai pribadi yang kasar. Anak buahnya pun tak ada yang berani melawanannya.

Hanya saja, jika Sean memberi perlawanan, itu sama saja seperti dia membiarkan dirinya mati lebih cepat. Percayalah, ketika Erick sedang murka, maka dia tidak akan memberi pengampunan, sekalipun pengampunan yang Erick miliki adalah menghabisi nyawa dalam sekejap.

Erick merunduk, menjambak rambut Sean, membuat wajahnya menengadah menghadap Erick hingga Erick bisa melihat lebam kemerahan di wajah Sean, yang tentu salah berasal dari pukulan Gembul. "Lo punya masalah apa sama gue, hm?" tanya Erick.

Sean tidak menjawab, dia hanya tertawa dengan cara yang menyebalkan, membuat Erick tersenyum tipis kemudian melayangkan pisaunya ke udara, ingin menusuknya tepat di leher Sean. Namun Sean tiba-tiba saja berteriak, mengatakan sesuatu yang membuat gerakan tangan Erick berhenti di udara.

"Bukan cuma gue yang muak sama lo, Rick!" Sean tertawa mengejak ketika melihat kernyitan di dahi Erick. "Erick Bagaspati... anak emas seorang Takasi yang merasa paling hebat." Sean kembali meludah kasar. "padahal, dibandingkan orang-orang yang lebih dulu ada untuk Takesi, lo nggak ada apa-apanya, Rick. Tapi gimana bisa bocah ingusan kaya lo, bisa mendapatkan tempat sespesial itu dari Takesi, huh? Bahkan setelah Takesi mati pun, semua orang masih

menganggap lo sebagai anak emasnya lelaki sialan itu! Padahal lo nggak berhak mendapatkan tempat itu, Rick... lo nggak berhak!"

Satu alis Erick terangkat angkuh. "Jadi, karena lo nggak bisa sehebat gue, lo bersikap semenjijikkan ini? Menjadi informan untuk Polisi, hm?" Erick mengubah pegangannya pada pisau di tangannya, hingga niatnya menancapkan pisau itu ke leher Sean, kini berganti menjadi menyayat pisau itu ke kulit leher Sean. Tidak tepat di titik nadi, karena Erick tidak ingin memudahkan jalan Sean untuk bertemu dengan Tuhannya.

"Argh!!!" Sean berteriak kesakitan. Matanya memerah, menatap nyalang pada Erick.

"Bukan salah gue, kalau dimata Takesi, lo nggak seberharga yang ada di kepala lo, Sean." desis Erick. tangannya kembali bergerak, ingin menyayat-nyayat leher Sean lagi.

"Lo nggak dengar apa yang tadi gue bilang? Bukan cuma gue, Rick... bukan cuma gue." suara Sean terdengar menggeram, hingga Erick menatapnya dengan kernyitan di dahi. Dan melihat wajah kebingungan Erick, Sean tertawa terbahak-bahak. "kenapa? Memangnya lo nggak tahu, siapa aja yang selama ini membenci lo, walaupun di depan lo, mereka semua... bersikap layaknya keluarga."

Erick menjatuhkan pisaunya, lalu mencengkram rahang Sean kuat. Matanya menajam hebat, memandang Sean marah karena lelaki itu baru saja mengatakan sesuatu yang membuatnya kebingungan. "Maksud lo apa, huh?"

Sean menyeringai lebar. “Kalau lo ngebunuh gue sekarang, lo nggak akan tahu, nasib buruk apa yang sedang dipersiapkan buat lo, Erick.”

Luna menghela napas saat dirinya sudah tiba di depan sebuah bengkel yang terlihat sepi. Kemudian, dia menunduk ke samping, menatap Darel yang terlihat masih menikmati lolipop di mulutnya."Ini bengkelnya?" tanya Luna pada Darel.

Darel mengangguk santai. Luna mengernyit heran, dia kini mengamati sekitarnya. Bengkel ini ada di sebuah pemukiman yang lumayan jauh dari keramaian, bahkan selama mobil Luna memasuki kawasan ini, dia jarang sekali berpapasan dengan kendaraan apa pun. Aneh, kenapa membuka bengkel di tempat sesepi ini, batin Luna. Masih sambil menggenggam jemari Darel, Luna memutuskan untuk memasuki bengkel itu. "Halo, ada orang?" panggilnya.

Namun tidak ada sahutan apa pun dari sana, bahkan tidak terlihat ada siapa-siapa. "kayanya nggak ada orang..."

"Biasanya ada Om Gembul di sini," celetuk Darel hingga Luna menatapnya lagi. Bocah yang sering kali tersenyum miring itu membuang stik lolipopnya sembarangan, lalu menengadah membalas tatapan Luna. "cari di dalam aja, Tante, palingan Om Gembul tidur. Memang suka gitu kalau nggak ada Papa."

"Ke... dalam?" ulang Luna. Darel mengangguk, matanya melirik ke lorong yang berada di dalam bengkel itu dengan begitu

lekat. Luna bahkan menemukan kilatan yang mencurigakan di kedua mata Darel yang nakal. "Hm... kayanya kita tunggu di sini aja, deh. Siapa tahu Om Gembul itu atau Papa kamu lagi ada urusan sebentar ke luar. Tante juga nggak enak masuk ke rumah orang tanpa izin."

"Ini bengkel, Tante, bukan rumah."

"Iya, bengkel orang lain."

"Bengkelnya Papa, artinya bengkelnya aku juga. Nah, aku izinin Tante masuk ke dalam."

Dengan senyuman miring khasnya yang tercetak jelas di bibir, Darel sudah berlari memasuki bengkel, membuat kedua mata Luna membulat tak percaya. "Darel!" teriaknya, namun Darel malah tertawa geli tanpa menghiraukan Luna.

Dan itu membuat Luna memejamkan matanya frustasi kemudian memilih untuk mengejar Darel. Luna melihat Darel berlarian di lorong itu sebelum berbelok ke arah kiri dan memutuskan untuk mengikuti Darel.

"Darel!" tegur Luna dengan suara yang sedikit meninggi ketika menemukan Darel sedang berdiri di depan sebuah pintu besi. Luna menghampiri Darel, membungkukan tubuhnya agar bisa sejajar dengan Darel. "Tante tadi bilang apa? Kita tunggu Papa kamu di luar. Lihat, kan? Nggak ada siapa-siapa di sini." Darel hanya diam, wajah polosnya yang terlihat tengil itu seperti terpaku selagi dia menatap pintu itu lekat.

Luna mengulurkan telapak tangannya, "Ayo." Ajaknya.

Namun Darel malah memiringkan wajahnya, satu telunjuknya terangkat dan mengarah tepat pada pintu besi itu. "Ada suara di dalam sini." Ujarnya.

Luna mengernyit, dia melirik pintu itu sejenak, lalu menatap Darel lagi. Ya, Luna tahu Darel memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa besar terhadap apa pun. Dia senang mengamati, lalu mengeluarkan celetukan menyebalkannya yang terkadang membuat teman bahkan orang-orang di sekitarnya menatapnya kesal. "Nggak ada suara apa apun, Darel." Desah Luna dengan senyuman tipis.

Darel menggelengkan kepalanya pelan. Dan perlahan, dia mendekati pintu itu, menempelkannya telinganya di sana, wajahnya terlihat tampak sangat serius hingga Luna mulai terpengaruh dengan raut wajah Darel. "Oh!" pekik Darel tiba-tiba yang membuat Luna juga ikut terperanjat. Darel menatap Luna dengan dua bola matanya yang bulat namun memiliki tatapan yang begitu tajam. "benar, kan! Ada suara dari dalam sini, Tante."

"Hah?" gumam Luna.

Darel melambaikan telapak tangannya, menyuruh Luna mendekat dan ikut melakukan hal yang sama dengannya. Anehnya, meski Luna tidak percaya, namun dia menuruti permintaan Darel. Luna menempelkan telinganya di sana, wajahnya terlihat serius selagi menunggu suara yang Darel maksud.

Lalu, ketika dia mendengar suara dentuman kuat dari dalam sana, kedua mata Luna melebar begitu saja. Satu telapak tangannya

menutupi mulutnya sendiri. "Aku benar, kan, Tante?" tanya Darel, kali ini senyuman miringnya semakin merekah puas. "setiap kali ke sini, aku cuma boleh duduk di depan sana, ditemenin Om Gembul. Papa nggak bolehin aku kemana-mana. Terus, pintu lorong di depan sana," Darel menunjuk ke sebuah arah. "nggak pernah dibuka, setiap aku tanya itu pintu apa, nggak pernah ada yang mau jawab," Darel memutar bola matanya, jemarinya mengusap-usap dagunya selagi dia berpikir. Caranya melakukan itu terlihat seperti orang dewasa saja. "kayanya Papa nyembunyiin sesuatu, deh."

"Nyembunyiin apa?" tanya Luna yang kini merasa mulai sedikit panik setiap kali melirik pintu itu. "Darel, udah yuk, kita keluar aja, Tante takut kalau kita terlalu lama di—"

"Penculik!" pekik Darel tiba-tiba, matanya yang berbinar senang karena seolah bisa menebak sesuatu, menatap Luna lekat. "jangan-jangan Papa itu penculik! Dan Papa sembunyiin semua orang yang Papa culik di balik pintu ini."

Luna mengerjap cepat. "Penculik?"

"Hm," Darel mengangguk kuat. Lalu dia tersenyum malas. "aku pernah lihat Papa pulang ke rumah bawa koper yang gede... banget. Waktu itu sebenarnya aku belum tidur, Tante. Terus, waktu Papa udah tidur, aku penasaran sama isi kopernya. Untung aja bisa dibuka, jadinya aku tahu isinya apa."

"Memangnya isinya apa?"

"Duit. Banyak banget," Darel menatap Luna lekat. "memangnya, kalau kerja bengkel begini, duitnya bisa sampai satu koper gede ya, Tante?"

Luna menahan napasnya yang tercekat sejak Darel mulai berceloteh hal aneh mengenai Papanya. Tapi yang paling membuat Luna tidak habis pikir adalah, ekspresi Darel yang seolah-olah terlihat luar biasa tenang meski menurutnya Papanya adalah seorang penculik. Penculik... Luna mengulum bibirnya resah dan kembali menatap pintu itu.

Tapi selama ini, Erick tidak pernah terlihat mencurigakan di depannya. Dia terlihat sama seperti orangtua kebanyakan meski Luna sering merasa risih dengan gayanya yang sok akrab dan celotehannya yang sembarangan.

Tapi penculik... benar kah? "Nggak mungkin..." gumam Luna pelan.

"Mungkin aja!" sahut Darel lagi. Lalu bocah kecil itu menyipitkan matanya. "kita harus bantuin orang itu dari Papa, Tante. Mungkin aja Papa lagi nyiksa orang yang Papa culik."

"Darel..."

"Kalau dia mati, gimana?"

"Papa kamu nggak mungkin—" kedua mata Luna melebar tak percaya saat melihat Darel memungut sebuah tongkat besi di dekat kakinya, kemudian mengayunkannya sekuat yang dia bisa hingga membentur pintu besi itu.

"PAPA!" teriak Darel kuat.

"Darel, jangan!" Luna mencoba merebut tongkat besi itu dari tangan Darel. Namun Darel tetap bersikeras, malah memukulnya semakin kuat dan cepat, membuat Luna dan Darel kini saling tarik menarik tongkat besi itu.

Hingga kemudian, tiba-tiba saja pintu besi itu terbuka, membuat Luna dan Darel menoleh serentak ke samping. Ada seorang lelaki bertubuh besar, berdiri di sana, menatap Luna dan Darel dengan tatapan marahnya.

"Om Gembul!" pekik Darel senang.

Lelaki yang di panggil Om Gembul itu menghela napas malas, dia bahkan menyipitkan kedua matanya pada Darel, si biang onar yang selalu membuatnya merasa ingin memutilasi bocah kecil itu jika saja dia bukan anak dari Bosnya.

Dengan gerakan malas, Gembul menyingkir dari sana, membuat Darel dan Luna bisa melihat apa yang terjadi di dalam ruangan gelap yang minim pencahayaan itu.

Baik Luna mau pun Darel, kini keduanya tampak melebarkan mata mereka ketika melihat Erick yang berdiri di depan seorang lelaki di mana lelaki itu tampak terduduk tak berdaya di sudut ruangan, menerima tendangan Erick yang mengenai perutnya berkali-kali.

Cara Erick melakukannya membuat Luna menahan napasnya sekuat yang dia bisa. Luna sampai menutup mulutnya dengan telapak

tangan demi menahan pekikan terkejutnya. Dia mengamati Erick yang seolah menyatu dengan kegelapan ruangan itu. Erick yang dia lihat saat ini, berbeda sekali dengan Erick yang selama ini dia kenali.

Tidak ada senyuman ramah dan wajah cengengesannya yang selama ini selalu mengganggu Luna. Erick memang tersenyum, namun senyumannya terasa menyeramkan. Dan dia... terlihat sangat menikmati apa yang dia lakukan saat ini.

"Bos." Panggil Gembul.

Tendangan Erick berhenti di udara. Perlahan, wajahnya menoleh ke samping, menatap Gembul dengan wajah terganggung. Namun, begitu dia menyadari ada sosok lain di depan pintu yang terbuka, Erick mulai menoleh ke sana, terdiam sejenak hingga kemudian kedua matanya terbelalak ngeri. "Mati gue." rutuknya begitu saja. Dan seolah melupakan lelaki yang hampir saja kehilangan kesadarannya dengan mulutnya yang mengeluarkan banyak darah, Erick bergegas menghampiri Luna dan juga Darel. Erick menatap mereka berdua bergantian dengan ringisan kakunya. "Lu-Luna..." gumamnya dengan senyuman kaku.

Luna yang sedang menggenggam jemari Darel, memundurkan langkahnya dengan wajah takut.

Kini, wajah Erick sudah kembali seperti biasanya. Dia menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya. "Jangan salah paham, Luna. Aku—" melihat tatapan panik Luna yang mengarah ke belakang tubuhnya, Erick mengernyit. Dia juga mendengar Gembul

memanggilnya, membuat Erick menipiskan bibirnya lalu memutar tubuhnya ke belakang dan bersamaan dengan itu, kakinya melayang di udara, tepat mengenai wajah lelaki yang tadi sedang dia pukul hingga babak belur, dan ternyata ingin menyerang Erick ketika Erick sedang lengah. Erick berdecak kuat. "Lo urus, Bul!" suruhnya pada Gembul. Sementara lelaki itu kini sudah terkapar di atas lantai.

"Woah! Papa hebat!" teriak Darel penuh kekaguman.

Dan teriakan Darel membuat Erick menyadari kebodohannya dengan membiarkan Darel melihat apa yang telah dia lakukan. Erick kembali memutar tubuhnya. Menatap wajah takut Luna dan juga... wajah bahagia putranya. Astaga, apa yang harus Erick lakukan sekarang?! Dia tidak pernah mau kalau sampai Darel mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Dan sekarang, putranya sudah melihatnya sendiri. Belum lagi... ada Luna yang turut menyaksikannya. Kini Erick merutuki ketololannya. Memejamkan matanya frustasi, Erick segera keluar dari sana, menutup rapat pintu itu. Melihat Erick yang mendekatinya, Luna semakin menguatkan genggaman tangannya pada Darel.

Luna mengamati Erick dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Jika biasanya dia menemukan Erick dalam keadaan rapi, maka kali ini... Erick yang berdiri di hadapannya ini hanya memakai celana jeans, dan juga kaus singlet yang terlihat sedikit kotor dan ada bercak darah yang terdapat di sana, membuat tubuhnya yang ternyata memiliki otot-otot menawan itu terlihat jelas. Keringat

terlihat jelas di wajahnya, bahkan mengalir hingga leher dan bahunya. Penampilan Erick saat ini benar-benar berbanding jauh dari yang selama ini dia perlihatkan.

Melihat wajah terkejut sekaligus takut milik Luna, Erick meringis pelan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bibirnya tersenyum kaku. "Luna, aku bisa jelasin kesalah pahaman ini."

Luna meneguk ludahnya susah payah. "Sebenarnya... Pak Erick ini... siapa?"

Luna (Bab 12)

Luna (Bab 12)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Dua Belas

Sejak tadi, sejak Erick membawa Luna dan Darel ke luar, Luna tak henti-hentinya melingkarkan lengannya untuk memeluk Darel, seolah menjauhkan Darel dari jangkauan Erick. Bahkan kini, Luna yang duduk di kursi panjang di sekitar bengkel bersama Darel, tetap saja menatap Erick waspada, membuat Erick yang baru saja kembali muncul, kini menghela napasnya berat.

Sial sekali, umpat Erick di dalam hati. Mengapa tiba-tiba saja Luna dan Darel bisa muncul di sini? Disaat Erick hampir saja berhasil memaksa Sean untuk memberitahunya sesuatu yang penting. Dan yang lebih sialannya lagi, Luna dan Darel harus melihat Erick yang sedang memukuli Sean.

Astaga... apa yang harus Erick katakan saat ini pada mereka berdua?

Ditengah kebingungannya, suara deru motor terdengar. Kemudian, motor milik Freya berhenti di depan bengkel. Freya

melepaskan helm, kemudian turun dari motornya, menatap Erick lekat sebelum akhirnya berpaling menatap Luna dan Darel. "Ngapain mereka di sini?" tanya Freya pada Erick. Suaranya terdengar ketus, sorot matanya memerlihatkan ketidak sukaannya akan keberadaan Luna dan Darel di sana.

Belum lagi Erick mengatakan sesuatu, dari dalam bengkel, Gembul keluar membawa Sean dimana kedua tangannya terikat ke belakang. Gembul mencengram tengkuknya dari belakang. Dan melihat itu, Luna semakin mendekap Darel lebih erat dari sebelumnya.

"Kenapa dia masih hidup?" Freya mengangguk ke arah Sean yang tersenyum miring menatapnya. Sementara kedua mata Freya berkilat emosi menatap lelaki itu.

Luna mengernyit bingung. Kenapa dia masih hidup? Mengapa Freya terdengar seperti mengharapkan kematian Sean? Ada apa ini sebenarnya? Luna memandang Erick lagi, menatapnya tajam seperti ingin meminta jawaban dari pertanyaan Freya. Dan Erick yang menyadari tatapan Luna semakin kebingungan.

Tidak boleh. Luna atau pun Darel tidak boleh sampai tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Rick!" bentak Freya.

Erick menoleh pada Gembul, "Bawa dia." Perintahnya.

Gembul mengangguk, dia mendorong Sean agar melanjutkan langkahnya menuju dimana mobil Gembul berada. Namun Freya

menghalau langkah mereka. "Kemana lo mau bawa pengkhianat ini?" tanya Freya dimana suaranya menyerupai geraman.

Gembul menghela napasnya pendek. "Frey..." gumamnya, lalu dia menggelengkan kepalanya, sedang bola matanya tampak melirik ke samping, seperti sedang memberitahu Freya jika mereka tidak bisa menghabisi nyawa Sean di sini, dimana ada Luna dan Darel bersama mereka sekarang. Freya menatap Luna lagi, tatapannya terlihat lebih menajam dari sebelumnya. Dan ketika dia menatap Sean lagi, yang kini menyeringai keji, seolah tak gentar pada siapa pun di sana, Freya mengepalkan tangannya tak terima.

Kedua mata Erick terbelalak ngeri ketika dia menyadari gerakan tangan Freya yang masuk ke dalam kantong jaket bagian dalamnya. Erick tak perlu bertanya apa yang ingin Freya keluarkan dari sana, dan dia sangat yakin, ketika Luna dan Darel melihat benda itu, maka mereka semua pasti akan ketahuan. Karena itu Erick bergegas menghampiri mereka, menahan lengan Freya yang hampir berhasil mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Frey," desis Erick. Dia melihat kedua mata Freya yang berkilat tajam, seakan sedang kehausan untuk membunuh Sean. Erick menggelengkan kepalanya. "jangan sekarang."

"Lepas." Perintah Freya. Nada suaranya terdengar dingin dan menusuk.

Erick memejamkan matanya putus asa. Kenapa disaat situasi seperti ini, sisi gelap Freya harus menguasai. Freya akan berubah tak

terkendali setiap kali sisi gelap itu menguasai dirinya. Kematian bahkan tak bisa membuatnya merasa takut, dan dia siap mencabik-cabik siapa pun yang membuatnya marah. Biasanya, hal ini terjadi ketika dia merasa marah karena seseorang yang telah mengusik orang-orang terdekatnya.

Demi Tuhan, Erick mengerti apa yang Freya rasakan saat ini. Seperti Freya yang sangat memahami Erick, begitu pula Erick yang sangat memahami Freya. Masalahnya, waktunya sedang tak tepat. Bahkan dari ekor matanya, Erick bisa melihat Luna yang telah beranjak dari tempatnya, melangkah mundur membawa Darel menjauhi mereka.

Rahang Erick mengetat, dia menatap Gembul, memberinya isyarat lewat gerakan kepalanya hingga Gembul kembali mendorong tubuh Sean untuk masuk ke dalam mobil.

Tubuh Freya bergerak cepat, ingin mengejarnya, namun Erick mencengkram lengan Freya dan menyeretnya masuk ke bengkel. Erick melirik Luna ketika melintasinya. "Tunggu di sini sebentar." Ucapnya tegas.

Erick membawa Freya ke ruangan dimana sebelumnya dia menyiksa Sean di sana. Dia menutup pintu dan menguncinya, lalu mendorong tubuh Freya hingga membentur dinding, sedang lengannya mengurung Freya agar gadis itu tak bisa kemana-mana.

"Minggir. Gue harus membunuh Sean." desis Freya.

"Membunuh Sean adalah urusan gue, Frey!"

Freya menyeringai tajam. "Sayangnya, lo nggak mampu ngelakuinnya, Rick."

"Ada Luna sama Darel di sini, sialan! Gue nggak mungkin ngebiarin mereka berdua tahu." Bentak Erick.

Freya mendorong kuat dada Erick hingga lelaki itu melangkah mundur ke belakang. "Kalau gitu biar gue yang ngebunuh dia!" teriak Freya. "kalau gue tahu ternyata lo sepengecut ini, sejak awal, gue yang akan membunuh Sean!"

"Pisau lo nggak akan bisa membunuh Sean, Freya. Bahkan Sean bisa membunuh lo lebih dulu. Jadi," Erick menyentuh lengan Freya, mencengkramnya kuat. "menjauh lah dari Sean dan segala hal yang bisa mencelakai lo."

Freya menengadahkan wajahnya menantang menatap Erick "Gue bukan pengecut kaya lo, Rick."

"Gue tahu lo bukan pengecut. Tapi kalau sampai terjadi sesuatu sama lo, gue... nggak akan pernah bisa maafin diri gue sendiri, Frey." Suara Erick masih terdengar sedingin sebelumnya. Bahkan matanya masih memandang marah pada Freya. Hanya saja, apa yang dia katakan, kini berhasil mengikis gejolak amarah tak terkontrol yang sejak tadi menguasai Freya. Tatapan tajamnya perlahan memudar dan redup, digantikan dengan tatapan kosong yang terpaku.

"Masih ada segudang masalah yang harus gue selesaikan. Chris bukan satu-satunya, Frey. Dan gue harus menyelesaikan semua

masalah itu satu persatu dalam waktu dekat. Karena itu, gue mohon, untuk saat ini, menjauhlah dari semua masalah yang ada di sekitar gue. Menjauh dari Chris, menjauh dari Sean atau anggota Malvori lainnya. Karena untuk melalui semua itu, gue butuh melihat lo baik-baik aja."

Freya mengerjap lambat, wajahnya terperangah menatap Erick. Meski Freya tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana wajah Erick saat ini karena mereka berada di ruangan yang cukup gelap, namun Freya bisa merasakan ketakutan dalam setiap kalimat yang Erick katakan.

Dan tatapannya... terlihat sedikit menyendu ketika Erick mengatakan jika dia butuh melihat Freya baik-baik saja.

Seketika, seluruh amarah yang sejak kemarin bergumul di dadanya melenyap begitu saja. Jantungnya berdebar kuat, namun rasa hangat membuatnya merasa tenang. Erick mencemaskannya. Erick masih peduli padanya. Dan Freya merasa luar biasa bahagia.

Perlahan, Erick mengendurkan cengkramannya, dan melepaskan lengan Freya begitu saja. Erick menghela napasnya berat, mengusap wajahnya gusar, menatap Freya yang masih tetap mematung sejenak, lalu beranjak ke sudut ruangan untuk mengambil kemejanya sebelum bergegas pergi sembari memakai kemeja itu.

Erick yakin, Freya pasti mengerti dengan permintaan Erick tadi, dan Freya sudah tampak tenang. Jadi, Erick tak ingin membuang waktu untuk kembali menemui Darel dan Luna.

Erick mendesah lega ketika menemukan Luna yang masih berdiri di tempatnya bersama Darel. Erick pikir Luna akan pergi karena ketakutan. Tapi ternyata, Luna masih berada di sana, dan tetap mendekap Darel dengan wajah paniknya.

Sejenak, Erick dan Luna hanya saling menatap satu sama lain. Erick dengan tatapan tenangnya yang tak terbaca, sedang Luna dengan tatapan bingung beserta panik. Tak ada lagi tatapan lembut dan senyuman manis Luna saat ini, seolah-olah... lelaki yang sedang dia tatap saat ini adalah lelaki asing yang membuatnya takut.

Hati Erick mencelos menyadari itu. Bahkan Luna belum mengetahui semuanya, tapi... hanya melihat Erick seperti tadi saja pun, dia sudah sangat ketakutan.

Tentu saja, wanita mana yang mau mengenal monster seperti Erick.

Erick mengepalkan tangannya pelan ketika hal itu terlintas di kepalanya. Lalu dia menatap Darel yang hanya diam dengan kedua mata tak lepas darinya. Berbeda dari Luna, Darel terlihat sangat tenang. Tak ada ketakutan di matanya, dan itu cukup menenangkan Erick.

Erick melangkah mendekat, namun Luna malah melangkah mundur sembari menarik Darel bersamanya, membuat Erick menghentikan langkahnya dan menatap Luna tak percaya.

Kedua orang dewasa itu saling menatap satu sama lain, hingga akhirnya, Darel menengadahkan wajahnya, memandang Luna

yang ketakutan, lalu melirik telapak tangan Luna di dadanya, telapak tangan itu selalu berusaha melindunginya sejak tadi. Dan perlahan, Darel menyentuhnya, menepuk-nepuknya lembut hingga wajah Luna merunduk menatapnya.

Darel tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, Tante. Jangan takut. Papaku bukan orang jahat kok." Ketika Luna mengernyit padanya, Darel memalingkan wajah, memandang Erick lekat. "Papa pasti punya alasan, kenapa tadi mukulin Om itu. Iya, kan, Pa?"

Erick mengerjap lambat. Darel... dia baru saja mengatakan kalau Papanya bukan orang jahat? Seketika, sesuatu yang jarang sekali hadir, kini mulai menguasai Erick. Kedua matanya memanas dan air mata mulai berkumpul menjadi satu di pelupuk matanya.

Menatap wajah Darel yang penuh keyakinan, seperti sangat memercayai apa yang dia pikirkan terhadap Erick, membuat dada Erick terasa sesak luar biasa.

Bukan orang jahat.

Darel bilang, Papanya bukan orang jahat.

Dan sekarang, Erick merasa luar biasa bersalah pada putranya. Karena suatu saat nanti, dia pasti akan mematahkan hati Darel dan mengkhianati kepercayaan Darel mengenai dirinya.

"Pa?" tegur Darel lagi.

Tangan Erick terkepal hebat, menahan amarah yang menyesakkan dadanya. Namun pada akhirnya, Erick hanya bisa mengangguk lemah, lagi-lagi membohongi putranya.

Darel kembali menengadah, memandang Luna yang kini termangu menatap Erick. Dia tampak sedikit lebih tenang dari sebelumnya. Entah itu karena mulai memercayai ucapan Darel, atau karena sentuhan Darel di tangannya, yang berhasil membuat ketakutan yang sejak tadi menguasainya, kini mulai mereda secara perlahan.

Erick mendekat sekali lagi, dan kali ini Luna hanya diam di tempatnya. "Kamu naik apa kesini?" tanya Erick dengan suara pelannya.

Luna tak bersuara, hanya matanya saja yang memandang lekat pada kedua mata Erick, seperti sedang mencari-cari. Ya, dia sedang mencari sosok Erick yang selama ini dia temui, dan Luna menemukannya melalaui tatapan lembut itu. Hanya saja, Luna juga tak bisa mengenyahkan ingatannya mengenai sosok Erick yang lain, ketika dia menendangi lelaki yang tadi bersamanya. Sorot matanya, raut wajahnya, semua itu sangat berbeda dengan Erick yang berada di hadapannya saat ini, hingga membuat Luna mulai bertanya-tanya, sebenarnya... sosok seperti apa Erick sesungguhnya?

"Luna?" tegur Erick lagi.

Luna mengerjap, lalu memalingkan wajahnya. "Mobil."

Telapak tangan Erick terulur ke depan. "Sini kunci mobilnya."

"Nggak usah. Saya bisa pulang sendiri. Pak Erick bisa jemput Darel—"

"Kuncinya, Luna."

Suara Erick terdengar semakin tegas, begitu pula dengan tatapan matanya yang seolah tak ingin dibantah. Maka dengan tangan gemetaran, Luna menyerahkan kunci mobilnya pada Erick.

Erick menghela napasnya, kepalanya merunduk hingga dia dan Darel saling bersitatap. Erick berusaha mengulas senyuman tipisnya, tak ingin membuat Darel mengetahui kegusarannya. Lalu dia menggendong Darel dengan satu tangannya, sementara satu tangannya yang lain meraih jemari Luna, menggenggamnya lembut, membuat tubuh Luna menegang karena takut.

"Aku antar kamu pulang." Ucap Erick yang kali ini melembutkan suaranya.

Luna tak mengatakan apa pun, namun kedua kakinya bergerak perlahan, mengikuti Erick menuju dimana mobil Luna berada.

Erick memasukkan Darel ke dalam mobil, lalu membukakan pintu mobil untuk Luna. "Jangan takut, aku nggak akan nyakitin kamu." bisik Erick ketika Luna hampir saja masuk ke mobilnya. Luna menoleh, memandang Erick yang terlihat sangat berharap padanya. Namun pada akhirnya, Luna memalingkan wajah dan bergegas masuk, tanpa mau mengatakan sepatah kata pun. Membuat Erick menipiskan bibirnya muram.

Sepertinya, hubungannya dan Luna tidak akan melangkah kemana pun lagi setelah ini.

Darel duduk di tepi ranjangnya sambil bersedekap, menatap Erick yang berlutut di depannya. Darel sudah mengenakan piyama, artinya dia harus segera tidur. Jika biasanya Papanya ini akan mendongengkan cerita yang membosankan, maka kali ini Darel meminta Papanya menjelaskan perihal kejadian siang tadi.

"Jadi, kenapa Papa pukul Om itu tadi siang?" tanya Darel.

Erick mengulum bibirnya resah. Pasalnya, dia masih belum menemukan alasan yang tepat.

"Papa kelihatan marah tadi pagi," ucap Darel lagi dan kali ini membuat Erick menatap sepenuhnya pada Darel. "biasanya, kalau Papa pergi dengan wajah marah, Papa selalu pulang larut malam, dan aku sering nemuin bekas luka di tangan Papa." Darel mengerutkan dahinya. "Papa... sering pukul orang, ya?"

Erick meneguk ludahnya berat. Lalu kepalanya menggeleng pelan.

"Terus yang tadi diang itu apa? Kenapa Papa pukul Om itu?"

"Itu... karena..."

"Karena?"

Sial!

"Karena Om itu orang jahat."

Satu alis Darel terangkat ke atas. "Orang jahat?"

Erick tahu, setelah ini, dia akan semakin terlihat seperti orangtua yang berengsek karena rela membohongi putranya demi membela diri dan menutupi kebusukannya.

"Om itu jahatin Papa, Rel. Papa nggak bisa kasih tahu kamu tentang kejahatan apa yang dia lakukan ke Papa, karena kamu masih terlalu kecil untuk mengerti. Tapi, apa yang dia lakukan adalah sesuatu yang nggak bisa Papa toleransi. Itu kenapa... Papa pukul dia."

Darel kembali mengernyit, kali ini wajahnya terlihat berpikir keras. Dan matanya tak melepaskan diri dari wajah Papanya. "Tapi..." gumam Darel dengan suara pelannya yang terdengar bingung. "Papa nggak pernah semarah itu selama ini. Papa selalu minta maaf ke semua orang setiap kali aku nakal. Papa selalu senyum ke siapa pun, padahal mereka sering ngomongin Papa yang nggak becus ngurusin aku. Papa juga selalu minta aku jadi anak baik, harus maafin siapa pun yang jahatin aku, harus sabar. Jadi, kenapa Papa nggak ngelakuin apa yang sering Papa bilang ke aku selama ini?"

Erick mengepalkan tangannya. *Karena Papa nggak mau kalau kamu sampai menjadi seperti Papa, Rel.* Sayangnya, Erick tak bisa mengatakan hal itu. Erick tak bisa mengatakan pada putranya, betapa dia ingin melihat Darel hidup selayaknya manusia normal. Erick ingin Darel memliki kehidupan yang baik, memiliki banyak teman, disayangi banyak orang. Tidak sepertinya, tidak seperti Erick yang tidak memiliki kehidupan layak.

Erick tahu dia terlalu egois, tak tahu diri karena selalu berharap, Darel tak akan pernah tahu siapa Erick sebenarnya, tak boleh hidup sepertinya yang bergelimang dosa. Erick tahu Tuhan pasti membencinya, tapi dia ingin Tuhan mau mengasihi putranya.

Karena Darel tak bersalah. Sekalipun ada darah seorang pembunuh di dalam dirinya, namun Darel sama sekali tak bersalah. Dia hanya... seorang bocah kecil yang sangat mencintai Papanya, yang selalu memercayai Papanya, sekalipun dia dibohongi habis-habisan.

"Nggak apa-apa," ujar Darel lagi. Lalu ada senyuman tipis di bibirnya. "sekarang Papa tahu kan, kalau jahatin orang jahat itu nggak salah. Kan mereka duluan yang jahat ke kita, jadi nggak masalah kalau kita jahatin balik." Darel semakin menyeringai puas. "jadi, mulai sekarang, kalau ada yang ngelapor sama Papa karena anaknya aku pukul, Papa nggak boleh ngomelin aku lagi."

Wajah muram Erick mendadak mengernyit setelah mendengar apa yang Darel katakan. Erick pikir Darel akan kecewa padanya, tapi ternyata Darel mengambil keuntungan dari kesalahan Erick. "Tu-tunggu," Erick harus menjelaskan kesalah pahaman ini atau Darel akan membuat banyak masalah setelah ini. "maksud Papa bukan gitu. Kamu nggak boleh pukul orang lain, Rel."

"Tapi tadi Papa pukul Om itu."

"Itu karena Om itu melakukan kesalahan."

"Orang yang aku pukul juga salah. Mereka nggak mau ngajakin aku main, dan suka ngeledekin aku karena aku nggak punya temen. Jadi, aku tonjok aja muka mereka satu persatu."

"Nggak boleh! Itu nggak boleh, Rel."

"Tapi Papa boleh."

Astaga... Erick benar-benar tak bisa berkata-kata saat ini. Lihatlah bagaimana cara Darel tersenyum dan menatapnya, seolah dia sudah menjadi pemenang dalam percakapan mereka.

Erick sudah akan mendebat putranya lagi, tapi ketika dia menyadari kalau Darel tak mempermasalahkan apa yang dia lakukan tadi siang, dan Erick tak menemukan gurat kekecewaan di wajah Darel, Erick mulai tertegun. "Kamu... nggak kecewa sama Papa, Rel?"

"Hm?"

"Seperti yang kamu lihat, Papa nggak sebaik yang kamu kira. Papa sering ngajarin kebaikan sama kamu, tapi ternyata Papa sendiri bukan orang baik. Kamu nggak kecewa sama Papa?" tanya Erick lirih.

Darel menggelengkan kepalanya santai. "Bukannya setiap manusia itu nggak ada yang sempurna ya, Pa?" gumam Darel saat melontarkan kalimatnya yang terdengar sangat dewasa itu hingga Erick mengernyit aneh menatapnya. "aku pernah dengar itu dari security komplek waktu mereka lagi ngopi."

Sepertinya Erick harus mulai memberitahu security komplek rumahnya untuk mengusir Darel kalau-kalau putranya ini datang ke sana. Erick tidak mau kalau sampai Darel dewasa sebelum waktunya.

"Tenang aja, walaupun Papa nggak sempurna sebagai manusia, tapi Papa sempurna kok, sebagai Papaku." Ujar Darel lagi.

Mendengar itu, Erick menatap Darel termangu. Meski tak ada senyuman dan tatapan tulus selayaknya anak seusianya ketika Darel mengatakan kalimat manis itu, namun hati Erick tetap saja

menghangat mendengar ucapannya. Erick tahu, sekalipun Darel sering kali mendebatnya, tidak mau menurut dan bertingkah menyebalkan, tapi Darel sangat menyayanginya. Hanya saja, putranya ini memang selalu kesulitan setiap kali ingin memerlihatkan kasih sayangnya.

Risih ditatap dengan tatapan terharu oleh Erick, Darel memalingkan wajahnya sembari berceloteh dengan nada yang menyebalkan. "Ya, walaupun masakan Papa nggak enak, sering titipin aku ke orang-orang, cuma tahu satu dongeng pengantar tidur, cerewet, nyebelin, genit ke—"

Sembari tertawa dengan suara serak, Erick meraih Darel kepelukannya. Dipeluknya erat putranya itu, sembari mengecupi puncak kepala Darel sedang matanya terlihat berkaca-kaca. Darel adalah hal terbaikyang Erick miliki dalam hidupnya. Tanpa Darel, Erick tak akan pernah memiliki tujuan hidup, dia hanya akan menjadi mesin pembunuh. "Papa sayang kamu, Rel." bisik Erick. "apa pun yang terjadi, kamu harus percaya, kalau Papa sayang banget sama kamu."

Darel mengerjap cepat, mendengar bisikan lirih Papanya, dia tertegun sejenak. Namun setelahnya tersenyum tipis lalu membalas pelukan Papanya erat-erat.

"Tapi..." gumam Darel tiba-tiba. "Papa bukan penculik, kan?"

Dan suasana haru itu berakhir dengan Erick yang melepaskan pelukannya, menatap Darel tak percaya, sementara putranya itu

memandangnya dengan satu alis terangkat, seperti sedang menunggu penjelasan.

Luna berdiri di depan jendela rumahnya, tangannya sedikit menyibak tirai jendela, membuatnya bisa mengamati Erick yang berdiri di depan pagar rumahnya dengan wajah termenung yang muram. Dan dia sudah melakukannya selama dua puluh menit, hingga membuat Luna merasa kasihan padanya.

Namun Luna juga belum ingin bertemu Erick lagi. Sejak melihat Erick memukuli seorang lelaki siang tadi, ada rasa takut yang muncul di dalam diri Luna setiap kali dia menatap Erick.

Mungkin Luna terdengar berlebihan, karena sebenarnya, melihat para lelaki berkelahi adalah hal yang wajar. Mantan suaminya dulu pun masih sering berkelahi dengan orang lain sekalipun mereka sudah menikah. Hanya saja, apa yang Luna lihat siang tadi terasa sangat janggal baginya.

Yang Luna lihat siang tadi adalah Erick, namun Luna seperti tidak menemukan sosok Erick yang dia kenali. Asing. Seperti sosok lain yang tampak mengerikan. Raut wajahnya, sorot matanya, setiap tendangannya, semua itu membuat Luna merasa ketakutan. Dan pada akhirnya, Luna kembali memikirkan apa yang selama ini telah dia lalui bersama Erick.

Yang Luna tahu, Erick adalah lelaki konyol yang senang bicara.

Erick sangat ramah pada semua orang. Dia juga dikenal para tetangga sebagai pribadi yang baik dan senang bercanda. Erick juga senang sekali membantu orang lain. Bahkan pernah suatu hari, ketika Erick menjemput Darel dari rumah Luna, ada tetangga yang datang dan meminta bantuannya untuk menurunkan kucing peliharaan mereka yang naik ke atas genteng. Dan Erick bergegas membantunya.

Tapi yang siang tadi Luna lihat adalah hal yang berbanding terbalik dari apa yang selama ini Erick perlihatkan, membuat sebuah keresahan muncul di dalam diri Luna, dan segala hal buruk merasuki pikirannya.

Luna mulai berpikir, apakah selama ini... Erick hanya sedang berpura-pura? Dari apa yang Darel katakan, apa yang Luna lihat siang tadi, dan beberapa kejanggalan yang saat ini akhirnya Luna sadari.

Erick sering kali terlihat berbeda ketika mereka berdua membicarakan hal serius, sering berkeliaran di malam hari. Dan Luna... jarang sekali bisa mendengar langkah kakinya setiap kali dia muncul.

Seperti memiliki dua sisi yang berbeda di dalam dirinya.

Luna mengernyit bingung dengan dugaan yang terus menerus mengisi kepalanya, hingga ketika dia kembali melirik Erick dan menemukan lelaki itu menatap sepenuhnya padanya, yang berarti Erick tahu kalau Luna sedang mengamatinya, Luna

terperanjat dan bergegas menutup tirai jendela. Luna melangkah mundur, wajahnya terlihat sedikit panik.

Raut wajah Erick dan apa yang Erick lakukan siang tadi kembali mengisi kepalanya, membuatnya merasa ketakutan hingga memilih bergegas masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintu kamar dan bersembunyi di dalam selimut. Cemas kalau-kalau Erick menyelinap masuk ke rumahnya.

Luna (Bab 13)

Luna (Bab 13)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Tiga Belas

Berdiri di depan pintu rumahnya, Luna menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Beberapa waktu lalu, Erick menelefonnya, namun Luna tak mau menjawab. Lalu lelaki itu mengiriminya sebuah pesan yang membuat Luna tertegun ketika membacanya.

Aku masih boleh minta tolong kamu jagain Darel nggak?

Darel...

Luna memang masih belum ingin bertemu dengan Erick, hanya saja, dia juga tidak mungkin mengabaikan Darel dengan cara yang sama. Karena itu lah akhirnya Luna membalas pesan Erick dan menyuruhnya mengantarkan Darel ke rumah.

Luna membuka pintu rumahnya, dia sudah mengantisipasi agar tidak bertemu pandang bersama Erick. Maka itu sejak pintu terbuka, Luna merundukkan wajahnya, mengulas senyuman tipisnya sebiasa mungkin pada Darel yang tengah menatapnya. "Selamat pagi,

Darel." Sapa Luna pada Darel. Darel membalas senyuman Luna dengan senyuman seadanya. Lalu seperti biasa, melangkah masuk dengan santainya.

Dan karena Darel sudah berada di rumahnya, maka tanpa mengatakan apa pun, Luna bergegas menutup pintu rumahnya. Sayangnya, Erick lebih dulu menahan pintu itu agar tetap terbuka.

"Aku nggak tahu kenapa kamu harus semarah ini sama aku," suara Erick terdengar seperti geraman yang putus asa. "kamu bahkan nggak mau melihatku, Luna."

Sembari mencengkram knop pintu rumahnya, Luna akhirnya mengangkat wajahnya, menatap Erick dengan tatapan cemasnya. "Saya nggak marah sama Pak Erick."

"Tapi kamu takut sama aku. Iya, kan?" lirih Erick.

Luna mengerjap lambat, tak bisa menyangkal karena apa yang Erick katakan adalah benar.

Dan keterdiaman Luna membuat Erick memejamkan matanya frustasi. "Aku nggak akan pernah nyakitin kamu kalau itu yang kamu khawatir kan."

"Siapa laki-laki itu?" tanya Luna.

"Laki-laki yang mana?"

"Yang Pak Erick pukul kemarin. Dan kenapa Pak Erick bawa dia ke ruangan itu? Kenapa Pak Erick... harus melakukan hal mengerikan itu ke dia?" Luna terlihat semakin cemas sembari mengulum bibirnya ragu. "apa dia masih hidup?"

Kedua mata Erick sedikit terbelalak mendengar pertanyaan terakhir yang Luna layangkan. "Kenapa kamu tanya begitu?" suara Erick terdengar lebih rendah dari sebelumnya.

Luna menggelengkan kepala, lalu dia mendesah berat dengan wajah putus asa. "Saya cuma mencemaskan orang itu." gumamnya. Kemudian Luna menatap Erick lekat. "saya nggak tahu apa yang terjadi kemarin, tapi... saya nggak suka melihat apa yang Pak Erick lakukan pada orang itu. Pak Erick terlihat mengerikan," Luna memalingkan wajahnya. "seperti bukan Pak Erick yang saya kenal."

Erick memandangi wajah Luna dengan tatapan sendunya. Lalu kakinya mendekat, jemarinya merangkum wajah Luna, dan ketika Luna hendak melangkah mundur karena terkejut, Erick memeluk pinggangnya, menahan tubuh Luna agar tidak menjauh darinya. "Laki-laki itu temanku. Kemarin dia hampir mencelakaiku, itu kenapa aku... memberi sedikit pelajaran untuknya."

"Sedikit?" Luna mengernyit tak percaya.

Erick menghela napas lalu berusaha mengulas senyuman tipis. "Kami hanya berkelahi, Luna. Perkelahian antara dua orang dewasa. Hanya itu."

"Tapi Pak Erick—"

"Aku tetap Erick yang kamu kenal, Luna. Dan yang kamu lihat kemarin itu... bukan apa-apa."

"Gimana bisa bukan apa-apa? Laki-laki itu babak belur. Pak Erick menendangnya berkali-kali dan salah satu teman Pak Erick

sama sekali nggak mencoba untuk membantunya. Lalu," Luna teringat akan kedatangan Freya kemarin. "Freya... dia terlihat sangat marah. Seolah-olah laki-laki itu sudah melakukan sesuatu yang jahat padanya.

"Sshhtt..." Erick menggelengkan kepalanya pelan,s edang jemarinya mengusap pipi Luna yang terlihat sedikit pucat pagi ini. dia pasti sangat ketakutan, pikir Erick ketika mengamati pipi Luna. "aku sudah menyelesaikan masalah diantara kami."

"Dengan cara apa? Katakan, dengan cara apa Pak Erick menyelesaikannya?"

"Aku nggak membunuhnya kalau itu yang kamu cemaskan sejak tadi." Sahut Erick dengan suara tegasnya.

Luna memandangi Erick sungguh-sungguh, mencari kejujuran di kedua matanya. "Benarkah? Dia... masih hidup?"

Erick mengangguk, namun wajahnya mengernyit aneh. "Kenapa kamu berpikir aku akan membunuhnya?"

"Karena kemarin, Pak Erick... terlihat sangat berbeda. Laki-laki itu berlumuran darah, tapi Pak Erick sama sekali nggak peduli. Dan anehnya, saya... nggak melihat kemarahan di mata Pak Erick, tapi Pak Erick seolah-olah sangat ingin membunuhnya." Dengan tangan sedikit gemetar, Luna menyentuh pergelangan tangan Erick di dekat wajahnya. "jangan pernah lakukan itu, Pak Erick. Jangan pernah melukai siapa pun. Apa pun alasannya, menyakiti orang lain dengan cara mengerikan seperti itu, sekalipun dia bersalah, itu

adalah sebuah kesalahan. Dan saya nggak suka..." lirihnya. "melihat Pak Erick seperti itu. Karena yang saya tahu, Pak Erick adalah orang baik. Bukan sosok yang mengerikan seperti itu."

Tatapan Erick berubah nanar. Ucapan Luna, tatapan Luna, dan sentuhan Luna di tangannya membuat Erick seperti baru saja mendapatkan sebuah tamparan yang menyakitkan. Hingga tanpa sadar, Erick menarik tangannya, melangkah mundur dan menatap Luna dengan tatapan kosong.

Entah mengapa, kini Erick merasa hatinya penuh sesak. Luna... bagaimana jika dia tahu apa yang selama ini Erick lakukan. Erick pasti akan membuatnya benar-benar ketakutan, lalu pada akhirnya, Luna akan pergi dari hidupnya. Erick tidak tahu mengapa membayangkan Luna pergi dari hidupnya, dia merasa terluka. Padahal selama ini Erick tak pernah membiarkan hal-hal seperti itu merusak hidupnya.

Baginya, para wanita hanyalah tempatnya untuk memuaskan hasrat. Selebihnya, mereka bukan apa-apa. Kecuali Freya, yang sudah dia anggap sebagai adiknya sendiri. Tapi Luna, dia berbeda. Kehadirannya memiliki tempat tersendiri bagi Erick, dimana Erick ingin menjaganya baik-baik. Tapi bagaimana bisa Erick menjaganya jika pada akhirnya nanti, Luna akan pergi darinya, meninggalkannya, meninggalkan monster mengerikan seperti Erick.

"Pak Erick?" Tegur Luna, sembari menatap bingung pada gelagat aneh Erick.

Erick mengerjap lambat, mulutnya terbuka, seperti ingin mengatakan sesuatu, namun pada akhirnya dia kembali mengatupnya lagi karena Erick tak menemukan sepatah kata pun yang mampu dia katakan.

Hingga dering ponselnya terdengar, baru lah Erick mengeluarkan benda itu dari saku jaketnya. Erick membaca sebuah pesan yang Gembul kirim untuknya.

Leon mengambil Sean dari gue, Bos. Mereka ada di rumah besar sekarang.

Erick terbelalak terkejut. Sial, umpatnya di dalam hati. Bagaimana bisa Sean bisa berada di tangan Leon? Bajingan itu pasti akan mengacaukan segalanya dengan tingkah tololnya.

Erick meremas ponselnya marah, lalu dia memandang Luna yang masih menatapnya bingung. Karena tak mampu mengatakan apa pun, Erick memlih pergi begitu saja, meninggalkan Luna yang semakin menatap bingung pada kepergiannya.

Keluar dari mobilnya, Erick melangkah tergesa-gesa memasuki rumah besar. Rumah itu terlihat lebih ramai dari biasanya. Dan saat Erick sampai di ruang utama, dia melihat banyak sekali anggota Malvori yang berada di sana, membentuk sebuah lingkaran, membuat Erick melangkah masuk ke dalam lingkaran itu.

Erick melihat Sean berlutut lemas di tengah ruangan, dimana tepat di atasnya terdapat sebuah lampu gantung yang indah, serta

lima orang lelaki yang mengelilingi sembari memegang besi di tangan mereka masing-masing Sean terlihat kesulitan membuka matanya yang membengkak sempurna, darah yang membaluti wajah hingga lehernya terlihat mengering, namun tetesan darah baru juga terlihat mengalir dari dahi hingga lehernya.

Erick menatap sekitarnya. Beberapa petinggi Malvori tampak hadir, duduk tenang dibarisan sofa sembari menikmati minuman yang disediakan untuk mereka, dan tentu saja ada Leon di sana. Seolah sudah tak sabar untuk menyaksikan pertunjukan.

Erick juga menemukan Freya yang berdiri menyandar pada salah satu pilar rumah. Dia beradan di antara kerumunan orang-orang, menatap Erick dengan tatapan tenang, sedang Gembul di sampingnya tampak sangat resah menatap Erick.

Erick melihat Leon mengangguk pada salah satu anak buahnya yang sepertinya sejak tadi dia tugaskan untuk memukuli Sean, seperti menyuruh mereka untuk kembali melakukannya lagi.

"Berhenti!" ujar Erick dengan suara tegasnya, hingga suasana ruangan itu mendadak sunyi dan seluruh mata memandang padanya. Termasuk Leon dan juga para petinggi yang hadir. Dengan langkah yang begitu tenang, Erick menghampiri dimana Sean berada. Ekor matanya mendapati pergerakan dari Leon yang juga menghampirinya. Erick berdiri di depan Sean, lalu Sean mengangkat wajahnya susah payah untuk menatap Erick, membuat Erick memiringkan wajahnya, menatap lekat pada Sean.

Leon berdiri di samping Erick. "Rick—"

"Sean milik gue." ujar Erick. Suaranya terdengar tenang dan berbahaya. Dan seluruh orang di ruangan itu pun tahu jika dari nada suara Erick yang terdengar, lelaki itu sedang menahan amarah.

"Dia pengkhianat." Cetus Leon. Erick menoleh, menatap Leon yang terlihat marah. "dia udah mengkhianati lo, dan bekerja sama dengan Polisi sialan itu, Rick. Dan pengkhianat nggak akan pernah mendapatkan tempat apa pun di Malvori."

Suara sorakan terdengar ricuh di ruangan itu. Semua orang setuju dengan apa yang Leon katakan, dan mereka semua mendukung apa yang ingin Leon lakukan.

"Dari mana lo tahu?" satu Alis Erick terangkat ke atas. "cuma gue sama Gembul yang tahu soal Sean."

Wajah Leon terlihat pias ketika mendengar pertanyaan Erick, membuat Erick menatapnya lekat dengan wajah semakin marah.

Lalu, tiba-tiba saja, Sean tertawa dengan suara ringkihnya yang serak. Erick dan Leon menoleh serentak padanya, begitu pun seluruh orang yang berada di sana.

Bahu Sean berguncang pelan, wajahnya sedikit merunduk ketika tawanya terdengar. Geraman Leon terdengar, dia ingin menghampiri Sean namun Erick menahannya. Ada sesuatu yang Sean ketahui namun tidak dengan Erick.

Dan tawa Sean saat ini seperti sedang mengejek seseorang, yang tentu saja juga berada di sini.

Memangnya lo nggak tahu, siapa aja yang selama ini membenci lo, walaupun di depan lo, mereka semua... bersikap layaknya keluarga. Kalau lo ngebunuh gue sekarang, lo nggak akan tahu, nasib buruk apa yang sedang dipersiapkan buat lo, Erick.

Erick masih mengingat apa yang Sean katakan padanya kemarin. Yang Erick pahami, Sean tidak menyukainya. Itu kenapa dia memberitahu Chris mengenai siapa Erick. hanya saja, kalimat aneh yang Sean katakan, seolah-olah menyatakan jika Sean tidak bekerja sendiri. Sean menyebut-nyebut mereka yang membenci Erick namun selalu bersikap baik ketika di hadapannya.

Dan Sean tertawa ketika Leon menyebut pengkhianat.

Itu artinya... Sean sedang menertawakan pengkhianat lainnya di tempat ini. Dan Sean harus tetap hidup agar Erick bisa mengetahuinya.

"Urusan lo sama gue belum selesai, Sean." desis Erick. lalu dia menatap Leon. "gue harus membawa Sean."

"Apa?"

"Sean milik gue."

"Dia udah mengkhianati lo, Rick."

"Gue tahu."

"Dan dia harus dibunuh!"

Erick mencengkram kerah Leon, membuat Leon terbelalak terkejut dan beberapa anak buahnya bergegas menghampiri Erick, menatap Erick waspada.

"Sean memang harus mati, tapi dia harus mati di tangan gue, Leon. Dan lo udah mengacaukan semua yang gue rencanakan dengan membawa Sean kesini lalu membuat pertunjukan murahan di hadapan semua orang!" Erick berteriak murka, lalu melepaskan cengkramannya. Dia menatap semua orang yang berada di sana dengan napas tersengal. "gue tegasin sama lo semua. Siapa pun yang berurusan sama gue, nggak ada satu pun dari kalian semua yang berhak ikut campur!"

"Gue nggak bakalan ikut campur kalau lo nggak mengulur-ulur waktu, Rick!" teriak Leon. "lo udah dapetin Sean dari kemarin, tapi lo masih biarin bajingan ini hidup?!"

Lagi. Sean tertawa pelan, membuat Erick kembali menatapnya. Dan kini, dengan gerakan lemah, Sean mengangkat wajahnya, memandang Erick dengan seringaian tipis di bibirnya. "Bajingan..." ujarnya serak. "terlalu banyak bajingan di sekitar lo, Rick."

Erick mengernyit, menatap Sean lekat. Namun tiba-tiba saja, suara tembakan terdengar, dan Erick melihat bagaimana sebuah peluru melubangi dahi Sean, membuat kepalanya terodorong ke belakang, sedang matanya yang menatap Erick terbelalak lebar, sebelum akhirnya tuuh Sean tergeletak di lantai dengan darah yang mengalir dari lubang di kepalanya.

Kedua mata Erick melebar, lalu dia menoleh ke belakang, pada Leon yang memegang sebuah pistol di tangannya, lalu

tersenyum bengis memandang tubuh Sean. "Gue benci mendengar suara pengkhianat."

Erick mengepalkan tangannya, kemudian melompat ke arah Leon, meninju wajahnya dengan seluruh amarah yang menguasainya. "Gue udah bilang sama lo. Sean milik gue, Anjing!" teriak Erick yang kemudian kembali menerjang Leon.

Tapi kali ini Leon tidak tinggal diam, dia membalas pukulan Erick. Sayangnya, apa yang Leon lakukan adalah kesalahan besar karena Erick semakin tak terkendali dan tentu saja, Leon sama sekali tidak bisa melumpuhkannya.

Melihat Leon yang semakin babak belur dan tidak memiliki kesempatan untuk membalas, anak buahnya mulai bergerak untuk menyingkirkan Erick dari Leon. Gembul yang melihat itu tampak bergerak cepat, ingin membantu Erick, namun Freya menahannya.

Gembul menatap Freya tak percaya. "Gue harus bantu Erick."

Masih dengan gaya tenangnya, bahkan dengan kedua tangan tersimpan di saku jaketnya, Freya menggelengkan kepalanya. "Kalau cuma mereka semua, Erick nggak perlu bantuan lo, Bul." Freya mengangguk ke depan. "lihat. Bahkan dia nggak tertandingi sekalipun semua orang di ruangan ini mencoba menyentuhnya."

Gembul kembali menatap Erick dimana dia masih tetap memukuli Leon namun juga menghajar siapa pun yang berani mendekat. Bahkan Leo nyaris tak lagi bisa bergerak saat ini. Dan apa yang Gembul dan Freya lihat saat ini, berhasil membuat mereka

berdua menyeringai puas. Melawan Erick ketika dia sedang murka adalah keputusan yang tolol.

"Berhenti!" sebuah teriakan kuat terdengar. Teriakannya sangat menggema di ruangan itu, membuat tangan Erick yang melayang di udara terhenti. Erick menoleh ke asal suara, lalu dia menemukan seorang lelaki dimana hampir seluruh rambut rapinya memutih sempurna. Ada sebuah tongkat di tangannya, membantunya berdiri tegak. Namanya Maxime, sahabat yang paling dekat dengan Takasi, bahkan mereka berdua sudah seperti selayaknya saudara.

Maxime menyipitkan matanya memandang Erick. "Begini cara kamu memperlakukan saudara kamu sendiri, Erick?" Maxime menggelengkan kepalanya tegas. "Takasi pasti merasa sedih melihat kedua putranya."

Erick mendengus, kemudian dia melepaskan Leon, membuat tubuh lelaki itu terkulai lemah di atas lantai.

Maxime menghampiri Erick, berdiri di hadapannya, kedua tangannya memegangi tongkatnya. "Salah satu anak buah Sean memberi tahu Leon mengenai bosnya yang menghubungi Chris beberapa kali. Itu kenapa Leon tahu kalau Sean lah yang memberitahu Chris nama kamu. dan seharusnya, kamu berterima kasih ke Leon, karena dia sudah melakukan apa yang memang harus dia lakukan untuk melindungi saudaranya."

"Dengan mengambil Sean dari gue?" Erick mendengus. "gue masih bisa menghabisi nyawa Sean dengan tangan gue sendiri, Max.

dan gue nggak butuh siapa pun melakukan hal itu untuk gue." desis Erick tajam. Tak peduli betapa semua orang di Malvori sangat menghormati Maxime, Erick malah menatap lelaki itu dengan tatapan tak suka yang terkesan tak sopan.

Maxime mengangguk beberapa kali. Lelaki yang memiliki paras wajah yang ramah namun perlakuannya selalu saja mematikan itu menghela napasnya. "Tetap aja, kamu nggak seharusnya semarah ini, hanya karena Leon membunuh Sean untuk kamu, Erick." Maxime memiringkan wajahnya, menatap Erick penuh selidik. "Apa masih ada urusan yang belum terselesaikan antara kamu dan Sean? itu kenapa kamu semarah ini karena kematian Sean."

Kalau lo ngebunuh gue sekarang, lo nggak akan tahu, nasib buruk apa yang sedang dipersiapkan buat lo, Erick.

Erick mengingat kalimat itu lagi. Dan kini, dia menatap Maxime dan sekelilingnya dengan tatapan tenangnya yang menyimpan kewaspadaan.

Tidak. Erick tidak boleh mengatakan hal ini pada siapa pun di sini. Karena sepertinya, selain Sean, masih ada beberapa pengkhianat lainnya di antara mereka semua.

Tidak ada yang bisa Erick percaya di sana selain Gembul dan Freya.

Erick mengepalkan kedua tangannya. Dia kembali memandang Maxime dengan rahang mengetat hebat. "Mati dengan cara seperti ini bukanlah hukuman yang pantas untuk Sean, Max.

Leon terlalu mudah melenyapkan nyawanya sedangkan gue masih ingin mengulitinya perlahan-lahan, membuatnya berteriak mengharapkan kematian dimana hal itu adalah keputusan mutak dari gue. Karena gue yang pantas menentukan kapan kematian pengkhianat itu."

Erick menipiskan bibirnya, lalu beranjak pergi dari sana, tanpa mau memandang siapa pun lagi, bahkan Gembul mau pun Freya yang menatapnya dengan sorot mata yang awas.

Erick masuk ke dalam mobilnya setelah membanting pintu mobil dengan cara yang kasar. Napasnya tersengal hebat, tangannya mencengkram kemudi mobil seerat yang dia bisa.

Ucapan misterius Sean, Luna dan seluruh hal yang dia katakan, kematian Sean, pertanyaan Luna mengenai kebaradaan dan keadaan Sean, semua itu memenuhi kepalanya.

Dia... masih hidup?

Jangan pernah melukai siapa pun. Apa pun alasannya, menyakiti orang lain dengan cara mengerikan seperti itu, sekalipun dia bersalah, itu adalah sebuah kesalahan.

Karena yang saya tahu, Pak Erick adalah orang baik.

Mata Erick yang menatap tajam ke depan tampak memerah sempurna. Cengkramannya semakin menguat. Wajah Luna dan mayat Sean yang tergeletak merasuki pengelihatannya silih berganti.

Orang baik mana yang membiarkan nyawa seseorang lenyap dihadapannya? Erick bukan orang baik, seperti yang Luna kira.

Bahkan dia sudah membohongi Luna, karena nyatanya, Sean baru saja tewas tepat di hadapannya.

Tak bisa menahan amarahnya, Erick memukuli kemudi dengan kuat, berkali-kali, sembari berteriak demi melampiaskan kemarahan yang masih belum mereda di dalam dirinya.

Tidur siang adalah hal yang hampir tak pernah Darel lakukan. Dulu, ketika Nenek Paula yang ditugaskan menjaganya, Darel selalu menyelinap keluar rumah jika Nenek Paula tertidu. Disiang hari, komplek rumahnya cenderung sepi, membuat Darel merasa puas berkeliaran. Darel senang sekali menyelinap masuk ke halaman belakang rumah salah satu tetangganya.

Satu-satunya rumah yang memiliki pohon jambu di belakang rumahnya, dan Darel senang sekali bersantai di atasnya sembari menikmati jambu-jambu yang terlihat menggiurkan di matanya. ada angin sepoi-sepoi yang menyejukkan ketika dia berada di atas pohon itu, membuatnya menyandar pada batang pohon, mengamati sekitarnya sembari menikmati jambu-jambu yang dia kumpulkan di dalam sebuah plastik.

Tapi, sejak ada Luna di hidupnya, Darel nyaris tak pernah lagi melakukannya. Biasanya Luna selalu memastikan Darel pulang ke rumah di siang hari. Dan semenjak Darel berada di bawah pengawasannya secara langsung, maka selesai makan siang dan bersantai sebentar, Luna akan mengajak Darel ke kamarnya dan

menyuruh Darel tidur siang. Itu adalah pekerjaan yang sangat sulit Darel lakukan sebenarnya. Tapi sayangnya dia tidak bisa membantah Luna.

Dan di sana lah dia sekarang, berbaring di atas ranjang Luna, memejamkan matanya, berusaha untuk tertidur, sementara Luna berbaring di sampingnya, tersenyum geli mengamati Darel yang terlihat berusaha keras untuk tertidur.

"Kita bisa ngobrol sebelum kamu ngantuk, Darel." Ujar Luna dengan kekehan gelinya.

Kedua mata Darel seketika terbuka, bola matanya yang biru menatap Luna lekat. "Oke." Ucapnya.

Luna menggelengkan kepala dan tersenyum lucu. "Kenapa kamu nggak suka tidur siang?" Luna memulai percakapan.

"Soalnya aku masih mau main."

"Tapi kan tadi kita udah main."

"Mau main keluar."

"Anak-anak nggak boleh main siang-siang begini. Kan Tante udah bilang, jadwalnya kamu main keluar rumah itu sore, Darel, abis tidur siang."

Darel menghela napas dan memalingkan wajah. Kesal, tapi tak berani membantah. Entah lah, Darel pun tak tahu mengapa dia bisa begini jika berhadapan dengan Luna. Padahal, jika Papanya yang mengatakan itu, maka dia pasti akan membantahnya habis-habisan. Mana mungkin Darel mau menurut begitu saja pada Papanya.

"Sama aja kaya Papa." Gumam Darel merutuk kesal dengan suara pelan.

"Kenapa?" tanya Luna.

Darel menoleh padanya lagi. "Papa juga selalu bilang gitu kalau lagi di rumah. Aku selalu nggak dibolehin keluar rumah."

"Oh, ya?"

"Hm."

"Jadi, kalau ada Papa di rumah, kamu bakal tidur siang?"

Darel menggelengkan kepalanya ringan, "Aku cuma pura-pura tidur di samping Papa. Kalau Papa udah tidur, aku pergi main."

Luna mengerjap tak percaya mendengar jawaban santai Darel yang sama sekali terlihat tak bersalah. Tapi tak lama setelah itu, Luna malah tertawa geli karena membayangkan bagaimana Darel yang pura-pura tidur lalu menyelinap pergi ketika Erick lah yang tidur siang pada akhirnya.

"Pasti abis itu kamu diomelin."

"Iya. Tapi nggak apa-apa, aku udah biasa diomelin sama Papa. Jadi biarin aja Papa ngomel setiap hari."

"Darel..." Luna menegurnya sembari menggelengkan kepalanya. "nggak boleh gitu sama Papa."

Darel hanya menggedikkan bahunya ringan. "Siapa suruh Papa suka ngomel kaya Ibu-Ibu. Walaupun aku nggak punya Mama, bukan berarti Papa harus gantiin peran Mama dengan sering ngomel kaya Ibu-Ibu, kan?"

Luna tertegun sesaat ketika mendengar Darel menyebut Mama dalam percakapannya. Dari cerita Erick, Luna tahu kalau Darel tidak pernah bertemu dengan Mamanya. Luna pikir, ketika Darel membicarakan mengenai sosok Mamanya, Darel akan terlihat sedih, tapi bocah kecil ini malah terlihat kelewat santai.

"Hm, Tante boleh nanya nggak, Rel?"

"Apa?"

"Kamu... sering kangen sama Mama, ya?"

Darel mengerjap, lalu menggeleng pelan.

"Nggak pernah kangen?" tanya Luna mengernyit bingung.

Darel menggelengkan kepalanya. "Aku nggak pernah ketemu sama Mama, gimana bisa aku kangen? Lagian, punya Papa aja ribet, apa lagi punya Mama." Namun setelah itu Darel tersenyum tipis. "Papa aja udah cukup kok. Aku nggak butuh yang lainnya."

Meski hanya berupa senyuman tipis, namun Luna menemukan kebahagiaan yang begitu besar dalam senyuman Darel. Seolah-olah, ketidak beradaan Mamanya, dimana seharusnya sosok Mama adalah peran yang paling penting dan diharapkan oleh seorang anak, sama sekali tidak mengusik Darel.

Jika Darel yang masih teramat kecil ini bisa merasa baik-baik saja meski tanpa seorang Mama, itu artinya... Erick tidak pernah gagal selama menjadi orangtua untuk Darel.

Erick...

Luna menggumamkan nama itu di dalam hatinya.

"Kamu sayang banget ya, Rel, sama Papa?" tanya Luna.

Darel mengulum bibirnya, tampak ragu. "Aku jawab jujur, tapi Tante nggak boleh bilang sama Papa, soalnya nanti Papa besar kepala." Luna tersenyum tipis lalu mengangguk pelan.

"Aku sayang Papa. Walaupun Papa nyebelin, suka ngomelin aku dan menyebalkan, tapi aku senang jadi anaknya Papa. Soalnya... Papaku itu hebat. Papa bisa ngurusin aku walaupun sendirian, bisa bacain dongeng walaupun aku nggak suka didongengin apa lagi dengan dongeng yang sama selama bertahun-tahun. Bisa masak walaupun masakannya nggak enak. Cuma Papaku yang bisa begitu, Papa yang lain nggak."

Darel tampak menerawang. "Papa pernah bilang, aku adalah satu-satunya hal yang paling berharga yang Papa punya. Walaupun aku nggak ngerti artinya apa, tapi itu kedengerannya keren." Darel menatap Luna lagi, kali ini dengan senyuman miring di bibirnya. "menurut Tante, Papaku keren nggak?"

Luna yang sejak tadi termangu mendengarkan Darel bercerita mengenai Erick, kini mengangguk pelan begitu saja.

"Kalau gitu, Tante Luna juga suka sama Papa, ya?"

Luna sudah hampir mengangguk, tapi ketika dia menyadari pertanyaan Darel, dahinya mengernyit begitu saja. "Suka?"

Darel mengangguk, matanya menatap Luna lekat. "Papa suka sama Tante Luna, makanya sering genit. Kalau Tante Luna, suka nggak sama Papaku?"

Astaga…

Luna mengerjap cepat, merasa gugup sekaligus malu mendengar pertanyaan dari bocah kecil yang berbaring di sampingnya. "Hm," Luna berdehem salah tingkah. "kayanya kita udah kelamaan ngobrol deh. Sekarang kamu harus tidur."

Darel mengernyit, namun setelah itu dia mendesah malas. "Dasar orang dewasa. Gitu aja malu-malu." gumamnya pelan.

"Darel…" tegur Luna.

"Oke, oke, aku tidur." Darel memejamkan matanya lagi, tapi kali ini dia memiringkan tubuhnya menghadap Luna, membuat Luna bisa menatap sempurna wajah bocah kecil yang menggemaskan ini.

Darel ini sangat tampan, dan dia seperti memiliki sesuatu yang membuat dirinya begitu memikat. Meski sikapnya tampak lebih dewasa dari umurnya, namun hal itu justru menjadikannya terlihat spesial dimata Luna.

Luna tersenyum tipis, jemarinya bergerak perlahan menyentuh kepala Darel, mengusap dahinya lembut, mengurai-urai rambutnya hingga Darel merasa nyaman akan sentuhan itu, lalu pada akhirnya terlelap.

Erick beruntung sekali, pikir Luna. Karena dia bisa memiliki seorang anak seperti Darel.

Tidak. Bukan hanya Erick yang beruntung. Tapi seluruh orangtua di dunia ini yang Tuhan beri kesempatan untuk memiliki keturunan adalah orang-orang yang beruntung.

Karena nyatanya, tak semua orang memiliki keberuntungan yang sama. Seperti Luna, yang sampai kapan pun tak akan pernah bisa memiliki keturunan.

Luna tersenyum patah, kemudian bergerak pelan untuk mendekap Darel dalam pelukannya.

***

Sudah pukul sebelas malam. Darel bahkan sudah tertidur lagi di ranjang Luna, namun Erick masih belum pulang. Luna sempat memeriksa rumah Erick, mengira kalau Erick berada di rumahnya, namun tak ada siapa pun di sana. Dan sekarang Luna merasa resah bukan main.

"Kemana dia..." gumam Luna. Dia berdiri di teras rumahnya, berjalan kesana kemari sembari terus menghubungi Erick meski jawabannya tetap sama. Nomer Erick sedang tidak aktif.

Luna ingin menanyakan keadaan atau pun keberadaan Erick pada Freya, namun dia tidak memiliki nomer Freya. Darel pun juga tak tahu.

Tadi pagi, saat mereka berdua membicarakan perihal kejadian kemarin, Erick pergi begitu saja dengan wajah yang seperti menyimpan kemarahan. Dia bahkan tidak mengatakan apa pun pada Luna.

Apa jangan-jangan dia marah? Pikir Luna. Mungkin saja Erick merasa sakit hati karena Luna sudah menuduhnya yang tidak-tidak. Dan setelah Luna pikir-pikir, sepertinya dia sudah sangat berlebihan

tadi, karena mengira hal yang tidak-tidak terhadap Erick, yang belum tentu benar adanya.

Jemari Luna saling meremas ketika rasa bersalah bercampur cemas semakin membuatnya tak tenang. "Aku harus apa..." gumamnya lagi, lalu setelah itu dia menggigit bibirnya pelan sementara matanya terlihat nanar.

Sebuah mobil berhenti tiba-tiba di depan rumah Luna, membuat Luna berhenti melangkah tak tentu arah, lalu memusatkan perhatiannya pada mobil itu. Dan ketika dia melihat Erick keluar dari sana, Luna mendesah lega sedang kedua kakinya berlari begitu saja untuk menyusul Erick.

Luna membuka pagar rumahnya, tepat ketika Erick sudah berada di depan pagar itu. Lalu Luna menatap sekujur tubuh Erick, seperti ingin memastikan kalau Erick baik-baik saja.

Ya, Erick baik-baik saja. Namun wajahnya terlihat muram, seperti ada kesedihan yang tersimpan di sana. Lalu hal itu membuat Luna kembali merasa cemas. "Pak Erick dari mana? Kenapa pulangnya lama banget? Saya nggak bisa menghubungi Pak Erick." Luna menyentuh lengan Erick. "Pak Erick baik-baik aja, kan? Apa terjadi sesuatu? Kenapa Pak Erick—"

Ucapan Luna terhenti mana kala dengan begitu tiba-tiba, Erick memeluk erat tubuhnya. "Maaf, Luna. Maafin aku..." bisik Erick lirih.

Luna mengernyit bingung. "Pak Erick..."

Erick merundukkan wajahnya, menumpukan dahinya di bahu Luna. Pelukannya semakin mengerat kala isakan pelannya terdengar begitu saja. "Jangan pergi... jangan pergi, Luna."

Luna mengerjap lambat. Erick... menangis?

Dan tangisannya terdengar sangat pilu hingga hati Luna mencelos mendengarnya. Pelukannya terasa sangat erat, lalu... dia meminta Luna untuk tidak pergi. Apa maksudnya?

"Tolong jangan pergi..." suara Erick menyerupai rintihan.

Luna tidak tahu mengapa hatinya terasa sesak mendengar tangisan Erick. Hingga perlahan, kedua tangannya yang sejak tadi hanya menggantung di udara, kini membalas pelukan Erick.

"Saya disini, Pak Erick. Saya di sini, dan nggak akan pernah meninggalkan Pak Erick." bisik Luna lirih, sedang telapak tangannya menepuk-nepuk pelan punggung Erick, berharap apa yang dia lakukan itu bisa membuat Erick sedikit lebih tenang.

Luna tidak tahu apakah yang dia lakukan berhasil atau tidak. Namun yang pasti, kini pelukan Erick terasa lebih erat dari sebelumnya, dan Luna merasa sesuatu yang basah di bahunya.

Tangisan Erick...

Luna (Bab 14)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab Empat Belas

Ketika Freya dan Gembul masuk ke rumah Erick, dia menemukan lelaki itu sedang duduk di meja makan bersama Darel, sedang menikmati sarapan pagi mereka. Freya sempat menghentikan kakinya ketika matanya memandangi Erick lekat, lagi-lagi teringat akan kejadian beberapa saat lalu, ketika Erick mengatakan sesuatu yang menyakitinya dan membuat Freya pada akhirnya mengatakan sesuatu mengenai perasaannya.

Dan sejak kejadian itu, Freya berusaha menjaga jarak dari Erick. Bersikap dingin padanya setiap kali mereka bertatap muka. Hati Freya benar-benar sakit ketika Erick menuduhkan sesuatu yang membuat Freya merasa kalau pengorbanannya selama ini untuk lelaki itu hanya lah sia-sia. Karena pada akhirnya, Erick tetap sama seperti yang lain, memandangnya sebelah mata, seolah Freya sama sekali tak ada artinya.

Freya marah, bahkan dia ingin memberontak. Namun ketika mendengar apa yang Erick katakan di Bengkel kala itu, rasa marah Freya sedikit menyurut. Apa yang Erick katakan, dan bagaimana putus asanya dia ketika mengatakan hal itu berhasil membuat hati Freya kembali menghangat.

Erick peduli padanya. Dan bagi lelaki itu, Freya sangat berharga. Lalu Freya memaafkan Erick begitu saja.

Bodoh, umpat Freya pada dirinya sendiri. Hanya saja, Freya bisa apa ketika hatinya yang memang memiliki begitu banyak cinta untuk lelaki itu, memilih untuk memaafkannya dengan mudah.

Gembul yang lebih dulu menghampiri meja makan, duduk di salah satu kursi sementara matanya menatap meja makan. "Sarapan buat gue nggak ada, Bos?"

Menyadari kedatangan Gembul, Darel bergerak cepat, memindahkan sisa pancake ke atas piringnya, lalu menuang saus maple yang banyak ke atasnya. Darel seperti ingin memeluk piringnya demi melindungi sarapan paginya dari Gembul.

"Nggak ada. Sarapannya udah abis." Ketus Darel.

Gembul menyipitkan matanya tajam menatap Darel. Sedang Erick menahan kunyahannya, menatap Gembul dengan tatapan bingung.

"Ngapain lo kesini?" tanya Erick. Gembul melengos malas, namun matanya berkali-kali melirik ke arah tumpukan pancake di piring Darel sembari meneguk ludahnya.

"Apa lagi memangnya, kalau bukan mau numpang makan." Cibir Darel. Dan dia tersenyum miring selagi memasukkan potongan pancake ke mulutnya, mengunyahnya dengan cara yang menyebalkan, agar Gembul semakin iri padanya.

"Gue boleh jitak anak lo nggak sih, Bos?" rutuk Gembul.

"Lo belum jawab pertanyaan gue ya, Bul!" omel Erick.

"Gue yang ngajakin Gembul ke sini," sahut Freya dari tempatnya berdiri. Ketika Erick memandangnya, Freya membuang muka. Dia melangkah ke dapur, mengambil sebuah piring dan alat makan, lalu berdiri di samping Darel dan memindahkan beberapa dari tumpukan pancake dari piring Darel ke atas piring yang dia bawa.

"Freya!" protes Darel tak terima.

Namun Freya tak memedulikannya. "Kamu nggak bakalan bisa ngabisin semua itu."

"Aku bisa."

"Yeah..."

Sambil tersenyum malas, Freya membawa piring di tangannya mendekati Gembul, meletakkan piring itu di depan Gembul yang tersenyum sumringah. Freya dan Gembul saling berbagi pancake sembari melirik Darel dengan tatapan yang menyebalkan.

"Ugh!" keluh Darel frustasi. "kalian berdua menyebalkan." Darel mendorong kursinya ke belakang, lalu dia melompat turun, mengambil piring dan gelasnya, untuk dia bawa ke ruang televisi.

Darel menolak makan bersama mereka berdua.

Gembul dan Freya tertawa puas sembari melakukan high five. Membuat bocah kecil menyebalkan bernama Darel Dixon itu marah dan terkalahkan adalah satu hal yang sangat menghibur.

"Kenapa lo berdua suka banget ngerjain anak gue?" Erick merutuk kesal dan kembali menikmati pancakenya.

"Nggak kebalik, Bos?" protes Gembul dengan mulut yang terlihat penuh. "justru Darel yang lebih sering ngerjain gue. Malah kemarin dia berhasil ngerjain Bos, kan?"

"Ngerjapan gue? kapan?"

"Waktu Sean ada di bengkel. Darel sengaja ngajakin perempuan itu ke sana dan buat semuanya jadi berantakan." Wajah Gembul terlihat kesal, namun setelahnya dia menyipitkan matanya penasaran. "omong-omong, perempuan itu siapa,Bos?"

"Perempuan mana?"

"Perempuan yang bawa Darel ke Bengkel kemarin."

"Luna."

"Namanya Luna?"

"Hm,"

"Siapa lo, Bos?"

"Ca—" Erick menggantung ucapannya ketika ekor matanya menemukan Freya menatapnya lekat. Membuat Erick mengerjap gugup karena mengingat gadis itu menyukainya.

"Ca? Ca apaan sih, Bos?"

Erick berdecak kuat lalu memelototi Gembul. "Nggak usah banyak nanya, lo abisin aja tuh pancake."

Gembul melengos malas, sementara Erick menyuapkan pancake lagi ke mulutnya sembari merutuk kesal di dalam hati. *Untung aja gue nggak keceplosan di depan Freya. Lagian, ge er banget gue ngaku-ngakuin Luna sebagai calon pacar gue. Walaupun tadi malam kita pelukan, bukan berarti Luna mau jadi pacar gue kan abis itu?*

Tadinya wajah Erick terlihat mengernyit kesal, tapi saat dia mengingat pelukannya dan Luna tadi malam, kunyahannya memelan, lalu bibirnya mengulum senyuman yang tidak bisa dia cegah. Erick seperti masih bisa merasakan kehangatan pelukan yang Luna berikan.

Lalu... tatapan cemasnya, yang sampai sekarang masih membuat Erick merasa tak percaya karena Luna telah mencemaskannya.

Tanpa sadar, Erick terkekeh pelan. Namun dia melenyapkan tawa dan senyuman di bibirnya ketika menyadari tatapan bingung Freya dan Gembul yang mengarah padanya.

"Lo kenapa?" tanya Freya.

Erick memasang wajah polosnya, lalu menggeleng santai. "Nggak apa-apa." jawabnya cepat. "tapi, lo berdua mau ngapain ke rumah gue?"

Gembul melirik Freya. "Freya mau nanya soal Sean."

Diingatkan mengenai Sean, tiba-tiba saja Erick kehilangan selera makannya. Dia meletakkan pisau dan garpunya, mengelap mulutnya dengan serbet, lalu meraih gelas di samping piring. "Sean udah mati. Nggak ada lagi yang harus kalian tahu tentang dia." Ucap Erick sebelum meneguk minumannya.

"Sean pasti mengetahui sesuatu yang penting menurut lo. Itu kenapa lo marah karena Leon membunuh Sean. Gue benar, kan?" tebak Freya. Terlalu sering mendampingi Erick, Freya sangat mudah menebak isi kepala lelaki ini.

Erick tak mengatakan apa pun, namun dia juga tak mau memandang Freya, membuat Freya semakin merasa penasaran.

"Apa yang Sean katakan kemarin?" tanya Freya lagi.

Erick tetap diam, sama sekali tak bergeming. Dan itu membuat Gembul bersuara. "Sepertinya Sean nggak bekerja sendiri. Ada yang menyuruhnya berkhianat."

Freya menatap Gembul. "Maksudnya?"

"Di Malvori, bukan hanya Sean yang nggak menyukai Bos. Dan sepertinya, orang-orang itu sedang merencanakan sesuatu untuk menghabisi Bos."

Feraya terperangah hebat. Jadi bukan hanya Sean satu-satunya pengkhianat di Malvori? Lalu Freya menatap Erick lekat, sedang lelaki itu hanya diam dengan tatapan tenangnya. "Siapa mereka?" tanya Freya. "Rick?"

Erick mengangkat bahunya ringan.

"Sean udah mati, jadi kita nggak bisa cari tahu soal itu." Gumam Gembul sembari menghela napas berat.

Jadi ini alasan mengapa Erick tidak mau Freya ikut campur dalam urusannya lagi? Karena di dalam Malvori, tempat yang sudah Erick anggap sebagai rumahnya, ada sekumpulan orang yang sedang ingin menghabisinya.

Kedua tangan Freya mengepal hebat saat ini. "Berani sekali mereka," gumamnya dengan sebuah geraman penuh amarah. "setelah apa yang lo lakukan selama ini, mereka mau menghabisi lo gitu aja?" Freya mendengus kasar.

Semua orang yang bergabung bersama Malvori pun tahu, sebesar apa pengabdian Erick selama ini terhadap tempat yang dia namakan sebagai rumah. Erick tak pernah melakukan kesalahan, bahkan dia tak pernah punya masalah. Tapi, setiap masalah yang dimiliki anggota lainnya, apa lagi para petinggi Malvori, maka Erick lah yang menyelesaikannya.

Tangan mereka semua bersih dari darah manusia-manusia yang menjadi pengganggu dalam hidup mereka, sementara Erick membiarkan tetesan darah selalu mengotori kedua tangannya. Mereka tak pernah peduli waktu ketika menyuruh Erick melenyapkan nyawa-nyawa itu, sementara Erick sering kali harus meninggalkan putranya demi menjalankan perintah.

Erick sangat setia selama mengabdi pada mereka semua, layaknya seekor Anjing peliharaan yang sangat menghormati

tuannya. Dan sekarang, mereka semua ingin menghabisi Erick setelah apa yang mereka perbuat dalam hidup Erick?

Demi Tuhan, Freya tak akan membiarkannya. "Kita harus cari tahu siapa—"

"Gue," sahut Erick cepat dan saat ini, dia telah menatap Freya sempurna. "gue yang bakalan ngurus masalah ini." Erick menggelengkan kepalanya penuh peringatan. "gue udah bilang sama lo kemarin. Menjauh, Frey."

"Nggak. Lo butuh gue untuk—"

Erick berdiri cepat, menatap Freya tajam. "Gue yang tahu apa yang paling gue butuhkan, Freya. Dan untuk sekarang, gue mau kalian berdua tetap tenang, dan bersikap seperti biasa. Jangan sampai ada satu Malvori pun yang tahu apa yang kita ketahui saat ini. Ngerti?"

Gembul mengangguk setuju. Saat dia melirik Freya, dia tahu jika gadis itu pasti tidak menyetujui permintaan Erick. "Ikutin aja apa yang Bos bilang, Frey. Menurut gue apa yang Bos bilang ada benarnya. Akan lebih sulit mencari siapa pengkhianat-pengkhianat itu kalau semua orang tahu mengenai hal ini."

Freya memejamkan matanya kesal, satu tangannya mengurai rambutnya ke belakang dengan gerakan putus asa. "Terserahlah." Rutuknya kemudian bergegas pergi.

"Frey." Panggil Erick.

Freya menghentikan langkah. "Apa?"

Erick menatapnya sejenak, kemudian melirik sekilas pada Gembul. Erick melemparkan kunci mobil ke arah Gembul. "Bawa Darel ke minimarket, stok es krimnya habis."

Gembul mengernyit tak mengerti. Lalu dia menunjuk wajahnya dengan telunjuknya sendiri. "Gue Bos?

"Iya. Buruan sana."

"Kenapa gue sih? Kan ada Freya."

Erick melirik Freya sebentar, gadis itu masih menatapnya setajam sebelumnya. "Ada yang mau gue omongin sama Freya."

Mendengar itu, Freya mengernyit samar.

"Apa?"

"Ck! Mau tahu aja sih lo. Pergi sana!

"Iya... iya," Gembul merutuk pelan. Lalu tubuh besarnya itu berdiri, dan berjalan malas-malasan meniggalkan Erick dan Freya.

Erick mendengar Darel memekik girang ketika Gembul meneriakinya dan mengajaknya pergi. Maka setelah itu, Erick merasa ini adalah waktu yang tepat untuk berbicara dengan Freya.

Erick menghela napasnya, kemudian mengangguk ke arah kursi yang tadi Darel tempati. "Duduk." Perintahnya.

"Lo mau ngomong apa sama gue?"

"Duduk dulu, Frey."

"Ngomong aja sekarang, nggak usah basa-basi."

Erick menggaruk pelipisnya dengan gerakan gugup, karena sejujurnya, dia pun mereka tak benar-benar siap membahas perihal

perasaan Freya padanya. Sejujurnya Erick bukan jenis lelaki yang senang mengurusi hal-hal yang berhubungan dengan asmara, apa lagi hati. Dia tak pernah peduli. Bahkan jika salah satu teman tidurnya menaruh perasaan padanya pun, Erick sama sekali tidak memedulikannya. Karena yang Erick butuhkan hanya lah tubuh mereka semua.

Tapi kali ini berbeda. Freya bukan salah satu dari wanita-wanita itu. Freya... adalah bagian terpenting dari hidupnya, yang dia anggap seperti keluarga dimana Erick ingin selalu menjaganya.

Dan kini Freya mencintainya.

Satu hal yang tidak pernah melintas sekalipun di kepala Erick. Bahkan sampai detik ini pun Erick tidak mengerti mengapa Freya bisa mencintainya. Erick tidak pernah menidurinya, tidak pernah memerlakukannya seperti seorang wanita karena selain karakter Freya yang keras dan juga tangguh selayaknya lelaki, Erick dan Freya selalu saja terlibat perdebatan yang tak ada habisnya.

Freya selalu bersikap menyebalkan padanya, membuatnya sering kali mengomeli Freya. Meski mereka berdua saling menyayangi, namun mereka berdua tidak pernah saling bersikap manis. Itu kenapa masih saja tidak mengerti, mengapa Freya bisa jatuh hati padanya.

"Gue mau bicarain soal kemarin." Ujar Erick.

"Soal apa?"

"Soal... perasaan lo ke gue."

Kedua mata Freya sedikit melebar, dia tidak menyangka Erick mengungkit hal itu. Mengingat sejak tadi mereka berdua tetap terlihat seperti biasanya, bicara seperti biasanya, Freya pikir apa yang dia katakan saat itu pada Erick mengenai perasaannya sama sekali tidak Erick ambil pusing.

Freya tahu kalau Erick bukan jenis lelaki yang mau memedulikan hal-hal yang tidak penting baginya. Dan Freya pikir... begitu juga dengan perasaan Freya. Erick mana mungkin peduli, apa lagi ketika dia sedang memiliki masalah besar. Namun ternyata tidak. dan kini Erick ingin membicarakannya, membuat jantung Freya berdegup keras hingga tubuhnya mematung begitu saja ketika melihat Erick beranjak dari kursinya, menghampirinyam, berdiri tepat di hadapannya.

Erick tak mengatakan apa pun, namun tatapan matanya membuat Freya termangu.

Tatapan itu... adalah tatapan yang sama ketika Erick mengelus kepala Freya untuk yang pertama kalinya bertahun-tahun silam. Saat itu Freya berhasil melewati latihan menembaknya, dan Erick memujinya, menatapnya dengan cara seperti ini sembari mengelus kepalanya.

Erick bukan lelaki berhati lembut, sikapnya kasar, ucapannya sering menyakiti hati. Jadi, ketika dia memerlakukan Freya dengan cara selembut itu, maka Freya tidak bisa mengenyahkan rasa cintanya untuk lelaki ini.

"Sejak kapan?" tanya Erik dengan suaranya yang terdengar rendah.

Freya memalingkan wajahnya, ada semburat merah di pipinya, namun itu tidak membuatnya bertingkah seperti wanita kebanyakan yang malu-malu. "Udah lama. Sebelum gue dipercaya mendapatkan pekerjaan di Malvori."

Lama sekali ternyata, pikir Erick. Astaga, mengapa dia tidak pernah menyadarinya.

"Lo selalu ada setiap kali gue membutuhkan pertolongan. Cuma lo yang selalu sabar ngajarin gue banyak hal, dan cuma lo... yang melindungi gue dari semua masalah setiap kali gue melakukan kesalahan." Freya menghela napas beratnya, lalu menatap Erick. bukan dengan tatapan penuh cinta apa lagi tatapan sendu yang lirih. Tatapannya... masih setajam sebelumnya. "untuk seorang yatim piatu kaya gue, yang nggak pernah mendapatkan ketulusan seperti yang lo berikan, jatuh cinta sama lo bukanlah perkara sulit, Erick."

Erick memijat pelipisnya dengan gelagat bingung. "Frey, gue... gue minta maaf soal ucapan gue kemarin. Waktu itu gue lagi—"

"Gue tahu," potong Freya. "lo lagi kacau, itu kenapa lo ngomong seenaknya."

Erick menatap Freya lekat. "Dan soal... perasaan lo..."

Ketika Erick menggantung kalimatnya, sementara matanya menatap Freya lirih, Freya menunggu dengan perasaan tak mentu. Setangguh apa pun Freya, namun tetap saja dia adalah seorang

wanita yang membutuhkan kepastian atas perasaannya, yang membutuhkan balasan yang sama atas perasaannya. Dan sekarang, sebentar lagi, dia akan mendengarnya.

Tangan Erick bergerak pelan, menyentuh bahu Freya, meremasnya lembut. "Thank, Frey, karena lo... mau mencintai gue." ucap Erick, nada suaranya terdengar sangat hati-hati. "tapi, maaf... gue... nggak memiliki perasaan yang sama, Frey."

Apa yang Erick katakan saat ini tidak terdengar lebih menyakitkan dibandingkan apa yang dia katakan beberapa waktu lalu pada Freya. Namun sayangnya rasa sakitnya terasa lebih perih dari sebelumnya. Freya tak bergerak sama sekali, matanya menyendu dalam sekejap, memandang Erick yang menatapnya menyesal.

"Gue sayang Lo, Frey. Sejak lo hadir di hidup gue, untuk pertama kalinya gue ingin menjaga seseorang dengan sungguh-sungguh. Lo adalah hadiah pertama yang gue miliki di hidup gue yang lo sendiri tahu betapa kacaunya kehidupan gue, Frey. Bahkan lo adalah salah satu alasan kenapa gue masih bisa bertahan sampai detik ini. gue sayang lo, Frey, sayang... banget. Tapi, rasa sayang gue... hanya sebatas kasih sayang seorang Kakak untuk adiknya." Freya mengepal kedua tangannya, matanya memerah dan berkaca-kaca. "Maaf, Frey... maafin gue." lirih Erick.

Freya pernah terluka. Disalah satu latihannya bertahun-tahun silam. Ketika dia tidak bisa mengalahkan anggota Malvori yang

melatihnya berkelahi menggunakan pisau, hingga pada akhirnya Freya mendapatkan banyak sekali luka sayat di tubuhnya. Ketika itu Freya menangis diam-diam, karena dia tak ingin ada yang mengetahui tangisannya. Menangis artinya lemah, dan orang lemah tidak memiliki tempat di Malvori.

Freya pikir, rasa sakit yang dia rasakan ketika itu adalah rasa sakit yang paling sulit untuk dia rasakan. Tapi ternyata tidak. Karena saat ini... Freya merasakan rasa sakit itu lagi, bahkan lebih parah dari sebelumnya, membuat Freya ingin kembali menangis ditengah rasa sakit yang terus menerus menghujam jantungnya.

Freya mengerjap, lalu setetes air matanya mentes tanpa dia sadari. Dan ketika Erick melihat tetesan air mata itu, Hati Erick seperti diremas kuat, membuatnya merasa kesakitan hingga Erick berdiri mematung.

"Frey..." gumam Erick kehilangan kata-katanya. tangisan Freya adalah kelemahan bagi Erick. Dan sekarang Freya menangis karena dirinya.

"Gue harus apa," ucap Freya serak. "gue harus apa agar lo bisa mencintai gue, Rick?" Freya tertawa parau dengan tatapan kosongnya. "lo tahu kan, gue selalu bisa melakukan apa pun yang lo mau. Gue nggak pernah gagal, Rick. Dan gue pasti bisa melakukan hal yang sama agar lo bisa mencintai gue, Rick." Suaranya terdengar menghiba, membuat Erick menatapnya sedih. "gue harus apa, Rick? Katakan, gue harus apa?"

Erick menggelengkan kepalanya pelan.

"Gue bisa, Rick. Gue pasti bisa. Lo tinggal bilang apa pun, gue pasti bisa melakukannya." racau Freya. Sementara air mata terus membanjiri wajahnya.

"Freya..."

Freya menggenggam jemari Erick kuat, menatapnya dengan tatapan memelas yang menyayat hati. "Katakan, Rick, gue mohon, katakan."

"Stop, Freya."

"Gue bisa, Rick. Gue bisa..."

"Lo nggak akan bisa. Karena gue mencintai orang lain."

Tubuh Freya menegang begitu saja, dan perlahan, genggamannya di jemari Erick terlepas. Erick mengusap wajahnya gusar. Perasaannya benar-benar tak mentu saat ini. disatu sisi, dia tak ingin menyakiti Freya, namun disisi lain, Erick juga tak ingin Freya berharap padanya. Karena menurut Erick, membuat Freya menyimpan harapan untuknya adalah hal yang sia-sia.

"Maaf, Frey. Maafin gue. Tapi gue nggak bisa, Frey. Ada seseorang yang gue cintai saat ini."

"Siapa?" lirih Freya. "siapa orang itu?"

"Frey..."

"Katakan. Siapa orang itu?

Erick mengulum bibirnya lagu, menghela napas berat sembari menggumam pelan. "Luna. Gue... mencintai Luna, Frey."

Wajah Freya berubah pias, tatapannya kembali kosong seperti tak memiliki binar apa pun, membuat Erick meraih jemarinya, namun Freya malah melangkah mundur menjauh.

Erick menatap Freya dengan tatapan sedihnya yang menyimpan sesal. "Maafin gue, Frey." Ucapnya lagi. Entah lah. Erick seperti tidak menemukan kalimat apa pun selain maaf saat ini.

Luna memandangi kotak makanan yang baru saja selesai dia siapkan. Isinya adalah masakan yang baru saja selesai dia masak, yang sebentar lagi akan dia bawa ke rumah Erick. Dan selagi memandangi kotak makanan itu, Luna kembali teringat kejadian tadi malam, ketika dia dan Erick berpelukan.

Luna tidak tahu mengapa Erick menangis dipelukannya. Namun yang pasti, Erick kelihatan ketakutan dan seperti memiliki banyak beban dalam hidupnya, membuat Luna merasa iba padanya, hingga memeluknya seerat yang dia bisa, berharap Erick sedikit membaik setelahnya.

Luna juga tidak tahu mengapa hatinya merasa sangat kacau ketika melihat Erick dalam keadaan seperti itu. Mungkin karena selama ini dia selalu menemukan Erick yang ceria, itu kenapa dia merasa aneh saat melihat Erick menangis.

Atau... Luna tidak bisa melihat Erick bersedih. Karena ketika Erick bersedih, hatinya pun... entah mengapa turut merasakan kesedihan itu.

Dalam lamunannya, tangan Luna bergerak perlahan, menyentuh dadanya, menekan telapak tangannya di sana, merasakan degup jantungnya yang tidak biasa.

Ini bukan pertama kali hal ini terjadi. Sejak dia mulai terbiasa dengan keberadaan Erick, Luna kerap kali merasa debaran aneh ini ketika berada di dekat Erick. Bahkan kemarin pun, dia membiarkan Erick mencium pipinya. Padahal diawal perkenalan, Luna merasa sangat risih jika berdekatan dengan Erick.

Tatapannya, senyumannya, sikap ramahnya, semua itu membuat Luna tak nyaman. Tapi anehnya, semakin lama, Luna malah semakin terbiasa. Dan sebaliknya, ketika Erick mulai jarang terlihat dan muncul dihadapannya, Luna malah merasa sedikit kehilangan.

Luna suka ketika Erick tiba-tiba muncul di depan rumahnya, tersenyum ketika melintasi dirinya, mengiriminya pesan yang berisi hal-hal konyol namun berhasil membuat Luna merasa harinya sangat menyenangkan, membuat Luna akhirnya bisa kembali merasakan sebuah perasaan meledak-ledak yang sudah lama sekali tidak pernah dia rasakan lagi.

Luna pernah berpikir, tidak akan lagi mau mengenal cinta. Karena cinta hanya akan menghadirkan rasa sakit yang sulit sekali dia kendalikan. Rasa sakit yang membuatnya lupa bagaimana caranya untuk bahagia. Rasa sakit yang mengerikan.

Namun sekarang, Luna ingin memikir ulang segalanya. Karena sepertinya, kembali jatuh cinta... tidak semengerikan

bayangannya. Dan kini, memikirkan semua itu membuat bibir Luna tersenyum tipis.

Luna menarik napasnya panjang, kemudian membawa kotak makanan itu bersamanya. Dia keluar dari rumah, berjalan ringan menuju rumah Erick.

Pagar dan pintu rumah Erick terbuka, membuat Luna berdecak pelan karena lelaki itu sering kali membiarkan pintu rumahnya terbuka seperti ini. lalu Luna menemukan sebuah motor di halaman rumah Erick, sepertinya ada tamu, pikir Luna.

Karena pintu rumah itu sudah terbuka, maka Luna memilih masuk begitu saja. Dia mengedarkan pandangannya kesekitar. Sepi. Bahkan Darel pun tak terlihat. Namun samar-samar dia mendengar suara yang berasal dari dapur.

Luna melangkah menuju tempat itu, dia sempat mengintip ke arah dapur dan melihat Erick sedang berdiri di depan seorang gadis. Itu Freya, Luna mengenalinya. Dahi Luna sedikit mengernyit ketika dia melihat mereka berdua berbicara dengan wajah sangat serius.

Karena Luna merasa tak enak hati jika harus menguping pembicaraan orang lain, jadi Luna memutuskan untuk menunggu di luar saja, sampai mereka berdua selesai berbicara. Luna sudah memutar tubuhnya dan akan beranjak pergi, namun sesuatu yang terdengar olehnya membuat langkahnya terhenti begitu saja.

"Gue harus apa. Gue harus apa agar lo bisa mencintai gue, Rick?"

Itu suara Freya. Dan dia... terdengar sangat putus asa.

Mencintai Erick? gumam Luna di dalam hati. Freya mencintai Erick?

Perlahan, tubuh Luna bergerak lambat, kembali memutar, hingga dia bisa melihat mereka berdua lagi dan kini dengan sengaja mendengar percakapan mereka berdua.

"Lo tahu kan, gue selalu bisa melakukan apa pun yang lo mau. Gue nggak pernah gagal, Rick. Dan gue pasti bisa melakukan hal yang sama agar lo bisa mencintai gue, Rick. gue harus apa, Rick? Katakan, gue harus apa?"

Suara itu... tatapan itu...

Luna seperti kembali ke masa lalu. Masa dimana dia sedang bergumul dalam keterpurukannya, berusaha meyakinkan dirinya jika dia bisa membuat suaminya mencintai dirinya.

"Gue bisa, Rick. Gue pasti bisa. Lo tinggal bilang apa pun, gue pasti bisa melakukannya."

"Freya..."

"Katakan, Rick, gue mohon, katakan."

Luna menguatkan pegangannya pada kotak makanan di tangannya. Matanya terpaku pada wajah Freya yang terlihat menyedihkan ketika menghiba pada Erick. Freya putus asa, seperti kehilangan arah hingga meracau tak menentu. Persis seperti apa yang dia lakukan di masa lalu. Dan kini, kedua mata Luna memerah begitu saja.

"Stop, Freya."

"Gue bisa, Rick. Gue bisa..."

"Lo nggak akan bisa. Karena gue mencintai orang lain."

"Maaf, Frey. Maafin gue. Tapi gue nggak bisa, Frey. Ada seseorang yang gue cintai saat ini."

"Siapa? Siapa orang itu?"

"Frey..."

"Katakan. Siapa orang itu?

"Luna. Gue... mencintai Luna, Frey."

Luna masih diam terpaku, memandang wajah Freya yang seolah baru saja menerima kehancuran baru yang lebih mengerikan. Luna tak lagi terkejut mendengar apa yang Erick katakan, karena tanpa terucap pun, Luna tahu jika mereka berdua memiliki perasaan yang sama,

Hanya saja, Luna tak baik-baik saja ketika mendengarnya saat ini. Ketika Erick mengaku mencintainya, sedang Freya remuk redam mengetahuinya.

Luna menrunduk, memandang kotak makanan di tangannya. Tiba-tiba saja tubuhnya gemetar, napasnya sedikit tersengal hingga akhirnya Luna memutuskan meletakkan kotak makanan itu ke atas meja di dekat televisi. Luna melangkah cepat, beranjak pergi dari rumah Erick dan kembali pulang ke rumahnya.

Dia memasuki kamarnya, duduk di tepi ranjang, tatapannya berubah nanar, sedang matanya memerah, menyimpan telaga bening

yang memilukan. Padahal, yang patah hati adalah Freya, namun Luna merasa hatinya begitu sakit. Karena Luna... pernah berada di posisi itu.

Mencintai lelaki yang tak mencintainya, berusaha keras menjadi apa pun yang dia mau agar lelaki itu bisa mencintainya. Padahal ketika itu, Luna sudah dihancurkan habis-habisan. Hatinya, hidupnya, harapannya, semua itu sudah hancur berkeping-keping. Namun Luna masih ingin berusaha. Mangais sisa harapan, menghadirkan kepercayaan, menutup luka yang ternganga dengan ketegaran yang palsu.

Dalam kebisuannya, dalam kesendiriannya, Luna selalu memohon di dalam hatinya. Memohon belas kasih suaminya, agar mengembalikan setitik cinta yang pernah ada di pernikahan mereka. Namun sekuat apa dia memohon, sekacau apa dia berusaha memungut satu persatu kepingan yang telah hancur itu, pada akhirnya Luna tahu, jika suaminya... tak lagi bisa mencintainya.

Sakit bukan lagi menggambarkan apa yang Luna rasakan ketika itu. hatinya sudah mengebas. Mati rasa. Dia bahkan tak tahu lagi apa yang dia rasakan. Ketika itu... Luna merasa dirinya nyaris gila. Merasa tak berarti, merasa tak pantas. Dan semua itu membuatnya membenci dirinya sendiri.

Luna menggigit bibirnya, matanya terasa perih hingga ketika dia mengerjap, air matanya menetes begitu saja. Kemudian Luna mulai terisak pelan. kembali mengingat kenangan menyakitkan itu

sama seperti membuka kembali luka yang hampir saja berhasil dia sembuhkan.

Luna tahu sebesar apa lukanya. Luna tahu bagaimana rasa sakitnya. Lalu, saat ini ada gadis lain yang sedang merasakannya. Dan Luna adalah penyebabnya.

Karena dirinya, Freya patah hati. Karena dirinya, harapan Freya akan cintanya menjadi pupus. Luna tahu bagaimana rasanya, ketika mengetahui lelaki yang kita cintai malah mencintai gadis lain. Lalu, bagaimana bisa Luna membiarkan Freya mengalami apa yang pernah dia rasakan.

Tidak. Luna tak ingin ada siapa pun yang akan berakhir sama sepertinya.

Maka dalam tangisnya, Luna berjanji untuk mengubur perasaannya terhadap Erick. Demi Freya, demi mengurangi rasa sakit yang akan mendera gadis itu, Luna akan melakukannya.

Freya berdiri termangu di depan sebuah rumah. Tatapannya terlihat kosong, sedang wajahnya sayu nan sendu. Lalu tangannya bergerak perlahan, mengetuk pintu itu. Sesaat kemudian, pintu itu terbuka. Freya mengangkat wajahnya ke depan, memandang Chris yang menatapnya dengan kernyitan bingung. "Freya?"

Freya tak tahu mengapa diantara banyak tempat yang bisa dia datangi, mengapa rumah Chris lah yang dia pilih. Perasaannya sedang kacau balau, tapi dia malah menemui lelaki ini.

"Freya?" Chris kembali menegurnya.

Ada seseorang yang gue cintai saat ini. Gue... mencintai Luna.

Suara itu kembali terngiang di telinganya, membuat perasaan Freya kembali sesak dan Freya ingin segera mengenyahkan rasa sesak di hatinya itu. Maka Freya melangkah masuk ke rumah Chris, mendekati Chris yang masih menatap Freya dengan raut wajah bingung.

Freya mengulas senyuman tipisnya, "Hai Chris." Sapanya dengan suara tenang, setenang wajahnya yang terlihat hampa. Lalu tanpa aba-aba, Freya merangkum wajah Chris, menariknya mendekat, melumati bibirnya dengan rakus hingga Chris terkejut bukan main.

"Woah, woah, Freya." Chris mendorong tubuh Freya menjauh hingga ciuman mereka terlepas. Kedua mata Chris melebar tak percaya memandang Freya.

Freya mendecih malas, "Come on, Chris. Gue tahu lo juga menginginkan hal ini." Freya memeluk leher Chris, menariknya mendekat, bibirnya mengecupi rahang Chris. "lo kangen sama gue memangnya?" bisiknya seduktif.

Chris menelan ludahnya susah payah. Tangannya memegang pinggang Freya, berusaha mendorongnya meski tidak sekuat sebelumnya. "F-Frey—"

"Sshhtt..." Freya menggigit telinga Chris sembari berbisik. "tenang aja. Kalau pun lo belum benar-benar sembuh, lo cukup diam

dan menikmati. Sisanya biar gue yang urus." Freya menjilat telinga Chris, membuat Chris memejamkan matanya putus asa.

"E-ekhm."

Freya baru saja mengecupi leher Chris ketika sebuah suara yang berdeham terdengar olehnya, membuat Freya menghentikan gerakannya, kemudian menoleh ke samping dan menemukan seorang wanita dengan setelan Blazer berdiri tak jauh dari mereka sambil bersedekap. Wanita itu memandang mereka berdua dengan satu alis terangkat.

Freya mengerjap terkejut, lalu menjauhkan diri dari Chris sembari memandangi lelaki itu dengan tatapan tak mengerti.

Chris menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku. Matanya memandang wanita itu dengan tatapan gugup, lalu dia melirik Freya yang masih menatapnya penuh tuntutan. Chris berdeham pelan. "Namanya Freya," ucap Chris pada wanita itu. "dan Freya, ini Almira, mantan istri gue."

Sontak saja kedua mata Freya melebar terkejut mendengar apa yang baru saja Chris katakan. Freya menoleh cepat menatap wanita bernama Almira itu. Freya merasa tak enak hati saat ini. Meski Chris dan Almira sudah bercerai, tapi tetap saja apa yang baru saja Freya lakukan pasti membuat mantan istri Chris ini tak suka.

"Kamu udah selesai, kan?" tanya Chris pada Almira. Ekor matanya melirik pada koper di samping tubuh mantan istrinya itu. Koper berisi sisa barang-barang Almira yang masih tertinggal.

Almira tersenyum malas. Terlihat jelas di matanya jika mantan suaminya ini ingin dirinya segera pergi. Sepertinya Chris sangat tidak sabaran untuk melanjutkan apa yang tadi sedang mereka lakukan.

"Hm," gumam Almira. Dia melangkah santai meninggalkan mereka berdua, namun ketika hampir sampai di pintu rumah yang masih terbuka, Almira berhenti dan menoleh ke belakang. "seenggaknya pastiin dulu pintu rumah kamu tertutup sebelum kamu sibuk dengan perempuan itu, Chris." Ujarnya dengan nada suara yang terdengar menyebalkan. Lalu kemudian dia pergi dan tak lupa menutup pintu rumah.

Sepeninggalan Almira, Chris menatap sepenuhnya pada Freya yang hanya diam mematung dengan wajah temangu. Chris menghampiri Freya. "Hm, Freya, itu—"

"Sori," Freya mengangkat wajahnya, memandang Chris dengan kedua matanya yang memerah sempurna. Mendadak, kepalanya seakan ingin pecah. Perasaannya berkecamuk. Belum selesai dengan patah hatinya, kini dia baru saja ketahuan mencium mantan suami dari seorang wanita. Kini Freya merasakan sebuah gumpalan sesak di dadanya, membuat air matanya mendesak keluar. "gue... gue nggak tahu, Chris. Gue nggak tahu kalau. Sori, Chris. Gue bego banget. Gue bego... gue bego banget..." Freya meracau seperti orang bingung dengan tatapan kosong serta matanya yang diselimuti kepiluan.

"Hei, it's ok, Freya, it's ok." Chris merangkum wajah Freya, lalu dia menemukan air mata di pelupuk mata gadis ini, membuatnya tertegun dan bertanya-tanya, mengapa Freya menangis. Chris memang baru beberapa kali bertemu dengan Freya, namun sepertinya, Freya yang berada dihadapannya kali ini adalah Freya yang berbeda.

Freya yang Chris kenal adalah gadis pemilik sorot mata tajam yang memesona. Dia tangguh dan pemberani, seperti tak merasa takut terhadap apa pun di dunia ini. Tapi sekarang, Freya yang berada di hadapannya seperti seorang gadis kecil yang rapuh dan kebingungan.

"Freya..." gumam Chris parau.

Freya menangis. benar-benar menangis dengan sebuah tangisan yang terdengar begitu pilu. Lalu tanpa dia sadari, satu tangannya menggapai lengan Chris, meremasnya kuat, seperti ingin meminjamnya sebagai tumpuan.

Chris melirik cengkraman Freya, menatapnya lekat sedang tangis Freya memenuhi telinganya. Entah mengapa, tapi Chris merasa terenyuh mendengar tangisan pilu gadis ini, membuat jemari Chris bergerak perlahan, menyentuh wajah Freya, membawa wajah itu menatap padanya.

"Ada gue, Freya," bisik. "Ada gue. lo nggak sendirian."

Chris tidak tahu apa yang sedang terjadi pada Freya. Namun yang pasti, dia ingin Freya tahu, jika Chris ada bersamanya saat ini,

dan Freya tidak sendirian untuk melalui masalah apa pun yang sedang menimpanya.

Tangis Freya semakin menjadi ketika matanya memandang sayu pada kedua mata Chris. Chris menggelengkan kepalanya pelan, mengusap air mata Freya, lalu menarik wajah Freya mendekat. bibirnya memagut bibir Freya, sangat lembut, hingga Freya memejamkan matanya.

Ciuman itu mula-mula teramat lembut, membuai Freya dan berhasil membuat tangisnya sedikit mereda. Merasa berhasil dengan apa yang dia lakukan, maka Chris memeluk pinggang Freya, membuat tubuh mereka tak memiliki jarak. Lalu Chris menambah ritme pagutan mereka, menciumi bibir Freya dengan frekuensi lebih dalam dari sebelumnya.

Kepalanya beregerak miring, tangannya menarik lengan Freya bertumpu di bahunya. Kemudian Chris menggendong Freya di atas pinggangnya. Masih dengan bibir yang saling memagut, Chris membawa Freya masuk ke dalam kamarnya.

Kamar dimana dulu dia dan Almira memadu kasih. Dan beberapa menit lalu, Chris baru saja berjanji pada Almira, kalau dirinya tak akan pernah membawa wanita mana pun masuk ke kamar yang memiliki banyak sekali kenangan manis pernikahan mereka.

Beberapa menit yang lalu, Chris baru saja mengikrarkan janjinya. Namun sekarang, dia sudah mengingkarinya.

Erick mengetuk pintu rumah Luna. Tak lama berselang, pintu itu terbuka dan Erick menemukan Luna di hadapannya. Seketika, bibir Erick menyunggingkan senyuman tipis yang manis. "Hai." Sapanya riang.

Luna mengerjap lambat. "Hai." Balasnya. Namun tak ada senyuman di bibirnya. "mau apa?"

Erick menyerahkan kotak makanan di tangannya pada Luna. "Punya kamu, kan?" Luna menatap kotak makanan itu. "aku nemuin di meja tadi pagi."

"Oh, terima kasih." Luna mengambil kotak makanan itu dari Erick.

"Tadi kamu ke rumah?"

"Hm."

"Bawain makanan itu?"

"Iya."

Senyuman Erick semakin mengembang. "Makanannya enak. Aku suka." Ujarnya. Namun Luna tak mengatakan apa pun lagi setelah itu, membuat Erick mengernyit aneh. "hm, Darel juga makan kok. Darel bilang masakan kamu enak banget. Terus dia juga bilang kalau—"

"Maaf, kalau nggak ada hal penting lagi yang mau Pak Erick katakan, saya mau masuk." Sela Luna tiba-tiba hingga senyuman di bibir Erick menyurut begitu saja.

Erick mengamati wajah Luna lekat, dan akhirnya menemukan keanehan di wajah wanita itu. Tak ada senyuman. Luna bahkan tak mau menatapnya. Aneh sekali, tidak biasanya Luna seperti ini.

Tanpa mau menunggu lama, Luna bergegas menutup pintu rumahnya, namun sayangnya Erick menahannya. "Tunggu," ketika Luna menatapnya terkejut, Erick menyipitkan matanya. "kamu kenapa?"

Luna menggelengkan kepalanya. "Saya nggak apa-apa."

"Beneran? Kamu... kelihatan beda, Luna. Kamu nggak apa-apa?" Luna mengangguk. Namun Erick masih merasa janggal dengan sikap diam Luna. Erick melangkah masuk, mendekati Luna, namun Luna malah melangkah mundur dan memalingkan wajahnya. Hal itu membuat Erick menipiskan bibirnya. "ini yang kamu bilang baik-baik aja?" suaranya terdengar lebih rendah dari sebelumnya.

"Pulang, Pak Erick. Saya lagi nggak punya waktu untuk meladeni Pak Erick."

"Apa ini masih soal kemarin? Kamu masih takut sama aku?"

"Saya bilang pulang."

"Luna." Panggil Erick, namun Luna tetap tak ingin menatapnya hingga akhirnya Erick menyentuh jemarinya. Namun sayangnya, Luna menepis sentuhan Erick dengan cara yang kasar.

Pada akhirnya, Luna menatap Erick, tepat pada kedua matanya. Namun tatapannya terlihat sangat berbeda, seperti tatapan penuh kebencian hingga membuat Erick terperangah.

"Jangan menyentuh saya." desis Luna.

"Luna..."

"Hanya karena saya bersikap baik, bukan berarti Pak Erick bisa bersikap seenaknya terhadap saya."

"Bersikap seenaknya?" Erick melirik jemari Luna yang tadi baru saja dia sentuh. "maksudnya tangan kamu?" Erick mendengus jengah. "kalau aja kamu lupa, aku udah sentuh tangan kamu berkali-kali selama ini dan kamu nggak pernah keberatan. Terus kenapa sekarang kamu bersikap—"

"Pergi." Usir Luna.

"Nggak," Erick bersikeras. "aku nggak akan pergi sebelum kamu jelasin sama aku, kenapa kamu bersikap seaneh ini."

"Nggak ada yang aneh dari sikap saya, Pak Erick."

"Kamu aneh, Luna. Tiba-tiba menjaga jarak dan bersikap dingin. Memangnya aku punya salah sama kamu? Kalau memang benar, kamu cukup bilang apa salahku agar aku—"

"Kita nggak sedekat itu, jadi untuk apa saya harus menjaga jarak dari Pak Erick." gumam Luna dengan suara tenangnya yang dingin.

Erick menatap Luna tak percaya. Ada apa ini sebenarnya, pikir Erick. Luna tidak pernah sedingin ini sebelumnya. Bahkan diawal perkenalan mereka dulu pun, meski dia kerap kali bersikap galak, namun Luna tidak pernah terlihat sedingin dan sebenci ini pada Erick.

"Aku menyukai kamu," ucap Erick begitu saja. "dan aku tahu, kamu juga tahu apa yang kurasakan. Itu kenapa aku selalu ingin berada di dekat kamu, dan itu kenapa... kamu selalu memperbolehkan aku berada di dekat kamu. Iya, kan?"

Erick bukan jenis lelaki yang senang bertele-tele. Mengakui perasaannya bukanlah sesuatu yang sulit baginya, apa lagi pada Luna yang mendadak bersikap seaneh ini. Dan barangkali, setelah mengetahui perasaan Erick, Luna bisa berhenti bersikap sedingin ini.

Lama Erick menatap lekat wajah Luna, namun Luna sama sekali tidak bereaksi, seakan-akan pengakuan Erick barusan sama sekali tidak berarti baginya. "Luna..."

"Maaf. Tapi saya nggak menyukai Pak Erick." cetus Luna begitu saja. Wajahnya masih setenang sebelumnya, tatapannya pun masih sedingin sebelumnya. Namun, jemarinya dibawah sana mengepal hebat mana kala dia menemukan luka di kedua mata Erick ketika mendengar jawabannya. Dan sayangnya, Luna belum akan berhenti melukainya. "jangan salah paham. Apa yang saya lakukan selama ini, bukan untuk Pak Erick, tapi Darel. Saya sama sekali nggak peduli sama Pak Erick. Apa yang Pak Erick lakukan, apa yang Pak Erick rasakan, itu bukan urusan saya. Karena saya hanya peduli terhadap Darel."

"Tapi... bukankah selama ini kita—"

"Kita?" Luna tersenyum dingin. "nggak pernah ada kita di antara kita, Pak Erick. Tolong, jangan salah paham dengan apa yang

saya lakukan selama ini. Saya nggak pernah mempunyai perasaan apa pun terhadap Pak Erick. Jadi..." Luna mendorong tubuh Erick dengan gerakan perlahan, hingga Erick keluar dari rumahnya. "tolong, mulai detik ini, jangan menemui saya lagi, selain mengantar atau pun menjemput Darel." Luna mengangguk sopan, kemudian menutup pintu rumahnya.

Meninggalkan Erick yang masih terdiam kaku di tempatnya, dengan tatapan kosong menerawang.

Erick pikir... Luna juga menyukainya. Itu kenapa dia selalu bersikap baik pada Erick dan membiarkan Erick berada di sisinya selama ini. Bahkan Luna membiarkan Erick menciumnya kemarin, dan memeluknya ketika melihat Erick menangis.

Apakah Erick salah paham?

Tapi, mengapa semuanya berubah dengan begitu tiba-tiba?

Erick tertawa dengan suara paraunya. Menertawakan dirinya sendiri, yang telah salah paham sedalam ini.

Luna tidak menyukainya. Luna bahkan tak nyaman dengan perasaannya. Dan Luna... meminta Erick berhenti menemuinya.

Bagaimana ini? Erick sudah terlanjur jatuh hati padanya. Erick tak mungkin bisa menuruti apa yang Luna inginkan. Karena saat ini, hatinya, otaknya, bahkan tubuhnya sekalipun selalu menuntunnya ke arah Luna.

Erick meraba hatinya dengan telapak tangan, ada desiran aneh yang menyesakkan, membuatnya menarik napas panjang dan

menghembuskannya tercekat. Perasaan apa ini? Mengapa kehadirannya membuat Erick merasa terluka, hingga matanya berkaca-kaca.

Erick memandang ke arah pintu rumah Luna yang tertutup, tatapannya melirih, kemudian, dia mulai membayangkan ketidak beradaan Luna lagi dalam kesehariannya. Tak ada senyumannya, tak ada sapaan dengan suara ramahnya yang merdu. Tak ada lagi Luna. Dan membayang semua itu, setetes air mata Erick jatuh begitu saja, mengenai pipinya, dan begitu dia menyentuhnya, memandang tetesan air mata di jemarinya, Erick semakin terpaku pilu.

Sementara itu, Luna masih berada di balik pintu yang berhasil dia tutup. Dahinya menyentuh pintu itu, tangannya yang berada di atas pintu mengepal hebat, sedang dia menahan tangisnya mati-matian, agar Erick yang masih berada di sana tidak mendengarnya.

Mereka berdua menangis. Menangisi kisah yang harus berakhir bahkan sebelum mereka mulai.

Luna (Bab 15)

Luna (Bab 15)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Berjalan menyusuri sebuah lorong rumah besar yang berada di daerah pegunungan, Erick melangkah dengan langkahnya yang pelan dan juga lambat. Seperti biasa, topi dan masker serta sebuah jaket berwarna hitam melekat di tubuhnya. Dan itu artinya, Erick telah diperintahkan untuk menghabisi nyawa seseorang.

Erick tak tahu siapa namanya dan alasan mengapa dia harus dibunuh. Dia hanya diberikan sebuah foto dan alamat. Foto seorang wanita yang umurnya sekitar tiga puluh tahun.

Rumah itu terlihat sangat sepi. Lampu-lampu temaram terpasang di setiap sudut rumah, membuat rumah itu tak terlalu terang namun juga tak terlalu gelap. Erick menaiki satu persatu anak tangga untuk mencapai ke lantai atas. Begitu sampai di sana, matanya mengamati sekitar. Ada beberapa ruangan tertutup di sana, dan Erick hanya butuh mengamati seluruh ruangan itu dengan tatapan tenangnya yang lekat serta dingin, hingga akhirnya memilih sebuah kamar untuk dia hampiri.

Erick berdiri diam sejenak di sana, memasang telinganya untuk mendengarkan sekecil apa pun suara dari dalam sana. Lalu dia mendengar senandung seorang perempuan, maka tanpa ragu, Erick membuka pintu itu dengan gerakan pelan.

Pintu yang terbuat dari kayu itu mengeluarkan derit, hingga ketika Erick melangkah masuk, dia melihat seorang perempuan yang hanya mengenakan handuk yang meliliti tubuhnya itu menatapnya terkejut. Kemudian, perempuan itu berteriak histeris, membuat Erick melangkah cepat menghampirinya, mencekik lehernya dengan satu tangan, mendorong tubuhnya ke belakang hingga terhempas ke atas ranjang.

Dengan kedua mata terbelalak lebar, kedua tangan perempuan itu berusaha melapaskan tangan Erick dari lehernya, bahkan kuku-kukunya mencakar-cakar lengan jaket Erick. Kakinya meronta-ronta hebat. Sudut-sudut mata perempuan itu mengeluarkan air mata ketika gerakan tubuhnya semakin melemas.

Namun pemandangan menyedihkan itu sama sekali tak menggugah Erick. Matanya masih setenang sebelumnya, tak ada emosi maupun riak. Dan kini, satu tangannya mengeluarkan sebuah pisau dari saku jaketnya. Erick menggenggam pisau itu di tangannya.

Sudah waktunya. Erick mendengar bisikan itu di telinganya. Membuat tangannya memegang pisau itu lebih erat, melayangkannya di udara, bersiap merobek perut perempuan yang semakin kehilangan kesadarannya itu.

Jangan pernah lakukan itu, Pak Erick.

Ada sebuah bisikan yang berasal dari suara yang berbeda saat ini, membuat dahi Erick mengernyit samar.

Jangan pernah melukai siapa pun.

Erick mengenali suara ini. Luna… suara ini milik Luna. Lalu seketika, cekikannya sedikit mengendur.

Apa pun alasannya, menyakiti orang lain dengan cara mengerikan seperti itu, sekalipun dia bersalah, itu adalah sebuah kesalahan. Dan saya nggak suka…

Tangan Erick yang tadinya terhenti di udara, kini terjatuh lunglai ke bawah. Kedua matanya terbelalak nanar. Erick kehilangan fokusnya, hingga sama sekali tidak menyadari jika perempuan yang berada di bawah kuasanya, kini beringsut menjauhinya.

Tidak cukup sampai di sana, suara deru mobil terdengar melalui jendela yang terbuka. Seketika kesadaran Erick kembali, namun sayangnya, saat dia menatap perempuan yang kini duduk meringkuk di sudut ranjang itu, perempuan itu menjerit kuat.

"TOLONG!!!"

Erick terbelalak. Dia bisa saja membunuh perempuan itu detik ini juga, tapi ada orang lain yang baru saja datang ke rumah itu, membuat Erick tak punya pilihan lain selain bergegas pergi melalui jendela kamar perempuan itu.

Erick melompat ke dahan pohon yang berada di samping kamar perempuan itu, kemudian melompat turun ke bawah, berlari pergi sejauh yang dia bisa, menuju di mana dia memarkirkan mobilnya.

Tepat ketika Erick merasa sudah berada di tempat aman, Erick berhenti berlari dan menoleh ke belakang, menatap bangunan rumah itu dari kejauhan. Kini seluruh lampunya tampak menyala terang, dan Erick yakin, perempuan itu sudah menceritakan segalanya.

Erick mengepalkan tangannya kuat, rahangnya mengetat hebat. Dia baru saja gagal melakukan pekerjaannya.

"*Fuck!*" umpatnya kasar sembari meninju pohon di sampingnya.

***

Erick mengaduk-aduk serealnya dengan tatapan kosong. Sejak tadi, sejak dia mengajak Darel sarapan bersama, tak sekalipun Erick menyuapkan serealnya itu ke dalam mulut. Dan yang Erick lakukan hanyalah duduk termenung, mengaduk-aduk sereal itu dengan wajah kusutnya yang sejak semalam tak pernah pergi dari wajahnya.

Luna.

Nama itu semakin merajai hati Erick. Sejak Luna bersikap aneh dan mengatakan kalau dia tak pernah menyukai Erick, maka sejak itu pula Erick tak bisa melakukan apa pun dengan benar. Erick lupa dengan alur cerita dongeng yang biasa dia ceritakan pada Darel, lupa tersenyum pada siapa pun yang menyapanya, membuat semua orang menatapnya bingung.

Pasalnya, semua orang yang berada di komplek rumah mereka mengenal Erick sebagai tetangga yang ramah dan juga baik.

Tapi sejak Luna menegaskan perasaannya, Erick merasa dirinya sangat kacau. Dan puncaknya adalah malam tadi, dimana Erick gagal menyelesaikan pekerjaannya, hingga sejak semalaman ini, Erick sengaja mematikan ponselnya karena tahu Leon pasti akan terus menerus menghubungi.

"Papa sakit?"

Teguran Darel menyadarkan Erick dari lamunan. Perlahan wajahnya terangkat ke depan, memandang putranya yang sedang menatapnya dengan dua bola matanya yang kebiruan itu. Erick hanya menggelengkan kepalanya pelan sebagai jawaban.

Tak ada sepatah kata pun yang terucap, dan Darel tahu kalau Papanya baru saja berbohong. Tapi, Darel juga tahu, kalau ketika Papanya sedang berada dalam mode diam, artinya Papanya sedang tidak ingin diajak bercanda, apa lagi harus meladeni tingkah menyebalkan Darel.

Jadi, yang Darel lakukan adalah melompat dari kursinya, kemudian menggumam pelan. "Aku mau ke rumah Tante Luna."

Baru saja Darel melangkah sekali, Erick sudah mengeluarkan suara.

"Jangan."

Mendengar itu, Darel menoleh, memandang Papanya dengan kernyitan bingung. "Kenapa?"

Erick mengulum bibirnya ragu. Dia tidak mungkin mengatakan pada Darel mengenai apa yang terjadi pada mereka berdua kemarin. "Papa hari ini nggak kerja. Kamu di rumah aja sama Papa."

"Tapi kan aku harus belajar sama Tante Luna."

"Lain kali aja."

Sayangnya, Darel bukan jenis anak yang penurut. Maka dengan wajah masam dan keras kepala, dia bersikeras. "Aku mau sekarang." Darel kembali memutar tubuhnya dan ingin beranjak pergi.

"Papa bilang jangan, Darel!" bentak Erick. Jika biasanya Darel tidak peduli dan malah berlari pergi, maka kali ini Darel terdiam kaku di tempatnya.

Pasalnya, baru kali ini dia mendengar bentakan semengerikan itu dari Papanya, membuat jantungnya berdegup kuat hingga menghadirkan rasa takut. Darel meneguk ludahnya berat, dan perlahan memutar tubuhnya lagi. Bibirnya tertutup rapat, sementara kedua tangannya tampak sedikit mengepal kala dia memandang Papanya yang sudah berdiri, menatapnya dengan kedua mata yang menyimpan kemarahan asing yang mengerikan.

Seketika, kedua mata Darel memerah. Rasa-rasanya dia ingin menangis karena ketakutan. Lelaki yang dia lihat saat ini, benar-benar berbeda dari sosok lelaki yang dia panggil Papa selama ini. Sorot matanya, ekspresi wajahnya, suaranya yang keras dan tajam, semua itu menakutkan bagi Darel.

Darel menarik napasnya tercekat, kemudian dia berjalan lambat, kembali duduk di kursinya. Darel ketakutan, tapi hal itu tidak membuatnya menundukkan wajahnya, malah sebaliknya, Darel terus mengamati wajah Papanya yang perlahan-lahan kembali seperti semula.

Ya, pada akhirnya Erick tersadar akan apa yang baru saja dia katakan. Darel ketakutan melihatnya, dan Erick ingin membunuh dirinya sendiri saat ini. Erick menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi, mengusap wajahnya gusar sembari memejamkan mata. Dan kala dia memandang Darel lagi, Erick menatapnya penuh sesal. “Maafin Papa. Papa nggak bermaksud—”

Suara bel yang berasal dari pintu terdengar. Erick menghela napasnya berat, “Sebentar.” Ucapnya pada Darel yang hanya diam saja sekalipun Erick sudah beranjak pergi untuk membukakan pintu.

“Pak Erick,” sapa seorang perempuan paruh baya ketika Erick baru saja membuka pintu rumahnya. Perempuan itu adalah tetangganya, seorang janda berusia lima puluh lima tahun yang tinggal bersama dua cucunya. Anak dan menantunya bekerja di luar kota, hingga dia harus mengurus kedua cucunya seorang diri. “saya boleh minta tolong?”

“Iya, Bu, kenapa?” tanya Erick.

“Itu, antena TV saya kegeser, jadi layar TVnya banyak semutnya. Pak Erick bisa bantu benerin posisi antena TV saya?”

Sejujurnya, Erick sedang tidak ingin melakukan apa pun saat ini. Kepalanya sedang penuh dengan berbagai masalah, dan dia butuh menyendiri untuk menyelesaikan seluruh hal yang sedang berperang di kepalanya. Hanya saja, Erick juga tak tega melihat wanita di hadapannya itu. Dan lagi, memang sudah menjadi kebiasaannya membantu setiap orang yang butuh bantuan darinya di komplek itu.

“Bisa, Bu. Sebentar, ya.” Erick menolehkan kepalanya ke belakang. “Darel! Papa mau ke rumah tetangga sebentar.” Teriak Erick.

Tak ada sahutan. Erick tahu Darel pasti tak mau bicara dengannya. Jadi dia hanya menghela napas samar dan mengangguk pada perempuan yang meminta bantuannya itu.

Kebetulan, rumah tetangga yang meminta bantuan Erick itu berada tepat di samping rumah Luna.

Dan kebetulannya lagi, ketika Erick sedang memperbaiki posisi antena TV itu, Luna keluar dari rumahnya dan menyirami tanaman yang berada di pekarangan rumah. Seketika, fokus Erick teralihkan pada keberadaan Luna.

Erick yang tadinya berteriak menanyakan bagaimana kondisi layar televisi setelah menggeser posisi antena itu, kini tak bersuara lagi. Pasalnya, Erick terlalu sibuk mengamati Luna yang tampak muram hari ini.

Luna memang sedang menyirami tanaman di rumahnya, namun kedua matanya terlihat kosong dan wajahnya tampak sangat muram dan sedih. *Apa Luna juga ngerasain apa yang gue rasakan sekarang?* pikir Erick.

Tapi mana mungkin. Luna sendiri yang tidak ingin didekati Erick lagi. Dia tidak suka Erick menyukainya, dan dia tidak suka dengan kedekatan mereka selama ini. Jadi, mustahil sekali kalau Luna sedih karena pertengkaran mereka kemarin.

Lalu apa? Mengapa Luna terlihat sangat sedih hari ini? Apa ada yang menyakitinya?

Semua hal itu memenuhi kepala Erick, membuat wajahnya semakin tampak kusut. Hanya saja, ketika tiba-tiba Luna memutar wajahnya, menatap sekitar lalu tanpa sengaja menatap ke arah dimana Erick berada, kedua mata mereka saling bertemu.

Erick tidak tahu mengapa hal ini bisa terjadi. Tapi rasa-rasaya, waktu disekitar Erick mendadak berhenti. Erick tak merasakan hembusan angin sedikitpun, tidak mendengar suara sekecil apa pun, tidak menemukan benda bergerak di sekelilingnya.

Karena yang Erick temukan hanyalah tatapan terpaku Luna padanya. Mereka saling memandang dengan tatapan yang sama. Ada rindu dan kesedihan, membuat mereka seolah ingin saling mendekat satu sama lain.

Erick tak peduli setolol apa dirinya saat ini. Tapi dia membiarkan Luna menemukan tatapan memohonnya, berharap Luna mau kembali dekat dengannya bahkan menerima perasaannya. Ini pertama kalinya Erick merasakan perasaan semengganggu ini. Tergila-gila pada seorang perempuan, ingin selalu bersamanya, ingin menjadikannya sebagai milik Erick.

Jatuh cinta.

Benar. Erick mengaku kalau dia sudah jatuh cinta pada Luna. Sosok perempuan yang memiliki banyak masalah dalam hidupnya, perempuan lemah sekaligus tangguh di waktu yang bersamaan, perempuan yang tak mudah digoyahkan pendiriannya.

Selama Erick hidup, entah sudah sebanyak apa dia bertemu dengan berbagai perempuan, namun baru kali ini Erick merasa tersesat ketika memandang dua bola mata penuh kelembutan milik Luna. Cara Luna mengernyit tak suka padanya di awal perkenalan, cara Luna berusaha menjaga dirinya dari sikap genit Erick, cara Luna menasihatinya, cara Luna mengadu mengenai kesulitan hidupnya, cara Luna menangis, cara Luna tertawam cara Luna menyayangi Darel, semua itu tak pernah Erick temukan dalam diri perempuan mana pun.

Di mata Erick, Luna itu sangat indah, namun sayangnya, Luna tak pernah percaya akan keindahannya. Dan Erick semakin memujanya karena hal itu.

Namun sayangnya, perempuan pujaannya itu menolak untuk Erick puja. Karena Luna… tak memiliki rasa yang sama, seperti yang Erick miliki.

"Pak Erick..."

Erick mendengar sebuah suara. Dia pikir Luna memanggilnya, tapi saat dia mengamati bibir Luna, nyatanya Luna tak mengatakan apa pun.

"Pak Erick!"

Erick mengerjap, lalu dia tersadar dari lamunannya. Erick menyadari dari mana suara itu berasal. Dia merunduk, menatap wanita yang tadi meminta bantuannya, sedang memanggil-manggil namanya.

Karena merasa gugup, apa lagi ketika Erick kembali melirik Luna, Erick kehilangan keseimbangan pada pijakan kakinya di anak tangga, membuat tubuhnya oleh dan berakhir jatuh ke bawah.

Di tempatnya, Luna memekik sembari memanggil Erick. Wajahnya terlihat cemas. Tapi ketika Erick kembali memandangnya, Luna mengerjap lambat, kemudian bergegas kembali masuk ke rumahnya, meninggalkan Erick yang terduduk lesu dengan pinggang yang terasa nyeri sembari mengangguk, menjawab pertanyaan perempuan yang menanyakan keadaannya.

***

Erick melangkah lesu saat pulang ke rumahnya. Namun, begitu dia menemukan sebuah mobil yang dia kenali, berada tepat di depan rumahnya, seketika wajahnya terkesiap. Apa lagi saat seorang lelaki yang berdiri di samping mobil itu membungkuk sopan pada Erick. Erick mengepalkan kedua tangannya dan berlari masuk ke rumahnya

Begitu Erick membuka pintu rumah dan berlari dengan wajah panik mencari Darel, napasnya tercekat manakala dia melihat Leon sedang berjongkok untuk menyejajarkan dirinya di depan Darel, kedua tangannya memegangi kedua bahu Darel, sedang Darel yang tampak memeluk sebuah mainan hanya diam menatap Leon dengan tatapan tenangnya.

Erick bergegas menghampiri mereka, menarik Darel ke sisinya, menyentuh dada Darel dengan satu lengannya, seolah ingin melindungi putranya. "Apa-apaan ini, Leon?" suara Erick terdengar menyerupai geraman.

Leon tersenyum tipis. Dia beranjak berdiri, memandang Erick dengan wajah ramahnya. Kemudian Leon melirik Darel yang hanya diam mengamati mereka berdua. "Gue cuma berkunjung, Rick. Kenapa lo harus setakut ini?"

Berengsek.

Mulut Erick mengatup rapat, menahan umpatannya mati-matian.

Satu hal yang selalu Erick hapal mati di kepalanya sejak ada Darel dalam hidupnya adalah menjauhkan putranya ini dari seluruh anggota Malvori. Freya dan Gembul menjadi terkecuali sejak mereka turut serta membantu Erick mengurus Darel saat itu.

Namun Leon… tidak, Erick sama sekali tak ingin Leon bertemu dengan Darel. Karena sejak Erick mengenal Leon, sekalipun mereka tumbuh bersama dan disayangi oleh orang yang sama, tak sekalipun Erick pernah memercayai Leon. Karena selain tolol, Leon sama sekali tak punya hati. Ketika dia menginginkan sesuatu, maka apa pun yang terjadi, dia pasti akan berusaha mendapatkannya.

Leon itu pengecut, tapi juga licik. Dan Erick tak pernah ingin mempunyai masalah dengan manusia sejenis Leon. Apa lagi, jika suatu hari… Leon akan membawa-bawa Darel dalam urusan Malvori.

Darel ada harta Erick yang paling berharga, dan Erick tak akan membiarkan Darel mengenal Malvori beserta seluruh hal yang ada di dalamnya.

Tidak, ketika Erick tahu betapa tersiksanya saat seseorang menceburkan diri ke dalam tempat itu.

Darel menengadahkan wajahnya, dia menemukan tatapan marah Papanya yang lebih mengerikan dari sebelumnya. Bahkan, tangannya yang menyentuh dada Darel terasa sangat dingin hingga Darel mulai mencemaskannya. “Dia bilang, dia itu saudaranya Papa.” Ujar Darel pelan hingga Erick merunduk menatapnya. “dia kasih aku mainan.” Darel memerlihatkan mainannya.

Erick menatap Leon dengan tatapan tajam.

“Dia… memang saudaranya Papa?” tanya Darel pelan.

“Masuk ke kamar kamu.” Perintah Erick pada Darel. Ketika Darel tak melakukan apa yang dia perintahkan, Erick kembali menatap Darel dengan wajah mengeras. “Darel!”

Darel tersentak, namun setelah itu menghela napas berat. Dia sudah beranjak pergi, tapi berhenti sejenak lalu menghampiri Leon dan meletakkan mainan yang tadi Leon berikan padanya ke dekat kaki lelaki itu “Om bukan saudaranya Papa. Aku nggak mau terima ini.” setelah mengatakan itu, Darel bergegas masuk ke kamarnya, menyisakan Leon yang menatap Darel dengan kernyitan jelas di dahi, sedang Erick tampak sedikit termangu.

Mengapa Darel bisa mengatakan hal itu? Pikirnya.

Leon melirik Erick, dan sedetik setelahnya, Erick melesat cepat menghampirinya, mencengkram kerah kemeja Leon dan mendorongnya hingga membentur dinding. “Siap yang kasih lo izin masuk ke rumah gue, Leon?”

Leon menyeringai kecil. “Darel yang bukain pintu buat gue. Darel… keponakan gue.”

Cengkraman Erick semakin menguat, matanya berkilat penuh amarah. “Darel anak gue, dan dia bukan keponakan lo. Darel… nggak punya hubungan apa pun dengan Malvori. Gue udah bilang sama lo, Leon, jangan pernah menyeret Darel ke dalam urusan Malvori.”

“Gue cuma berkunjung, lo nggak harus setakut ini, Rick.” Dengus Leon.

"Anjing." Desis Erick menahan emosi.

Leon mendesah malas, matanya memandang Erick lekat. "Gue ada di sini, itu juga karena lo, kan?"

"Maksud lo apa?"

Wajah Leon mulai mengeras menatap Erick. "Lo gagal tadi malam. Dan gue nggak bisa menghubungi lo."

Seketika, kemarahan di wajah Erick menyurut. Cengkramannya mengendur dan perlahan dia bergerak mundur. Leon mendengus jengah sembari membenarkan kerah kemejanya.

"Untuk pertama kalinya, seorang Erick gagal melakukan pekerjaannya. Padahal, ini bukan pekerjaan yang sulit untuk lo, Erick. Hanya membunuh seorang perempuan, tapi lo nggak bisa melakukannya."

Kedua mata Erick mendadak gamang, dia bergegas memalingkan wajahnya demi menjauh dari tatapan penuh selidik Leon padanya.

"Kemarin lo marah hanya karena gue ngebunuh Sean, dan sekarang lo gagal menyelesaikan pekerjaan lo," Leon mendekat dan Erick menatapnya waspada. "lo mulai melemah, Rick."

"Omong kosong." Desis Erick.

"Bahkan semua Malvori mengatakan hal yang sama ke gue." Leon menghela napas, matanya menatap Erick sedikit lirih dan cemas. "lo terlihat kacau, dan gue nggak pernah melihat hal ini dari diri lo sebelumnya." Leon menerawang sendu. "Gue tahu sedekat apa hubungan lo sama Papa. Gue juga tahu, sebesar apa kasih sayang yang Papa punya buat elo. Sama besarnya seperti Papa menyayangi gue." Leon menatap Erick lagi. "Papa bilang, lo adalah hasil karya terbaik yang dia punya, disepanjang kehidupannya. Lo hebat dan tangguh, lo nggak terkalahkan, Rick. Lo adalah hal terbaik yang Malvori miliki."

Erick pernah mendengar hal ini sebelumnya dari Takasi. Itu kenapa saat ini tatapannya mendadak lirih.

"Tapi, Papa juga bilang, kalau sehebat apa pun elo, suatu hari nanti… lo juga bisa merasa kelelahan." Leon mendesah panjang, satu tangannya menyentuh bahu Erick hingga Erick menatap sentuhan Leon di bahunya. "Papa benar. Karena sepertinya… lo mulai kelelahan saat ini."

"Gue baik-baik saja." Erick menepis sentuhan Leon.

Leon menggelengkan kepalanya pelan, "Keras kepala." Cibirnya. "gue udah bahas ini bersama petinggi Malvori lainnya. Dan kami semua sepakat kalau untuk sementara, lo dibebas tugas kan."

Dahi Erick mengernyit mendengarnya.

"Sebagian dari mereka marah sama lo, sebagian lagi, termasuk gue, bersikeras kalau lo cuma butuh untuk istirahat. Karena akhir-akhir ini banyak masalah yang menimpa lo, dan gue tahu itu semua buat fokus lo jadi terbagi."

Leon mengeluarkan ponselnya dan melakukan sesuatu di sana. "gue udah kirim email. Info yang berhasil gue dapat soal Chris." Leon menatap Erick lekat dengan tatapan penuh arti. "selagi Malvori nggak kasih lo pekerjaan, gue harap, lo bisa menyingkirkan Chris agar setelah itu lo bisa kembali ke Malvori dan menjadi Erick yang selama ini gue kenal."

Erick menatap Leon terperangah. Pasalnya, Leon tampak begitu sangat baik dan mengerti dirinya.

Leon menyadari tatapan aneh Erick padanya. Dia tertawa pelan, meninju dada Erick pelan. "Stop berpikiran buruk soal gue. Gue udah bilang, kita ini saudara. Jadi, udah tugas gue buat ngelindungi lo setelah Papa nggak ada."

Leon menghela napas malas, matanya menatap ke arah mainan di dekat kakinya. "Bilang sama Darel, kalau gue ini memang saudara lo, dan dia harus terima hadiah yang gue kasih."

Setelah mengatakan hal itu, Leon pamit pergi, sedang Erick masih terdiam di tempatnya, mengernyit dengan pikiran yang sedang berkelana, memikirkan Leon dan kebaikannya yang terlihat tulus, serta… kecurigaannya mengenai siasat licik yang sedang Leon lakukan.

Erick tak bisa merabanya saat ini. Mungkin karena pikirannya sedang berkecamuk, atau mungkin… dia mulai ingin memercayai Leon.

***

Darel sedang berjalan-jalan mengelilingi komplek. Hari ini Papanya tidak bekerja lagi. Hanya saja, berbeda dari biasanya, dimana ketika tidak bekerja, Papanya akan selalu bermain dengannya, sejak kemarin, sekalipun berada di rumah, Papanya hanya mendekam di dalam kamar, hanya keluar di jam makan saja.

Itu kenapa Darel berhasil menyelinap keluar rumah saat ini. Dia tahu, Papanya pasti akan marah kalau tahu Darel menyelinap keluar rumah. Tapi, Darel juga merasa bosan kalau harus terus menerus dikurung di rumah. Maka, mengabaikan rasa takutnya mengenai bentakan dan raut wajah menyeramkan Papanya kemarin, Darel memutuskan kabur untuk berjalan-jalan sejenak.

Ketika Darel melintasi rumah Luna, dia melihat Luna yang baru saja membuang sampah ke tempat sampah di depan rumah. Senyuman Luna mengembang saat melihat Darel, Luna sudah ingin menyapa, namun Darel memilih memalingkan wajah, seakan-akan tidak melihat Luna sebelumnya.

Bukannya Darel tak menyukai Luna lagi, atau membencinya, hanya saja, kemarin Papanya sampai semarah itu saat tahu Darel ingin menemui Luna. Membuat Darel menarik

kesimpulan, kalau Papanya dan Luna pasti sedang bertengkar. Itu kenapa dia tidak boleh menemui Luna lagi sejak kemarin.

"Darel!" panggil Luna.

Nggak dengar. Kamu nggak dengar, Darel.

"Hei." Panggil Luna lagi.

La… la… la… Darel berusaha bersenandung riang di dalam hati.

"Mau makan es krim bareng Tante nggak, Rel?"

Seketika, langkah Darel terhenti dan wajahnya menoleh cepat menatap Luna yang kini tersenyum geli menatapnya.

Dasar lemah. Kamu lemah, Darel.

Setelah merutuki sikapnya di dalam hati, Darel menurut ketika Luna mengajaknya masuk ke rumah. Luna membawa semangkuk es krim bersamanya dan menyerahkan es krim itu ke atas pangkuan Darel. Lalu mereka berdua duduk bersama sembari menikmati semangkuk es krim.

"Tante boleh nanya nggak?" tanya Luna memulai percakapan.

Darel mengangguk tanpa menatap.

"Kenapa dari kemarin, kamu nggak pernah ke rumah Tante?"

"Papa nggak kerja, ada di rumah."

Luna mengangguk pelan. "Tapi kan, kita harusnya belajar bareng."

Darel mengulum sendok di dalam mulutnya, melirik Luna dengan tatapan lekat, lalu kemudian menghela napas dengan gelagat dewasa yang menggemaskan. "Tante sama Papa lagi berantem, ya?"

Ditanya seperti itu, tentu saja membuat Luna terkejut sekaligus gugup. "Y-ya?"

"Papa nggak kasih aku ke rumah Tante. Kalau aku keras kepala, Papa marah. Marahnya beda, Papa jadi kelihatan serem. Terus…" Darel menggelengkan kepalanya putus asa. "Papa aneh dari kemarin. Nggak mau ngomong, mukanya murung terus dan Papa nggak mau keluar kamar." Darel menatap Luna lekat. "pasti karena Tante Luna."

"Bu-bukan, kok, Rel."

"Terus kenapa Papa nggak bolehin aku ke rumah Tante? Padahal, biasanya kalau aku bilang mau ke rumah Tante, Papa malah minta ikut. Papa kan suka sama Tante, makanya suka

nggak tahu malu begitu. Kalau Papa sampai nggak bolehin aku ketemu sama Tante, itu pasti karena kalian berdua lagi berantem."

Luna mati kutu seketika. Ingin membantah, tapi tak menemukan alasan. Jadi yang dia lakukan hanya meringis pelan sembari menyuapkan sesendok es krim lagi ke mulutnya. Sejak terakhir kali dia dan Erick bertemu, sejak dia membohongi Erick mengenai perasaannya, Luna meluapkan kesedihannya pada banyak sekali cemilan. Termasuk es krim di pangkuan Darel. Padahal selama ini dia selalu menjaga pola makan dan berolah raga. Tapi, entah lah, Luna ingin melampiaskan perasaan sedihnya dengan semua itu.

"Tante nggak suka sama Papaku, ya?" Darel kembali bertanya. Wajah dan suaranya terdengar santai, bahkan dia menanyakan itu sembari menikmati es krimnya. "Papaku ganteng loh. Ya, walaupun orangnya aneh dan nyebelin."

Luna menatap Darel lekat.

"Papaku juga perhatian, apa lagi sama orang-orang yang dia sayang. Aku, Om Gembul, Freya. Papa sayang kami semua."

"Freya?" ulang Luna begitu Darel menyebut nama Freya. Darel mengangguk dan Luna mengulum bibirnya ragu. "hm, Freya itu... udah lama ya, temenan sama Papa kamu?"

Darel mengangguk. "Dari aku kecil, Freya sama Papa udah temenan. Dulu Freya sering main sama aku waktu aku masih kecil. Aku lihat di video yang Papa simpan." Celoteh Darel menjelaskan, seolah-olah saat ini dia sudah bukan lagi anak kecil. "tapi karena aku udah besar, aku nggak mau main sama Freya lagi. Dia nyebelin, suka perintah-perintah aku, berisik kaya Nenek-Nenek. Kalau aku dimarahin sama Papa, Freya pasti orang pertama yang paling bahagia. Nyebelin."

Liha kan... Freya memang sudah sedekat itu dengan Erick. Bahkan sebelum Luna hadir di hidup Erick, Freya sudah lebih dulu menemaninya. Lalu bagaimana bisa Luna merusak apa yang sudah lebih dulu mereka miliki?

Luna tahu bagaimana rasanya menjadi yang tidak diinginkan. Dia pun pernah menjadi hambatan dari kisah cinta dua orang yang berarti dalam hidupnya. Dan demi Tuhan, dia tahu bagaimana tersiksanya ketika dia mencoba bertahan, maka itu, Luna tak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

Tak apa. Bukankah lebih baik memendam cinta, dari pada harus merusak semua kebahagiaan orang disekitarnya? Toh setelah itu tak ada kebahagiaan yang abadi setelahnya. Hanya ada kehancuran. Jadi, Luna memilih untuk mengubur setitik cinta yang baru saja muncul di dalam dirinya. Melupakan angan-angan indahnya tentang sebuah hubungan yang menggambarkan kebahagiaan. Dia hanya harus melupakan, begitu juga Erick. Sedang hubungan Erick dan Freya akan selalu baik-baik saja.

***

Freya mengajak Gembul ke rumah Erick. desas desus mengenai kegagalan Erick menyelesaikan pekerjaannya mulai sampai ke telinga mereka, membuat Freya yang tadi malam lagi-lagi

bermalam di rumah Chris dan menghabiskan malam yang panas, pada akhirnya mulai mencemaskan lelaki itu.

Sebenarnya Freya masih terlalu enggan menemui Erick, meski sejak beberapa hari ini dia menemukan ketenangan dalam dekapan Chris yang meski tak tahu apa yang terjadi pada Freya, namun selalu membiarkan dirinya menjadi tempat dimana Freya mencari ketenangan, Freya merasa lebih baik dari sebelumnya.

Freya juga akhirnya menyadari ketololannya ketika menangis dan mengemis pada Erick.

Memangnya siapa lelaki sialan itu sampai Freya harus mengemis cintanya?

Dan lagi, setelah Freya pikir-pikir, sekalipun dia patah hati, toh dia sama sekali tidak kehilangan Erick. Karena patah hati jauh lebih baik dibandingkan dia harus kehilangan lelaki itu dari hidupnya.

Maka sambil menahan perasaan canggung dan juga kesal, Freya memutuskan menemui Erick lagi di rumahnya. Kali ini menyeret Gembul ikut serta agar tak ada kecanggungan yang terjadi antara mereka berdua.

Sayangnya, ketika mereka tiba di sana, Erick sama sekali tak mau keluar dari kamar. Saat Gembul masuk ke kamarnya, Erick malah menendang Gembul keluar dan menyuruhnya pulang. Hal itu membuat Freya tak habis pikir.

Freya melirik Darel yang sedang berbaring miring di atas sofa, satu tangannya menopang kepalanya sedang matanya menatap layar televisi. “Papa kamu kenapa?”

Tanpa mau melirik Freya, Darel menjawab. “Patah hati.”

Seketika, Freya mengerjap cepat. “Patah hati?” ulangnya ragu. Darel mengangguk. “Patah hati sama siapa?”

Kali ini, Darel melirik Freya. Ada raut penasaram yang terlihat jelas di wajah Freya, membuat Darel tersenyum miring. “Mau tahu aja.”

Freya menggigit bibirnya kesal. Dia menghampiri Darel, mengambil remot TV dari tangan bocah kecil menyebalkan itu, lalu mematikan TV dan apa yang dia lakukan membuat Darel duduk sembari berdecak kesal.

“Apaan sih!” cebik Darel.

Freya duduk di sampingnya, menyipitkan matanya. “Jelasin sama aku, kenapa Papa kamu mendadak aneh begitu?”

“Kan tadi aku udah bilang. Papa lagi patah hati, nggak mau keluar kamar, nggak mau ngomong, udah kaya orang gila!”

“Patah hati sama siapa memangnya?”

“Ngapain kamu nanya-nanya, Frey?”

“Darel!”

Darel memutar bola matanya malas, bocah kecil yang sama sekali tak gentar memandang Freya itu melenguh kesal. “Tante Luna.”

Freya membisu sejenak. Nama itu lagi… gumamnya di dalam hati. Luna, wanita yang Erick cintai dan sekarang berhasil membuat Erick patah hati.

Anggap saja Freya jahat, tapi saat ini dia ingin tertawa terbahak-bahak dan berterima kasih pada Luna karena sudah membalaskan dendamnya pada Erick.

Dan kini, Freya mengulum senyum penuh kemenangan.

“Ngapain kamu senyum-senyum? Papaku lagi sedih, malah kamu ketawain!” Darel menggelengkan kepalanya ironis. “aku bilang juga apa. Kamu itu nyebelin, Frey. Kenapa sih, Papaku mau temenin sama kamu?”

Darel dan mulut tajamnya yang memuat Freya ingin sekali menendangnya sampai bocah sialan ini kembali ke dalam perut Ibunya.

Freya merendahkan sedikit wajahnya hingga sejajar dengan wajah Darel. “Kamu tahu dari mana memangnya, kalau Papa kamu patah hati sama si Luna-Luna itu?”

Darel menghela napas malas. “Papa nggak ngebolehin aku ketemu sama Tante Luna.”

“Cuma itu?” Freya mengernyit sangsi.

Darel mencebik pelan. “Udah, deh, Frey, nggak usah kepo. Ini tuh urusan orang dewasa.”

“Terus kamu pikir, udah sedewasa apa kamu memangnya, huh?” Freya melayangkan jitakannya di atas kepala Darel hingga bocah kecil itu memelototinya. Namun Freya tak peduli, dia bergegas berdiri kemudian melangkah cepat menuju kamar Erick. “Jangan lo abisin stok makanan Darel di kulkas, Mbul! Gue males kalau dia teriak-teriak gara-gara lo.” omel Freya ketika dia melewati dapur dan melihat Gembul sibuk mengunyah di depan kulkas yang terbuka.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, Freya membuka pintu kamar Erick begitu saja dengan hempasan yang kuat. Lalu dia menemukan Erick, sedang terduduk lesu di pinggir ranjang, menatap kosong ke depan. Freya mengernyit jijik menatapnya. Demi Tuhan, baru kali ini dia menemukan Erick dalam keadaan semengenaskan ini.

Bahkan kamarnya saja gelap dan pengap. Tirai jendela tak ada yang terbuka, lampu kamar mati keseluruhan, benar-benar seperti kamar tak berpenghuni.

“Lo mati atau patah hati, huh?” cibir Freya.

Erick menoleh lambat menatapnya, kemudian kembali memalingkan wajah, sementara tangannya bergerak pelan seolah mengusir Freya dari kamarnya.

"Rick!" tegur Freya ketus.

"Pergi, Frey. Gue lagi nggak mau diganggu." Ujar Erick dengan suara lesunya yang membuat Freya ingin muntah.

Freya menyandarkan satu bahunya ke pintu, kedua tangannya bersilang di depan dada, matanya menatap mengejek pada Erick. "Gue nggak nyangka, kalau seorang Erick akan terlihat setolol ini cuma karena patah hati."

Erick mendengus malas tanpa memandang. "Lo bahkan nangis-nangis kaya orang gila waktu patah hati sama gue."

Sialan! Umpat Freya di dalam hati. Erick masih saja menyebalkan sekalipun dalam keadaan seperti ini. Bisa-bisanya dia menyindir Freya setelah kemarin dia mengemis dan memohon maaf. Benar-benar kurang ajar sekali lelaki ini.

"Seenggaknya gue nggak berubah jadi mayat hidup kaya lo." cibir Freya lagi.

Erick mengatupkan mulutnya rapat dan kembali memandang Freya. "Berisik," suaranya terdengar merutuk kesal. "pergi lo."

Freya menggelengkan kepalanya malas. Bukannya menurut, kini Freya melangkah masuk. Dia menyibak tirai jendela hingga cahaya matahari seketika menerobos masuk ke dalam kamar Erick, membuat Erick mengernyit dan melindungi kedua matanya dengan telapak tangan.

Freya mengenyit jijik ketika menemukan banyak sekali debu yang berterbangan di sekitar kamar Erick. Freya yakin, jika Erick patah hati lebih lama, paru-parunya pasti akan bermasalah karena dia terlalu lama menghirup debu di sekeliling kamarnya.

Freya menghampiri Erick, berdiri di depannya, menatapnya dengan tatapan mencemo'oh. "Gue nggak peduli mau lo patah hati atau nggak, tapi sekarang lo harus mandi. Selain karena lo bau, anak lo butuh makan kalau aja lo mau tahu." Ya. ketika Freya menghampiri Erick, dia mencium aroma tak sedap dari tubuh lelaki ini. "omong-omong, sebenarnya lo nggak mandi berapa hari sih, Rick?" Freya bertanya sembari menutup hidungnya dengan punggung tangan.

Erick menengadah menatapnya. Dahinya sedikit mengernyit. "Tiga hari." Jawabnya dengan wajah polos. Kemudian dia menghidu aroma tubuhnya sendiri dan kembali memandang Freya. "Bau ya, Frey?"

Freya menatap Erick malas, lalu setelahnya dia menyeret Erick dan mendorongnya masuk ke dalam kamar mandi. "Jangan coba-coba keluar dari kamar mandi sebelum satu jam, atau gue tonjok muka lo. Lo bau banget, Rick, sumpah!"

Setelah Erick selesai mandi, agar Erick tidak semakin mirip seperti mayat hidup, Freya memutuskan untuk makan siang diluar. Freya menyetir, Erick duduk di sampingnya, sementara

Gembul dan Darel ada di kursi belakang. Darel sibuk bermain game menggunakan ponsel Gembul setelah tadi dia melakukan perjanjian dengan lelaki itu. Gembul meminjamkan ponselnya, Darel membiarkan Gembul membawa beberapa cemilannya ke dalam mobil. Itu kenapa keadaan mobil sangat tenang saat ini, karena Gembul dan Darel memiliki kesibukan masing-masing.

Erick masih saja bungkam sejak masuk ke dalam mobil. Dia hanya mengenakan jeans serta jaket dimana ada hodei yang menutup kepala hingga setengah dari wajahnya.

Dan sejak tadi, Erick hanya duduk diam dengan dua kaki yang memanjang ke atas dashboard, menatap kosong ke luar jendela. Hanya saja, tepat ketika mobilnya melintasi rumah Luna dan dia melihat Luna sedang jongkok di depan rumahnya, sedang memberi makan kucing jalanan, Erick tersentak seketika.

"Stop!" pekik Darel tiba-tiba hingga Freya menginjak rem secara mendadak.

Freya menoleh ke belakang dan menyipitkan matanya kesal. Namun Darel tak peduli, karena saat ini dia sudah membuka kaca mobil dan berteriak memanggil Luna. "Tante Luna!"

Luna mengangkat wajahnya ke depan, lalu menemukan Darel yang melambai ke arahnya. Luna tersenyum kecil, tangannya sudah akan membalas lambaian tangan Darel ketika matanya mendapati keberadaan Erick yang tengah menatapnya. Baik Luna maupun Erick sama-sama tertegun selagi menatap satu sama lain. Ada sendu di kedua mata mereka, bahkan rindu sudah berteriak ingin segera dilepaskan. Namun sayangnya, ketika Luna menemukan Freya yang duduk di samping Erick, hatinya mencelos getir.

"Tante Luna! Kita mau makan di luar, Tante mau ikut?" teriak Darel lagi.

"Mobilnya nggak muat." Cetus Gembul yang masih saja sibuk mengunyah,

Darel melirik Gembul malas. "Kalau gitu Om Gembul yang turun. Ngabisin tempat mulu sih." cibirnya kejam hingga Gembul memelototinya. Tapi Darel sama sekali tak peduli, dia kembali memandang Luna.

Mendengar apa yang Darel tawarkan, Erick menatap Luna penuh harap. Jika Luna mau ikut bersama mereka, setidaknya Erick bisa memberi makan rasa rindunya dengan memandangi wajahnya.

Tapi sayangnya, Luna menggelengkan kepalanya. "Lain kali aja ya, Rel. Tante mau pergi abis ini." ujar Luna diiringi senyuman lembutnya.

Darel melirik Papanya seketika, dan dia melihat bahu Papanya kembali lesu seperti sebelumnya. *Astaga… ada apa sih dengan Erick Bagaspati ini?* rutuknya di dalam hati.

Karena Luna sudah menolak, Freya bergegas menutup kaca mobil yang terbuka, menyempatkan diri melirik Luna tajam sebelum memutuskan pergi meninggalkan Luna yang menghela napas lirih. Sementara Erick, dia kembali menarik hodie untuk menutupi seluruh wajahnya, menyandarkan kepala ke kaca mobil dan lagi-lagi termenung dengan tatapan kosong.

***

Luna (Bab 16)

Luna (Bab 16)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Didepan layar televisi yang besar, sembari memegang erat-erat microphone di tangannya, Erick kembali menyanyikan lagu yang sama, yang sudah ke sepuluh kali ini dia nyanyikan sejak dia berada di sebuah tempat Karaoke. The Man Who Can't Be Moved adalah lagu yang menurut Erick sangat sesuai seperti apa yang dia rasakan saat ini.

"*Cause if one day you wake up and find that you're missing me…"

Lagi. Setiap kali dia menyanyikan bagian lirik itu, Erick memasang wajah sedihnya yang memilukan. Namun, dia sama sekali tidak membuat Freya mau pun Gembul yang sejak tadi mengamatinya merasa iba. Malah sebaliknya, Freya dan Gembul mengernyit jijik, bahkan mereka sangat menyesal menyetujui ajakan Erick ke tempat ini.

Kalau saja Freya tahu Erick akan melakukan hal semenjijikkan ini, Freya pasti lebih memilih memukul kepala Erick sampai lelaki itu pingsan dan langsung membawanya pulang. Demi Tuhan, bahkan saat makan siang tadi saja, Erick tak menghabiskan makanannya. Padahal Freya juga mengajak Erick berbelanja, menemami Darel bermain di tempat hiburan yang disukai bocah kecil itu. Erick memang ikut, tapi dia tak berbicara, tampak selalu lesu dengan wajah kusutnya yang menyebalkan itu.

Apa pun yang ditawarkan padanya, dia selalu saja menggelengkan kepala, menghela napas berat seakan-akan beban di hidupnya terlampau banyak. Dan itu sangat menjijikkan.

"Bos beneran patah hati, ya?" tanya Gembul pada Freya meski wajahnya tak berpaling mengamati Erick.

Freya menghela napas putus asa. Matanya menatap Erick datar sedang bibirnya menipis kesal. "Dia bukan patah hati. Tapi mendadak jadi gila!"

"Hm," Gembul menganggukkan kepalanya pelan. "gue pikir, hal tergila yang pernah gue lihat dari Bos itu cuma ngeluarin jantung seseorang dari tempatnya pakai pisau. Ternyata…" kini kepala Gembul menggeleng pelan sembari meringis pelan. "sekarang Bos lebih kelihatan gila dari pada itu."

"Dia kelihatan menjijikkan sekarang."

"Lo nggak dengar suaranya, Frey? Gue yakin, kalau gue bertahan di sini lebih dari satu jam, kuping gue bisa budek kayanya."

"Erick nggak bakat nyanyi emang."

"Bakat Bos itu cuma nyayat-nyayat tubuh manusia."

Freya mencebik dan menyikuti perut besar Gembul. "Ada Darel, bego."

Gembul menghela napas malas dan mengangguk ke arah Darel yang duduk di sudut sofa yang sama bersama mereka. Freya yang duduk di tengah-tengah Darel dan Gembul menoleh ke sampingnya, menatap Darel yang sama sekali tidak peduli terhadap sekelilingnya karena dia terlalu sibuk dengan ponsel Gembul sedang telinganya tersumbat Airpods. Darel bahkan sejak tadi tak melirik Papanya sedikitpun.

Biarkan saja lelaki patah hati itu melakukan hal konyol semamunya, pikir Darel.

Kini Freya dan Gembul kembali mengamati Erick yang sedang mengambil botol bir baru lainnya dari atas meja. Dia meneguk isinya hingga habis setengahnya, mengernyit sembari mendesah berat, tersenyum seperti orang bodoh memandangi botol bir itu, kemudian kembali menyanyikan lagu yang sama.

Gembuk mendesah malas, Freya menepuk dahinya putus asa. Dan karena kesal, Freya beranjak dari tempatnya untuk mengganti lagu. Erick yang menyadari itu menatap Freya tak terima.

"Apaan sih, lo! Gue mau nyanyi lagu yang tadi, Frey!"

Freya melirik Erick tajam. "Lo udah nyanyiin lagu itu lebih dari sepuluh kali ya, Rick!"

"Ya terus kenapa? Gue suka lagunya."

"Gue bosen dan suara lo itu jelek!"

"Ck! Putar lagu yang tadi."

"Nggak!"

"Freya!"

Freya tak peduli, kini lagu lainnya mulai terdengar. Dia mengambil Microphone lainnya, mengabaikan tatapan kesal Erick dan mulai bernyanyi. "*Wish I could have, I could've said goodbye…*"

Erick menipiskan bibirnya, berdecak kesal, menjatuhkan dirinya di sofa lain, sembari meneguk minumannya berkali-kali. Namun meski begitu, matanya memandangi layar televisi yang menyala, telinganya mendengarkan nyanyian Freya.

Meski suara Freya tidak terlalu bagus, tapi dibandingkan Erick, suara Freya masih lebih layak untuk di dengar.

"*Don't wanna feel another touch, Don't wanna start another fire, Don't wanna know another kiss, No other name fallin' off my lips.*"

Freya seakan lupa, jika tadi dia baru saja mencemo'oh nyanyian dan tingkah Erick yang memerlihatkan betapa patah hatinya dia. Karena sekarang, dia sendiri pun terhanyut dengan lirik lagu yang dia nyanyikan, membuat tatapannya menyendu dan angannya terlempar jauh pada seluruh hal yang sudah dia dan Erick lalui bersama.

Freya melirik Erick sejenak, lelaki itu tengah tertegun menatap layar televisi, sesekali meneguk minumannya sedang matanya mengerjap lambat. Lihatlah lelaki sialan yang menyebalkan itu, pikir Freya. Dia selalu melakukan apa yang dia mau, tak pernah mau mendengarkan siapa pun, keras kepala dan sombong. Tapi Freya malah jatuh hati padanya. Pada tingkah menyebalkannya, pada kesombongannya, pada seluruh hal yang dia miliki, dimana Freya selalu menemukan kehangatan dan cinta yang begitu besar di dalamnya.

Freya masih terus menatap Erick yang kini tersenyum getir. Senyuman yang menggambarkan betapa gusar hatinya saat ini, dan rasa gusar itu bukanlah untuk Freya. Freya tersenyum sedih lalu memalingkan wajahnya.

Benar. Bukan Freya yang berada dalam lamunan Erick. Luna. Perempuan asing yang tiba-tiba hadir dalam hidupnya, yang membuat Erick sering bertingkah konyol hanya untuk mencari perhatiannya, yang membuat Erick untuk pertama kalinya mengerti apa itu rasa merindu terhadap orang lain selain keluarganya.

Luna. Tetangga barunya yang memiliki senyuman indah, yang senang sekali menyipitkan matanya ketika Erick membuatnya kesal, yang sering kali merunduk dan mengulum bibirnya malu-malu ketika Erick sedang menggodanya.

Lalu semua hal yang pernah mereka lalui selama ini mulai memenuhi kepala Erick, membuatnya bisa melihat senyuman Luna, mendengar panggilannya, wajah terkejut dan malu-malunya ketika Erick menciumnya.

"*Baby, that you're gone. Cause my world keeps turnin, and turnin, and turnin. And I'm not movin on.*"

Erick tersenyum sedih kala ingatannya berlabuh disaat Luna mematahkan hatinya. Ketika Erick mengakui perasaannya, ketika Erick ingin menjadikannya miliknya, dan Luna... sama sekali tak menginginkannya.

Erick meneguk minumannya lagi, lebih banyak dari sebelumnya. Erick tak ingin berhenti meneguk minuman sialan ini, berharap minuman ini bisa membantunya berhenti memikirkan Luna untuk sejenak, karena sejak hari itu, hari dimana Luna menolaknya, Erick merasa dunia runtuh seketika.

Rasanya tak nyaman dan Erick membencinya. Dia belum pernah melalui hari semenyebalkan ini, hari dimana dia tidak bisa berhenti memikirkan perempuan itu sedetik pun,

hari dimana Luna terus menerus bersemayam di kepala dan hatinya. Membuat Erick sakit kepala saja karena dia tak bisa berhasil mengusir semua itu.

Sebentar Erick ingin membenci ketika ego menyentilnya. Memangnya hanya dia wanita yang ada di dunia ini? Erick bahkan bisa mencari seratus wanita yang lebih dari segalanya dari Luna.

Tapi, setiap kali senyuman Luna memenuhi pengelihatannya sekalipun dia memejamkan matanya, maka rasa ingin memiliki itu semakin besar bersemayam di hatinya. Membuatnya menginginkan Luna lebih parah dari sebelumnya, membuat rasa sedih kembali merajainya, dan itu menyebalkan. *Mau lo apa sih, Rick, sebenarnya?*

Ya. Erick bahkan memaki dirinya sendiri berkali-kali. Membuatnya terlihat semakin tak waras saja, lalu pada akhirnya, Erick hanya bisa pasrah dalam ketidak warasan itu, menjadi lelaki patah hati yang menyedihkan.

***

Luna berbaring miring di ranjangnya, matanya sudah terpejam. Kemudian dia memiringkan tubuhnya ke sisi yang lain, dan beberapa detik setelahnya, dia mengubah posisi berbaringnya lagi, hingga pada akhirnya, kedua matanya kembali terbuka dan Luna beranjak duduk.

Luna menyandarkan tubuhnya ke belakang, menghela napas lirih sembari memeluk kedua kakinya yang tertekuk.

Lagi-lagi tidak bisa tidur. Kemarin malam, dia baru bisa terpejam pukul satu malam, dan sekarang Luna tidak tahu pukul berapa dia akan tidur. Dia melirik jam dinding, sudah pukul dua belas malam, namun matanya masih saja sulit untuk dipejamkan.

Hatinya sedang tak tenang, pikirannya apa lagi. Dan semua itu karena wajah dan tatapan sedih Erick yang selalu membayanginya.

Luna tak bisa berhenti mengenyahkan kedua hal itu dari kepalanya. Berkali-kali dia berusaha, maka berkali-kali juga dia gagal. Ketulusan Erick, pengakuannya, wajah bingungnya ketika Luna menolaknya dengan cara yang kejam, semua itu membuat hati Luna juga terasa sakit.

"Aku menyukai kamu."

Luna mengeratkan pelukannya, kedua matanya tampak berkaca-kaca.

Untuk pertama kalinya, Luna menemukan seseorang yang menatapnya penuh cinta. Untuk pertama kalinya, Luna menemukan seseorang yang sangat menginginkannya. Setelah apa yang Luna alami selama ini, setelah begitu banyak kepedihan yang dia rasakan dalam hidupnya hanya karena sebuah pengkhianatan, bahkan Luna sendiri pun tahu bagaimana sakitnya menjadi yang tak diinginkan, kini… Luna malah menolak lelaki yang menawarkan cinta padanya dengan tulus.

Luna menggigit bibirnya perih. Satu hal yang tidak pernah berani Luna minta pada Tuhan setelah perceraiannya adalah cinta. Luna tidak lagi berani mencintai, dan tidak pernah

berani berharap untuk dicintai jika pada akhirnya… semua itu hanya akan membuatnya selalu terluka.

Cinta sudah bukan hal menyenangkan lagi bagi Luna ketika dia pernah mencintai seseorang dengan seluruh ketulusan dan cintanya yang begitu besar, Luna justru hanya mendapatkan kebohongan dan sebuah pengkhianatan.

Tapi sejak dia bertemu dengan Erick, sejak lelaki itu tiba-tiba saja hadir dalam hidupnya, lalu tanpa sengaja menemani kesehariannya, melakukan banyak hal-hal luar biasa yang membuat Luna bisa keluar dari keterpurukannya, cinta itu kembali hadir begitu saja.

Hati yang dulunya telah mati, kini kembali menghangat, membuat Luna selalu tak sabar menanti kedatangan lelaki itu, tersenyum tanpa alasan ketika menemukan lelaki itu berada di hadapannya, merasakan debaran aneh yang menyenangkan setiap kali mereka berdua bersentuhan.

Cinta itu kembali hadir, bahkan dia hadir bersama hal yang paling Luna inginkan disepanjang hidupnya.

Dicintai.

Luna tak hanya jatuh cinta saat ini, karena lelaki yang dia cintai itu juga mencintainya.

Harusnya Luna bahagia, harusnya Luna menggenggam cintanya sangat erat saat ini dan memulai kehidupan barunya yang pasti penuh dengan kebahagiaan.

Hanya saja, Luna bisa apa ketika rasa takut kembali membayanginya saat dia tahu, ada gadis lain yang mencintai Erick. Luna bisa apa, ketika keegoisan berbisik ditelinganya, namun rasa sakit di masa lalu kembali mengingatkannya. Rasa sakit yang Luna sendiri pun tahu jika dia tidak mampu menghadapinya seorang diri. Lalu, bagaimana bisa Luna kembali memenangkan keegoisannya untuk memenangkan cintanya, ketika dulu dia melakukannya, dia hanya mendapatkan kehancuran yang tak berujung.

Luna bisa saja memeluk erat Erick dan tak peduli terhadap perasaan Freya. Tapi setelah itu apa? Bagaimana jika pada akhirnya Erick malah mencintai Freya? Mereka sudah lama saling mengenal, mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama, akan selalu ada kemungkinan jika suatu saat, perasaan Freya terbalaskan.

Lalu jika itu terjadi… Luna hanya akan semakin tak tersisan oleh kehancuran.

Percayalah. Hal itu bukan sesuatu yang mudah untuk Luna singkirkan dari kepalanya. Untuk seorang wanita yang pernah mengalami hal menyakitkan itu, keadaan yang ada saat ini bukan sesuatu yang mudah untuk dia hadapi.

Dan pada akhirnya, Luna memutuskan untuk melindungi dirinya sendiri dan memberikan Freya kesempatan untuk memenangkan cintanya.

Meski hatinya merasa sesak setiap kali merindukan lelaki itu, meski dia tak berhenti memandangi jendela rumahnya untuk menemukan lelaki itu berdiri di depan pagar rumah, meski dia tak bisa sedetik pun berhenti memikirkannya, namun Luna sudah mengambil keputusan.

Ya, keputusan yang kini dia tangisi seorang diri.

Luna sedang menghapus air mata di wajahnya dengan telapak tangan ketika sebuah suara gedoran pintu terdengar kuat di telinganya, membuatnya mengernyit dan menajamkan telinga, lalu ketika dia mendengar sebuah suara yang memanggilnya dengan teriakan kuat, Luna bergegas turun dari ranjangnya, menggapai kimono dan memakainya kemudian beranjak keluar dari kamar untuk melihat siapa yang sedang berteriak memanggilnya itu.

***

Freya membawa Erick pulang dalam keadan mabuk. Di kursi belakang, Gembul sudah tertidur pulas, begitu juga Darel yang menjadikan paha Gembul sebagai bantalnya.

"Benar-benar nggak tahu diri ya lo semua," rutuk Freya sembari menyetir. "udah gue yang ngajakin jalan-jalan, gue yang nyetir, malah ditinggal tidur." Freya melirik Erick yang masih sesekali meracau dengan mata setengah terpejam. Kemudian, dengan perasaan kesal, Freya menoyor kepala Erick kuat hingga kepala lelaki itu terbentur kaca mobil. "nyusahin aja lo!" umpat Freya.

Erick mengaduh, matanya terbuka sempurna, tapi dia terlihat seperti orang linglung. Hingga tiba-tiba, Erick menyadari sesuatu kemudian berteriak kuat. "STOP!"

Lagi. Untuk kedua kalinya di hari ini, Freya menginjak remnya tiba-tiba karena terkejut. Bahkan Gembul dan pun terbangun karena terkejut.

"Sumpah ya, Rick, jangan sampe lo gue gelindingin dari sini ke rumah lo!" teriak Freya pada Erick.

Namun Erick sama sekali tak peduli. Karena kini matanya tengah memandangi sebuah rumah dengan tatapan sayunya yang tampak bodoh. Kemudian, dengan begitu tiba-tiba, Erick bergegas turun dari mobil.

Freya mengernyit bingung, namun ketika dia melihat Erick melompati pagar rumah, kedua mata Freya membulat tak percaya.

"Loh, Bos mau kemana?" gumam Gembul sembari menguap.

Darel yang melihat itu menghela napas malas, turut menguap lebar dan kembali merebahkan kepalanya ke atas paha Gembul. "Biarin aja. Paling mau ketemu sama Tante Luna." Gumamnya dengan nada mengantuk.

"Luna?" gumam Freya bingung. Lalu setelah itu dia tersadar kalau rumah yang baru saja Erick lompati pagarnya itu merupakan rumah wanita yang telah membuat Erick patah hati. Freya memejamkan matanya, napasnya memberat menahan kesal. "beneran pengen gue mutilasi nih

orang." Geramnya kesal yang setelah itu keluar dari mobil, mengerjar Erick dan turut melompati pagar rumah Luna.

"Luna!!! Luna!!!"

Freya melihat Erick menggedor-gedor pintu rumah Luna, membuat Freya menggigit bibirnya kesal dan menghampiri Erick. "Lo udah gila, huh?" omel Freya.

"Luna, buka pintunya…" teriak Erick. "buka pintunya…" Erick terus meracau, dan racauannya itu bisa saja membuat tetangga yang lain bangun karena suaranya benar-benar sangat berisik.

Freya tidak mau sampai ada yang melihat tingkah memalukan Erick itu. Maka dia bergegas menarik tangan Erick, namun Erick menepisnya dan kembali menggedor-gedor pintu Luna.

"Erick!"

"Gue mau ketemu sama Luna, Frey…" rengek Erick.

"Apaan sih lo! Ini udah tengah malam, ya, jangan bikin ribut!"

"Gue nggak ribut, gue cuma mau ketemu sama Luna."

Erick memerlihatkan wajah sedihnya yang terlihat konyol, pasalnya kedua matanya tampak sangat berat untuk terbuka. Dan Freya semakin ingin mencekiknya saja saat ini.

"Luna udah tidur dan lo harus pulang!"

"Nggak!"

"Pulang!"

"Nggak!"

Freya menggeram kesal, tangannya sudah akan memukul kepala Erick untuk melampiaskan rasa frustasinya, namun tiba-tiba saja pintu di samping mereka terbuka, membuat baik Freya mau pun Erick menoleh serentak ke sana.

Luna berdiri di ambang pintu yang sudah terbuka, memakai kimono berwarna merah muda. Rambutnya tergerai dan terlihat sedikit berantakan, wajah polosnya memandang terkejut pada Erick dan Freya. "Kalian…" gumamnya bingung.

Freya mengamati Luna dari ujung kaki hingga ujung kepala. Dia pernah bertemu Luna sesekali, dan dia sama sekali tak terlalu peduli padanya. Hanya saja, setelah dia tahu ternyata Erick menyukai perempuan ini, tanpa sadar kini Freya mengamati Luna lekat.

Freya sangat mengenali Erick, dia bahkan tahu tipe wanita yang Erick inginkan untuk ditiduri, dan Luna… tidak menyentuh mereka semua seujung kukupun.

Luna terlalu biasa. Wajahnya cantik tapi tidak menggoda, bentuk tubuhnya kelewat kurus, tingginya apa lagi, dahinya hanya mencapai dada Erick saja. Wajahnya bahkan terlalu polos. Lalu bagaimana bisa wanita ini membuat Erick tergila-gila?

"Luna…" gumam Erick. Bibirnya tersenyum lebar seperti orang bodoh, matanya memandangi Luna dengan tatapan sayu.

"Pak Erick?" gumam Luna dengan suara pelannya.

Dan tiba-tiba saja, Erick menarik pinggang Luna ke arahnya, membuat tubuh Luna membentur tubuhnya hingga kedua telapak Luna menyentuh dadanya. Kedua mata Luna melebar terkejut kala Erick membelai pipi Luna dengan jemarinya.

Seketika, Luna merasa gugup bukan main. "P-Pak Erick… a-apa yang—"

"Sshhtt," Erick meletakkan telunjuknya di bibir Luna, kepalanya menggeleng pelan, wajahnya terlihat menyimpan kekesalan. "jangan bicara. Jangan katakan apa pun." Luna mengerjap lambat. Apa lagi saat ini tatapan sayu Erick menatapnya lirih. Dan jemarinya kembali mengusap pipi Luna penuh kelembutan. "Aku cuma mau lihat kamu. Sebentar aja…"

Ada kesedihan dalam suara Erick yang membuat Luna menatapnya lirih.

"Beritahu aku, Luna," bisik Erick. "beri tahu aku bagaimana caranya terlihat baik-baik aja. Karna di sini," Erick menyentuh tangan Luna di atas dadanya, menekannya lembut. "rasanya sakit…"

Luna menatap sentuhan Erick di tangannya.

"Aku mau berada di sisi kamu, Luna. Aku mau menatap kamu, aku mau melihat senyuman kamu, aku mau… mendengar suara kamu. Tapi aku nggak bisa…" Erick menggelengkan kepalanya berat, matanya terlihat sedih. "aku nggak bisa melakukan itu, ketika aku tahu, kamu membenciku."

Hati Luna mencelos begitu saja mendengar apa yang Erick katakan padanya.

"Aku belum pernah mencintai wanita mana pun seperti aku mencintai kamu. Belum pernah menginginkan siapa pun seperti aku menginginkan kamu. Belum pernah merindukan siapa pun seperti aku... merindukan kamu."

Luna menggigit bibirnya getir. Matanya memanas kala melihat Erick meneteskan air mata. "Pak Erick…"

"Aku merindukan kamu, Luna… aku sangat merindukan kamu sampai rasanya nyaris gila." Rintih Erick parau. "apa yang harus kulakukan, hm? Apa yang harus kulakukan?"

Luna menggelengkan kepalanya pelan. Perlahan, satu tangannya menyentuh air mata Erick, menghapusnya, sedang matanya yang memerah dan menyimpan bening kristal itu semakin memandang Erick pilu.

“Pak Erick…”

“Aku mencintai kamu, Luna. Aku sangat mencintai kamu. ”Erick merundukkan wajahnya, menyapukan kecupan lembut nan dalam di atas dahi Luna, membuat Luna memejamkan kedua matanya hingga air mata menetes dari kedua matanya.

Luna bahkan tak bisa menahan dirinya untuk memeluk Erick seerat yang dia bisa, menangis di dada Erick, menikmati pelukan Erick yang terasa hangat dan juga benar.

Luna sama sekali tak peduli dengan bau alhokol yang menyengat dari pakaian Erick, karena yang dia pedulikan saat ini adalah hatinya yang mengatakan jika apa yang dia lakukan saat ini adalah benar. Dia sangat merindukan Erick, seperti Erick merindukannya.

“Jangan menjauh, jangan minta aku berhenti menemui kamu,” bisik Erick pada Luna yang berada dalam dekapannya. ”aku nggak bisa…”

Luna semakin menangis terisak. Bagaimana ini? Pikirnya. Mengapa dia juga semakin tak rela melepaskan lelaki ini?

Ditengah kegundahan dan tangisnya, tanpa sengaja Luna memalingkan wajahnya ke samping dan menemukan Freya yang berdiri serta menatap mereka terpaku. Ada luka yang terlihat jelas di kedua mata Freya dan hal itu membuat Luna termangu.

Kemudian, racauan putus asa Freya beberapa saat lalu ketika Erick mengatakan jika dia tidak bisa membalas perasaan Freya, kini kembali terlintas dalam benak Luna. Membuat hatinya terenyuh bimbang hingga pada akhirnya, kedua tangannya mendorong tubuh Erick perlahan. Luna melangkah mundur, menghapus air matanya, mengabaikan tatapan bingung Erick padanya. ”Pulang,” ujar Luna. ”pulang, Pak Erick.”

“Aku mau di sini, sama kamu.” Erick menggapai jemari Luna, namun Luna menepisnya, membuat kedua mata Erick memandangnya terluka.

“Tolol,” desis Freya tiba-tiba hingga Luna menoleh padanya. Freya menatap Luna tajam, kedua tangannya terkepal hebat. ”gue kasihan sama Erick. Kenapa dia harus jatuh cinta sama manusia tolol kaya lo?”

“Maksud kamu… apa?” tanya Luna tidak mengerti.

Freya mendekati Luna. ”Lo mencintai Erick. Sama seperti Erick mencintai lo.” desisnya. Kedua mata Luna melebar tak percaya. ”dan sekarang, lo berakting seolah-olah sama sekali nggak mencintainya?”

Luna memalingkan wajahnya. ”Bukan urusan kamu. Tolong bawa Pak Erick—”

“Urusan gue!” bentak Freya dengan kilat maya berbahaya di kedua matanya. ”akan selalu menjadi urusan gue ketika ada yang menyakiti Erick! Jadi, Luna, berhenti menyakiti Erick.”

Luna mengangguk tegas, matanya menatap Freya nyalang. ”Kalau begitu bawa dia pergi dari sini agar aku nggak menyakitinya lagi.”

Freya mendorong tubuh Luna kuat hingga Luna melangkah mundur ke belakang dengan kedua mata melebar tak percaya. “Lo masih nggak ngerti juga, huh? Dia mencintai lo, sialan! Untuk pertama kali di hidupnya, dia bisa mencintai orang lain setolol ini! Dan harusnya lo bersyukur, Luna… harusnya lo bersyukur karena lo nggak perlu melakukan apa pun untuk mendapatkan cintanya!”

“Freya…”

“Cintai dia!” teriak Freya kehilangan kontrol. Wajahnya memerah, seperti kedua matanya, sedang tangannya terkepal hebat. “lo hanya harus mencintai dia, Luna! Semudah itu.” kemudian setetes air mata Freya meluruh di wajahnya.

“Kamu mencintai Erick.” gumam Luna lirih. “aku tahu kamu mencintai Erick.”

Sejenak, kedua mata Freya melebar tak percaya. Namun setelah itu dia tersenyum sinis. “Lalu? Memangnya kenapa, kalau gue mencintai Erick?”

“Aku… aku nggak mau… menjadi hambatan dalam hubungan kalian.”

“Omong kosong,” Freya mendengus jengah meski air matanya kembali meluruh. “lo bahkan nggak tahu apa pun soal hubungan yang gue punya sama Erick. Lo nggak tahu apa pun, Luna, jadi berhenti lah bersikap sok tahu.”

“Freya, aku—”

“Dan gue sama sekali nggak butuh belas kasih lo. lagi pula, hanya karena Erick nggak bisa membalas perasaan gue, lo pikir gue mau merusak apa yang udah gue dan Erick miliki selama ini?”

Freya menggelengkan kepalanya lambat. “Lo terlalu memandang rendah apa yang gue dan Erick miliki, Luna. Karena cinta… bukan satu-satunya yang gue dan Erick punya.” Air mata Freya kembali menetes hebat. “dan apa yang kami miliki, belum tentu bisa lo miliki bersama Erick. Jadi, berhentilah mengasihani gue. Gue nggak butuh.”

Luna dan Freya saling menatap satu sama lain. Freya dengan tatapan tajamnya yang tegas, sedang Luna dengan tatapan gamangnya.

“Luna…”

Gumaman parau Erick terdengar. Luna dan Freya menatapnya serentak. Lelaki itu masih berdiri di tempatnya, memandang wajah Luna dengan tatapan kosong. Matanya benar-benar butuh terpejam, tapi dia seolah ingin melawan semua itu hanya demi memandangi Luna.

Freya mengepalkan kedua tangannya sembari memejamkan matanya putus asa. “Bego,” rutuknya dengan suara getir. Dan setelah itu menghampiri Erick, menarik lengan Erick untuk merangkul bahunya. “ayo, pulang.”

Meski kedua kaki Erick menurut, namun kepalanya tetap saja menoleh memandang Luna. “Gue mau sama Luna…”

"Dia nggak mau sama lo, tolol."

"Luna!!!"

"Sekali lagi lo teriak, beneran gue hancurin rahang lo, Rick!"

"Gue cinta Luna, Frey."

"Gue nggak peduli."

Luna masih berdiri di tempatnya, memandang Freya yang membantu Erick berjalan, mendengar percakapan aneh mereka yang justru membuat air mata Luna semakin meluruh. Kemudian Luna melihat Freya menendang pagar Luna sembari merutuk putus asa karena kebingungan bagaimana caranya dia membawa Erick keluar ketika pagar itu terkunci.

Luna bergegas mengambil kunci pagar dan mengejar mereka, membuka pagar untuk mereka. Begitu pagar terbuka, tanpa menoleh dan berterima kasih, Freya membawa Erick ke mobil.

Erick masih terus menoleh ke belakang berkali-kali, memanggilnya, menatapnya sedih hingga Freya mendorongnya masuk ke mobil. Dan kemudian, mobil itu pergi meninggalkan Luna yang masih berdiri termangu di tempatnya.

***

Luna sedang mengupas kulit apel untuk sarapan paginya. Hanya saja, kedua matanya menatap kosong ke depan, sedang benaknya sibuk berkelana memikirkan kejadian tadi malam.

Luna mengingat tatapan sayu Erick, racauan bahkan pelukannya. Dan kini, Luna semakin merindukan lelaki itu.

"Aw!" pekik Luna ketika tanpa dia sadari, jarinya terluka oleh sayatan pisau. Luna meletakkan pisau itu ke atas meja, memegangi jarinya yang berdarah, memandanginya lekat dengan tatapan sendu.

Kemudian, tangisnya kembali pecah ketika Erick semakin tak ingin pergi dari kepalanya. Erick, Erick dan selalu Erick yang dia pikirkan sejak dia membuka matanya, membuat hati Luna sesak oleh rasa rindu dan sedih, serta iba.

Berhentilah mengasihani gue.

Ketika suara Freya kembali terngiang, tangis Luna mulai mereda. Dia mengingat bagaimana Freya menatapnya tadi malam, mengingat amarah Freya ketika Luna mengatakan jika dia tahu mengenai perasaan Freya. Dan Luna juga masih ingat betapa frustasinya Freya ketika menyuruh Luna menerima Erick.

Tulus.

Hanya itu yang Luna temukan di kedua matanya.

Padahal Freya mencintai Erick, padahal Freya sedang merasakan rasa patah hati yang besar setelah mengetahui Erick mencintai Luna. Tapi Freya… dia… malah menyuruh Luna menerima Erick?

Cintai dia!

Lo hanya harus mencintai dia, Luna! Semudah itu.

Luna memejamkan matanya, air matanya kembali menetes dari sudut matanya. namun, ketika dia membuka matanya lagi, ada senyuman samar disudut bibirnya. Dan kini, tanpa memedulikan apa pun, Luna bergegas pergi. Dia berlari, sekuat yang dia bisa, menuju sebuah rumah, dimana ada Erick di dalamnya.

Persetan! Luna ingin memenangkan keegoisannya sekali lagi.

Napasnya terengah-tengah ketika dia berdiri di depan pintu rumah Erick yang masih tertutup. Lalu tanpa peduli dengan napas terengahnya, sedang bibirnya masih mengulas senyuman yang manis, Luna mengetuk-etuk pintu rumah itu. Cukup lama dia melalukannya hingga pintu itu akhirnya terbuka.

Darel lah yang membukakan pintu untuknya.

Wajah bocah itu masih kusut, rambutnya terlihat mencuat kemana-mana, matanya tampak kesulitan terbuka. "Tante?" gumamnya bingung.

"Papa ada?" tanya Luna dengan napas tersengal.

Darel mengangguk. "Di kamar, belum ba—"

"*Thanks,* Darel." Ucap Luna yang setelah itu merunduk, mengecup kepala Darel lalu berlari masuk ke dalam rumah Darel begitu saja.

Darel mengerjap lambat, wajahnya menoleh ke belakang, menatap Luna yang berlari menuju kamar Papanya. Dahinya mengernyit selagi dia berpikir, namun pada akhirnya dia hanya menggedikkan bahunya santai, menguap lebar sembari menutup pintu dan kembali ke kamarnya. "Orang dewasa itu memang ribet." Gumamnya dengan suara mengantuk.

Sementara itu, Luna yang sudah berdiri di depan pintu kamar Erick, kini berusaha menenangkan napasnya yang memburu. Dia meraba detak jantungnya yang bertalu-talu dengan hebatnya, menarik napas dan menghembuskannya perlahan, kemudian mengetuk pintu kamar Erick beberapa kali. "Pak Erick?" panggilnya pelan.

Luna menunggu sejenak, tapi tak ada jawaban. Membuatnya kembali melakukan hal itu sekali lagi, tapi hasilnya masih saja. Luna mengulum bibirnya ragu memandangi gagang pintu, dan pada akhirnya memberanikan diri menyentuhnya, kemudian membuka pintu itu sembari meringis takut.

Begitu pintu itu setengah terbuka, Luna mengintip ke dalamnya. Tapi dia tidak bisa melihat apa pun, kamar itu sangat gelap, membuat Luna memutuskan membuka lebar pintu

kamar Erick agar lampu dari luar kamar bisa masuk ke dalam kamar Erick dan membuat Luna bisa mengetahui dimana lelaki itu berada.

Tatapan Luna terpaku pada sebuah gundukan selimut di atas ranjang. Dan tanpa dia sadari, kedua kakinya melangkah lambat, mendekati ranjang Erick, berdiri di samping ranjang itu dengan tatapan lirih.

Tadi malam, Luna melihat betapa kacaunya lelaki ini. Dan itu karena dirinya.

Jemari Luna perlahan bergerak, menyentuh gundukan dibalik selimut itu, mengguncanya pelan. "Pak Erick..." panggilnya lirih. Tak ada respon, hingga akhirnya Luna menarik jemarinya lagi, menatap dengan tatapan sedih. "maafin saya, ya, Pak Erick. Gara-gara saya, Pak Erick jadi begini. Padahal... Pak Erick udah melakukan banyak hal untuk saya, tapi saya malah nyakitin Pak Erick."

Luna menggigit bibirnya getir. "Saya sama sekali nggak berniat nyakitin Pak Erick. justru sebaliknya, saya... saya..." Luna mengulum bibirnya gugup. "saya sayang sama Pak Erick. Saya juga... suka. Saya—"

"Luna?"

Luna menghentikan kalimatnya. Dahinya mengernyit bingung. Dia mendengar suara Erick, apa Erick sedang menggigau di balik selimut itu. "Pak Erick udah bangun?" tanyanya pelan. Tak ada jawaban, hingga akhirnya Luna memberanikan diri menarik selimut yang menutupi tubuh Erick itu. hanya saja, ketika dia tak menemukan Erick, dan malah menemukan sebuah guling di sana, kedua mata Luna melebar terkejut. "loh, kok Pak Erick nggak ada?" gumam Luna kebingungan. "terus suara yang tadi itu..."

"Aku di sini."

Luna mengerjap. Suara Erick kembali terdengar, tapi sepertinya dari arah lain.

Kini, kepala Luna menoleh ke belakang, ke asal suara yang terdengar. Dan benar saja, dia menemukan Erick berdiri tak jauh darinya. Rambut Erick terlihat basah, dia bertelanjang dada, hanya ada handuk yang melilit di pinggangnya.

Luna mengerjap pelan, lalu matanya terfokus pada dada bidang Erick yang terekspose jelas, apa lagi... perutnya yang memiliki enam kotak yang terlihat menggoda.

"Luna?" tegur Erick lagi.

Dan tatkala Luna tersadar akan apa yang dia pandangi, kedua matanya melebar sekali lagi diiringi teriakan terkejutnya. "AAAKKK!" Luna bahkan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Mendengar teriakan Luna, Erick melebarkan matanya dan bergegas menghampiri. "Luna, kamu kenapa?" tanya Erick panik. Erick menyentuh lengan Luna, membuat Luna mengintip melalui celah telapak tangannya dan bertemu langsung dengan dada bidang Erick yang membuatnya terkejut.

Luna sontak melangkah mundur sembari memalingkan wajahnya.

Dan hal itu membuat Erick terpaku menatap telapak tangannya yang menggantung di udara. Dia lupa jika Luna tidak suka keberadaannya. "Sori." gumam Erick yang setelah itu melangkah mundur untuk memberi jarak.

"Pa-Pak Erick kenapa bisa ada di sana?" tanya Luna gugup.

"Ya?" gumam Erick bingung.

"Sa-saya pikir… Pa-Pak Erick ada di situ." Luna mengangguk ke arah guling di atas ranjang Erick.

"Hm…" Erick menggaruk pelipisnya bingung. "aku baru aja selesai mandi." Erick masih memandangi Luna yang kembali memalingkan wajahnya yang tampak memerah.

Hari ini Luna terlihat seperti biasanya, cantik dan juga… memesona hingga Erick tak bisa memalingkan wajah darinya. Dia sudah lama merindu dan akhirnya bisa kembali menatap wajah Luna sedekat ini. "Eh," gumam Erick ketika menyadari sesuatu. "kamu kenapa bisa ada di sini?" tanya Erick bingung.

Ditanya seperti itu membuat Luna akhirnya memalingkan wajahnya, menatap Erick sepenuhnya. "I-itu… saya…" Luna mengulum bibirnya gugup. Ya, kegugupan yang lebih besar dari sebelumnya. Bahkan seluruh kalimat yang sebelumnya sudah dia rangkai saat dia berlari menuju rumah Erick mendadak menghilang dari kepalanya.

"Kamu kenapa?" tanya Erick dengan suara beratnya yang justru membuat wajah Luna semakin merona merah karena tiba-tiba saja, dia merasa kalau suara Erick pagi ini terdengar sangat seksi.

Nggak bisa… aku nggak bisa mengatakannya saat ini.

Luna menggelengkan kepalanya kuat. Tiba-tiba dia merasa gerah dan dahinya berkeringat. "Hm, nggak. Saya lupa mau ngomong apa. Saya… mau pulang."

Luna sudah beranjak ingin pergi, tapi tiba-tiba saja Erick menghadang langkahnya, membuat kedua mata Luna membulat lucu.

"Bilang dulu. Kamu kenapa bisa tiba-tiba di sini?"

"Nanti… nanti saya jelasin."

"Sekarang!"

"Saya mau—"

"Kamu nggak bakalan bisa keluar dari kamar ini sebelum jawab pertanyaan aku."

"Kalau gitu… bisa nggak, Pak Erick pakai baju dulu?"

Erick mengernyit bingung. Tapi menemukan wajah Luna yang semakin memerah, kini akhirnya Erick menyadari kegugupan wanita di hadapannya ini. Kegugupan yang khas Luna yang rasa-rasanya sudah lama sekali tidak Erick temukan. Menggemaskan, pikirnya. Lalu sembari mengulum senyuman geli, Erick menggelengkan kepalanya. "Kenapa aku harus pakai baju?"

"Saya mau bicara."

"Bicara aja."

"Pakai baju dulu!"

"Luna—"

"Saya nggak bisa konsentrasi kalau Pak Erick telanjang dada begini di depan saya!" pekik Luna sembari menahan malu dan wajahnya semakin semerah tomat.

Mendengar itu, tawa geli Erick pecah begitu saja. Baru kali ini dia menemukan wanita yang malu ketika melihatnya bertelanjang dada. Padahal biasanya para wanita akan langsung menerkamnya begitu melihat tubuh menawan Erick.

Melihat Erick tertawa, Luna tertegun seketika. Tawa ini… adalah tawa yang selama ini sering dia temukan dari lelaki yang dia cintai ini. Inilah Erick yang sebenarnya, bukan Erick yang datang menemuinya tadi malam.

"Tadi malam…" gumam Luna tiba-tiba. "Pak Erick mabuk dan datang ke rumah saya."Mendengar itu, tawa Erick terhenti sedang wajahnya memucat cemas.

Erick tahu dia pasti mabuk tadi malam, mengingat dirinya yang tak berhenti minum. Tapi, dia sama sekali tidak ingat kalau dia menemui Luna dalam keadaan seperti itu. "Aku menemu kamu?" tanya Erick memastikan.

Luna menganggukkan kepalanya.

Tanpa sadar, Erick menyentuh lengan Luna dan mengamati sekujur tubuhnya. "Kamu nggak apa-apa? Aku nyakitin kamu ya, tadi malam?" tanyanya cemas.

Ketika mabuk, Erick sering kali tak terkontrol. Dia bisa melakukan apa pun pada setiap orang yang berada di dekatnya. Sering kali wanita, dimana ketika dia membuka mata di pagi hari, sudah ada wanita di sisinya. Tapi tak jarang Erick memukuli orang hingga babak belur. Itu mengapa Erick jarang sekali menyentuh minuman-minuman seperti itu.

Dan sekarang Erick ketakutan karena mungkin saja tadi malam dia sudah melakukan hal yang tidak benar terhadap Luna. "Luna, aku… aku…"

Luna menyentuh lembut jemari Erick di lengannya, "Nggak, Pak Erick. Pak Erick nggak melukai siapa pun."

Seketika, Erick menghembuskan napasnya lega. Matanya mengerjap lambat. "Lalu… apa yang kulakukan tadi malam? Dan Luna, setiap kali mabuk, aku selalu bertingkah—"

“Pak Erick mengatakan sesuatu.”

“Apa?”

Luna menatap Erick lekat, selekat tatapan Erick terhadapnya. “Pak Erick bilang… belum pernah mencintai wanita mana pun seperti Pak Erick mencintai saya. Itu benar?”

Erick menatap Luna tak percaya. Namun ketika dia menemukan tatapan lembut Luna, dimana tidak ada kemarahan dan kebencian di dalamnya, kepalanya mengangguk begitu saja.

“Pak Erick bilang, belum pernah menginginkan siapa pun seperti menginginkan saya. Itu benar?”

“Benar.”

“Pak Erick juga bilang, belum pernah merindukan siapa pun seperti Pak Erick merindukan saya sampai… rasanya… Pak Erick nyaris gila. Itu juga benar?”

Erick mengangguk cepat, matanya menatap Luna dengan binar sendu yang penuh cinta. “Ya. Itu juga benar. Semuanya benar, Luna. Semuanya benar. Aku—”

“Ssshhtt,” Luna meletakkan telunjuknya di bibir Erick. Dengan matanya yang memerah dan diselimuti lapisan air mata, dia tersenyum tipis. “Jangan bicara. Jangan katakan apa pun,” ujarnya, mengikuti kalimat yang Erick katakan padanya tadi malam. “karena sekarang, giliran saya, Pak Erick.”

Luna menarik telunjuknya, jemarinya menyentuh wajah Erick, membelainya penuh kelembutan sementara matanya memandangi wajah itu penuh cinta. “Saya pikir… saya bisa menjauh, saya bisa berhenti untuk… menyukai, menyayangi dan… mencintai Pak Erick.” lirih Luna. Namun perubahan di wajah Erick yang terperangah hebat membuatnya tersenyum meski air mata menetes di wajahnya. “tapi ternyata…” Luna menggelengkan kepalanya. “saya nggak bisa. Pak Erick benar-benar mengganggu. Karena walaupun saya berhasil mengusir Pak Erick dari jarak pandang saya, tapi Pak Erick nggak pernah bisa menyingkir dari sini,” Luna menyentuh dadanya sendiri. “dan sekarang… saya nggak mau mengusir Pak Erick lagi. Saya mau Pak Erick selalu ada di sisi saya, agar saya bisa terus menerus menatap Pak Erick. Saya mau Pak Erick terus mengganggu saya, agar saya… nggak lagi harus merindukan Pak Erick.”

Mulut Erick terbuka dan terkatup begitu saja. “Luna…” gumamnya pada akhirnya, karena tak menemukan kalimat apa pun selain ini.

Luna tersenyum tipis. Senyumannya yang manis dan hangat. “Saya juga mencintai Pak Erick.” ujarnya pelan di iringi wajah malu-malunya.

Sejenak, Erick hanya berdiri mematung dengan kedua mata yang menatap Luna lekat. Lalu setelah itu dia tertawa pelan dengan suara paraunya. Wajahnya menengadah ke atas, Erick menggigit bibirnya menahan uforia dan rasa gemas yang menyerbunya. “Sialan!” umpatnya hingga membuat Luna menatapnya terkejut. “bukan buat kamu,” kekeh Erick. “tapi buat aku.”

“Kenapa?” tanya Luna bingung.

Satu alis Erick terangkat. “Kamu nggak tahu?” tanya Erick.

Luna menggelengkan kepalanya bingung.

“Oke, aku beritahu kalau gitu.” lengan Erick memeluk pinggang Luna, menariknya mendekat. Satu telapak tangan Erick merangkum wajah Luna, menariknya hingga bibir Erick menyentuh bibir Luna begitu saja.

Tak ada kelembutan dalam ciuman Erick yang begitu liar dan penuh tuntutan, membuat Luna melebarkan matanya tak percaya dan gugup bukan main menerima ciuman itu. Ciuman itu tak mengerti kata sabar, bahkan terkesan memaksa Luna agar segera membalas setiap pagutan bibirnya yang benar-benar memabukkan. Lalu dengan rasa gugup yang masih belum mereda, Luna menyentuh bahu Erick, meremasnya kuat, sedang bibirnya bergerak perlahan, membalas ciuman liar itu yang semakin membuat Luna kewalahan.

Namun pada akhirnya, Luna mulai terbuai dalam ciuman liar Erick yang penuh tuntutan, hingga dia sama sekali tak sadar jika kini tubuhnya sudah terbaring sempurna di atas ranjang.

Erick menarik wajahnya, napasnya tersengal-sengal, begitu pula dengan napas Luna. Ditatapnya Luna dengan sorot matanya yang lembut, dibelainya bibir Luna yang setengah terbuka hingga Luna yang sejak tadi memejamkan matanya, kini membukanya perlahan. “*I miss you.*” Bisik Erick menyurapi gumaman lirih.

Luna tersenyum tipis. “*I miss you too.*” Balasnya berbisik.

Mereka saling memandang hangat satu sama lain. Dengan tatapan cinta yang sama serta senyuman lega yang diselimuti bahagia. Erick kembali merunduk, menyapukan ciumannya di bibir Luna seolah tak mengerti kata puas, sedang Luna… tangannya bergerak begitu saja, mengalungi leher Erick, menariknya mendekat sedang bibirnya menyambut pagutan Erick dengan kehausan yang sama.

Luna baru saja membuka mulutnya dan mempersilahkan lidah Erick untuk masuk, namun Erick tiba-tiba saja menarik wajahnya hingga ciuman mereka terlepas.

“Kenapa?” tanya Luna bingung tak mengerti.

Erick mengerjap, lalu menoleh ke samping, menatap pintu yang kamar yang masih terbuka. Kemudian dia melirik ke arah jam dinding. Dahinya mengernyit samar saat menyadari sesuatu. “Sebentar.” Ucapnya pada Luna.

Dalam keadaan masih berbaring, Luna melihat Erick yang sedang menutup pintu kamar dan menguncinya, membuat kamar itu kembali gelap meski Luna masih bisa melihat keberadaan Erick.

Erick kembali mendekat dan merangkak naik ke atas tubuh Luna. Jemarinya merangkum wajah Luna, bibirnya mengecup dahi Luna lembut, membuat Luna menahan napasnya tercekat percikan api gairah mulai dia rasakan. Kemudian ciuman Erick beralih ke pipi Luna, dan setelahnya, dia berbisik pelan dengan nada mesra. “Lampunya mau dinyalain?”

"Hm?" Luna menggeliatkan wajahnya ketika Erick menggesek ujung hidungnya di pipi wanita itu.

"Lampunya."

"Kenapa?"

"Mau dinyalain atau nggak?"

"Nyalain aja. Kita nggak mungkin ngobrol gelap-gelapan begini, kan?"

Tawa parau Erick yang berat terdengar. Dia mengecu bibir Luna lagi, sekali, dua kali, lalu menggumam pelan. "Siapa bilang kita mau ngobrol?"

Luna mengernyit bingung. "Terus?"

Di kegelapan kamar, bisa Luna lihat senyuman miring Erick yang mmerekah di bibirnya. "Bahkan Darel sekalipun nggak akan bisa menghentikan aku, Luna."

"Hm… maksudnya?"

"Kamu milikku sekarang." Erick kembali menciumi Luna.

Dan Luna lagi-lagi kembali terbuai. Hanya saja, ketika Luna mulai mengerti kemana arah cumbuan Erick, dia mulai merasa panik. Luna menyukai ciuman Erick. Sungguh. Karena rasa-rasanya, ini adalah ciuman terliar yang pernah Luna lakukan di sepanjang umurnya.

Hanya saja, ketika Luna menyadari jika Erick ingin melakukan hal yang lebih dari cumbuan, Luna mulai merasa panik.Sayangnya, saat ini, Luna tengah dicumbu oleh seorang dewa seks yang sulit untuk ditolak. Jadi, sekuat apa pun Luna mencoba mempertahankan kewarasannya, pada akhirnya, ketika Erick melucuti satu persatu pakaian Luna, Luna hanya bisa pasrah dalam gairah yang semakin menyelimutinya.

***

Luna (Bab 17 A)

Luna (Bab 17)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick dan Darel duduk bersebelahan di balik meja makan sembari bertopang dagu. Kedua mata mereka menatap objek yang sama, seorang wanita yang memakai kemeja putih milik Erick hingga tampak kebesaran di tubuhnya. Wanita itu sedang memasak dengan cekatan, kedua kaki telanjangnya bergerak kesana kemari, membuat Erick mengamati kedua kaki itu, kemudian naik

ke betisnya, membuat senyuman tipis mengembang di bibirnya begitu saja, kala dia mengingat apa yang telah dia lakukan terhadap betis itu beberapa saat lalu.

Rambut wanita itu tergerai dan sedikit berantakan. Dia tidak sempat merapikannya ketika pintu kamar Erick digedor kuat dari luar diiringi teriakan Darel yang memanggil-manggil Papanya karena dia sudah kelaparan. Stok sereal habis, begitu juga dengan susu. Jadi Darel tidak bisa membuat sarapan pagi seorang diri.

Karena itu lah wanita itu tampak begitu sibuk memasak di dapur.

Senyuman manis di bibir Luna terlihat begitu saja ketika dia memutar tubuhnya ke belakang, memandang Erick dan Darel bergantian sembari membawakan dua piring omelet untuk mereka berdua.

"Yang ini buat Darel," Luna menghidangkan sepiring omelet di hadapan Darel yang masih memasang wajah datarnya sejak tadi. "suka omelet, kan?" tanya Luna ketika Darel tak mengatakan apa pun. Darel hanya mengangguk malas. "oke." Gumam Luna dengan suara riangnya yang setelah itu memberikan ciuman di pipi Darel.

Darel sudah meraih garpu dan sendok untuknya ketika Luna merasakan seseorang menepuk punggungnya dari belakang. Luna menoleh, lalu menemukan Erick yang menatapnya, masih sambil bertopang dagu.

"Buat aku mana?" tanya Erick.

Luna meletakkan sepiring omelet lainnya di atas meja. "Ini buat kamu." ujar Luna.

Ya. dia sudah berhenti memanggil Erick dengan panggilan Pak Erick setelah melakukan percakapan singkat bersama lelaki itu ditengah percintaan mereka yang panas.

"Pak Erick…"

"Luna, demi Tuhan, aku suka banget dengar desahan kamu. tapi, bisa nggak kamu berhenti panggil aku dengan sebutan itu?"

"Hm?"

"Erick. panggil aku Erick."

"Hm, tapi… Pak—"

"*Just* Erick, Luna."

"Erick..."

Saat itu, Erick yang sejak tadi sibuk mengecupi leher Luna, dimana Luna berada di atas pangkuannya, mendekap erat kepalanya, perlahan melepaskan diri dari dekapan Luna. Erick memandang wajah Luna yang memerah dan berkeringat dengan senyuman miring yang memesona di bibirnya. "*Good*." Pujinya. "*Ok*, *come on, kiss me*."

Kala itu, sambil tersenyum malu-malu, Luna memiringkan wajahnya, memagut bibir Erick lembut, membuat lelaki itu tersenyum dalam pagutan mereka yang selalu saja berakhir dengan sebuah ciuman liar yang panas.

Kini Erick menatap omelet itu sejenak, lalu kembali menatap sepenuhnya pada Luna. Sudut bibirnya terangkat kecil ke atas. "Ciumnya?"

Luna mengerjap. "Ya?"

Erick mengangguk ke arah Darel. "Tadi Darel dapat ciuman dari kamu. Ciuman buat aku mana?"

Luna mengatup rapat mulutnya, menahan senyuman yang sudah ingin merekah lebar. Apa lagi Erick menatapnya penuh harap dan itu sangat menggemaskan. "Ada Darel." Bisik Luna malu.

Erick menarik pinggang Luna mendekat padanya, "Dia nggak akan tahu." Balas Erick berbisik. Lalu, senyuman miringnya kembali terlihat. "*please?*"

Luna tidak tahu mengapa sejak mereka memutuskan untuk bersama beberapa saat lalu, lelaki ini tiba-tiba saja menjelma menjadi lelaki dewasa yang memesona, yang ketika hanya bersuara saja pun sudah membuat Luna mabuk kepayang dibuatnya.

Luna menggelengkan kepalanya pelan, kemudian merunduk, bermaksud mengecup pipi Erick. Namun lelaki nakal itu malah memalingkan wajahnya hingga bibir Luna mendarat sempurna di bibir Erick. Kedua mata Luna membulat lucu, namun Erick malah menyeringai senang.

"I love you." Bisik Erick.

Luna tersenyum tipis. "Love you too." Balasnya malu-malu.

"Ugh," di tempatnya, Darel melenguh dengan suara kesal. Erick dan Luna menoleh padanya, dan bocah kecil itu melemparkan lirikan malasnya pada mereka berdua. "aku tahu Papa sama Tante Luna udah baikan. Tapi, boleh nggak, biarin aku sarapan pagi dengan tenang? Papa sama Tante Luna kelihatan norak."

Luna menatap Darel tak percaya karena omongan bocah kecil itu, sedang Erick mendengus malas menanggapi.

"Sarapan buat kamu mana?" tanya Erick pada Luna ketika dia melihat kekasihnya itu kembali ke dapur.

"Ada Pisang di dapur kamu. Aku makan itu aja." Jawab Luna.

Erick memutar bola matanya malas. "Aku nggak ngerti kenapa kamu bisa kenyang cuma makan buah-buahan." Keluhnya.

Di balik pantry, sembari membersihkan tempat itu, Luna hanya tersenyum kecil sembari melirik Erick. Dan Erick yang melihat senyuman itu semakin tak ingin memalingkan tatapannya dari Luna. Jadi, selagi Erick menikmati sarapan paginya, matanya pun tak berhenti mengamati Luna, dengan senyuman bahagia di bibirnya.

"Zombi ini hidup juga ternyata."

Senyuman di bibir Erick menyurut begitu dia mendengar gumaman pelan putranya. Erick menoleh, menatap Darel yang makan dengan santai. "Zombi?" ulang Erick. "Zombi apa, Rel?"

Darel menusuk potongan omelet di piringnya, wajahnya berpaling menatap Erick. Matanya menatap datar Papanya itu. "Zombi yang kemarin ngurung diri di kamar, nggak mau keluar apa lagi makan dan menelantarkan anaknya." Darel memasukkan omelet itu ke mulutnya, lalu bibirnya tersenyum miring. "ajaib banget. sekarang Zombinya udah balik jadi manusia. Wow."

Itu adalah sebuah sindiran yang Erick mengerti. Namun mendengar sindiran dari putranya itu, wajah Erick terlihat bersungut kesal. "Kamu ngatain Papa Zombi?"

"Papa ngerasa?"

"Durhaka kamu!"

"Papa juga."

"Juga apa?"

"Durhaka. Nelantarin aku berhari-hari."

Erick menatap Darel tak percaya, hidungnya mendengus kuat dan Erick menggigit bibirnya menahan kesal. "Kapan Papa nelantarin kamu? buktinya, setiap pagi Papa buatin kamu sarapan, Papa juga masakin makan siang buat kamu."

Meletakkan sendok dan garpunya di atas piring dengan tenang, Darel kini menyandarkan punggungnya ke belakang sembari melihat kedua tangannya di depan dada. "Papa cuma buatin aku nasi goreng, yang Papa masak pagi-pagi, dan Papa angetin setiap kali aku mau makan siang sampai makan malam." Darel menyipitkan kedua matanya. "dasar Zombi."

"Papa nggak Zombi."

"Papa Zombi."

"Nggak!"

"Iya!"

Erick dan Darel saling bertatapan sengit satu sama lain, dan mereka pasti akan melanjutkan perdebatan tiada akhir itu jika saja Luna tidak berdiri di tengah-tengah mereka berdua sembari berkacak pinggang.

“Kenapa kalian berdua sering banget bertengkar?” tegur Luna.

Erick dan Darel saling menunjuk lebih dulu sembari merutuk bersamaan.

“Darel duluan.”

“Papa duluan.”

Luna menaikkan satu alisnya ke atas, menatap mereka berdua bergantian dengan tatapan tegasnya hingga Erick dan Darel mengerucutkan bibir mereka lalu memalingkan wajah.

Luna menggelengkan kepalanya, lalu dia memutari meja dan duduk di sebrang kedua lelaki itu. Luna melipat kedua tangannya di atas meja, menatap Erick dan Darel secara bergantian. “Darel kenapa marah-marah ke Papa?” tanya Luna, suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya.

“Papa nyebelin.” Jawab Darel.

Mendengar itu, Erick menoleh cepat menatap putranya tak terima. “Kapan Papa—”

“Erick…” tegur Luna. “biarin Darel ngomong dulu.”

Ditegur selembut itu, tentu saja membuat Erick mengatup rapat mulutnya dan mengangguk menurut meski matanya masih menyipit kesal memandang putranya.

“Tante Luna pernah nonton film Zombi nggak?” tanya Darel.

“Pernah.”

“Zombi itu nggak suka kena sinar matahari, kan?”

“Hm… iya kayanya.”

“Suka gelap-gelapan dan mukanya pucat gitu, kan?” Luna mengernyit bingung, tapi kepalanya mengangguk begitu saja. Dari tersenyum miring. “Nah, Papa tuh begitu selama beberapa hari ini. Aku sih nggak peduli, mau Papa jadi manusia kek, Zombi kek. Tapi masalahnya, aku jadi nggak selera makan dan nggak terurus. Soalnya, Papaku lebih suka nangisin Tante di kamar dari pada ngurusin aku.”

Mata Erick membulat lucu saat Darel mengatakan hal itu di depan Luna. Begitu pula Luna yang terkesiap saat mendengar Erick menangisinya.

“Papa… nangisin Tante?” ulang Luna ragu.

Saat Darel akan mengangguk, Erick memekik kuat. “Nggak! Luna, jangan percaya sama Darel. Dia akhir-akhir ini suka bohong.”

Darel mencibir malas. “Siapa yang tukang bohong di sini sebenarnya, Pa?” Darel menggelengkan kepalanya dengan gelagat dewasa. “jelas-jelas Papa memang nangisin Tante

Luna. Semalam juga, kan? Waktu di Karaoke, Papa nyanyi sambil nangis-nangis kaya orang gila. Terus mabuk dan teriak-teriak bilang Tante Luna— hmp—" Dengan wajah panik, Erick membekap mulut Darel dengan telapak tangannya.

"Teriak-teriak bilang apa?" tanya Luna tidak mengerti.

Dalam bekapan tangan Papanya, Darel mengatakan sesuatu, sayangnya suaranya teredam. Sementara Erick meringis pelan dan menyengir kecil menatap Luna. "Bukan apa-apa, sayang."

Luna semakin tak mengerti. Tapi melihat telapak tangan Erick yang menutupi mulut Darel, dia merasa kasihan. "Lepasin, Erick. Nanti Darel nggak bisa napas."

Erick melirik putranya, lalu berbisik pelan penuh ancaman. "Papa lepasin, tapi kamu nggak boleh bilang apa-apa, atau selama satu minggu nanti, Papa nggak bakal kasih kamu izin keluar rumah. Deal?"

Dengan gerakan malas, kepala Darel mengangguk setuju. Erick tersenyum puas lalu melepaskan tangannya. Sementara Darel sudah menatap tajam Papanya.

Luna menggelengkan kepalanya pelan. "Kalian berdua, tolong, berhentilah bertengkar," desah Luna putus asa. "kalian tahu nggak, yang namanya keluarga itu… harus saling menyayangi."

"Aku sayang Darel, tapi anaknya nggak ngerti disayang banget." gumam Erick dengan nada suara yang terdengar kesal. "suka buat Papanya marah-marah, nggak mau nurut, ngejawab terus kalau dibilangin."

"Aku begitu karena Papa juga nyebelin."

"Dan semua orang juga tahu kalau kamu lebih nyebelin dari pada Papa."

"Ugh, terserahlah."

Luna menghela napas frustas memandang kedua lelaki itu. Benar-benar tak ada yang mau mengalah sepertinya. Yang satu sudah dewasa tapi sangat kekanakan, yang satunya masih kecil tapi sok dewasa.

Dan sekarang, kepala Luna berdenyut pusing menghadapi kedua lelaki ini. "Oke, lupain pertengkaran hari ini." gumam Luna mengalihkan pembicaraan karena tidak lagi ingin melihat mereka berdebat. "kalian berdua udah selesai makan?"

Erick dan Darel mengangguk serentak. Luna melirik piring kotor di depan mereka. Sembari berdiri, Luna tersenyum tipis. "Tolong bawa piring kotornya ke dapur, ya." ujarnya.

Erick mengangguk, Darel mendorong piringnya ke arah Erick dan Erick sudah hampir mengambilnya, tapi Luna mengintrupsi.

“Hm, Darel.” Panggilnya lembut hingga Darel menoleh. “Papa bawa piringnya sendiri, dan kamu bawa piring kamu sendiri.” suara Luna memang terdengar lembut, tapi caranya menatap Darel penuh ketegasan hingga Darel mengerjap lambat.

Namun seperti biasanya, ketika Luna yang memerintah, maka Darel tak pernah membantah. Meski dia menghela napas berat, namun pada akhirnya, dia melompat turun dari kursinya sembari membawa piring dan gelasnya sendiri ke dapur.

Melihat itu, Erick menatap takjub pada putranya. Bahkan sejak Darel hadir di dunia ini, Erick tidak pernah berhasil membuat Darel menuruti perkataannya tanpa bantahan. Erick menghampiri Luna, berdiri di samping Luna dan berbisik pelan. “Kenapa dia bisa senurut itu sama kamu?”

“Kamu sendiri?”

“Hm?”

“Kenapa bisa nurut sama aku?”

Erick mengernyit, tapi tak lama setelah itu tersenyum miring sembari menarik pinggang Luna mendekat. Dia memiringkan wajahnya dan berbisik pelan. “Soalnya aku sayang kamu.”

Wajah Erick semakin merunduk, tapi Luna melindungi bibirnya dengan telapak tangan hingga Erick menatapnya penuh protes. Luna menggelengkan kepalanya, lalu mengangguk ke arah meja makan, tepatnya, pada peralatan makan Erick. “Belajar lah jadi contoh yang baik untuk Darel, Erick.”

Erick memutar bola matanya malas. Dia sudah beranjak untuk mengambil piring kotornya, tapi menghentikan langkah untuk menoleh ke belakang. “Kayanya kamu harus cari panggilan lain.”

“Hm?”

“Sayang.” Erick menyeringai miring ketika Luna menatapnya bingung. “dibandingkan Erick, aku lebih suka dipanggil sayang.” Erick mengedipkan matanya, membuat Luna mengulum bibirnya menahan senyuman.

Luna menggelengkan kepalanya pelan mengamati lelaki yang dia cintai itu.

“Omong-omong,” suara Darel terdengar. Ketika Luna dan Erick memandangnya, Darel menatap Luna lekat. “itu kemejanya Papa, kan?” telunjuk Darel mengarah sempurna pada kemeja yang Luna kenakan. “kenapa Tante Luna pakai kemejanya Papa? Kayanya tadi Tante Luna datang pakai baju yang lain.”

Seketika, Luna meneguk ludahnya berat. Wajahnya bersemu malu, dan dia merasa sangat malu mendapati tatapan penasaran Darel padanya. Karena itu Luna memalingkan wajah, memandang Erick yang mulutnya tampak setengah terbuka.

Erick memejamkan matanya sembari menggigit bibirnya menahan kesal. Kemudian dia merutuk pelan seorang diri. “Bocah nakal ini…”

Terkadang Erick tidak mengerti mengapa putranya memiliki kadar kepekaan yang tinggi. Padahal dia masih sangat kecil. Dan sekarang, dia mempertanyakan mengapa Luna memakai kemeja Papanya? Astaga, Erick tidak mungkin memberitahu Darel mengenai salah satu pakaian Luna yang tak sengaja dia robek karena Erick yang sudah tidak sabar ingin menyentuh bagian tubuh Luna yang tersembunyi di balik pakaiannya.

***

Karena stok bahan makanan di rumah Erick sudah mulai habis, maka Erick mengajak Luna dan Darel untuk berbelanja. Dan selayaknya pasangan yang baru saja jadian, Erick tak henti-hentinya menggandeng tangan Luna kemana pun dia pergi. Bahkan Luna tak boleh jauh-jauh darinya, membuat Darel yang merasa jengah melihat pemandangan menyebalkan itu memilih menjauh setelah mengatai Papanya *norak*.

Meski tidak bertanya, tapi Darel tahu kalau Papanya dan Luna sudah memiliki hubungan yang berbeda dari sebelumnya. Pacaran. Begitu yang sering Darel dengar dari percakapan orang dewasa. Dan karena dia malas berada di sekitar pasangan yang sedang berpacaran itu, jadi Darel lebih memilih menyingkir bersama keranjang yang dia seret dengan tangannya, mengisi keranjang itu dengan segala cemilan favoritnya, yang tentu saja akan dibayar oleh Papanya sekalipun Papanya itu akan mengomel lebih dulu.

Erick itu memang senang sekali mengomeli Darel, tapi dia juga tidak pernah benar-benar melarang Darel melakukan hal yang dia mau. Itu kenapa Darel tak pernah benar-benar takut pada Papanya, dan semakin besar kepala.

Sementara itu, merasa telah menjadi kekasih Erick, kini Luna lebih berani mengatur Erick untuk membeli kebutuhan makanan di rumahnya. Sebelumnya, ketika mereka berbelanja bersama beberapa waktu lalu, Luna mengamati apa saja yang Erick beli. Erick membeli banyak sekali stok bahan makanan, termasuk ikan, ayam dan daging dalam jumlah banyak. Erick bilang agar dia tidak perlu belanja lagi untuk satu bulan ke depan.

Tapi, menurut Luna, untuk jenis makanan itu, sebaiknya Erick tidak boleh menyimpannya terlalu lama di kulkas. Akan jauh lebih baik jika Erick membelinya setiap minggu. Lebih segar dan sehat menurut Luna.

Ketika itu, Luna tak berani mengatakannya, takut kalau Erick keberatan. Tapi sekarang, setelah dia meminta izin Erick dan lelaki itu hanya mengangguk setuju, Luna langsung memilih semua bahan makanan yang Erick dan Darel butuhkan.

Erick sama sekali tak keberatan. Justru dia merasa senang dan tak bisa berhenti tersenyum setiap kali melihat wajah serius Luna memilih bahan makanan untuknya. Apa lagi ketika Luna bertanya sambil memerlihatkan sesuatu padanya. “Yang ini kamu sama Darel bisa makan?”

Erick hanya mengangguk dengan senyuman lebar di bibirnya. *Udah kaya suami istri belum sih, gue sama Luna? Lucu kali ya, kalau Luna jadi istri gue? Darel jadi punya Mama baru.* Erick terkekeh pelan karena pemikirannya itu.

"Kenapa?" sepertinya Luna mendengar kekehan Erick hingga dia menoleh menatap lelaki itu.

"Mau jadi istri aku nggak, sayang?" tanya Erick dengan senyuman bodohnya.

Seketika, wajah Luna terperangah hebat. "Ya?"

Sedangkan Erick yang melihat wajah terkejut Luna, kini menjadi sedikit bingung. "Hm?"

"Tadi kamu bilang apa?"

"Aku bilang apa memangnya?"

Luna mengernyit, *apa aku cuma salah dengar, ya?*

Seperti biasa. Setelah selesai berbelanja, mereka akan mencari Darel dan menemukan bocah kecil itu sudah menggeret keranjang belanjaannya yang terisi penuh. Darel mendorong keranjang itu ke arah Papanya dan Erick menerimanya begitu saja.

"Itu semua… untuk satu bulan?" tanya Luna ke Erick.

Erick mendengus. "Sebulan kelamaan. Dua minggi juga bakalan habis."

Luna mengamati isi keranjang belanjaan Darel yang isinya penuh dengan cemilan serta minuman botol kemasan berwarna. Melihat itu, Luna meringis samar.

"Kenapa?" tanya Erick sembari menggoyangkan genggaman tangan mereka.

Luna menatap Erick ragu, takut kalau-kalau Erick keberatan dengan apa yang ingin dia lakukan. "Hm, itu… cemilannya Darel banyak banget. boleh dikurangin setengah nggak?"

"Jangan. Nanti Darel ngambek, aku pusing bujukinnya." Larang Erick.

"Tapi ini kebanyakan, Erick. Dan dihabiskan dalam waktu dua minggu. Itu kenapa Darel sering nggak habis makannya, soalnya dia udah kebanyakan makan cemilan itu."

"Hm, tapi… Darel udah biasa begitu dari dulu." Kini Erick yang meringis pelan menatap Luna.

Luna menghela napas, lalu beranjak mendekati Darel dan menyejajarkan tubuhnya. "Rel," ujar Luna. "Tante boleh kurangin cemilan kamu nggak?"

Darel mengernyit, menatap Luna dan keranjang berisi penuh cemilannya bergantian. "Kenapa dikurangin?" ada nada tak senang dalam kalimatnya.

"Itu kebanyakan, sayang."

"Nggak kok."

Dari wajah dan suaranya, Luna bisa merasakan ketidak sukaan Darel akan apa yang Luna katakan padanya. Dan Luna sangat tahu betapa tak sukanya Darel jika ada yang melarangnya dengan keras. Hal itu membuat Luna berusaha mengulas senyuman lembut serta menyentuh lengan Darel dengan kelembutan yang sama. "Kalau gitu... cemilannya untuk persediaan satu bulan, ya?"

"Nggak cukup. Itu buat dua minggu. Nanti beli lagi sama Papa."

"Kenapa nggak cukup?"

"Kan dimakan setiap hari."

Luna berusaha mencari jalan keluar dari percakapan ini. "Gini aja, deh. Gimana kalau kita buat perjanjian?"

Darel mengerjap lambat. "Perjanjian apa?"

"Kamu nggak boleh beli cemilan lagi setelah dua minggu," Darel sudah akan memprotes, tapi Luna melanjutkan kalimatnya. "dan sebagai gantinya, Tante akan masakin makanan apa pun yang kamu mau. Rasanya nggak kalah enak sama semua cemilan kamu ini." Luna mengangguk ke arah keranjang belanjaan Darel. "gimana?"

Darel terlihat berpikir keras. Pasalnya, dia memang senang sekali mengunyah di rumahnya. Sembari menonton TV, dia bisa menghabiskan lima bungkus cemilan. Jadi, jika dia setuju pada perjanjian yang Luna tawarkan, Darel takut tidak bisa menikmati makanan kesukaannya itu seperti biasanya. "Tante bisa buat keripik kentang memangnya?"

"Bisa dong."

"Wafer cokelat?"

"Bisa."

"Permen?"

"Bisa, sayang... tante bisa buat apa yang kamu mau."

"Beneran?"

Luna memberenggut, "Memangnya selama ini, setiap kali Tante masakin buat kamu, makanannya nggak enak ya, Rel?" tanyanya dengan nada sedih.

Darel yang melihat itu tersentak, dia tak pernah suka melihat wajah sedih Luna. Maka itu jemarinya bergegas menyentuh jemari Luna di lengannya. "Enak kok. Masakan Tante enak. Aku suka."

"Kalau gitu… kamu setuju dong?"

Darel menghela napas, lalu mengangguk pasrah dan Luna yang melihat itu mengulum senyum dan menarik Darel ke pelukannya. "Terima kasih, anak baik." bisiknya.

Meski samar, namun ada senyuman kecil di sudut bibir Darel ketika dia membalas pelukan Luna.

Sementara itu, di tempatnya berdiri, Erick mengamati keduanya dengan tatapan terpaku. Dia sudah sering melihat kebersamaan Luna dan Darel, sering melihat sisi manis Darel setiap kali berdekatan dengan Luna, dan Erick pun tah betapa Luna menyayangi Darel. Hanya saja, saat ini, Erick merasakan sebuah perasaan haru yang asing.

Erick tidak pernah peduli mengenal ketidak beradaan sosok Ibu dalam hidup Darel. Dia bisa menjaga Darel dan memberikan seluruh kasih sayang yang dibutuhkan putranya itu seorang diri. Hanya saja, ketika melihat apa yang Luna lakukan pada Darel saat ini, dan melihat senyuman manis putranya yang terlihat bahagia ketika Luna memeluknya, Erick tak bisa mengenyahkan rasa asing yang mulai masuk ke relung hatinya yang dingin.

Darel tak pernah mendapatkan pelukan dari seorang Ibu. Dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang Ibu. Lalu kini, Luna hadirndi hidup mereka, tanpa sengaja, tanpa sadar, memberikan apa yang selama ini luput dari hidup putranya.

Erick tahu, sekalipun Darel tak pernah benar-benar serius menanyakan dimana keberadaan Ibunya, mengapa Ibunya tak pernah ada bersamanya, sedang anak-anak lainnya memilikinya, putranya itu… tetap saja menyimpan rasa bingung yang dia tanggung seorang diri.

Dan Erick tak pernah tahu bagaimana cara untuk membantu Darel keluar dari kebingungan itu. Erick tidak pernah berencana memiliki keluarga, jadi, dia sendiri pun masih tidak mengerti bagaimana caranya menjadi sosok orangtua yang baik untuk Darel.

"Ayo." Ajak Luna setelah dia berdiri dan menoleh pada Erick.

Erick tersenyum tipis dan mengangguk. Lalu dia kembali mengamati Luna dan Darel yang kini berjalan sembari bergandengan tangan. Erick menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Entah mengapa kedua matanya berkaca-kaca setiap kali dia menatap keduanya lebih lama.

Ketika tiba di rumah, Darel memilih masuk ke rumah lebih dulu, sedang Luna membantu Erick mengeluarkan belanjaan dari bagasi mobil. Mereka saling mengulas senyuman satu sama lain ketika bersitatap. Apa lagi saat Erick dengan sengaja membuat jemari mereka saling bersentuhan, dan berlama-lama memandangi Luna hingga Luna mencebik malu lalu memukul lengannya pelan.

Sepasang kekasih ini benar-benar sedang dimabuk cinta.

Sedang asyik-asyiknya saling bertatapan satu sama lain, suara deru motor terdengar. Erick menoleh cepat, dia sudah hapal betul suara deru motor milik siapa itu. Dan benar saja, kini motor Freya berhenti tepat di depan rumahnya.

Freya melepaskan helm dari kepala, wajah angkuh dan tatapan malasnya adalah hal yang pertama kali terlihat oleh Erick maupun Luna. Dan kini, matanya memandang Luna begitu saja, kemudian berlaih pada jemari Luna yang berada dalam genggaman Erick.

Menyadari tatapan Freya, Luna menarik jemarinya dengan cepat hingga tautannya terlepas. Dan Erick yang menyadari itu menatapnya bingung.

Tidak. Luna sama sekali tidak takut pada Freya. Dia hanya sungkan. Mengingat Freya yang menyukai Erick, lalu Freya juga lah yang membantu menyadarkan Luna, rasanya Luna sangat tak tahu diri jika malah bermesraan bersama Erick di hadapan Freya. Itu kenapa dia mendadak gugup.

"Hm, kalau gitu aku pulang dulu, ya." pamit Luna pada Erick.

"Kok pulang?" protes Erick tak terima, dia mendekati Luna, bermaksud meraih jemarinya, tapi Luna bergegas mundur. "sayang?"

Luna melebarkan kedua matanya, lalu ekor matanya melirik Freya yang sama sekali tak bereaksi sekalipun dia baru saja mendengar Erick memanggilnya sayang.

"Hm," Luna berusaha mencari alasan. "itu... aku mau telefon Mama. Ada hal penting yang mau dbicarain." Luna tersenyum kaku pada Erick sembari melambaikan tangannya dengan gerakan canggung.

Dan kemudian, ketika dia menatap Freya sepenuhnya, dimana Freya hanya menatapnya malas, Luna mengangguk sopan padanya lalu pergi begitu saja.

Erick yang menyadari hal itu, kini menatap Freya curiga. Dan ditatap seperti itu tentu saja Freya tak terima. "Apa?" tanya Freya ketus.

"Perasaan, tadi cewek gue baik-baik aja sebelum lo datang." Erick menyipitkan kedua matanya. "lo... ngalakuin apa ke Luna sampai dia ketakutan kaya gitu?"

Satu alis Freya terangkat jengah. Pertama, dia ingin mual ketika Erick dengan bangganya menyebut Luna sebagai pacarnya. Kedua, bagaimana bisa dia menuduh Freya yang tidak-tidak.

Mendengus malas, Freya memutuskan mengabaikan Erick dengan melangkah santai melewatinya. Tapi Freya tak lupa menyenggol bahu Erick secara kasar, sembari mengumpat pelan. "Dasar nggak tahu diri."

***

Erick duduk di balik meja makan. Ada laptop yang menyala di hadapannya. Wajahnya terlihat sangat serius menatap layar laptop itu. Dia baru saja memeriksa email yang Leon kirim padanya beberapa waktu lalu. Karena kemarin pikiran Erick sedang kacau, maka dia tidak memiliki niat untuk mengurus Chris. Tapi sekarang, karena urusan percintaannya sudah baik-baik saja, maka Erick mulai kembali menyeburkan dirinya ke dalam masalah.

Ada banyak sekali informasi yang berhasil Leon kumpulkan untuk Erick. Mulai dari mengapa kasus Malvori bisa tehendus oleh Chris dan kepolisian, korban yang berhasil mereka temukan, informasi dan data apa saja yang dimiliki Kepolisian mengenai Malvori dan juga Erick.

Masih abu-abu, pikir Erick. Mereka hanya mendapatkan informasi dari desas-desus yang ada, sama sekali belum berhasil menyentuh Malvori. Yeah, tentu saja. Malvori bukan anak baru dalam permainan mereka. Semua anggota bahkan terlampau lihai bermain di tengah-tengah masyarakat.

Bahkan untuk Erick, mereka hanya memiliki sketsa dan DNA milik Erick. Anehnya, dalam informasi itu, tidak ada tercantum nama Erick. padahal Chris sudah mengantongi namanya. Kemarin, Freya bilang, kalau akhir-akhir ini Chris tidak banyak membicarakan mengenai Malvori maupun Erick. Freya bilang itu kabar bagus, tapi Erick tidak merasa begitu.

Ada yang janggal. Erick tak percaya Chris melepaskannya dengan mudah. Sepak terjang lelaki sialan itu jelas bukan hal yang bisa Erick kesampingkan.

Erick menyipitkan matanya ketika membaca informasi mengenai dengan siapa saja Chris bertemu untuk mencari tahu soal Erick. Ada beberapa foto di sana, kebanyakan dari mereka adalah Gengster-Gengster kelas bawah. Bahkan Chris juga menemui beberapa Mavia.

Kemudian, foto terakhir, ketika Chris mendatangi tempat dimana Sean berada.

Kedua mata Erick tampak sedikit melebar. *Bukannya Chris bilang ke Freya, kalau mereka nggak pernah ketemu? Tapi kenapa Chris bisa tahu tempat ini?*

Erick tampak serius dengan segala hal yang berkecamuk di kepalanya, namun telinganya mendengar derap langkah seseorang yang masuk ke rumahnya. *Luna*… Tangan Erick bergerak cepat, menutup semua halaman yang sejak tadi dia buka di laptop itu. Menggantinya dengan membuka sebuah dokumen yang menyerupai laporan keuangan. Lalu ketika ekor matanya menemukan Luna yang mendekat, Chris menoleh sembari tersenyum tipis. "Hei." Sapanya.

"Hei." Balas Luna dengan senyuman yang sama.

"Darel mana?" tanya Erick begitu dia tidak menemukan Darel bersama Luna. Sejak tadi pagi, Darel memang ada bersama Luna.

Luna menghampiri Erick. "Lagi main bola sama anak-anak yang lain."

Kedua mata Erick membulat tak percaya. "Main… sama anak-anak yang lain?" Luna mengangguk. "Darel?"

Tertawa pelan, Luna mengangguk.

"Kok bisa?"

"Tadi aku sama Darel ngelewatin lapangan di depan, terus Darel ngelihatin mereka semua. Aku tahu Darel mau ikut main, jadi… aku bawa Darel kenalan sama mereka semua. Aku nanya ke mereka apa Darel boleh ikut main atau nggak. Dan ternyata mereka ngizinin."

"Luna," Erick menatap Luna panik. "satu hal yang harus kamu tahu. Darel nggak pernah bisa main dengan siapa pun tanpa berkelahi. Aku harus nyusulin Darel sebelum salah satu orangtua dari anak-anak itu datang ke sini."

Erick sudah akan berdiri, tapi Luna menahan kedua bahunya hingga Erick kembali duduk.

"Jangan nyusulin Darel."

"Tapi—"

"Aku udah nasihatin Darel tadi, dan sekarang, kasih kepercayaan ke Darel."

"Luna—"

"Memangnya kamu mau, Darel nggak punya teman sampai nanti dia besar? Darel harus bersosialisasi. Dia nggak mungkin cuma main sama aku atau kamu, Erick. Dan sering bertemu dengan anak-anak lain bisa membantu Darel untuk mengontrol emosinya. Selama kita tetap mengawasinya."

Erick tak tahu harus mengatakan apa sekarang. Disatu sisi, apa yang Luna katakan terasa benar ditelinganya. Meski sering mengebaikannya, tapi Erick jelas tahu kalau Darel memiliki masalah besar dalam sikapnya. Hanya saja… Erick juga tak tahu harus melakukan apa. Dan setiap kali ada orang yang datang ke rumahnya, mengadukan tingkah nakal Darel, rasa-rasanya Erick ingin menangis saja.

"Kamu yakin, Darel nggak akan nakalin mereka kali ini?" ringis Erick. Luna mengangguk dan tersenyum kecil. Erick menghembuskan napas beratnya. Kalau sudah begini, memangnya dia bisa apa?

"Kamu lagi ngapain?" tanya Luna. Matanya melirik layar laptop Erick yang menyala.

"Oh, ini. Lagi ngurusin kerjaan." Jawab Erick.

Telunjuk Luna mengarah ke laptop Erick. "Pakai laptop?"

Erick mengangguk. Tapi akhirnya dia menyadari tatapan Luna yang seolah menyangsikannya. Kemudian Erick mendengus kuat, menatap Luna sembari menggigit bibirnya kesal. "Memangnya kalau kerja di bengkel, aku nggak boleh pakai laptop, huh?"

Luna mengulum senyuman geli. Wajah merajuk Erick terlihat kekanakan. "Aku nggak bilang gitu."

Mencebik malas, kini Erick dengan sengaja menarik pinggang Luna mendekat. Wajahnya menengadah ke atas, memandang Luna dengan senyuman tipis di bibirnya.

Luna sendiri tidak bisa menahan jemarinya yang kini menyentuh kepala Erick, mengurai-urai rambutnya lembut, mengusap dahi Erick sedang matanya menyelami dua bola mata yang memesona itu. “Kamu masih mau lanjut kerja?”

“Hm.”

“Mau aku buatin kopi?”

“Nggak usah. Sebentar lagi selesai kok. Kamu nonton TV aja dulu, nanti aku nyusul.”

“Oke.” Luna merunduk, menyapukan kecupan singkatnya di pipi Erick.

Erick mengamati Luna yang kini mulai beranjak pergi darinya. “Sayang.” panggil Erick.

“Ya?” Luna menoleh begitu saja.

Dan senyuman Erick merekah lebar seketika. Erick menggelengkan kepalanya. “Nggak apa-apa. Cuma suka aja, setiap kali aku panggil sayang, kamu langsung noleh. Sayangnya aku.” Erick mengedipkan sebelah matanya nakal.

“Apaan sih.” cebik Luna malu-malu. Dia tersenyum kecil sebelum benar-benar pergi meninggalkan Erick.

Sesuai perintah sangat kekasih. Kini Luna meraih remot TV, menghidupkan benda itu hingga sebuah program gelar wicara tersaji di depannya. Luna membaca sub judul yang tertera di layar televisi.

Apakah Malvori itu benar-benar ada?

Luna mendengarkan perbincangan beberapa orang bersama pembawa acara itu, seorang perempuan bernama Dwi Almira yang cukup terkenal. Beberapa dari mereka memberikan kesaksian mengenai keberadaan Malvori, ada juga yang menjelaskan betapa mengerikannya sepak terjang Malvori di Negara ini selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

Kemudian, salah satu dari mereka memerlihatkan sketsa wajah yang diduga salah satu anggota Malvori paling berbahaya.

“Orang ini sudah sering melakukan pembunuhan. Dari informasi yang kami temukan, dia sangat pintar dan licik.”

Luna sudah pernah melihat sketsa itu sebelumnya di televisi. Dan sekarang, dia melihatnya lagi. Kali ini, entah mengapa Luna semakin lekat memandangi sketsa wajah yang di tampilkan.

Tak asing, pikirnya.

Kedua mata itu… sepertinya tidak asing di mata Luna.

"Kebanyakan korban yang dia bunuh selalu dihilangkan jejaknya. Beberapa yang kami temukan sudah menjadi tulang belulang di daerah pegunungan, ada juga yang ditenggelamkan dilautan bersama sebuah drum yang diisi semen. Saya tegaskan, orang ini—"

Tiba-tiba saja, dari arah belakang, Erick mengambil remot di tangan Luna dan mematikan televisi itu. Luna menoleh pada Erick, namun Erick tersenyum tipis padanya.

"Kok dimatiin?" tanya Luna.

"Siang-siang nonton berita itu sama sekali nggak asyik, Bu Luna." Gumam Erick seraya memeluk Luna dari belakang.

"Terus siang-siang begini, enaknya nonton apa, Pak Erick?" balas Luna, sementara jemarinya menyentuh jemari Erick di perutnya.

Erick tertawa pelan, "Jadi keinget pertama kali kenal kamu." bisiknya di telinga Luna, sembari mengecupi pipi wanita itu.

"Hm?"

"Bu Luna dan Pak Erick."

Ah, Luna mengerti. Panggilan itu…

Dan sekarang, Luna tersenyum sembari menggeliatkan kepalanya di atas dada Erick, membuat lelaki itu semakin bebas mengecupi lehernya. Erick menyukai kegiatannya ini. mengendusi harum tubuh Luna melalui lehernya, mengecupinya, membuat Luna menggeliat. Astaga… Erick benar-benar menyukainya.

Tapi ketika Luna melirik ke arah televisi dan mengingat apa yang baru saja dia tonton, seketika cemas mengusiknya. "Kayanya… mulai sekarang kita semua harus hati-hati."

"Hm?"

"Malvori."

Bibir Erick berhenti mencumbu Luna kala nama itu disebut olehnya. Kedua mata Erick yang tadinya terpejam kala dia menikmati cumbuannya, kini terbuka begitu saja.

"Beritanya serem banget. Malvori itu… kayanya bahaya banget, deh. Apa lagi orang yang wajahnya ada di sketsa itu. Mereka bilang, dia udah membunuh banyak orang."

Perut Erick mendadak mulas mendengar itu. Bahkan wajahnya memucat hingga pelukannya mengendur. Dan dia tak berani menatap Luna sedikitpun.

"Aku nggak ngerti, gimana bisa ada manusia yang tega membunuh orang sebanyak itu? Memangnya… dia nggak punya hati, ya?"

Sekarang Erick seperti ingin memuntahkan sesuatu.

Tak punya hati.

“Iya, kan?” Luna menoleh menatap Erick yang berusaha memaksakan senyumnya pada Luna.

“Hm? Oh, iya.” Erick mengangguk begitu saja.

“Eh!” Luna tersentak hebat ditengah lamunannya memikirkan Malvori yang mengerikan. “Darel lagi ada di luar, gimana kalau penjahat-penjahat itu culik Darel dan…” Luna menggigit bibirnya panik. “aku jemput Darel sebentar.”

“Luna,” Erick menahan ujung siku Luna dan menariknya kembali mendekat. “tenang. Kamu nggak perlu panik. Ada security yang di depan, nggak mungkin ada orang jahat yang berani masuk.” Luna mengangguk lambat, hanya saja wajahnya masih terlihat berkerut cemas hingga Erick menyentuh pipi Luna, mengusapnya lembut. “Jangan cemas. Darel baik-baik aja.”

Luna menatap Erick lekat. “Mereka membunuh siapa pun. Bahkan anak-anak. Aku cuma takut kalau Darel…”

Di bawah sana, satu tangan Erick terkepal hebat. “Nggak ada satu orang pun yang berani menyentuh Darel, Luna.” Gumamnya dengan tatapan kosong.

Luna menghela napasnya. “Kenapa kamu seyakin itu?”

“Karena Darel putraku. Dan siapa pun tahu, apa yang akan aku lakukan jika ada yang berani menyentuh putraku.” Rahang Erick mengeras hebat, sorot matanya mendingin dan juga tenang.

Erick tampak berbeda, dan itu tertangkap oleh pengamatan Luna. Luna menengadah menatap Erick, mengamati wajahnya seksama. Apa lagi… kedua matanya. Matanya yang menyerupai… astaga, Luna menggelengkan kepalanya pelan. *Nggak mungkin. Mikir apa sih aku*, gumamnya di dalam hati.

Luna menyentuh pipi Erick lembut. “Erick,” panggilnya pelan. Erick mengerjap, seketika tatapan kosongnya menghilang dan dia tampak gamang dalam keterkejutannya. “kamu kenapa?”

Fuck! Umpat Erick di dalam hati. Bagaimana bisa dia memerlihatkan sisi lainnya itu di hadapan Luna.

Erick memaksakan senyumnya, lalu menggelengkan kepalanya. “Nggak. Aku nggak apa-apa.” Erick butuh melakukan sesuatu untuk menghentikan kegusarannya serta mengalihkan pembicaraan ini bersama Luna. Maka dia melirik ke arah pintu yang tertutup rapat, menatap Luna lagi dengan senyuman miring.

Kemudian, kedua tangannya menggendong Luna, membuat Luna terpekik terkejut dan menatapnya dengan dua mata membulat lucu. “Karena Darel lagi sibuk main, kita juga harus menyibukkan diri. Iya, kan?”

“Menyibukkan diri… gimana?” tanya Luna dengan perasaan was-was meski wajahnya merona malu karena sepertinya dia mengerti kemana arah pembicaraan Erick.

Erick hanya mengedipkan sebelah matanya sebagai jawaban. Lalu setelah itu membawa Luna masuk ke kamarnya.

"Lagi?"

"Kamu ngomong gitu kaya kita ngelakuinnya setiap hari aja."

"Tapi kan kemarin udah…"

"Mau lagi."

"Erick!"

"Iya, sayang?"

"Kita nggak boleh sering-sering—"

"Boleh. Aku bilang boleh."

"Tapi—"

"Sshhtt. Jangan bicara. Jangan katakan apa pun. *And let me kiss you, honey*."

***

Luna (Bab 17 B)

Luna (Bab 17 B)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Hari ini Darel dan Erick berada di rumah Luna. Wanita itu sedang membuat Klapertart untuk mereka berdua. Erick bilang Klapertart salah satu makanan favorit mereka berdua, dan karena menurut Luna tidak sulit membuatnya, maka hari ini Luna memutuskan membuatkan makanan itu untuk mereka.

Selama Luna berada di dapur, baik Erick maupun Darel turut menemaninya di sana. Jika Darel sering kali menanyakan banyak hal pada Luna selagi Luna sibuk membuat makanan itu, maka Erick melakukan hal yang lain, memotret Luna dan Darel serta kebersamaan mereka.

Sejak Luna menjadi kekasihnya, sejak Erick mulai terbiasa dan merasa sangat nyaman dengan kebersamaan mereka bertiga, maka rasa-rasanya Erick ingin selalu mengabadikan momen kebersamaan itu.

"Hei." panggil Erick pada Luna dan Darel. Maka ketika mereka menoleh serentak, Erick bergegas memotret mereka. Bibir Erik tersenyum tipis melihat hasil potretannya. Darel yang duduk bersila di atas meja pantry, lalu Luna yang berdiri di dekat Darel, sedang menatap Erick dengan wajah polos.

"Kamu ngapain sih? Dari tadi foto-foto terus." Cebik Luna.

Darel melirik Papanya, tatapannya cenderung sinis dan menyebalkan. "Biasa, Tante. Abis beli kamera baru. Norak." Cibirannya benar-benar terdengar menjengkelkan hingga Erick menyipitkan mata memandangnya.

Erick menghampiri putranya, lalu memerlihatkan hasil potretnya. Diamatinya wajah Darel lama, hingga kemudian dia menemukan senyuman tipis di bibir putranya. "Ngapain senyum-senyum? Katanya tadi Papa norak karena foto-foto kamu sama Tante Luna." Dengus Erick.

Senyuman Darel lenyap seketika, lalu sembari bersedekap, dia membuang wajahnya dengan gaya angkuh.

"Cih." Cibir Erick.

"Aku mau lihat fotonya." Ujar Luna.

Erick menyerahkan kameranya pada Luna. Dan Luna yang melihat foto itu kini tersenyum manis. "Darel imut banget kalau mukanya polos begini." kekehnya. Mendengar itu, Darel tersenyum senang menatap Luna. Dia menyukainya, sungguh. Pujian dan seluruh hal yang Luna katakan tentangnya, Darel sangat menyukainya.

"Dia memang kelihatan polos kalau lagi diem. Coba aja kalau bicara." Cibir Erick hingga Darel menatapnya sebal. Tapi setelah itu Erick terkekeh dan mencium pipi Darel gemas.

"Ih, apaan sih!" protes Darel yang berusaha mendorong tubuh Erick menjauh. Tapi Erick tak peduli. Sambil terkekeh geli, dia mengurung Darel dalam dekapannya, mengecupi seluruh wajah Darel sementara putranya itu bersungut kesal.

Luna menyukai pemandangan dihadapannya itu. Meski mereka berdua sering kali tak akur, tapi Luna justru merasa mereka berdua sering kali terlihat manis. Dan kini, Luna bergegas memotret pemandangan manis itu.

Suara bel tiba-tiba terdengar, dan Darel mengambil kesempatan itu dengan mendorong tubuh Erick kuat, kemudian melompat dari atas meja. "Aku aja yang bukain pintunya." Teriak Darel sambil berlari.

Erick dan Luna hanya tersenyum seraya menggelengkan kepala mereka geli.

Darel membukakan pintu, dan begitu pintu terbuka, dia menengadahkan wajahnya ke atas, memandang tiga orang dewasa yang berdiri di hadapannya. Dua lelaki dan satu wanita. "Cari siapa?" tanya Darel.

Mendengar pertanyaan Darel yang begitu santai, ketiga orang dewasa itu saling menatap satu sama lain dengan tatapan bingung. Mereka adalah kedua orangtua Luna dan juga Dika.

"Kamu siapa?" tanya Aryo.

Darel menjawab dengan nada tak senang. “Ngapain nanya-nanya?” tamu ini tak sopan sekali, pikirnya. Aryo sampai menatap tak percaya padanya.

“Hm, kamu… Darel, ya?” tanya Dika. Dia teringat akan cerita Kakaknya mengenak seorang bocah lelaki bernama Darel yang sering kali Kakaknya sebut di dalam perbincangan mereka akhir-akhir ini.

Kali ini, Darel menatap terkejut padanya. “Kok tahu?” tanya Darel bingung.

Lagi, ketiga orang dewasa itu saling menatap satu sama lain. Kemudian, Dika merundukkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar pada Darel. “Tante Luna ada?”

“Ada.”

“Dimana?”

“Di dapur.”

“Kita boleh masuk?”

“Nggak boleh. Orang asing nggak boleh sembarangan masuk ke rumah orang lain.”

Dika tersenyum geli. “Kita bukan orang asing. Kenalin,” Dika mengulurkan tangannya. “Aku Dika, adiknya Luna. Dan mereka,” Dika mengangguk ke arah orangtuanya. “orangtuanya aku sama Luna.”

Seketika, kedua mata Darel membulat terkejut. Lalu otak pintarnya tiba-tiba saja mengulas ingatan di masa lalu mengenai seluruh nasihat yang Luna berikan padanya.

Darel, ketika kita melakukan kesalahan, sebaiknya meminta maaf.

Darel meneguk ludahnya berat. “Maaf.” Cicitnya pelan.

Riska yang melihat wajah ketakutan Darel, kini tersenyum kecil dan menyentuh puncak kepalanya. “Nggak apa-apa kok. Jangan takut.”

“Jadi, kita udah bisa ketemu sama Tante Luna?” tanya Dika lagi. Dan kali ini, tanpa mengatakan apa pun, Darel melangkah mundur, menepi, memberi mempersilahkan mereka semua masuk.

Mereka semua tertawa geli melihat tingkah menggemaskan Darel. Lalu kemudian, mereka beranjak masuk. Darel memberitahu mereka kalau Luna sedang memasak di dapur, maka mereka semua memutuskan menemui Luna di sana.

Hanya saja, begitu mereka tiba di sana, mereka dikejutkan dengan sebuah pemandangan yang benar-benar membuat mereka terperangah tak percaya.

Luna berada di balik meja pantry, bersama Erick, berada dalam dekapan Erick dan mereka berdua sedang berciuman.

"Kecanduan banget." bisik Erick, ibu jarinya mengusap bibir basah Luna.

"Hm?"

"Bibir kamu. Bikin aku kecanduan terus."

"Apa sih." cebik Luna, namun pipinya merona malu.

Erick tertawa pelan, namun wajahnya semakin merunduk dan bibir mereka kembali bertemu. Lengan Luna semakin memeluk erat leher Erick, membuat mereka tak lagi memiliki jarak.

Dan pemandangan itu benar-benar membuat keluarga Luna nyaris mengangakan mulut mereka melihat semua itu. Mereka sama sekali tak pernah menyangka akan menemukan Luna dalam keadaan seperti ini. bahkan mereka pikir Luna masih berada di masa-masa patah hatinya sejak perceraiannya.

Hanya Darel saja yang saat ini memasang wajah malasnya menatap sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara itu. dan kini, Darel sengaja berdehem dengan suara keras agar kedua orang itu bisa menyadari keadaan. "E-ekhm!"

Benar saja. Begitu mendengar suara Darel, Erick dan Luna menoleh serentak. Mereka membutuhkan sepekian detik sebelum menyadari keberadaan orang-orang itu.

Luna lah yang lebih dulu mendorong tubuh Erick menjauh dengan wajah panik dan mata membulat terkejut. Dia melarikan telapak tangannya ke belakang leher, mengusap-ngusapnya dengan gerakan gugup.

Sementara itu, Erick yang sama sekali tidak mengenal orang-orang yang berdiri bersama putranya itu hanya mengernyit kebingungan. "Siapa?" tanya Erick pada mereka semua.

Darel tersenyum miring. Sepertinya Papanya itu harus merasakan kterkejutan yang sama seperti yang tadi dia rasakan. "Ini Papanya Tante Luna," telunjuknya mengarah pada Aryo. "yang ini Mamanya, dan yang ini adiknya. Mereka semua keluarganya Tante Luna, Pa." Darel tidak lupa menghadiahi Erick dengan senyuman manisnya.

Erick masih mengernyit memandang mereka semua. Keluarga? Orangtua? Adik? Gumamnya di dalam hati.

Eh, tunggu. Orangtua? Orangtua?!

Dan sekarang, dengan kedua mata terbelalak lebar dan wajah pucat pasi, Erick memandang keluarga Luna dengan tatapan takut.

Mati gue...

***

Erick duduk dengan gelisah. Sepanjang hidupnya, baru kali ini Erick merasa kebingungan dan tak tahu harus melakukan apa. Bahkan sejak tadi, selama menunggu Luna kembali dari dapur dan menghidangkan minuman untuk keluarganya, Erick hanya memalingkan wajahnya ke arah lain. Sama sekali tak berani menatap keluarga Luna yang sejak tadi tak berhenti mengamatinya.

Rasa sangat canggung. Demi Tuhan.

Jika saja tadi mereka tidak menemukan Erick dan Luna dalam keadaan seperti itu, Erick pasti bisa menyikapi keadaan ini dengan santai. Tapi, astaga… mereka baru saja melihar Erick mencium Luna dengan sangat tidak tahu malu.

Erick tidak pernah memiliki pengalaman mengenai asmara sebelumnya. Apa lagi berhubungan dengan keluarga kekasihnya. Tidak, Erick tidak pernah mengalami hal itu.

Itu kenapa dia tidak tahu harus bersikap seperti apa di hadapan orangtua kekasihnya yang baru saja mendapatinya menciumi putri mereka.

Luna menghidangkan tiga gelas minuman ke atas meja. Lalu duduk di samping Darel yang berada di tengah-tengah antara Luna dan Erick.

Sama halnya seperti Erick, Luna pun merasa canggung setelah apa yang baru saja terjadi. Hanya saja, Luna bisa menyikapinya dengan tenang.

"Kok Papa sama Mama nggak kasih kabar kalau mau datang?" tanya Luna dengan suara senormal mungkin.

Dika berdecak pelan. "Nggak kasih kabar apaan. Dari tadi aku coba telefon Kakak tapi nggak pernah diangkat."

Luna mengerjap, kemudian tersadar kalau sejak tadi dia memang tidak menyentuh ponselnya. Terlalu sibuk bersama kedua lelaki di sampingnya. Dan kini Luna meringis salah tingkah. "Sori. Tadi Kakak lagi di dapur."

"Mereka siapa, Kak?" sejak tadi, Riska adalah orang yang paling merasa penasaran dan tidak bisa menahan rasa penasarannya itu.

Bahkan begitu mendengar pertanyaan istrinya, Aryo melirik istrinya itu dengan tatapan kesal. Aryo tahu, Luna pasti akan merasa sangat canggung jika ditanya seperti itu. Walaupun Aryo juga penasaran, tapi dia ingin membuat putrinya itu setidaknya merasa benar-benar nyaman lebih dulu sebelum menceritakannya pada mereka.

Luna mengulum bibirnya ragu, melirik Erick dan Darel sejenak, sebelum menghela napas dan kembali menatap Mamanya. "Ini Erick, dan ini Darel, putranya." Jawab Luna.

Erick mengangguk kaku pada mereka semua. "Hai Om, Tante, dan hm…" Erick menatap Dika dengan raut bingung.

"Dika. Panggil aja Dika. Adiknya Kak Luna." sahut Dika cepat dengan senyuman ramah.

Dan rasa-rasanya Erick ingin berteriak bahagia saat menemukan senyuman ramah dari salah satu keluarga Luna. Setidaknya, ada satu anggota keluarga kekasihnya ini yang mau bersikap ramah padanya. “Hai, Dika.”

“Hai, Bang. Pacarnya Kak Luna, ya?” tebak Dika langsung dengan tatapan penasaran.

Dan ditanya seperti itu, Erick merasa kebingungan. Dia ingin mengakuinya, tapi takut kalau-kalau Luna marah dan tidak nyaman. Bagaimana pun, mengakui seorang lelaki yang telah memiliki anak sebagai kekasihnya dihadapan orangtuanya bukanlah sesuatu yang mudah.

Maka dibandingkan menjawab pertanyaan Dika, Erick lebih memilih memandang Luna, seperti menyerahkan keputusan itu pada Luna.

Luna yang menyadari itu kini membalas tatapan Erick dengan cara serupa, kemudian dia kembali menghela napas sebelum mengangguk pelan. “Iya. Aku sama Erick… berpacaran.”

Sejenak, tak ada reaksi apa pun yang terlihat dari keluarga Luna. Mereka hanya menatap Luna lekat. Sangat lekat sebelum akhirnya memandang Erick dan Darel secara bergantian.

Darel yang mengerti situasi disekitarnya, kini menengadahkan wajahnya ke atas, memandang Luna dan Erick bergantian. Lalu tiba-tiba saja, bocah kecil ini berujar dengan begitu santainya.

“Aku sama Papa tetanggaan sama Tante Luna. Tadinya Tante Luna cuma suka aku dan nggak suka sama Papa. Soalnya Papa nyebelin dan genit.”

Erick mengangakan mulutnya tak percaya menatap Darel. Apa-apaan bocah ini!

Tidak hanya Erick, Luna bahkan membulatkan matanya menatap bocah kecil di sampingnya itu. “Darel…” tegur Luna pelan.

Darel menggedikkan bahunya ringan. “Tapi itu dulu, sebelum tiba-tiba aja mereka berdua marahan, jauhan, terus nggak mau saling ketemu. Aku nggak tahu kenapa, tapi semenjak Tante Luna datang ke rumah dan masuk ke kamar Papa, mereka tiba-tiba aja baikan. Papa bilang, Papa sama Tante Luna udah pacaran. Itu kenapa tadi mereka berdua ciuman. Ugh, aku bosen ngelihatnya.” Darel memutar bola matanya malas.

“Masuk… ke kamar Papa?” ulang Aryo.

Mendengar itu, Erick menatap Aryo dengan tatapan gugup bukan main. Dia menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya dengan gerakan kaku. “I-itu… nggak seperti yang Om bayangkan. Luna… cuma… hm,” Erick kehilangan kata-katanya. Rasanya lebih mudah melenyaplan nyawa orang lain dibandingkan harus berhadapan dengan orangtua kekasihnya seperti ini. Dan karena Erick membutuhkan bantuan, maka dia menatap Luna dengan cepat. “sayang.” Bisiknya. Sayangnya, bisikan Erick itu terdengar oleh keluarga Luna.

Dan Riska adalah yang paling bereaksi mendengar itu. “Sayang?” ulangnya.

Erick mengatup mulutnya rapat, sedang Luna sudah memerah seperti tomat.

Riska menatap Erick lekat. “Kamu… benar-benar sayang sama Luna?” tanyanya tiba-tiba. Ditengah kegugupan dan kebingungannya, Erick mengangguk saja. “Kenapa? Bukannya kalian belum terlalu lama saling mengenal? Tante yakin, kamu pasti belum benar-benar mengenal Luna.”

Luna meremas jemarinya, tiba-tiba saja jantungnya berdegup tak tenang. Takut kalau-kalau Mamanya tak menyukai Erick. Dan ternyata, keresahan Luna itu diketahui oleh Erick. Ditatapnya lekat jemari Luna yang saling meremas, hingga kemudian, disentuhnya lembut dan digenggamnya.

Luna mengangkat wajahnya, menatap Erick tertegun. Dia menemukan senyuman tipis di bibir kekasihnya itu, seolah ingin membuatnya lebih tenang.

Kemudian, dengan tangan yang masih menggenggam jemari Luna, Erick kembali memandang Riska. “Saya menyayangi Luna. Tanpa harus mengenalnya lebih jauh, saya… benar-benar sangat menyayangi Luna. Kalau Tante atau Om bertanya apa alasannya,” Erick menggelengkan kepalanya pelan. “saya juga nggak tahu dan masih belum menemukan jawaban apa pun. Yang saya tahu, ketika saya mengenal Luna, ketika saya mendengar kisah hidupnya, ketika saya melihat ketulusannya, ketika saya melihat tangisan serta tawanya, saya… hanya merasa sangat menginginkannya.”

Erick berpaling, memandang Luna yang kini juga memandangnya. Tatapannya teramat lembut, ada senyuman tipis terukir di sudut bibirnya. “Saya ingin menjaga Luna, memastikannya bahagia dan berhenti bersedih. Saya ingin Luna berada di sisi saya agar saya bisa menjauhkan seluruh penderitaan yang menghampirinya. Saya… benar-benar ingin melihatnya tertawa dan bahagia. Hanya itu.” Erick tertawa pelan saat menatap Riska. “Dan saya menyebut semua itu dengan sebutan cinta. Ya, saya mencintai Luna, Tante.”

Luna merasa dadanya penuh sesak. Bahkan kini bahunya naik turun dengan cepat, ada sesuatu yang membuncah di dadanya, yang membuat kedua matanya memerah sempurna dan dia tak lagi bisa berpaling pada siapa pun selain menatap wajah Erick lekat.

Aryo dan Riska saling menatap penuh arti satu sama lain. Perlahan, Aryo menggenggam jemari Riska yang tampak seperti ingin menangis.

Mereka pernah betemu dengan seorang lelaki yang mengaku mencintai Luna. Mereka pernah mendengar janji yang serupa seperti ini sebelumnya. Namun nyatanya, kehidupan putrri mereka dihancur leburkan. Harapan putri mereka dirampas dengan cara yang begitu menyakitkan, membuat putri mereka nyaris tak lagi memiliki harapan apa pun dalam hidupnya.

Dan kini, lelaki lainnya hadir, mengucapkan hal-hal yang serupa tapi rasanya… berbeda. Karena ini kali pertama mereka menemukan sebuah ketulusan yang luar biasa menghangatkan hati ketika mendengar kalimat yang nyaris serupa itu.

Kedua mata Erick menggambarkan kejujuran dan kesungguhan. Dia benar-benar sangat menginginkan Luna. Sesuatu yang dulu tidak mereka temukan di mata lelaki yang telah menghancurkan kehidupan putri mereka.

Mereka tidak menyalahkan Raja. Tidak sama sekali. Karena pernikahan itu bukan sebuah paksaan. Luna yang menerimanya secara sukarela. Jadi, tak ada yang boleh saling menyalahkan. Mereka hanya terluka dan kecewa, pada kesalahan Raja yang dia sebut sebagai kehkhilafan.

Mereka pikir, setelah perceraian itu terjadi, mereka tak akan lagi menemukan putri mereka yang dulu. Mereka hanya akan memandang Luna yang murung dan kehilangan semangat di sisa umur mereka. Namun sepertinya tidak, karena saat ini… ada seorang lelaki yang bisa menyelamatkan putri mereka.

"Kak," panggil Dika pada Luna. "Kakak mencintainya?"

Luna memandang Dika lekat. Adiknya itu tersenyum hangat padanya, membuat keberaniannya bergemuruh dalam dada. "Ya, kakak mencintainya." Lalu Luna memandang wajah kedua orangtuanya satu persatu. Dan perlahan, kepalanya mengangguk pasti. "aku mencintainya, Ma, Pa. Aku mencintai Erick."

Riska masih menatap Luna dengan tatapan lekat yang penuh arti. "Raja?" tanyanya dengan suara pelan.

Mendengar nama itu disebut, Luna tersentak. Pasalnya, Mamanya nyaris tidak pernah menyebut nama Raja sejak perceraian itu terjadi. Dan saat ini, Mamanya kembali menyebut nama itu. Dan Luna tahu mengapa Mamanya akhirnya mau menyebut namanya.

Luna mengulas senyumannya. Senyuman yang dulu selalu dia perlihatkan pada keluarganya dan sempat menghilang digantikan kesedihan. Luna menggelengkan kepalanya pelan. "Aku bahkan lupa kapan terakhir kali mengingatnya, Ma. Aku sudah melupakannya. Benar-benar melupakannya."

Genggaman Riska dan Aryo semakin menguat. Lalu pada akhirnya, ada sebuah senyuman yang terbit di bibir Riska meski kedua matanya terlihat memerah sempurna.

"Akhirnya," gumam Riska dengan suara bergetar. Riska masih tersenyum, hanya saja ketika dia mengerjap lambat, setetes air matanya meluruh. "Putri Mama kembali." Riska memandang Erick dengan tatapan ramahnya di tengah air matanya yang menderas. "terima kasih ya, Erick. Terima kasih sudah mengembalikan putri kami."

"Mama…" isak Luna tergugu.

Bukan hanya Luna yang terluka. Mereka semua juga merasakannya. Mereka melihat bagaimana kehancuran yang Luna alami. Mereka melihat bagaimana Luna mengais-ngais sisa harga dirinya dan menjadikannya seperti manusia tak yang memiliki hati. Mereka melihat bagaimana Luna berusaha terlihat baik-baik saja ditengah kehancurannya.

Luna menyimpannya seorang diri. Dan itu sangat menyedihkan.

Mereka pikir, Luna akan selamanya seperti ini. Maka selamanya pula mereka akan kehilangan putri mereka. Tapi nyatanya, hari ini, mereka kembali melihat Luna yang dulu, Luna yang memiliki harapan dan kebahagiaan di kedua matanya. Luna yang tersenyum seperti dulu.

Dan semua itu karena keberadaan lelaki yang yang sedang menggenggam jemarinya itu.

Luna melepaskan genggaman Erick, beranjak menghampiri Mamanya, duduk di sampingnya, memeluknya erat dan menangis bersama.

Dan pemandangan yang menyayatkan hati itu membuat Erick tertegun. Erick tahu sekacau apa kehidupan Luna sebelumnya. Dia sudah mendengarnya. Hanya saja, Erick tidak menyangka kalau ternyata, kekacauan itu bukan hanya memporak porandakan hidup Luna, tapi juga keluarganya.

Bisa Erick lihat betapa besar kasih sayang yang mereka semua miliki untuk Luna. Membuat Erick merasa terharu sekaligus mulai berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyakiti Luna. Erick akan membuat Luna bahagia, karena dengan membuat Luna bahagia, Erick juga akan membuat keluarga Luna turut bahagia. Erick berjanji, tidak akan lagi ada air mata untuk keluarga wanita yang sangat dia cintai ini.

***

Luna (Bab 18)

Luna (Bab 18)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Siang ini, setelah selesai memasak, Luna mengajak Darel untuk mendatangi bengkel Erick. Luna bilang, mereka akan membuat kejutan dengan datang tiba-tiba tanpa sepengetahuan Erick. “Tante Luna yakin?” Darel sedang duduk di sebelah Luna yang sedang menyetir. Bocah kecil itu bersedekap sementara wajahnya hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan malasnya.

Luna berpaling sejenak, melirik Darel. Ada senyuman tipis yang tampak bersemangat di bibirnya. Senyuman yang sejak tadi terpatri terus menerus di sana. Entah kenapa, membayangkan senyuman bahagia Erick ketika nanti lelaki itu menemukannya di sana bersama Darel, hati Luna berdesir hangat. “Kamu takut Papa marah kalau tahu kita ke Bengkel?” balas Luna melemparkan tanya.

Kepala Darel menggeleng santai. “Papa nggak bakalan marah. Apa lagi sama Tante Luna.” ada nada tak senang yang mengandung cemburu dalam kalimatnya. Dan hal itu membuat Luna tertawa gemas.

“Jadi, kenapa kamu nanya begitu?”

“Cuma keinget sama yang dulu-dulu itu. waktu pertama kali aku ajak Tante ke Bengkel. Papa lagi pukul orang, terus Tante Luna ketakutan.”

Luna mengerjap pelan, kembali teringat akan kejadian yang cukup membuatnya merinding setiap kali mengingat betapa mengerikannya Erick saat itu.

"Kalau kita kesana dan Papa lagi mukulin orang lagi gimana?" kali ini, Darel menolehkan wajahnya ke samping, mengamati wajah Luna dan menemukan perubahan di raut wajahnya. Sejujurnya, tujuan Darel menanyakan hal ini karena dia tidak ingin melihat Luna ketakutan lagi. Apa lagi melihat Luna dan Papanya bertengkar.

Sekalipun semenjak Papanya dan Luna berpacaran, Darel selalu merasa risih melihat kedekatan mereka, akan tetapi, Darel juga merasa senang dengan kebersamaan yang mereka miliki. Darel seperti menemukan sebuah kesempurnaan yang selama ini tidak dia temukan dalam hidupnya.

Dahi Luna tampak mengernyit kala dia memikirkan Erick dan kejadian beberapa waktu lalu. Erick yang mengerikan, Erick yang tidak dia kenali. Rasa tak nyaman itu kembali hadir, namun Luna segera menggelengkan kepalanya, menepis segala spekulasi aneh di dalam kepalanya.

Luna mengulas senyuman tipisnya untuk Darel. "Papa nggak mungkin ngelakuin itu lagi."

"Tante tahu dari mana?"

"Karena Tante percaya sama Papa. Dan Papa tahu kalau Tante nggak suka ngelihat dia berantem."

Bersamaan dengan itu, kini mobil Luna sudah berhenti di depan bengkel Erick. Luna menatap keluar jendela, menemukan Gembul yang berbaring di kursi panjang. Namun sepertinya Gembul menyadari kedatangan mereka, karena kini dia beranjak duduk dan menyipitkan matanya ke arah mobil Luna.

"Kenapa Papa masih biarin Om Gembul kerja di sini, padahal kerjaannya tidur mulu." Dumel Darel pelan dengan nada kesal.

Luna tak menyahut, matanya sibuk mengitari bengkel, mencari keberadaan Erick. Dan manakala matanya menemukan Erick keluar dari kolong mobil, senyumannya mengembang begitu saja. "Yuk, turun." Ajak Luna pada Darel.

Luna dan Darel berjalan memasuki bengkel sembari bergandengan tangan. Di hadapan mereka, Erick mengernyit bingung menatap mereka berdua. Satu lengannya bergerak menyentuh dahinya yang berkeringat dan juga sedikit kotor. Dan tanpa Luna sadari, dia tengah menggigit bibirnya pelan, berusaha menutupi keterpesonaannya pada sosok lelaki bertubuh menawan di hadapannya itu, dimana tubuh itu hanya tertutupi oleh sebuah kaus tanpa lengan.

"Hai Gembul." Sapa Luna pada Gembul ketika dia melintasi lelaki itu.

Gembul hanya menganggukkan kepalanya saja, masih sibuk mengamati Luna dan juga Erick.

Lalu begitu Luna tiba dihadapan Erick, senyumannya tampak merekah lebih lebar dari sebelumnya. “Hai.” Sapa Luna. Dia tertawa pelan, kemudian berjinjit kecil untuk memberikan kecupan singkat di pipi Erick.

Kini wajah bingung Erick berganti menjadi terkejut. Namun sudut bibirnya berkedut geli dan senyumannya nyaris merekah. “Ngapain ke sini?” tanyanya.

Luna mengangkat susunan kotak bekal di tangannya. “Aku bawain kamu makan siang. Kamu belum makan, kan?”

Sembari memandangi apa yang Luna bawah dengan tatapan takjub, kepala Erick menggeleng lambat. “Kamu bawain aku makan siang?”

“Hm.”

“Kamu yang masak?”

“Iya.”

Perlahan, senyuman miring nan manis itu terpatri di bibir Erick. Sembari terkekeh pelan, dirangkumnya wajah Luna, kemudian ditariknya mendekat agar Erick bisa mengecup dahinya. Luna tersenyum malu menerima ciuman itu.

“Ugh.” Darel melenguh, memutar bola matanya malas.

Erick menunduk ke bawah, mendengus malas pada putranya. Sedang Luna yang menyadari itu hanya tersenyum geli seraya menggelengkan kepalanya. “Ya udah, makan dulu yuk. Darel juga belum makan nih.”

Erick mengangguk, kemudian mengambil alih kotak bekal dari tangan Luna.

“Bos.” Panggil Gembul hingga ketiga orang itu menoleh serentak padanya.

“Apa?” tanya Erick.

Gembul memerlihatkan cengirannya. “Gue nggak diajakin makan juga nih?”

Erick mengernyit malas, sedang Darel menatap Gembul penuh hina.

“Makan lo banyak.” Sahut Erick ketus.

Darel menimpali dengan cara serupa. “Nanti makanannya nggak cukup.”

“Warteg aja sana lo.”

“Ganggu aja!”

Gembul menipiskan bibirnya kesal. Lihatlah Ayah dan anak itu, mereka tampak sangat kompak menganiaya Gembul dengan ucapan tajam mereka.

"Jangan. Gembul boleh ikut makan bareng sama kita kok. Kebetulan saya masak banyak." Luna menyahut dengan suara ramahnya.

Kepala Erick dan Darel menoleh serentak, menatap Luna tak terima. Namun ketika Luna menyipitkan kedua matanya penuh peringatan pada mereka berdua, maka yang bisa mereka lakukan hanyalah menghela napas pasrah dengan bahu yang terkulai lemah.

Kalau seperti itu, mereka berdua terlihat sangat mirip.

Erick mengajak mereka semua masuk ke dalam bengkel. Erick bilang, mereka bisa makan di meja kerja Erick. Dan begitu Luna melihat meja kerja Erick, dia hanya bisa menghela napas pasrah. Meja itu sangat berantakan sekali, membuat Luna membutuhkan beberapa menit untuk merapikannya lalu menghidangkan makanan yang dia bawa dari rumah.

Erick duduk di kursinya dan Luna berada di sebelahnya, sedang Darel dan Gembul duduk di seberang meja. Luna terlihat sangat cekatan melayani ketiga lelaki itu. Mengisi piring-piring mereka, mengambilkan minum untuk mereka, dan semua itu membuat ketiga lelaki itu menatapnya dengan tatapan takjub.

Erick tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh seorang wanita sebelumnya, begitu pula Darel dan Gembul. Itu kenapa saat ini mereka semua sangat terpesona memandang Luna hingga Luna yang menyadari tatapan mereka saat ini mengerjap bingung.

"Hm... kenapa pada ngelihatin aku?"

"Tante Luna hebat." sahut Darel meski wajahnya tampak datar. Gembul mengangguk setuju dengan sebuah jempol yang teracung ke depan untuk Luna.

Erick pun tak mau kalah. "Aku jadi makin cinta sama kamu." kemudian diraihnya jemari Luna untuk dikecup.

Luna tersenyum malu, sedang Gembul dan Darel berdecih malas.

Mereka mulai menyantap makan siang mereka masing-masing. Gembul berkali-kali memuji masakan Luna dan mengatakan kalau dia sempat mencicipi masakan seenak ini beberapa waktu lalu ketika Erick membawa bekal dari rumahnya.

Luna hanya mengucapkan terima kasih atas pujian itu. Lalu dia mengamati ketiga lelaki itu, dan Luna kembali merasakannya. Perasaan hangat yang menyejukkan. Anggap saja Luna kekanakan, akan tetapi, mendapati orang-orang yang menima keberadaannya dengan tulus adalah sesuatu yang begitu berharga baginya.

Selain keluarganya, Luna pernah merasakannya. Dulu, ketika dia remaja. Ada dua wanita yang sangat menyayanginya saat itu. Mereka berdua menerima Luna apa adanya, dan mau berada di sisi Luna tanpa Luna harus meminta. Ketika itu, Luna merasa sangat bahagia karena memiliki dua orang sahabat yang sangat berharga.

Akan tetapi, sejak malapetaka itu hadir, semuanya hancur tak tersisa. Lalu Luna tak pernah lagi bisa menemukannya. Ya, sebelum dia bertemu dengan Erick. Erick muncul begitu

saja, membuat Luna merasa kembali diterima, mengisi bagian kosong dalam hati dan hidupnya, membuat Luna seperti terlahir kembali dan merasakan kebahagiaan yang sempat menghilang dari hidupnya.

Erick tak hanya muncul, melainkan menarik banyak orang asing lainnya dalam hidup Luna. Darel, Freya, dan sekarang gembul. Meski peran mereka tak sebanyak Erick, namun kehadiran mereka cukup membantu Luna untuk bangkit dari keterpurukannya.

Luna merasa benar-benar bersyukur saat ini.

Kini Luna memandangi wajah Erick lekat. Lelaki itu sibuk mengunyah sembari mengobrol bersama Gembul. Sesekali Darel menimpali dengan kalimat sok tahunya hingga Erick tertawa sedang Gembul ingin sekali menjitaknya.

Luna menurunkan tatapannya, pada jemari Erick yang sedang mengibas-ngibas beberapa butir nasi yang jatuh ke atas pahanya. Kemudian, jemari Luna bergerak perlahan-lahan menyentuh jemari Erick, menggenggamnya lembut, membuat kibasan Erick terhenti begitu saja.

Erick mengerjap lambat, kepalanya menunduk perlahan, menatap genggaman Luna di jemarinya. Lalu dia menoleh cepat menatap Luna. Kekasihnya itu hanya menunduk menatap nasinya, Luna bahkan menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya, hanya saja dia menggunakan tangan kirinya.

Samar-samar, Erick menemuan senyuman tak kasat mata di bibir Luna, membuat senyuman yang sama terukir dibibirnya pula. Erick menggigit bibirnya pelan, menahan gemas, melirik ke bawah lalu membalas genggaman tangan Luna. Bahkan diusapnya dengan penuh kelembutan punggung tangan kekasihnya itu.

Maka setelahnya, sembari menghabiskan sisi nasi di piring mereka, sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara itu terlihat tersenyum-senyum seperti orang gila.

“Papa ngapain senyum-senyum?” tanya Darel yang ternyata menyadari sikap aneh Papanya.

Telunjuk Gembul mengarah ke Luna. “Dia juga.”

Darel menatap Papanya dan Luna bergantian, kemudian tatapannya mengarah pada jarak yang membentang diantara mereka berdua. Sekali lihat saja, Darel tahu apa yang terjadi pada kedua tangan orang dewasa itu.

Darel menghela napasnya lelah, matanya memandang Erick dan Luna bergantian. “Dasar norak.”

Gembul menyikut lengan Darel. “Kenapa?”

“Ck! Mau tahu aja.” Rutuk Darel ketus hingga Gembul mendesis tajam dengan tatapan membunuh yang mengarah pada Darel.

Selesai makan, Gembul dan Darel beranjak lebih dulu untuk mencuci tangan di kamar mandi. Erick sedang menyandarkan punggungnya sembari mengusa-ngusap perutnya yang kekenyangan.

"Cuci tangan dulu sana." ujar Luna padanya.

"Aku nggak bisa gerak. Perutnya buncit banget."

"Kamu sih, ambil nasinya nggak kira-kira."

"Abisnya masakan kamu enak."

"Itu mulu yang dibilang dari tadi."

Erick melirik Luna, kekasihnya itu baru saja meletakkan sendok ke atas piringnya. Erick tersenyum miring, lalu ditariknya kursi Luna mendekat padanya hingga Luna membulatkan kedua matanya terkejut.

Erick mencondongkan wajahnya mendekat, bibirnya masih tersenyum miring sedang matanya menatap Luna dengan tatapan menggoda. "Yang tadi itu apa?"

"Hm?" Luna mengerjap bingung.

Malas menjelaskan, kini Erick meraih jemari Luna dan menggenggamnya. Begitu dilihatnya semu merah di pipi Luna, kepala Erick mengangguk pelan. "Kamu tahu maksudnya, kan?"

Luna menundukkan pandangannya. Menggemaskan, pikir Erick hingga dia menarik kepala Luna mendekat agar bisa memagutnya. Namun sayangnya, telapak tangan Luna menghalangi bibir Erick yang nyaris saja mendarat di bibirnya.

"Ada Darel sama Gembul." Gumam Luna.

Erick berdecak. "Ayo lah… mereka lagi cuci tangan." Dia kembali mendekat namun Luna lebih dulu berdiri tegak.

"Cuci tangan sana. Aku mau beresin meja kamu." ujarnya santai dan dengan sengaja mengabaikan Erick. Erick menghela napasnya berat, berdecak pelan namun mau tak mau tetap menuruti perintah Luna. hanya saja, ketika dia melintasi Luna, Erick sengaja mencuri sebuah ciuman di pipi wanita itu, membuat Luna memelototinya sedang Erick tertawa senang sembari berlalu pergi.

Luna tersenyum tipis seraya menggelengkan kepalanya. Dia melanjutkan pekerjaannya, membuang sisa-sisa makanan ke dalam tempat sampah, lalu merapikan susunan kotak bekal itu kembali seperti semula. Kemudian dia menemukan beberapa tumpahan makanan di atas meja Erick. Karena tak ingin meja kerja kekasihnya itu kotor, maka Luna berniat membersihkannya.

Hanya saja, Luna tidak menemukan tisu disekitar sana. Luna mencari-carinya ke sana kemari, dan tatapannya berhenti pada laci meja kerja Erick. Luna menarik laci itu keluar, namun

dia tetap tak menemukannya. Berdecak pelan, Luna kembali menutup laci itu. Namun, ketika dia menyadari sesuatu, yang sempat terlintas dimatanya meski sesaat, gerakannya menutup laci itu terhenti.

Luna menarik keluar laci itu lagi, dan kali ini, dia benar-benar melihat dengan jelas apa yang berada di dalam laci itu.

Dahi Luna mengernyit hebat, matanya menyipit bingung menatap belasan pisau yang tersimpan di sana. "Banyak banget pisaunya." Gumam Luna gamang. Diraihnya salah satu pisau itu dan di amatinya. Jelas sekali kalau pisau di tangannya itu bukan merupakan pisau dapur. Ada ukiran-ukiran asing yang terdapat di pisau itu.

Kemudian Luna merundukkan pandangannya, menatap pada belasan pisau laiannya. Disentuhnya beberapa pisau-pisau itu selagi memikirkan banyak hal mengenai keberadaan mereka. Erick hanya seorang pemilik bengkel, lalu mengapa dia membutuhkan pisau sebanyak ini untuk pekerjaannya? Bukankah… pisau tidak begitu penting?

Sedang sibuk mengamati dan memindah-mindahkan pisau itu di dalam laci meja, Luna kembali menemukan sesuatu. Kali ini kedua matanya terbelalak ngeri.

Dibagian dalam laci, terdapat beberapa becak darah yang membuat Luna merinding kala menemukannya.

"Darah apa ini…" gumam Luna dengan suara yang menyerupai bisikan.

Jemari Luna yang gemetaran bergerak ragu-ragu untuk menyentuhnya. Namun belum lagi berhasil menyentuh, Luna mendengar suara berisik Darel dan Gembul yang sedang saling berdebat. Maka Luna bergegas menutup laci itu lagi dengan cepat. Menegakkan tubuhnya dengan wajah tegang, menatap pada Gembul dan Darel yang kini kembali ke tempatnya. Erick menyusul mereka dari belakang.

Darel dan Gembul masih saling berdebat, kini Erick turut menimpali sambil sesekali menertawai Gembul. Sedang Luna… dia hanya berdiri diam, memandangi Erick dengan tatapan yang begitu lekat.

***

Luna duduk bersila di atas sofa. Ada sebuah laptop di atas pangkuannya. Matanya terlihat sangat serius menatap layar laptop itu sedang jemarinya bergerak kesana kemari di atas keyboard.

Sejak tadi, yang Luna lakukan di laptop itu adalah mencari media sosial Erick maupun informasi kekasihnya itu. Namun Luna tak menemukan apa pun.

Luna tidak tahu mengapa sejak dia menemukan belasan pisau dan bercak darah di laci meja Erick, perasaannya mendadak tak tenang.

Merasa mulai lelah dan tidak menemukan apa pun, Luna menghela napasnya berat dan menyandarkan kepalanya ke belakang. Matanya menatap langit-langit dengan tatapan sendu. "Mungkin aku cuma kelewat overthingking." Gumamnya pelan. Lalu ketika dia menegakkan

kepalanya lagi, bibirnya tersenyum kecil. Luna menggelengkan kepalanya pelan. Kini jemarinya bergerak membuka youtube, mencari video-video menarik yang bisa dia nikmati.

Tanpa sengaja, dia menemukan sebuah video yang baru saja di unggah beberapa hari lalu. Video yang membahas mengenai Malvori. Luna memicingkan matanya sejenak, sebelum akhirnya memutuskan untuk menontonnya.

Sejak awal, Luna memang lumayan tertarik dan penasaran dengan kasus yang selalu disangkut pautkan pada sekelompok Gengster yang bernama Malvori ini. Itu kenapa Luna terlihat serius menyaksikan video tersebut.

Sampai ketika video itu menayangkan sebuah sketsa wajah yang diduga seorang anggota Malvori yang paling dicari, Luna seolah terpaku memandangi sketsa itu. Sketsa wajah itu tidak terlihat seutuhnya, hanya dahi, dan kedua matanya saja yang terlihat karena saksi yang merupakan seorang Polisi itu hanya melihat setengah wajahnya saja.

Semakin lama Luna mengamatinya, maka semakin jelas pula kerutan di dahinya. Luna merasa kalau dia pernah melihat wajah itu sebelumnya.

Benar. Luna memang pernah melihat sketsa wajah itu di televisi sebelumnya. Tapi Luna merasa kalau dia pernah melihat kedua mata itu sebelumnya, bahkan jauh sebelum dia melihat sketsa itu.

Tapi dimana?

Luna masih terus menatap sketsa itu hingga tanpa dia sadari, sesuatu melintas di kepalanya.

Beberapa waktu lalu, di rumah ini, Luna pernah melihat kedua mata itu. Mereka tampak serupa. Benar-benar serupa. Saat itu sedang mati lampu, Luna tak bisa melihat wajahnya dengan jelas sampai sinar dari luar rumah yang menerobos pentilasi mengenai setengah wajahnya.

Dua bola mata itu… tatapannya… amat sangat serupa.

Kini kedua mata Luna mendadak gamang. Wajahnya menegang hebat dan jemarinya yang berada di atas keyboard mulai gemetaran.

"Nggak mungkin," gumam Luna parau. Dia menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Mengusir setitik kebenaran yang mulai menghampirinya. "Nggak. Aku pasti salah. ini cuma kebetulan. Benar, ini pasti cuma kebetulan."

Luna terus menerus menggumam, seolah-olah gumaman itu akan memantrainya dari rasa panik dan juga takut. Namun setiap kali kilasan itu menghampirinya, maka semakin kuat pula dugaan itu bertahta di hati Luna.

Hanya saja, Luna bersikeras menampiknya. Dan demi memastikannya lebih jelas, Luna menyingkirkan laptop itu dari tas pangkuannya, berlari cepat memasuki kamarnya untuk mengambil ponsel. Luna mencari foto Erick di sana. Meski tak banyak, namun ada beberapa.

Luna kembali berlari ke ruang televisi. Dia tak lagi duduk di atas sofa, melainkan bersimpuh di depannya. Luna memutar tayangan video itu hingga menampilan sketsa wajah itu lagi, kemudian dia menekan tombol pause. Lalu dengan tangan gemetar, Luna menyandingkan ponselnya di samping sketsa wajah itu. Satu tangannya yang lain menyusul, menutup setengah wajah Erick.

Luna amati kedua foto itu bergantian.

Dan kini, kedua matanya yang memerah sempurna terbelalak ngeri.

Tidak. Mereka tidak serupa. Melainkan… orang yang sama.

Ponsel itu tergelincir dari tangan Luna hingga jatuh ke atas keyboard. Luna bahkan seperti tak memiliki tenaga untuk mencegahnya jatuh.

Lagi. Luna menggelengkan kepalanya. Kali ini lebih kuat dari sebelumnya. Luna tak ingin percaya. Dia tidak ingin meyakini semua itu. Pasti ada yang salah, pikirnya.

Maka dengan tangan gemetar, Luna mulai mencari seluruh artikel dan informasi mengenai Malvori. Kasus-kasus yang berhubungan dengan Malvori dan kapan saja kasus itu terjadi.

Dan ternyata, ada banyak sekali kasus mengerikan yang berhubungan dengan kelompok Gengster itu. Dan pelakunya selalu tertuju pada wajah sketsa itu.

Luna mulai berpikir keras, dia mengamati setiap tanggal dan waktu yang tercantum di semua kasus-kasus yang berhubungan dengan wajah itu.

Tubuhnya terasa lemas mana kala satu persatu kilasan yang berhubungan dengan Erick mulai melintas dan tersusun di kepalanya bagaikan sebuah puzzle.

Luna ingat sapaan pertama Erick di malam hari. Erick yang menghampirinya di depan rumah. Erick yang tiba-tiba saja menghilang. Dan berbagai hal mencurigakan lainnya.

"Jangan cemas. Darel baik-baik aja."

"Mereka membunuh siapa pun. Bahkan anak-anak. Aku cuma takut kalau Darel…"

"Nggak ada satu orang pun yang berani menyentuh Darel, Luna."

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Karena Darel putraku. Dan siapa pun tahu, apa yang akan aku lakukan jika ada yang berani menyentuh putraku."

Percakapan itu…

Benar. Percakapan itu terjadi ketika Luna yang baru saja menonton berita mengenai Malvori, mulai mencemaskan Darel. Luna bahkan masih sangat ingat mengenai Erick yang tiba-tiba saja mematikan televisi begitu saja saat itu.

Luna meneguk ludahnya susah payah manakala merasa jika semua hal itu saling berkesinambungan.

Malvori.

Erick.

Dan… berbagai kasus pembunuhan itu. Mereka semua… apakah saling berhubungan?

***

Freya melambaikan tangannya ke arah Chris yang tampak celingukan mengamati sekitar pedagang kaki lima yang berjajar rapi disebuah tempat. Chris tersenyum tipis begitu menemukan Freya tengah duduk di salah satu meja yang berada di sana.

Ketika Chris menghampirinya, Freya tampak sibuk menikmati ikan bakar yang tersaji di hadapannya. "Tumben jajan di sini." Ujar Chris seraya duduk di samping Freya.

Freya meliriknya sebentar. "Maksudnya?"

"Biasa lo jajannya di kelab. Kenapa hari ini jajan di pedagang kaki lima?"

"Nggak ada ayam bakar di kelab. Perut gue laper, Chris."

Chris tertawa pelan. Dia memesan menu makanan yang serupa dengan Freya. Kebetulan, saat ini perutnya juga sedang keroncongan. "Pelan-pelan, Freya. Nggak ada yang mau ambil makanan lo." rutuk Chris yang melihat Freya makan dengan suapan yang cepat.

Freya menyengir kecil pada Chris. "Ikan bakarnya enak banget."

"Atau lo yang memang lagi kelaparan?"

"Dua-duanya benar. jadi, Chris, tolong diam dan biarin gue makan."

Cengiran Freya lenyap digantikan dengusan menyebalkannya. Freya kembali menikmati makanannya, sedang Chris hanya diam mengamati.

Chris menyadari satu hal. Akhir-akhir ini intensitas pertemuan mereka semakin meningkat. Entah mengapa, Chris merasa nyaman bersama Freya. Mereka tak memiliki hubungan apa pun, hanya sebuah pertemanan biasa meski terkadang mereka bercinta gila-gilaan. Hanya saja, bersama Freya, Chris seperti menemukan sebuah rumah. Dia bisa bercerita dan berkeluh kesah mengenai apa pun dengan Freya. Termasuk pekerjaannya yang melelahkan.

"Pelan-pelan, Chris. Nggak ada yang mau ambil makanan lo." sindir Freya membalas perkataan Chris beberapa waktu lalu.

Chris yang sedang makan dengan sangat lahap, kini terkekeh geli mendengar sindiran itu. Namun dia tetap saja melanjutkan kegiatan makannya dengan cara serupa.

Freya sudah selesai makan, dan kini dia bertopang dagu sembari mengamati lelaki di sampingnya ini. “Lo pasti belum makan dari tadi siang.”

“Hm.” Gumam Chris dengan mulut penuh.

“Ada kasus memangnya?”

Chris mengangguk. “Selalu ada kasus, Freya.” Gumamnya sebelum menyedot es teh di sampingnya.

“Kasus baru?”

“Kasus baru, kasus lama. Semuanya sama aja, buat kepala gue mau pecah.”

Freya berjengit, ada raut cemas di wajahnya kala matanya memandang belakang kepala Chris yang baru saja sembuh pasca pertemuan keduanya dengan Erick. Lukanya tidak main-main. Dan Freya tidak pernah meragukan kekuatan Erick ketika sedang berniat melenyapkan nyawa orang lain.

“Kepala gue baik-baik aja.”

Gumaman Chris menyentak Freya dari lamunannya. Gadis berpenampilan tomboy itu mengernyit memandang Chris yang masih tetap sama, hanya menatap ke depan. Namun, ada senyuman tipis yang terpatri di bibirnya.

“Thanks udah khawatirin gue.” gumam Chris lagi.

Freya mengerjap cepat. Ada rasa hangat menyebalkan yang kini menjalari telinga hingga pipinya. Dan Freya sengaja mendengus kuat untuk menutupinya. “Siapa yang khawatir sama lo memangnya?”

Chris memalingkan wajahnya, memandang Freya dengan senyuman. “Lo sering belai kepala gue dan nanyain keadaannya setiap kali kita selali bercinta, Freya.”

Sialan.

Freya memalingkan wajahnya. Dia tak mau Chris melihat rona merah di wajahnya. Dan kekehan Chris yang terdengar membuat Freya mencebik kuat. Salahnya juga memang, kenapa harus mencemaskan keadaan lelaki ini.

“Otak gue kusut banget hari ini. Padahal yang gue lakuin cuma melototin foto.”

Lagi-lagi Chris menggumam. Dan kali ini gumamannya berhasil membuat Freya menoleh padanya. “Foto?”

“Hm.”

"Foto siapa?"

"Erick Bagaspati."

Mendengar nama Erick disebut, tubuh Freya menegang sesaat. Sejujurnya, Freya sudah berjanji pada Erick untuk tidak lagi memata-matai Chris dan berhubungan lagi dengannya. Namun secara diam-diam, Freya masih sering bertemu Chris. Anehnya, pertemuan mereka tidak lagi hanya untuk mencari informasi.

Freya tidak tahu kenapa. Tapi dia mulai menikmati kebersamaannya dengan Chris. Seperti memiliki teman baru yang memandang Freya dengan cara berbeda, tidak seperti orang-orang yang mengenal Freya selama ini.

Freya senang sekali mengobrol mengenai hal apa pun bersama Chris setiap kali sesi percintaan mereka selesai. Atau, menghabiskan malam yang panjang di kelab malam bersama lelaki ini. Dan seperti sekarang misalnya, duduk berdua di pedagang kaki lima, menikmati makanan murah namun sangat mengenyangkan.

"Lo… punya fotonya?" tanya Freya dengan napas tercekat.

"Sketsa maksud lo?"

"Bukan. Tapi… foto Erick."

Chris menggelengkan kepalanya dan Freya nyaris mendesah lega. "Gue cuma punya sketsa wajahnya, itu juga yang gue lihat cuma setengah dari wajahnya. Dan karena sekarang gue tahu namanya, gue pikir, gue udah menemukan titik terang. Tapi sayangnya…" Chris menggelengkan kepalanya.

"Gue udah suruh seluruh tim ngumpulin data dan informasi semua orang yang bernama Erick Bagaspati di negara ini. dari yang paling berpotensi menjadi pelaku, atau pun nggak. Semuanya. Gue udah kumpulin semuanya."

"Dan?"

"Dan gue masih nggak menemukan apa pun."

"Lo udah periksa semuanya memangnya?"

Chris mengangguk. "Untuk hari ini, iya, gue udah periksa. Sisanya besok. Soalnya baru sampai ke meja gue besok pagi."

Itu artinya keadaan belum benar-benar aman.

Freya diam-diam mengeluarkan ponselnya, dia mengetikkan sederet pesan untuk Erick, namun belum lagi pesan itu terkirim, Freya bergegas menyimpan ponselnya lagi karena Chris tiba-tiba saja menoleh padanya.

"Lo tidur di rumah gue kan malam ini?"

Freya menganggukan kepalanya santai. “Tapi asalkan mantan istri lo nggak tiba-tiba nongol kaya sebelumnya.”

Mendengar itu, Chris mendengus malas dan meraih gelasnya lagi untuk menyeruput isinya melalui sedotan.

Karena reaksi Chris selalu seperti ini setiap kali Freya membahas mengenai mantan istrinya, Freya jadi sedikit penasaran. “Sebenarnya, kenapa lo sama mantan istri lo bisa ceraih, Chris?”

***

Dengan mata yang kesulitan terbuka sepenuhnya, serta langkah kaki yang gontai, Erick berjalan menuju pintu rumahnya. Diliriknya sejenak jam dinding yang dia lewati, pukul empat pagi. Siapa yang mengetuk-ngetuk pintunya di jam seperti ini?!

Ketika Erick membukakan pintu, kedua matanya memicing bingung saat menemukan Freya berdiri di depan pintu rumahnya seraya memeluk tubuhnya sendiri. dia tampak menggigil kedinginan. “Lo ngapain, Frey?”

“Hp lo kemana sih?!”

“Hah?”

“Gue telefon nggak bisa-bisa!”

Erick mengucek-ngucek matanya agar bisa sepenuhnya terbuka. Ditatapnya Freya lekat sebelum dia menghela napas berat. “Lo sadar nggak sih, Frey, sekarang ini jam berapa?”

“Empat pagi.”

“Dan lo datang ke rumah gue jam empat pagi cuma buat nanyain Hp gue? Lo sakit jiwa, huh?”

Freya memutar bola matanya malas, lalu menerobos masuk ke dalam rumah Erick ketika tubuhnya semakin tak kuat merasakan udara dingin. “Kalau Hp lo nggak mati, gue juga nggak bakalan mau kesini pagi buta begini.” dumelnya seraya naik ke atas sofa, duduk sambil memeluk kedua kakinya yang terlipat di depan dada. Cara itu cukup ampuh menghangatkan tubuhnya.

“Frey—”

“Chris lagi nyariin lo.”

“Itu bukan sesuatu yang bisa buat gue kaget.”

“Dia udah tahu nama lo, Rick.”

“Gue juga tahu itu.”

"Dan sekarang, dia lagi ngumpulin semua data, informasi dan foto setiap orang yang mempunyai nama Erick Bagaspati di negara ini." Kali ini, Erick tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap Freya dalam diam. "Chris baru selesai meriksa semua data itu setengahnya. Nggak ada lo di sana. Tapi, pagi ini, dia akan menyelesaikan sisanya."

Freya menatap Erick dengan tatapan tajam penuh arti. "Ada kemungkinan data dan foto lo ada di mejanya pagi ini, Rick. Chris punya sketsa wajah lo, walaupun nggak seluruhnya, tapi sketsa itu mirip banget sama lo, Rick. Dan dia… juga pernah ketemu sama lo. dua kali. Besar kemungkinan kalau Chris bisa nemuin lo kalau data dan foto lo dia temukan."

Erick menghela napas samar, satu tangannya mengusap wajahnya dengan gerakan gusar.

"Lo harus melakukan sesuatu, Rick." Ujar Freya lagi.

Erick tak mengatakan apa pun. Dia hanya beranjak ke kamarnya dan ketika keluar dari sana, Erick membawa ponsel serta sebuah selimut. Di lemparnya selimut itu hingga mengenai kepala Freya, kemudian Erick menghubungi seseorang. "Ini Malvori. Seseorang bernama Chris di kepolisian sedang mencari data dan informasi Erick Bagaspati. Lo tahu apa yang harus lo lakuin kan? Hm. Satu Milyar. Oke."

Mendengar nominal yang baru saja Erick sebutkan, Freya membulatkan matanya tak percaya. "Satu Milyar?! Lo ngeluarin duit sebanyak itu cuma untuk nyogok Polisi Korup itu?!"

"Frey," Erick menatap Freya malas. "waktunya nggak banyak. Kalau gue kasih harga murah, yang ada siang ini Chris muncul di depan rumah gue."

"Tapi—"

"Anggap aja masalahnya udah selesai. Sekarang lo ke kamar Darel, gue mau tidur."

"Gue juga mau pergi."

Freya meletakkan selimut yang tadi Erick lempar padanya, kemudian dia beranjak berdiri.

"Tidur di sini aja."

"Nggak bisa."

"Rumah lo nggak bakalan ngilang, Frey. Lagian masih jam empat pagi, ngapain lo kelayapan subuh-subuh begini?"

"Gue harus balik, atau Chris bisa curiga. Soalnya dia nggak tahu kalau gue menyelinap kaluar dari rumahnya."

Dahi Erick mengernyit hebat seketika. "Chris? Lo… tidur di rumah Chris?"

Mulut Freya mendadak terkunci rapat. Bego, rutuknya.

"Gue bilang apa sama lo kemarin, huh?" kini Erick tengah berkacak pinggang dihadapan Freya. "gue nggak mau kalau lo—"

"Rick, lo bisa simpan omelan lo sampai nanti siang. Sekarang gue harus pergi." Sela Freya cepat, secepat tubuhnya berlari dan melesat pergi dari hadapan Erick.

Freya bergegas naik ke atas motornya, mengabaikan rasa dingin yang menyergapnya kala dia mulai mengendarai motor itu, sekaligus mengabaikan teriakan Erick yang seolah lupa kalau saat ini masih pukul empat pagi.

***

Luna (Bab 19 A)

Luna (Bab 19 A)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Seperti biasa, setiap pagi, Erick akan mengantarkan Darel ke rumah Luna sebelum dia pergi ke bengkel. Namun baru saja dia dan Darel keluar dari mobil, ada Dika yang membukakan pintu pagar untuk mereka.

"Hai, Rel." sapa Dika pada Darel yang hanya mengangkat satu telapak tangannya sebagai balasan ketika dia melintasi Dika dan melengos masuk ke dalam rumah begitu saja.

Erick mendesis pelan dan menatap putranya itu kesal. Tidak sopan sekali, pikirnya. Namun Dika hanya tertawa pelan saja menanggapi sikap Darel yang menyebalkan itu.

"Bang," sapa Dika pada Erick sembari menganggukkan kepalanya. "mau berangkat kerja?"

"Iya." Erick tersenyum ramah. "lo tidur di sini tadi malam?"

"Oh, nggak kok. Baru datang lima belas menit yang lalu."

Erick mengangguk santai. Tadinya dia sudah ingin beranjak masuk ke rumah untuk menemui Luna, tapi dari cara Dika memandangnya, Erick menyadari jika adik dari kekasihnya ini seperti ingin menanyakan sesuatu padanya. "Tanya aja. Nggak apa-apa." ujar Erick.

Dika tersentak sebentar, sebelum meringis pelan dan menggaruk belakang kepalanya. Perlahan dia menghampiri Erick, berdiri di hadapan lelaki itu dengan tatapan lekat. "Abang serius sama Kak Luna?"

Erick mengernyitkan dahinya samar.

Dika menghela napas, kepalanya sedikit tertunduk kala dia tersenyum sendu. "Gue nanya begini, bukan cuma karena gue adiknya. Tapi karena gue nggak mau kalau Kak Luna jatuh

ke tangan orang yang nggak tepat lagi. Kak Luna, dia… memiliki banyak luka di hatinya, Bang. Banyak banget sampai gue dan keluarga gue nggak pernah berhasil menyembuhkan lukanya."

Dika memalingkan wajahnya, tatapannya melirih. "Jujur aja, lihat Kak Luna dan Abang kemarin, gue seneng banget. Akhirnya, Kakak gue sembuh dari keterpurukannya. Dan untuk pertama kalinya setelah Kak Luna bercerai, gue bisa melihat Kak Luna yang bersemangat lagi. Tapi di sisi lain, gue juga cemas…" Dika kini menatap Erick sepenuhnya. "Bang, gue akan selalu ada di pihak lo kalau lo benar-benar serius sama Kak Luna. Apa pun yang terjadi, apa pun masalahnya, gue akan selalu ada di pihak lo."

"Dika…"

"Tapi, kalau lo cuma mau main-main," kepala Dika menggeleng tegas, setegas pancaran matanya saat ini. "gue mohon, berhenti. Pergi dan menjauhlah. Karena Kak Luna nggak akan bisa terselamatkan lagi kalau lo menghancurkan hidupnya. Mungkin luka-luka di hatinya udah sembuh, Bang. Tapi bekasnya nggak akan pernah hilang. Dan kalau lo menambahkan luka lagi di tempat yang sama, maka nggak akan ada yang bisa menyelamatkan Kak Luna selain kematian.

"Gue dan keluarga gue ingin melihat Kak Luna bahagia, Bang. Kami semua ingin melihat Kak Luna hidup seperti sebelumnya, ketika Kak Luna belum mengenal mantan suaminya. Karena sejak perceraian itu, kami semua benar-benar kehilangan dia. Kak Luna ada bersama kami, tapi dia belum benar-benar kembali. Jadi, gue mohon, Bang…" Dika menatap Erick getir. "jangan sakiti kakak Gue. Lo boleh pergi kalau lo—"

"Bahkan kematian pun nggak akan pernah bisa mengambil Luna dari gue, Dika." Gumam Erick pelan. Berbeda dengan sebelumnya, kini wajah Erick terlihat tenang, begitu pula sorot matanya. Hanya saja, dibalik sorot mata yang tenang itu, ada kilat tegas yang mengancam sekaligus berbahaya, hingga Dika mengernyit samar mengamatinya. "Nggak akan ada lagi luka, apa lagi kehancuran. Karena gue sendiri yang akan memastikan kebahagiaan Luna mulai saat ini."

Dika mengerjap lambat. Disatu sisi, dia merasa sedikit terperangah melihat ekspresi yang terpancar dari wajah Erick. sebuah eskpresi asing yang nyaris tidak pernah Dika temukan di wajah siapa pun yang pernah dia temui. Dan di sisi lain, Dika merasa luar biasa lega mendengar apa yang Erick katakan.

"Luna sudah menceritakan semuanya. Dia sudah menumpahkan seluruh tangisannya di hadapan gue. Dan itu yang menjadi salah satu alasan gue untuk berada di sisinya. Luna terlalu berharga untuk gue sia-siakan."

Perlahan, senyuman lega Dika mulai mengembang di bibirnya. Kini tak ada lagi ragu di kedua matanya selagi memandang Erick. Bahkan kini Dika mengulurkan telapak tangannya ke hadapan Erick. "Gue pegang janji lo, Bang." Erick melirik telapak tangan itu sejenak, sebelum menjabatnya tegas sembari menganggukkan kepala. Kedua lelaki itu saling bertatapan penuh arti satu sama lain.

"Dika?" hingga suara Luna terdengar, barulah keduanya menoleh serentak. Dari pintu rumah, Luna muncul dan menghampiri mereka berdua. Luna menatap jabatan tangan mereka berdua sejenak, lalu menatap Dika tak mengerti.

Dika tertawa pelan dan menarik tangannya, tawa rendahnya terdengar. “Bukan apa-apa.” gumamnya.

Kemudian Luna menatap Erick. Sejenak, dia hanya menatap Erick lekat, tanpa senyuman seperti biasanya. Seolah sedang mengamati dan mencari-cari sesuatu di wajah kekasihnya ini.

“Hei.” Sapa Erick dengan senyuman manisnya.

Mengerjap pelan, Luna membalas senyuman itu dengan senyuman manis yang serupa. “Hai. Mau pergi kerja?”

Erick mengangguk, dia melangkah lebih dekat agar jemarinya mampu menggapai jemari Luna untuk disentuh lembut. “Aku pulang agak malam. Titip Darel, ya?”

“Mau ngapain di Bengkel sampai malam?”

“Hm, ada temen yang nitipin mobilnya ke bengkel. Kerusakannya berat, tapi dia minta selesai hari ini juga. Karena bayarannya mahal, jadi aku terima.”

Luna tersenyum kecil menanggapi candaan Erick. Lalu ekor matanya melirik ke bawah, pada jemari Erick yang menyentuh ujung jemari Luna sembari mengusap-ngusapnya lembut. Ada helaan napas samar yang Luna lakukan ketika dia mengangguk sembari tersenyum tipis pada Erick. “Oke. Aku jagain Darel.”

“Hm. Aku pergi dulu kalau gitu.” Erick menyentuh sebelah pipi Luna, menariknya mendekat agar dia bisa mengecup dahi kekasihnya itu. Lalu saat melirik pada Dika yang tersenyum-senyum mengamati mereka, Erick hanya mengangguk kecil.

Erick melangkah mundur, matanya masih memandangi Luna dan jemarinya belum sepenuhnya melepaskan jemari wanita itu.

“Udah kali, pegangan tangannya. Kaya nggak bakal ketemu lagi aja.” Sindir Dika menggoda. Mendengar itu, Erick tertawa geli. Dia memutar tubuhnya untuk pergi, dan nyaris berhasil melepas jemari Luna. Namun tiba-tiba saja, Luna kembali menggapai jemarinya, membuat Erick kembali menoleh dan mengernyit bingung.

Luna sendiri tak mengerti mengapa dia melakukan hal itu. Seperti ada perasaan tak tenang dan juga takut kehilangan kalau-kalau jemari mereka saling melepas.

“Kak, astaga…” Dika tertawa geli. Begitu pula Erick.

“Nanti malam aku kesini lagi, sayang.” Kekeh Erick.

Luna memaksakan senyumnya, menatap sendu jemari mereka yang masih bertautan, lalu perlahan-lahan melepasnya sembari bergumam lirih. “Hati-hati.”

Bahkan saat Erick masuk ke mobilnya dan mobil itu beranjak pergi meninggalkan mereka, Luna masih terus mengamatinya dengan tatapan sendu yang menyimpan kecemasan.

Luna tidak akan begini jika saja tadi malam dia tidak menemukan sesuatu yang mengerikan. Dan tadi, Erick baru saja mengatakan kalau dia pulang lebih lama dari biasanya. Dari pengamatan Luna, setiap kali Erick pulang terlambat bahkan mendadak menghilang seharian, akan ada sebuah kasus baru tanpa jejak yang muncul.

Luna merasa perutnya mendadak mulas saat ini. kedua tangannya mengepal hebat. Tidak, dia tidak bisa membiarkan hal itu kembali terjadi. Jika dugaannya memang benar, maka Luna akan menghentikan Erick malam ini.

"Dika," tegur Luna hingga Dika yang tadinya nyaris beranjak masuk ke rumah, kini menoleh menatap Luna. Luna memandang adiknya itu dengan tatapan gamang. "Kakak titip Darel sebentar ya. Kakak harus pergi sebentar, ada urusan penting."

"Kemana?"

"Nggak jauh. Nanti siang Kakak pasti udah pulang."

Meski masih mengernyit bingung, namun Dika menganggukkan kepalanya.

Luna mengulurkan tangannya pada Dika. "Kunci mobil. Kakak pinjam mobil kamu."

"Loh, memangnya mobil Kakak kenapa?"

"Mogok."

Tidak, Luna berbohong. Mobilnya baik-baik saja.

Hanya saja, dia sedang ingin mengikuti Erick dan mencari kebenaran dari dugaannya. Dan kalau Luna memakai mobilnya sendiri, Luna cemas jika Erick menyadarinya.

Luna harus mendapatkan jawabannya hari ini juga.

***

Erick tidak berbohong mengenai kepergiannya ke bengkel. Benar, dia memang pergi ke bengkel setelah berpamitan dengan Luna. Tapi, beberapa jam setelahnya, Luna mendapati Erick yang mengeluarkan sebuah mobil dari garasi.

Mobil itu terlihat sangat bagus dan mengkilap, berbanding jauh dengan mobil yang selama ini Erick gunakan.

Luna yang sedang bersembunyi di balik sebuah bangunan rumah yang tak berpenghuni, yang berada tak jauh dari bengkel Erick, kini menyipitkan matanya ketika mengamati penampilan Erick. Jika tadi dia hanya pergi dengan mengenakan kemeja dan celana jeans, maka saat ini, Erick terlihat luar biasa rapi dengan setelah jas hitamnya. Tatanan rambutnya sangat rapi, bahkan sepatu hitamnya sangat mengkilap.

Lagi-lagi Luna menyipitkan matanya ketika menemukan Freya dan Gembul muncul menghampiri mobil Erick. Kaca mobil Erick terbuka, mereka bertiga tampak membicarakan sesuatu dengan raut wajah serius hingga Luna mengamati mereka semua dengan tatapan lekat.

Ketika mobil Erick melintasinya, Luna menyembunyikan diri sepenuhnya di balik rumah itu. Tak lama setelahnya, motor Freya dan mobil sebuah mobil lainnya turut melintas, sepertinya mobil itu adalah milik Gembul.

Setelah merasa aman, Luna bergegas berlari menuju dimana dia memarkirkan mobilnya. Luna kembali mengikuti kemana Erick pergi. Dia berusaha sehati-hati mungkin agar Erick tidak menyadari keberadaannya.

Mobil Erick berhenti di depan sebuah restoran. Erick menyerahkan kunci mobilnya pada petugas Valet begitu dia keluar dari mobil. Setelah Erick masuk ke dalam restoran itu, Luna pun bergegas mengendarai mobilnya, berhenti di depan restoran dan melemparkan kunci mobilnya pada petugas Valet. Dia tampak setengah berlari, takut kehilangan jejak Erick.

Luna mengitari pandangannya, mencari dimana keberadaan Erick sembari menggigit bibirnya pelan. Karena restoran itu tak begitu ramai, maka dia mudah saja menemukannya. Luna bergegas duduk di salah satu meja yang berada tak jauh di belakang tubuh Erick. Karena Erick duduk memunggunginya, jadi Luna merasa sedikit aman.

Seorang pelayan datang menghampiri Luna, menyerahkan buku menu padanya. Namun Luna hanya memesan secangkir kopi untuknya. Ketika pelayan itu hendak pergi sembari mengambil buku menu itu lagi, Luna bergegas mencegah. “Hm, maaf, bisa saya pinjam bukunya ini sebentar? Saya masih mau lihat-lihat menunya lagi selagi kopi saya dibuatkan.” Ujar Luna mencari alasan.

Sejujurnya, Luna membutuhkan buku menu itu untuk menutupi wajahnya. Takut kalau-kalau Erick memutar wajahnya ke belakang dan mendapati keberadaan Luna.

Bahkan baru saja Luna hendak membuka buku menu itu untuk menutupi wajahnya, tiba-tiba saja kepala Erick bergerak lambat ke belakang, membuat Luna melebarkan matanya terkejut dan bergegas merunduk di bawah meja.

Luna memeluk erat buku menu di dadanya, wajahnya sedikit pucat, jantungnya berdebar keras karena ketakutan. Tapi beberapa saat setelahnya, Luna memberanikan diri mengintip ke atas, dan dia melihat seseorang sedang menghampiri Erick. Mereka berdua tampak membicarakan sesuatu sebentar, lalu mereka berdua beranjak pergi dari sana, memasuki sebuah lorong yang entah menuju kemana.

Luna kembali duduk di kursinya, menatap lorong itu dengan tatapan penasaran. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan datang dan menghidangkan secangkir kopi untuk Luna.

“Silahkan dinikmati.” Ujar pelayan itu sebelum beranjak pergi.

“Sebentar,” cegah Luna. dia menunjuk ke arah lorong dimana Erick pergi. “hm, itu… lorong apa?” tanyanya. Pelayan itu mengernyit menatap Luna. “Hm, saya mau ke toilet. Apa itu tempatnya?”

"Maaf, Bu. Toilet di sebalah sana." pelayan itu menunjuk ke arah yang berbeda.

"Bukan di sana?"

"Bukan. Itu lorong yang mengarah ke ruangan *VVIP*."

"Saya bisa pesan ruangan di sana?"

"Maaf, Bu. Tapi Ibu harus reservasi beberapa hari sebelumnya untuk memesan ruangan *VVIP*."

Artinya Luna tidak bisa masuk ke sana saat ini. Luna tersenyum tipis pada Pelayan itu dan menyuruhnya pergi. Maka disepanjang waktunya menunggu Erick, Luna hanya menggigiti bibirnya pelan, mengetuk-ngetuk ujung telunjuknya ke atas meja. Dia sama sekali tidak menyentuh kopinya, karena Luna memang tidak begitu suka. Hatinya sedang cemas saat ini, takut kalau-kalau Erick melakukan sesuatu yang buruk di dalam sana pada lelaki yang tadi menghampirinya.

Saat ekor mata Luna melihat sebuah bayangan dari lorong itu, Luna bergegas menutupi wajahnya dengan buku menu yang dia ambil dari atas meja. Perlahan dia mengintip dari celah buku, dan hembusan napas leganya terdengar manakala dia melihat Erick keluar dari sana bersama lelaki tadi.

Sayangnya kelegaan itu tidak berlangsung lama karena saat ini, setelah lelaki yang pergi bersamanya tadi mengangguk sopan, Erick bergegas pergi. Dan langkahnya menuju Luna.

Dengan jantung yang berdegup keras, Luna menutupi seluruh wajahnya. Genggamannya pada buku menu itu menguat saat langkah kaki Erick kian mendekat. Matanya memerah menahan takut.

Kini Erick melintasi tubuhnya. Luna nyaris menghembuskan napas lega untuk yang kedua kalinya ketika tiba-tiba saja dia menyadari langkah kaki Erick yang tak lagi terdengar. Sepertinya… Erick berhenti berjalan.

Luna menelan ludahnya susah payah manakala langkah Erick kembali terdengar, namun sayangnya, langkah itu bukan menjauh, melainkan semakin mendekat. langkahnya begitu perlahan, hingga jantung Luna berdentum bertalu-talu.

Apa yang membuat Erick kembali? Apakah dia mengetahui dimana keberadaan Luna? Tapi, bagaimana bisa?

"Pak Erick… kok tahu ada saya di sini?"

"Aku bahkan bisa tahu dimana keberadaan kamu walaupun kamu masih berada di depan rumahku, Luna."

"Manis. Seperti Apel."

"Hm?"

"Parfum kamu. Manis, seperti Apel. Jadi aku bisa mengenalinya."

Luna melebarkan matanya ketika percakapan itu terlintas dibenaknya. Erick sangat mengenali parfumnya, dan pagi ini… Luna memang sempat menyemprotkan parfum ke tubuhnya setelah mandi. Jadi… Erick pasti menyadari aroma parfum Luna saat ini.

Luna memejamkan matanya erat. Cengkramannya semakin menguat. Dan langkah kaki yang begitu lambat itu… kini semakin mendekat.

"Halo?"

Luna mendengar suara berat Erick, dan seketika matanya terbuka cepat.

"Hm. Kenapa?"

Dahi Luna mengernyit, perlahan dia menoleh dan melihat apa yang Erick lakukan. Dan ternyata, Erick memang nyaris menghampirinya, dan kini sedang berbicara dengan seseorang melalui ponsel. Wajah Erick terlihat sangat serius, dan ketika dia memalingkan muka ke arah lain, Luna menggunakan kesampatan itu untuk bergegas pergi.

Luna menghampiri meja kasir, meletakkan beberapa lembar uang ratusan ribu, kemudian menyembunyikan dirinya di balik sebuah pilar. Dia melihat Erick mengelilingi pandangannya ke sekitar begitu dia selesai berbicara menggunakan ponselnya.

Luna menahan napasnya tercekat, takut kalau-kalau Erick akan mencarinya. Namun begitu dia melihat Erick melanjutkan langkahnya, Luna benar-benar menghembuskan napasnya lega.

Erick benar-benar peka, dia mudah sekali menyadari segala hal yang tidak benar di sekitarnya. Padahal sejak tadi dia terlihat sangat santai, tak ada raut waspada di wajahnya. Namun nyatanya, parfum Luna saja pun bisa terdeteksi olehnya.

***

Luna masih terus mengikuti kemana Erick pergi. Tadi, setelah keluar dari restoran, Erick mendatangi sebuah ruko di kawasan yang sepi. Cukup lama dia berada di sana dan entah melakukan apa. Yang pasti, langit nyaris gelap saat Erick keluar dari sana.

Luna mulai cemas, takut kalau-kalau Erick bergegas pulang sedang dia masih mengikuti Erick. Maka itu, Luna memutuskan untuk mengirimi Erick pesan.

Aku mau masak buat makan malam

Kamu pulang jam berapa?

Mau sekalian aku masakin?

Nggak usah, sayang.

Kayanya aku pulang larut malam.

Kamu makan duluan aja sama Darel.

Malam ini Darel tidur di rumah kamu, ya.

Besok pagi aku ambil.

Itu artinya… Erick masih akan melakukan sesuatu. Luna menggenggam ponselnya lebih erat, sementara matanya memandang lirih pada Erick yang sedang berdiri di depan ruko sembari menunduk, menatap layar ponselnya lama.

Luna melihat tatapan sendu di kedua mata Erick. Apa yang sedang Erick pikirkan. Apakah dia… sedang memikirkan Luna?

"Jangan pergi… jangan lakukan apa pun, Erick." gumam Luna getir. Luna tidak tahu kemana Erick akan pergi setelah ini, namun yang pasti, hatinya berkata jika setelah ini, sesuatu yang buruk akan terjadi.

Dan Luna tak ingin Erick melakukan hal itu.

Ketika Erick kembali mengendarai mobilnya, dengan perasaan gundah dan kalut Luna pun mengikutinya lagi. Kali ini perjalanannya menuju kawasan sepi, dimana lebih banyak pepohonan disekitar mereka dibandingkan bangunan atau pun rumah.

Erick berbelok ke sebuah belokan, Luna melihat ada sebuah bangunan yang tinggi yang belum sempurna di dekat sana. Luna sangat yakin, bangunan itu lah yang Erick tuju. Maka Luna menepikan mobilnya, dia tidak mungkin mengikuti Erick dengan mobilnya sampai ke sana. Erick pasti akan mengetahuinya.

Lagi pula jarak antara bangunan itu dan dimana Luna berada saat ini tidak begitu jauh. Maka itu, Luna memutuskan turun dari mobil, memilih mengikuti mobil Erick dengan sedikit berlari diantara barisan pepohonan.

Dugaan Luna benar adanya, dari kejauhan, Luna melihat mobil Erick berhenti di depan bangunan itu, dan tak lama, lampu mobilnya padam. Luna berlari semakin cepat agar tidak kehilangan jejak.

Kini dia berdiri di depan bangunan yang menjulang ke atas itu. Gelap dan tak berpenghuni. Itu lah yang Luna temukan ketika melihatnya. Lalu apa yang ingin Erick lakukan di sini?

Luna mengernyit, mencoba mengingat segala hal mengenai Malvori dan seluruh kasusnya. Dan dia teringat pada sebuah wawancara seorang Polisi yang pernah bertemu langsung dengan lelaki yang wajahnya ada di sketsa itu. Polisi itu bilang, dia menemukannya di sebuah bangunan tua, sedang membunuh seseorang.

Dan kini, Luna meneguk ludahnya berat. Apa Erick akan melakukannya lagi di sini?

Kedua tangan Luna terkepal hebat, matanya menatap gamang pada bangunan itu. Peluh mulai mengalir di dahinya. Rasa takut sedang bertahta dalam hatinya, namun kecemasannya terhadap Erick juga luar biasa besar. Jika benar Erick akan melakukan hal keji itu lagi saat ini… maka Luna harus mencegahnya.

Dan dengan kedua tangan terkepal kuat, serta wajah yang pucat pasi, Luna memutuskan memasuki bangunan itu. Dia menaiki satu persatu anak tangga, sesekali matanya menatap ke atas, melihat bayangan tubuh Erick.

Luna melangkah penuh hati-hati, berusaha tak mengeluarkan suara sekecil apa pun. Kemudian, ketika dia mendengar sebuah suara, langkahnya terhenti. Luna kembali menengadah, mencari bayangan tubuh Erick, namun dia tak lagi menemukannya. Maka itu, Luna mempercepat langkahnya dan berhenti di sebuah anak tangga manakala matanya menangkap keberadaan Erick di sebuah lantai bangunan.

Kedua mata Luna menyipit kecil ketika dia tak hanya menemukan Erick di sana. Ada sekitar tujuh lelaki berpakaian hitam yang berdiri di hadapan Erick. Banyak sekali, pikir Luna. Apakah Erick bisa membunuh mereka semua? Tapi… bagaimana caranya?

***

"Gue pikir cuma ada kita berdua di sini." Gumam Ercik. Dia menatap tajam pada Mario, anak buah sekaligus kaki tangan Sean yang beberapa saat lalu menelefonnya dan mengajaknya bertemu di tempat ini.

Mario tahu kedatangan Erick di Restoran milik Sean, dia pun tahu Erick meminta anak buah Sean yang berada di sana memerlihatkan rekaman CCTV ketika Chris datang kesana.

Dari rekaman CCTV itu, Erick melihat Chris duduk seorang diri di sebuah meja. Seorang pelayan datang menghampirinya, menyerahkan buku menu. Namun Erick bisa melihat dengan jelas jika di dalam menu itu terdapat sebuah surat berukuran kecil. Chris menyimpan kertas itu dengan cepat, lalu memesan sesuatu. Begitu pelayan pergi, dia membuka kertas itu.

Dan Erick yakin, kertas itu berisikan namanya. Itu mengapa Chris bisa mengetahui nama Erick.

Sean adalah orang yang mengatur segalanya. Karena Restoran itu adalah milik Sean. Tapi, dari penjelasan Sean, ada pelaku lain yang berada di belakangnya. Sayangnya, Erick tidak lagi bisa menanyai lelaki yang sudah terbujur kaku di dalam timbunan tanah itu.

Itu mengapa seharian ini Erick pergi kesana kemari untuk mencaritahu siapa saja yang akhir-akhir ini bertemu dengan Sean, dan dengan siapa saja Sean berkomunikasi.

Ditengah-tengah upayanya, Mario menelfon Erick dan mengatakan jika dia memiliki jawaban atas pertanyaan Erick. Mario menyuruh Erick datang menemuinya di tempat ini.

Sayangnya, begitu Erick menemukan beberapa anggota Malvori lainnya yang selama ini berada di bawah pengawasan Sean, Erick tahu kalau Mario hanya menjebaknya.

"Bukannya lebih banyak orang akan semakin bagus, Erick?" balas Mario dengan senyuman dinginnya.

Erick tersenyum malas sembari menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana. Di tatapnya Mario dengan tatapan tenangnya yang berbahaya. "Lo benar-benar punya apa yang gue mau, atau lo cuma ingin melakukan hal tolol yang jelas-jelas nggak akan berhasil?" Senyuman Mario berubah bengis. "Tolol? Harusnya katakan itu ke diri lo sendiri, Rick. Lo datang sendirian kemari, sedangkan gue…"

Erick tertawa hambar, kepalanya menggeleng lambat, ada senyuman mengejek di bibirnya. "Bahkan sekalipun ada yang lebih banyak lagi dibandingkan kalian semua, nggak ada satu orang pun diantara kalian yang akan berhasil melenyapkan gue." Erick melangkah beberapa kali ke depan, begitu dekat dengan mereka, seolah menantang mereka untuk melakukan apa pun yang mereka mau. "harusnya, nggak ada satu Malvori pun yang nggak mengetahui hal itu, Mario."

Gigi-gigi Mario bergemeratuk menahan amarah, matanya menatap Erick penuh kebencian. "Lo udah ngebunuh Sean."

"Leon yang melakukannya, bukan gue." jawab Erick santai dengan satu alis terangkat ke atas. "Dan kalau aja lo lupa, Sean yang lebih dulu berniat ngebunuh gue. Sayangnya…" seringaian mengejek Erick yang tengil terlihat. "bos lo yang tolol itu lah yang lebih dulu menemui Tuhannya."

Mario menggeram, dia melayangkan pukulan ke wajah Erick. Kepala Erick bergerak ke belakang dengan gerakan santai, menghindari pukulan Mario. Kekehan beratnya terdengar, seperti sedang menertawakan Mario. "Lo serius? Mau mukul gue dengan tangan lemah lo itu?"

Mario menatap teman-temannya, kemudian memberikan anggukan. Dan seketika, mereka semua mengelilingi Erick.

Erick menghela napas malas. Perlahan, dia mengeluarkan kedua tangannya dari dalam saku celana. Matanya memandangi mereka semua dengan tatapan tenangnya yang khas. "Siapa pun yang mendekat, sekalipun setelah ini masih bernyawa, akan gue pastikan kehilangan nama Malvori di belakang nyawanya."

Mario meludah kasar. "Lo nggak sehebat itu bagi Malvori, Rick." Umpatnya. Dia muak setiap kali mendengar ucapan sombong Erick.

Sudut bibir Erick terangkat miring ke atas memandang Mario. "Gue memang sehebat itu, Mario. Itu kenapa Malvori ada di bawah kendali gue." Erick memain-mainkan jemarinya di depan wajah Mario.

Sedetik setelah kalimat sombong itu Erick lontarkan, mereka semua mulai menyerangnya secara brutal. Tapi Erick tak sekalipun mengernyitkan dahi melawan mereka. Satu persatu Erick lumpuhkan, terjerembab ke bawah, dibenturkan kepalanya, dipatahkan kaki dan tangannya. Erick melakukannya seorang diri, tanpa senjata, hanya dengan kedua tangan serta tatapan tenangnya yang begitu dingin.

Di tempatnya, Luna yang melihat semua itu gemetar ketakutan. Tak lepas matanya memandangi Erick, dan Luna… benar-benar tak mengenali lelaki yang sedang menghajar orang-orang itu.

"Erick!" Mario yang tadi sudah terjerembab di lantai, kini berteriak murka, membuat Erick yang masih memukuli beberapa orang yang berusaha menyerangnya, kini menoleh lambat pada Mario yang sedang mengacungkan sebuah pistol ke arahnya.

Mario tampak babak belur, sedang Erick… segores luka pun tak terlihat di wajah dan tubuhnya.

"Gue bunuh lo, Rick!" teriak Mario lagi. Mario baru saja menarik pelatuknya, namun sebuah suara yang berasal dari tangga terdengar, membuat mereka semua menoleh ke sana. Mario menemukan sebuah bayangan yang bergerak, dan dia berlari cepat serta melompat ke arah tangga itu.

Erick mengernyitkan dahinya. Ada orang lain di sana. Tapi… siapa?

Pekikan suara asing terdengar, seperti suara wanita. Dahi Erick mengernyit jelas manakala dia merasa mengenali suara itu. Kemudian… Erick kembali mencium aroma yang serupa, seperti yang dia temukan di Restoran siang tadi. Aroma itu… persis seperti parfum seseorang.

"Luna…" gumam Erick dengan kedua mata terbelalak terkejut manakala melihat Mario kembali bersama Luna. Mario menjambak rambut Luna, mendorongnya hingga Luna berjalan terseok-seok ke depan. Dan tanpa bisa dicegah, Erick berteriak murka detik itu juga. "Mario!"

Mario memandang Erick, menatapnya bingung manakala menemukan tatapan penuh amarah yang jarang sekali terlihat di wajah Erick.

"Lepas." Desis Erick. "lepasin dia."

Keterkejutan jelas terlihat di wajah Mario. "Lo kenal dia?" tanya Mario.

Erick tak menjawab apa pun, matanya sibuk meneliti tubuh Luna dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Memastikan Luna baik-baik saja. Namun, tubuh gemetar Luna dan wajah pucat pasinya yang ketakutan membuat Erick mengepalkan kedua tangannya.

Untuk memastikan dugaannya, Mario mengacungkan mulut pistolnya ke mendekati pelipis Luna. Dan reaksi Erick yang menatapnya dengan tatapan membunuh, serta kedua kakinya yang tampak ingin menghampiri Mario membuat Mario tertawa penuh kepuasan. "Dia pasti berarti banget buat lo, Rick."

Mengetahui kelemahan lawan merupakan jalan menuju kemenangan. Apa lagi menemukan kelemahan seorang Erick. Selama ini, siapa pun tidak pernah menemukan celah untuk menyerang Erick. Bahkan dari putranya pun sangat sulit, karena Erick benar-benar sangat menjaga putranya. Dia selalu menyuruh beberapa anak buahnya berjaga di sekitar komplek rumahnya, mendeteksi hal-hal yang mencurigakan dan berpotensi menyakiti putranya.

Maka tak ada satu orang pun yang bisa melewati pertahanan Erick kecuali orang-orang kepercayaannya.

Lalu sekarang, ada seorang wanita di sini, dimana Erick begitu murka meski Mario belum benar-benar menyakitinya. Dan itu artinya, mereka bisa melumpuhkan Erick melalui Luna.

"Lepasin dia, Mario. Ini perintah." Desis Erick lagi. Rahangnya mengetat hebat, sedang matanya menatap Mario penuh ancaman.

"Ugh, gue takut." keluh Mario dengan nada mengejek. Lalu setelahnya, dengan sengaja dia menjambak rambut Luna.

"Argh!" pekik Luna kesakitan.

"Mario!" teriak Erick murka, matanya memerah penuh marah. "demi Tuhan, lo sentuh dia sekali lagi, gue bunuh lo!"

Mario tersenyum miring, dia menarik Luna mendekat dan kembali menodongkan pistol di pelipisnya. "Oh, ya? Tapi sebelum itu, gimana kalau gue bunuh wanita ini lebih dulu, hm?"

Erick mengepalkan kedua tangannya kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Dia sedang terpojok saat ini. Erick bisa saja menerjang Mario dan membunuhnya detik ini juga, hanya saja itu terlalu berbahaya. Nyawa Luna taruhannya.

Ditatap Erick lagi wajah Luna. Tubuh kekasihnya itu gemetaran, air mata mengalir di sudut matanya, bibirnya bergetar, sorot matanya ketakutan. Demi Tuhan, Erick tak bisa melihat keadaan Luna yang seperti ini lebih lama lagi. Tidak bisa. Dia tidak mau membuat Luna takut dan kesakitan.

Maka setelah memejamkan matanya putus asa, Erick menggumam pelan. "Apa yang lo mau. Katakan, Mario. Gue akan melakukan apa pun yang lo mau. Asalkan lo nggak menyentuh dia, akan gue lakukan."

Mario tersenyum puas. "Benarkah?" Erick mengangguk tegas. "kalau begitu… berlutut."

Berlutut?

Itu merupakan sebuah penghinaan terbesar disepanjang hidup Erick sejak dia bergabung bersama Malvori. Tak ada yang pernah berani memerintahnya seperti itu. Jika pun ada, orang itu pastilah Takasi. Namun sayangnya, lelaki itu amat sangat menyayangi Erick, dan dia tidak pernah memperlakukan Erick seperti itu.

Mario menatap Erick lekat sembari tersenyum bengis, menunggu dengan penuh ketidak sabaran. Erick tampak terdiam lama, maka itu Mario kembali menjambak rambut Luna hingga wajah Luna menengadah ke atas disertai pekikannya.

Dengan mata memerah marah, perlahan, tubuh Erick meluruh ke bawah. Dia menuruti apa yang Mario mau, berlutut di hadapannya, merendahkan harga dirinya. Dan semua itu Erick lakukan demi Luna.

Tujuh lelaki yang tadi sempat Erick lumpuhkan, kini mulai berdiri satu persatu, menatap tak percaya pada Erick namun setelahnya menertawai Erick dengan cara yang penuh hina.

Mario tertawa terbahak-bahak. "Lihat, Sean! Lihat! Gue berhasil menghancurkan harga diri laki-laki sialan ini!" Mario berteriak kuat, seolah-olah suaranya dapat terdengar oleh Sean. Dia memang menaruh dendam pada Erick sejak bosnya itu dibunuh dengan cara yang begitu keji. Dipermalukan di hadapan seluruh anggota Malvori.

"Lo udah mendapatkan apa lo mau, Mario. Sekarang, lepaskan dia dan lo bebas melakukan apa pun ke gue." desis Erick.

Tawa Mario terhenti, kini lelaki itu tersenyum miring, memandang Luna dan Erick bergantian. Erick terdengar sangat murah hati saat ini, sayangnya, Mario tak akan memercayainya begitu saja. Maka Mario memberi isyarat pada ketujuh lelaki lainnya.

Tujuh lelaki itu bergerak cepat, mengambil beberapa batang besi yang berserakan disekitar mereka. Kemudian, mereka semua mengelilingi Erick sembari mengayun-ayunkan besi-besi itu.

Erick hanya diam, bahkan menoleh pun tidak. Dia hanya terus menatap Luna, tak ingin berpaling sedikitpun. Takut kalau saja dia berpaling sebentar, Mario akan menyakiti Luna.

Berbeda dengan Erick, Luna yang tahu apa yang sedang ingin dilakukan para lelaki itu, kini menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Dia menatap Erick lekat, seolah menyuruhnya menyingkir dari sana.

"Habisi." Gumam Mario dengan suara tegas.

Dan sedetik setelahnya, pukulan demi pukulan mendarat di tubuh Erick. ketujuh lelaki itu mengeroyoknya, memukulinya membabi buta menggunakan besi-besi itu dengan wajah penuh kepuasan.

Kedua mata Luna terbelalak ngeri. "Jangan! Stop! Jangan pukul dia! Stop!" Luna berteriak kuat, menjerit sebisanya hingga tenggorokannya terasa sakit. Namun Luna tak peduli, karena saat ini hatinya sedang menahan sakit melihat apa yang mereka perlakukan pada Erick.

Luna masih terus menjerit sembari berusaha meronta, air mata mengalir deras dari sudut-sudut matanya. Dia melihat Erick yang kini terjerembab jatuh ke bawah, kapalanya baru saja dihantam besi dengan sangat kuat, mengeluarkan darah segar. Matanya nyaris tak bisa terbuka, namun yang membuat hati Luna seolah semakin diiris menyakitkan, tak sekalipun Erick berpaling darinya. Erick terus menatapnya dan itu menyakitkan.

"Berhenti… tolong, berhenti…" isak Luna pilu. Melihat keadaan Erick dan juga darah yang membasahi wajahnya, Luna benar-benar remuk redam. Dia tidak sanggup melihat Erick diperlakukan seperti itu.

Mario semakin tertawa puas kala melihat Erick tak berdaya. Kini dia merasa mendapatkan cela untuk menghabisi Erick saat ini. "Berhenti." Ucap Mario hingga pukulan demi pukulan yang dilayangkan untuk Erick berhenti begitu saja.

Mario tersenyum bengis, menatap Erick yang nyaris kehilangan kesadaran.

Luna kembali meronta-ronta di dalam cengkraman Mario, membuat lelaki itu menatapnya terganggu dan pada akhirnya melepaskan cengkramannya namun melayangkan sebuah tamparan keras di pipi Luna, membuat Luna terdiam kaku sembari menyentuh pipinya. Darah segar mulai mengalir dari sudut bibir Luna.

"Jalang." Umpat Mario.

Di tempatnya, di tengah upayanya untuk tetap sadar, Erick melihat apa yang baru saja Mario lakukan pada Luna. Seketika, kedua tangannya saling mengepal. Padahal Erick nyaris kehilangan seluruh tenaganya, dan keadaannya benar-benar memprihatinkan. Namun begitu dia melihat perlakuan Mario terhadap kekasihnya, kini entah mendapatkan kekuatan dari mana, Erick bangkit dari tempatnya, berlai cepat ke arah Mario. "Gue bunuh lo, Anjing!" teriaknya murka.

Mario menoleh cepat, melebarkan kedua matanya terkejut saat melihat Erick berlari ke arahnya. Dia segera mengacungkan mulut pistol ke arah Erick, namun belum sempat menembak, Erick lebih dulu menyentuh pergelangan tangannya, mengarahkannya ke arah salah satu anak buah Mario.

Erick mengambil alih pistol itu ke tangannya, membidik dahi keenam lelaki lainnya satu persatu hingga lubang di kepala mereka mengeluarkan darah segar.

Tubuh Luna menegang kaku. Suara tembakan itu menyentaknya, membuat jantungnya berdegup cepat dan menyakitkan. Apa lagi manakala dia melihat satu persatu lelaki itu mulai berjatuhan dan kepala mereka masing-masing mengeluarkan darah segar.

Tidak cukup sampai di sana, Luna melihat Erick yang kini menendang dan menerjang Mario. Dia memukuli Mario seperti kesetanan, sedang perlawanan apa pun yang Mario lakukan sama sekali tak membuatnya terpengaruh.

Luna melihatnya. Dia melihat semuanya.

Melihat Erick yang menyeret Mario dan membenturkan kepalanya ke salah satu dinding. Melihat Erick yang mencekik sembari memukuli perut Mario tanpa belas kasih. Dan Luna juga melihatnya, ketika Erick mengambil salah satu batang besi, membawanya menghampiri Mario yang sudah tergeletak tak berdaya. Lalu kemudian… memukuli wajah dan kepala Mario dengan besi itu.

Satu kali. Dua kali. Tiga kali.

Darah segar tampak menyembur ke atas. Mario terbatuk-batuk di tengah rintihannya, suaranya terdengar sangat menyedihkan, namun Erick sama sekali tak iba. Malah saat ini, dia mengayunkan besi itu ke atas, lalu menancapkan ujungnya ke perut Mario. Berkali-kali, hingga kedua mata Mario terbelalak lebar, tubuhnya menggelepar sebelum akhirnya mengejang kaku.

Luna melihatnya. Dia melihat semuanya.

Wajah tenang Erick namun menyimpan amarah, tatapan dinginnya yang berbahaya. Dan aura kejam yang memancar dari tubuhnya. Semua itu sangat mengerikan. Namun yang paling membuat tubuh Luna membatu adalah cara Erick membunuh Mario.

Dan dia melakukannya di depan kedua mata Luna. Kini, Luna tak lagi perlu menduga-duga, karena apa yang sejak kemarin bersarang di kepalanya merupakan kebenaran.

Erick menjatuhkan besi dari tangannya, berdiri tegak, lalu perlahan memutar tubuhnya ke belakang. Dia menatap Luna, mengerjap lambat dan kembali teringat bagaimana Mario menamparnya. Lalu sorot mata Erick terpaku pada sudut bibir Luna yang robek, membuatnya khawatir hingga dia bergegas menghampiri Luna.

Namun langkah Erick terhenti ketika Luna melangkah mundur menjauh darinya. "Luna…" gumam Erick bingung.

Luna menggelengkan kepalanya kuat, air mata mengalir dari sudut matanya, wajahnya pucat pasi sedang tubuhnya semakin gemetar hebat. Erick kembali mendekat dan Luna semakin melangkah mundur. "Jangan. Berhenti di sana. Jangan mendekat."

"Tapi, Luna, kamu… terluka."

Terluka?

Kini tatapan Luna menurun, menatap jemari Erick yang berlumuran darah. Seketika, Luna kembali mengingat setiap hal yang Erick lakukan pada Mario sebelum lelaki itu merenggang nyawa. Perutnya mulai terasa bergejolak disertai rasa mual. Luna tak bisa menahannya, di memutar tubuhnya ke belakang, membungkuk sembari memegangi sebuah pilar, memuntahkan sesuatu berkali-kali diiringi tangisannya.

Erick masih menatap Luna tidak mengerti, namun ketika dia mengikuti kemana arah tatapan Luna, dia mengangkat kedua telapak tangannya yang berlumuran darah perlahan.

Lama Erick menatapnya dengan tatapan kosong, sebelum akhirnya dia menoleh ke belakang, pada tubuh Mario yang terbaring kaku, dan juga tujuh mayat lainnya.

Erick lah yang melakukannya. Dia menghabisi nyawa mereka semua.

Di hadapan Luna.

Kini Erick menatap punggung Luna. Tatapannya berubah gamang, kedua matanya diselimuti lapisan kristal.

Luna mengetahuinya. Itu kenapa… dia tidak mau Erick mendekat.

Luna telah melihatnya. Melihat Erick mencabut nyawa mereka semua.

Ya. Luna sudah melihatnya. Melihat… monster yang mengerikan yang berada di dalam diri Erick.

***

Luna (Bab 19 B)

Luna (Bab 19 B)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Begitu mobil Erick berhenti, Luna bergegas keluar dari sana dan melangkah cepat memasuki rumahnya. Erick tak tinggal diam, dia pun bergegas mengejar Luna. Kekasihnya itu nyaris menutup pintu jika saja Erick tidak menahannya dengan sebelah kaki.

"Luna, *please*, kita butuh bicara." Lirih Erick.

Sejak tadi, bahkan ketika mereka berdua berada di mobil yang sama, tak sekalipun Luna mau memandang Erick. Tadinya Luna ingin pulang sendirian, tak masalah meskipun dia harus berjalan kaki lebih dulu untuk menjangkau mobil yang dia bawa. Hanya saja Erick tak mengizinkannya. Karena terlalu malas berdebat apa lagi mendengar suara Erick, dan Luna masih merasa begitu shock, Luna akhirnya nenurut. Apa lagi saat dia mendengar Erick menelefon seseorang yang Luna duga adalah Gembul. Erick hanya menyebutkan alamat dimana mereka berada, lalu menyuruh seseorang itu untuk membersihkan jejak.

Luna hanya memeluk dirinya sendiri dan memandang kearah luar disepanjang jalan. Berkali-kali Erick menatapnya sendu, namun tak sekalipun Luna mau menoleh padanya. Dan kali ini, pada akhirnya Luna mengangkat wajahnya yang tadi tertunduk dalam. Matanya memandang Erick dengan tatapan gamang. Dan setiap kali dia menatap wajah itu, maka kilasan kejadian mengerikan itu kembali terlintas di benaknya, membuat tubuh Luna kembali gemetaran dan kini tanpa sadar kedua kakinya melangkah mundur.

"Luna…" Erick menatap Luna penuh penyesalan. "maaf kalau apa yang tadi kamu lihat membuat kamu ketakutan. Tapi aku melakukan hal itu karena dia menyakiti kamu. Aku nggak bisa, Luna, aku nggak bisa melihat siapa pun menyakiti kamu. itu kenapa aku…" Erick tak mampu mengucapkan satu kata itu. "Maaf, Luna."

Luna hanya terus menatap Erick dengan tatapan kosongnya kala lelaki itu berusaha menjelaskan sesuatu yang terdengar bagaikan omong kosong. "Itu kamu, kan?" tanya Luna dengan suara yang nyaris tak terdengar. "Wajah di sketsa itu… Malvori…" Luna mengepalkan kedua tangannya kala menyebut berbagai hal yang dia curigai bersangkutan dengan Erick. "Pembunuh." Matanya memerah sempurna. "itu… kamu, kan?"

Erick terdiam kaku. Kedua matanya melirih kosong. Ingin membantah tapi Luna sudah melihat semuanya, ingin mengaku tapi terlalu takut jika apa yang Erick akui akan menghancurkan hubungan mereka. Ini bukan hanya sekedar dilema, tapi Erick bagaikan sudah berada di tepi jurang dan akan segera jatuh ke bawah.

Pada akhirnya, apa yang Erick takutkan sejak dia mencintai wanita ini terjadi. Luna mengetahui jati dirinya, dan kini, kekasihnya itu terlihat begitu terpukul bahkan takut padanya.

"Luna…"

"Jawab aku, Erick. Cukup jawab pertanyaanku."

Erick merasa tubuhnya melemas, lalu perlahan kepalanya mengangguk begitu saja sedang matanya menatap Luna dengan tatapan penuh penyesalan.

"Jadi… selama ini… yang selalu bersamaku, dan yang aku… cintai… adalah seorang pembunuh?" suara Luna terdengar gamang, seperti suaranya yang tersesat oleh pertanyaan dan isi kepalanya sendiri. "Kamu membohongiku, Erick. Kamu membohongiku.

Erick berusaha mendekat, tapi Luna kembali melangkah mundur seraya menggelengkan kepalanya.

"Jangan…" Luna mulai terisak getir. "Jangan mendekatiku."

"Luna…"

"Apa hubungan kita… apa semua yang telah kita lakukan… juga salah satu diantara ribuan kebohongan kamu lainnya?" Luna merasa terluka meski hanya memikirkannya.

Erick terperangah, kepalanya menggeleng kuat. "Nggak. Itu nggak benar, sama sekali nggak benar."

"Lalu kenapa? Kenapa kamu mendekatiku, kenapa kamu membuat aku jatuh cinta dan memercayai kamu sebesar ini, kalau ternyata… ternyata apa yang kamu perlihatkan selama ini hanya sebuah kebohongan?!" Luna berteriak kuat, melepaskan sesak di hatinya.

"Aku nggak pernah membohongi kamu, Luna!"

"Kamu membohongiku, Erick! Kamu bersikap manis di hadapanku, menjadi seorang tetangga yang menyenangkan, lalu membuatku tertarik dan pada akhirnya… pada akhirnya kamu berhasil memperalatku."

"Memperalat kamu?" ulang Erick tak percaya. "apa maksud kamu? Kapan aku memperalat kamu, Luna?!"

"Semua ini… semua yang terjadi diantara kita… adalah kebohongan! Kamu sengaja menciptakannya untuk menutupi jati diri kamu sebenarnya. Kamu hanya berpura-pura mencintaiku agar semua pekerjaan kotor itu, agar semua kesalahan kamu nggak terendus oleh siapa pun! Kamu memperalat aku, Erick! Kamu memperalat aku demi menyembunyikan monster yang berada di dalam diri kamu!"

Rahang Erick mengetat hebat, dan kini dengan langkah kebar dia menghampiri Luna, mencengkram kedua bahu Luna erat, membuat Luna menatapnya ketakutan dengan wajah terperangah.

"Benar…" desis Erick. Wajahnya memerah marah, matanya menatap Luna tajam. "Kamu benar, Luna. Aku adalah Monster. Aku seorang pembunuh. Ada ratusan nyawa yang telah kulenyapkan. Pekerjaan kotor?" Erick menyeringai keji. "kalimat itu terlalu baik disematkan

untukku. Aku… adalah seorang pendosa, dimana Tuhan nggak akan pernah mengampuniku. Kamu benar… kamu benar, Luna."

Luna meringis kesakitan, dia berusaha melepaskan diri dari Erick. Jantungnya berdebar keras menahan rasa takut melihat kemarahan Erick.

"Tapi cintaku… perasaanku…" Erick menggelengkan kepalanya lambat. "mereka semua adalah satu-satunya yang tersisa dari sisi manusiawi yang kumiliki. Hanya itu yang tersisa, Luna. Dan aku… telah menyerahkannya untuk kamu." Mata berkilat amarah itu dilapisi bening kristal. "aku mencintai kamu, demi Tuhan, aku benar-benar mencintai kamu. Dan rasa cinta itu membuatku nyaris gila, Luna."

Usaha Luna untuk melepaskan diri kini terhenti. Entah mengapa, namun mendengar apa yang Erick katakan, Luna merasa terpaku. Diamatinya wajah Erick lama, dan kedua mata lelaki itu menyatakan sebuah kejujuran yang sulit untuk Luna tampik.

"Aku memang seorang pembunuh. Sejak aku remaja, sejak ada seorang lelaki yang kupanggil dengan sebutan Papa memungutku dan menarikku masuk ke dalam hidupnya, aku… sudah bukan lagi seorang manusia." Ada goresan luka yang begitu besar di kedua mata Erick kala dia mengatakannya. "aku nggak memiliki apa pun saat itu… aku hanya seorang remaja yang hidup di jalanan. Tanpa keluarga, tanpa ada yang memedulikanku. Lalu ketika dia datang dan menawarkan kehidupan untukku, kupikir… itu adalah sebuah anugrah."

Erick tersenyum patah, dia benci setiap kali harus mengulas kenangan itu lagi. "Dia sangat menyayangiku, dia memberikan kasih sayang yang nggak pernah kumiliki sejak aku lahir ke dunia ini. Karena itu… apa pun yang dia katakan, apa pun yang dia perintahkan, akan selalu kulakukan. Termasuk… mengotori kedua tanganku dengan tetesan darah.

"Saat itu aku nggak mengerti apa pun. Satu-satunya kesenanganku hanyalah mendengar pujiannya, mendengarnya menyebut namaku. Menjadikanku sebagai putranya. Maka itu… kupikir… dia adalah hidupku. Aku rela menjadi seorang Monster yang sama sepertinya, aku rela menjadi malaikat pencabut nyawa atas suruhannya, aku rela melakukan apa pun untuknya, untuk sosok yang kuanggap sebagai orangtuaku."

Luna baru saja menyadari sesuatu. Sejak dia mengenal Erick, bahkan sejak mereka menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, tak sekalipun Erick pernah menceritakan dirinya apa lagi hidupnya sedalam ini. Yang Erick lakukan hanyalah mendengar Luna, lalu bermanja padanya.

Maka ini adalah kali pertama Luna mendengar kisah lelaki ini, dan ternyata… kisahnya begitu kelam serta rumit, membuat hati Luna terasa sesak manakala membayangkan Erick yang remaja harus mengenal kehidupan semengerikan itu.

"Aku melakukan semuanya, aku bahkan dengan sengaja melenyapkan sisi manusiawiku. Empati… kasih sayang… semua itu telah menghilang. Sampai suatu hari, aku memiliki Darel."

Kini cengkraman Erick mengendur, dan perlahan, kedua tangannya terkulai lemah ke sisi tubuhnya. Sorot matanya berubah kosong dan terlihat sangat menyedihkan.

"Pertama kali mendengar keberadaannya, aku nggak tahu apa yang harus kulakukan. Tapi pada akhirnya aku memilih untuk memiliki Darel. Aku melihatnya, membesarkannya, hidup bersamanya, dan melakukan banyak hal luar biasa yang selama ini nggak pernah kulakukan dengan siapa pun, termasuk laki-laki yang menyebutku sebagai putranya. Darel membuatku merasakan sesuatu yang berbeda.

"Aku mulai merasakan kecemasan. Cemas kalau apa yang kulakukan akan berdampak buruk pada putraku, cemas kalau suatu hari nanti Darel akan membenciku karena mengetahui apa yang kulakukan. Aku bahkan nggak lagi menemukan kesenangan ketika melihat jejak darah di kedua tanganku. Semua itu… perlahan-lahan membuatu muak. Tapi, aku masih belum menemukan alasan untuk berhenti."

Erick memandang Luna lekat. "Lalu kamu hadir di hidupku. Membuatku jatuh cinta, membuatku semakin ketakutan setiap kali memikirkan hari ini akan terjadi. Aku semakin kesulitan setiap kali harus melenyapkan nyawa orang lain. Wajah kamu, semua ucapan kamu, semua itu membuatku nggak lagi bisa melakukan pekerjaanku." Erick mendekat, meraih jemari Luna penuh kehati-hatian. "semua itu… sama sekali bukan kebohongan."

Luna terisak pelan. "Erick…"

"Maafin aku, please… maafin aku."

"Erick, aku—"

"Aku mencintai kamu, Luna…" Erick mengecupi punggung tangan Luna. "aku nggak mau kehilangan kamu. Aku benar-benar mencintai kamu."

Luna merasa iba melihatnya. Disatu sisi, dia masih terlalu terpukul mengetahui kebenaran yang ada, namun disisi lain, setelah mendengar kisah Erick, Luna merasa iba. Dan lagi, rasa cintanya juga masih terlalu besar untuk lelaki ini.

Berpisah? Apakah Luna sanggup? Dia baru saja menemukan cintanya yang baru, dia baru saja mencicipi rasa bahagia yang sudah lama tidak dia rasakan. Lalu apakah semuanya harus berakhir begitu saja?

Perlahan, kini Luna mulai menyentuh genggaman tangan Erick. sentuhannya begitu lemah namun mampu membuat Erick mau menatapnya. "Kalau aku memberikan kesempatan kedua, apa kamu… mau melakukan sesuatu untuk aku?"

Erick menganguk kuat. "Ya, aku mau. Katakan, aku akan melakukannya untuk kamu." ujarnya sungguh-sungguh.

Luna menatap Erick lekat. "Berhenti," ujarnya tegas. "berhentilah dari pekerjaan kamu. tinggalkan semuanya, lepaskan semuanya, dan mulailah kehidupan yang baru bersamaku." Luna menemukan riak gamang di kedua mata Erick, maka dia mengeratkan genggamannya. "Aku akan menemani kamu, aku akan selalu berada di sisi kamu. aku akan menjadi keluarga, sahabat, kekasih, dan segala hal yang kamu butuhkan. Aku akan bersedia, Erick. Tapi, itu hanya akan terjadi ketika kamu menemuiku sebagai seorang Erick, hanya Erick." Luna menatapnya tegas.

“Tanpa Malvori. Karena aku… nggak akan pernah bisa berada di sisi kamu ketika kamu masih menjadi seorang pembunuh dan juga bagian dari Malvori.”

Mereka berdua saling menatap satu sama lain. Luna dengan tatapan tegasnya yang penuh kesungguhan, sedang Erick dengan tatapan gamangnya yang penuh ragu dan juga takut. Erick memang kerap kali berpikir untuk berhenti dari pekerjaannya, namun dia pun tahu jika keluar dari Malvori bukan perkara mudah.

Apa lagi dirinya adalah bagian terpenting yang Malvori miliki. Para petinggi Malvori tidak akan mungkin mengizinkannya melepaskan diri dengan mudah. Akan ada konflik yang terjadi, dan Erick hal yang paling terburuk sekalipun pasti akan terjadi.

Namun di sisi lain, Erick juga tak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang Luna berikan. Kesempatan yang sangat menggiurkan, yang meski hanya Erick bayangkan saja, dia tahu kebahagiaan sudah pasti dia dapatkan.

Erick masih terus berpikir, sedang Luna berusaha meyakinkan Erick dengan tatapannya ketika tiba-tiba saja suara sebuah benda yang tetjatuh terdengar.

Luna dan Erick menoleh serentak ke satu arah, dimana ada keluarga Luna, beserta Darel yang kini berdiri di ambang pintu, menatap mereka berdua dengan tatapan ngeri dan juga terperangah.

“Mama?” gumam Luna begitu dia menyadari jika Mamanya baru saja menjatuhkan tas dari pegangannya.

Riska masih berdiri di sana, di barisan terdepan, menatap Erick dengan tatapan lekat serta terperangah. “Kamu…” Riska menggumam dengan suara nyaris tercekat. “seorang… pembunuh?”

Dan apa yang baru saja Riska katakan bagaikan suara petir yang menyambar keras, menyentak Luna dan Erick begitu saja.

Luna menahan napasnya yang tercekat, menatap keluarganya satu persatu. Mamanya yang begitu terkejut, Papanya yang tampak terpukul, Dika yang pucat pasi. Kemudian… Darel. Bocah kecil itu hanya menatap kosong ke satu arah.

Papanya.

Dan kala Luna memalingkan wajahnya, memandang wajah Erick, dia menemukan kehancuran di wajah lelaki itu.

***

Luna (Bab 20)

“Berdiri…” gumam Luna lirih. Namun Erick tak mendengarnya. Dia terus menundukkan kepalanya. “Erick,” panggil Luna lagi. Tapi Erick bergeming, membuat air mata Luna semakin menderas lalu

pada akhirnya dia berlutut di samping Erick, menyentuh wajah Erick dengan telapak tangannya yang lemah, menarik wajah Erick agar menatap padanya. “Jangan begini…” isak Luna.

Dan mendengar suara serta melihat wajah Luna yang basah oleh air mata, bahu Erick berguncang pelan, kemudian tangisnya pecah begitu saja. “Jangan pergi… aku mohon, jangan pergi.”

Luna menggigit bibirnya menahan isakan. Lalu dia membantu Erick berdiri, menggenggam kedua jemarinya, menatapnya lekat. Kemudian Luna menghapus air mata Erick dengan penuh kelembutan. Bahkan ditengah air matanya yang meluruh, Luna berusaha keras memerlihatkan senyuman terbaiknya. “Jaga diri kamu,” bisik Luna. “dan ingat satu hal ini. Siapa pun kamu, apa pun yang kamu lakukan, aku… tetap mencintai kamu, Erick.”

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

“Besok kamu pulang ke rumah.”

Sejak tadi, sejak Riska menyuruh Erick pulang bersama Darel, sejak Dika meminta Mamanya untuk duduk dan menenangkannya dari tangisan hebat, Riska tak mengatakan apa pun. Bahkan semua orang pun sama membisu.

Namun, begitu dia memandang Luna, Riska mengatakan sesuatu yang membuat Luna tersentak.

“Tinggalkan rumah ini, dan kembali ke rumah.” Tegas Riska.

Luna menatap Mamanya terkesiap.

“Dan hubungan apa pun yang kamu dan Erick miliki, apa pun itu, semuanya berhenti sampai di sini.”

“Ma…” gumam Luna gamang.

Riska menggelengkan kepalanya tegas, wajahnya kembali memerah persis seperti kedua matanya yang berselimutkan bening kristal. “Kamu nggak boleh bertemu apa lagi berhubungan dengan Erick.”

“Tapi, Ma—”

“Kemasi barang-barang kamu sekarang, Luna.”

“Aku nggak akan pergi kemana-mana.” Luna berujar tegas. Bahkan kini tubuhnya berdiri tegak sementara kedua tangannya mengepal hebat. “aku nggak akan pergi dari sini dan aku nggak akan pernah meninggalkan Erick.”

Riska menatap Luna tak percaya, begitu pula dengan Aryo dan Dika yang sejak tadi hanya diam.

"Kamu tahu apa yang baru aja kamu katakan, Luna?" tanya Riska dengan wajah terperangah. "Erick adalah seorang pembunuh! Dan kamu masih ingin tetap mengenal laki-laki seperti itu? Bahkan mencintainya?"

"Erick nggak seperti yang Mama kira."

"Apa yang nggak Mama mengerti, Luna? Apa?! Mama tahu mengenai Malvori, Mama tahu tentang pembunuhan yang selalu berkaitan dengan Malvori, dan semua itu… semua itu juga berkaitan dengan Erick. Iya, kan?"

Luna sama sekali tak bisa mengelak. Bahkan beberapa jam sebelumnya, dia pun juga baru saja mengetahui hal ini dan luar biasa terkejut serta marah. Hanya saja, membayangkan harus pergi meninggalkan Erick dan apa yang telah mereka miliki, Luna merasa seperti tercekat.

Tidak bisa.

Luna tidak bisa meninggalkan Erick.

Luna menggumam lirih. "Mama benar. Semua itu memang benar. Tapi Erick memiliki alasan, Ma. Dan Erick—"

Luna tidak bisa melanjutkan kalimatnya, karena kini Riska sudah menghampirinya, menyentak kedua lengan Luna hingga putrinya itu menghadap sepenuhnya padanya.

"Apa pun alasannya, apa pun alasan kamu, Mama nggak akan pernah membiarkan kamu bersama dengan Erick, Luna!" tegas Riska penuh kemarahan.

Luna mulai menangis terisak. "Aku mencintainya, Ma… aku mencintai Erick." isaknya pilu dan penuh keputus asaan. Tatapannya kosong dan juga lirih. Ada ketakutan dan kehampaan yang begitu besar di dalamnya.

Dan Riska menyadari hal itu, membuat cengkramannya di kedua lengan Luna mulai mengendur, lalu perlahan-lahan terlepas. Riska seperti terlempar ke masa lalu, ketika melihat putrinya menangis dan meraung dalam pelukannya. Saat itu Luna tidak mengatakan apa pun, dia hanya melepaskan tangisnya. Namun Riska tahu, kalau tangisan putrinya saat itu merupakan sebuah tangisan pilu yang telah kehilangan kehidupannya.

"Tapi ini bukan lagi tentang cinta, sayang." Aryo menyahut dengan suara lembut nan lirih. Ketika Luna menoleh padanya, Aryo melemparkan tatapan sedihnya pada putrinya itu. "Papa tahu, Papa ngerti apa yang kamu rasakan saat ini. Setelah sekian lama, setelah segala kehancuran yang kamu rasakan, akhirnya kamu menemukan cinta yang baru. Tapi, Luna, apa yang terjadi saat ini, apa yang kamu hadapi, bukan lagi mengenai cinta."

"Erick… dia pasti akan berhenti, Pa. Dia pasti akan meninggalkan semua itu." Luna menghampiri Papanya, menyentuh bahkan menggenggam erat jemari Papanya seperti memohon pertolongan. "Erick mencintaiku seperti aku mencintainya, Pa. Aku percaya Erick akan—"

"Kak," lirih Aryo. "Bahkan sekalipun Erick berhenti, apa yang pernah dia lakukan, dan segala hal yang mengikutinya akan tetap menjadi bagian dari hidup Erick. Dan itu pasti akan menyakiti Kakak nantinya." Aryo mengusap kepala Luna penuh kasih sayang, matanya memandang putrinya pilu. "hentikan ya, Kak… Papa mohon… Papa sayang banget sama Kakak, Mama dan Dika juga sayang sama Kakak. Itu kenapa kami semua—"

"Jadi, aku… harus kembali kehilangan?" gumam Luna dengan suara serak serta tatapannya yang berubah gamang. Luna menarik telapak tangannya perlahan dari genggaman Papanya, melangkah mundur dengan gerakan lambat dan kaku. "aku harus kembali sendirian."

"Kak," panggil Dika dengan suara sedihnya. "Kakak nggak pernah sendirian. Kakak punya aku, punya Papa dan Mama. Kami nggak akan pernah membiarkan Kaka sendirian."

Luna tidak mengatakan apa pun, hanya bahunya saja yang perlahan bergunjang karena tangisnya.

Lalu Riska menarik kedua bahu Luna, menyentuhnya lembut, memandang putrinya dengan tatapan sedih. "Pernah Mama meninggalkan Kakak sendirian? Pernah Mama membiarkan Kaka sendirian?" tanya Riska dengan suara pelan. "Ada Mama, Kak. Ada Mama yang akan selalu menemani Kakak. Mama janji, Mama akan selalu menemani Kakak dan memastikan Kakak baik-baik aja. Selama Mama masih bernapas, Mama akan selalu menjaga Kakak. Apa pun yang terjadi, sesulit apa pun itu, Mama nggak akan pernah membiarkan Kakak sendirian."

Luna semakin terisak, bahkan ketika Risak mendekapnya, dia nyaris tersedak oleh tangisnya.

"Maafin Mama ya, Kak… maafin Mama… Mama cuma ingin melindungi Kakak." Bisik Riska lagi.

Tidak ada sepatah kata pun yang mampu Luna ucapkan lagi selain tangisannya yang semakin menguat. Disatu sisi, Luna sangat mencintai Erick hingga jati diri Erick yang sesuangguhnya pun mampu dia kesampingkan. Namun disisi lain, apa yang dikatakan keluarganya pun memanglah benar.

Ini bukan lagi soal cinta. Tidak. Masalah ini bahkan lebih rumit dari segala masalah yang pernah Luna hadapi selama ini.

Meski hatinya tak terima, namun Luna tahu, bersikeras melawan keputusan Mamanya pun bukanlah sebuah hal yang benar. Jauh sebelum Erick hadir di hidupnya, keluarganya lah yang selalu mendampingi Luna. mereka yang selalu menghapus air mata Luna, memeluknya, menggenggam tangannya, dan menjauhkan Luna dari segala hal yang nantinya akan menyakiti Luna lagi.

Luna memang sangat mencintai Erick, namun keluarganya adalah segalanya bagi Luna. Maka meski hatinya tak rela, pada akhirnya, Luna tak bisa berbuat apa-apa selain menyetujui semua keputusan itu.

Entahlah. Mungkin memang begini takdirnya.

Menyedihkan. Sendirian. Tanpa cinta.

***

Erick masih berbaring di samping Darel, menatap langit-langit kamar semalaman dan tak terpejam sekalipun. Kepalanya terasa penuh sesak memikirkan banyak hal. Luna dan Malvori saling berperang di kepalanya, sama-sama ingin untuk dimenangkan. Namun sayangnya, peperangan itu hanya membuat Erick semakin kacau dan menemukan jalan buntu.

Selain Darel, Luna adalah salah satu hal yang kini menjadi sangat berharga bagi Erick. Kehadiran Luna membuat Erick yang tadinya tak pernah memiliki mimpi dalam hidupnya, kini memiliki begitu banyak mimpi. Luna mengajarkan hal-hal asing yang selama ini tidak pernah Erick temukan.

Bahkan Luna seolah memberikan sebuah rumah baru untuk Erick. Rumah yang begitu nyaman, penuh kehangatan dan juga cinta.

Demi Tuhan, sungguh Erick ingin memiliki Luna seutuhnya. Dia rela menukarkan apa pun demi bisa memiliki Luna.

Bahkan Malvori sekalipun.

Erick ingin meninggalkan Malvori, dan hidup bersama Luna seperti yang Luna mau. Sungguh dia sangat menginginkannya. Namun melepaskan diri dari Malvori bukan sesuatu yang mudah. Malvori adalah rumahnya, tempat dimana dia memiliki kehidupan. Meski tempat itu yang menjadikan Erick sebagai monster dan mesin pembunuh, meski tempat itu yang membuat Erick tidak memiliki kehidupan normal seperti manusia lainnya, namun setengah dari jiwanya telah menyatu dengan tempat itu.

Ada bayang ketakutan dan juga cemas yang selalu mengikuti Erick setiap kali dia mulai ingin memutuskan keluar dari tempat itu. Dia sudah terbiasa berdampingan dengan mereka semua, ketergantungan pada ritme kehidupan yang Malvori ciptakan untuknya. Lalu, jika Erick memutuskan pergi dari tempat itu, apakah dia akan baik-baik saja?

Atau, apakah Darel akan tetap aman? Bagaimana kalau semuanya akan menjadi semakin kacau dan membahayakan hidup Darel?

Semua itu selalu berkecamuk di dalam kepalanya, membuat Erick pada akhirnya tak bisa memutuskan apa pun.

Bahkan setelah semalaman ini berpikir keras pun, Erick tetap tidak bisa mengambil keputusan.

Erick merasakan pergerakan dari sampingnya, kemudian dia melihat Darel beranjak duduk dan perlahan menoleh padanya. Erick mengerjap lambat ketika mata Darel menyorotinya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

“Udah pagi.” Ucap Darel.

"Hm." Erick hanya berdehem.

"Papa nggak tidur?"

Erick mengerjap sekali lagi, memalingkan muka, mendesah berat kemudian turut beranjak duduk. Tak ada sepatah kata pun yang Erick ucapkan, dia hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan goyah dan dia tahu kalau sejak tadi Darel terus mengamatinya. "Kamu benci sama Papa?"

"Hm?"

"Tadi malam… kamu mendengar semuanyanya, kan?"

Darel tahu kemana arah pembicaraan ini. Dan benar, tadi malam… Darel memang mendengarnya. Hanya saja, sejak Papanya mengajaknya pulang, sejak Darel melihat bagaimana mengerikannya Riska mengusir Erick keluar dari rumah Luna, sejak Darel melihat raut wajah Papanya yang terlihat menyedihkan, Darel tidak mengatakan apa pun.

"Itu benar?" suara Darel terdengar teramat pelan, meski kedua matanya menatap Erick tanpa ragu. "Papa… seorang pembunuh?"

Erick pernah merasa takut. Setiap kali membayangkan hari ini terjadi, dimana Darel bertanya dan mengetahui segalanya, dia selalu saja merasa ingin mual.

Dan sekarang, perutnya benar-benar terasa bergejolak. Tubuhnya gemetaran sedang keringat dingin memenuhi dahinya. Erick bahkan tak berani menoleh, takut jika pada akhirnya Darel menatapnya penuh kekecewaan.

Merasa semakin tidak bisa menahan diri, Erick melompat turun dari ranjang Darel, berjalan tergesa-gesa menuju kamar mandi, kamudian membungkuk di depan wastafel dan memuntahkan sesuatu ke dalamnya.

Ada perasaan jijik yang menyelimutinya saat ini. Rasa jijik yang dia peruntukkan pada dirinya sendiri. Pada seorang lelaki yang sama sekali tidak pantas disebut sebagai seorang Ayah. Lelaki yang tidak pantas menggendong putranya yang tak berdosa dengan kedua tangan yang berlumuran darah. Lelaki itu… adalah dirinya, seorang monster, seorang pembunuh.

Erick terus memuntahkan sesuatu di sana, matanya memerah sempurna, bahkan air mata mengalir dari sudut matanya. Dia benar-benar tampak kacau saat ini. Lalu pada akhirnya, ketika semua itu mereda, Erick menjatuhkan tubuhnya ke lantai, bersandar pada dinding yang terasa dingin, sedang kakinya terbujur lemah di atas lantai.

Erick memejamkan matanya, kedua tangannya yang berada di atas pangkuan saling mengepal. Amarah serta perasaan itu masih menguasainya. Namun saat dia merasakan sebuah usapan di dahinya, Erick membuka kedua matanya lagi.

Dan dia nyaris merintih dalam isakannya manakala menemukan Darel duduk bersimpuh di sampingnya, mengusap wajah basah Erick dengan tisu di tangannya. Tak ada kekecewaan apa lagi kebencian yang terpatri di wajah putranya itu.

"Aku nggak benci Papa kalau itu yang Papa takutkan," gumam Darel. "aku cuma… kaget." Lalu kedua mata mereka saling bertemu. "Setiap kali aku nakal atau jahatin orang lain, Papa selalu bilang kalau aku harus minta maaf dan memperbaiki kesalahanku. Papa bilang, aku harus jadi anak yang baik, kan?"

Kepala Erick mengangguk kuat dan air mata kembali mengalir dari sudut matanya.

"Kalau gitu…" Darel menghapus air mata Erick dengan telapak tangannya yang terasa dingin. "Papa juga harus melakukannya. Papa udah jahatin orang-orang, itu artinya Papa harus minta maaf dan memperbaiki kesalahan Papa." Kali ini Darel menatap Papanya dengan air mata yang memenuhi pandangannya. "Apa pun yang terjadi, aku tetap percaya, Papa adalah orang baik. Papaku orang baik."

Darel mengerjap pelan, dan itu membuat bendungan kristal yang sejak tadi dia pertahankan akhirnya meluruh. Air mata itu jatuh ke pipinya yang pucat, namun tak ada isakan sedikitpun. Sepertinya dia masih ingin terlihat kuat di depan Papanya yang tampak terpuruk.

Erick tidak bisa menahannya lagi. Dia mendekap putranya sangat erat, menangis sejadi-jadinya, menumpahkan segala ketakutan dan kerumitan yang selama ini selalu dia redam seorang diri.

Putranya telah mengetahui segalanya. Erick pikir, Darel akan membencinya, bahkan tak lagi sudi memanggilnya Papa. Namun nyatanya, apa yang baru saja Darel lakukan seolah menjadi kekuatan sekaligus jawaban bagi Erick.

"Maafin Papa, Rel… maafin Papa…" isak Erick perih.

***

Erick keluar dari mobilnya, berdiri diam di depan rumah besar, melepaskan kacamata hitamnya, kemudian memandangi rumah itu dengan seksama. Dia terlihat sangat rapi dengan setelan jasnya hari ini. Lama diamatinya rumah itu sebelum Erick menghela napas berat dan mulai melangkahkan kakinya memasuki rumah.

Seperti biasa, para penjaga atau siapa pun yang berpapasan dengan Erick, mengangguk hormat padanya. Erick hanya memandangi wajah mereka semua dalam diam. Kakinya semakin melangkah pasti menuju sebuah ruangan dimana Leon berada.

Erick menghentikan langkahnya ketika mendapati Leon sedang berbincang serius dengan seorang lelaki yang dia kenali. Namanya Billy, kaki tangan Maxime. Dahi Erick mengernyit aneh menemukan keberadaan Billy di sana. Pasalnya, Billy itu merupakan anjing peliharaan Maxime yang berbahaya. Meskipun dia bagian dari Malvori, namun dia hanya setia dan tunduk pada perintah Maxime.

Jadi aneh rasanya melihat Maxime duduk di samping Leon dan mengangguk patuh pada setiap ucapan Leon.

Erick menyadari ekor mata Leon yang mengarah padanya. Mula-mula Leon terkejut, namun setelah itu tersenyum bersahabat padanya. "My brother, Erick…"

Erick melihat Billy menegakkan kepalanya kemudian menoleh ke belakang hingga mereka berdua saling bersitatap. Kemudian Leon menepuk-nepuk pundak Billy, memberikan isyarat pada Billy untuk pergi meninggalkan mereka berdua di sana.

Billy mengangguk hormat pada Leon, membuat Erick semakin mengernyit bingung menatapnya. Dan ketika Billy melintasi Erick, bisa Erick temukan lirikan penuh ketenangan namun tak bersahabat yang Billy layangkan padanya.

"Duduk, Rick." Suruh Leon. "gue seneng bisa lihat lo di sini lagi." Ketika Erick menghampiri Leon, lelaki itu menyerahkan segelas minuman padanya. Erick menggelengkan kepala, namun Leon berdecak pelan. "Ayo lah, gue mau merayakan hari ini bareng lo."

"Merayakan?" ulang Erick.

Leon memaksa Erick mengambil gelas minuman itu darinya. "Minum dulu, nanti gue ceritain. Cheers." Leon membenturkan gelas ditangannya dengan gelas milik Erick, kemudian meneguk setengah dari gelas itu.

Erick menghela napasnya samar, lalu pada akhirnya dia meneguk minuman itu juga.

"Malvori akhirnya kembali berhasil menduduki puncak tertinggi," ujar Leon dengan wajah sumringah seraya merentangkan satu lengannya ke sandaran sofa. Erick masih menatap Leon tidak mengerti, dan Leon hanya terkekeh bahagia menatapnya. "gue udah menguasai seluruh pasar di negara ini sekarang."

"Masih soal bisnis Narkoba lo?" tebak Erick. Nada suaranya terdengar tidak tertarik. Dan ketika Leon mengangguk penuh semangat, Erick nyaris mendengus jengah. "Lo jelas tahu seberbahaya apa itu, Leon."

"Bahaya bukan hal yang menakutkan bagi Malvori, Rick."

"Polisi dan para elit itu akan menjadikan elo sebagai budak mereka."

"Kabar baiknya, gue dan mereka udah mencapai pada satu kesepatakan."

"Dengan memberikan mereka tumbal untuk menutupi semua kebusukan mereka?"

Leon mendesah malas, "Itu namanya kerja sama." Ujarnya sebelum meneguk minumannya lagi.

Erick ingin sekali memaki Leon sebenarnya. Si dungu ini benar-benar tidak pernah bisa menggunakan otaknya dengan benar. Kerja sama katanya? Sejak kapan Polisi benar-benar ingin bekerja sama dengan para penjahat? Mereka hanya akan terus menggenggam para penjahat itu untuk mendapatkan keinginan mereka. Apa lagi kalau bukan harta dan kekayaan. Lalu ketika mereka ingin menampilkan sisi baik mereka yang sangat munafik, mereka akan meminta penjahat-penjahat kelas bawah yang akan dijadikan sebagai tumbal dan di lemparkan ke sel tahanan.

"Santai, Rick. Gue tahu lo nggak tertarik dengan bisnis gue yang satu ini. Gue nggak akan maksa lo buat gabung. Gue juga tahu, lo masih butuh waktu untuk ngeberesin Chris." Leon menepuk-nepuk bahu Erick. "itu kenapa gue minta Max kirim Billy ke gue. Mulai sekarang, Billy yang bakal gantiin posisi lo untuk urusan bisnis ini. Lo nggak keberatan, kan?"

Jadi karena itu ternyata…

Erick menggelengkan kepalanya lagi. Kemudian dia meletakkan gelasnya ke atas meja dan menatap sepenuhnya pada Leon. "Ada yang mau gue bicarain sama lo."

Leon menuang minuman lagi ke dalam gelasnya. "Katakan."

Erick tak langsung mengatakannya, dia hanya diam sejenak sembari memandangi wajah Leon. "Gue berhenti."

Gerakan Leon menuang minumannya terhenti. Lalu kini ekor matanya melirik sempurna pada Erick. "Berhenti?"

Erick mengangguk sekedar. "Gue berhenti dari pekerjaan ini. Gue… keluar dari Malvori."

Leon terlihat terkejut dalam keterdiamannya. Dia meletakkan lagi gelas dan botol di tangannya ke atas meja, merubah posisi duduknya hingga berhadapan langsung dengan Erick. "Keluar dari Malvori?" Erick mengangguk sekedar. Dia terlihat amat sangat santai, seolah apa yang sedang dia katakan bukanlah sesuatu yang besar. Meski kenyataannya, dia sedang merasa begitu khawatir.

"Gue nggak salah dengar? Elo… mau keluar dari Malvori?" suara Leon terdengar sinis. Dan ketika Erick lagi-lagi mengangguk, Leon mendengus jengah. "gue anggap lo nggak mengatakan apa pun, Rick." Dia meraih gelasnya dan meneguknya dalam sekali tegukan.

"Terserah lah. Tapi mulai detik ini, gue bukan lagi bagian dari Malvori." Erick beranjak berdiri, lalu baru dua kali dia melangkah, Leon sudah membanting gelas di tangannya ke atas lantai hingga Erick menghentikan langkahnya.

"Keluar dari Malvori? Lo gila? Memangnya… sejak kapan ada yang bisa keluar dari Malvori dengan selamat?"

Masih dengan posisi memunggungi Leon, Erick menipiskan bibirnya dengan gerakan gusar.

"Siapa pun yang telah menginjakkan kakinya ke Malvori, dan bergabung di sini, maka dia harus menyerahkan hidup dan nyawanya untuk Malvori. Nggak akan pernah ada pintu keluar, Erick. Lo jelas tahu itu."

Kedua tangan Erick mengepal di bawah sana. Lalu dengan gerakan lambat, dia memutar tubuhnya ke belakang. Dengan tatapan dinginnya yang berbahaya, seolah tak gentar pada ancaman yang baru saja Leon katakan padanya, Erick memandang Leon yang kini menatapnya dengan wajah murka. "Gue nggak berharap ada pengecualian, Leon. Tapi gue selalu memiliki pintu untuk pergi kemana pun. Lo jelas tahu itu." Erick tersenyum dingin, bibirnya

membentuk sebuah garis tegas yang mengerikan. “Hentikan gue kalau lo bisa.” Ujarnya sebelum melanjutkan langkah.

Wajah Leon merah padam, tubuhnya gemetar hebat. Dia tahu maksud ucapan Erick, dan dia pun tahu Erick tidak pernah main-main dengan perkataannya. “Lo udah mengecewakan Papa, Rick!” telunjuk Leon teracung marah ke arah Erick. Dan apa yang baru saja Leon katakan membuat Erick kembali menghentikan langkahnya.

“Lo nggak ingat siapa yang menjadikan elo seperti ini, huh?! Papa, Rick! Papa yang mungut lo dari jalanan dan memberikan elo tempat tinggal! Papa yang kasih lo kehidupan. Kalau bukan karena Papa… lo bukan apa-apa, Rick. Lo bukan apa-apa! Dan sekarang… lo mau pergi gitu aja? Setelah apa yang Papa lakukan buat lo, huh?!”

“Pergi gitu aja?” ulang Erick dengan suara beratnya yang berbahaya, kemudian dia kembali menatap Leon. Wajahnya masih begitu tenang meski kedua matanya menyimpan sebuah amarah yang begitu hebat. “Gue selalu setia dan patuh pada Papa, pada Malvori. Gue nyaris melakukan semua pekerjaan dengan sempurna. Dan gue… adalah satu-satunya orang di tempat ini yang memiliki banyak tugas. Melenyapkan nyawa-nyawa itu, menyiksa siapa pun yang berusaha mempersulit pekerjaan kita, membuat Malvori selalu berada di atas puncak di Negara ini. gue adalah orangnya, Leon.”

Erick melangkah lambat mendekati Leon yang kini wajahnya berubah pias. “Gue nggak pernah lupa pada siapa yang memberikan gue kehidupan. Gue nggak pernah lupa pada belas kasih yang Papa berikan ke gue”

“Dan harusnya lo berterima kasih, Rick.” Desis Leon.

Erick telah berdiri persis di hadapan Leon. Salah satu sudut bibirnya tertarik ke atas, membentuk seringaian kejam. “Lo pikir… apa yang gue lakukan selama ini, di sini, kalau bukan sebagai bentuk terima kasih gue ke Papa. Gue udah melakukan segalanya, Leon. Segala hal yang Papa mau, yang bahkan nggak bisa dia dapatkan dari putranya ini.” ada nada mencemo’oh yang penuh hina di dalam kalimat Erick hingga wajah Leon terlihat berang. Dan Erick sangat menikmatinya. “Gue sangat menghargai Papa. Gue bahkan pernah memujanya.” Kini ada kemuraman dalam suaranya. “tapi sekarang Papa udah nggak ada, dan gue… nggak lagi merasa harus berada di tempat ini.”

“Tapi—”

“Sshhtt,” Erick mengangkat satu telapak tangannya sebatas dada, kepalanya menggeleng pelan. “gue rasa, gue udah cukup melakukan banyak hal sebagai bentuk terima kasih gue. dan seperti yang lo bilang barusan, Malvori kembali ke puncak tertinggi. Berkat lo.” ada senyuman mengejek yang terpatri di bibir Erick.

“Malvori nggak lagi membutuhkan gue, Leon. Gitu juga dengan elo. Jadi, biarin gue pergi. Atau kalau lo keberatan, seperti yang gue katakan tadi,” Erick memajukan wajahnya, berbisik pelan di telinga Leon. “hentikan kalau gue bisa. Tapi akibatnya, lo tanggung sendiri.”

Ketika Erick menarik wajahnya lagi, dia tersenyum miring. Erick memutar tubuhnya, melangkah pergi dengan cepat, meninggalkan Leon yang berteriak penuh murka dan membanting segala benda yang berada di sekitarnya.

"Bos, Erick pergi." Seorang anak buah Leon muncul tergesa-gesa. Leon masih terdiam di tempatnya dengan napas tersengal marah. "Bos, kita harus hentikan Erick."

Menggeratukkan giginya tajam, Leon menatap berang pada anak buahnya. Lalu dia melangkah cepat menghampiri, melepaskan tinjuannya ke wajah anak buahnya itu. "Diam! Nggak ada yang minta lo bersuara!" teriaknya.

Leon meludah kasar ke wajah anak buahnya. Lalu dia menghampiri meja, meraih ponselnya dan menghubungi seseorang. "Erick keluar dari Malvori."

Lama Leon hanya diam mendengar apa yang dikatakan oleh seseorang yang dia hubungi itu. Kemudian Leon mengangguk patuh sebelum memutuskan panggilan dan setelahnya, menatap anak buahnya dengan tatapan tajam. "Kirimkan hadiah perpisahan untuk Erick."

***

Sembari menyetir, Erick terus mengamati kaca spion mobilnya. Menanti sesuatu yang mengejarnya dan menghadang perjalanannya menuju rumah. Tapi anehnya, hingga dia memasuki komplek rumahnya pun, apa yang Erick tunggu-tunggu masih belum juga terlihat.

Ini aneh.

Terlalu mudah dan juga tenang.

Erick tahu betapa mustahilnya melangkahkan kaki keluar dari Malvori dalam keadaan utuh. Dia bahkan sudah mempersiapkan segala hal terburuk di kepalanya. Namun tak ada satu pun hal buruk itu menimpanya, membuat Erick bertanya-tanya dan menebak-nebak apa yang sedang Leon rencanakan untuknya.

Sejak tadi, dahi Erick terus mengernyit memikirkan segala kemungkinan itu. Dan kernyitan itu semakin bertambah manakala ketika dia melintasi rumah Luna, Erick melihat Luna keluar dari rumah itu bersama keluarganya sembari membawa beberapa koper.

Kaki Erick menginjak pedal rem seketika. Dia bergegas keluar dari mobil, dan begitu menghampiri Luna, keberadaannya disadari oleh Luna dan keluarganya.

"Kamu mau kemana?" tanya Erick dengan wajah waspadanya. Dia berdiri di hadapan Luna dan keluarganya.

Luna yang berada di tengah-tengah kedua orangtuanya, kini menatap Erick dengan tatapan lirih dan pilu. Luna tak mengatakan apa pun, hanya matanya yang diselimuti air mata saja yang terus menerus mengamati Erick lekat.

"Luna..." panggil Erick.

Suara Erick yang terdengar serak dan juga ketakutan membuat Luna semakin melemah. Dia tak sanggup mendengarnya. Karena itu Luna memilih memalingkan wajah dan melanjutkan langkahnya.

Namun Erick tak tinggal diam. Erick melangkah cepat, menghadang langkah Luna, menatapnya dengan tatapan menuntut. "Kamu mau kemana? Jawab aku."

Riska yang mengamati keterdiaman Luna dan juga wajah sedih putrinya, kini menghela napas dan berujar pelan. "Luna nggak akan tinggal di sini lagi. Dia akan kembali ke rumah."

Erick menatap Riska dengan wajah terperangah. Di tatapnya Riska, Aryo dan Dika secara bergantian, namun tak ada satu pun dari mereka yang mau menatapnya.

Rahang Erick mengeras hebat, lalu di sentaknya lengan Luna mendekat padanya, membuat Luna terkesiap lalu pada akhirnya menatapnya lagi. "Kamu mau pergi? Kamu mau ninggalin aku?"

Luna menggigit bibirnya perih seraya merundukkan wajahnya.

"Luna," panggil Erick, namun Luna tetap membisu hingga akhirnya Erick menyentuh dagunya, mengangkatnya ke atas hingga kedua mata mereka saling bersitatap. "kamu mau ninggalin aku, hm?" tanyanya dengan suara yang lebih lembut dari sebelumnya. Dan hal itu membuat air mata Luna meluruh.

Tangis Luna mulai terdengar sementara wajahnya basah oleh tetesan air mata. "Aku harus pergi…" ujarnya dengan suara gemetar.

Erick menggelengkan kepalanya kuat. Wajahnya berubah ketakutan, matanya mulai memerah menyimpan bening kristal. "Nggak… jangan…" gumamnya.

Luna berusaha memalingkan wajahnya, namun Erick bergegas merangkumnya, mengunci tatapan Luna dengan kedua matanya. "Jangan pergi… jangan tinggalin aku… kamu udah janji sama aku, sayang."

"Erick…"

"Jangan pergi. Tolong, jangan pergi, aku mohon."

Isak Luna semakin menderas, bahkan dia nyaris tersedak oleh tangisnya.

Wajah Erick, kedua matanya, suaranya yang bergetar, semua itu tampak begitu kacau dan menyedihkan. Sama seperti yang Luna rasakan, dan semua itu membuat Luna merasa semakin remuk redam.

"Aku berhenti, Luna. Aku udah meninggalkan tempat itu. kamu minta aku melakukannya, kan, hm? Aku udah melakukannya, aku melakukannya. Maka itu, tolong, jangan pergi. Jangan tinggalin aku." Erick menguatkan rangkumannya, tangannya mulai gemetaran. Rasa takut itu semakin menjadi.

Tidak. Erick tidak ingin Luna pergi. Dia tidak mau kehilangan wanita yang teramat dia cintai ini. dia tidak ingin kehilangan tujuan hidupnya, pelabuhan terakhir dari perjalanan panjangnya.

Luna tetap diam, hanya tangisnya saja yang menderas, dan itu membuat Erick mengerang frustasi. Maka dengan kedua mata basahnya, Erick beralih menghampiri Riska. Ditatapnya lekat Riska dengan seluruh keberanian yang tersisa dalam dirinya, lalu perlahan tubuhnya meluruh ke bawah, berlutut dengan kerendahan hati dan kepala merunduk tak berdaya.

Luna bahkan sampai terbelalak tak percaya menatapnya.

"Saya tahu, saya nggak pantas mencintai Luna, apa lagi hidup bersamanya. Saya tahu sebesar apa kebencian Tante pada saya. Tante pasti merasa jijik atas keberadaan saya. Silahkan benci saya, silahkan tatap saya dengan cara yang Tante mau. Tapi, demi Tuhan, saya benar-benar mencintai Luna. Saya mohon, Tante, jangan bawa Luna pergi. Jangan bawa Luna pergi…" suara Erick terdengar lirih, dan ada isakan pelan di dalamnya.

Riska menatap Erick terkejut, kemudian memandang suaminya yang juga melakukan hal serupa.

Sedangkan Luna, hatinya semakin hancur lebur. Ini memang bukan kali pertama Luna melihat Erick berlutut dan merendahkan harga dirinya di hadapan orang lain demi Luna. Tapi selama Luna hidup, sepanjang dia pernah mencintai, Erick adalah lelaki pertama yang mau melakukan hal ini demi Luna.

Erick rela merendahkan dirinya demi Luna. Erick rela memohon demi Luna. Dan dia baru saja melakukan sesuatu yang besar dalam hidupnya hanya demi memeliki Luna.

Maka bagaimana Luna tak merasa semakin sesak manakala Erick telah melakukan semua itu, namun dia tidak bisa memberikan apa yang Erick inginkan.

"Berdiri…" gumam Luna lirih. Namun Erick tak mendengarnya. Dia terus menundukkan kepalanya. "Erick," panggil Luna lagi. Tapi Erick bergeming, membuat air mata Luna semakin menderas lalu pada akhirnya dia berlutut di samping Erick, menyentuh wajah Erick dengan telapak tangannya yang lemah, menarik wajah Erick agar menatap padanya. "Jangan begini…" isak Luna.

Dan mendengar suara serta melihat wajah Luna yang basah oleh air mata, bahu Erick berguncang pelan, kemudian tangisnya pecah begitu saja. "Jangan pergi… aku mohon, jangan pergi."

Luna menggigit bibirnya menahan isakan. Lalu dia membantu Erick berdiri, menggenggam kedua jemarinya, menatapnya lekat. Kemudian Luna menghapus air mata Erick dengan penuh kelembutan. Bahkan ditengah air matanya yang meluruh, Luna berusaha keras memerlihatkan senyuman terbaiknya. "Jaga diri kamu," bisik Luna. "dan ingat satu hal ini. Siapa pun kamu, apa pun yang kamu lakukan, aku… tetap mencintai kamu, Erick."

Erick menyentuh telapak tangan Luna di wajahnya, memalingkan wajahnya demi menjangkau telapak tangan itu dengan kecupan hingga Luna menatapnya dengan perasaan penuh sesak. “Aku mencintai kamu. Sangat mencintai kamu, Luna.”

Luna menganggukkan kepalanya, masih dengan senyumannya yang patah. “Terima kasih. Terima kasih sudah mau mencintaiku, Erick.” isaknya kembali pecah diujung kalimatnya.

Lalu perlahan-lahan, Luna menarik jemarinya, sedang kakinya melangkah mundur. Luna menatap Erick lekat dengan senyuman yang masih terus menerus dia pertahankan. Dan setelahnya, dia memalingkan wajah, lalu melanjutkan langkahnya.

Dika membukakan pintu mobil untuk Luna, dan Luna nyaris melangkah masuk ke dalamnya ketika tiba-tiba saja dia mendengar suara seseorang yang memanggilnya.

“Tante Luna!”

Bukan hanya langkahnya yang terhenti, namun begitu dia mendengar suara itu, Luna merasa jantungnya mencelos menyakitkan.

Luna menolehkan wajahnya, dan dia menemukan Darel berdiri tak jauh dari mereka, memandangnya dengan sorot mata yang tak terbaca.

“Darel…” gumam Luna lirih.

Darel mulai melangkah menghampirinya dengan langkah yang begitu pasti. Kemudian dia berdiri tepat di hadapan Luna, kepalanya menengadah ke atas, memandangi Luna dimana tangisnya lagi-lagi nyaris tumpah.

“Tante Luna mau pergi?” tanya Darel. Mata bulatnya yang tajam menyoroti wajah Luna lekat. Tak ada kesedihan di kedua matanya, namun tak ada juga binar penuh semangat dan bahagia seperti biasanya di sana.

Menahan tangisnya, Luna mengangguk pelan.

Darel tampak menghela napas samar, lalu perlahan dia melangkah mundur, tapi bukan untuk pergi, melainkan memberi jarak diantara mereka agar dia bisa mengulurkan tangannya ke depan, meminta berjabatan tangan.

“Salam perpisahan.” Ucap Darel. Dan kali ini, dia tak bisa menutupi bening kristal di kedua matanya yang sejak tadi dia tahan mati-matian.

Luna tak bisa melakukan apa pun lagi selain meluruhkan tubuhnya ke bawah, mendekap Darel dalam pelukannya sembari terisak hebat. Seketika kilas masa lalu yang berhubungan dengan Darel berpendar di kepalanya. Bagaimana awal pertemuan mereka, bagaimana Darel mengisi hari-harinya. Sikap dinginnya, tinggah nakalnya, perhatiannya, tawanya, semua itu adalah sesuatu yang sangat berharga bagi Luna.

Darel adalah obat pertamanya untuk sembuh dari rasa sakit. darel adalah tempatnya beristirahat dari kesedihan yang selalu dia pendam seorang diri. Dan Darel adalah jembatan

diantara Luna dan Erick. Karena Darel, Luna bisa tertawa dan melupakan sedikit kesedihannya. Karena Darel, perlahan-lahan Luna bisa menyembuhkan dirinya. Dan karena Darel pula Luna bisa bertemu dengan lelaki yang mencintainya dengan tulus.

Darel bukan hanya seorang anak kecil bagi Luna, melainkan malaikat penolongnya.

"Jangan nangis…" bisik Darel meski suaranya pun terdengar bergetar menahan tangis. Kedua tangannya melingkari punggung Luna, memeluk Luna erat. "aku nggak tahu apa yang terjadi. Aku juga nggak akan nanya. Tapi, aku mau Tante tahu, kalau aku senang bisa kenal dan ketemu sama Tante. Aku suka dengan usapan Tante di kepalaku, aku suka mendengar suara Tante, aku suka setiap hal yang kulakukan bareng Tante. Terima kasih, Tante Luna… aku… aku sayang sama Tante Luna."

Luna tidak tahu lagi bagaimana caranya dia menghentikan tangisnya, bahkan dia sama sekali tidak menyadari seberapa kuat dia mendekap Darel saat ini.

Membayangkan tidak ada lagi Erick dan Darel dalam hidupnya saja sudah membuatnya tercekik, lalu bagaimana jika hal itu benar-benar terjadi?

Sementara itu, dalam keterdiaman, Aryo, Riska dan juga Dika menatap terpaku pada pemandangan menyedihkan di hadapan mereka itu. Riska mengamati wajah Darel yang terlihat jelas sedang menahan tangisnya mati-matian. Kemudian dia memandang Erick yang berdiri terpaku dengan wajah pucat serta tatapan kosongnya yang menatap ke arah Luna dan Darel.

Riska merasa hatinya terenyuh. Dia mulai menyadari sebuah hubungan tulus yang penuh kasih sayang yang selama ini telah terjalin begitu indah diantara putrinya, Erick dan juga Darel.

Tangisan mereka, segala hal yang mereka ucapkan untuk saling menguatkan satu sama lain, semua itu terlihat murni dan juga tulus hingga Riska merasa gamang.

Luna melerai pelukannya, memandang wajah Darel lekat, kemudian memberikan banyak kecupan di wajahnya. "Tante juga sayang sama Darel. Sayang… banget. Darel baik-baik disini, ya. Dengerin apa yang Papa bilang. Harus sering main sama temen-temen yang lain. Ingat, Darel bukan anak nakal. Darel itu anak baik. Anak baiknya… Tante Luna." Luna terisak semakin perih di ujung kalimatnya.

Dan ketika Luna merundukkan wajahnya demi menyembunyikan tangisnya, Darel merangkum wajah Luna, membuat mereka saling bertatapan, lalu menghapus air mata Luna dari wajahnya. "Iya. Aku bakalan ngelakuin semua yang Tante minta. Karena aku… anak baiknya Tante Luna."

Luna kembali memeluk Darel, sedikit lebih lama dari sebelumnya. Dan ketika dia kembali berdiri, Darel melangkah mundur menjauhinya. Luna merasakan rangkulan di bahunya, lalu menoleh pada Mamanya yang memberikan anggukan pelan.

Luna kembali melanjutkan langkahnya menuju mobil, tapi menyempatkan diri melirik ke arah Darel dan Erick yang kini berdiri berdampingan, menatapnya dengan cara yang serupa, membuat hatinya semakin mencelos menyakitkan.

Merasa tidak lagi sanggup menatap keduanya, Luna memilih masuk ke dalam mobil di ikuti oleh Mamanya.

Dika menatap Erick dan Darel sejenak, mengangguk singkat pada keduanya, sebelum duduk di balik kemudi.

Kini hanya Aryo satu-satunya yang tersisa. Dia masih berdiri diam di tempatnya, menatap Erick dan Darel bergantian dengan tatapan iba. "Erick," panggilnya dengan suara lembut hingga Erick memandangnya. "apa yang sedang kami lakukan saat ini, jangan anggap sebagai upaya kami untuk memisahkan kalian berdua. Kami hanyalah orangtua yang sayang mencintai anak kami dan ingin melindunginya."

Erick mengangguk lemah.

"Tapi terlepas dari itu semua, saya sangat berterima kasih sama kamu dan juga…" Aryo menatap Darel lalu tersenyum getir. "Darel. Terima kasih, karena kamu pernah membuat Tante Luna bahagia. Terima kasih banyak."

Darel tidak mengatakan apa pun, bahkan mengangguk juga tidak. Dia hanya terus menatap Aryo dengan tatapan lekat yang mampu Aryo artikan.

Tolong jangan bawa Tante Luna pergi.

Dan itu sungguh menyakitkan bagi Aryo. Karena itu, dia memilih beranjak pergi. Aryo baru saja membuka pintu mobil ketika dia menghentikan gerakannya, lalu menoleh menatap Erick. "Terlepas dari semua ini, percayalah, jika takdir adalah milik kalian, sejauh apa pun jaraknya, kalian berdua akan kembali bertemu. Dan ketika hari itu terjadi, tolong," Aryo menatap Erick dengan tatapan memohon. "jaga dan lindungi Luna untuk saya. Karena satu-satunya harapan saya yang sampai detik ini masih belum juga Tuhan wujudkan adalah melihat putri saya bahagia." Aryo mengulas senyuman sendunya sebelum masuk ke dalam mobil.

Deru mobil terdengar, lalu perlahan namun pasti, mobil itu menjauh dan mulai meninggalkan Erick serta Darel.

Kini mobil itu tak lagi terlihat, namun Erick masih tetap berdiri di tempatnya, memandang kosong ke depan dengan wajah menyedihkan. Dia bahkan tak lagi menyadari apa pun. Hingga sebuah sentuhan terasa di telapak tangannya, barulah Erick mengerjap lalu merundukkan wajahnya.

Darel menengadahkan wajahnya, menatapnya dengan tatapan sendu sedang jemarinya menggenggam erat jemari Erick seolah ingin memberitahu padanya, kalau dia tidak sendirian di sana.

Melihat itu, air mata kembali menggenang di kedua mata Erick. Erick menarik napasnya yang tercekat, kemudian menghambuskannya perlahan. Lalu dia berjongkok di depan Darel, mengulas senyumannya yang dipaksakan. "Nggak apa-apa, kan?"

"Hm?" gumam Darel.

"Sekarang cuma ada kita berdua." Ada getir di suara Erick yang berat dan serak.

Darel mengangguk seraya menghela napas berat. "Sejak awal, memang cuma ada Papa sama aku, kan?" lalu dia menggedikkan bahunya ringan. "mau gimana lagi."

"Sori." ucap Erick muram.

"Untuk?"

"Papa udah buat Tante Luna pergi."

Darel tak langsung menyahut, dia hanya diam dengan wajah muramnya. Benar. Luna sudah pergi saat ini, dan Darel... benar-benar merasa kehilangan.

"Aku sayang sama Tante Luna. Aku... Mau Tante Luna tetap ada di sini," gumam Darel hingga Erick menatapnya sedih. "Tapi, yang paling aku butuhkan adalah Papa. Selama Papa ada di sini, bareng aku, aku akan baik-baik aja kok."

Hati Erick mencelos sesak mendengarnya, lalu dengan senyuman yang tampak amat sangat dipaksa, Erick merentangkan kedua tangannya. "Sini, peluk Papa."

Darel mengernyit, kemudian mendengus. "Karena Papa lagi sedih, aku bakal biarin Papa peluk aku." rutuknya yang setelah itu melangkah pelan menghampiri Papanya, memeluknya ragu-ragu namun begitu Erick mendekapnya erat, Darel tak kuasa menahan air matanya yang meluruh.

Erick tahu Darel menangis, dia juga mendengar isakannya. Namun Erick tak mau mengatakan apa pun, dia hanya terus mendekap Darel dan membiarkan putranya itu menangis, melepaskan kesedihan dan sesak yang sejak tadi tertahan di hatinya.

Mereka berdua sama patah hatinya saat ini.

***

Luna (Bab 21)

"Luna..." panggil Prita, suaranya terdengar bergetar. Dia sengaja memanggil Luna karena sejak tadi Luna hanya terus menatap makam keluarganya dan tak menoleh sedetik pun.

Lalu setelah mendengar suara Prita, perlahan-lahan wajah Luna menoleh. Wajah sayu dan pucat dengan mata sembab itu menatap mereka satu persatu. Mula-mula Abi dan Gisa, kemudian Arjuna dan Prita. Tangis Luna nyaris meledak ketika menemukan Prita yang menatapnya dengan air mata menggenang di pelupuk mata. Kemudian... Luna menemukan mereka. Berdiri berdampingkan, menatap Luna dengan tatapan serupa.

Raja dan Nadine.

Tak ada reaksi apa pun di wajah Luna kala memandang mereka berdua. Hanya air matanya saja yang semakin menderas. Luna tak merasakan apa pun, namun juga tak bisa menahan air mata yang meluruh entah karena apa.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick dan Darel berjalan beriringan sembari bergenggaman tangan menuju pulang ke rumah mereka. Sisa-sisa kesedihan masih terlihat jelas di wajah Ayah dan anak itu. Darel bahkan terus menerus merundukkan wajahnya, seolah tak memiliki tenaga untuk menegakkan kepala.

Erick yang mengamati gelagat menyedihkan putranya itu merasa semakin mencelos. Dia baru saja hendak menawarkan es krim pada Darel, siapa tahu saja es krim bisa membuat putranya ini sedikit membaik. Hanya saja, sebuah motor dan mobil tiba-tiba saja berhenti di hadapan mereka berdua.

Motor milik Freya dan mobil milik Gembul. Kini kedua orang itu turun dari kendaraan mereka masing-masing dengan paras wajah yang sama. Cemas dan juga bingung.

"Kenapa lo berdua?" tanya Erick pada mereka.

Gembul menghampiri Erick lebih dulu. "Bos nggak apa-apa?"

Erick mengernyit. "Memangnya gue kenapa?"

Sembari bersedekap dan menyandar pada motornya, Freya berujar. "Lo keluar dari Malvori?"

Sejenak, Erick hanya terdiam memandang Freya yang seolah meminta penjelasan padanya. Kemudian dia menghela napas dan membuang muka. "Hm."

Freya dan Gembul saling memandang satu sama lain dengan penuh arti. "Kok Bos nggak bilang dulu ke kita?" tanya Gembul lagi. Ada sedikit kekecewaan dalam nada suaranya. Freya memilih diam, namun kekecewaan yang sama tampak begitu jelas di wajahnya

Bagaimana pun, mereka bertiga adalah teman seperjuangan. Mereka adalah sebuah team yang selalu bekerja sama di Malvori. Tapi bagaimana bisa Erick tak mengatakan apa pun mengenai keputusannya.

Ketika Erick merundukkan wajah, matanya bertemu pandang dengan kedua mata Darel yang menyorotinya lekat. Merasa tak ingin putranya mendengar lebih banyak, Erick menatap Freya dan Gembul dengan tegas. "Nanti gue jelasin. Lo berdua pergi dulu, gue mau pergi sama Darel." Erick menggoyangkan genggaman tangan mereka. "Ayo, ke mobil. Papa mau ajak kamu makan es krim."

Darel tak mengatakan apa pun, hanya kepalanya saja yang mengangguk lesu. Dan sikap diam Darel serta penurutnya yang tak biasa itu mencuri perhatian Freya. Ketika Erick dan Darel melanjutkan langkah mereka berdua menuju pekarangan rumah, Freya mengamati mereka berdua dengan lekat. Ada sesuatu yang sedang mengganggunya saat ini.

"Gue dengar, Malvori akan mengirimkan hadiah perpisahan buat lo, Rick." Cetus Freya tiba-tiba hingga Erick menghentikan langkahnya. "gue rasa sebaiknya lo dan Darel tetap di rumah sampai keadaan benar-benar aman."

Erick tahu apa arti hadiah yang Freya ucapkan. Bahkan Freya dan Gembul pun sedang mencemaskan Erick sejak kabar itu terdengar oleh mereka.

"Kenapa, Pa?" Darel bertanya dengan wajah menengadah ke atas. Meski sejak tadi diam, meski dia hanya lah seorang anak kecil, tapi dari percakapan yang sejak tadi Darel dengar, dia memahami satu hal. Ada sesuatu yang mengancam keselamatan mereka saat ini.

"Nggak apa-apa." Erick mengulas senyuman tipis. Dia kembali melanjutkan langkahnya.

"Bos, ada satu hal yang harus Bos tahu." Ujar Gembul tiba-tiba. "soal anak buah Sean kemarin."

Erick menoleh ke belakang. "Kenapa?"

"Gue udah beresin mereka semua. Bersih. Tapi anehnya, kejadian itu udah menyebar di Malvori." Gembul menatap Erick penuh arti. "Gue khawatir ada yang ngikutin Bos atau anak buahnya Sean kemarin."

Erick kembali mengingat kejadian kemarin. Dia sudah menghabisi semua anak buah Sean tanpa sisa. Tidak ada siapa pun lagi di sana kecuali dirinya dan Luna. Aneh rasanya jika hal itu menyebar luas ke yang lain.

Erick menipiskan bibirnya, tampak berpikir keras. Namun ketika lagi-lagi dia menatap wajah Darel, Erick kembali tak ingin membahas segala hal yang berhubungan dengan Malvori. Dia mendesah berat, memandang Gembul dengan tatapan datarnya. "Biarin aja mereka tahu. Lagian, nggak ada yang harus kita khawatirin soal—" tiba-tiba saja, Erick menghentikan kalimatnya. Wajahnya tampak menegang, dan kini dia menatap Freya tajam. "tadi lo bilang apa, Frey?"

Ditatap dan ditanya seperti itu membuat Freya mengernyit tak mengerti. "Apa?"

Erick melepaskan genggamannya dari Darel, melangkah cepat menghampiri Freya, berdiri persis di hadapannya. "Lo dengar dari siapa? Hadiah perpisahan buat gue."

"Detik pertama gue menginjakkan kaki di rumah besar hari ini, semua orang membicarakan hal itu. Makanya gue sama Gembul kemari buat mastiin lo baik-baik aja." Freya menemukan wajah menegang Erick yang tampak begitu ketakutan, membuat Freya menegakkan tubuhnya, menyentak lengan Erick dan menatapnya cemas. "ada apa?"

Erick tak memiliki kendala apa pun sejak melangkah keluar dari rumah besar. Tak ada yang menghadang mobilnya di tengah jalan. Bahkan Darel masih baik-baik saja saat ini.

Mustahil kalau Malvori melepaskannya begitu saja. Dan lagi… Freya bilang mereka akan mengirimkan hadiah perpisahan untuk Erick?

Jika Erick dan Darel baik-baik saja, maka yang menjadi target adalah…"

Rahang Erick mengetat hebat, matanya tampak begitu dingin dan menyimpan sebuah ancaman. "Luna." gumamnya dengan suara rendah yang berat.

Freya menatapnya tak mengerti, lalu melirik Gembul yang juga tampak menegang.

"Bos…" panggil Gembul menghampiri. "Luna… dia ada dimana sekarang?"

"Luna?" ulang Freya. Mengapa kedua lelaki ini tiba-tiba saja menyebut nama Luna? "Kenapa dengan Luna?"

Erick hanya diam, begitu juga Gembul yang tak melepaskan tatapannya dari Erick. Isi kepala mereka berdua sama saat ini.

"Tante Luna udah pergi." Tiba-tiba saja Darel menggumam. "Tante Luna udah nggak di sini lagi."

Tubuh Erick mulai gemetaran. Tangannya mengepal hebat tatkala berbagai hal mengerikan mengenai Luna memenuhi kepalanya.

Maka tanpa menunggu lebih lama, Erick mendorong tubuh Freya menyingkir dari hadapannya, kemudian menaiki motor gadis itu dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi.

Erick sama sekali tidak peduli dengan teriakan Freya yang memanggilnya. Tidak. Dia bahkan tidak lagi bisa mendengarkan apa pun. Erick terlalu sibuk memikirkan berbagai hal mengerikan yang bisa saja mencelakai Luna.

Benar. Erick sangat mencemaskan Luna saat ini.

Malvori tidak akan membiarkan Erick melenggang pergi begitu saja meninggalkan mereka. Tapi mereka juga tahu, membunuh Erick bukanlah hal yang mudah dan belum tentu bisa mereka lakukan. Jadi, satu-satunya cara untuk membalaskan dendam pada Erick selain mencelakai dirinya adalah dengan menyakiti orang-orang terdekat Erick.

Darel masih baik-baik saja. Erick yakin mereka juga akan berpikir puluhan kali untuk menyakiti Darel.

Jika memang ada yang mengetahui mengenai kejadian kemarin, lalu memberitahu pada Leon, maka besar kemungkinan Luna lah yang mereka sebut sebagai hadiah.

Tidak. Demi Tuhan. Erick tidak akan membiarkan mereka menyakiti Luna.

Luna pasti dibawa orangtuanya pulang ke rumah mereka. Dan untungnya, Luna pernah memberitahu Erick dimana alamat rumah orangtuanya. Maka kini Erick mengendarai motornya menuju rumah orangtua Luna.

Hanya saja, ketika sedang berada diperjalanan, Erick menemukan banyak sekali orang-orang yang menutupi jalan, membuatnya berdecak kuat dengan raut wajah frustasi. Tak ingin

mengulur waktu, Erick berniat memutar arah dan mencari jalan lain, namun obrolan orang-orang yang terdengar ditelinganya membuat Erick menunda niatnya.

"Kecelakaan?"

"Iya. Ada empat orang di dalam mobil. Kasihan banget."

"Ada yang selamat?"

"Kayanya nggak ada."

Tubuh Erick menegang kaku, wajahnya berubah pias.

Kecelakaan mobil. Empat orang. Dan… tidak ada yang selamat?

Tubuh Erick menggigil ketakutan. Dia kembali gemetaran. Namun meski begitu, perlahan-lahan, Erick beranjak turun dari motornya. Erick berdiri dengan wajah dan tatapan kosongnya, menatap seluruh kerumunan sebelum melangkah dengan langkah yang begitu lambat dan juga gontai.

Dia terus berjalan, membelah kerumunan hingga pada akhirnya matanya menemukan sebuah mobil yang beberapa saat lalu dia amati hingga tak terlihat lagi. Mobil itu tampak begitu mengenaskan. Sebagian sisi mobil itu hancur, sedang sisi yang lainnya membentur sebuah tiang listrik.

Melihat keadaan mobil itu, kedua mata Erick memerah panas. Ditatapnya mobil itu lekat, lalu perlahan kedua kakinya kembali melangkah lambat, menuju dimana mobil itu berada.

Petugas kepolisian mulai berdatangan, lalu mengevakuasi orang-orang yang berada di dalamnya. Erick nyaris mendekat, namun seorang Polisi menghadang langkahnya dan mengatakan jika Erick atau siapa pun tidak boleh mendekati TKP.

Lalu Erick hanya berdiri diam di tempatnya, dengan kedua mata yang tak sedetikpun teralihkan dari mobil itu.

Kemudian, petugas Polisi mulai mengeluarkan satu persatu orang-orang yang berada di dalam mobil. Yang pertama adalah Aryo, Erick melihat beberapa orang tampak memeriksanya, sebelum membaringkan Aryo di dalam kantong jenazah. Melihat itu, seketika hati Erick remuk redam. Wajahnya kembali pias dan setetes air mata jatuh ke pipinya.

Lalu Erick melihat mereka mengeluarkan Dika, dan lagi-lagi hal yang sama terjadi, membuat Erick kembali berusaha mendekat namun tetap dihadang oleh petugas kepolisian.

Tubuh ketiga yang dikeluarkan setelah dika adalah Riska. Dan ya, Riska pun juga diperlakukan dengan cara yang sama. Erick menggigit bibirnya kuat, air matanya semakin menderas.

Degup jantung Erick berdebar begitu keras, menunggu sosok selanjutnya yang akan dikeluarkan dari sana. "Luna…" gumam Erick begitu tubuh lemah itu dibopong banyak orang.

Erick melihatnya. Berbaring di tepi jalan, dikelilingi orang-orang hingga Erick bergerak gelisah di tempatnya agar tetap bisa menatap tubuh itu.

Kemudian, entah mengapa, ketika orang-orang sedang memeriksa Luna, kepala Luna yang tadinya menatap lurus ke depan, perlahan bergerak miring ke arahnya, membuat Erick bisa menatap wajah yang berlumuran darah itu.

Erick melebarkan kedua matanya, "Luna…" gumamnya perih. "Luna!" kemudian dia mulai beteriak histeris, mendorong siapa pun yang berusaha menghadang langkahnya, berlari kencang menuju dimana kekasihnya itu berbaring.

Tepat ketika dia nyaris sampai, hanya tinggal beberapa langkah lagi. beberapa petugas lagi-lagi menghalanginya, Erick memberontak hebat, berteriak sekeras yang dia bisa, memanggil-manggil nama kekasihnya, berharap Luna mau membuka matanya, memandang Erick dan menyahuti panggilannya.

Air mata Erick mengalir deras, wajahnya pucat pasi menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya pada kekasihnya itu. Lalu tak lama berselang, beberapa mobil ambulance datang, petugas medis bergegas turun ke jalanan, menghampiri Luna, kemudian membawa Luna memasuki mobil ambulance. Dalam keterdiamannya, ditengah tubuhnya yang menggigil ketakutan, sesaat sebelum pintu mobil ambulance itu ditutup, Erick melihat ketika Luna dibaringkan di dalam ambulance, lalu petugas medis memasangkan alat bantu pernapasan dan memberikan pertolongan pertama padanya.

Seketika kedua lutut Erick melemas, membuat tubuhnya meluruh ke atas jalanan, berlutut begitu saja dengan kedua matanya yang basah dan memandang lirih pada mobil ambulance yang mulai menjauh pergi darinya.

Perlahan, wajah Erick menoleh kesamping, menatap tiga kantong jenazah yang tergeletak menyedihkan di pinggir jalan. Erick tak bisa menghentikannya. Kilasan ingatan mengenai ketiga orang itu berpendar dalam ingatannya. Riska yang pernah menatapnya penuh kasih sayang dan berterima kasih padanya. Dika yang telah menitipkan Luna padanya dengan perasaaan bahagia. Dan Aryo… yang baru beberapa puluh menit lalu mengatakan sesuatu yang sangat menyentuh relung hati Erick.

Kini lagi-lagi air mata bergumul di pelupuk matanya, kemudian meluruh jatuh, menghadirkan isakan tanpa suara yang begitu perih. Erick mengepalkan satu tangannya, lalu ketika rasa sesak yang penuh amarah itu tak lagi bisa terbendung di dadanya, maka dia berteriak keras sembari memukul-mukul jalanan dengan satu kepalan tangannya.

Melampiaskan rasa takut, sedih, dan amarahnya yang siap untuk meledak.

***

Matanya masih terpejam, rasa kantuk pun masih menyergapnya. Hanya saja, Luna merasa kesakitan disekujur tubuhnya. Lenguhan serak bergumam begitu saja dari mulutnya, kepalanya menggeliat pelan hingga seketika rasa pusing menghantam kepalanya tanpa ampun.

"Luna…"

Suara Erick…

Luna mendengar suara Erick. Bahkan kini telapak tangannya terasa begitu hangat, seperti sedang digenggam erat.

Perlahan-lahan, meski sulit dan terasa begitu sakit, Luna berusaha membuka kedua matanya. Mula-mula tatapannya mengabur, membuatnya harus susah payah mengerjap lambat untuk membuat pengelihatannya sedikit membaik. Dan ketika dia melakukannya, aroma rumah sakit yang menyengat menyinggahi indra penciumnya.

Rumah sakit?

Aku ada di rumah sakit? pikirnya.

Hal pertama yang Luna temukan kedua dia membuka kedua matanya adalah wajah Erick. Dipandanginya wajah lelaki itu lekat. Kedua mata Erick memerah sempurna dan juga basah. Apa Erick menangis? batinnya. Tapi kenapa?

Luna berusaha menoleh ke arah lain untuk mengamati keberadaannya, namun rasa sakit itu kembali menyerangnya, membuatnya kembali memejamkan mata seraya meringis kesakitan.

"Kenapa, sayang? Ada yang sakit? Aku panggil Dokter sebentar."suara Erick terdengar begitu panik. Dia nyaris beranjak dari tempatnya untuk memanggil Dokter kalau saja Luna tidak tiba-tiba saja menggenggam erat tangan Erick, membuat Erick kembali menoleh padanya.

Ditengah ringisannya, Luna menatap Erick lekat. "Aku… dimana?" tanyanya terbata-bata.

"Kamu… ada di rumah sakit." lirih Erick.

Luna mengernyitkan dahinya. Jadi benar, dia berada di rumah sakit sekarang. Tapi… bagaimana bisa?

Luna berusaha keras mengulas ingatannya. Yang pertama kali dia ingat adalah perpisahan menyedihkan yang dia lakukan bersama Erick dan juga Darel. Kemudian dia dan keluarganya pergi meninggalkan mereka berdua.

Tak ada percakapan apa pun di dalam mobil. Luna hanya diam, menyandarkan kepalanya ke jendela mobil, memejamkan matanya. Kemudian… tiba-tiba saja Mamanya memeluk tubuh erat, membuat Luna membuka mata dan menatap Mamanya yang memejamkan matanya erat, meringis sakit sebelum pada akhirnya Luna merasa kalau mobil yang membawanya berputar-putar dan membentur sesuatu yang pada akhirnya membuat kedua mata Luna terpejam erat.

"Mama…" gumam Luna tiba-tiba, kali ini dengan mata yang tampak sedikit terbelalak. Luna menguatkan genggamannya pada Erick, menatap wajah Erick dengan tatapan gamangnya. "Mama… dimana Mama?" tanyanya terbata-bata.

Erick bungkam, bibirnya mendadak kelu. Bahkan dia mengatup rapat mulutnya. Kedua matanya yang memerah kini basah oleh air mata yang terbendung di dalamnya.

"Mama… aku mau Mama." Lirih Luna getir. Genggamannya semakin menguat, berharap Erick mengatakan sesuatu yang mampu membuat Luna bernapas lega. Hanya saja, keterdiaman Erick membuat Luna semakin merasa gelisah. "Erick… Mama… Papa… Dika… mereka semua…"

Erick merundukkan wajahnya, setetes air matanya meluruh manakala kepalanya menggeleng pelan.

Luna tak perlu menunggu Erick menjelaskan apa maksudnya. Mengingat apa yang terjadi pada mereka, mengingat rasa sakit yang sempat Luna rasakan sebelum dia kehilangan kesadaran, gelengan kepala Erick sudah menjelaskan semuanya.

Lalu tak ada yang bisa Luna lakukan selain menangis histeris. Melimpahkan rasa sedih dan hancurnya dengan air matanya yang menyedihkan. Tubuhnya tak bisa bergerak, sekujur tubuhnya terasa sakit, tapi rasa sakit itu tak ada apa-apanya dibandingkan rasa sakit yang baru saja menderanya.

Mama, Papa, Dika… seluruh keluarganya… telah tiada.

Bagaimana bisa? Mengapa seperti ini? Mengapa dia ditinggalkan seorang diri?

Luna terus menerus menangis, tanpa suara, hanya air mata yang terus mengalir dari sudut-sudut matanya. Hatinya remuk redam, dunianya kembali hancur, bahkan lebih parah dari sebelumnya.

Sebenci itu kah Tuhan padanya?

Semarah itu kah Tuhan padanya?

Hingga dia harus terus menerus mendapatkan penderitaan sehebat ini?

Erick tak bisa berkata-kata, bahkan untuk menghapus air mata Luna pun dia tidak mampu. Yang bisa dilakukan hanyalah mengamati kehancuran kekasihnya dengan rasa hancur yang sama, menggenggam erat jemarinya, berusaha memberitahu Luna jika Erick tak akan melepaskannya, Erick akan menjaganya dan Luna tidak sendirian.

"Tolong, jaga dan lindungi Luna untuk saya. Karena satu-satunya harapan saya yang sampai detik ini masih belum juga Tuhan wujudkan adalah melihat putri saya bahagia."

Suara itu kembali terngiang. Erick masih ingat dengan jelas bagaimana raut wajah Aryo ketika menyampaikan keinginannya. Seperti memohon, seakan dia sangat berharap Erick akan melakukan permohonannya.

Wajah Aryo, Riska, dan Dika kembali berpendar. Silih berganti. Bahkan segala kalimat yang Luna utarakan pada Erick mengenai betapa dia sangat mencintai keluarganya pun turut

mengisi indra pendengar Erick. seperti berbisik, kemudian meraung, membuat kemarahan dalam diri Erick kembali tersulit.

Maka ketika Erick membuka kedua matanya, bertepatan dengan perawat dan juga Dokter masuk ke ruangan Luna dan memeriksa keadaan Luna, kedua mata itu terlihat begitu dingin, tajam, dan tak tersentuh. Erick memandang Luna, menatap tangisnya, tampak begitu menderita.

Maka perlahan, Erick melepaskan genggamannya, melangkah mundur dengan langkah yang sangat lambat, kemudian memutar tubuhnya dan beranjak pergi dari sana.

Baru beberapa kali melangkah, Erick menghentikan langkahnya manakala matanya mendapati keberadaan Freya, Gembul dan juga Darel yang menghampirinya tergesa-gesa.

Napas mereka tampak tersengal, namun ketika mereka berdiri berhadapan dengan Erick, tak ada satu pun dari mereka yang mampu mengucapkan sesuatu. Freya menatap Erick dengan matanya yang memerah, bahkan tanpa bertanya pun, dia tahu bagaimana perasaan Erick saat ini. Wajah lelaki itu menggambarkan segalanya. Rasa sakit, benci, amarah, dan penderitaan. Namun kedua mata Erick tampak begitu dingin. Freya bahkan tak pernah melihat Erick tampak sedingin ini.

Wajah Erick menoleh lambat, menatap Gembul penuh arti. Gembul mendesah berat, kepalanya mengangguk lambat dan setelahnya, ketika dia melihat kilatan mengerikan itu di kedua mata Erick, Gembul ta,pak begitu waspada.

Hanya Tuhan saja yang tahu apa yang akan Erick lakukan ada orang-orang yang telah melakukan hal mengerikan ini terhadap kekasihnya.

"Papa..."

Darel memanggilnya, seraya menyentuh jemari Erick, membuat Erick merundukkan wajahnya. Ditatapnya wajah Darel yang terlihat ketakutan, bahkan kali ini, Darel tidak menyembunyikan kesedihan dan tangisnya.

"Tante Luna... baik-baik aja, kan? Tante Luna... dia..." Darel mulai terisak, tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Ketika mendengar Luna mengalami kecelakaan, ketika mendengar kabar mengenai beberapa anggota keluarga Luna yang merenggang nyawa, Darel hanya diam membisu. Dia mencemaskan Luna, memikirkan Luna, mati-matian menepis kemungkinan terburuk yang menginggahi kepalanya. Dan sekarang, ketika dia sudah bertemu Papanya dimana Papanya sudah lebih dulu bertemu dengan Luna, Darel ingin memastikan keadaannya.

Erick menyejajarkan tubuhnya, disentuhnya wajah Darel dengan telapak tangannya. "Dia baik-baik aja. Tante Luna baik-baik aja." Ucapnya pelan. Tangis Darel menderas seketika. Dia benar-benar tidak peduli jika Freya dan Gembul melihatnya. Darel hanya butuh menangis, melepaskan rasa takut yang sejak tadi tertahan di dadanya. "Dengar," bisik Erick. "Papa harus pergi. Dan Papa mau kamu melakukan sesuatu untuk Papa."

Darel menatap Papanya ditengah isakannya. "Apa?"

Erick menatap putranya penuh arti. “Tante Luna… dia membutuhkan kita, dia membutuhkan kamu. Maka itu, jaga dan temani Tante Luna. Jangan menangis di depannya. Bisa?”

Darel mengangguk tegas. “Bisa. Aku bakalan jagain Tante Luna selama Papa nggak ada.”

Erick mengusap kepala Darel lembut. Lalu dia kembali berdiri dan memandang Freya juga Gembul dengan tatapan tajam. “Gue titip Luna. Dampingi dia di hari pemakaman keluarganya nanti. Dan jangan biarkan siapa pun mendekat apa lagi menyentuhnya.

“Lo mau kemana?” cetus Freya begitu Erick kembali melangkah.

Langkah Erick terhenti, matanya menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Namun tak ada sepatah kata pun yang dia ucapkan. Hanya kedua tangannya saja yang mengepal hebat sebelum dia melanjutkan langkahnya.

Nyawa harus dibayar dengan nyawa, gumamnya penuh amarah di dalam hati.

***

Hasil investigasi sementara menjelaskan jika kecelakaan itu terjadi akibat kelalaian pengemudi yang sampai detik ini masih melarikan diri. Erick menonton seluruh wawancara yang berhubungan dengan kecelakaan itu melalui ponselnya. Sejak tadi, yang dilakukan Erick hanya duduk diam di balik kemudi, mencari segala informasi mengenai kecelakaan yang menewaskan tiga anggota keluarga Luna.

Bukti yang berhasil dikumpulkan oleh Polisi hanyalah berupa video yang berasal dari CCTV. Beberapa detik setelah kecelakaan itu terjadi, si pengemudi yang memakai masker dan topi tampak melompat keluar dari truk dan pergi melarikan diri dengan mencuri sebuah motor milik pengguna jalanan.

Polisi sudah menemukan keberadaan motor itu. Tersangka meninggalkannya di jalanan, namun jejaknya bagai hilang ditelan bumi.

Erick masih terus menonton video itu, kepalanya menyandar ke belakang, sedang matanta menatap lekat layar ponselnya. Tak lama berselang, sebuah notifikasi masuk ke ponselnya. Erick membukanya dengan cepat.

Johan.

32 tahun. Mantan narapidana.

Melarikan diri ke Semarang.

Informan Erick juga menyertakan foto lelaki benama Johan dan beberapa alamat yang mungkin saja didatangi oleh Johan selama masa pengasingannya. Kedua mata Erick menajam tatkala menatap foto itu lekat. Lalu perlahan namun pasti, dia meras ponselnya kuat, seolah ingin menghancurkan wajah Johan di sana.

Rahang Erick mengeras hebat, giginya seolah saling bergemeratuk. Johan pikir dia akan selamat begitu saja setelah melarikan diri?

Erick bersumpah, dia tidak akan membiarkan Johan sampai ke neraka dengan sangat mudah.

Maka setelah menyimpan ponselnya, Erick kembali mengendarai mobilnya, melakukan perjalanan panjang menuju Semarang untuk mencari Johan lalu membalaskan dendamnya.

Erick nyaris menempuh perjalanan selama enam jam untuk tiba di Semarang. Dia langsung mendatangi alamat-alamat itu. Alamat pertama adalah sebuah markas judi. Kepulan asap dan bau minuman yang menyengat adalah hal pertama yang menyambut Erick ketika dia menginjakkan kedua kakinya di sana.

Meja-meja berjajar di penjuru ruangan yang pengap, para lelaki penjudi tampak memenuhi setiap kursi yang ada. Erick mengamati tempat itu dengan seksama. Tatapannya berhenti pada sosok lelaki yang duduk di sudut ruangan, tampak mengamati sekitarnya dengan senyuman miring yang tersungging di bibirnya. ada sebatang rokok yang terselip di bibirnya, dan dua gadis berpakaian murahan yang berada di sisinya.

Erick melangkah mendekati lelaki itu, berdiri persis di hadapannya hingga perhatian lelaki itu teralihkan kepadanya. Lelaki itu melepaskan rokok dari selipan bibirnya, mengamati Erick dengan kernyitan di dahi. “Butuh sesuatu?” tanyanya.

Erick mengeluarkan ponsel, kemudian memerlihatkan foto Johan padanya. “Gue mau orang ini. Lo pernah lihat dia datang ke sini?”

Begitu dia melihat wajah Johan, kernyitan di dahinya tampak semakin bertambah. Lelaki itu kembali menatap Erick, mengamati wajah tenang dan tatapan kosong Erick yang mengarah padanya. Dia menghisap rokoknya, mengepulkan asap di sekitar wajahnya, lalu menggeleng pelan. “Gue nggak pernah lihat.” Ucapnya seraya menggedikkan bahu.

Erick tak langsung merespon, dia hanya diam, memandang lelaki berwajah sombong dengan senyuman sinis di bibirnya itu. Erick menghela napas samar, lalu beranjak pergi. Erick sempat mendengar kekehan mencemo’oh lelaki itu padanya sebelum dengan gerakan cepat, Erick menghampiri salah satu meja judi dan mengangkatnyake atas hingga membuat seisi meja berserakan ke lantai.

Erick tak hanya melakukannya pada satu meja, melainkan pada meja-meja judi lainnya, membuat semua orang menghardiknya berang dan lelaki yang tadi diajaknya bicara berteriak memanggil anak buahnya.

Seketika Erick di kepung oleh lelaki bertubuh tinggi dan memiliki banyak tato di tubuhnya. Erick mendengar lelaki tadi memerintahkan anak buahnya untuk menghabisi Erick. Tapi Erick bergeming, dia bahkan seakan menunggu mereka semua menghampirinya.

Lalu benar saja, begitu satu persatu dari mereka semua berniat menghajar Erick, maka Erick yang lebih dulu melumpuhkan mereka semua. Suara pekikan beberapa orang terdengar, seisi ruangan itu mulai tampak kacau balau. Beberapa kursi dan meja hancur begitu saja ketika Erick melemparkan mereka satu persatu ke atasnya.

Dan Erick melakukannya seorang diri, tanpa senjata, dengan wajah tenangnya yang begitu berbahaya.

Setelah tak ada lagi yang berani mendekatinya, kini Erick berjalan gontai menuju lelaki tadi. Kali ini, lelaki itu terlihat gelisah dan waspada, kesombongannya mendadak sirna.

Erick merundukkan wajahnya, satu tangannya menyentuh sandaran kursi lelaki itu. Dia memiringkan wajah, memandang lelaki itu dengan tatapan tenangnya yang dingin dan menusuk. “Dimana dia?”

Laki-laki itu terlihat gugup bukan main dengan keringat dingin yang membanjiri wajahnya.

“Gue nggak suka ngulur-ngulur waktu. Semakin cepat lo kasih apa yang gue mau, semakin besar kesempatan lo hidup.” bisik Erick dengan suara rendahnya yang mengerikan, tepat di telinga lelaki itu.

Maka dengan suara bergetar dan tubuh gemetaran, lelaki itu menyebutkan sebuah tempat. Dan setelahnya, Erick beranjak pergi begitu saja, meninggalkan kekacauan yang telah dia lakukan di sana.

***

Erick berdiri di depan sebuah rumah bordil. Tempat itu tidak berada dipusat kota, dia terletak dipinggiran kota dimana tidak begitu ramai penduduk yang berada di sana. tempat itu begitu mencolok dengan lampu berwarna merah yang berkedap kedip disepanjang pintu masuk. Hanya saja, pengunjungnya lumayan ramai. Para lelaki hidung belang terlihat memarkirkan motor mereka di depan tempat itu.

Erick merenggangkan otot lehernya sejenak sebelum melangkah masuk ke sana. Di depan pintu masuk, Dia disambut hangat oleh dua gadis cantik berparas ayu yang memeluk lengan Erick. Masing-masing dari mereka menjajakan diri pada Erick.

Namun Erick sama sekali tak peduli. Dia malah merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel lalu memerlihatkan foto Johan. “Kalian pernah lihat dia?”

Kedua gadis itu mengernyit, lalu saling memandang satu sama lain.

“Memangnya kenapa?” tanya gadis berambut pendek dengan lipstik menyala di bibirnya.

"Gue akan bayar berapa pun kalian mau kalau kalian kasih tahu gue dimana laki-laki ini."

Lagi-lagi kedua gadis itu saling memandang satu sama lain. Gadis berambut pendek itu tampak hendak memberi jawaban, namun gadis satunya lagi menyentak lengannya, menyunggingkan senyuman yang terlalu dipaksakan pada Erick.

"Sori. Kita nggak pernah lihat laki-laki itu." ujarnya. Dan setelah itu, dia menarik temannya pergi meninggalkan Erick.

Erick menipiskan bibirnya, mengejar mereka, lalu menahan bahkan mencengkram lengan salah satu dari mereka. Mereka bertiga terlibat percekcokan kecil, dan hal itu mengundang perhatian oleh beberapa penjaga di sana.

Maka enam orang lelaki berpakaian serba hitam dan bertubuh besar menghampiri mereka. "Ada apa ini?" tanya salah satunya.

Kedua gadis itu segera berlindung di balik tubuh ke enam lelaki itu. Mereka membisikkan sesuatu hingga lelaki bertubuh besar itu menatap Erick dengan wajah tak senang.

Erick lagi-lagi memerlihatkan foto Johan pada mereka semua. "Dimana dia?"

Salah satu dari mereka mendengus, kemudian menghampiri Erick menatapnya dengan tatapan mencela. "Lo nggak bisa lihat, kalau disini cuma menjual para gadis-gadis. Kami nggak menjual laki-laki, tapi kalau lo mau… kami bisa carikan buat lo."

Kalimat itu terdengar sangat meremehkan, bahkan lelaki lainnya dengan sengaja menertawakan Erick. Sayangnya Erick sama sekali tak tersinggung.

"Kalau lo nggak mau kasih tahu, biar gue yang cari." Erick melintasi lelaki itu begitu saja, namun lelaki lainnya menghadang Erick bahkan mendorong tubuh Erick secara kasar.

"Lo mau gue hajar, huh?!" umpat lelaki itu. Erick hanya menaikkan satu alisnya malas sebagai respon, dan itu memancing kekesalan lawan bicaranya hingga sebuah tinjuan melayang ke wajah Erick.

Wajah datar Erick hanya berpaling sebentar, tak ada kernyitan sakit yang terpatri di wajahnya. Bahkan sebaliknya, kini dibibirnya terukir seringaian miring yang mengerikan.

Lalu ketika pukulan lainnya nyaris mendarat di wajah Erick, Erick tak lagi diam dan mulai menghajar mereka semua satu persatu. Berkelahi bukan sesuatu yang sulit bagi Erick. Tak peduli lawannya memiliki tubuh yang lebih besar darinya, atau berasal dari suku yang digadang-gadang sangat pintar berkelahi, Erick tak pernah gentar.

Karena monster seperti Erick tidak akan merasa terganggu sekalipun harus berhadapan dengan iblis.

Para lelaki itu semakin tersudut, tak ada yang berhasil menyentuh Erick hingga salah satu dari mereka mengeluarkan pisau dan menyerang Erick dengan benda itu.

Erick menahan pergelangan tangan lelaki itu, merebut pisaunya, kemudian menusuknya tepat di perut sebelum mendorong tubuhnya hingga terjerembab jatuh. Teriakan ketakutan gadis-gadis terdengar, namun Erick sama sekali tak peduli. Begitu pula dengan lelaki lainnya yang masih berusaha menyerangnya. Masing-masing dari mereka mendapatkan luka tusukan di tempat yang berbeda-beda. Dan pada akhirnya, hanya satu dari para lelaki itu yang tersisa.

Wajahnya berubah ketakutan, menatap tangan Erick yang berlumuran darah sedang memegang pisau dengan begitu santainya. Benar-benar mengerikan. Kakinya melangkah mundur terseok-seok ketika Erick menghampirinya.

"Gu-gue tahu, gue tahu dimana dia!" pekik lelaki itu hingga akhirnya Erick menghentikan langkahnya.

"Dimana?" tanya Erick dengan suara tenang.

Laki-laki itu berlari ketakutan menuju meja resepsionis. Dia mendorong seorang gadis yang berjaga di sana, mengambil buku tamu, lalu mencari nama Johan di sana dengan telunjuk yang gemetaran.

"Dua puluh empat! Kamar nomer dua puluh empat!" pekiknya memberitahu.

Erick menipiskan bibirnya, mengangguk pelan lalu beranjak pergi mencari kamar itu sembari menyimpan pisau itu ke dalam saku jaketnya.

Begitu tiba di depan kamar dimana terdapat kedua angka itu, Erick menatap pintu kamar itu dengan begitu seksama. Sebelum pada akhirnya dia mendang pintu itu hingga terbuka dengan kerusakan yang lumayan parah.

Erick mendengar pekikan terkejut, dan ketika dia melangkah masuk, dia menemukan Johan di sana, sedang berbaring di atas tubuh seorang gadis, nyaris telanjang. Johan terbelalak ngeri begitu menemukan Erick di hadapannya. "E-Erick…"

Rahang Erick mengeras hebat, matanya menatap nyalang pada Johan. Tangannya berada di dalam saku jaket saling mengepal. Erick melirik gadis yang berada di samping Johan, sedang menutupi tubuhnya dengan selimut.

Erick memberikan isyarat pada gadis itu untuk keluar dari sana. Maka sembari melilitkan tubuhnya dengan selimut, gadis itu berlari keluar dari kamar.

"Ke-kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Johan tergagap.

Erick tak mengatakan sepatah kata pun, hanya kakinya saja yang semakin mendekat. Namun Johan sudah lebih dulu melompat dari ranjang, menyambar lampu nakas, menggenggamnya erat untuk dia jadikan sebagai senjata perlawanan.

Erick tersenyum miring. "Kalau lo memang sepengecut ini, harusnya… lo mikir ratusan kali lebih dulu sebelum berurusan sama gue."

Johan meneguk ludahnya berat. “Gue… gue nggak ngerti apa maksud lo.”

Erick berdecih jijik. Dia semakin mendekat dan Johan melayang-layangkan lampu di tangannya untuk menghalau Erick. Dalam sekejam, lampu itu berhasil Erick rebut dan dia campakkan begitu saja. Johan sudah tersudut, satu-satunya jalan keluar adalah berlari keluar melewati pintu. Tapi Erick berada persis di hadapannya.

Itu artinya… dia harus melawan Erick lebih dulu.

Dengan seluruh sisa keberanian yang dia miliki, Johan memutuskan untuk menerjang Erick. Tapi belum lagi tangannya berhasil menyentuh wajah Erick, pergelangan tangannya di cengkram oleh Erick begitu saja, kemudian dipatahkan dengan mudah. Lalu Erick meninju wajah Johan berkali-kali, membuat sudut bibir Johan mengeluarkan darah.

Tidak cukup sampai disana, Erick membenturkan dahi mereka dengan sangat kuat. Johan terdorong ke belakang, kepalanya terasa pusing, namun belum juga berhasil melenyapkan rasa pusing itu, kini Erick mencekik lehernya dengan satu tangan, mendorongnya hingga membentur dinding.

Johan merasa tersedak dan nyaris kehilangan napas. Tangannya menggapai-gapai lengan Erick, kakinya tak lagi menapak pada lantai. Tatapannya mengabur, namun bisa dia lihat wajah Erick yang tidak sedikitpun bereskpresi.

Johan nyaris kehilangan kesadaran ketika Erick melepaskan cekikannya. Dia terduduk, terbatuk-batuk, memegangi lehernya yang terasa sakit.

Mengapa Erick melepaskannya? Apakah dia sedang berbelas kasih? Pikirnya.

Maka perlahan, Johan mengangkat wajahnya ke atas. bermaksud memandang Erick, tapi berlum lagi berhasil menatap Erick, tiba-tiba saja telapak sepatu Erick menghantam wajahnya, berkali-kali, membuatnya merasa sangat kesakitan. Bahkan ketika Johan memalingkan wajahnya pun, Erick tetap tak kunjung berhenti. Tubuh Johan kembali roboh, berbiring miring di lantai dengan darah yang bercucuran dari wajahnya. Johan berkedip di tengah-tengah rasa sakit yang membuat tubuhnya seakan mengebas. Lalu dia menemukan Erick yang duduk di pinggir ranjang, menatapnya, masih dengan ketenangan yang sama.

“Gimana rasanya? Sakit?” suara tenang dan berat itu terdengar.

Johan mengerang, bermaksud memohon ampun, namun dia tidak bisa mengatakan apa-apa.

“Itu belum seberapa dibandingkan tiga nyawa yang udah lo lenyapkan.” Gumam Erick. Erick kembali beranjak, kali ini menghampiri meja nakas, mengambil sebotol minuman beralkohol. Lalu dia mendekati Johan, menyiram wajah dan kepala Johan dengan seluruh isi botol.

Johan lagi-lagi mengerang, tetesan minuman itu membuat luka-lukanya seolah semakin ternganga. Johan mengais sisa-sisa tenanganya, merangkak-rangkak menjauhi Erick, berharap bisa mencapai pintu kamar dan meminta pertolongan.

Erick hanya mengamatinya, lalu tak lama berselang, dia mengeluarkan pisau dari sakunya, mendekati Johan, menyayat pergelangan kakinya. Johan menggeram kuat, tapi Erick tak merasa kasihan sekalipun. Malah sebaliknya, disayatnya lagi kaki Johan yang lain dan diamatinya darah-darah yang mulai mengalir keluar dari bekas sayatannya dengan tatapan berbinar puas.

Johan masih terus berusaha merangkak. Namun tiba-tiba saja dia menghentikan hal itu ketika tangannya menyentuh celana jeans yang tadi dia kenakan dan kini tergeletak di atas lantai.

Johan mengingat sesuatu. Disaku celananya ada sebuah pistol. Maka dengan satu tangannya yang gemetar dan masih berfungsi dengan baik, Johan mengeluarkan pistol itu dari sana. Begitu berhasil menggenggamnya, Johan menolehkan wajahnya ke belakang, bermaksud untuk menembak Erick.

Tapi tak disangka, Erick telah berada persis di sampingnya, menyeringai keji lalu mengambil pistol itu dengan mudah. Erick memain-mainkan pistol di tangannya, menyentuhkan mulut pistol itu ke dahi Johan, lalu bergerak turun ke bawah. "Lo pikir satu tembakan bisa buat lo selamat dari kematian?" bisik Erick. Dia terkekeh dengan suara berat, terdengar sangat mengerikan.

Bertepatan dengan itu, mulut pistol itu berhenti di perut Johan. Dan Erick melepaskan satu tembakan di sana.

Johan kembali menggeram-geram, berusaha menyebut-nyebut nama Erick. Air mata mengalir keluar dari sudut matanya, satu tangannya mmengguncang-guncang lengan Erick, berusaha memohon, meminta pengampunan.

"Itu untuk adiknya Luna," Erick kembali menggerakkan pistol itu hingga ke bahu Johan. Kemudian, tembakan kedua menembus bahu Johan. "itu untuk Mamanya Luna." Desis Erick.

Bisa Erick rasakan tubuh Johan yang gemetar hebat, namun hal itu malah semakin membuat Erick bersemangat. Dan kini, Erick memasukkan mulut pistol itu ke dalam mulut Johan. "Ini untuk Papanya Luna." Erick menyeringai keji sembari melepaskan tembakan lainnya. Tubuh Johan mulai menggelepar, namun dia masih bernapas. Erick beranjak berdiri, dia tampak begitu santai dan tenang.

Dipandanginya lagi tubuh Johan yang begitu mengenaskan. "Belum. Nanti." Gumamnya tenang, seolah sedang berbisik pada seseorang.

Dan beberapa saat setelahnya, seraya mengacungkan pistol ke arah kepala Johan, Erick berujar dengan suara berat serta tatapan marahnya. "Dan ini untuk Luna."

Satu peluru terakhir menembus dahi Johan. Erick tampak begitu senang mengamati detik-detik Johan merenggang nyawa. Dia membuang pistol di tangannya ke sembarang tempat, menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana, tak sedetik pun mengalihkan perhatian dari tubuh Johan yang perlahan-lahan tak lagi bernapas dan kini terbujur kaku.

Erick memejamkan matanya, menghirup napas dalam dan membuangnya perlahan-lahan. Kemudian dia beranjak pelan, merunduk, meraih belakang kemeja Johan, menyeret tubuh tak bernyawa Johan dengan satu tangannya.

Darah segar yang berasal dari tubuh Johan seolah mengikuti Erick disepanjang langkahnya.

Teriakan histeris menyambut kemunculan Erick dari sebuah lorong, bagaimana tidak, mereka melihat Erick sedang menyeret sebuah mayat. Namun Erick bergeming, dia hanya tetap melangkah ringan dan menyeret Johan mengikutinya, menuju mobil dimana Erick melemparkan tubuh Johan ke bagasi mobil sebelum mengendarai mobilnya lagi menuju satu tempat. Masih dengan sikap tenang serta tatapan dinginnya yang mengerikan.

Kali ini, Malvori benar-benar akan berhadapan langsung dengan Monster ciptaan mereka.

***

Suasana dipemakaman itu begitu sendu ketika tiga anggota keluarga Luna selesai dimakamkan. Orang-orang yang tadi hadir mengikuti prosesi pemakaman, kini mulai beranjak pergi satu persatu, menyisakan Luna bersama Freya, Gembul dan juga Darel. Serta keberadaan Raja, Nadine, Arjuna, Prita, Abi dan juga Gisa di sana.

Dari atas kursi rodanya, Luna masih terus menerus menatap tiga gundukan tanah dihadapannya. Air mata tak kunjung berhenti mengalir dari sudut matanya. Sejak dia mendengar kabar kematian keluarganya, sejak dia melihat jenazah keluarganya, Luna tak lagi bisa menghitung sebanyak apa dia menangis.

Semuanya begitu tiba-tiba, Luna bahkan tak sempat memberikan pelukan perpisahan. Justru sebaliknya, disaat-saat terakhir kebersamaan yang mereka miliki, Luna memiliki setitik rasa marah pada keluarganya karena keputusan mereka.

Dan sekarang… Luna ingin kembali ke waktu itu. Dia ingin memeluk Mamanya, dia ingin menggenggam jemari Papanya, ingin melihat senyuman adiknya. Tak apa jika itu untuk yang terakhir kalinya, Luna ikhlas… asalkan dia benar-benar diberikan kesempatan itu.

Karena setelah ini dan seterusnya, dia tidak lagi memiliki kesempatan berharga itu.

Bukan hanya satu. Luna bukan hanya kehilangan satu keluarga, melainkan seluruh keluarga yang dia miliki. Keluarga yang selalu menjaganya, berada disisinya disetiap keadaan terburuk yang Luna miliki.

"Pernah Mama meninggalkan Kakak sendirian? Pernah Mama membiarkan Kaka sendirian? Ada Mama, Kak. Ada Mama yang akan selalu menemani Kakak. Mama janji, Mama akan selalu menemani Kakak dan memastikan Kakak baik-baik aja. Selama Mama masih bernapas, Mama akan selalu menjaga Kakak. Apa pun yang terjadi, sesulit apa pun itu, Mama nggak akan pernah membiarkan Kakak sendirian."

Luna terisak, bahunya berguncang hebat manakala dia kembali teringat kalimat yang Mama ucapkan padanya beberapa waktu lalu.

Mamanya benar-benar menepati janjinya, karena bahkan sisa waktu yang Mamanya miliki, disasa napasnya, Mamanya tetap melindungi Luna.

"Mama…" isakan Luna menderas. Tubuhnya seolah ingin beranjak menghampiri gundukan tanah itu. Luna ingin memeluknya, Luna ingin menangis di atasnya.

Freya menggigit bibirnya getir matanya memerah menahan tangis. Satu tangannya mencoba menahan tubuh Luna yang masih lemah. Gembul menundukkan wajahnya dalam, ada kesedihan yang begitu jelas di wajahnya.

Lalu Darel... dia menepati janjinya. Dia terus berada di samping Luna, menggenggam jemari Luna, menahan air matanya mati-matian agar tidak menambah kesedihan Luna.

Sementara itu, di tempatnya, Nadine dan Prita saling terisak sedih. Mereka memandangi Luna dengan air mata yang tak kunjung mereda.

Sejak mendengar kabar mengerikan itu, Nadine tak mengatakan sepatah kata pun. Bahkan menangis pun tidak. Dia hanya diam dan menuruti permintaan Gisa untuk menemani Raja hadir dipemakaman keluarga Luna.

Gisa bilang, bagaimana pun, dulu Raja pernah menjadi bagian dari keluarga mereka. Mereka pernah menjadi orangtua Raja, maka Raja harus memberikan penghormatan terakhir pada almarhum orangtua Luna.

Hanya saja, begitu dia tiba di pemakaman, dan melihat Luna untuk yang pertama kalinya setelah sekian lama, Nadine merasa hatinya begitu sesak.

Tangisan Luna, tatapannya yang kosong, ratapannya, dan sekarang… raungannya, semua itu membuat Nadine seolah bisa merasakan kehancuran yang sama.

Seperti Raja yang pernah memiliki kenangan indah bersama keluarga Luna, jauh sebelum Raja hadir di hidupnya, Nadine sudah lebih dulu memiliki kenangan indah itu.

Orangtua Luna sudah dia anggap sebagai orantuanya. Nadine pernah bermanja pada mereka, pernah diperlakukan seperti anak sendiri oleh mereka, diterima dengan begitu baik di rumah mereka.

Nadine tidak ingin munafik. Dia jelas merasakan kasih sayang yang begitu tulus dari mereka semua. Terlepas apa yang telah terjadi, terlepas hancurnya hubungan Nadine dan Luna, Nadine tetap tidak bisa mengenyampingkan kebermasaan mereka dimasa lalu.

"Ayo, kita temui Luna." ujar Abi pada mereka semua.

Abi dan yang lainnya sudah lebih dulu beranjak, namun Nadine masih tetap bertahan di tempatnya hingga Raja yang menyadarinya menolehkan wajahnya ke belakang. Raja menatap istrinya itu lirih. Nadine masih menangis, dan masih terus menatap Luna.

Menghela napas, Raja mengulurkan telapak tangannya pada Nadine, membuat istrinya itu melirik Raja dan tekapak tangannya bergantian. Ketika Raja memberi anggukan, barulah Nadine menggapai uluran tangan itu, kemudian berjalan sembari bergenggaman tangan menghampiri Luna.

“Luna.” Abi yang lebih dulu menyapa, membuat Luna dan orang-orang yang bsejak tadi bersamanya menoleh serentak padanya.

“Gue sama yang lain turut—” Abi menghentikan kalimatnya. Pasalnya, ketika dia hendak menghampiri Luna sembari mengucapkan kalimat belasungkawa, tiba-tiba saja Gembul dan Freya menghadangnya.

“Sori. Luna harus pergi.” Ketus Freya.

Satu alis Abi terangkat ke atas. “Gue cuma mau ngobrol sebentar sama Luna.”

“Luna butuh istirahat. Dia harus kembali ke rumah sakit dan nggak bisa diganggu.” Sela Freya lagi.

Abi nyaris mendengus tak senang. Dia tetap bersikeras menghampiri Luna tapi kali ini Gembul yang menghadangnya, membuat emosi Abi mulai tersulut. Mengapa mereka harus mempersulit orang lain yang hanya ingin memberi satu atau dua kalimat untuk menyabarkan Luna dari kesedihan?

“Luna…” panggil Prita, suaranya terdengar bergetar. Dia sengaja memanggil Luna karena sejak tadi Luna hanya terus menatap makam keluarganya dan tak menoleh sedetik pun.

Lalu setelah mendengar suara Prita, perlahan-lahan wajah Luna menoleh. Wajah sayu dan pucat dengan mata sembab itu menatap mereka satu persatu. Mula-mula Abi dan Gisa, kemudian Arjuna dan Prita. Tangis Luna nyaris meledak ketika menemukan Prita yang menatapnya dengan air mata menggenang di pelupuk mata. Kemudian… Luna menemukan mereka. Berdiri berdampingkan, menatap Luna dengan tatapan serupa.

Raja dan Nadine.

Tak ada reaksi apa pun di wajah Luna kala memandang mereka berdua. Hanya air matanya saja yang semakin menderas. Luna tak merasakan apa pun, namun juga tak bisa menahan air mata yang meluruh entah karena apa.

Mungkin, karena dua orang itu juga pernah menjadi bagian dari perjalanan hidup orangtua Luna. Mungkin, karena pada akhirnya Luna bisa saling bertatapan lagi dengan Nadine dengan cara yang begitu dia rindukan. Atau mungkin, karena Raja, lelaki yang pernah begitu teramat disayangi oleh orangtuanya itu kini berada di sana.

Entah lah. Luna tak tahu mana yang benar diantara mereka.

“Lo mau ketemu sama mereka?” Freya berbisik pelan pada Luna. Membuat Luna pada akhirnya merunduk sejenak, menghela napas kemudian menggeleng pelan.

Freya mengangguk mengerti. Dia memberi isyarat pada Gembul dan setelahnya, Gembul bergegas mendorong kursi roda Luna dan membawa Luna pergi dari sana tanpa mengatakan sepatah kata pun pada mereka.

Bukannya Luna tak tahu terima kasih. Bukannya Luna terlampau sombong dan angkuh. Luna hanya merasa belum siap untuk berbicara dengan siapa pun, apa lagi dari orang-orang yang berasal dari masa lalunya ketika keadaannya sedang sekacau ini.

Luna tak ingin menambah masalah baru jika tiba-tiba saja sisi emosionalnya menguasi Luna hingga pada akhirnya apa yang Luna ucapkan akan memperkeruh keadaan. Luna tidak ingin semua itu terjadi.

Dia hanya ingin beristirahat, kemudian menangis sepuas yang dia mau.

Hanya itu.

Setelah kepergian Luna, tak ada satu pun diantara Raja dan yang lainnya yantg bersuara. Abi bergegas pergi, wajahnya tampak sedikit kesal. Lalu Gisa dan yang lainnya menyusul. Dan kini, hanya ada Raja yang masih berdiri diam di tempatnya seorang diri, masih memandangi kepergian Luna dengan tatapan lirih.

Ketika dia menghela napas berat dan merundukkan wajahnya, Raja mengerjap bingung manakala menemukan sosok anak kecil yang berdiri di dekatnya. Anak kecil yang sejak tadi terus berada di samping Luna.

Dalam beberapa waktu yang bergulir diantara mereka, mereka berdua hanya saling berpandangan lekat satu sama lain dengan cara yang serupa.

“Kamu siapa?” tanya Raja.

“Darel.” jawab Darel lugas.

“Kenal sama Luna?” Raja mengangguk ke arah Luna.

Darel tidak mengangguk, dia bahkan tidak menjawab pertanyaan itu dengan langsung. Yang Darel lakukan adalah memandangi Raja lebih lekat dari sebelumnya, lalu tersenyum miring dengan cara yang tak bersahabat.

Lalu tanpa mengatakan apa pun, Darel melangkah pergi begitu saja, menghampiri Luna yang berada di samping mobil. Darel menggenggam jemari Luna lagi, menghapus air mata Luna, dan dia melakukan hal itu seraya melirik ke arah Raja yang masih terus mengamati mereka.

Seolah-olah ingin mengatakan, kalau Darel bukan hanya mengenal Luna, melainkan akan menjaga Luna dari siapa pun yang akan menyakitinya.

Persis seperti keinginan Papanya.

***

Luna (Bab 22)

Luna (22)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Mobil Erick berhenti tepat di depan rumah besar. Begitu dia keluar dari mobilnya, para penjaga rumah tampak bergerak penuh waspada. Erick memandangi mereka semua dengan mata tajam yang tampak kelelahan. Dia tidak tidur sama sekali sejak memutuskan pergi ke Semarang. Bahkan mengisi perut pun Erick juga tidak. Itu kenapa wajahnya tampak memucat.

Belasan mulut pistol mengarah sempurna padanya ketika Erick melangkah gontai. Namun dia tidak peduli. Erick membuka bagasi mobil, mengeluarkan Johan dari sana, menyeretnya di sepanjang jalan, membuat orang-orang yang tadi menatapnya waspada dan mengarahkan senjata mereka masing-masing kepada Erick, kini melangkah mundur satu persatu.

Tak ada yang berani mendekat. Meski Erick hanya melangkah gontai, meski dia tidak menatap mereka semua, namun dia tampak begitu berbahaya. Setiap langkahnya bagaikan sebuah ancaman yang mengerikan, dimana jika salah satu dari mereka membuatnya marah, maka nasib mereka tak ada bedanya seperti Johan.

Begitu tiba di ruang utama, dimana foto Takasi dan Leon terpasang gagah di dinding rumah, Erick melemparkan jasad Johan begitu saja ke tengah ruangan. Kemudian dipandanginya tempat itu lekat-lekat. “Leon!” teriak Erick hingga suaranya menggema dipenjuru rumah.

Para anggota Malvori dan anak buah Leon menatap sepenuhnya pada Erick. Namun Leon tak kunjung menampakkan dirinya.

Erick menatap salah satu anak buah Leon. “Dimana Leon?” tanyanya. Tapi lelaki itu hanya menggelengkan kepala tanpa suara. Erick tersenyum malas, lalu kakinya melangkah gontai menuju sudut ruangan, menemukan sebuah tongkat bisbol, menggenggamnya erat di kedua tangannya, kemudian mulai menghancurkan semua benda-benda di sekitarnya dengan tempat itu.

Matanya memerah tajam, rahangnya mengetat hebat. kemarahan Erick masih belum mereda sedikitpun. Dia benar-benar menjelma bagaikan seorang monster penghancur hingga semua orang tak ada yang berani mendekat.

Erick memporak-porandakan tempat itu semaunya, melampiaskan amarahnya sesukanya. Dan begitu selesai, dia membuang tongkat bisbol itu dengan kasar. “Gue kembalikan hadiah sialan lo ke tempatnya, Leon!” teriak Erick lagi sembari menatap sekelilingnya. Dia tidak peduli Leon ada di sana atau pun tidak. Namun yang jelas, Erick tahu kalau apa yang dia katakan pasti terdengar olehnya. “Lo melakukan kesalahan besar, Leon… lo telah melakukan kesalahan besar! Lo pikir dengan mengirim bajingan ini dan mengambil nyawa orang-orang yang gue sayangi, maka gue akan diam dan berlari ketakutan?”

Kini tatapan Erick berhenti di satu arah, memandang penuh amarah pada foto Leon yang terpasang gagah di sana. “Gue bersumpah, Leon. Nasib lo nggak akan lebih baik dari yang Johan

alami. Gue akan menghancurkan lo," Erick mengepal tangannya kuat. "Malvori… tempat ini… gue bersumpah, gue akan menghancurkan tempat sialan ini bersama orang-orang yang ada di dalamnya."

Erick kembali memandangi semua orang. "Dengar! Dengarkan gue baik-baik. siapa pun… siapa pun diantara kalian semua yang berani menyentuh keluarga gue… apa lagi menyentuh Luna," mata Erick berkilat tajam dan mengerikan. "Akan berhadapan langsung dengan gue. Seperti laki-laki sialan ini!" Erick menendang wajah Johan yang membiru dengan kakinya.

"Persiapkan diri lo, Leon!" teriak Erick lagi. "Berlari lah sejauh yang lo bisa! Gue akan mencari lo, gue akan mencari kemana pun lo pergi. Gue bersumpah, Leon! Gue bersumpah atas tiga nyawa yang lo lenyapkan! Lo nggak akan mati dengan mudah…" tubuh Erick gemetaran saat mengatakannya. "Bahkan sekalipun lo memohon sama gue…" mata Erick yang memerah kini berlapiskan bening kristal.

Dengan napas tersengal, Erick berjalan gontai meninggalkan tempat itu di bawah tatapan waspada semua orang. Erick nyaris menghampiri mobilnya ketika Gembul tiba-tiba saja menghadangnya. Gembul memandang Erick dengan tatapan lirih bercampur iba. "Bos…" gumam Gembul.

Erick mengabaikan Gembul, dia kembali melanjutkan langkahnya, membuka pintu mobil. Namun Gembul menutup pintu mobil itu dengan cepat hingga Erick menatapnya tak senang.

"Jangan naik mobil ini, Bos." Ujar Gembul. "Bos mau ketemu sama Luna, kan? Dia masih ada di rumah sakit. Bos nggak mungkin pakai mobil ini ke sana." Gembul memandang ke arah belakang mobil dimana banyak sekali jejak darah di sana.

Menatap ke arah yang sama, Erick merasa apa yang Gembul katakan memang lah benar. Maka ketika Gembul beranjak pergi, Erick mengikuti langkahnya. Gembul membawa Erick ke sebuah mobil. Dia membuka salah satu pintunya, lalu mengeluarkan sebotol air meneral dan menyerahkannya pada Erick.

"Minum dulu, Bos." Ucapnya. Dia bahkan sudah membukakan tutup botol itu untuk Erick.

Erick menerimanya tanpa bicara. Dan Gembul hanya terus mengamati Erick selagi lelaki itu meneguk minumannya. Gembul semakin merasa iba melihat keadaan Erick. Wajahnya terlihat marah dan juga sedih. Belum pernah Erick terlihat seterpuruk ini sebelumnya.

Mendesah berat, Gembul mengambil sebuah kaus yang dia bawa untuk dia serahkan pada Erick. "Luna nggak boleh lihat keadaan Bos kaya gini. Dia belum baik-baik aja, dan kalau Bos datang dengan penampilan begini, Luna pasti bakalan kepikiran."

Penampilannya?

Erick memandangi pantulan dirinya melalui kaca mobil di sampingnya. Dia memang terlihat sangat berantakan. Pakaiannya kotor, banyak noda darah terlihat dimana-mana.

Membayangkan Luna memandang Erick dalam keadaan seperti ini membuat Erick menghela napasnya berat.

Erick melepas jaket dan kaus yang melekat di tubuhnya. Kemudian dia mengambil kaus yang Gembul berikan, memakainya, dan kembali menatap pantulan tubuhnya melalui kaca mobil.

Selama diperjalanan, Gembul yang menyetir sama sekali tak membuka suara. Dia hanya sesekali mengamati Erick yang menyandarkan kepalanya ke kaca mobil di sampingnya, menatap kosong ke depan dengan wajah lelah luar biasa.

Erick tidak merasa bahagia. Bahkan dia tidak merasa puas meski sudah melenyapkan nyawa Johan. Tak ada perasaan apa pun yang bisa dia raba saat ini. Harusnya dia merasa puas setelah membalaskan dendamnya. Tapi mengapa saat ini hatinya terasa begitu hampa?

"Bos..."

Erick mengerjap lambat, menoleh memandang Gembul. "Hm?"

"Kita udah sampai." Ujar Gembul.

Erick memandang sekitarnya. Benar, mobil Gembul sudah berhenti di depan rumah sakit. Erick menarik napasnya berat, kemudian keluar dari mobil, berjalan lambat seolah tak bertenaga, menuju kamar dimana Luna di rawat.

Di samping kamar itu, Erick menemukan Freya berdiri menyandar dengan kedua tangan tersimpan di saku jaketnya. Dia menoleh memandang Erick, tatapannya seolah meneliti. Dan begitu Erick berdiri di depannya, Freya hanya menghela napas berat.

"Dia ada di dalam." Ujar Freya.

"Darel?" tanya Erick.

Kali ini Freya tersenyum tipis. "Dia nggak pernah meninggalkan Luna. Sesuai janjinya."

Kepala Erick mengangguk lambat. Dipandanginya pintu kamar itu lekat dan juga lama. Dia menunduk sebentar, seperti berusaha menguatkan diri sebelum akhirnya membuka pintu itu.

Hal pertama yang Erick temukan di sana adalah Darel tang sedang duduk di samping ranjang, menoleh cepat padanya, memandangnya dengan dua bola matanya yang tenang. Kemudian tatapan Erick berpindah pada sosok yang sejak tadi terus menerus mengisi kepalanya.

Luna...

Wanita itu duduk tegak di atas ranjang, menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Wajahnya terlihat pias, tidak memancarkan apa pun. Dan hal itu membuat relung hati Erick mencelos menyakitkan.

Darel melompat dari kursinya, menghampiri Erick, menengadahkan wajahnya agar dia bisa menatap Papanya. “Tante Luna nggak mau bicara dari kemarin.” Ucapnya memberi tahu. “Tapi aku terus temenin Tante Luna dan nggak pernah ngebiarin Tante Luna sendirian.”

Erick memandang putranya dengan tatapan sendu. Darel masih terlihat khawatir saat ini. Kemudian Erick mengulas senyuman tipisnya, merundukkan tubuhnya ke bawah hingga sejajar dengan Darel. Erick menepuk-nepuk puncak kepala Darel pelan. “Terima kasih,” ucapnya. “Sekarang kamu boleh istirahat.”

Darel mengernyit. “Tante Luna?”

Ekor mata Erick melirik pada sosok yang mereka bicarakan. “Sekarang… giliran Papa yang jagain Tante Luna.” gumamnya lirih.

Darel menolehkan wajahnya ke belakang, menatap sendu pada Luna yang masih diam di tempatnya, bahkan pergerakan Darel pun tidak membuatnya tersadar. Darel menghela napasnya berat, mengangguk lambat, kemudian beranjak keluar dari kamar.

Sepeninggalan Darel, Erick masih tetap berdiri di tempatnya semula. Memandangi Luna selama yang dia mau, sebelum akhirnya kedua kakinya melangkah lambat, menghampiri Luna,berdiri tepat di sampingnya. Kini wajah pucat dengan tatapan kosong yang menyedihkan itu terlihat jelas di kedua matanya. “Hei,” sapa Erick dengan suara lembutnya. Tapi Luna tak bereaksi, membuat Erick tersenyum getir di tengah rasa sesak yang melandanya.

Erick menatap kedua telapak tangan Luna yang berada di atas pangkuannya. Kemudian jemarinya menyentuh jemari Luna di sana, menggenggamnya lembut, memberi remasan penuh arti. “Luna.” panggilnya.

Dan kali ini, barulah Luna menoleh padanya, dengan gumaman parau yang menyedihkan. “Hm?”

Mata yang menyimpan kekosongan itu menatap Erick. Lama sekali. Namun Luna tetap saja tak bergeming. Erick menyentuh pipi Luna yang pucat, mengeluasnya lembut sementara matanya masih terus memandangi wajah Luna.

Perlahan-lahan, Luna mengerjap lambat. Wajahnya bergerak pelan ketika dia melirik telapak tangan Erick di pipinya. Lalu Luna mulai memandang wajah dan telapak tangan Erick bergantian, seolah ingin memastikan. “Erick…” gumamnya serak. Erick memberikan anggukan lambat. Dan setelahnya, tiba-tiba saja air mata membendung di pelupuk matanya, dan isakan memilukan itu pada akhirnya kembali Erick dengar. “Erick… mereka pergi… mereka semua pergi….” Luna meremas lengan Erick. “Mereka tinggalin aku… Mama, Papa… Dika…” Luna meraung kala menyebut mereka satu persatu. “Mereka tinggalin aku… mereka tinggalin aku sendirian…”

Hancur lebur. Begitu lah perasaan Erick saat ini. Melihat Luna menangis meraung-raung, melihat kesedihan dan kehancuran di kedua mata wanita yang dia cintai ini, dan semua itu disebabkan oleh dirinya sendiri, Erick merasa hancur bukan main.

“Aku sendirian, Erick… aku sendirian…” Luna menumpahkan semua kesedihan dan air matanya. Sejak dia berhenti bicara, sejak dia melihat tiga keluarganya di makamkan, Luna benar-benar

terpuruk. Membayangkan ketiga keluarganya tak ada lagi ada bersamanya, membayangkan Luna tak lagi bisa menemukan mereka dimana pun, dia benar-benar ketakutan.

"Sshhtt…" Erick menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak sendirian, Luna. Kamu nggak akan pernah sendirian." bisiknya.

"Mereka pergi… mereka tinggalin aku. Aku sendirian di sini…" tangisan pilu itu semakin membuat Erick tak bisa menahan tangisannya.

Maka Erick merengkuh Luna ke dalam dekapannya, mendekap erat, memejamkan mata dan membiarkan air matanya meluruh. "Ada aku, Luna… ada aku. Aku nggak akan pernah meninggalkan kamu. Aku nggak akan pernah membiarkan kamu sendirian." bisiknya dengan susah payah.

Luna semakin terisak perih. Namun meski begitu, kedua tangannya membalas dekapan Erick dengan cara lebih erat, seakan-akan takut jika nanti Erick akan melepaskannya.

Luna tidak mau… Luna tidak sanggup jika harus kehilangan lagi. Dia tidak sanggup menerima semua luka ini, dia tidak lagi memiliki tenaga untuk menyembuhkan diri. barangkala pelukan Erick bisa menyelamatkannya. Barangkali bersama Erick, Luna bisa terbebas dari semua luka-luka itu.

Entah lah. Luna tak lagi bisa menerka-nerka. Yang dia tahu saat ini, dekapan Erick… benar-benar membuatnya bisa memuntahkan semua kesedihannya lalu merasa sedikit lega setelahnya.

***

Luna sudah diperbolehkan untuk pulang. Tanpa bertanya, Erick membawa Luna pulang ke rumahnya. Ketika melewati rumah yang pernah Luna tinggali, kepalanya yang sejak tadi hanya terus menghadap lurus ke depan, perlahan bergerak ke arah dimana rumahnya dulu berada.

Seketika Luna kembali mengingat momen terakhir kebersamaan yang dia dan keluarganya miliki sebelum kecelakaan mengerikan itu terjadi. Tangan Luna meremas rok dipangkuannya seketika. Bayang kecelakaan mengerikan itu kembali melintasi pikirannya, membuatnya memalingkan muka seraya memejamkan matanya erat, berusaha menghalau bayangan itu dari ingatannya.

"Kamu kenapa?" tegur Erick. ketika Luna membuka kedua matanya lagi, dia menemukan kekhawatiran di kedua mata Erick. "Ada yang sakit? Atau kita kembali ke rumah sakit lagi?"

Luna mengerjap lambat, dia menggelengkan kepalanya pelan tanpa mau bicara. Erick memimbing Luna masuk ke rumahnya, Darel bergegas mengibas-ngibas sofa mereka yang tampak berdebu karena sudah bebeapa hari rumah ini tidak ditinggali. Darel bahkan merapikan sofa itu untuk Luna.

Dan menyadari itu, senyuman tipis Luna terbit begitu saja kala dia mendudukkan dirinya di sana.

"Tante Luna mau minum apa?" tanya Darel. Wajah dan ucapannya masih sama tenangnya, namun Luna bisa menemukan perhatian yang tulus di dalamnya.

Luna menggelengkan kepalanya. "Tante nggak haus kok, Rel."

"Mau makan?" tanya Darel lagi. Lagi-lagi Luna mengelengkan kepalanya. "Cemilan mau nggak? Aku masih punya—"

"Sini," sela Luna. Tangannya menepuk-nepuk sofa di sampingnya. "Tante mau kamu duduk di sini."

Darel melirik Papanya sejenak. Lalu setelah Papanya mengangguk samar, Darel menuruti permintaan Luna. Dan dia mengerjap cepat kala Luna meraih jemarinya, menggenggamnya, dan meletakkannya di atas pangkuan Luna.

"Terima kasih, ya, kamu udah nemenin Tante selama ini. Genggam tangan Tante terus-terusan, jagain Tante. Tante bersyukur banget punya kamu. Terima kasih, Darel…" ucap Luna tulus dengan senyuman sendunya.

Darel tidak tahu kenapa. Namun kini matanya terasa panas. Ada rasa hangat yang menjalar menyebalkan ke hatinya, membuatnya mencebik pelan meski satu tangannya yang bebas bergerak pelan mengusap pipi Luna. "Aku tahu Tante Luna lagi sedih. Tante Luna boleh nangis kapan pun Tante Luna mau. Tapi jangan lama-lama, ya… soalnya kalau lagi nangis, Tante Luna kelihatan jelek."

Luna tersenyum tipis mendengarnya.

"Nah, kalau lagi senyum gini baru kelihatan cantik."

Dan kali ini, tawa pelan Luna terdengar hingga Darel mengulas senyuman lebar.

Erick mendengus pelan meski bibirnya pun turut tersenyum. Dari mana putranya ini belajar menggombal, pikirnya.

Erick membiarkan Luna dan Darel mengobrol di sana karena dia harus merapikan ranjangnya. Luna akan menempati kamarnya untuk sementara, itu kenapa Erick harus memastikan kamarnya bersih dan layak untuk ditempati oleh Luna.

Seharian ini Luna lebih sering berbincang dengan Darel. Bahkan ketika Erick memesan makanan untuk mereka pun, Luna makan berdua dengan Darel sambil menonton televisi.

Erick? Dia masih sibuk membersihkan rumahnya. Ada debu dimana-mana, belum lagi piring dna gelas kotor yang mulai bau. Erick juga membeli bahan makanan secara online untuk persediaan makanan mereka.

Segalanya Erick persiapkan sesempurna mungkin agar Luna merasa betah dan juga nyaman selama tinggal di sana.

Ketika malam tiba dan Darel sudah masuk ke kamarnya, Erick menyuruh Luna juga beristirahat. Dia membukakan pintu kamarnya untuk Luna, dan begitu Luna masuk ke sana, dia menemukan kamar Erick tampak sangat rapi dan juga harum. Lebih rapi dari biasanya.

Luna menolehkan wajah, memandangi Erick yang menyandar di pintu kamarnya. "Rapi banget?" tanya Luna dengan sindiran halus yang lucu.

Erick tersenyum miring menanggapi. "Kamu istirahat, ya. Aku ada di kamar Darel. Panggil aja kalau kamu butuh aku." ujarnya. Luna tidak menanggapi. Dia hanya diam memandang Erick. Kemudian mereka berdua hanya diam sembari saling menatap satu sama lain. Dan pada akhirnya, Erick mendesah panjang, menutup pintu kamar dan menghampiri Luna. Tangannya menyentuh pinggang Luna, menariknya mendekat untuk didekap. Dikecupnya dahi Luna lama sebelum dia biarkan Luna menggeliatkan wajah di dadanya.

"Aku nggak mau tidur sendirian." gumam Luna.

Erick tersenyum tipis. "Mau aku temenin?" bisiknya. Luna menganggukkan kepala. Matanya memejam nyaman di pelukan Erick.

Erick menuruti permintaan Luna. Digendongnya Luna di kedua tangannya, lalu dia rebahkan secara hati-hati ke atas ranjang. Begitu mereka sudah terbaring di sana, Luna lagi-lagi meringsek masuk ke dalam pelukan Erick, benar-benar tidak ingin ditinggalkan.

Erick sendiri tak henti-hentinya mengecup dahi dan mengusap-usap punggang Luna. Selain cara itu berhasil menenangkan Luna, Erick pun turut merasa begitu tenang ketika bisa mendekap Luna seperti ini.

"Mama sering begini," gumam Luna tiba-tiba. "Kalau aku lagi sedih, Mama selalu temenin aku tidur. Mama tahu aku sulit tidur kalau lagi banyak pikiran. Biasanya Mama peluk aku dan usap-usap punggung aku."

Ketika Erick melirik wajah Luna, dia menemukan senyuman getir di bibir wanita ini. Luna kembali bergumam, bercerita tentang keluarganya. Tentang Papanya yang sangat mencintai mereka semua, tentang Mamanya yang selalu melindungi anak-anaknya, tentang Dika yang selalu mengulurkan tangannya setiap kali Luna merasa sendirian.

Luna bilang, dulu dia nyaris berubah gila setelah masalah yang bertubi-tubi itu mendera hidupnya. Tapi kehadiran keluarganya lah yang membuat dia mampu bertahan dan berjuang.

Keluarganya tidak pernah memerlihatkan kesedihan padanya, tidak pernah memerlihatkan kemarahan atas nasib buruk yang menimpanya.

Mereka hanya menemani Luna, menghiburnya, membantu Luna menyingkir dari rasa sakitnya.

Jika mereka tidak ada... entah apa yang terjadi pada Luna setelahnya. Itu kenapa Luna merasa begitu bersyukur memiliki keluarga seperti keluarganya. Ditengah ketidak adilan takdir, ditengah keputus asaannya, Tuhan tetap melimpahinya kasih sayang berupa sebuah keluarga yang selalu ada untuknya.

"Papa selalu tahu setiap kali aku sedih. Tapi Papa nggak pernah nanya. Biasanya, Papa ngajakin aku jalan-jalan keliling komplek sambil makan es krim," Luna tertawa parau. "Papa ngelakuin itu agar aku melupakan kesedihanku."

Erick tersenyum getir. "Kalau Dika?" tanyanya.

"Dika?" ulang Luna. Senyumannya tampak sedikit lebih lebar dari sebelumnya. "Dika itu... bukan cuma sekedar adik buat aku. Dia juga seorang sahabat. Dari dulu, Dika yang selalu nemenin aku kemana-mana. Nonton, belanja, malam mingguan." Luna terkekeh serak. "Dia sampai lupa punya pacar karena sibuk nemenin Kakaknya. Bahkan dia nggak pernah lupa nanyain kabar aku setiap hari semenjak aku pindah rumah. Rutin datang ke rumah, nanyain segala hal yang dia cemaskan."

Erick percaya. Bahkan sekalipun dia dan Dika hanya pernah mengobrol serius sebanyak satu kali, dia percaya kalau Dika sangat menyayangi Kakaknya.

"Tapi sekarang mereka semua udah nggak ada..." suara Luna mendadak berubah pilu. "Nggak ada lagi Mama yang nemenin aku tidur. Nggak ada lagi Papa yang bakalan ngajakin aku keliling komplek. Nggak ada lagi Dika... yang selama ini nggak pernah ngebiarin aku kesepian." Luna menggigir bibirnya getir, kemudian menangadahkan wajahnya ke atas agar bisa memandang Erick. "Kamu jangan pergi ya," pintanya sedih dengan mata memerah. "Jangan tinggalin aku. Karena kalau kamu juga pergi, aku... nggak punya siapa-siapa lagi."

Erick tersenyum patah. "Memangnya aku bisa pergi kemana lagi, hm?" jemarinya mengusap pelipis Luna lembut, sedangkan matanya memandang Luna dengan sorot mata penuh kasih sayang. "Kamu itu satu-satunya tujuanku saat ini. Satu-satunya yang aku dan Darel miliki. Jadi, aku nggak akan pergi apa lagi ninggalin kamu." Erick mengeratkan pelukannya dengan sengaja sembari tersenyum jail. "Aku bakalan terus nempelin kamu kemana pun. Peluk kamu erat-erat. Kaya gini..."

Luna tertawa kecil sembari mengaduh.

Dan Erick menyukai apa yang dia lihat saat ini. Matanya berkilat bahagia memandang tawa Luna. Kemudian dia merundukkan wajahnya, mengecup bibir Luna lama dan juga hangat. Membuat Luna memejamkan kedua matanya, menikmati kecupan Erick yang menenangkan jiwanya.

Luna masih saja merasa kehilangan. Bahkan kesedihannya belum juga mereda. Namun keberadaan Erick di sisinya sudah lebih dari cukup. Selama Erick ada di sisinya, selama Erick masih memeluknya, selama Erick masih menggenggam tangannya, Luna percaya semua akan baik-baik saja. Karena Erick... tidak pernah gagal menjadi obat penawar dari seluruh penderitaan hidupnya.

Luna (Bab 23)

Luna (23)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Ketika Erick bangun, dia tidak menemukan Luna di sisinya. Maka setelah menyibak selimut yang menutupi tubuh setengah telanjangnya, Erick memutuskan mencari dimana keberadaan kekasihnya itu. Begitu pintu kamar terbuka, aroma lezat menyinggahi indra penciumnya, membuat Erick melangkahkan kaki menuju dapur.

Luna berada di sana ternyata. Sedang sibuk memasak. Melihat itu, senyuman Erick mengembang bahagia. Pagi ini kekasihnya itu sudah terlihat baik-baik saja, dan Erick merasa lega.

Dihampirinya Luna, kemudian dia lingkarkan kedua lengannya untuk memeluk perut Luna hingga Luna terperanjat terkejut. Erick menumpukan dagunya di atas bahu Luna. "Selamat pagi, sayang." Bisiknya.

Luna tersenyum tipis. "Pagi. Laper nggak?" tanyanya seraya melirik Erick. "Sebentar lagi aku selesai masak."

Erick mengangguk. "Laper. Tapi nggak mau makan masakan kamu."

"Terus kamu mau makan apa?" tanya Luna bingung. Namun begitu dia melihat seringaian miring Erick, Luna segera menyikut perut Erick sembari berdecak pelan meski bibirnya tersenyum samar. "Apa sih kamu. Masih pagi juga."

"Kalau udah siang boleh?"

"Erick..."

Erick tertawa geli, apa lagi melihat rona merah di wajah Luna. Maka setelahnya dia mencium gemas pipi Luna hingga mengeluarkan bunyi berisik. "Darel udah bangun belum?"

"Udah. Tapi dia belum mandi dan lagi nonton televisi." Luna mematikan kompor, lalu memutar tubuhnya ke belakang. "Aku boleh minta tolong nggak?" Erick mengangguk. "Mandiin Darel, abis itu kita makan bareng."

"Yas, Mam." Jawab Erick patuh, tidak lupa dengan gerakan hormat yang membuat Luna tertawa geli dan menggelengkan kepalanya. Erick kembali mencium Luna, kali ini tepat di bibirnya.

"Kamu juga sekalian mandi, ya!" teriak Luna pada Erick ketika lelaki itu sudah beranjak pergi.

Sesuai permintaan Luna, kini Erick menghampiri Darel. Putranya itu sedang berbaring lesu di atas sofa dengan wajah yang menoleh miring ke arah televisi. Wajahnya masih terlihat mengantuk, dia

bahkan masih memakai piyama. Rambutnya pun mencuat kemana-mana, persis seperti rambut Erick.

Erick berdiri di depan Darel, menghalangi pandangannya ke televisi, membuat putranya itu meliriknya terganggu.

"Aku mau nonton, Pa. Minggir." Sungutnya.

Erick menggelengkan kepalanya. "Kamu belum mandi. Bau."

"Papa butuh cermin buat ngaca?" cibir Darel. Tangannya bergegas mendorong Erick agar menyingkir dari hadapannya. "Kalau mau ngatain orang, seenggaknya hapus dulu tuh belek di mata Papa."

Dahi Erick berjengit cepat, kemudian dia bergegas mengucek-ngucek matanya dengan kedua tangan.

"Ilernya juga banyak banget." gumam Darel lagi. Dan ketika melihat Erick mengusap-usap mulutnya dengan wajah gusar, Darel mengulum senyuman gelinya. Merasa puas karena berhasil menjaili Papanya.

"Kamu ngerjain Papa, ya?!" pekik Erick. Darel hanya tersenyum miring seraya menggedikkan bahunya ringan. Berdecak kesal, Erick meraih remot televisi dan menekan tombol berwarna merah. Darel sudah memelototinya, tapi belum lagi dia protes, kini Erick sudah menggendong Darel dan berlari cepat, membawanya ke dalam untuk mandi.

"Turunin!"

"Nggak!"

"Aku mau nonton, Pa!"

"Kamu harus mandi!"

"Nggak mau!"

"Papa nggak dengar!"

"Aaaaaarrrggghhhh!"

Luna mendengar perdebatan dan teriakan kedua lelaki yang membuat telinganya sakit itu. Bahkan tadi mereka sempat melintasi Luna. Tapi bukannya terganggu, Luna malah tertawa geli mendengar setiap perdebatan kekanakan yang terasa menggelikan itu.

Membuat Luna semakin bersyukur karena telah memiliki mereka berdua disaat-saat terberatnya ini. Setidaknya, kesedihannya dapat terobati dengan keberadaan Erick dan juga Darel. Dan Luna semakin percaya kalau Tuhan tidak sejahat yang manusia pikirkan. Karena selalu ada kebaikan disetiap takdir yang Tuhan ciptakan di kehidupan siapa pun.

Selesai dengan masakannya, Luna mulai menyajikan semua masakan itu ke atas meja makan. Saat dia sedang menatap meja makan, Luna menemukan Gembul dan juga Freya yang baru saja masuk ke rumah dan kini memandangi Luna dengan tatapan termangu.

Luna tersenyum manis pada mereka berdua. "Selamat pagi." sapanya ramah.

Gembul dan Freya saling menatap satu sama lain dengan tatapan heran. Freya hanya menganggukkan kepalanya, sedang Gembul sudah menghampiri Luna saat ini. "Lo udah baik-baik aja?" tatapan Gembul tampak seperti menyelidik, memandangi sekujur tubuh Luna dengan seksama. Karena terakhir kali mereka melihat Luna, dia masih terlihat lemah dan juga berduka.

Luna menganggukkan kepalanya. "Aku udah baik-baik aja, kok." Ucapnya. Luna melirik ke arah Freya yang masih berdiri di tempatnya. "Kalian berdua belum pada sarapan pagi, kan?"

Gembul menggelengkan kepala, begitu pula Freya. Dan menemukan jawaban itu, senyuman Luna semakin merekah lebar. "Ya udah, sini, duduk dulu. Aku tinggal nyiapin sedikit lagi kok. Nanti kita makan bareng."

"Makan?" Gembul memandang Luna dengan tatapan berbinar. Saat Luna memberi anggukan, Gembul langsung memekik girang dan menarik kursi makan untuknya.

Freya mendengus jengah, namun kakinya bergerak juga menghampiri meja makan meski dengan malas-malasan. Freya bahkan tidak lupa menoyor kepala Gembul sembari bergumam. "Makan mulu yang ada di otak lo!"

Luna sudah biasa melihat interaksi yang diselingi dengan kekerasan itu. Jadi dia tidak lagi harus merasa terkejut, bahkan kini dia tersenyum geli dengan perasaan hangat di dadanya. Luna masih memandangi Gembul dan juga Freya, kembali mengingat kebaikan hati mereka dimana mereka selalu ada untuk Luna ketika dia di rumah sakit dan menghadiri pemakaman keluarganya.

Darel, Freya dan juga Gembul, mereka semua tidak henti-hentinya mendampingi Luna dan seolah ingin melindunginya. Membuat Luna merasa jika saat ini, meski keluarganya telah pergi meninggalkannya, namun Tuhan malah menghadirkan keluarga baru yang cukup berhasil membuat Luna menghilangkan rasa sedih dan lukanya atas kepergian keluarganya itu.

"Darel sama Erick dimana?" tanya Gembul.

"Lagi mandi. Sebentar lagi juga bakalan keluar kamar kok." Jawab Luna.

Lalu Luna kembali menyiapkan seluruh keperluan semua orang untuk sarapan pagi. Begitu selesai, Erick dan Darel pun keluar dari kamar. Mereka berdua terlihat sama rapinya, dan sama harumnya. Luna memberikan kecupan singkat di pipi Darel ketika dia telah duduk di kursinya, membuat bocah kecil yang selalu memasang wajah muram dan datar itu meliriknya sembari tersenyum tipis.

Begitu Luna memalingkan wajahnya pada Erick, kekasihnya itu menyodorkan pipinya mendekat, berharap mendapatkan sebuah kecupan. Tapi Luna hanya tersenyum geli dan menggelengkan kepalanya, lalu mengabaikan Erick untuk beranjak ke kursinya sendiri.

Wajah Erick memberenggut masam seketika. Saat dia menatap ke depan, Erick menemukan kernyitan jijik di wajah Gembul dan juga Freya, sedang Darel tersenyum menyebalkan padanya.

“Nggak tahu malu.” rutuk Freya pelan.

Gembul mengangguk setuju. “Udah tua juga.”

“Diem lo berdua!” bentak Erick kesal. Namun Gembul dan Freya malah melengos malas.

“Udah, udah…” lerai Luna. “Berantemnya ditunda dulu, ya, sampai kita semua selesai makan.”

Erick mendengus jengah. Kalau saja ini bukan perintah kekasih hati yang sangat dia cintai, Erick tidak akan sudi menyudahi omelannya begitu saja.

Mereka mulai menyantap sarapan pagi yang Luna buatkan. Erick berkali-kali memuji masakan Luna, mengajak semua orang yang berada di meja makan untuk setuju dengannya. Gembul adalah orang pertama yang mengangguk dengan mulut penuh. Darel sama sekali tak memedulikan ocehan Papanya, dia hanya makan dengan tenang. Sementara Freya membantah apa yang Erick katakan.

“Biasa aja. Diluar sana banyak yang lebih enak dari ini.”

“Wah, nggak tahu diri banget lo, Frey.”

“Bukan nggak tahu diri, gue cuma ngomong jujur.”

“Kalau gitu ngapain lo makan masakan Luna, huh?”

“Dia yang nawarin sama gue. Kenapa jadi lo yang ribet?”

Erick ingin sekali melemparkan sendok di tangannya ke wajah Freya yang menyebalkan, apa lagi Freya dengan sengaja tersenyum mencemo’oh padanya ketika Luna malah membela Freya dengan mengatakan kalau apa yang Freya katakan memang benar.

Luna tidak merasa kalau masakannya adalah masakan terenak di dunia ini seperti yang Erick katakan. Terkadang, kekasihnya itu memang senang sekali membesar-besarkan hal yang tidak perlu.

Mereka semua masih melakukan percakapan tak ada arti itu hingga sarapan mereka semua habis. Dan selama hal itu berlangsung, tidak ada satu pun dari mereka yang mau mengungkit mengenai kecelakaan keluarga Luna dan juga apa yang telah terjadi pada keluarga Luna.

“Tante, aku nonton tv lagi, ya?” tanya Darel meminta izin pada Luna. Dia langsung melesat pergi saat Luna memberi anggukan.

“Lo nggak ke Bengkel, Bos, hari ini?” tanya Gembul. Dia sudah menyandarkan punggungnya ke belakang kursi sembari mengelus-elus perut buncitnya yang nyaris meledak.

Mendengar itu, Luna menyahut cepat. “Kamu bisa di rumah aja nggak hari ini?” pintanya pada Erick. Saat Erick memandangnya, Luna menjelaskan. “Aku harus ke kantor Polisi hari ini. Nggak ada yang jagain Darel nanti.”

“Kantor Polisi?” ulang Erick.

“Lo mau ngapain ke sana?” sahut Freya.

Luna menatap Freya. “Aku harus memenuhi panggilan dari pihak berwajib sebagai saksi kecelakaan kemarin. Mereka bilang, tersangka dikecelakaan itu masih melarikan diri. Mereka membutuhkan keteranganku.” Jawabnya dengan wajah sendu. Tapi kesenduan itu tidak berlangsung lama manakala Luna melihat Freya yang melirik Erick dengan cepat, begitu pula Gembul, membuat Luna merasa jika ada sesuatu yang tidak dia ketahui. “Ada apa?” tanya Luna langsung pada mereka semua.

Erick terlihat sedikit gelisah, namun dia berusaha mengulas senyuman tipis. “Nggak apa-apa, sayang.”

“Ada apa, Erick?” tekan Luna. Dia tidak percaya dengan jawaban yang Erick katakan.

Dan Erick tahu kalau dia tidak mungkin bisa menyimpan rahasia itu dari Luna. Namun entah mengapa lidahnya terasa kelu untuk memberitahu apa yang terjadi. Dan pada akhirnya, Freya yang memahami gelagat Erick, kini menghela napasnya berat.

“Lo nggak perlu memberi kesaksian apa pun, Luna. Percuma.”

“Kenapa?”

“Karena tersangka yang mereka maksud sudah mati.”

Luna masih belum bereaksi. Pertama, dia tidak mengetahui siapa tersangka yang mereka maksud karena Luna tidak membaca atau pun mendengarkan berita mengenai kecelakaan yang dia alami. Kedua, dia tidak tahu mengapa tersangka yang Freya maksud bisa mati jika yang Luna ketahui sang tersangka sedang melarikan diri.

Hanya saja, ketika dia mengingat Freya dan Gembul yang memandang Erick begitu Luna menyebut kantor Polisi, meski berusaha menolak apa yang menyinggahi kepalanya mati-matian, namun pada akhirnya Luna menolehkan wajahnya dengan susah payah, memandang Erick yang hanya diam di tempatnya tanpa mau memandang Luna.

“Bukan kamu, kan?” tanyanya dengan penuh harap. Erick mengetatkan rahangnya, wajahnya masih enggan untuk memandang Luna. “Erick?” panggil Luna, suaranya terdengar bergetar menahan sesuatu.

Mengepalkan satu tangannya yang berada di atas meja, Erick bergumam. “Dia harus membayar nyawa keluarga kamu dengan nyawanya sendiri.”

Luna menegang begitu saja. Wajahnya pucat pasi, persis seperti pertama kali dia melihat Erick membunuh seseorang. Bayangan mengerikan itu lagi-lagi terlintas di kepalanya, membuat

perutnya bergejolak hingga tiba-tiba saja kursi yang dia duduki bergerak mundur, diikuti gerakan cepatnya yang melesat ke wastafel, memuntahkan apa yang baru saja dia makan.

Freya menghela napas samar. Gembul memilih untuk tetap diam. Sedang Erick melesat cepat menghampiri Luna, menyentuh punggung Luna lembut. "Luna—"

"Jangan!" Luna mendorong Erick. Matanya menatap Erick dengan tatapan marah. "Jangan menyentuhku." Ujarnya dengan penuh kemarahan.

"Luna, aku—"

"Kamu udah janji, kan, Rick? Kamu udah janji sama aku untuk berhenti melakukan pekerjaan itu!"

"Aku memang udah berhenti melakukannya, Luna."

"Lalu kenapa kamu membunuh orang itu?!"

"Karena dia pantas mendapatkannya! Dia sudah membunuh keluarga kamu, dia sudah membuat kamu sehancur ini, dan aku nggak akan pernah bisa melepaskan bajingan itu dengan mudah. Dia harus membayarnya, Luna… setiap tetesan darah ketiga keluarga kamu, setiap tetesan air mata kamu, dia harus membayarnya."

Luna melihat kebencian yang begitu pekat, serta amarah yang terbelenggu mengerikan di balik kedua bola mata Erick yang terlihat begitu tenang.

Asing.

Luna selalu menemukan sisi asing Erick setiap kali hal-hal seperti ini terjadi diantara mereka berdua. Luna menolehkan wajahnya ke samping, memandang Freya dan Gembuil yang hanya diam mengamati, seolah apa yang baru saja mereka dengar sudah bukan merupakan hal baru lagi.

Ya, tentu saja. Karena mereka pun nggak ada bedanya.

Luna memejamkan matanya seraya mengurai rambutnya ke belakang dengan gerakan lelah. Dia marah, benar-benar marah karena Erick melanggar janjinya. Tapi Luna juga tak ingin menghakimi. Dia tidak ingin membuat Erick semakin terperosok jauh ke lubang kelam nan hitam yang mengerikan itu.

"Kamu nggak harus melakukan hal itu, Erick…" gumam Luna, ditatapnya Erick putus asa.

Erick tersenyum dingin. "Tapi dia memang pantas—"

"Bukan kamu…" sela Luna cepat. "Bukan kamu yang berhak memutuskan apakah orang itu pantas untuk merenggang nyawa atas kesalahan yang dia lakukan. Bahkan aku sendiri pun belum bisa memastikan memang dia yang bersalah." Luna mengibaskan kedua tangannya ke udara dengan gerakan putus asa. "Demi Tuha, Erick. Masih ada kemungkinan lain yang terjadi. Bagaimana kalau orang itu tanpa sadar melakukannya? Bisa saja dia sedang kelelahan dan—"

“Dia melakukannya dengan sadar,” desis Erick tajam. “Keparat itu memang berniat untuk membunuh kalian.”

Luna menatap Erick lelah, merasa apa yang Erick katakan tak masuk akal. “Dari mana kamu tahu? Kamu hanya—”

“Karena Malvori yang mengutusnya, Luna! Malvori yang mengutus keparat itu untuk membunuh kamu sebagai hadiah perpisahan untukku! Itu kenapa aku harus membunuhnya!” teriak Erick, napasnya tersengal-sengal.

“Malvori?” ulang Luna dengan suara parau. Jantungnya tiba-tiba saja berdetak hebat dan menyakitkan. “Malvori… ingin membunuhku?”

Erick mengepalkan kedua tangannya, tubuhnya gemetar ketakutan. Akhirnya, Luna akan kembali mendengar hal menyakitkan lainnya.

Derit kursi terdengar, Freya bergerak perlahan dari tempatnya, menghampiri Luna, berdiri sembari bersedekap di hadapannya. “Erick memutuskan berhenti dan menyatakan bukan lagi bagian dari Malvori. Harusnya, mereka akan mengirim Erick ke Neraka sebelum Erick berhasil meninggalkan rumah besar. Tapi karena dia adalah Erick, dimana nggak ada satu pun dari mereka yang bisa menghentikannya, maka mereka akan menyakiti Erick melalui orang lain. Orang-orang yang Erick sayangi. Harusnya Darel, gue dan Gembul bahkan mencemaskan Darel. Tapi entah apa yang terjadi, sasarannya berubah ke elo.”

Freya melirik Erick, tatapannya masih setenang sebelumnya. “Mungkin mereka tahu kalau Erick mencintai lo. Itu kenapa… dengan menyakiti wanita yang dia cintai, maka mereka juga akan menyakiti Erick.”

Kedua tangan Luna mengepal hebat hingga buku-buku jemarinya memucat. Wajahnya berubah pias dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

Jadi, semua ini ulah Malvori? Mereka berencana membunuh Luna sebagai hadiah perpisahan untuk Erick? Mereka ingin Erick merasa kehilangan orang yang dia cintai?

Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Luna lah yang kehilangan, Luna lah yang merasa menderita. Dan semua itu… disebab kan oleh Erick.

Kepala Luna bergerak lambat, memandang pada sosok lelaki yang sampai detik ini masih tidak berani memandangnya. Semakin lama Luna memandangnya, maka tubuh Luna semakin gemetar hebat pula.

Maka saat dia mengerjap lambat dengan susah payah, air matanya… meluruh begitu saja.

***

Luna (Bab 24)

Luna (24)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Sejak Luna menginjakkan kakinya di kantor Polisi, meski dia terlihat sangat tenang, namun sejujurnya dia sedang gelisah bukan main. Ini pertama kalinya Luna berada di tempat seperti itu, dan Luna datang seorang diri. Setelah menunggu sekitar sepuluh menit, akhirnya Luna dipersilahkan memasuki sebuah ruangan. Banyak sekali meja-meja berjajar rapi dengan masing-masing komputer di atasnya. Banyak sekali lelaki berseragam kepolisian di sana, membuat Luna semakin gelisah.

Luna diminta untuk duduk di depan sebuah meja dimana ada seorang perempuan yang mulai memberi beberapa pertanyaan perihal kecelakaan yang Luna alami beberapa waktu lalu. Sampai di sana, Luna tidak memiliki kendala apa apun. Dia memberitahu dan menjelasan secara jujur dan juga jelas.

Semuanya baik-baik saja hingga seorang petugas Polisi datang tergesa-gesa, membisikkan sesuatu pada Polisi wanita yang tadi menanyai Luna, membuatnya terkejut dan seketika menatap Luna.

Melihat itu, perasaan Luna mendadak tak tenang.

"Ibu Luna."

"Ya?"

"Saya baru saja mendapatkan informasi. Tersangka tabrak lari yang Ibu Luna alami… sudah ditemukan dalam keadaan tewas."

Luna mengepalkan kedua tangan yang berada di atas pangkuannya. Ekspresi wajahnya sama sekali tak terlihat terkejut memang, namun wajahnya lagi-lagi berubah menjadi pucat. Luna bahkan tidak bisa mengatakan apa pun, keringat dingin membanjiri dahinya.

Dia sudah mengetahuinya. Demi Tuhan, Luna sudah mengetahuinya, dia bahkan juga tahu siapa yang membunuh orang itu. Tapi ketika menyadari Polisi-Polisi itu telah mengetahuinya, Luna merasa begitu panik.

Erick…

Satu-satunya nama yang kini berada di kepalanya hanyalah Erick. Bagaimana kalau mereka mengetahui Erick lah yang membunuhnya. Bagaimana kalau setelah ini Erick akan mendapatkan masalah besar. Tidak. Harusnya Luna tidak perlu merasa sepanik ini, karena bagaimana pun… kecelakaan ini terjadi karena Erick. Luna harus kehilangan keluarganya pun karena Erick. Itu kenapa sejak dia mengetahui kebenaran ini, Luna memilih menjauh sejenak dari Erick. Tidak ingin bicara dengannya, apa lagi menatapnya.

Luna bahkan menolak ketika Erick menawarkan diri untuk mengantarnya.

"Ibu Luna?" tegur petugas itu karena melihat Luna yang terdiam kaku dengan wajah pucat pasi. "Ibu Luna baik-baik aja?"

"Hm?" gumam Luna seperti orang linglung.

"Kita bisa lanjutkan besok kalau Ibu Luna sedang tidak baik-baik saja." Ujar petugas itu lagi.

Luna mengangukkan kepalanya setuju. Mana mungkin dia bisa melanjutkan tanya jawab itu lagi ketika kepalanya benar-benar terasa ingin pecah. Bahkan kini Luna berjalan gontai meninggalkan ruangan itu dengan tatapan kosongnya.

Membayangkan keluarganya harus mati karena Erick, membayangkan Erick yang membalaskan dendamnya dengan kembali melenyapkan satu nyawa. Membayangkan kehidupan bagaimana yang nanti akan Luna lalui jika dia tetap bertahan bersama Erick. Semua itu... sungguh membuat Luna nyaris kehilangan tenaganya.

Apa yang harus Luna lakukan? Bagaimana bisa dia hidup bersama lelaki yang menjadi penyebab kematian keluarganya? Dan Erick... dia bahkan tidak bisa menepati janjinya untuk tidak lagi membunuh orang lain.

Luna menarik napasnya yang tercekat susah payah. Memegang tas di tangannya dengan sangat kuat, seperti usahanya untuk tetap menjadi waras.

Ditengah usahanya itu, Luna tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang. Membuatnya tersentak begitu saja. "Maaf..." gumamnya lirih dan melirik seseorang yang baru saja dia tabrak itu secara sepintas dan setelah itu kembali melanjutkan langkah.

"Sebentar!"

Luna mendengar orang itu berbicara, membuat langkahnya terhenti. Kemudian orang itu menghampiri Luna, berdiri di sampingnya. "Kamu... korban selamat dari kecelakaan itu, kan?"

Perlahan, wajah Luna menoleh lambat, memandang seorang lelaki di sampingnya yang tengah menatapnya dengan tatapan penuh selidik. Ketika Luna memberikan anggukan, lelaki itu mengulurkan tangannya. "Perkanalkan, saya Chris."

Luna menerima jabatan tangan itu. "Luna."

"Sudah bertemu dengan penyidik?"

"Ya."

Chris menganggukkan kepalanya, memandang Luna dengan tatapan sedikit ragu. "Sudah tahu mengenai tersangka yang..."

"Sudah," sela Luna cepat, seolah tidak ingin mendengar apa yang Chris katakan. "saya sudah mendengarnya. Tapi, maaf, saya harus pergi."

"Sebentar," Chris menghadang langkah Luna. "ada yang ingin saya bicarakan dengan anda."

"Minggu depan saya akan datang lagi ke sini. Mungkin kita bisa bicara—"

"Namanya Johan. Tersangka tabrak lari yang menewaskan keluarga anda bernama Johan. Dia ditemukan tewas tadi pagi."

Lagi. Luna kembali tersentak setiap kali mendengar kabar ini. Wajahnya kembali memucat memandang Chris.

"Ada banyak bekas tembakan di tubuhnya dan berapa bekas kekerasan." Jelas Chris.

Luna meneguk ludahnya susah payah. "Saya… saya belum—"

"Malvori. Dugaan sementara, kasus ini dan juga Johan berhubungan dengan Malvori." Chris semakin menatap Luna dengan tatapan lekat yang tak terbaca. "Apa mungkin… anda mengenal Erick Bagaspati?"

Lalu Luna merasa lututnya melemas begitu saja.

***

Jika tadi Luna datang dengan mengendarai sebuah taksi, maka begitu dia keluar dari kantor Polisi, Luna memutuskan berjalan kaki menuju sebuah halte untuk menaiki Bis. Entah lah, Luna merasa dia butuh udara lebih banyak saat ini. Dadanya terasa sesak dan tercekat, membuatnya berkali-kali merasa kesulitan untuk bernapas.

Sembari duduk termenung di sebuah halte, Luna merenungi hidupnya. Dia tidak mengerti mengapa sekarang hidup seolah tidak mau membiarkannya tenang meski sejenak. Dulu hidup Luna tidak sekacau balau ini. Dulu dia hanya seorang perempuan sederhana yang melalui hari-harinya dengan perasaan tenang dan bahagia.

Tapi sejak malapetaka pertama di hidupnya terjadi, maka seluruh malapetaka lainnya seolah sudah mengantri untuk menyiksanya.

Luna pikir, Raja adalah satu-satunya lelaki yang telah menyebabkan banyak kekacauan di hidupnya. Tapi ternyata, kekacauan yang Raja lakukan tidak ada apa-apanya dibandingkan kekacauan yang Erick lakukan.

Dan anehnya, Luna tidak bisa memutuskan untuk pergi meninggalkan Erick begitu saja seperti dulu dia meninggalkan Raja. Luna bahkan tidak bisa benar-benar mengabaikan Erick. Padahal… apa yang Erick lakukan lebih mengerikan.

"Erick adalah seorang buronan. Dia salah satu anggota Malvori, Gengster paling berbahaya saat ini. Erick sudah banyak sekali membunuh banyak orang. Dan nggak ada satu motif

pun yang bisa kami dapatkan dari seluruh korban yang kami temukan dan diduga telah dihabisi oleh Erick mau pun Malvori. Dugaan mengenai Erick yang terlibat dikasus kematian keluarga anda berasal dari seorang informan. Mereka memberi tahu kami kalau seorang lelaki yang ciri-cirinya persis seperti Erick sedang mencari Johan di Semarang beberapa waktu lalu."

"Ciri seperti Erick? anda…"

"Ya. saya sudah pernah bertemu dengan Erick. Itu kenapa saya yakin kalau Johan telah dibunuh oleh Erick. Itu kenapa saya bertanya apakah anda mengenal Erick atau seseorang bernama Erick? Mungkin saja informasi yang anda berikan bisa membantu kami untuk menemukan Erick dan menangkapnya. Ah, ya, saya memiliki sketsa sebagian wajah Erick."

Saat itu Chris memerlihatkan foto melalui ponselnya. Foto yang pernah Luna lihat sebelumnya. Foto setengah dari wajah Erick. Luna memandangi wajah Erick lekat kala itu dengan tatapan kosong. Padahal, ketika Chris kembali bertanya apakah Luna mengenal Erick atau tidak, dia bisa saja memberitahu Chris keberadaan Erick. Luna memiliki foto wajah Erick secara keseluruhan. Dan Luna bisa membuat Erick mendapatkan hukuman atas kesalahannya.

Erick sudah membuat Luna harus kehilangan keluarganya. Erick sudah menyebabkan penderitaan baru di hidup Luna. Maka sudah sewajarnya Luna memberinya hukuman seperti itu.

Tapi sayangnya, yang Luna lakukan hanyalah menggelengkan kepalanya dan mengatakan jika dia tidak pernah melihat wajah itu dan tidak memiliki kenalan yang bernama Erick.

Kini Luna menghela napasnya berat dengan wajah sendu. Sudah dua bis yang sejak tadi berhenti di depannya, namun Luna masih juga tetap duduk di tempatnya.

"Luna?"

Mendengar ada yang memanggilnya, Luna menolehkan wajahnya dengan gerakan lambat. Kemudian ada riak terkejut di kedua matanya. "Prita?"

***

Prita membolak-balik daging-daging di atas panggangan dengan penuh semangat. Sementara Luna hanya duduk diam mengamati Prita tanpa berkedip. Lalu Prita mengambil beberapa potong daging dengan penjepit, kemudian meletakkannya di atas piring Luna. "Nih, buat lo." ujar Prita, masih dengan senyuman sumringahnya.

Luna memandangi piringnya lekat. Dan kini, kilasan masa lalu mengenai kebersamaannya dan Prita dibanyak sekali momen mulai berpendar, membuatnya tersenyum haru kala menyentuh sumpitnya.

Luna menyuapkan sepotong daging ke mulutnya, matanya melirik ke depan, pada Prita yang ternyata sedang memandanginya dengan senyuman yang tak mau menghilang di bibirnya.

"Lo masih suka diet, ya, Lun?" tanya Prita. Belum lagi Luna menjawab, Prita sudah berdecak pelan. "Mau kurus gimana lagi sih, lo. Segini aja menurut gue udah kelewat kurus."

Dan akhirnya, Luna memerlihatkan senyuman tipisnya yang sederhana. “Nggak seketat dulu kok dietnya. Gue kurusan karena abis keluar dari rumah sakit.”

“Kalau gitu makan yang banyak.” Prita meletakkan banyak sekali potongan daging ke piring Luna, kemudian mendorong semangkuk nasi ke arah Luna dengan penuh semangat.

Luna tertawa pelan. “Udah, Ta. Ini kebanyakan.”

“Ya makannya pelan-pelan aja, Lun. Kan ini Resto belum mau tutup. Santai aja. Yang penting abisin tuh makanan lo.” omel Prita.

Rasa hangat seketika menjalar di hati Luna. Omelan Prita yang masih terdengar sama, membuatnya seperti kembali ke masa lalu. Masa paling bahagia di hidupnya. Prita masih senang mengomel ternyata. Dan dia belum banyak berubah, selain terlihat semakin cantik dan sudah tidak lagi memakai kacamata.

“Juna apa kabar?” tanya Luna.

“Baik. Tapi si Juna makin sibuk belakangan ini. Kerja mulu tuh orang, gue jadi sering ditelantarin di rumah sama Gana.”

“Gana?”

“Hm. Anak gue. Lo nggak lupa kalau gue udah punya anak, kan?” mata Prita menyipit penuh ancaman hingga Luna tertawa geli.

“Nggak, Ta. Astaga, mana mungkin gue lupa.” Luna menyuapkan nasi ke mulutnya. “Anak lo masih satu?”

“Iya.”

“Nggak niat mau nambah lagi?”

“Nggak deh. Satu aja gue udah engap. Ya kalau pun nanti si Juna mau punya anak lagi, tunggu sampai Gana gedean dikit lah.” Seperti biasa, Prita dan celotehannya yang tanpa henti.

“Ibunya Juna apa kabar?” tanya Luna lagi. Dulu, dia sangat dekat dengan mertua sahabatnya itu. “Ibu masih di Jakarta nggak, sih?”

Prita mengangguk seraya mengunyah daging di mulutnya. “Masih. Tapi kan Ibu tinggal di rumah Bang Abi.

“Lo masih tinggal di rumah yang lama, Ta?” lanjut Luna.

Prita melirik Luna dengan lirikan mencemo’oh. “Lo nanya rumah gue, kalau gue kasih tahu memangnya mau mampir?”

Luna tidak merasa sakit hati, atau pun tersinggung dengan nada mencemo’oh itu. Justru sebaliknya, dia hanya mengulum senyuman geli karena merasa sangat bahagia bisa

mendengar segala nada tak ramah yang Prita perdengarkan. Luna pun tahu mengapa Prita bertanya seperti itu. Karena selama ini Luna benar-benar menghilang darinya, dari seluruh masa lalunya. Jadi, wajar saja kalau Prita bertanya seperti tadi.

Prita meneguk minumannya, kemudian kembali berujar. “Gue masih tinggal di sana kok. Belum ada rencana mau pindah lagi. Selain rumah itu pun masih kelewat gede buat gue, Juna sama Gana tinggali. Uangnya Juna belum sebanyak itu untuk beli rumah baru.” Ada kekehan pelan di akhir kalimat Prita.

“Lo sih suka gitu, merendah mulu. Padahal gue tahu kalau Juna sama lo nggak sesusah itu.” cibir Luna.

Prita terkekeh geli. “Tetap aja kalau dibandingin tiga laki-laki disekeliling kami, si Juna paling melarat.”

Luna tertawa mendengar ucapan Prita. Padahal Arjuna itu suaminya, tapi Prita malah mengolok-olok suaminya sendiri. Sementara itu, Prita yang sejak tadi mengamati Luna sembari menikmati makanannya, kini mengulas senyuman lega.

“Gue senang deh, Lun, kalau lihat lo ketawa-tawa kaya gini.” Gumam Prita hingga tawa Luna perlahan-lahan menyurut. Prita menghela napas berat. “Gue tahu harusnya gue nggak bahas ini disaat lo baru aja kelihatan happy dan disaat kita lagi makan begini. Tapi, Luna, gue turut berduka cita dengan kepergian keluarga lo. Gue mau bilang ini dari kemarin, waktu kita ketemu di pemakaman. Tapi kayanya lo lagi butuh waktu untuk sendiri.”

Prita mendesah panjang sembari tersenyum tipis. “Untung aja tadi gue ngelihat lo melamun kaya orang bego. Jadi gue bisa ketemu dan bilang langsung sama lo.”

Prita mengambil gelasnya, lalu meneguk minumannya lagi. matanya melirik sekitar, kemudian dia menggigit bibirnya pelan. “Ada Bir tuh, Lun. Minum satu atau dua botol nggak apa-apa kali, ya.” gumamnya penuh harap.

Luna masih terus menatap Prita. Sahabatnya ini… terlihat sangat berusaha untuk tetap membuat keadaan Luna stabil dihadapannya. Dia tidak mau mengungkit hal-hal yang barangkali akan menyakiti Luna. Jika pun perlu, dia hanya akan membahas seadanya. Prita pun tidak memberondonginya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut keadaan Luna.

Dia hanya ingin mengobrol layaknya dua orang sahabat dekat. Dia hanya ingin mereka berdua menikmati waktu yang terjalin. Dan Luna sangat menghargai itu.

“Thanks, ya, Ta.” ucap Luna pelan. Begitu Prita memandangnya lagi, Luna mengulas senyuman tipisnya. “Gue udah baik-baik aja kok. Dan terima kasih, lo sama yang lain udah datang di hari pemakaman keluarga gue. Sori ya, Ta, kemarin gue nggak mau ngobrol sama kalian. Gue… bener-bener lagi nggak bisa ngobrol dengan siapa pun kemarin.” Luna menggedikkan bahunya ringan.

Prita sempat tertegun, namun setelahnya dia mengangguk pelan. “Nggak apa-apa. Kita semua ngerti kok.” Prita kembali melirik ke sebuah meja dimana ada sebuah botol bir di atasnya.

Kemudian dia menatap Luna lagi dengan tatapan berbinarnya yang belum berubah. “Jadi, gimana dengan Bir?”

Luna memasang wajah datarnya, lalu mengambil gulungan tisu dari atas meja dan melemparnya ke wajah Prita. “Jangan gila deh, lo! Siang-siang malah minum. Diomelin Juna baru tahu rasa lo, Ta.”

Prita tertawa geli menanggapinya.

Begitu selesai makan, Luna merasa tak ingin melewatkan kesempatan berharga ini. Dia mengajak Prita ke salon, lalu berbelanja, makan es krim di sepanjang jalan, melakukan banyak hal menyenangkan berdua. Seperti dulu, meski rasanya memang tidak sesempurna dulu karena ketidak beradaan satu sahabat mereka yang lain.

Luna benar-benar bersenang-senang hari ini. Bersama Prita, dia tertawa lepas. Membicarakan banyak hal tak penting yang membuat mereka tak henti-hentinya tertawa, membuat Luna melupakan seluruh masalahnya sejenak.

Sudah lama sekali Luna tidak pernah menikmati hidupnya seperti ini. Dan ketika dia kembali melakukannya, rasa-rasanya Luna merasa lebih dari kuat untuk menghadapi ribuan masalah yang barangkali sudah menunggunya di seberang jalan.

Tepat di jam sembilan malam, Luna menyetop sebuah taksi untuk mengantarkannya pulang. Dia dan Prita berdiri saling berhadapan. Dan kali ini, setelah tadi mereka melewatkan seluruh waktu yang menyenangkan dengan penuh canda tawa, pada akhirnya Prita memerlihatkan wajah sedihnya.

“Kenapa cepat banget sih waktu berlalu hari ini. Tiba-tiba udah malam aja.” Cebiknya. Luna tersenyum tipis menatapnya. “Luna,” panggil Prita dengan suara tegas. “Gue nggak peduli lo mau dengar ini atau nggak. Tapi lo harus tahu, gue akan selalu ada setiap kali lo membutuhkan gue. Pintu rumah gue akan selalu terbuka buat lo. Apa pun yang telah terjadi. Bagaimana pun kerusakannya. Lo harus tahu, kalau lo nggak sendirian di dunia ini, Luna. Ada gue, ada Juna. Dan kita nggak akan pernah memalingkan muka dari lo.”

Mata Luna memanas dan berkaca-kaca. Tak ada nada manis yang merdu di dalam kalimat Prita, namun itu saja pun sudah membuat Luna ingin menumpahkan air matanya. Luna tahu, Prita sangat menyayanginya. Dan dia tidak pernah berhenti melakukannya.

Hal yang sama pun terlihat di kedua mata Prita. Meski dia berusaha menyembunyikannya dengan memutar bola matanya malas. “Nggak usah nangis kalau nomer hp lo aja gue nggak boleh tahu!” cebiknya.

Luna tertawa di tengah rasa sedih dan harunya. Kemudian dia memeluk Prita dengan pelukan sangat erat. “Makasih, ya, Ta… makasih banget. Mungkin apa yang kita lalui hari ini bukan apa-apa bagi lo. Tapi bagi gue, hari ini adalah salah satu hari terbaik yang gue miliki. Dan gue bersyukur bertemu dengan lo hari ini, Ta. gue bersyukur masih bisa memiliki elo, Ta.” bisik Luna di tengah isakannya.

Luna tidak berbohong. Karena nyatanya, kebersamaan mereka hari ini benar-benar merupakan sesuatu yang besar baginya.

Ketika Prita melerai pelukan mereka, Prita mengusap pipi Luna lembut. Tersenyum penuh kasih sayang padanya. "Gue memang nggak tahu apa yang sedang terjadi di hidup lo saat ini, Lun. Tapi gue percaya lo bisa menghadapinya."

Prita menatapnya lekat. "Luna, terkadang hidup sering kali nggak berpihak sama kita. Terkadang hidup ini kaya benci banget sama kita. Tapi setiap hal itu terjadi di hidup lo, lo hanya harus mengikuti kata hati lo. Sesulit apa pun, sesakit apa pun, lo hanya harus mengikuti kata hati lo. Jangan pedulikan kata hati lo itu salah atau benar. Jangan pedulikan apa pun. Karena hidup ini cuma sekali, Luna. Kalau lo terus menerus hidup dengan ribuan pertimbangan yang harus lo selesaikan, lo cuma bakalan capek."

Sebenarnya, Prita sudah ingin mengatakan seluruh kalimat itu pada Luna jauh sebelum hari ini. Tepatnya, ketika dia melihat Luna hidup namun seperti mati manakala mengetahui apa yang terjadi dalam rumah tangganya.

Namun saat itu Prita juga harus mempertimbangkan perasaan sahabatnya yang lain. Membuatnya berada diposisi serba salah. Karena nyatanya, keduanya sama-sama terluka. Keduanya sama-sama menderita. Dan Prita tidak menemukan jalan keluar atas masalah itu. Hanya saja, saat ini Luna sudah tidak lagi bergelung dalam masalah itu. dan Prita tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menyadarkan sahabatnya yang sering kali menggunakan hati nuraninya lebih dulu dari pada otaknya.

Membuat Luna selalu menjadi pihak yang tersakiti.

"Lo harus bahagia, Luna. Jangan biarkan siapa pun dan apa pun merenggut kebahagiaan lo. Jangan biarkan orang lain menganggap lo lemah. Nggak apa-apa kok, kalau sesekali lo berbuat egois. Kerena egois itu manusiawi."

***

Erick duduk dengan gelisah. Matanya berkali-kali melirik jarum jam. Sudah pukul setengah sepuluh malam namun Luna masih belum pulang. Ponselnya tidak bisa dihubungi, membuat Erick semakin gelisah tak menentu.

Erick ingin mencari Luna namun dia tak tahu kemana. Dan berbagai spekulasi mengenai Luna saat ini benar-benar sangat mengganggunya hingga tiba-tiba saja dia menendang meja di dekatnya dengan kuat hingga meja itu bergeser ke sudut ruangan. Terbentur dengan sangat kuat hingga meja yang terbuat dari kaca itu pecah tercerai berai.

Dan bertepatan dengan itu, Luna sudah berdiri tak jauh darinya. Memandang ke arah meja yang sudah tercerai berai itu dengan tatapan tenang, kemudian berpindah pada Erick yang terlihat marah dengan napas tersengal.

Begitu Erick menyadari keberadaan Luna, tubuhnya berdiri tegak begitu saja. Padahal sejak tadi dia sangat menantikan kepulangan Luna. Padahal sejak tadi dia sangat mencemaskan

Luna. Tapi begitu menemukan Luna di dekatnya, Erick hanya bisa terdiam kaku dengan tatapan sendunya.

Luna tidak mendekat. Dia hanya memandangi Erick dengan tatapan tenang dan tak terbaca. Hingga kemudian dia menghela napas berat. "Jasad Johan sudah ditemukan." Gumam Luna, dia menunggu reaksi Erick namun lelaki itu tetap diam memandangnya. "Tadi ada seorang Polisi bernama Chris yang menemuiku. Dia bilang, ada kemungkinan kasus kecelakaan ini berhubungan dengan Malvori. Berhubungan dengan… Erick, seorang buronan yang wajahnya saja pun mereka nggak mengetahuinya."

Luna tersenyum lelah. "Ada yang memberitahu Chris mengenai seorang lelaki dengan ciri-ciri serupa seperti lelaki bernama Erick yang dia ketahui, sedang mencari Johan di Semarang. Dan sebentar lagi, setelah autopsi selesai, mereka pasti akan menemukan sidik jarinya. Sidik jari… kamu." Luna tertawa parau. "Apa yang harus kulakukan saat ini Erick? Haruskah aku merasa senang karena kamu telah membalaskan kehilangan yang kualami pada Johan? Atau sebaliknya," Luna memandang Erick dengan mata yang lebih tajam dari sebelumnya. "Haruskah aku membenci kamu? Karena kamu… karena kamu lah penyebab dari semua ini."

Tak ada riak dan ekspresi apa pun di wajah dan sorot mata Erick. Dia hanya berjalan pelan menghampiri Luna. "Kamu baik-baik aja?" tanyanya dengan suara lirih.

Mendengar itu, kedua mata Luna memerah dan membendung sebuah telaga. "Kamu nggak ingin tahu apa yang kukatakan pada Polisi itu saat dia bertanya apakah aku mengenal seseorang bernama Erick?" tanyanya dengan senyuman sinis yang susah payah dia perlihatkan.

"Kamu udah makan?" tanya Erick lagi.

"Apa kamu tahu kenapa aku pulang selarut ini?"

"Sebaiknya kamu istirahat, Luna."

"Aku memberitahu padanya. Aku memberitahu Polisi itu siapa dan dimana kamu. Aku meminta mereka untuk menangkap dan mencampakkan kamu ke penjara agar kamu bisa mendapatkan hukuman yang setimpal atas apa yang kamu lakukan pada mereka semua!" Luna mengerjap lalu setetes air matanya meluruh. Napasnya memburu penuh amarah. "Pada orangtuaku…" kemudian dia terisak pelan. "Pada adikku."

Erick menghela napasnya, lalu jemarinya menyentuh lengan Luna lembut. Namun sayangnya, Luna menepis sentuhan itu.

"Kenapa?" tanya Luna dengan nada suara yang mulai meninggi. "Kenapa kamu cuma diam? Kamu nggak dengar apa yang baru kukatakan? Aku sudah memberitahu semuanya, Erick! semuanya! Mereka akan segera datang dan menangkap kamu!"

Lagi. Erick berusaha menyentuh Luna namun Luna kembali menepisnya.

"Bukannya kamu harus segera pergi? Kamu harus bersembunyi, Erick. Kamu harus—"

"Aku nggak akan pergi kemana pun," desis Erick menyerupai geraman. Matanya berubah setejam elang dan mengerikan memandang Luna. "Aku nggak akan pernah pergi kemana pun tanpa kamu, Luna. Persetan dengan Polisi-Polisi itu. Kalau aku memang harus berakhir dan membusuk di penjara, maka akan aku lakukan. Tapi sebelumnya, aku akan tetap melindungi dan menjaga kamu." kedua mata Erick menyimpan telaga yang menyedihkan. "Karena hanya itu yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku pada keluarga kamu. Mewujudkan permintaan terakhir Papa kamu."

Ada riak terkejut di kedua mata Luna saat mendengarnya.

"Sebelum naik ke mobil itu, Papa kamu mengatakannya. Jika takdir mengembalikan kamu padaku, maka aku harus menjaga dan melindungi kamu untuknya," Erick memalingkan wajahnya saat setetes air matanya jatuh. "Aku akan melakukannya, Luna. Menjaga kamu, melindungi kamu, memastikan kamu baik-baik aja. Sekalipun… aku harus membunuh ratusan nyawa lagi nantinya."

Luna mulai terisak pelan. "Kenapa, hm? Kenapa kamu harus sejauh ini? Apa kamu nggak tahu apa akibatnya, huh? Mereka bisa menangkap kamu dan mengirim kamu ke penjara, Erick. Kenapa kamu mau melakukan hal mengerikan itu untuk aku?"

"Karena aku mencintai kamu!" desis Erick. Dia kembali menatap Luna tajam. "Aku mencintai kamu, Luna, demi Tuhan! Saat melihat kamu terbaring di jalanan, saat melihat keluarga kamu mati dijalanan, aku nggak bisa untuk tetap tenang dan membiarkan keparat itu masih bisa bernapas di luar sana. Dan semua itu karena aku…" air mata Erick semakin menderas. "Semua itu karena aku… karena aku…"

Erick tersenyum patah. "Aku pasti akan menerima hukumanku, Luna. Aku pasti akan mendapatkannya. Tapi nanti, saat aku bisa memastikan kamu tetap baik-baik aja setelah aku pergi dari hidup kamu."

Tangis Luna menguat begitu saja, bahunya berguncang hebat, kepalanya merunduk dalam. Perlahan satu kepalan tangannya terangkat, memukul dada Erick dengan gerakan lemah.

"Jahat. Kamu jahat, Erick." isaknya. "Kenapa aku harus mengenal kamu? Kenapa aku harus mencintai kamu? Kenapa aku nggak bisa membenci kamu sekalipun kamu sudah membuat aku kehilangan mereka semua? Kenapa, Erick? Kenapa?" racaunya putus asa.

Benar. Luna sudah berusaha. Membenci Erick, ingin membuat Erick mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Hanya saja, setiap kali dia tahu jika nantinya dia akan kehilangan Erick, tidak lagi bisa menemukan Erick di sisinya, sedangkan satu-satunya tempat yang tersisa dan bisa membuatnya merasa tenang adalah pelukan lelaki itu, Luna merasa tak sanggup jika harus kehilangan Erick juga. Dia tidak tahu bagaimana caranya dia menjalani hidupnya jika tidak ada Erick di sampingnya.

Dan itu sangat membingungkan.

Masih dengan air mata yang membasahi wajahnya, kini perlahan-lahan Erick mendekat, merengkuh Luna dengan kedua lengannya ke dalam dekapan. Memeluknya erat, membiarkan Luna menangis di dalam pelukannya, sedang Erick sendiri pun melakukan hal serupa.

Kenapa mencintai rasanya semenyakitkan ini?

***

Luna (Bab 25)

Luna (25)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick tidak mengerti mengapa Luna mengumpulkan dia, Gembul dan juga Freya saat ini. Pagi ini, begitu Erick keluar dari kamar dan mencari Luna yang tadi malam lebih memilih tidur bersama Darel dibandingkan dirinya, Erick sudah menemukan Gembul dan juga Freya di rumahnya. Tadinya Erick ingin bertanya, namun Luna menyuruhnya untuk mandi sebelum bergabung bersama mereka.

Dan sekarang, setelah Erick bergabung dengan mereka semua, Erick memandangi Luna dengan tatapan bingung.

Luna masih enggan menatapnya, bahkan sejak tadi dia hanya terus memandangi ponsel di tangannya. Ketika Erick memandang Freya dan Gembul, keduanya pun sama diamnya.

"Darel lagi main ke luar," ujar Luna setelah menarik napasnya panjang. "Jadi kita semua bisa membahas mengenai…" kali ini, Luna menatap satu persatu dari mereka dengan tatapan tenangnya. "Malvori.

Erick terlihat gelisah. Dia tidak bisa membaca isi kepala Luna saat ini. Wanita itu terlihat begitu dingin dan tak terjangkau.

"Lo udah tahu, kan," sahut Freya. Tatapannya begitu tenang dan menusuk. "Malvori, gue, gembul dan juga… Erick. Lo pasti udah tahu semuanya."

"Hm," gumam Luna. "Aku tahu semuanya. Semuanya…" bibirnya tersenyum patah dan terlihat menyedihkan. "Termasuk… hadiah yang Malvori kirimkan pada Erick melalui keluargaku." ekor mata Luna melirik langsung ke arah Erick yang tersentak kaku.

Sejenak, Erick dan Luna saling menatap satu sama lain dengan keheningan. Hingga Freya kembali bersuara. "Malvori nggak akan melakukan itu kalau aja lo nggak muncul saat Erick dan anak buah Sean bertemu." Freya bersedekap, tak melepaskan Luna sedetik pun. "Mereka pasti kesulitan menyentuh Darel, itu kenapa mereka mencari kelemahan Erick yang lain."

Luna merasa amarahnya kembali bergejolak. Sulit baginya menerima alasan dibalik kematian keluarganya. Keluarganya tidak tahu apa-apa, keluarganya tidak bersalah. Jika pun mereka memang ingin melukai Erick melalui Luna, mengapa tidak Luna saja yang mati saat itu? Mengapa harus keluarganya dan membuat Luna harus hidup seorang diri.

Luna mencoba menenangkan dirinya. Dia menarik napasnya susah payah dan menghembuskannya perlahan. “Lalu bagaimana setelah ini?” tanya Luna. “Setelah mereka membunuh keluargaku, apa mereka… akan membiarkan Erick tetap pergi dari Malvori?”

“Apa yang kamu inginkan, Luna?” pada akhirnya Erick bersuara. Dan ketika Luna menatapnya, Erick melayangkan tatapan tajamnya pada Luna. “Setelah semua ini, setelah seluruh kekacauan ini, aku akan menjauhkan kamu dari Malvori dan semua urusanku. Kamu akan pergi bersama Darel, menjauh dari sini sebelum aku datang untuk menjemput kalian.”

“Apa yang kuinginkan, kemana aku akan pergi, itu biar menjadi urusanku, Erick.” balas Luna dengan penuh ketenangan. Tak ada riak apa pun di kedua matanya.

“Bos ingin menghancurkan Malvori.” Cetus Gembul hingga semua orang menatapnya. Mendesah panjang, Gembul menatap Luna sepenuhnya. “Bos akan membalaskan dendamnya dengan cara itu.”

Luna tersenyum getir. “Dendam?” ulangnya kala memandang Erick. “Dendam untuk siapa? Yang kehilangan keluarganya adalah aku, Erick. Tapi kenapa kamu yang menyimpan dendam?” Luna menggelengkan kepalanya pelan. “Kamu sudah berhenti dari sana, kamu bukan lagi bagian dari mereka. Dan mereka… juga sudah mengirimkan hadiah perpisahan untuk kamu.” nada suara Luna memberat dibagian ini. “Itu artinya, kamu sudah bebas. Jadi, jangan pernah lagi berurusan dengan mereka apa lagi untuk—”

“Nggak,” bantah Erick, suaranya menyerupai desisan. Ada kebencian yang tersimpan di kedua matanya. “Sebelum aku menghabisi tempat itu, menghabisi orang-orang itu, aku nggak akan berhenti.”

“Lo berniat menghabisi mereka satu persatu?” sela Freya. “Gue harap lo tahu apa yang bisa mereka lakukan terhadap orang-orang yang memutuskan angkat kaki dari Malvori. Nggak sulit bagi mereka untuk menyerahkan kepala lo ke tiang gantungan, Erick.” dia terdengar keberatan.

“Bos,” Gembul turut bersuara. “gue yakin setelah ini mereka nggak akan berani mengusik Bos lagi. Freya benar, semakin Bos mengusik mereka, semakin sulit Bos hidup dengan tenang. Bukannya… keinginan terbesar Bos adalah keluar dari sana dan hidup dengan normal?”

Ya, Gembul benar. Bisa hidup normal adalah apa yang Erick inginkan selama ini. Apa lagi semenjak ada Luna di hidupnya, dan kekasihnya itu pun menginginkan hal serupa.

Hanya saja, sejak Malvori melakukan hal terkutuk itu di hidup Luna. Melenyapkan nyawa orang-orang yang Luna sayangi, Erick tidak bisa melepaskan mereka begitu saja. Dan Erick tidak begitu yakin Malvori bisa melepaskannya setelah ini. Jadi, dari pada Erick harus hidup dalam bayang-bayang Malvori dan masih mencemaskan keselamatan orang-orang terdekatnya, kenapa tidak dia lenyapkan saja tempat itu berserta orang-orang yang berada di dalamnya?

“Gue bisa hidup dengan normal atau pun nggak setelah ini, gue nggak lagi peduli, Mbul. Karena satu-satunya yang gue inginkan saat ini adalah menghancurkan Malvori.” Desis Erick.

"Dan menghancurkan diri kamu sendiri?" sahut Luna. "Di luar sana ada banyak Polisi yang sedang mencari kamu, Erick. Mereka melakukan apa pun untuk mencari informasi tentang kamu. Mereka sudah bersiap-siap untuk melempar kamu ke dalam penjara. Bagaimana kalau sebelum kamu berhasil menghancurkan Malvori, Polisi-Polisi itu lah yang lebih dulu menangkap kamu?" napas Luna terengah-engah mengatakan semua kalimat itu. "Berhenti, Erick. Lupakan Malvori. Aku sudah merelakan keluargaku," setetes air mata Luna meluruh saat mengatakannya. "Aku sudah memaafkan kamu. Tapi aku mohon, lupakan Malvori dan mulai lah hidup yang baru bersamaku dan juga darel."

Apa yang Luna katakan terdengar sangat menjanjikan. Erick bahkan sudah bisa membayangkan akan sesempurna apa hidupnya jika apa yang Luna katakan itu benar-benar terjadi. Memulai hidup yang baru bersama Luna dan Darel, dimana tidak akan pernah ada Malvori di dalamnya, bayangan itu sungguh membuat Erick merasa bahagia.

Hanya saja, Erick tahu kalau kebahagiaannya tidak akan pernah sempurna selama Malvori masih akan tetap menjadi bayang-bayang di hidupnya.

"Luna benar," Freya ikut menimpali. "Lo udah selangkah lebih dekat dengan kehidupan yang lo inginkan, Rick. Lupakan Malvori."

Erick memandangi mereka satu persatu, kemudian dia menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak ada satu kepastian apa pun yang bisa menjamin kehidupan gue setelah ini benar-benar akan terbebas dari Malvori. Selama Malvori masih ada, selama mereka semua masih bernapas, tetap ada kemungkinan mereka akan mengusik Luna, atau pun Darel."

Freya berdecak kuat. "Rick, lo harus—"

"Gue juga harus membawa kalian berdua pergi." Sela Erick cepat dan itu berhasil membuat Freya dan Gembul terpaku. Erick mungkin sudah berhasil keluar dari tempat terkutuk itu, tapi Gembul dan Freya akan selamanya berada di sana. Karena mereka berdua tidak setangguh Erick untuk bisa memutuskan keluar dari sana tanpa kehilangan nyawa.

Gembul tersenyum hampa. "Nggak usah pikirin gue, Bos. Gue nggak masalah kalau harus tetap berada di Malvori dan membusuk di sana." ujarnya. Gembul tahu, siapa pun yang telah mengabdikan hidupnya untuk Malvori, mustahil bisa keluar dari sana.

Berbeda dengan Gembul yang bisa bersikap tegar, Freya yang begitu mendengar apa yang Erick katakan barusan hanya terdiam kaku. Hatinya terenyuh pilu mengetahui Erick juga memikirkannya. Sama seperti Erick, Freya pun ingin terbebas dari Malvori. Tapi Freya juga tahu dengan jelas kalau itu adalah sebuah kemustahilan.

"Kalau gue pergi, itu artinya lo berdua juga pergi." Cetus Erick. "Gue nggak akan meninggalkan kalian disana, apa lagi membiarkan kalian berdua membusuk di tempat sialan itu."

"Terlalu beresiko, Bos." Gumam Gembul. "Mereka nggak mungkin membiarkan gue dan Freya keluar dengan mudah."

Kedua mata Erick tapak berkilat tajam. "Itu kenapa gue harus menghancurkan tempat itu lebih dulu."

"Caranya?" tanya Freya. Ada sebuah harapan dalam nada suaranya.

"Gue punya rencana." Erick terdiam sejenak, kemudian menoleh lambat pada Luna yang sejak tadi hanya diam mendengarkan dengan wajah sendu. "Tapi sebelum rencana itu dimulai, bantu Gue untuk mengamankan Luna dan Darel."

***

Makan malam kali ini terasa sangat berbeda. Selain denting suara alat makan yang beradu, tak ada suara apa pun lagi yang terdengar hingga membuat Darel sibuk mengamati kedua orang dewasa di sekitarnya.

Erick tampak sangat pendiam sejak Darel bertemu dengan Papanya itu sepulang dia bermain. Luna memang masih mengobrol dengannya, tapi melalui raut wajah dan sorot matanya, Darel tahu kalau Luna sedang tidak baik-baik saja.

Tak tahan dengan keadaan mencekam disekitarnya, Darel memutuskan bertanya. "Papa sama Tante Luna lagi berantem?"

Gerakan Erick yang hendak menyuapkan nasi ke mulutnya terhenti, begitu pula Luna yang baru saja hendak minum. Kini kedua orang dewasa itu menatap serentak pada Darel.

"Kali ini kenapa lagi?" Darel menghela napas berat dengan gelagat dewasa. "Kalau pacaran cuma buat berantem, mendingan putus deh." Celetuknya santai sembari mengunyah.

Erick melirik Luna dan kebetulan sekali Luna juga meliriknya. Tapi setelah itu Erick mendesis pelan menatap putranya tajam. "Kalau lagi makan itu nggak boleh ngobrol."

Darel berdecih malas. "Tapi biasanya Papa selalu berisik kalau makan bareng Tante Luna. Minta disuapi lah, minta diambilin ini itu lah. Malah terkadang nggak tahu malu minta dicium sama Tante Luna."

Astaga… kalau saja Darel ini bukan putranya, sudah Erick tutup mulut menyebalkannya itu dengan selotip.

"Kapan Papa begitu?!" sungut Erick.

"Papa anemia?"

"Hah?"

"Itu… lupa ingatan."

"Amnesia!"

"Nah, iya, itu."

"Bilang amnesia aja nggak bisa, belagu banget kamu."

"Namanya juga anak kecil."

Sejak tadi, Luna hanya mengamati kedua lelaki yang sibuk memperdebatkan hal tidak penting itu dalam diam. Namun sekarang, bibirnya berkedut samar menahan geli saat melihat Darel yang memutar bola matanya dengan cara menyebalkan, sedang Erick seolah ingin melubangi dahi putranya itu dengan tatapan jengkelnya.

Pada akhirnya, Luna tidak bisa menahan tawa gelinya yang pelan. Tawanya yang membuat perdebatan itu terhenti dan kini keduanya menoleh serentak memandang Luna.

Erick terpaku melihat tawa Luna. Setelah beberapa hari terakhir ini Luna tampak murung, Erick merasa lega luar biasa begitu melihat tawanya lagi. Luna terlihat sangat cantik jika tertawa seperti ini.

"Cantik..."

Erick mengerjap cepat, lalu menatap putranya dengan kernyitan tak senang. Dan Darel yang ditatap malah sedang tersenyum tipis dengan kedua mata yang memandang Luna penuh cinta.

"Tante Luna kalau ketawa atau senyum selalu kelihatan cantik." Puji Darel dengan gaya sok dewasanya.

"Nggak usah genit sama pacar Papa." Sindir Erick.

Mendengar itu, Darel melirik Papanya malas. "Kan udah putus."

"Nggak putus."

"Putus."

"Nggak!"

"Iya!" Darel menatap Luna lagi. "Iya, kan? Tante sama Papa udah putus, kan?"

Erick pun tak mau kalah. Dia cepat-cepat menatap Luna. "Nggak kan, sayang? Kita nggak putus, kan?" tanyanya dengan tingkah kekanakan.

Ditanya seperti itu oleh Erick, apa lagi semenjak mereka nyaris tidak lagi berbicara setelah percakapan pagi tadi bersama Gembul dan Freya, Luna merasa tertegun. Dan perlahan-lahan, rindu mulai menyergapnya kini.

Luna sangat menyukai suasana yang menyelimuti mereka seperti ini. Hangat dan menyenangkan. Tapi sayangnya, kehangatan dan hal menyenangkan ini tidak pernah bertahan lama setiap kali Erick harus bergumul dengan Malvori.

Melihat keterdiaman Luna, Erick pun akhirnya menyadari keadaan mereka. Membuat Erick mengerjap lambat kemudian memalingkan muka dan kembali memasang wajah murung.

Melihat itu, Darel yang tadi sudah susah payah ingin memperbaiki keadaan, kini menghela napasnya pasrah.

Terserahlah. Biarkan saja dua orang dewasa ini mengurus masalah percintaan mereka, pikirnya.

***

Setelah menidurkan Darel, Luna memutuskan menghampiri kamar Erick. Mula-mula dia hanya berdiri diam sejenak di sana, hingga kemudian memutuskan mengetuk pintu kamar Erick beberapa kali. Tak lama setelah itu, Erick membukakan pintu untuknya. Wajah lelaki itu terlihat tak berekspresi, persis seperti Luna.

"Aku mau bicara sebentar." Ujar Luna.

Erick mengangguk. "Di kamar aja." Cetusnya begitu dia melihat Luna hendak beranjak pergi. Erick tidak memedulikan wajah tertegun Luna, dia hanya membukakan pintu kamarnya lebih lebar dari sebelumnya, mempersilahkan Luna masuk.

Begitu memasuki kamar Erick, Luna melihat laptop di atas meja sedang menyala. Diamatinya laptop itu lekat, kemudian Luna menghampirinya, menekan tombol enter hingga sebuah rekaman suara terdengar.

"Bunuh Andito dan seluruh keluarganya."

Kedua mata Luna terbelalak, dan sedetik setelahnya, Erick menutup laptopnya dengan kasar. "Kamu mau membunuh siapa lagi, Erick?" tanya Luna dengan wajah marah.

Erick menghela napasnya kemudian menggelengkan kepala. "Itu rekaman suara Leon. Aku selalu merekam percakapan kami dan menyimpannya."

"Untuk apa?" tanya Luna.

Alih-alih menjawab, Erick beranjak menjauhi Luna. Dia mengambil ponselnya dan berkutat dengan benda itu. "Besok kamu dan Darel berkemas. Gembul udah mengurus keberangkatan kalian, ada Freya yang nanti menemani. Untuk sementara, kalian akan—"

"Aku nggak akan pergi kemana pun!" bantah Luna.

Erick menoleh padanya. "Kamu harus pergi, Luna. Aku harus memastikan kamu dan Darel tetap aman selagi aku mengurus Malvori."

Luna menghampiri Erick, berdiri di hadapannya, menatapnya putus asa. "Kenapa, Erick? Kenapa kamu harus keras kepala seperti ini?" disentuhnya jemari Erick lembut. "Aku udah bilang kan, aku udah merelakan keluargaku. Aku memaafkan kamu, Erick. Jadi lupakan balas dendam itu dan—"

"Ini bukan hanya tentang balas dendam, Luna." Erick menggelengkan kepalanya lemah. "Malvori… tempat itu… di sana lah aku memulai semuanya. Tempat itu yang telah menciptakan monster sepertiku, tempat itu yang membuatku telah melenyapkan banyak nyawa. Mungkin aku

memang bisa memulai kehidupan yang baru bersama kamu tanpa harus mengusik Malvori. Tapi Freya? Gembul? Aku menyayangi mereka dan aku nggak bisa membiarkan mereka tetap tinggal di sana.

"Lalu… seluruh nyawa-nyawa itu, nyawa-nyawa yang nggak bersalah dan telah kulenyapkan. Mama kamu… Papa kamu… Dika…" Saat mengatakannya, Erick seolah merintih kesakitan dengan mata memerah. "aku nggak memiliki kesempatan untuk memohon pengampunan pada mereka. Aku nggak akan pernah bisa melakukannya. Karena itu… sebagai penebusan dosaku, aku akan menghancurkan Malvori dan menyelamatkan nyawa-nyawa yang nggak bersalah lainnya. Aku akan membuat mereka semua menebus dosa mereka masing-masing."

"Dengan cara apa?" tanya Luna dengan nada frustasi, bahkan genggaman tangannya semakin menguat. "dengan cara apa kamu melakukannya? Bahkan Gembul bilang semua itu terlalu beresiko, Erick."

Erick tidak mengatakan apa pun lagi, dia hanya menatap Luna lekat. Namun Luna justru merasa semakin ketakutan.

"Nggak…" Luna menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Air matanya mulai berjatuhan. "Aku nggak mau… aku nggak mau…" isaknya. "Aku nggak mau kalau harus kehilangan lagi. Aku nggak mau kehilangan kamu, Erick."

"Luna…"

"Aku bilang nggak!"

Erick menghela napasnya berat, kemudian telapak tangannya merangkum wajah Luna. "Sayang, dengar," bisiknya lembut. "Aku melakukan hal ini, bukan karena aku mau meninggalkan kamu."

"Tapi semua ini terlalu berbahaya, Erick. Kamu ingin melawan Malvori sendirian? Bahkan disaat para Polisi-Polisi itu sedang mencari kamu? Hanya ada dua kemungkinan yang terjadi setelahnya, Erick. Aku harus melihat kamu merenggang nyawa di penjara, atau… menemukan jasad kamu di bawah kaki Malvori." Air mata Luna semakin tak terkendali kala dia mengatakan hal itu.

Membayangkannya saja Luna tidak sanggup, apa lagi jika hal itu benar-benar terjadi.

Luna meremas pakaian di dada Erick dengan kedua tangannya, wajahnya menengadah, matanya memandang Erick penuh harap. "Kamu cinta aku, kan, hm?" tanyanya putus asa. Erick mengangguk lemah. "Kalau begitu jangan lakukan. Jangan lakukan apa pun yang bisa membuat aku harus kehilangan kamu. Jangan… aku mohon, jangan…"

Erick tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini. Namun yang pasti, ditengah kerumitan yang berkecamuk di kepalanya mengenai Malvori, Erick merasa begitu beruntung. Karena nyatanya, setelah Luna mengetahui siapa Erick sebenarnya, setelah apa yang Erick lakukan terhadap keluarganya, Luna masih saja mencintainya. Luna bahkan tak ingin pergi darinya.

Seharusnya Luna berlari ketakutan menjauhinya, seharusnya Luna membencinya, bahkan seharusnya Luna sendiri lah yang melemparkan Erick ke dalam jeruji besi. Tapi nyatanya, wanita ini hanya ingin hidup bersama Erick. Hanya itu.

Erick merengkuh Luna dalam pelukannya. "Kamu nggak akan kehilangan aku, sayang." Bisik Erick. "Kamu nggak akan kehilangan aku."

Sepertinya keputusan Erick benar-benar sudah bulat. Bahkan tangisan Luna pun tidak membuatnya goyah. Dan kini, Luna hanya bisa menangis dalam kesedihan dan ketakutannya.

***

Itali adalah negara yang Erick pilih sebagai tempat yang paling aman untuk Darel dan Luna. Selain karena Erick berhubungan baik dengan banyak Mafia di sana, dimana mereka bisa memberi perlindungan untuk Luna dan Darel, Erick memiliki banyak aset yang dia simpan di sana.

Erick menyuruh Luna untuk tidak mengemas terlalu banyak barang. Erick bilang seluruh kebutuhan Luna dan Darel akan disiapkan di sana, jadi Luna tidak perlu repot-repot mengemas terlalu banyak. Bawa saja seperlunya, kata Erick.

"Kenapa harus Itali?" tanya Darel. Dia berada di bangku belakang, duduk bersedekap memandang jalanan melalui jendela mobil.

Erick melirik melalui spion. "Memangnya kenapa?"

"Aku nggak bisa bahasa mereka. Terus kalau mau ngobrol gimana?"

"Nanti bisa belajar, Rel. Ada Tante Luna juga kan, jadi kamu bisa ngobrol dengan Tante Luna." jawab Erick.

"Tapi Papa nanti nyusul, kan?"

"Iya."

"Kapan?"

"Secepatnya." Saat mengatakan itu, Erick memalingkan wajahnya hingga menatap Luna yang sejak tadi hanya diam dan menatap lurus ke depan. Sejak tadi pagi, Luna cenderung diam. Dia memang masih belum terima dengan keputusan Erick. Itu kenapa Erick memutuskan mengajak Luna dan Darel berjalan-jalan hari ini sebelum kepergian mereka besok.

Erick mengulurkan tangannya, menggenggam jemari Luna yang berada di atas pangkuan wanita itu, membuat Luna menoleh padanya dan menatap senyuman tipis Erick yang menenangkan. "Secepatnya, sayang. Aku bakalan nyusulin kamu secepatnya."

Luna memalingkan wajahnya begitu saja, memandangi jendela mobilnya. Dan melihat itu, Erick hanya mendesah berat.

Erick membawa Luna dan Darel ke sebuah Mal. Erick bilang Luna bisa berbelanja sepuasnya dan Darel bisa membeli mainan semaunya. Tentu saja mendengar itu Darel menjadi sangat bersemangat.

Erick bahkan nyaris melotot tak percaya begitu melihat tumpukan mainan yang harus dia bayar.

“Kok banyak banget?” protes Erick.

“Papa bilang boleh beli semaunya.”

“Ya tapi ini banyak banget, Rel.”

“Nggak banyak. Cuma tiga puluh.”

“Tiga puluh itu banyak!”

“Banyak itu seratus!”

“Kurangin setengahnya.”

“Nggak!”

“Ini kebanyakan. Besok kamu udah harus pergi. Terus semua mainan ini mau diapain?”

“Ya dibawa juga lah.”

“Nggak!”

“Iya!”

Erick menggigit bibirnya kesal, kemudian dia menatap Luna. “Sayang, tolong bilangin Darel kalau dia—”

“Kamu yang bilang kan dia bebas beli mainan semaunya? Jadi kenapa sekarang protes?” balas Luna dengan wajah datarnya.

Erick mengatup mulutnya lagi dengan tatapan tak percaya. Tak hanya sampai di sana, Darel malah dengan sengaja menertawainya.

Jadi, mau tak mau Erick harus membawa semua mainan itu ke kasir.

“Aku mau ke toilet.” Cetus Darel.

Mendengar itu, Luna menoleh dengan cepat. “Ayo, Tante temenin.”

Saat melihat pergerakan di sampingnya, Erick yang tadi sedang mengamati si penjaga kasir menghitung seluruh mainan itu seketika menoleh cepat. “Mau kemana?” tanyanya hingga Luna dan Darel menghentikan langkah.

“Darel mau ke toilet.” Jawab Luna.

“Aku temenin.”

“Nggak usah. Kan kamu lagi bayar.”

“Tapi nanti kamu sama Darel—”

“Toiletnya ada di sana,” telunjuk Luna mengarah ke suatu tempat. “nggak jauh juga. Kamu nggak perlu cemas.” Luna tahu kalau Erick tidak akan membiarkan mereka berjauhan darinya. Dia takut kalau-kalau Malvori kembali menjadikan Luna maupun Darel sebagai target.

“Aku kebelet pipis…” gumam Darel tak sabaran.

Melihat itu, akhirnya Erick mengangguk pelan.

Luna bergegas membawa Darel ke toilet. Seperti biasa, Luna akan menunggu Darel di depan pintu toilet. Dan begitu Darel masuk ke sana, Luna bergegas mengeluarkan ponselnya kemudian menemukan satu pesan masuk.

Aku tunggu kamu di basement

Luna memandangi tulisan itu lekat dengan wajah panik dan juga tegang. Dia tahu apa yang akan dia lakukan sebentar lagi pasti akan membuat Erick marah. Tapi Luna tidak punya pilihan lain selain ini.

“Tante?”

Teguran Darel menyentak Luna dari lamunannya. Darel sudah keluar dari toilet dan sudah ingin beranjak pergi, namun Luna bergegas menahannya. Luna mensejajarkan tubuh mereka. “Darel,” ucapnya dengan wajah gusar. “Tante… Tante harus bawa kamu pergi.”

Dahi Darel mengernyit samar. “Pergi?”

Luna mengangguk. “Tanpa Papa.”

Satu alis Darel terangkat ke atas. “Maksudnya, Tante mau culik aku?”

“Hah?” kini Luna lah yang mengernyit bingung.

Darel terlihat berpikir keras sebelum akhirnya tersenyum tipis. “Ya udah. Aku mau diculik sama Tante Luna.”

Luna tidak tahu apakah di dunia ini ada anak selain Darel yang merasa senang ketika berpikir ada yang ingin menculiknya. Tapi karena Luna tidak memiliki banyak waktu, maka Luna bergegas menggenggam jemari Darel dan membawanya pergi dari sana.

Luna mengintip sejenak, memastikan Erick tidak melihat mereka. Dan untungnya Erick sedang sibuk dengan dompetnya, maka setelah itu Luna menarik Darel berlari bersamanya menuju basement.

Setibanya di sana, kepala Luna bergerak ke sana kemari mencari sesuatu. Lalu sebuah mobil berhenti begitu saja di depannya. Satu kaca jendelanya bergerak turun hingga Luna bisa menemukan wajah lelaki yang dulu sempat menjadi teman hidupnya.

Raja Samudra.

Lelaki itu masih terlihat sama. Tak berekspresi sekalipun sebelumnya Luna mengatakan dengan jelas kalau dia membutuhkan bantuan Raja untuk kabur dari seseorang. Seharusnya, sebagai manusia normal, paling tidak Raja akan bertanya lebih dulu apa alasan Luna ingin kabur sebelum menyetujui dan datang ke tempat itu.

"Masuk." Cetus Raja.

Luna membuka pintu belakang mobil, kemudian masuk bersama Darel dan duduk di sana. "Raja, cepat. Kita harus segera pergi." Ujar Luna dengan gelagat gelisah. Dia bahkan sama sekali tidak memandang Raja karena terlalu sibuk mengamati pintu keluar dan juga mematikan ponselnya.

Raja menuruti permintaan Luna, dia mulai mengendarai mobilnya, meninggalkan tempat itu. Sesekali matanya memandang Luna melalui spion mobil. Wanita yang dulu pernah menjadi istrinya itu masih saja menatap jalanan di belakang mereka. Ketika mobil Raja sudah berada lumayan jauh dari tempat mereka tadi, baru lah Luna menghembuskan napasnya berat dan duduk menghadap ke depan.

Luna memejamkan matanya sejenak, berusaha menenangkan diri dan juga degup jantungnya yang ketakutan. Lalu ketika dia membuka matanya, tatapannya bertemu dengan kedua mata Raja melalui spion mobil.

"Jadi, kamu lagi berusaha kabur dari siapa?" tanya Raja begitu saja.

"Nanti aku jelasin. Kamu udah siapin yang aku minta, kan?" tanya Luna penuh harap.

Raja mengangguk ringan dan Luna kembali menghela napas lega.

Kemudian ekor matanya melirik ke arah Darel yang tampak tenang mengamati jalanan yang dilalui mobil itu. Sama sekali tidak terlihat ketakutan meski dia tahu Luna sedang mengajaknya kabur dari Papanya sendiri. "Itu anak siapa?" tanyanya dengan dahi mengernyit.

Merasa sedang dibicarakan, Darel memutuskan memandang Raja. "Kita pernah ketemu sebelumnya, Om." Ujar Darel tenang. "Aku Darel, dan Tante Luna baru aja bawa aku kabur dari Papaku."

Dan apa yang Darel katakan berhasil membuat Raja menginjak remnya kuat-kuat hingga mobil itu berhenti secara mendadak.

***

Luna (Bab 26)

Luna (26)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Raja membawa Luna ke sebuah apartemen. Ketika dia membukakan pintu, Luna dan Darel yang sejak tadi terus bergenggaman tangan masuk ke dalam. “Kamu bisa tinggal di sini untuk sementara.” Ujar Raja ketika Luna mengamati seisi apartemen itu.

Luna menganggukkan kepalanya pelan, dia masih saja mengamati sekitarnya hingga tatapannya berhenti di wajah Raja. sejak tadi, sejak Luna masuk ke mobil Raja, bahkan sejak Raja terkejut bukan main saat tahu Luna membawa kabur bocah laki-laki yang ada bersamanya, Luna sama sekali tidak terlalu menghiraukan mantan suaminya itu.

Yang ada di kepalanya hanya lah pergi sejauh mungkin dari Erick agar Erick tidak bisa menemukannya.

Akan tetapi, setelah Luna berada di sana dan memandang Raja, baru lah dia merasa tertegun.

Ini bukan kali pertama mereka bertemu sejak perceraian itu. Beberapa waktu lalu, mereka sempat bertemu di hari pemakaman keluarganya. Tapi saat itu Luna tidak memiliki tenaga bahkan keinginan untuk bicara dan bertatap muka dengan siapa pun. Dan sekarang… Raja ada di hadapannya, membantunya kabur dan menyiapkan tempat tinggal untuk Luna.

Luna mengerjap kaku, mengulum bibirnya ragu. “Terima kasih.”

“Aku nggak butuh ucapan terima kasih, aku cuma butuh penjelasan kamu.” Raja mengangguk ke arah sofa. “Bisa kita bicarakan sekarang?”

Luna tak mengatakan apa pun, matanya hanya terus memandangi Raja dengan lekat. Lelaki itu tidak banyak berubah. Cara bicaranya, tatapannya, sikap dan gerak-geriknya, semua itu masih sama. Raja masih selalu memasang wajah muramnya yang tak bersahabat. Tatapan datarnya yang terkesan dingin, serta gestur tubuhnya yang santai dan tampak malas-malasan.

Yang berbeda adalah… apa yang Luna rasakan saat ini padanya.

“Gimana bisa kamu bawa kabur anak kecil ini.” gumam Raja sedang matanya mengamati Darel dengan kernyitan aneh. Pasalnya, sebagai anak kecil yang tahu kalau dia sedang dibawa kabur oleh orang lain, Darel sama sekali tidak terlihat ketakutan.

“Tante,” Darel menggoyangkan tautan jemari mereka, wajahnya menengadah memandang Luna. Dan ketika Luna menatapnya, Darel menanyakan sesuatu. “Orang ini ya, yang Tante bilang mirip sama aku? Yang suka nasi goreng pakai telur ceplok dan kecapnya yang banyak? Yang bikin Tante nangis setiap ka—” ketika Luna menutup mulut darel dengan telapak tangannya dan terlihat panik, Darel memasang wajah serta tatapan malasnya.

Luna mengerjap kaku, sesekali melirik Raja dengan lirikan gelisah. Dan Luna menemukan wajah terkejut Raja saat ini, membuat Luna merasa tak nyaman. “Darel,” ujar Luna. “Tante mau bicara sebentar dengan Om Raja, kamu istirahat di kamar dulu, ya?”

Darel menepis telapak tangan Luna dari mulutnya. “Aku di sini aja.”

“Tapi Tante sama Om Raja mau bicara.”

“Aku nggak boleh dengar?”

Luna menggelengkan kepalanya pelan hingga Darel memutar bola matanya malas.

“Kenapa setiap kali orang dewasa bicara, anak kecil nggak boleh dengar.” Gumamnya dengan rutukan kesal. Kemudian dia melirik Raja. “Kamarnya dimana?”

Raja kembali mengernyit. Tidak sopan sekali bocah menyebalkan ini, pikirnya. Dia bahkan tidak menggunakan panggilan Om ketika bertanya.

“Darel…” tegur Luna lembut. “Kalau bicara dengan orang dewasa itu harus sopan, sayang.”

Kalau sudah begitu, mana mungkin Darel bisa membantah. Maka setelah menghela napas berat, Darel kembali bertanya dengan penuh sopan santun. “Maaf, Om. Aku boleh tahu kamarnya ada di mana?”

Telunjuk Raja bergerak ke sebuah pintu.

“Terima kasih.” Ucap Darel setengah hati sebelum berlalu pergi. Dan hal itu membuat Luna tersenyum tipis memandanginya.

“Dia siapa?” tanya Raja tiba-tiba.

“Ya?”

“Anak itu, siapa tadi namanya?”

“Darel.”

“Siapa?”

“Anaknya Erick.”

“Erick itu siapa?”

Ditanya seperti itu, Luna jadi kebingungan. Luna bahkan menyentuh belakang lehernya gelisah. “Boleh kita ngobrol sambil duduk?” tanyanya. Raja mengangguk. Luna memilih duduk di sofa panjang, dan sialnya, Raja malah duduk di sampingnya, membuat Luna merasa tidak nyaman hingga dia menggeser duduknya menjauh.

Raja menyadari itu. Tapi dia berusaha untuk tidak peduli, karena Raja sedang membutuhkan jawaban Luna dari segala pertanyaannya. Raja sangat penasaran kenapa Luna tiba-tiba saja menghubunginya dan meminta bantuannya untuk kabur dari seseorang. Raja juga penasaran mengenai siapa yang membuat Luna ingin kabur darinya. Dan Raja lebih penasaran lagi mengenai anak laki-laki bernama Darel itu.

Benar. Kemarin, ketika Raja baru saja selesai bercinta dengan Nadine di kantornya, Luna menelefonnya.

“Aku butuh bantuan kamu. Aku… harus kabur dari seseorang. Kamu bisa bantuin aku? Kalau bisa, nanti aku kasih tahu kamu dimana kamu harus jemput aku.”

Tanpa berpikir panjang, Raja menyetujui permintaan Luna begitu saja. Mereka berpisah tidak secara baik-baik. Luna bahkan memutus semua media kemunikasi mereka. Dia benar-benar menghilang bagai ditelan bumi. Lalu begitu Luna menghubunginya lagi dengan gelagat gelisah, apa lagi Raja belum sempat mengucapkan belasungkawa pada mantan istrinya itu, Raja merasa mereka memang harus bertemu.

“Erick…” Luna memulai ceritanya. Wajahnya merunduk, matanya memandangi jemarinya yang saling bertaut di atas pangkuan. “Papanya Darel.”

Satu alis Raja terangkat malas ke atas. “Kamu udah bilang itu tadi.”

“Pacarku.” Sambung Luna lagi.

Kali ini, Raja tidak menyahut secepat sebelumnya. Dia hanya menatap Luna lekat dengan tatapan sulit diartikan. “Kenapa kamu harus kabur dari pacar kamu sendiri?”

Sejak awal, sejak memutuskan meminta bantuan Raja, Luna tahu kali ini dia harus memberitahu orang lain mengenai rahasia besar di hidupnya. Mengenai Erick. Apa lagi yang membantunya saat ini adalah Raja, dimana Luna sangat mengenal watak lelaki ini yang sudah pasti tidak akan melepaskan Luna dengan mudah saat Luna berusaha merahasiakan sesuatu darinya.

Luna memutuskan memandang Raja. Tatapannya terlihat sedikit cemas. “Aku akan cerita sama kamu, tapi aku mohon, apa yang aku ceritakan ini cukup menjadi rahasia di antara kamu sama aku.”

“Luna, kamu mulai membuatku cemas.” Gumam Raja. “Kamu baik-baik aja?”

“Ini bukan tentang aku, Raja. Ini tentang… Erick. Itu kenapa aku lebih memilih meminta bantuan kamu dibandingkan Prita. Karena aku percaya kamu bisa merahasiakan ini dari siapa pun.” Pinta Luna memohon.

"Ceritakan." Tegas Raja dengan wajah serius.

Jemari Luna kembali saling meremas. "Kamu tahu Malvori?"

Malvori... akhir-akhir ini Raja sering mendengarnya. Sebuah Gengster paling berbahaya di negara ini. "Ya."

"Erick adalah bagian dari mereka."

Kedua mata Raja terbelalak tak percaya. Apa lagi ketika Luna menjelaskan segala hal mengenai Erick dan Malvori. Raja benar-benag kehilangan kata-katanya. Mengetahui Luna menjalin hubungan dengan anggota Gengster berbahaya seperti itu sama sekali tidak pernah dia prediksi.

"Kamu... menjalin hubungan dengan laki-laki itu?" tanya Raja.

Luna mengangguk lambat.

"Kamu mencintainya?"

Luna kembali mengangguk.

"Walaupun kamu tahu kalau dia adalah seorang pembunuh?"

Lagi-lagi Luna mengangguk, kali ini anggukannya tampak begitu berat. "Aku mencintainya walaupun aku tahu dia telah membunuh banyak manusia selama ini. Aku tetap mencintainya walaupun aku tahu dia adalah seorang monster yang menjadi penyebab kematian keluargaku."

Raja beranjak berdiri, lalu dia berjalan kesana kemari dengan gelagat gelisah. Bahkan telapak tangannya mengusap wajahnya dengan gerakan gusar. Raja pikir masalah yang Luna hadapi hanyalah perihal urusan asmara yang menyakitkan. Tapi ternyata dugaan Raja salah besar. Masalah yang Luna hadapi terlalu berbahaya hingga Raja merasa sangat cemas. "Kalau gitu keputusan kamu udah benar. Kamu harus kabur dari laki-laki itu. Aku akan bantu kamu untuk menjauh dari—"

"Aku kabur bukan untuk meninggalkan Erick. Justru sebaliknya. Kalau aku nggak kabur hari ini, besok Erick akan mengirimku ke Itali. Aku... aku nggak mau berpisah dari Erick, Raja."

"Apa?" gumam Raja tak percaya.

Luna beranjak berdiri, menatap Raja dengan tatapan lekat yang tegas. "Aku mencintai Erick, itu kenapa aku ingin tetap berada di sisinya sekalipun—"

"Dia seorang pembunuh, Luna, demi Tuhan!" pekik Raja sembari mencengkram kedua bahu Luna hingga Luna meringis sakit. "Gimana bisa kamu mencintai seorang pembunuh seperti itu? Bahkan dia yang menyebabkan kematian keluarga kamu? Kamu nggak waras, Luna!" Rahang Raja mengetat hebat sedang matanya menatap Luna marah. "Aku akan menelefon Polisi dan memberitahu mereka kalau—"

"Nggak!" Luna menepis kedua tangan Raja dari bahunya, kemudian melangkah mundur, menatap Raja ketakutan. "Jangan lakukan itu."

"Luna, dia—"

"Erick sudah berhenti. Dia nggak akan melakukan hal itu lagi. Erick bahkan ingin menghancurkan Malvori agar nggak akan ada lagi pembunuhan yang mereka lakukan."

"Dan kamu percaya? Kamu percaya sama pembunuh itu?"

"Aku percaya!" Luna mengangguk tegas. "Aku percaya sama Erick. Kamu pasti berpikir kalau aku sudah gila kan, Ja. Aku mencintai seorang pembunuh. Aku mencintai lelaki yang menjadi penyebab kematian keluargaku. Tapi, Raja, bagiku Erick sangat berharga. Karena dia aku bisa sembuh dari semua rasa sakit yang kamu berikan di hidupku! Karena dia aku bisa memaafkan diriku sendiri. Bahkan karena dia lah aku bisa bicara sama kamu tanpa rasa benci yang pernah kusimpan untuk kamu!" setetes air mata Luna meluruh.

"Bahkan karena dia aku bisa berhenti mencintai kamu, Ja. Erick… aku sangat mencintainya. Keberadaannya telah melengkapi hidupku yang hampa. Erick dan segala keajaiban yang dia miliki untuk hidupku, semua itu… aku nggak ingin mengakhirinya." Luna mendekat, menatap Raja dengan tatapan memohon yang memilukan. "Kamu tahu penderitaan seperti apa yang kurasakan setelah perceraian itu kan, Ja? Kamu tahu sebesar apa luka yang kusimpan di hatiku, kan? Saat itu kupikir aku nggak akan lagi bisa melalui hidupku dengan kebahagiaan. Tapi Erick, dia… dia mampu mengubah segalanya. Dia memberikan seluruh kebahagiaan yang nggak pernah kudapatkan dari siapa pun, termasuk dari kamu yang pernah kupikir adalah cinta sejatiku. Dia bahkan bisa memberikan sesuatu yang nggak akan pernah bisa kumiliki." Tangis Luna semakin menderas kala mengucapkan satu nama. "Darel… dia memberikan Darel sebagai pelipur laraku atas cacat yang kumiliki, Ja."

Wajah Raja berubah pias. Dia pernah melihat Luna menangis sepilu ini ketika malapetaka di dalam rumah tangga mereka terjadi. Tapi Raja tidak pernah mendengar kalimat semenyedihkan ini dari Luna. Pun ketika perceraian mereka terjadi. Luna sama sekali tidak meneteskan air mata. Dia hanya diam dan berlalu pergi dengan tatapan kosong yang membuat Raja masih menyimpan rasa bersalah untuknya sampai detik ini.

Raja tahu Luna terluka. Lukanya begitu dalam. Luka yang tidak pernah Luna beritahu pada siapa pun dan hanya Luna dan Raja saja yang mengetahuinya meski mereka tak pernah membicarakannya. Dan sekarang, setelah waktu berlalu selama ini, akhirnya Luna mengurai isi hatinya.

Cacat yang kumiliki…

Raja seolah mendapatkan sebuah tamparan hebat kala Luna mengatakannya. Selain Luna, hanya Raja yang tahu betapa hancurnya perasaan Luna mengenai cacat yang dia maksud. Dan kehancuran itu semakin tak terkendali ketika Raja malah memiliki seorang anak dari wanita lain.

Hal itu adalah puncak kegilaan yang tak bisa Luna kontrol dalam dirinya. Dan pada akhirnya, malapateka itu pun tak terelakkan.

Mungkin seluruh dunia telah memusuhi Luna atas sikapnya di masa lalu, tapi Raja tak sekalipun bisa memusuhinya. Karena bagaimana pun, Raja sadar kesalahan ada padanya. Bahkan meski menyadari kesalahannya sekalipun, Raja tetap saja tidak melakukan apa-apa, dan semakin membuat wanita ini terpuruk semakin dalam.

Itu kenapa Raja selalu menghindari perbincangan mengenai Luna, sekalipun pada istrinya. Karena jauh di dalam lubuk hatinya, Raja masih menyimpan rasa bersalah yang begitu besar, yang dia sendiri pun tidak tahu bagaimana cara menebus dosanya pada Luna.

"Aku nggak bisa hidup tanpa Erick. Aku nggak mau kehilangan Erick, Ja. Aku nggak bisa..." Luna menggelengkan kepalanya. "Itu kenapa aku memilih kabur sebelum dia mengirimku pergi. Aku nggak mau pergi, Ja. Aku nggak mau meninggalkan Erick sendirian di sini saat aku tahu hal berbahaya apa yang sebentar lagi akan dia lakukan. Dia ingin melawan Malvori, sendirian, dan itu mengerikan."

"Keputusannya sudah benar. Kalau memang apa yang akan dia lakukan semengerikan itu, kamu memang harus pergi menjauh."

"Nggak. Aku nggak mau. Aku nggak akan pergi apa lagi meninggalkan Erick. Aku harus tetap mendampinginya dan memastikan nggak akan kehilangan Erick. Aku nggak mau kehilangan lagi, Ja..." Luna kembali menangis pilu. "Keluargaku udah pergi, kalau Erick juga pergi, lalu bagaimana denganku? Apa yang harus kulakukan dengan hidupku?"

Raja terhenyak. Sejauh dia mengenal Luna, belum pernah dia melihat Luna sebersikeras ini mencintai orang lain. Bahkan dulu ketika bersama Raja pun tidak. Luna selalu menurut, tidak pernah mengambil langkah lebih dulu, selalu menjadi pihak yang mendengarkan. Tapi sekarang, demi lelaki bernama Erick itu, Luna bisa melakukan hal segila ini?

Bukannya lo juga begitu ya, Ja? Demi wanita yang lo cintai, demi Nadine, lo bisa melakukan hal gila yang bahkan telah menyakiti Luna.

Mungkin, untuk mencintai, terkadang manusia memang harus melangkah diluar batas kewajaran.

Hingga pada akhirnya, Raja hanya bisa menghela napasnya berat.

***

Luna tersenyum ketika membuka kulkas di apartemen yang dia tinggali untuk sementara. Kulkas itu penuh dengan bahan makanan yang sangat lengkap, menandakan jika Raja memang sudah mempersiapkan segalanya sebelum membawa Luna ke sana.

"Aku mau nasi goreng." Cetus Darel. Luna menoleh ke belakang, dan bocah kecil itu berdiri tak jauh darinya.

"Oke, Tante masakin dulu buat kamu." ujar Luna dengan senyuman manisnya.

Darel mengangguk, kemudian dia beranjak naik ke atas kursi di depan meja pantri. Seperti biasa, dia akan mengamati Luna yang sedang memasak sembari bertopang dagu.

Sesekali mereka berdua mengobrol. Darel menanyakan soal Raja dan bagaimana perasaan Luna setelah bertemu Raja. Bocah kecil itu bertanya layaknya orang dewasa, membuat Luna tersenyum kecil menanggapinya.

"Kalau Om itu sering buat Tante nangis, artinya Om itu jahat kan? Terus, kenapa Tante malah ketemu dan ngobrol sama Om itu?"

"Om Raja nggak jahat kok."

"Tapi sering buat Tante nangis dulu."

"Tante nangis bukan karena Om Raja."

"Terus?"

Luna menatap Darel sepenuhnya. "Kamu kalau nangis biasanya karena apa?"

Darel mengerjap. "Aku nggak pernah nangis," jawabnya datar. Tapi begitu melihat Luna menyipitkan matanya geli, Darel menghela napas pendek. "Aku nangis kalau lagi sedih."

"Nah, Tante juga gitu. Kalau Tante nangis, artinya Tante lagi sedih."

"Bukan karena Om itu?"

Luna menggelengkan kepalanya agar Darel tidak lagi menyalahkan Raja atas kesedihan Luna.

"Tapi Om itu kan yang buat Tante nangis? Aku juga gitu, kalau nangis pasti karena Papa nyebelin." Sanggah Darel tak puas. Darel ini memang pintar sekali mencari celah, membuat Luna akhirnya mengangguk pasrah.

"Manusia itu pasti pernah melakukan kesalahan, Darel. Om Raja, Tante, Papa, kamu juga pasti pernah melakukan kesalahan. Tapi bukan berarti kita harus musuhan terus, kan?"

"Maksudnya Tante Luna udah baikan sama Om itu?"

"Namanya Raja."

"Iya, Om Raja. Udah baikan?"

Luna terdiam sejenak. Berbaikan? Aneh sekali, batinnya. Padahal selama ini Luna selalu menghilangkan Raja dari ingatannya, tak ingin lagi memunculkan Raja di ingatan mau pun hidupnya. Bahkan Luna ingin melupakan Raja dan seluruh kenangan yang sempat mereka miliki bersama agar dirinya tidak lagi tersakiti.

Tapi nyatanya, hari ini mereka berdua bertemu, duduk berdua lalu berbicara mengenai banyak hal. Dan tak sekalipun Luna merasa sakit hati. Bahkan rasa sakit dan seluruh penderitaannya di masa lalu yang dilakukan oleh Raja tak sekalipun Luna rasakan.

Bahkan sebaliknya, saat ini Luna merasa lega mengenai Raja. Benar-benar lega hingga tak ada yang mengganjal sedikitpun. Apa itu artinya… Luna benar-benar sudah terbebas dari masa lalunya?

"Tante Luna?" tegur Darel

Luna mengerjap, kemudian berdehem pelan dan memilih memindahkan nasi goreng dari atas wajan ke piring yang berada di tangannya. "Mau makan sendiri atau Tante suapin?"

"Suapin boleh?"

"Boleh."

"Sambil nonton?"

"Boleh."

Darel tersenyum tipis. "Aku bawa nasinya ke depan, Tante mau beresin dapur dulu, kan?"

Darel sudah hapal betul dengan gelagat Luna. Dan ketika Luna mengangguk, maka Darel melompat cepat dari kursi, mengambil alih sepiring nasi goreng itu kemudian membawanya ke depan televisi.

Selesai merapikan dapur, Luna menyusul Darel. Mereka makan sepiring berdua dan sangat lahap. Sesekali Darel membicarakan Papa dan menebak sudah sepanik apa Erick saat ini. Ketika Luna malah mencemaskan Erick, Darel malah menertawai Papanya.

"Biarin aja, Tante. Biarin Papa panik sendiri. Kita santai-santai aja di sini." Cetus Darel dengan senyuman miringnya.

Luna menggelengkan kepalanya geli. "Tapi kita nggak bawa pakaian lo, Rel."

"Tante bawa uang?"

"Bawa."

"Ya udah, tinggal beli aja."

Lagi. Luna tersenyum geli melihat sikap santai Darel yang terkesan dewasa itu. Dan sejujurnya, Luna merasa sangat bersyukur ada Darel bersamanya. Karena keberadaan Darel bisa mengurangi rasa gelisahnya perihal Erick.

Luna tidak berniat kabur terlalu lama. Dia hanya akan menghilang beberapa hari agar Erick tidak bisa mengirimnya ke Itali.

Luna kembali berbincang dengan Darel sembari menonton televisi ketika bel apartemen berbunyi. Dahinya mengernyit heran. Siapa yang datang? Pikirnya. Raja kah? Tapi… tidak mungkin ada orang lain yang bisa datang ke sini selain Raja, kan?

"Kamu tunggu di sini sebentar, Tante mau bukain pintu dulu, kayanya Om Raja ketinggalan sesuatu di sini." Ujarnya pada Darel.

Luna meletakkan piring ke atas meja, kemudian beranjak ke pintu dan membukanya. Hanya saja, begitu pintu itu terbuka, wajah Luna tersentak hebat dan tubuhnya menegang kaku ketika dia menemukan Erick berdiri di hadapannya.

Wajahnya terlihat mengeras marah, tatapannya tajam dan seolah ingin menguliti Luna hingga tanpa sadar kedua kaki Luna melangkah mundur begitu saja dan pegangannya pada gagang pintu terlepas dengan gerakan lemas.

"E-Erick..." gumamnya.

Bagaimana bisa? Pikir Luna. Bagaimana bisa Erick bisa berada di sini?

"Sudah selesai bermain petak umpetnya?" tanya Erick dengan nada suara tenangnya yang berbahaya hingga Luna menggigil ketakutan.

***

Luna (Bab 27)

Luna (27)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick nyaris gila ketika membayangkan Luna dan Darel telah berada di tangan Malvori. Pasalnya, sejak Luna dan Darel pergi ke toilet, mereka tak juga kembali. Saat Erick memutuskan memeriksa mereka di sana, Erick tidak menemukan keduanya. Berusaha untuk tetap tenang, Erick memutuskan mencoba mencari mereka berdua di sekeliling pusat perbelanjaan. Tapi meski sudah mencari sebanyak empat kali, Erick tak juga menemukan mereka. Ponsel Luna pun tidak bisa dihubungi.

Ketenangan Erick mendadak sirna. Segala spekulasi mengerikan mulai mengisi kepalanya hingga dia memutuskan menghubungi Freya dan juga Gembul. Tak lama berselang, Freya dan Gembul menyusul. Mereka menemui Erick di dalam, kembali mencari Darel dan Luna, barangkala jika yang mencari lebih dari satu orang, Luna dan Darel bisa ditemukan.

Tapi hasilnya tetap saja nihil.

Freya bilang jalan satu-satunya adalah memeriksa CCTV. Tapi hal itu tidak mudah dilakukan tanpa menarik perhatian petugas keamanan. Mereka pasti akan menanyakan kronologi serta meminta foto Luna dan Darel. Tapi mengingat betapa gencarnya kepolisian sedang mencari Erick, maka memberi banyak informasi pada orang lain mengenai Erick dan orang-orang terdekatnya cukup beresiko.

Freya mengatakan mereka harus bersabar sebentar, paling tidak sampai Freya bisa menyelinap diam-diam ke ruangan CCTV. Freya menyamar lebih dulu, menjadi seorang petugas

kebersihan, kemudian menyelinap ke dalam ruangan CCTV. Ada dua orang lelaki yang sedang berjaga di sana, mereka berdua tampak berbincang. Freya berpura-pura membersihkan tempat itu, kemudian saat berada di belakang mereka berdua, Freya membekap mereka dengan sapu tangan yang sudah dibasahi dengan obat bius.

Ketika keadaan sudah aman, Freya menyuruh Erick menyusul. Freya membuka rekaman CCTV pada jam dimana Erick tiba di sana bersama Luna dan Darel. Erick mengamati dengan teliti setiap pergerakan mereka, sampai ketika Luna pergi ke toilet bersama Darel.

Dahi Erick mengernyit hebat kala melihat Luna bicara serius dengan Darel sebelum membawa Darel berlari bersamanya. Luna terlihat tergesa-gesa dan panik. Kemudian Freya memindahkan CCTV ke tempat lain. Luna menuju basement. Dan di sana, terlihat sebuah mobil datang menghampiri Luna. Luna dan Darel masuk tanpa paksaan. Itu berarti Luna tidak diculik. Melainkan… sedang berusaha melarikan diri dari Erick.

Erick benar-benar geram bukan main. Setelah menyuruh Freya untuk membereskan penyamarannya tanpa meninggalkan satu jejak pun, serta menghapus beberapa rekaman CCTV yang memerlihatkan mereka masuk ke sana, Erick bergegas pergi.

Bukan perkara sulit baginya mencari dimana keberadaan Luna. Erick hanya butuh menyuruh Gembul memberi nomer plat mobil yang menjemput Luna pada salah satu kenalannya yang bekerja di kepolisian, memberikannya sejumlah uang lalu setelahnya, Erick sudah mengantongi alamat di mana Luna berada.

Itu mengapa sekarang dia sudah berada di sana, berjalan perlahan-lahan dari ambang pintu, menghampiri Luna yang berdiri dengan wajah menegang kaku serta pucat. Pintu apartemen sudah tertutup rapat, membuat Luna menahan napasnya tercekat.

Ketika mereka berdua berdiri saling berhadapan, Erick sedikit merundukkan wajahnya sejajar di wajah Luna. Tatapannya setejam elang, tak ada kemarahan, namun sikap tenangnya itu justru membuat Luna gelisah bukan main. “E-Erick…”

“Berusaha kabur, Luna?” gumam Erick. Ketika Luna hendak melangkah mundur, Erick menahan pinggang Luna, bahkan menyentaknya hingga kini tubuh mereka berbenturan dan kedua telapak tangan Luna mendarat di dada Erick. “Kamu tahu sepanik apa aku selama mencari kamu?” suara Erick menyerupai desisan. “Aku pikir sesuatu yang buruk menimpa kamu dan Darel. Aku pikir Malvori menangkap kamu. Tapi ternyata…”

Dari belakang tubuh Luna, Darel yang telah berdiri dan mengamati mereka berdua bersuara. “Papa nggak boleh salahin Tante Luna, Tante Luna cuma—” ketika Erick melarikan tatapan pada Darel, putranya itu mengatupkan mulutnya rapat seketika. Wajah Erick terlihat sangat mengerikan saat ini, sekalipun dia hanya memandang Darel dengan penuh ketenangan serta sorot matanya yang dingin. Dan Darel tahu kalau sebaiknya dia tidak bersuara.

“Jangan marahin Darel.” cicit Luna pelan ditengah usaha mengalahkan rasa takut. “Darel nggak tahu apa-apa. Aku yang maksa Darel ikut sama aku.”

Erick tersenyum dingin.

Luna mengulum bibirnya resah. “Erick, dengar, aku cuma—”

“Kamu yang dengar aku sekarang,” sela Erick, tak ada kemarahan terdengar dari suaranya. Tapi jelas sekali kalau dia tak ingin dibantah. “Hentikan semua ini, dan ikut aku pulang. Besok kamu harus pergi.”

“Nggak!” Luna mendorong kuat tubuh Erick hingga dia bisa melangkah mundur. Wajahnya terlihat ketakutan, matanya melebar sempurna. “Aku nggak mau… aku nggak mau, Erick…” Luna menggeleng-gelengkan kepalanya.

Seketika, wajah Erick terlihat penuh amarah. “Berhenti lah membuatku marah, Luna. Kamu masih nggak sadar apa yang udah kamu lakukan? Kamu pergi diam-diam, tanpa pengawasanku bahkan kamu sengaja kabur! Kamu tahu kan gimana keadaannya sekarang?! Gimana kalau mereka menangkap kamu, Luna?!”

“Aku aman disini!”

Satu tangan Erick bergerak cepat. Menepis lampu hias di atas meja di ruangan itu hingga benda itu jatuh mengenaskan. Rahang Erick tampak mengetat hebat. Dia sedang berusaha keras menahan kemarahannya agar tidak terlampiaskan pada Luna.

Luna semakin menggigil ketakutan, begitu pula dengan Darel yang menegang kaku. Belum pernah dia melihat Papanya seperti ini.

“Erick…” gumam Luna gemetaran.

“Pulang.” Desis Erick tajam.

Luna mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Demi Tuhan, dia sangat ketakutan. Tapi Luna juga tidak mau kalau sampai Erick mengirimnya pergi. “Maaf kalau kamu marah,” pada akhirnya Luna mencoba bersikap lebih lembut, bahkan kini dia mendekat, berdiri di hadapan Erick. “Aku nggak bermaksud kabur dari kamu. Aku nggak bermaksud buat kamu cemas. Aku hanya… nggak mau pergi, Erick. Aku nggak mau pergi ninggalin kamu.”

Dahi Erick mengernyit seketika.

Luna semakin memberanikan dirinya. Kali ini melakukan sentuhan lembut di lengan Erick. “Aku cuma mau tetap di sini, disisi kamu. Apa pun yang terjadi, apa pun yang kamu lakukan, aku cuma mau tetap bersama kamu, Erick.” Luna menggigit bibirnya pelan. “Aku udah kehilangan keluargaku, apa aku juga harus kehilangan kamu? Aku janji, Erick, aku janji sama kamu. Aku nggak akan mengganggu apa lagi ikut campur dalam urusan kamu. Aku hanya butuh satu hal. Memastikan kamu tetap baik-baik aja dengan mata kepalaku sendiri.”

Diantara berbagai spekulasi mengerikan, diantara ribuan amarah yang tengah mengulitinya, tak ada sekalipun alasan yang baru saja Luna katakan padanya tadi menyinggahi pikirannya.

Luna terlihat sangat putus asa ketika memohon padanya. Luna hanya tidak ingin berpisah. Hanya itu.

***

Erick membukakan pintu rumah untuk Luna dan Darel. Luna melirik Erick sejenak namun lelaki itu masih saja bungkam. Sejak mengatakan kalau dia tidak akan memaksa Luna pergi dan menyuruh Luna untuk pulang bersamanya, tak sekalipun Erick mau bicara lagi dengan Luna. Jangankan bicara, menatap Luna pun dia enggan.

Luna menghela napas. Meski senang akhirnya bisa mendapatkan apa yang dia mau, namun diamnya Erick membuat Luna semakin gusar.

Darel menguap lebar dengan suara berisik. Luna melirik ke bawah, sepertinya Darel sudah sangat mengantuk. Maka sambil bergenggaman tangan bersama Darel, Luna membawanya masuk ke dalam. Dan ternyata, di dalam rumah ada Freya juga Gembul dimana begitu Freya menatap Luna, gadis itu menghampirinya dengan wajah berang. "Otak lo dimana sih, Luna, huh?! Harus banget lo kabur-kaburan disaat begini? Nyusahin orang aja tahu nggak!" bentak Freya.

"Frey," Gembul mencoba menarik Freya namun Freya menepisnya.

"Gue sih nggak peduli ya, Luna, mau lo mati atau nggak! Tapi dengan lo kabur-kaburan cuma buat gue susah! Dan kalau pun lo mau kabur, seenggaknya jangan bawa-bawa Darel! Dia bukan anak lo, sialan!"

"Freya, cukup." Tegur Erick. Wajahnya terlihat memperingati Freya sungguh-sungguh. Sejujurnya Erick sangat terkejut mendengar apa yang Freya katakan, itu pasti akan menyakiti Luna. Sementara itu, Erick tidak bisa melihat bagaimana raut wajah Luna saat ini karena Luna membelakangi tubuhnya.

"Cukup lo bilang?" dengus Freya. "Gara-gara dia, gue harus kerepotan seharian ini! Dan Gara-gara dia, kita semua jadi secemas ini mikirin Darel! Gimana kalau tadi mereka diculik sama Leon? Terus gimana nasib anak lo?"

"Mereka udah di sini sekarang, Frey." Sahut Gembul.

"Ya, setelah buat kita semua—"

"Maaf," cicit Luna dengan suara lirih. Sejak tadi dia hanya diam, merasa bersalah sekaligus… termangu mendengar apa yang Freya katakan padanya. Luna memaksakan senyuman getirnya pada Freya. "Aku… aku benar-benar minta maaf ya, Frey. Aku udah buat kalian semua repot karena mencemaskan Darel."

Di belakang tubuhnya, Erick mengerang samar sembari membuang wajah. Dia masih sangat marah pada Luna, tapi mendengar suara lirih Luna seperti ini membuat hatinya terasa sesak.

"Aku nggak akan mengulanginya lagi." sambung Luna.

Freya mendengus jengah, dan Darel yang sejak tadi diam memerhatikan, kini menipiskan bibirnya kesal bukan main.

“Pulang sana!” bentak Darel pada Freya. Ketika Freya menyipitkan mata padanya, Darel menengadahkan wajahnya berani. “Aku mau tidur, ngantuk, dan kamu berisik banget dari tadi, Frey. Sana, pulang!” Darel melirik Gembul. “Om Gembul juga pulang. Kalau cuma mau teriak-teriak dan marah-marah jangan dirumah aku. Berisik.” Sejujurnya Darel sangat tak terima melihat Freya memarahi Luna. Tapi karena dia menyadari suasana tak mengenakkan disekeliling orang dewasa itu, Darel tak berani ikut campur.

Lagi pula, Papanya masih terlihat tidak normal. Jadi dari pada membuat keruh suasana, Darel memilih untuk mengusir Freya dan Gembul saja.

Tapi tentu saja Freya tidak terima. Dia nyaris mengomeli Darel dan menghampirinya kalau saja Gembul tidak tiba-tiba saja mendorong tubuhnya. “Oke, kita berdua pamit pulang dulu.”

“Apaan sih, Mbul!” cebik Freya karena Gembul mendorongnya.

“Besok pagi gue sama Freya datang lagi buat nganterin Luna ke Bandara, Bos.

“Nggak usah,” sahut Erick. “Luna nggak akan pergi kemana-mana.”

Ditengah perasaan getirnya, Luna melarikan tatapannya pada Erick.

Tentu saja apa yang Erick katakan membuat Gembul dan Freya terkejut. Mereka sudah mempersiapkan semua hal untuk kepergian Luna, tapi mengapa tiba-tiba saja Erick mengatakan kalau Luna tidak akan pergi?

“Tapi, Rick—”

“Ck,” Darel berdecak kuat. “Frey, pulang.”

Sejujurnya Gembul masih tidak mengerti. Jelas-jelas Erick yang meminta Gembul memastikan untuk mengamankan Luna sebelum rencana mereka dimulai, Erick bahkan selalu memastikan kalau Luna berada di tempat yang aman. Tapi mengapa sekarang Erick malah membatalkannya?

Sepertinya terjadi sesuatu, pikir Gembul. Menahan rasa penasarannya, Gembul hanya mengangguk kemudian pamit seraya menarik Freya yang tengah memelototi Darel untuk ikut bersamanya. Freya seakan ingin menguliti Darel hidup-hidup sejak bocah kecil itu mengusirnya. Padahal sejak tadi Freya sangat mencemaskan Darel.

Sepeninggalkan Gembul dan Freya, kini hanya ada mereka bertiga di sana. Luna terus menerus memandangi Erick namun lelaki itu tampak sangat enggan. “Kamu masuk ke kamar aku, istirahat. Biar Darel aku yang urus.” Hanya itu yang Erick katakan sebelum beranjak masuk ke kamar Darel bersama putranya itu, meninggalkan Luna sendirian.

Sejujurnya, hati Luna terasa menghangat saat Erick akhirnya menuruti kemauannya. Erick membatalkan rencana kepergian Luna. Namun Erick juga tampak masih sangat marah padanya, bahkan dia tak mau memandang Luna.

Sungguh, itu membuat Luna merasa gusar bukan main.

Bahkan setelah masuk ke kamar Erick kemudian mandi, Luna hanya duduk di tepi ranjang Erick tanpa melakukan apa pun. Hatinya sangat gelisah. Lebih gelisah dibandingkan ketika dia cemas harus berpisah dari Erick.

Selama ini, belum pernah Erick mengabaikannya. Dia selalu memerhatikan Luna dan tak ingin jauh dari Luna. Tapi hari ini, bahkan menatap Luna pun dia tidak mau. Apa mungkin Erick sangat kecewa pada Luna? Apa Luna telah menyakitinya? Luna berdiri dari duduknya, jemarinya saling meremas gelisah.

Mungkin Erick memang benar. Dia ingin tetap mamastikan Luna dan Darel baik-baik saja karena dia sangat mencintai mereka berdua. Dia tidak ingin terjadi sesuatu yang mengerikan pada mereka berdua. Tapi Luna… karena keegoisannya, karena demi kepentingannya sendiri, dia telah menyulitkan Erick dan membuatnya ketakutan sepanjang hari.

Tidak. Luna tidak ingin membuat Erick semakin kesulitan. Sudah terlalu banyak beban dan juga masalah yang harus Erick selesaikan satu persatu.

Luna mengangguk pelan, dia harus menemui Erick sekarang. Maka Luna mulai melangkah cepat dna tergesa-gesa. Tapi baru saja dia membuka pintu kamar, Luna terperanjat manakala menemukan Erick berdiri tepat di balik pintu. "Astaga!" pekik Luna terkejut. "Kamu ngapain di sini?" Luna melirik sekitarnya. "Darel udah tidur?"

Bukannya menjawab apa yang Luna katakan, Erick malah mengatakan sesuatu yang berbeda. "Maaf soal Freya. Dia cuma kesal dan panik karena seharian mencari kalian. Apa yang Freya bilang sama kamu, jangan dipikirin."

Luna mengernyit bingung.

"Tidur. Aku balik ke kamar Darel."

Hanya itu yang Erick katakan pada Luna. Dan setelahnya, masih dengan wajah dinginnya yang tak berekspresi, Erick beranjak pergi. Hanya saja, baru beberapa kali melangkah, tiba-tiba saja Luna memeluk tubuhnya dari belakang.

"Maaf…" gumam Luna lirih. Kedua lengannya memeluk perut Erick sangat erat. "maafin aku."

Erick sendiri sempat tersentak, sama sekali tak menyangka kalau Luna akan memeluknya seperti ini. Perlahan wajahnya merunduk, memerhatikan kedua lengan Luna yang melingkari perutnya.

"Aku tahu kamu marah. Aku udah buat kamu kecewa, udah buat kamu panik karena ulahku. Maaf karena aku terlalu egois dan mikirin diriku sendiri. Maaf kalau aku udah menyulitkan kamu." Luna menggigit bibirnya pelan sedang matanya mulai memerah. "Aku… besok akan pergi. Aku akan nurutin perintah kamu. Kalau memang itu yang terbaik menurut kamu, akan aku lakukan. Tapi, Erick, please… jangan diemin aku kaya gini."

Luna merasakan sentuhan Erick di jemarinya, kemudian lelaki itu melepaskan pelukan Luna secara perlahan. Luna pikir Erick akan pergi begitu saja dan tidak menghiraukannya. Tapi ternyata tidak. Erick justru memutar tubuhnya ke belakang dan memandangi wajah Luna lekat.

"Bukannya kamu nggak mau pergi?"

"Aku mau. Aku mau pergi, tapi kamu harus maafin aku."

"Lalu bagaimana soal nggak ingin berpisah dariku?"

Luna merundukkan wajahnya, jemari menyentuh telunjuk Erick perlahan-lahan, menggenggamnya lembut. "Nggak apa-apa. Kalau dengan berpisah sebentar, aku bisa meringankan beban kamu. Aku nggak apa-apa. Akan aku coba sekuat yang kubisa."

Erick kembali ingat akan rengekan putus asa Luna, teringat mengenai semua kalimat yang Luna katakan padanya mengenai sebesar apa keinginannya untuk tetap berada di sisi Erick. Luna hanya ingin terus bersama-sama, memastikan Erick tetap baik-baik saja. Hanya itu.

Tapi sepertinya… setelah melihat kemarahan Erick, Luna berubah pikiran.

Erick menghela napasnya berat. "Luna," ucapnya, suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya. Namun Luna masih saja tetap merundukkan wajahnya. Erick menyentuh ujung dagunya, menariknya sedikit ke atas hingga kini kedua mata mereka saling bersitatap. "Jangan pergi, kalau kamu memang nggak ingin pergi. Tetap di sini, disisiku, dan kita lalui ini bersama-sama." Ujarnya lembut, selembut kedua matanya yang memandang Luna.

Kedua mata Luna berkaca-kaca, napasnya mulai memberat menahan isakan.

"Kalau dengan berada disisiku bisa membuat kamu tenang, maka tetap lah di sini. Aku nggak akan menyuruh kamu pergi." Ibu jari Erick memberikan belaian lembut di pipi Luna. "Tapi aku mohon," bisik Erick lirih. "Kamu harus tetap baik-baik aja. Kamu harus selalu berada dalam jarak pandangku. Karena kamu… adalah kekuatan terbesar yang kumiliki saat ini. Alasan terbesar dari setiap keputusan yang kuambil. Kamu ingin aku berhenti dari semua ini, kan? Akan kulakukan. Kamu ingin setelah ini, kita semua bisa hidup tenang dan bahagia, akan aku lakukan juga, Luna. Sedikit lagi, selangkah lagi, aku akan mengabulkan semua harapan yang selama ini nggak pernah berani kamu ucapkan."

Luna terisak, bahunya berguncang karena isakannya, matanya menatap kedua mata Erick dengan tatapan sendu nan sayu. Di tengah kekacauan hidupnya selama ini, di tengah ribuah kecewa yang selalu dia rasakan, Erick adalah satu-satunya orang yang mampu membuat Luna kembali memercayai harapannya setelah pernah dipatahkan berkali-kali oleh takdir.

Luna memercayainya. Setiap kata bahkan kalimat yang Erick katakan, Luna sangat memercayainya. Lelaki ini… meski baru sebentar dia kenal, meski baru sejenak menetap di hatinya, namun hanya dia yang benar-benar memahami.

Hanya Erick yang membuat Luna merasa begitu berharga, begitu dicintai, hingga Luna melenyapkan kewarasannya demi memiliki lelaki ini. Sekalipun… Luna tahu kalau Erick bukan lah seorang pahlawan apa lagi malaikat.

Tidak.

Erick justru berdiri bersebrangan dengan semua itu. Tapi Luna bisa apa manakala cinta memanggilnya pada lelaki ini.

Luna pernah bersumpah tak akan lagi jatuh cinta pada siapa pun. Dia ingin menjaga hati dan hidupnya yang sudah remuk redam untuk dirinya sendiri. Dia tidak ingin lagi disakiti. Namun tiba-tiba saja Erick hadir di hidupnya, membuat hidup Luna jungkir balik, membuat Luna sempat merasa kebingungan dan dilema.

Namun pada akhirnya, Luna memilih untuk menerima uluran tangan Erick, membiarkan Erick menggenggamnya, dan menariknya masuk ke dalam kehidupan lelaki itu yang kelam dan juga gelap. Bukan untuk menetap, tapi untuk menemani sebentar sebelum mereka akan keluar dari kegelapan itu bersama-sama untuk memulai kehidupan yang baru.

"Kamu mau kan, menuruti permintaanku?" bisik Erick lagi. Luna mengangukkan kepalanya. "Aku harus memastikan kamu selalu baik-baik aja, Luna. Karena semua ini hanya akan sia-sia jika aku harus kehilangan kamu."

Luna kembali mengangguk dengan bersimbah air mata di wajahnya. "Aku mau… aku mau, Erick."

Segaris senyuman sendu yang tipis terpatri di bibir Erick. Perlahan, diusapnya air mata Luna dengan kedua tangannya, sementara matanya menyoroti Luna penuh cinta. Dikecupnya dahi Luna lembut, seraya merapalkan kalimat cinta yang membuat hati Luna terasa penuh oleh rasa lega serta cinta.

Luna memejamkan matanya, menikmati sentuhan Erick, menikmati suara lirihnya yang merdu. Kedua tangannya melingkari pinggang Erick, memeluknya erat, merasa begitu tenang setiap kali menyadari ada Erick disisinya.

Bahkan ketika Erick tiba-tiba saja menggendongnya, kemudian membawanya masuk ke dalam kamar, Luna hanya tersenyum seraya bergelanyut manja. Matanya tak ingin berhenti memandangi wajah Erick yang kini berada begitu dengan dengannya manakala Erick membaringkannya di atas ranjang.

Mula-mula saling berpandangan, lalu tersenyum satu sama lain. Luna membelai wajah Erick, menyentuh setiap lekukan pahatan wajah lelaki ini denga jemarinya seraya mengagumi hingga Erick menahan telapak tangannya, mengecupinya penuh kerinduan.

Hati Luna berdesir hangat, perutnya bergejolak bagaikan ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan. Matanya memandang sendu pada setiap kecupan yang Erick layangkan di telapak tangan hingga pergelangan tangannya.

Hingga kemudian, Luna menarik wajah Erick mendekat, lalu menyatukan bibir mereka berdua. Saling memagut, menyalurkan rindu dengan kedua mata terpejam. Luna sangat menikmatinya, kecupan Erick, lumatan-lumatannya yang memabukkan, semua itu membuat Luna terbuai.

Erick memberikan kecupan lama yang panjang sebelum menarik wajahnya sedikit menjauh, "Omong-omong," gumam Erick pelan. Luna membuka kedua matanya perlahan. "Siapa yang jemput kamu waktu kabur?"

Mendengar pertanyaan itu, kedua mata Luna tampak sedikit terhenyak.

"Apartemen yang kamu tempati itu punya siapa?"

Seketika Luna mengulum bibirnya gelisah. Bagaimana ini, pikirnya. Erick pasti akan marah kalau tahu siapa yang membantu Luna kabur dan menyediakan apartemen untuknya.

"Teman." Cicit Luna pelan dan takut.

"Teman?" ulang Erick. Luna menganggukk kaku. "Siapa?"

Astaga. Luna semakin cemas sekarang. Dia pikir jika sudah menjawab pertanyaan tadi, maka tidak akan ada pertanyaan susulan. Tapi ternyata tidak. Dan Luna tahu kalau dia sudah tidak lagi bisa berbohong. "Aku kasih tahu, tapi kamu nggak boleh marah."

"Kenapa aku harus marah?"

"Janji dulu, kamu nggak bakalan marah. Atau aku nggak mau cerita."

Erick memutar bola matanya malas begitu mendengar rengekan Luna. Setelah itu dia hanya mengangguk santai. Lagi pula hal apa memangnya yang Luna lakukan dan membuatnya marah? Bahkan sejak tadi pun Erick tidak benar-benar marah padanya.

"Beneran?"

"Iya, sayang."

"Kalau kamu marah, hukumannya apa?"

Erick tertawa pelan. "Apa aja, asalkan bukan nggak boleh ketemu sama kamu."

Luna tersenyum tipis meski setelahnya dia mengulum bibirnya ragu dan menatap Erick penuh hati-hati. "Aku… dibantuin sama… Raja."

"Raja?" ulang Erick. Luna menganggukkan kepalanya pelan, dia terus menerus mengamati wajah Erick. Mulanya Erick masih terlihat santai, namun perlahan dahinya mengernyit, dan setelahnya dia menatap Luna lekat. "Raja… mantan suami kamu?"

Menahan napas tercekatnya, Luna memberikan anggukan berat. Dan seketika, sedetik setelahnya, raut wajah Erick berubah drastis. Wajahnya tampak keruh sedang matanya menggelap begitu saja.

Tanpa mengatakan apa pun, Erick bangkit dari baringnya. Duduk di tepi ranjang dengan rahang mengetat hebat. Luna bergegas menyusul, duduk di sampingnya, menatap Erick menyesal.

“Kamu jangan salah paham dulu,” mohon Luna dengan suara lembut. “Dari kemarin pikiranku kusut banget. Aku nggak mau pergi, tapi kamu udah mempersiapkan segalanya. Aku pikir, menjauh sebentar dari kamu bisa buat kamu merubah keputusan kamu nantinya. Tapi aku tahu, kabur dari kamu itu nggak mudah. Makanya… aku butuh bantuan dari—”

“Dari banyaknya manusia, Luna,” suara Erick terdengar menyerupai geraman. Dia bahkan sudah berdiri tegak dan berjalan ke depan dengan gestur menahan marah. Satu tangannya menyentuh pinggang, sedang satunya lagi mengusap wajahnya gusar. “Dari puluhan orang yang kamu kenal, kamu memilih dia?”

Luna menggelengkan kepalanya pelan. “Karena aku nggak bisa mempercayai siapa pun selain Raja untuk—”

Erick memutar tubuhnya cepat, tidak mendekat, tetap berdiri di tempatnya. Namun kedua matanya menatap Luna dengan tatapan tajam yang mematikan. Seakan jika Luna meneruskan kalimatnya, maka Luna tak akan terampuni.

Itu mengapa Luna mengatupkan mulutnya rapat dengan perasaan takut.

“Mempercayai kamu bilang?” ulang Erick dengan desisan tajamnya. “Apa menurut kamu, mantan suami sialan kamu itu masih layak untuk kamu percayai?”

Luna menggelengkan kepalanya demi memuaskan ego Erick.

“Kalau gitu kenapa kamu malah minta bantuan sama dia?!” teriak Erick. “Dan apartemen itu… apartemen itu juga punya dia?”

“Aku nggak tahu punya siapa.” Jawab Luna cepat.

“Tapi dia yang menyediakan apartemen itu untuk kamu, kan?”

Luna tak bisa melakukan apa pun lagi selain mengangguk pasrah. Ketika dilihatnya wajah Erick semakin menggelap, menciba menahan ketakutannya, Luna memutuskan mendekat. “Erick…” gumamnya seraya mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Erick. Namun Erick malah melangkah mundur seakan enggan untuk disentuh. “Aku punya alasan…”

“Kamu pikir aku nggak?” balas Erick tajam. “Dia yang menghancurkan hidup kamu, dia yang nyakitin kamu dan membuat kamu menderita. Bahkan walaupun aku cuma mendengar semuanya dari kamu, walaupun bukan aku yang mengalaminya, aku membenci si berengsek itu, Luna. Dan sekarang, gimana bisa kamu malah minta bantuan sama mantan suami sialan kamu itu.”

“Karena cuma dia satu-satunya orang yang bisa menolongku hari ini. Aku mau kabur dari kamu dimana itu adalah sesuatu yang sulit. Kamu pasti bisa menemukanku dengan mudah. Dan jika aku harus meminta bantuan dari orang lain, itu berarti aku harus punya alasan yang jelas agar ada yang mau bantu aku.” Luna menarik napasnya tercekat. “Aku bisa aja minta bantuan sama Prita, sahabatku, tapi Prita pasti bakalan curiga. Dan aku nggak mau sampai Prita tahu soal kamu.”

Erick mengernyit, berusaha mencerna setiap kalimat yang Luna sampaikan padanya. “Dan Raja?”

Luna tahu, setelah ini, Erick pasti akan lebih murka. Tapi dia sudah tidak punya pilihan lain.

"Walaupun Raja pernah jadi berengsek, tapi aku mengenal dia dengan sangat baik. Dia… setelah mendengar semuanya, tentang kita, tentang… kamu, dia mengerti." Luna melihat kilat berbahaya di kedua mata Erick, meneguk ludahnya berat. "Benar, aku kasih tahu Raja semuanya. Semuanya, Erick. Tadinya dia marah, tadinya… dia merasa harus menyelamatkanku. Tapi setelah aku menjelaskan semuanya, setelah aku memberitahu Raja mengenai betapa pentingnya kamu untukku, untuk hidupku. Betapa aku mencintai kamu dan nggak mau kehilangan kamu, Raja mau mengerti.

"Mungkin ini terdengar menyebalkan. Mungkin kamu merasa aku terlalu tolol karena memberitahu Raja mengenai kamu. Tapi, Erick, sekalipun Raja pernah melukaiku, tapi nyatanya, di dunia ini, dia adalah salah satu orang yang paling bisa kupercaya di masa lalu. Raja bukan jenis orang yang senang mencampuri urusan orang lain. Dia… bisa menjaga rahasia yang orang lain bagi dengannya. Aku bersumpah, Erick, Raja nggak akan memberitahu siapapun tentang kamu, tentang apa yang aku—"

"Aku nggak peduli soal itu, Luna. Persetan dengan rasa percaya kamu untuk mantan suami sialan kamu itu. Aku nggak peduli. Dan kalau pun dia berani mengusikku, akan kukirim langsung dia ke neraka." Erick tampak tak main-main kala mengatakannya, pancaran matanya pu masih sama tajamnya meski tak semengerikan sebelumnya.

Jadi, Luna memutuskan hanya diam dan mendengarkan. Meski Luna sedikit sangsi Erick bisa menyakiti Raja dengan mudah dimana ada dua lelaki luar biasa di hidup Raja yang menurut Luna, jika mereka berdua bersatu, maka Erick pun juga bukan apa-apa bagi mereka. Meski Raja berengsek, tapi dia juga sangat beruntung karena memiliki banyak orang-orang disekelilingnya yang sangat menyayangi si berengsek itu.

"Aku cuma nggak ngerti kenapa kamu memilih dia? Kenapa harus dia? Dia udah nyakitin kamu berkali-kali, Luna! Dan kamu malah kembali melemparkan diri kamu gitu aja ke dia?"

Luna terkesiap tak terima. "Aku nggak melemparkan diriku ke Raja." protesnya.

"Terus ini apa? Kamu yang minta bantuan ke dia, kan? Kamu lihat, dia berusaha menjadi pahlawan untuk kamu dan kamu tersanjung dengan si bajingan itu."

"Erick…"

"Apa aku harus menemui mantan suami kamu itu dan bilang sama dia kalau—"

"Kamu nggak boleh ketemu sama dia!"

"Oh, lihat, sekarang kamu mencemaskan dia?"

"Apa? Nggak!"

"Kenapa? Takut banget kamu kalau dia sampai kenapa-napa? Atau jangan-jangan… kamu masih cinta sama dia? Mau balikan lagi sama dia, huh?"

Tadinya Luna merasa tak terima dan juga marah saat Erick mengatakan yang tidak-tidak padanya. Tapi begitu menyadari sesuatu yang terjadi pada Erick, sesuatu yang tak pernah Luna alami selama ini saat dia memiliki hubungan dengan lelaki, entah mengapa Luna malah tersenyum geli.

"Kamu senyum?" Erick tampak semakin berang.

Luna tertawa pelan. "Kamu cemburu."

"Apa?"

"Kamu cemburu, kan?"

"Nggak!" bantah Erick, meski saat tawa geli Luna yang merdu semakin terdengar jelas, wajahnya mendadak merah padam. "Aku bilang, aku nggak cemburu, Luna."

Dulu, Luna pernah melakukan sesuatu yang tolol hanya untuk membuat Raja cemburu. Cemburu tanda cinta, itu lah yang dia pahami. Dan dia berakhir terluka karena telah menyadari kalau Raja tidak mencintainya dengan tulus.

Tapi hari ini, ketika dia tak pernah berharap untuk dicintai lagi, ketika dia tidak berharap akan ada yang mencintainya dengan tulus, Luna baru saja melihat bagaimana seorang lelaki mencemburuinya.

Jadi, begini ya, rasanya dicemburui oleh kekasih, batin Luna merasa senang.

"Entah apa yang ada di kepala kamu saat ini tentang aku sama Raja. Tapi yang pasti, nama kamu selalu ada disepanjang percakapan kami berdua." Luna tersenyum lembut. "Aku memberitahu Raja tentang betapa aku mencintai kamu, tentang ketakutanku jika harus menjauh dari kamu. Aku memberitahu Raja tentang keajaiban apa yang kamu berikan di hidupku. Dan aku mengatakan padanya, kalau bukan karena kamu… aku nggak mungkin bisa berdamai dengan masa laluku, nggak mungki bisa duduk berdua dan bicara dengannya.

"Aku memberi tahu Raja tentang betapa aku ingin hidup bahagia dengan kamu. cuma kamu. dan itu… sangat menyenangkan untukku. Memberitahu pada orang lain tentang kamu, memberitahu pada orang lain tentang betapa bahagianya aku memiliki kamu. Itu menyenangkan, Erick…"

Luna kembali melangkah mendekat, berdiri persis di hadapan Erick. Disentuhnya wajah Erick dengan telapak tangannya. "Aku sudah berjalan sejauh ini. Kita sudah melangkah sejauh ini. Jadi, untuk apa aku harus kembali ke belakang kalau yang kuinginkan adalah berjalan beriringan dengan kamu sampai ke titik dimana tujuan kita berada." Luna sedikit berjinjit agar bibirnya bisa menggapai bibir Erick, memberikan kecupan lembut yang dalam. "Aku mencintai kamu, Erick. Cuma kamu."

***

Luna (Bab 28)

Luna (Bab 28)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Luna duduk di sebelah Darel yang sedang menggoreskan pensil warnanya di atas kertas putih. Sejak tadi, Luna selalu menemani Darel di kamarnya. Karena Erick masih melarang mereka untuk keluar dari rumah, maka Luna rasa, Darel pasti akan sangat merasa jenuh. Apa lagi Luna membatasinya bermain gadget. Maka itu, Luna memutuskan mengajak Darel untuk menggambar dan mewarnai.

Mulanya Darel tampak ogah-ogahan, dia bahkan menggambar sembari bertopang dagu. Tapi ketika Luna mulai mengajaknya mengobrol, menanyai mengenai apa yang sedang Darel gambar, bocah itu mulai terlihat bersemangat.

"Ini Tante Luna, dan ini aku." Ujar Darel menjelaskan seorang wanita yang sedang menggenggam tangan seorang bocah laki-laki. Meski gambarnya sangat berantakan, namun Luna tersenyum manis memandangi gambar bocah itu.

"Terus ini siapa?" telunjuk Luna menunjuk pada sebuah gambar laki-laki yang berada di belakang gambar mereka berdua. Ada coretan berwarna biru muda di sekitar pipi sampai kaki.

"Papa." Jawab Darel lugas. "Ini Papa lagi nangis, soalnya Tante Luna lebih seneng jalan sama aku dari pada jalan sama Papa." Darel tersenyum miring seraya memandang puas pada gambarnya.

Tawa geli Luna terdengar. Tangannya mengacak rambut Darel lembut. Jika Erick mendengar apa yang baru saja Darel katakan, Luna yakin, kedua lelaki ini pasti akan kembali berdebat.

"Selesai." Cetus Darel seraya menutup buku gambarnya. Kemudian dia menoleh, memandang Luna dengan kerjapan mata yang polos. "Terus sekarang gimana? Ngegambar udah, ngobrol juga udah."

Luna tahu maksud tersirat di balik kalimat Darel. Apa lagi kalau bukan bermain game. "Ya udah, boleh main game, tapi cuma satu jam aja, ya..."

"Dua jam boleh nggak?"

"Satu jam."

"Kalau satu jam setengah? Kalau dibolehin, aku janji, besok bakalan beresin kamar sendiri dan mandi sendiri." Darel mengerjap dua kali. "Boleh?"

Luna tertawa geli seraya menggelengkan kepalanya. Namun pada akhirnya dia memberi anggukan pada Darel, membuat Darel memekik senang kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan untuk memberikan kecupan di pipi Luna.

Luna menyerahkan sebuah Ipad pada Darel yang seketika melompat ke atas ranjang dengan begitu riangnya setelah menerima Ipad itu dari Luna. Dan selanjutnya, bocah kecil itu sibuk berkutat dengan benda itu tanpa memedulikan apa pun.

Keluar dari kamar Darel, Luna mencari dimana keberadaan Erick. Terdengar suara percakapan dari ruang utama, Luna mengernyit seraya datang menghampiri. Ternyata Erick berada di sana, ada Freya dan Gembul juga, dan mereka terlihat membahas sesuatu dengan wajah serius.

Begitu menyadari keberadaan Luna, Freya mengatakan sesuatu pada Erick hingga lelaki itu menoleh padanya.

"Ada apa?" tanya Luna. Dia duduk di samping Erick yang seketika melingkarkan lengannya di pinggang Luna.

"Nggak ada apa-apa." jawab Erick, bibirnya mengulas senyum sedang tangannya bergerak perlahan mengusap pinggang Luna. Luna berdecak pelan, memperingati. Namun Erick hanya tersenyum miring. Tingkah sepasang kekasih itu terlihat jelas di mata Freya dan Gembul. Jika Freya memilih memalingkan muka seraya memutar bola matanya malas, Gembul malah menyengir senang mendapati kemesraan keduanya.

"Kalian kelihatan serius banget dari tadi. Lagi bicarain apa?" tanya Luna lagi.

"Bukan apa-apa, sayang." desah Erick ringan.

Tapi Luna tak memercayai apa yang Erick katakan. Maka itu, dia memilih menatap Freya. "Boleh aku tahu ada masalah apa, Freya?"

Wajah Freya masih saja menatap Luna dengan tatapan tak senang, namun meski begitu, dia malah mendesah malas seraya memberi jawaban. "Bengkel Erick baru aja diacak-acak sama Malvori. Tadi Gembul baru aja dari sana, dan tempat itu berubah jadi kapal pecah."

Erick mendesis kesal dan memelototi Freya. Untuk apa Freya menjelaskannya pada Luna?

"Kenapa mereka acak-acak bengkel Erick?"

"Karena ada yang mereka cari, Luna." jawab Gembul. Mengabaikan pelototan Erick yang kini mengarah padanya, Gembul melanjutkan. "Ada sesuatu yang Erick miliki dan harus mereka dapatkan."

"Lo berdua nggak bisa tutup mulut sebentar aja, ya?" decak Erick.

Luna mengabaikan Erick. "Apa yang mereka cari dari Erick?" tanyanya dengan wajah serius.

Gembul melirik pada Erick yang menatapnya dengan raut wajah masam. Gembul rasa, hanya Erick yang berhak memberitahu Luna mengenai masalah ini.

Tahu kalau dia tidak lagi bisa menutupi, Erick akhirnya menoleh dan memberitahu Luna. “Satu-satunya alasan kenapa aku masih bisa bebas berkeliaran sampai saat ini adalah mereka belum berniat melemparku ke penjara. Ada banyak bukti kejahatanku yang mereka miliki. Tapi walaupun aku sudah mengancam mereka dan mengirimi mereka hadiah pembalasan, mereka masih belum melakukan apa pun. Kamu tahu kenapa?” Erick menyeringai keji. “Karena aku adalah satu-satunya pemilik kunci Malvori.”

“Pemilik kunci?” ulang Luna tidak mengerti.

“Sejak Takasi masih hidup,” Freya menyahut. “Sejak dia menjadikan Erick sebagai kaki tangannya, Erick selalu memiliki akses sebanyak-banyak untuk setiap hal yang menyangkut Malvori. Pekerjaan, daftar korban, barang bukti dan juga… transaksi uang yang melibatkan Malvori. Leon boleh aja mewarisi darah Takasi, tapi sejak Takasi mati, untuk mengeluarkan satu rupiah pun uang yang Malvori miliki, semua itu harus melalui tanda tangan Erick.”

“Artinya…” gumam Gembul. “Malvori harus lebih dulu mengamankan semua itu ke tangan mereka sebelum menghabisi Erick. Itu kenapa mereka menggeledah bengkel.”

Luna menatap Erick terkesiap. Kali ini dia sudah memahami apa yang terjadi. “Kamu simpan semua itu di sana?” mengingat tempat itu merupakan tempat mengerikan dimana Erick pernah menyiksa seseorang, Luna jadi berpikir kalau Erick menyimpan apa yang Gembul bahas tadi di sana.

“Aku nggak setolol itu, sayang.” desah Erick. Luna menghembuskan napasnya lega.

“Jadi mereka belum mendapatkan apa pun?”

“Belum.”

“Kalau gitu kamu harus mengamankannya. Jangan sampai mereka menemukannya atau mereka akan… kamu…” Luna mengulum bibirnya cemas.

Erick menyentuh pipi Luna, mengusapnya lembut. “Tenang, sayang. Mereka nggak akan pernah bisa mendapatkannya.”

“Mereka hanya belum mendapatkannya, Erick. Tapi belum tentu mereka nggak akan mendapatkannya. Hari ini mereka menggeledah bengkel. Lalu besok? Mungkin aja mereka akan datang ke sini…” Luna mengernyit, kemudian dia tersentak hingga berdiri tegak. “Astaga, Darel…” gumamnya ketakutan dan sedetik setelahnya, dia berlari cepat menuju kamar Darel dengan jantung berdebar hebat.

Ketika membuka pintu kamar Darel, Luna menemukan bocah itu di sana, masih dengan posisi serupa seperti tadi Luna meninggalkannya. Seketika Luna menghembuskan napasnya lega. Luna cepat-cepat menutup jendela kamar dan menguncinya, bahkan dia menutup tirainya hingga seketika kamar berubah gelap lalu Luna menyalakan lampu.

Ketika dia melirik Darel, bocah itu sama sekali tak bergeming. Dia terlalu larut dengan Ipad di tangannya hingga tidak memedulikan apa pun di sekelilingnya.

"Gue nggak tahu kalau dia seberlebihan itu." gumaman Freya terdengar. Luna menoleh cepat ke ambang pintu dan menemukan Freya, Erick serta Gembul di sana.

Erick menghela napas malas. "Dia selalu begini kalau udah menyangkut Darel."

"Gue nggak ngerti kenapa ada manusia yang bisa sesayang itu sama anak lo yang bandel itu, Bos." Sahut Gembul.

Luna menghela napas dan menatap mereka semua sebal. Apa mereka sama sekali tidak mencemaskan Darel? Bagaimana kalau Darel diculik? Luna tidak mau kalau sampai terjadi sesuatu yang mengerikan pada Darel. Dia masih sangat kecil, Luna tak bisa membiarkan orang lain menyakitinya.

"Kalau mau berisik, bisa nggak jangan di kamar aku? Aku lagi main game. Keluar sana." Darel merutuk, wajahnya terlihat datar namun matanya sama sekali tak melirik siapa pun.

Hanya mata ketiga orang dewasa yang sedang berdiri diambang pintu kamarnya itu saja yang meliriknya kesal bukan main.

Erick berusaha mengabaikan Darel dan desisan dua temannya. Dia masuk ke kamar Darel, menghampiri Luna, kemudian meraih satu tangannya untuk digenggam. "Kamu mencemaskan Darel?" tanyanya. Luna mengangguk pelan. "Aku juga, walaupun nggak seberlebihan kamu." Saat Luna berdecak pelan, Erick tertawa pelan. "Tapi kamu benar. Tempat ini nggak lagi aman." gumam Erick, matanya memandangi sekitar rumah. Rumah yang sudah bertahun-tahun lamanya dia tempati, dimana ada banyak sekali orang-orang baik di sekeliling tempat tinggalnya yang sangat Erick sukai.

Hidup di tengah-tengah mereka, sekalipun penuh kepalsuan, namun Erick sangat menyukainya. Di sana dia bisa belajar hidup seperti manusia normal pada umumnya. Memiliki tetangga, saling menyapa dengan senyum ramah, mengobrol meski sekilas. Membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuannya.

Semua itu Erick temukan dan Erick lakukan untuk yang pertama kalinya di sana.

"Kita akan pindah dari sini." Desah Erick dengan suara berat yang terdengar tak rela.

"Pindah?" ulang Luna. Erick mengangguk. "Kemana?"

Erick melirik dua temannya sejenak, kemudian Darel yang tetap tak bergeming, lalu kembali menatap Luna. "Ke tempat dimana aku bisa merasa aman kalau harus meninggalkan kamu dan Darel sebentar."

***

Freya menyibak selimut dari tubuhnya. Kemudian kedua kakinya menapak pada lantai yang dingin, memunguti satu persatu pakaian yang berserakan dan mulai memakainya. Kala matanya melirik ke atas ranjang, pada Chris yang berbaring miring dengan satu tangan menopang kepala, sedang matanya sibuk memandangi Freya, wanita itu tersenyum tipis. "Gue harus pulang."

Chris memutar bola matanya malas. “Masih jam sebelas.”

“Justru itu. Soalnya, kalau udah jam dua belas ke atas, lo pasti punya alasan buat nahan gue di sini.” Ketika Chris mendengus jengah dan merentangkan tubuhnya dengan wajah menatap lurus ke atas, Freya tertawa pelan. akhir-akhir ini Chris semakin sering mengajaknya bertemu dan menghabiskan waktu bersama.

Chris bilang, dia merasa sangat penat akhir-akhir ini. Sejak kasus besar yang sedang dia tangani hanya menemukan jalan buntu, sedangkan masyarakat terus menerus merongrong kepolisian untuk segera menyelesaikan kasus itu, Chris semakin banyak menerima tekanan.

Dan semakin sering dia tertekan, maka Chris semakin membutuhkan Freya. Bukan hanya untuk dia tiduri, melainkan untuk menjadikan Freya sebagai teman yang mau mendengarkan segala keluh kesahnya. Chris suka kala bercerita dengan Freya dan gadis itu mengurai-urai rambutnya. Meski Freya tidak banyak membantu atau memberi masukan, hanya senang mendengarkan, namun itu saja pun sudah lebih dari cukup menurut Chris.

Melihat wajah muram Chris, Freya yang baru saja selesai memakai pakaian dalamnya, kini menghampiri. Dia menududuki pinggang Chris, kedua tangannya menyentuh perut dan dada lelaki itu. Senyuman manis terukir di bibirnya. “Besok gue datang ke sini lagi.”

“Gue punya ide lebih menarik sebenarnya.” Gumam Chris, sedang tangannya sudah mengelusi paha hingga pinggang Freya.

“Oh, ya?”

“Hm.”

“Apa?”

“Tinggal di sini. Sama gue.”

Freya mengerjap cepat, berusaha memastikan apa yang dia dengar. “Lo tadi bilang… apa?”

Chris tersenyum, kemudian beranjak duduk. Satu tangannya masih berada di pinggang Freya, sedang tangannya yang lain membelai wajah Freya. “Gue pikir-pikir… dari pada kita cuma saling janjian untuk ketemu, dimana gue selalu ingin ketemu sama lo setiap hari, kenapa kita nggak tinggal bareng aja? Gue sendiri, lo juga. jadi nggak ada salahnya, kan, kalau kita… hidup bersama?”

Raut wajah Freya masih sama seperti sebelumnya. Tenang dan juga termangu. “Hidup bersama… maksudnya…”

“Oh, bukan,” Chris tampak panik. “Hidup bersama yang gue maksud bukan menikah. Gue—”

“Gue tahu,” potong Freya cepat. “Gue juga nggak punya keinginan menikah. Jadi pernikahan nggak pernah ada di kepala gue. Tapi, hidup bersama yang lo maksud ini adalah gue

pindah ke rumah lo, dimana dulu lo pernah hidup bahagia bareng mantan istri lo. Dan kita akan bercinta setiap hari di sini. Gitu?"

Chris tersenyum miring. "Sebenarnya tiga kali dalam seminggu cukup. Tapi kalau lo mau setiap hari, gue nggak—" Chris menahan ucapannya karena tengah tertawa geli saat Freya mencubit perutnya sembari berdecak. Meraih jemari Freya, Chris mengecupinya. Matanya memandang Freya dengan tatapan hangat. "Terima tawaran gue, please." Mintanya sungguh-sungguh. "Nggak tahu kenapa, tapi gue suka setiap kali melihat lo ada di rumah gue."

"Dikatakan oleh seseorang yang baru aja bercerai." Desah Freya malas seraya memutar bola matanya. Freya kembali melompat turun dan memakai pakaiannya meski matanya masih memandangi Chris. "Gue penasaran, apa yang buat lo mutusin bercerai dari mantan istri lo."

Ditanya seperti itu, Chris mendadak tertegun.

"Nggak usah jawab kalau lo keberatan." Freya mengulas senyuman tipisnya.

Mendesah panjang, Chris beranjak duduk menyandar di ranjangnya. Tatapannya tampak menerawang. "Karena gue sadar, kalau ternyata… cinta aja nggak cukup kuat menjadi alasan seseorang untuk menikah."

Freya mengamati Chris lekat dari tempatnya berdiri.

"Awalnya semua berjalan lancar. Kami saling mencintai, pekerjaan kami saling berkaitan. Ada banyak perbincangan menarik yang bisa kami bahas bersama. Semuanya terasa sempurna. Sampai pada akhirnya… gue menyadari kalau apa yang jalani mulai terasa membosankan. Kami hanya bertemu di rumah, membicarakan mengenai pekerjaan, lalu bercinta." Chris tersenyum miris. "Gue sibuk dengan pekerjaan gue, dan dia sibuk dengan pekerjaannya."

"Dan lo mutusin bercerai cuma karena alasan itu? Lo nggak coba memperbaiki dulu gitu?"

Chris melirik Freya yang sedang bersidekap memandangnya. Lalu dia tertawa pelan. "Gue udah mencoba. Mengajaknya bicara, berusaha memperbaiki hubungan. Tapi ternyata, pekerjaan lebih penting di atas segalanya untuk dia. Gue kecewa, tapi tetap berusaha bertahan, sampai akhirnya gue tahu kalau gue… nggak benar-benar ada di hatinya."

Sampai di sini, Freya mulai merasa tertarik. Dia pikir kisah ini hanya merupakan kisah membosankan seperti pasangan suami istri liannya. "Bini lo selingkuh?"

Chris tertawa pelan namun wajahnya tampak muram. "Dia nggak pernah selingkuh. Harusnya gue merasa tenang, karena bagi gue, perselingkuhan adalah hal yang nggak akan pernah bisa gue terima. Tapi ternyata, ada yang lebih parah dari itu. Sesuatu yang buat gue merasa nggak berharga dan memilih menyerah."

"Apa?"

"Dia masih mencintai laki-laki itu…"

"Siapa?"

“Mantan kekasih, atau… mantan tunangannya?” Chris menggedikkan bahunya ringan. “Yang pasti, gue kenal dengan laki-laki itu.” Tatapan Chris berubah menjadi tajam.

Lama Freya mengamati raut wajah Chris hingga dia menyadari kekcewaan yang besar di sana. Entah apa yang terjadi, entah Chris memang masih mencintai mantan istrinya atau tidak. Namun yang pasti, Freya memahami perasaan itu. Rasa kecewa yang menyesakkan, membuatnya merasa tidak berharga. Dan itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilewati. “Jadi, lo bercerai karena alasan itu?”

“Hm.”

“Dia bilang apa? Setelah lo tahu tentang semua ini, dia bilang apa?”

Chris menggelengkan kepalanya. “Dia nggak tahu soal apa yang gue tahu. Saat gue menawarkan perceraian, gue cuma beralasan kalau pernikahan kami nggak lagi bisa dipertahankan, dan kami hanya akan saling bertengkar satu sama lain.” Chris tertawa pelan, namun tidak dengan kedua matanya. “Dan dia setuju, tanpa berpikir apa lagi menolak. Mungkin perceraian ini memang sesuatu yang dia tunggu-tunggu selama ini.”

Tawa Chris terdengar menyedihkan, membuat Freya mengingat akan dirinya kemarin kala dia sedang patah hati. Dan sekarang, Freya merasa kasihan padanya, membuatnya menghela napas panjang dan kembali melolosi seluruh pakaiannya.

Chris yang menyadari itu sampai mengernyit bingung. “Lo nggak jadi pulang?”

Freya menggelengkan kepala seraya menghampiri Chris. Dia berbaring miring di samping Chris dan tersenyum tipis, memeluk pinggang Chris dan menyandarkan wajah di dada lelaki itu. “Tiba-tiba gue males pulang, pengen disini aja, sama lo.” ujarnya santai.

Mulanya Chris tertegun, namun pada akhirnya bibirnya tersenyum tipis dan kedua lengannya membungkus tubuh Freya hangat. Dikecupnya puncak kepala Freya. “Thanks.” Bisiknya. Freya hanya menganggukkan kepala. “Tapi bukan berarti lo bisa tidur sekarang, Frey.”

Tawa malas Freya terdengar. Dia menengadahkan wajahnya ke atas, memandangi Chris. “Tapi jangan lupa bangunin gue besok pagi sebelum lo kerja.”

“Tumben minta dibangunin pagi-pagi.”

“Gue ada urusan.”

“Apa?”

“Bantuin temen gue pindahan.”

“Oh,” gumam Chris sekedar dan setelahnya, dia memagut bibir Freya membuat gadis itu untuk kembali mereguk kenikmatan bersama.

Freya membalas setiap sentuhan, kecupan bahkan cumbuan Chris dengan cara serupa. Menikmati desir hangat yang akhir-akhir ini semakin mengganggunya, karena Freya tahu, kalau kehangatan ini tak akan pernah bisa berlangsung selamanya.

***

Luna pikir, Erick hanya akan membawanya pindah ke salah satu komplek rumah di daerah lainnya. Tapi ternyata tidak. Lelaki itu membawa mereka ke sebuah daerah yang sepi, lumayan jauh dari rumah penduduk lainnya. Begitu tiba di sana, Luna bahkan menatap terperangah pada sebuah rumah yang besar layaknya sebuah mansion.

Rumah itu terdiri dari tiga lantai, ada gerbang tinggi menjulang yang menyambut mereka lebih dulu. Mobil yang Erick kendarai berhenti, beberapa lelaki berseragam formal yang sejak tadi menunggunya di sana bergegas membukakan pintu mobil untuk mereka, kemudian membungkuk hormat hingga Luna mengerjap bingung.

Darel bahkan terdengar berkali-kali menggumam terpukau melihat sekelilingnya.

Di belakang mobil Erick, mobil Gembul baru saja tiba. Dan kini, Gembul keluar dari sana bersama Freya.

"Yang gue minta udah lo siapin?" tanya Erick pada lelaki di depannya.

Lelaki itu mengangguk. "CCTV sudah terpasang diseluruh penjuru rumah. Ada puluhan penjaga yang selalu berjaga, juga mengawasi keadaan. Dan sepuluh pelayan yang bekerja dua puluh empat jam di sini. Empat mobil dan dua motor juga ada di garasi. Semuanya sesuai dengan permintaan Bos." Jawabnya lugas.

Erick mengamati sekitarnya. "Rumah ini udah benar-benar steril, kan?"

"Ya, Bos."

"Orang-orangnya? Gue nggak mau ada satu pengkhinat pun di rumah ini."

"Sudah saya pastikan. Semuanya bersih."

"Dan kalau ternyata lo salah?"

Lelaki itu menundukkan kepalanya. "Bos bisa memenggal kepala saya sebagai jaminannya."

Erick tersenyum miring sembari mengangguk puas. Tapi ketika dia menoleh pada Luna dan juga Darel, wajahnya tersentak begitu saja. Luna tampak sangat terkejut memandangi mereka berdua. Sedang Darel mengerjap kaku memandang Erick.

Oh, fuck!

Erick merubah raut wajahnya, tersenyum kaku seraya merangkul lelaki itu dan menepuk-nepuk pundaknya pelan. “Dia cuma bercanda.” ujar Erick seraya tertawa kaku pada Luna dan Darel.

Lelaki itu sampai mengernyit bingung dan juga takut melirik Erick. Begitu pula dengan lelaki lainnya yang berada di sekitar mereka. Pasalnya, Erick tak biasanya bersikap seperti ini pada orang lain. Yang mereka tahu, Erick adalah anggota Malvori yang paling berbahaya dan mengerikan. Jadi, ketika Erick mau tertawa dan bersikap ramah seperti ini, bahkan merangkul salah satu dari mereka, rasanya benar-benar menakutkan.

Gembul dan Freya saling melirik satu sama lain dan tersenyum geli. Erick benar-benar terlihat sangat konyol.

“Hm, sayang, kenalin. Dia Niko, orang yang bertanggung jawab untuk keamanan rumah kita. Dan mereka semua…” telunjuk Erick mengarah pada seluruh anak buahnya yang berjaga. “anak buahnya Niko. Jadi, kamu sama Darel akan selalu aman selagi tinggal di sini.” Ujar Erick pada Luna. Luna hanya diam, begitu pula yang lain. Dan hal itu membuat Erick merapatkan bibirnya serta melirik anak buahnya dengan lirikan penuh arti hingga mereka semua serentak membungkuk hormat pada Luna dan juga Darel.

“Selamat datang…” ujar mereka semua serentak.

Luna tersenyum kikuk sembari mengangguk kaku. Dia merasa sangat canggung dan juga bingung dengan keadan ini. Luna tidak mengenali mereka semua, dan dia tidka mengerti mengapa mereka semua harus bersikap seperti itu pada Luna.

“Mereka kelihatan takut sama Papa,” cetus Darel tiba-tiba. “Apa mereka juga sama kaya Om Gembul atau Freya yang selalu nurutin perintah Papa?”

“Hm.” Erick mengangguk.

“Berarti mereka juga bakalan nurutin perintah aku, kan?”

“Mereka akan melayani kamu dengan sangat baik, Rel.” Erick tersenyum miring. Dan senyuman serupa terpatri di bibir putranya. Kemudian, Darel menatap Niko dengan wajah lekat. Melihat itu, Erick tahu kalau putranya itu sedang merencanakan sesuatu yang nakal. “Mikir apa kamu?!”

Darel menggelengkan kepalanya dengan gelagat polos. Dan itu terlihat menyebalkan. Erick mendengus, lalu dia melirik Luna lagi. Luna masih saja mengamati sekelilingnya dengan tatapan bingung. Menghampiri Luna, Erick melingkarkan lengannya di pinggang kekasihnya itu. “Ayo, kita masuk.”

Luna hanya mengangguk, dia mengulas senyuman sopannya pada Niko saat melintas. Erick dan Luna berjalan lebih dulu, di belakangnya ada Darel yang mengikuti, berjalan santai dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku jaketnya. Dan di belakang Darel, ada Gembul serta Freya.

Setelah berada di dalam rumah, Luna semakin termangu melihat megahnya rumah itu. Erick mengajak mereka semua berkeliling, menunjukkan satu persatu ruangan. Ketika melihat ada kolam renang, Darel tampak sangat tertarik dan Erick sangat menyukai ekspresi anaknya itu.

Kemudian Erick mengajak Darel menuju kamarnya yang berada di lantai dua. "Ini kamar kamu." Erick membukakan pintu kamar untuk Darel.

"Woah…" sorak Darel kagum. Kamarnya ini tiga kali lipat besarnya dari pada kamarnya yang lama. Ada sebuah lemari yang berisi banyak sekali mainan, tersusun rapi dan itu membuat kedua mata Darel berbinar cerah.

"Kamu suka?" tanya Erick.

"Suka!" jawab Darel cepat, dia bahkan sudah melesat cepat, menghampiri semua mainan-mainan itu sembari tersenyum lebar.

Erick menutup pintu kamar Darel, membiarkan Darel bermain sepuasnya di kamar barunya. Kemudian dia menatap Gembul dan juga Freya. "Kamar lo berdua ada di—"

"Gue nggak mau tinggal di sini." Sahut Freya cepat.

"Terus lo mau tinggal dimana?"

"Memangnya selama ini gue tinggal dimana?"

"Terlalu berbahaya kalau lo tinggal sendirian, Frey."

"Sayangnya gue sama sekali nggak takut dengan bahaya apa pun," jawab Freya dengan gelagat malas. "Ayo, Mbul, kita lihat-lihat ruangan lain."

Gembul mengangguk, lalu dia mengerling geli pada Erick. "Gue juga tetap tinggal di rumah gue ya, Bos. Tapi lo sediain aja kamar buat gue, gue bakal sering mampir." Ujarnya sebelum berlalu pergi.

"Sialan!" umpat Erick. "Terus ngapain gue beli rumah segede ini kalau mereka berdua nggak mau tinggal sama gue." rutuknya. Tapi ketika dia menoleh pada Lun dan menemukan tatapan datar kekasihnya itu, Erick menyerngir lucu. "Yuk, aku lihatin kamar yang lain."

Erick menggenggam jemari Luna, menariknya agar mengikuti kemana langkahnya. Erick tiba di depan sebuah pintu, membukanya, dan mempersilahkan Luna masuk.

Menghela napas, Luna melangkah masuk. Ruangan yang dia datangi ternyata merupakan sebuah kamar tidur yang sangat besar. Ada ranjang berukuran besar di tengah ruangan, sofa, beberapa lemari, televisi, dan banyak lagi perabotan-perabotan lainnya yang menurut Luna terlalu berlebihan untuk berada di dalam sebuah kamar.

"Walk in closet kita ada di sana," Telunjuk Erick mengarah ke sebuah pintu. "Kamar mandi ada di sana." dia menunjuk pintu yang lain. Dan kepala Luna hanya mengikuti kemana telunjuk Erick bergerak.

Tunggu…

Luna menolehkan wajahnya memandang Erick. "Kita?" ulangnya dengan dahi mengernyit. Erick mengangguk santai. "Maksudnya dengan kita… kamar ini… kamar… kita?"

"Iya."

"Kamar aku sama kamar kamu?"

"Iya, sayang."

Seketika wajah Luna berubah gugup. "Ta-tapi kenapa?Ma-maksud aku…"

"Di rumah yang lama, kita juga selalu tidur bareng, kan? Kenapa kamu kaget begini sekarang?" Luna meneguk ludahnya berat. Seketika wajahnya merah padam. Dan hal itu membuat Erick tertawa geli seraya memeluknya. "Kamu kalau malu-malu begini, aku jadi gemes." Kekeh Erick di telinga Luna. Erick mendengarnya berdecak, dan setelah itu menghadiahinya sebuah kecupan singkat di pipi.

"Erick…" gumam Luna.

"Hm?"

"Apa menurut kamu semua ini nggak berlebihan?"

Mengernyit, Erick mengurai pelukan. "Maksudnya?"

"Rumah ini… orang-orang yang kamu pekerjakan, apa nggak terlalu berlebihan?" ringis Luna.

"Sama sekali nggak. Rumah ini adalah tempat teraman yang kita miliki saat ini, Luna. Ada banyak orang yang bisa menjaga kamu dan Darel, rumah ini juga jauh dari keramaian, dan itu menguntungkan aku. Karena setelah ini…" Erick menghela napasnya. "Besar kemungkinan kalau Malvori akan mengekspose siapa aku sebenarnya."

Luna terperangah hebat. Tapi demi untuk menenangkan Luna, Erick mengulas senyumannya. "Jangan panik. Aku nggak akan membiarkan mereka menang kali ini," jemarinya mengusap pipi Luna. "Jangan pikirkan apa pun. Kamu cukup di sini, bersama Darel, dan selebihnya… biar aku yang urus."

Ketika Luna mengangguk pasrah, Erick mengecup dahinya lama.

***

Selesai melihat-lihat seisi rumah. Erick, Luna, Freya dan Gembul berkumpul di sebuah ruangan. "Jadi, apa rencananya?" tanya Freya yang duduk di sofa tunggal sembari bersedekap.

Gembul menatap Erick, meminta jawaban. Mereka datang ke sana bukan hanya untuk melihat rumah baru Erick, melainkan mencari tahu langkah apa yang selanjutnya akan Erick tempuh untuk mengurus masalahnya.

"Gue butuh semua barang bukti kejahatan Malvori." Ujar Erick.

Gembul mengangguk. "Besok gue ambil."

"Nggak," bantah Erick. "Lo atau pun Freya nggak akan bisa lagi masuk ke rumah besar. Mereka tahu tentang kesetiaan lo berdua sama gue, jadi, jangan coba-coba melangkah masuk ke sana atau lo berdua nggak akan pernah bisa lagi keluar dari sana."

"Terus gimana?" sahut Freya. "semuanya ada di sana, kan?"

Luna berdehem pelan. "Kenapa kamu simpan semua itu di sana?" tanya Luna. "Bukannya mereka bisa menemukannya dengan mudah?"

Erick tersenyum tipis. "Karena rumah besar adalah satu-satunya tempat yang nggak mungkin mereka pikirkan. Aku memilih keluar dari sana, tanpa membawa apa pun. Jadi, mereka nggak akan pernah mengira kalau apa yang mereka inginkan berada di sana."

"Dimana?" tanya Luna lagi.

"Hm?"

"Dimana tempatnya?"

Erick menatap lurus ke depan dengan tatapan yang tak terbaca. "Di sebuah tempat, dimana nggak ada satu orang pun lagi yang peduli dengan tempat itu. Semua orang terlalu tamak, terlalu serakah, sampai mereka lupa pada siapa yang telah memberikan semua yang mereka miliki itu." Dibenaknya, Erick sedang mengingat sebuah tempat yang gelap, dingin, dan tak lagi tersentuh.

"Mbul," panggil Erick.

"Ya, Bos?"

"Lo pasti tahu siapa yang paling lemah diantara puluhan orang yang menjaga rumah besar. Culik salah satu keluarganya, dan buat dia melakukan apa yang gue mau."

Napas Luna tercekat begitu dia mendengar Erick menyuruh Gembul menculik seseorang.

"Lo mau apa?" wajah Freya tampak waspada.

Dengan kilat mata tajam, Erick menjawab. "Gue harus masuk ke sana dan mengambil apa yang gue butuhkan."

“Nggak!” Luna dan Freya berujar serentak. Keduanya saling menatap satu sama lain sejenak, sebelum Freya lebih dulu bersuara. “Lo sendiri yang bilang tadi, kalau gue sama Gembul nggak akan pernah bisa keluar dari sana kalau kami masuk ke rumah besar. Dan sekarang, elo malah—”

“Itu kenapa gue butuh kerja sama dengan salah satu dari mereka,” sela Erick. “Agar nggak ada satu pun orang yang tahu kalau gue masuk ke rumah besar.”

Gembul menanggapi. “Tapi itu terlalu beresiko, Bos.”

“Resiko bukan hal yang menakutkan buat gue, Mbul.”

“Dan bagaimana kalau kamu tertangkap?” sahut Luna. Wajahnya tampak gelisah. “Erick, aku percaya kamu bisa melakukannya. Aku sama sekali nggak meragukan kamu. Tapi, bukankah ada yang membuat kamu khawatir sampai kamu bawa kita semua pindah ke tempat ini? Ada sesuatu yang mengancam, yang sangat besar dan kamu berusaha menghindarinya.” Luna menyentuh jemari Erick, menggenggamnya. “Bukan cuma aku sama Darel yang harus berhati-hati, kamu juga, Erick… karena yang mereka inginkan adalah kamu.”

Kecemasan terpancar dengan sangat jelas di kedua mata Luna. Meski dia berusaha untuk terlihat tenang dan tidak bersikeras melarang, namun Erick tahu, kalau Luna sangat mencemaskannya.

Erick pun menyadarinya. Masuk ke rumah besar sama seperti sedang mengantarkan nyawa. Hanya saja, rencana Erick hanya akan bisa dimulai ketika semua hal itu sudah berada di tangannya.

“Kali ini, gue setuju dengan Luna.” Freya menyahut santai.

“Bos,” panggil Gembul. “Gimana kalau yang ngambil barang bukti itu salah satu anak buah lo?”

Tidak bisa, batin Erick. Erick tidak akan membiarkan satu orang pun menyentuhnya, karena hanya itu satu-satunya senjata yang Erick miliki untuk melawan dan menghancurkan Malvori.

Ditengah kebingungannya, ponsel Erick berdering. Erick menemukan sebuah nomer tanpa nama yang tengah menelefonnya. “Halo?”

[Halo, Erick.]

“Siapa?”

[Vero. Anak buah Sean. Bisa kita bertemu? Ada sesuatu yang harus lo tahu tentang siapa yang kemarin berusaha menjebak lo.]

Anak buah Sean?

Dahi Erick mengernyit heran. Erick merasa dejavu dan sekarang dia mendengus malas. “Kalau lo berusaha ngejebak gue, percuma. Lo tahu kan, apa yang terjadi dengan teman-teman lo saat merek—”

[Besok. Jam dua belas siang. Nanti gue kirim alamatnya. Tenang aja, tempatnya ramai, jadi mustahil kalau lo sama gue harus saling membuang-buang peluru.]

Setelahnya, sambungan terputus begitu saja. Dan tak lama, sebuah pesan masuk, ada sebaris kalimat. Sebuah alamat dimana Vero menunggu Erick besok.

“Siapa, Rick?” tanya Freya.

“Leon?” sahut Gembul waspada.

Erick menggelangkan kepalanya pelan. “Salah satu anak buah, Sean. Dia mau ketemu sama gue. Kayanya dia tahu siapa yang kemarin berusaha ngejebak gue.”

Freya dan Gembul saling memandang satu sama lain dengan tatapan penuh arti, sedang Erick tampak larut dengan pikirannya. Dan Luna… hanya bisa menghela napas berat seraya memandangi wajah kekasihnya.

Sekuat apa pun Luna berusaha memahami, sekeras apa pun dia berusaha mendampingi, nyatanya setiap hal yang dia dengar mengenai Erick, Malvori dan segala hal yang berhubungan dengan itu, akan selalu membuat Luna merasa sangat cemas.

***

Luna (Bab 29)

Luna (Bab 29)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick memarkirkan mobilnya di depan sebuah kafe yang tampak sangat ramai. Tentu saja, jam dua belas siang merupakan jam dimana orang-orang akan sibuk mencari tempat untuk mengisi perut mereka. Keluar dari mobilnya, Erick mengamati sekitar, dan begitu dia menemukan Gembul serta Freya sedang bediri menyandar di depan mobil Gembul, lelaki itu menipiskan bibirnya kesal. Gembul menyengir kecil seraya melambaikan tangannya, sedang Freya yang memakai kacamata hanya menurunkan kacamatanya sebentar sebagai bentuk sapaan.

“Ngapain sih nih dua orang ngikutin gue!” rutuknya. Padahal sudah Erick katakan kalau dia akan menemui Vero seorang diri. Tapi sepertinya, semenjak tahu kalau Malvori mulai mencari-cari Erick, Gembul dan Freya berubah menjadi sangat protektif. Dan itu menyebalkan.

Mengabaikan mereka berdua, Erick mulai melangkah masuk ke dalam kafe. Matanya sempat mengitari tempat itu sejenak, namun tak ada satu orang pun yang dia kenali,atau yang mengenalinya.

Erick nyaris mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Vero kalau saja seseorang tidak tiba-tiba berdiri di sampingnya. “Ayo, kita cari meja yang kosong.”

Mengernyit, Erick menoleh ke samping, dan dia menemukan seorang lelaki yang mengenakan kemeja putih di sana. Lelaki itu tidak memandang Erick, dan kini dia sudah berjalan lebih dulu menghampiri sebuah meja yang kosong. Erick mengikutinya, mereka duduk saling berhadapan.

"Lo Vero?" tanya Erick langsung.

Lelaki itu melirik Erick sekilas, mengangguk, kemudian memanggil pelayan dan memesan dua gelas minuman.

"Jadi, siapa yang menjebak gue?" tanya Erick lagi begitu pelayan itu pergi.

Vero tersenyum tipis dan kini dia menatap Erick sepenuhnya. "Sebentar. Seenggaknya, sampai minuman kita ada di atas meja."

Erick mendengus, namun tak sekalipun mengalihkan perhatiannya dari Vero dimana Vero juga melakukan hal serupa.

"Gue pikir lo bakal datang sendiri." gumam Vero tiba-tiba. Lalu setelahnya dia melirik ke arah luar, tempat dimana Gembul dan Freya berada.

Erick sedikit terhenyak. Namun dia tetap terlihat tenang. Diamatinya Vero yang kini tersenyum ramah dan menganggukkan kepalanya sopa serta berterima kasih pada pelayan yang menghidangkan minuman mereka.

Dan Erick bisa tahu dengan mudah kalau Vero bukan orang sembarangan. Sikap tenangnya, sorot matanya, senyuman palsunya, semua itu terlihat sangat kelam.

"Minum." Ujar Vero mempersilahkan. Dia menyentuh gelasnya, kemudian bibirnya menyentuh ujung sedotan.

"Lo siapa?" tanya Erick, kali ini suaranya terdengar tajam.

Vero sama sekali tak bergeming, dia hanya menyedot minumannya dengan cara yang sangat normal, lalu saat dia kembali memandang Erick, dia membubuhkan senyuman kecilnya. "Apa lo mulai lupa?"

"Apa?"

"Cara agar terlihat sama seperti manusia lainnya dan menutupi jati diri lo sebenarnya." Erick merasa semakin heran, dan Vero mendesah sebentar sebelum mengeluarkan sesuatu dari dompetnya dan mendorongnya ke aras Erick. Sebuah kartu tanda pengenal dimana di sana dia dinyatakan sebagai seorang Polisi.

Kedua mata Erick melebar seketika. Napasnya mulai memberat. Keparat, umpatnya di dalam hati. Erick masih terus memandangi benda itu, namun satu tangannya bergerak perlahan ke bawah meja, lalu menyelinap ke dalam jaketnya, hendak mengeluarkan pistol yang sudah dia siapkan sejak keluar dari rumah.

Namun ketika Erick nyaris mengeluarkan pistol itu, tiba-tiba saja Vero meletakkan sebuah foto di atas kartu tanda pengenalnya. Sebuah foto dimana ada Takasi, Sean dan juga…

"Itu gue," Vero mengetuk-ngetuk fotonya yang berdiri di samping Takasi. "Foto itu diambil satu tahun sebelum Takasi mati."

Saat Vero mengambil lagi kedua benda itu dan menyimpannya di dalam dompet, Erick kembali menyimpan pistolnya. Kemudian dia menatap Vero tajam dimana lelaki itu tampak tersenyum simpul. "Takasi mengundang gue ke rumah besar setelah gue berhasil membersihkan kekacauan Leon saat dia memperkosa salah satu Selebriti hingga hamil dan membunuh anaknya sendiri." Vero kembali menyedot minumannya dengan santai. "Nggak ada satu berkas laporan pun yang sampai ke meja Polisi. Padahal kabar mengerikan itu mulai terhembus ke segala penjuru. Tapi Leon akhirnya bisa terselamatkan. Dan Takasi berterima kasih sama gue." Vero tertawa pelan. "Manusia tolol itu…" gumamnya mencemo'oh Leon.

"Lo bagian dari Malvori?" tanya Erick.

Vero mengangguk.

"Tapi gue nggak pernah tahu."

"Karena Takasi nggak ingin ada yang tahu soal gue. Melalui Sean, Takasi ingin membangun kerajaannya di Kepolisian. Semakin lama, Malvori semakin terancam. Malvori butuh pondasi lebih kuat." Vero memerlihatkan foto melalui ponselnya. Foto Vero bersama banyak sekali Polisi berpangkat tinggi di sekelilingnya. "Dan gue berhasil merekrut mereka semua. Membuat mereka bisa memuluskan jalan Malvori dan membantu Malvori untuk tetap aman."

Erick berdecih malas. "Lo nggak ada bedanya sama Leon. Tolol."

Vero tertawa pelan. "Leon itu hanya membeli sebuah obat untuk memperpanjang nyawanya. Dan dia harus membayar mahal untuk satu butir obat. Tapi gue, gue menciptakan segenggam racun, yang gue sebarkan dan membuat siapa pun yang terkena racun buatan gue, akan menjadi sekarat. Dan lo tahu kan, apa yang dibutuhkan manusia ketika mereka sedang sekarat?" Vero tersenyum dingin. "Obat penawar. Ya, Erick. Gue menciptakan racun sekaligus obat penawar untuk mereka. Jadi, bukan mereka yang akan mempermainkan gue, tapi gue… yang akan mempermainkan mereka."

Vero menarik napasnya dalam dan menyandarkan punggungnya ke belakang. "Lo pasti nggak tahu apa-apa, kan? Tentu aja. Karena Takasi hanya ingin menjadikan lo sebagai mesin pembunuh. Mungkin bagi lo, Takasi adalah dewa penyelamat. Tapi sebenarnya, dia hanya seorang majikan yang telah memungut seekor Anjing liar di jalanan. Seekor Anjing liar yang dia latih hingga menjadi seorang Monster sekaligus mesin pembunuh." Vero tertawa pelan, tawanya terdengar sangat culas. "Takasi adalah majikan yang baik hati. Dia menyiapkan ribuan potongan daging untuk lo. Dia akan dengan senang hati melemparkan satu persatu potongan daging itu setiap kali lo menurut. Lalu dia mengusap kepala lo, memuji lo dengan kalimat-kalimatnya yang penuh dengan kasih sayang, sampai lo pada akhirnya menjadikannya layaknya seorang Tuhan."

Raut wajah Erick tampak mulai terusik. Mendengar apa yang Vero katakan membuat ingatannya terlempar ke masa lalu. Masa dimana dia mengenal Takasi, kemudian dibawa ke

rumah besar, diberikan kehidupan yang tidak pernah Erick miliki. Takasi memberikannya kasih sayang yang tidak pernah Erick dapatkan dari siapa pun. Lalu setelahnya… Erick terlena.

"Setiap perkataan Takasi, setiap perintahnya, selalu lo lakukan tanpa bantahan. Lalu ketika lo berhasil, Takasi akan memuja-muji lo di hadapan semua orang. Memposisikan lo tepat di sampingnya, bahkan lo berdiri sejajar dengan putranya sendiri."

"Dan posisi itu yang membuat Sean, elo dan yang lainnya cemburu?" balas Erick, ada senyuman miring terpatri di bibirnya. Senyuman Vero menyurut seketika, dan hal itu membuat Erick memasang raut wajah penuh kemenangan. "Lo nggak perlu bertele-tele menjelaskan siapa gue bagi Takasi hanya untuk memberitahu gue tentang betapa irinya lo sama gue."

"Gue sama sekali nggak merasa iri," suara Vero berubah menjadi desisan. Ketenangannya mulai terusik, bahkan kini kedua matanya berubah tajam.

"Oh, ya?" balas Erick mencemo'oh.

Vero mendengus. "Lo masih nggak ngerti dengan apa yang gue maksud, Erick? Lo nggak sehebat dan seberharga itu bagi Takasi. Karena lo hanya seekor Anjing liar yang dia pelihara, yang akan melakukan seluruh perintahnya. Itu kenapa dia nggak pernah mengikut sertakan elo disetiap hal penting di Malvori. Apa Takasi pernah membicarakan mengenai rencana-rencana besar Malvori sama lo? Pernah Takasi mengajak lo ikut ke pertemuan-pertemuan pentingnya?"

Erick mengernyit. Apa yang Vero katakan memanglah benar.

Vero memajukan tubuhnya kemudian berbisik tajam. "Dia hanya membutuhkan elo setiap kali harus membunuh seseorang. Karena dia menyukai monster mengerikan yang ada di dalam diri lo, Erick. Monster mengerikan yang akan membantunya untuk mencapai seluruh keinginanya. Takasi sengaja memperlakukan lo seolah-olah lo adalah anak emasnya, anak kesayangannya. Bahkan dia sengaja bersikap seakan-akan lebih menyayangi elo dibandingkan Leon. Tapi apa lo tahu apa tujuan Takasi yang sebenarnya?"

Vero menyeringai tajam. "Takasi tahu kelemahan Leon. Dia tahu kalau putranya yang dungu itu akan berakhir menjadi sampah yang nggak berguna ketika dia harus pergi dari dunia ini dan meninggalkan Leon. Itu kenapa dia menjadikan elo sebagai anaknya yang lain, agar lo bisa menjaga Leon, agar nggak ada satu orang pun yang bisa menyakiti Leon karena lo akan selalu menepati janji dan sumpah lo ke Takasi untuk selalu setia padanya. Dan setia pada keturunannya."

Erick mengepalkan kedua tangannya di atas meja. Matanya memerah dan tampak begitu tajam.

"Erick, putraku. Jika Papa harus mati, berjanjilah… kamu nggak akan pernah pergi dan meninggalkan tempat ini. Tempat ini adalah rumah kamu. Jaga dan lindungi tempat ini seperti yang Papa lakukan selama ini. Seperti Papa menjaga kamu dan juga… Leon. Papa selalu mempertaruhkan segalanya untuk keluarga Papa, untuk kamu, untuk Leon. Dan Papa mau kamu juga melakukannya."

Erick kembali mengingatnya. Pesan terakhir yang Takasi berikan padanya sebelum dia menghembuskan napas terakhirnya. Pesan terakhir yang selalu Erick ingat dan membuatnya bersumpah akan menepatinya. Itu kenapa meski kerap kali merasa marah pada Leon, Erick tidak pernah melawannya, Erick hanya mengalah dan membiarkan Leon menang.

Erick pikir, mengalah pada keluarganya adalah sesuatu yang wajar. Lagi pula Leon itu memang tolol, dan berdebat dengan orang tolol hanya akan membuat Erick kelelahan. Dan lagi, Takasi pasti senang jika tahu apa yang telah Erick lakukan untuk Leon. Erick semakin sering membunuh siapa pun yang Leon minta, membersihkan jejak kejahatan Leon dengan sangat rapi dan bersih. Membantu Leon mengumpulkan pundi-pundi uang. Erick selalu melakukannya, demi Takasi, demi lelaki yang sudah dia anggap sebagai orangtuanya.

Tapi ternyata… Takasi tidak seperti yang Erick bayangkan. Erick tersenyum dingin, tubuhnya gemetar menahan amarah.

Anjing peliharaan…

Jadi seperti itu lah Erick di mata Takasi selama ini?

"Lo nggak tahu kan, ada berapa banyak orang yang menertawakan lo dari belakang? Lo selalu bersikap layaknya seorang anak untuk Takasi, padahal…" Vero tertawa keji. Tapi setelahnya dia kembali memasang wajah dinginnya. "Takasi itu memang pintar menyusun strategi. Bahkan seluruh rencana-rencana yang dia jalankan semasa hidup masih berlaku sampai saat ini dan sangat membantu Malvori. Sayangnya, dia telah melakukan satu kesalahan yang fatal."

Erick memejamkan matanya, berusaha meredam kemarahannya. Dia harus tetap tenang untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dari Vero. Maka ketika dia membuka kedua matanya lagi, Erick mengembalikan tatapan tenangnya yang begitu dingin. "Menjadikan gue satu-satunya orang yang berhak mengatur keuangan Malvori." Saat melihat wajah geram Vero, Erick tersenyum simpul.

Erick menyatukan kedua tangannya di atas meja, sikapnya tampak begitu tenang meski matanya yang dingin itu tampak begitu tajam. "Itu kenapa lo ada di sini, menawarkan sesuatu yang gue inginkan yang bisa lo tukar dengan apa yang lo inginkan." Erick meraih gelasnya, kemudian menyedot minumannya sejenak. "Lo menginginkan semua uang-uang itu, kan?"

Vero tersenyum dingin. "Gue menginginkan apa yang seharusnya menjadi milik gue." gumamnya. "Bertahun-tahun gue mengabdi, bertahun-tahun gue membantu Takasi disetiap rencananya, tapi gue… tetap aja nggak mendapatkan tempat yang layak di Malvori. Bahkan nggak ada satu orang pun yang tahu siapa gue selain Sean. Takasi bilang, dia akan segara memperkenalkan gue ke kalian semua. Dia akan menjadikan gue sebagai kaki tangannya yang telah membuatnya bangga. Tapi keparat itu…" Rahang Vero mengeras marah. "Dia malah mati sebelum melaksanakan janjinya.

"Dan elo semakin memperburuk segalanya, Erick. Karena kerajaan yang gue bangun susah payah di Kepolisian mulai goyah sejak nama lo terus menerus dibicarakan." Vero menatap Erick tajam. "Kami yang awalnya selalu melakukan satu pekerjaan yang sama, sekarang mulai terpecah belah. Sebagian orang tetap ingin melindungi elo karena mereka tahu kalau kunci kepemilikan

Malvori ada di tangan lo, tapi sebagian lagi berusaha melenyapkan elo demi melindungi diri mereka masing-masing. Semuanya kacau balau, Erick. Semuanya kacau…" desis Vero.

Erick hanya mengangkat satu alisnya angkuh ke atas.

"Kehancuran Malvori sudah diujung mata. Sekalipun lo berhasil dilenyapkan, pada akhirnya Malvori tetap akan hancur. Karena Si dungu Leon itu mudah sekali dijadikan sebagai pion oleh sebagian orang. Mereka semua saling menjilat Leon bergantian, menganggap Leon sebagai pengganti Takasi yang tepat, membuat Leon tersanjung dan semakin terlihat tolol. Padahal yang mereka lakukan hanya menunggu… menunggu sampai lo mati dan merebut segalanya dari Leon.

"Dan kemarin… setelah lo menyatakan keluar dari Malvori, keadaan semakin parah. Orang-orang semakin gencar mendekati Leon dan memberikan dukungan serta bantuan untuk melenyapkan elo setelah berhasil mengambil apa yang lo miliki. Max misalnya."

Maxime…

Vero menyebut nama itu sembari menyeringai.

"Dia adalah orang terdekat Leon saat ini. Otak dari segala rencana tolol yang Leon mainkan. Termasuk… membunuh Sean setelah sebelumnya sengaja mengumpan Sean untuk memberitahu nama lo pada Polisi bernama Chris." Desis Vero.

Erick mengernyit tersentak. "Max dan Leon…"

"Ya," Vero mengangguk tegas. "Sebelum Sean mati. Sebelum lo berhasil menangkap Sean. Dia pernah bilang ke gue kalau Max dan Leon mengirim Billy untuk menyampaikan pesan pada Sean. Billy bilang, Sean harus membocorkan nama lo ke Chris untuk membuat lo semakin tersudut. Mereka berharap dengan lo yang semakin tersudut, mereka bisa datang selayaknya keluarga yang baik hati, menawarkan pertolongan sambil merayu elo untuk menyerahkan semua yang Takasi berikan. Dan setelah itu…" Vero kembali menyeringai. "Mereka sendiri yang akan melemparkan elo ke penjara."

Masih dengan wajah pias yang tampak begitu terkejut, Erick berusaha mencerna segalanya. "Leon membunuh Sean…"

"Itu karena dia nggak mau kalau sampai Sean menyebut namanya di hadapan lo. Bajingan itu…" Vero tampak begitu marah atas kematian Sean karena Leon. "Gue akan melakukan apa pun untuk membunuhnya." Kemudian Vero menatap Erick lekat. "Termasuk membantu lo."

"Membantu gue?" ulang Erick.

"Ya. Katakan apa yang lo butuhkan. Gue akan membantu lo, Erick."

Erick tersenyum malas di tengah kemarahannya. "Bantuan…" tawanya hambar. "Lo menawarkan bantuan, atau cuma mau mengambil apa yang lo inginkan, Vero?"

"Keduanya. Sebagai kesetiaan gue ke Sean, gue akan membantu lo untuk membunuh Leon tanpa imbalan. Gue hanya butuh dia mati dengan cara yang mengenaskan. Gue dengar, lo menyimpan dendam karena Leon membunuh keluarga pacar lo."

Erick menipiskan bibirnya tajam.

"Tapi untuk bantuan yang lain..." Veri tersenyum miring. "Gue akan memasang tarif."

Erick tertawa malas. "Gue nggak tertarik sayangnya." Dia sudah hendak berdiri, namun Vero kembali mengatakan sesuatu yang membuatnya mengurungkan niat.

"Lo butuh gue, Erick. Untuk menyelesaikan semua ini, untuk pergi dan meninggalkan semua ini, lo butuh gue." Vero menyandarkan punggungnya ke belakang. "Setelah puluhan tahun lamanya lo menjadi bagian terpenting dari Malvori, dengan tiba-tiba, lo mutusin buat berhenti. Lo pikir... semua orang percaya gitu aja?" Vero kembali tertawa. "Lo jatuh cinta... dan pada akhirnya, lo ingin hidup normal selayaknya manusia yang lain, bersama anak lo, dan juga... pacar lo yang bernama Luna."

Ketika nama Luna disebut, Erick tampak begitu waspada.

"Oke. Anggap aja lo berhasil membunuh Leon, atau... Max?" Vero bersedekap. "Setelah itu apa? Lo bebas gitu aja? Lo lupa tentang Chris? Malvori lainnya yang nggak akan ngelepasin lo gitu aja? Lo memang memiliki bukti kejahatan mereka semua, tapi mereka juga punya hal yang sama. Itu artinya... siapa pun bisa melemparkan lo dengan mudah ke dalam sel." Vero tersenyum tipis. "Lo memang pembunuh yang hebat, Erick. Tapi lo nggak akan mampu membunuh mereka semua. Lo butuh gue. Untuk membersihkan semua jejak yang ada setelah lo sampai dengan tujuan lo." Vero mencondongkan tubuhnya lagi ke depan seraya berbisik pelan. "Membunuh Leon dan menghancurkan kerajaannya."

Erick kembali mengernyit. Jujur saja, Vero tampak sangat mengetahui segalanya. Bahkan rencana Erick dan segala masalah yang memusingkan kepala Erick pun dia ketahui.

Vero jelas sekali bukan seorang teman apa lagi sahabat yang tulus menawarkan bantuan. Namun bantuan yang dia tawarkan sangat lah Erick butuhkan.

"Apa yang lo mau." Tanya Erick dingin.

Vero menyeringai puas. "Berikan setengah kekayaan Malvori ke gue."

Manusia tamak, umpat Erick di dalam hati.

***

Ketika melihat Erick keluar dari Kafe dan berjalan santai ke arah mereka, Gembul dan Freya menegakkan tubuh mereka masing-masing. Dari raut wajah Erick yang terlihat kusut, mereka merasa jika Erick akan membawa kabar buruk.

"Gimana, Bos?" tanya Gembul.

Freya menyahut. “Lo ketemu sama siapa di dalam?”

“Lo berdua kenal dengan yang namanya Vero?” tanya Erick. Gembul dan Freya menggeleng serentak. Jadi benar, batin Erick. Vero adalah anggota rahasia Malvori dimana hanya Sean dan Takasi yang mengetahuinya.

Erick menoleh ke belakang, lalu dia melihat Vero keluar dari Kafe dan berjalan ke arah mobilnya. Ketika dia membuka pintu mobil, Vero melirik ke arah Erick dan tersenyum ramah seraya menganggukkan kepala.

Erick terus mengamati Vero sampai lelaki itu pergi mengendarai mobilnya.

“Itu siapa, Bos?” tanya Gembul. Dia dan Freya pun turut mengamati Vero karena Erick.

“Vero.” Jawab Erick. “Anggota rahasia Malvori.”

Gembul dan Freya mengernyit bingung satu sama lain. “Anggota rahasia?” ulang Gembul.

“Sejak kapan Malvori punya anggota rahasia.” Gumam Freya.

Erick menghembuskan napasnya lelah. “Ceritanya panjang.” Desahnya. “Nanti gue jelasin.”

Freya berdecak. “Lo nggak bisa ceritain sekarang aja?”

“Iya, Bos. Lo sama Vero ngomongin apa aja di dalam? Terus… Sean gimana? Apa hubungannya Sean sama Vero?” Gembul memandang Erick penasaran.

“Nanti lo berdua bakalan tahu. Tapi sebelum itu…” tatapan Erick berubah kelam kala dia menatap lurus ke depan. “Lakukan apa yang gue bilang soal penculikan, Mbul. Malam ini… gue harus masuk ke rumah besar.”

Freya terhenyak. “Rick, lo—”

“Jangan bilang apa-apa sama Luna. Gue nggak bisa mengulur waktu lebih lama lagi sebelum… semuanya semakin kacau.”

***

Erick berbaring di atas ranjangnya seraya memeluk Luna dan menepuk-nepuk punggungnya lembut. Matanya tampak kosong menatap ke langit-langit kamar. Dan tak lama berselang, wajahnya merunduk, memandang wajah damai Luna yang sudah tertidur pulas.

Erick melepaskan pelukannya perlahan-lahan, beranjak turun dari atas ranjang, menyelimuti Luna, lalu mengecup dahinya. Erick berdiri di samping ranjang, memandangi wajah Luna dengan tatapan sendu.

Kemudian dia menghela napas berat, memutar tubuhnya ke belakang, masih dengan tatapan kosongnya yang lirih, Erick mengerjap lambat.

Namun setelah matanya mengerjap, kini sorot matanya berubah seketika. Tampak dingin dan tenang, seperti menyimpan sebuah kegelapan.

Erick bergegas mengganti pakaiannya. Memakai jaket hitam, topi, serta masker yang menutupi setengah wajahnya. Erick memutar kunci disebuah laci, mengeluarkan sebuah pistol serta sebuah pisau dari sana dan menyimpannya di saku jaket.

Setelah itu Erick menghampiri cermin besar di kamarnya, memandangi dirinya sejenak dengan tatapan tak terbaca sebelum akhirnya beranjak pergi, meninggalkan Luna yang tak mungkin terbangun dalam enam sampai delapan jam kedepan karena Erick telah membubuhi minumannya dengan obat tidur.

Erick tidak mau sampai Luna merasa cemas saat dia tahu Erick menghilang dari rumah.

Dan saat ini, tepat pukul sebelas malam, Erick mengendarai mobilnya seorang diri menuju rumah besar.

Dia memarkirkan mobilnya sedikit jauh dari rumah besar. Kemudian berjalan kaki sampai berada di belakang rumah. Berdiri di bawah pohon yang rindang, memandangi bangunan megah nan kokoh yang memiliki dinding tinggi menjulang ke atas itu dengan tatapan tenangnya.

Rumah yang selama ini dia anggap sebagai rumahnya, tempat dimana Erick merasa sangat aman saat berada di dalamnya. Namun sekarang, semakin lama Erick memandang rumah itu, maka semakin besar pula kebencian yang memupuk di hatinya.

Jika saja Erick tahu dia akan berakhir seperti ini. Jika saja Erick tahu apa yang sebenarnya Takasi inginkan darinya. Erick lebih memilih mati dijalanan dari pada memiliki kehidupan sekelam ini.

Lamunan Erick terhenti manakala ponselnya berdering. Ketika dia menjawab sebuah panggilan, seseorang yang menelefonnya menyuruh Erick untuk segera masuk dari sebuah pintu kecil di belakang rumah yang telah bersih dari penjaga.

Erick melihat layar ponselnya sebentar, sudah pukul dia malah ternyata, dan dia sama sekali tidak sadar sudah berdiri selama itu di sana. Erick mematikan ponselnya. Lalu berjalan santai menuju pintu besi yang sudah usang. Pintu itu tidak terkunci sama sekali hingga Erick bisa masuk dengan mudah. Sejenak, diamatinya halaman luas di belakang rumah dengan tatapan tak terbaca, hingga kemudian dia mulai berjalan cepat menuju pintu di belakang rumah.

Ada seorang lelaki yang telah menunggu Erick di sana. Lelaki itu tampak resah dan pucat. Pasalnya, Gembul telah menyandera tiga anggota keluarganya.

"CCTV di sepanjang lorong bagian kiri rumah sudah mati. Nggak terlalu banyak penjaga di sana karena ada yang kasih informasi tentang pengkhianat yang mau mencelakai Pak Leon." ujar lelaki itu dengan gelagat panik. "Semua orang sibuk berjaga di bagian kanan rumah. Pak Erick bisa menyelinap di bagian kiri rumah, sesuai permintaan Pak Erick."

Pengkhianat yang ingin mencelakai Leon?

Siapa yang menghembuskan kabar itu?

Erick mengangguk sekedar, kemudian dia hendak beranjak pergi. Tapi lelaki itu mencekal tangannya dan menatapnya memohon.

"Pak Erick… saya rela mati… saya bahkan nggak peduli kalau setelah ini Pak Leon tahu saya lah yang membantu Pak Erick masuk ke rumah ini. Tapi sayang mohon," lelaki itu menyatukan kedua tangannya di depan dada dan memandang Erick dengan tatapan sedih. "Tolong jangan bunuh keluarga saya… jangan sakiti mereka. Mereka nggak tahu apa-apa, Pak Erick. Mereka bahkan nggak tahu dimana saya bekerja. Saya mohon…"

Erick tahu itu. Dia sudah mendengarnya dari Gembul. Lelaki ini baru bergabung di Malvori sejak dua tahun lalu. Dia memilih bergabung di sana setelah gagal menjadi seorang petinju akibat tidak memiliki dana yang cukup. Dia berasal dari keluarga miskin. Dan karena putus asa, lelaki ini memilih bergabung di Malvori untuk mendapatkan gaji yang lumayan besar.

Sejenak, Erick menatap lelaki itu dengan tatapan sendu. Lelaki ini bukan satu-satunya yang memilih masuk ke sarang iblis ini karena merasa putus asa akan hidupnya. Bahkan nyaris semua anggota Malvori berlatarkan hal yang sama.

Tapi bukankah peran Iblis memang begitu? Dia akan selalu merayu dan membujuk siapa pun yang lemah untuk bergabung bersamanya. Mengimingi-imingi manusia lemah dengan harapan dan jalan keluar dari masalah atau pun rasa putus asa mereka. Hingga pada akhirnya manusia terjerumus dan sang Iblis tertawa puas diatas gelimangan dosa yang manusia perbuat.

"Nama lo siapa?" tanya Erick.

"Fa-Farhan, Pak." Jawabnya takut.

Erick mengangguk sekedar, kemudian melangkah masuk dan meninggalkan Farhan begitu saja.

Erick tidak tampak seperti orang yang sedang menyelinap. Dia bahkan hanya berjalan santai dengan kedua tangan tersimpan di saku jaket, mengamati seisi rumah dengan tatapan kelamnya. Menaiki satu persatu anak tangga. Terkadang Erick menemukan penjaga yang sedang berjalan melintas sembari memeriksa sekitar. Kalau sudah begitu, dia akan bersembunyi di balik pilar rumah, menunggu penjaga-penjaga itu berlalu pergi.

Erick terus berjalan santai, hingga dia tiba di sebuah lorong rumah yang sepi dan gelap. Erick tahu, sampai di sana, dia tidak lagi perlu merasa risau. Karena nyaris tak ada siapa pun yang peduli pada tempat itu selain dirinya.

Memasuki lorong itu, Erick tiba di depan sebuah ruangan yang memiliki pintu berwarna cokelat usang. Erick membuka pintu itu, sama sekali tak terkunci, menandakan ruangan itu sama sekali tak berarti bagi siapa pun.

Erick masuk ke sana. Menutup pintu membiarkan lampunya tetap mati. Toh dia tidak kesulitan berjalan di sana sekalipu tanpa pencahayaan, karena dia sudah sangat menghapal ruangan itu di kepalanya.

Sepuluh langkah dari tempatnya berdiri, Erick mencapai sebuah jendela. Dia sibak tirainya hingga cahaya bulan dari luar rumah menerobos masuk ke dalam, membuat kamar itu mendapatkan sedikit penerangan.

Kemudian Erick melirik sekeliling kamar yang berdebu dan tak terawat itu. Lalu dia melangkah perlahan, menuju sebuah foto yang terpasang gagah di salah satu dinding. Erick berdiri tepat di depan foto itu, memandangi seorang lelaki gagah yang berdiri dengan satu tongkat di tangannya, tampak tersenyum manis.

Takasi…

Dulu, kamar ini merupakan kamar yang paling dijaga dan dihormati. Tak sembarang orang yang bisa masuk ke kamar ini selain Leon, Erick dan beberapa pelayan kepercayaan Takasi.

Tapi sejak Takasi mati, sejak Leon mengambil alih kekuasaan, kamar ini… tak lagi berharga. Tidak ada lagi yang peduli bahkan mau masuk ke sini. Kamar ini dilupakan begitu saja, ditinggalkan. Dan hanya Erick satu-satunya orang yang selalu masuk ke sana, memandangi foto Takasi ketika dia merindukan lelaki yang dia anggap sebagai orangtuanya ini.

Tapi sekarang… jangankan rindu, memandang Takasi seperti biasa pun Erick tak lagi bisa. Karena kini, kedua matanya yang berubah tajam tampak memerah pekat kala rasa benci dan amarah mulai memuncak ketika Erick memandangi Takasi.

Laki-laki yang telah dianggap sebagai Ayahnya ini, laki-laki yang sangat dia hormati karena telah memberinya kehidupan, membuat Erick mengabdikan seluruh hidupnya di sini. Laki-laki yang Erick sayangi ini… nyatanya hanyalah seorang bajingan sialan yang telah memperalatnya.

Dia hanya menganggap Erick sebagai Anjing peliharaan yang setia. Yang akan selalu mematuhinya dan melaksanakan perintahnya. Dia hanya memberikan kasih sayang yang palsu pada Erick, agar Erick bisa selalu menjadi anjing peliharaannya yang penurut, yang jika pun dia mati, Erick tetap akan menjadi anjing pelihataan untuk putranya.

Kedua tangan Erick mengepal hebat, kakinya melangkah pasti mendekati foto itu, kemudian dengan tubuh sedikit gemetar, Erick mulai berujar pelan. “Tunggu, Pa. Tunggu lah sebentar lagi… karena setelah ini, aku akan mengirim Leon ke tempat dimana Papa berada. Dan aku… Anjing peliharaan Papa ini…” kedua mata Erick berkaca-kaca kala mengatakannya. “Akan menggigit dan mengoyak-oyak daging-daging mereka semua. Anjing peliharaan Papa ini… akan menghancurkan tempat yang Papa banggakan selama ini. Leon… Malvori… kerajaan iblis ini… semuanya, semuanya, Pa… akan aku habisi satu persatu.”

Erick menarik napasnya tercekat. Memejamkan matanya sejenak, berusaha menenangkan dirinya dari kemarahan. Dan kemudian, ketika kedua matanya kembali terbuka, ketenangan itu kembali Erick miliki.

Erick semakin mendekati foto itu, kemudian menyentuhnya, dan melepasnya dari dinding hingga Erick menemukan sebuah brankas. Erick menghembus tombol-tombol brangkas yang berdebu. Lalu telunjuknya menekan enam tombol angka dan setelahnya, pintu brankas itu terbuka begitu saja.

Erick membukanya, kemudian menatap sebuah kotak hitam. Dia keluarkan kotak itu, dia buka tutupnya dan tampak lah ratusan flashdisk yang terdalam di dalamnya. Ratusan flashdisk yang menyimpan banyak sekali barang bukti kejahatan Malvori. Kunci kematian Malvori.

Erick menatap semua benda-benda itu dengan tatapan kelamnya. Ingatannya terlempar pada masa lalu dimana setiap kali dia selesai menyelesaikan tugasnya, maka dia akan masuk ke kamar ini, berbincang dengan foto Takasi seakan-akan Takasi mendengarkan apa saja yang Erick katakan mengenai keberhasilannya. Dan setelah itu, Erick menyimpan semua bukti-bukti itu di sana.

Diantara banyak tempat aman, entah mengapa Erick merasa kamar Takasi adalah tempat teraman yang dia miliki dan bisa dia jadikan tempat penyimpanan benda-benda berharga ini.

Dan Erick benar, karena tidak ada satu orang pun yang menyangka kalau Erick menyimpan apa yang saat ini sedang semua orang inginkan itu ada di sini.

Lama Erick mengamati ratusan flashdisk itu sebelum akhir mengambul satu genggaman. Ya, Erick tidak ingin mengambil semuanya, karena semua benda-benda ini akan tetap aman jika tetap berada di sini.

Setelah mengantongi segenggam flashdisk, Erick menutup kembali brankas, memasang foto Takasi lagi kemudian bergegas keluar.

Seharusnya, Erick langsung keluar dari rumah besar. Toh pekerjaannya telah selesai. Namun sayangnya, Erick masih ingin bermain-main.

Erick mulai melangkah ringan, menuju bagian kanan rumah, tempat dimana banyak sekali penjaga berjaga di sana. Lorong demi lorong Erick lalui sembari bersiul, dan siulannya mengundang perhatian para penjaga.

Tapi Erick selalu saja berhasil mengecoh mereka semua. Erick dibesarkan di sana. Rumah besar itu bagaikan arena bermain baginya. Dia sangat mengenali rumah itu, setiap sudutnya, Erick sangat mengenalinya.

Dan kini, dia sudah berada tak jauh dari kamar Leon. Erick bersembunyi di balik pilar rumah, menginting ke depan dan mengamati lima orang yang berjaga di depan kamar Leon.

Pengecut, batin Erick sinis. Leon sampai membutuhkan lima orang penjaga untuk membuatnya tidur nyenyak? Cih.

Erick mengeluarkan pistolnya, mengarahkannya ke seberang rumah dan melepaskan tiga tembakan.

Seketika lima penjaga yang berada di depan kamar Leon menoleh serentak dan berlarian menuju tempat itu. Erick tersenyum miring, kemudian dia melangkah cepat memasuki kamar Leon, mengunci pintunya, dan berjalan perlahan-lahan di tengah kegelapan kamar Leon.

Erick berdiri di samping ranjang Leon, mengamati lelaki yang tengah tertidur pulas itu dengan tatapan dinginnya. Seketika, kilasan jasad keluarga Luna menyinggahi pikirannya, membuat kedua matanya menggelap sedang tangannya terkepal hebat.

Erick teringat akan tangisan Luna, senyuman Dika, tatapan terakhir kedua orangtua Luna padanya.

Dan semua itu sangat mempengaruhinya. Hingga tanpa Erick sadari, kini kakinya bergerak perlahan, naik ke atas ranjang, bersimpuh tepat di samping Leon.

Dengan kedua matanya yang kosong dan penuh kebencian, Erick mengulurkan dua tangannya, mendekati leher Leon. Begitu dia berhasil menyentuhnya, Erick tidak lagi bisa menahan diri. Dia mencekik leher Leon dengan sangat kuat, hingga kedua mata Leo terbuka dan terbelalak ngeri menatapnya.

Leon tercekat, tangannya memukul-mukul Erick namun Erick sama sekali tak bergeming. Kaki-kaki Leon meronta-ronta, membuat selimut serta sprei di kakinya berantakan. Leon berusaha berteriak namun cekikan Erick membuatnya tak bisa bersuara, bahkan kini dia mulai kesulitan bernapas.

“Gimana rasanya, hm?” bisik Erick pelan dan terdengar mengerikan. Matanya berkilat senang saat wajah Leon mulai pucat membiru. “Apa sekarang lo udah melihat malaikat maut, Leon?” seringaian Erick tampak begitu jelas.

Leon semakin kehilangan napas, tangannya mulai terkulai lemah. Namun ketika tangannya yang terkulai ke samping, menyentuh sesuatu tang keras di atas meja nakas, Leon berusaha melirik ke sana. Ternyata, tangannya sedang bersentuhan dengan sebuah gelas. Dengan gerakan lemas, Leon menggenggam gelas itu, kemudian dengan sisa-sisa tenanganya, dia melayangkan gelas itu mengenai kepala Erick.

Gelas itu pecah berkeping-keping, namun tak sekalipun Erick bergeming, meski dari pelipisnya tampak darah segar mengalir deras.

Erick tersenyum, cekikannya semakin kuat. Dan setelah itu, dia mengambil lampu nakas, kemudian menghantamnya ke wajah Leon sebanyak tiga kali hingga Leon tak bergerak lagi.

Erick menarik napasnya panjang dengan sebuah senyum kepuasan yang terpatri di bibirnya. Dipandanginya wajah Leon lekat, sebelum beranjak turun dari ranjang, membuka jendela kamar, dan keluar dari sana.

***

Luna (Bab 30)

Luna (Bab 30)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick menggeliat pelan, matanya masih terpejam, lalu bibirnya meringis saat kepalanya berdenyut sakit. Perlahan-lahan, Erick berusaha membuka kedua matanya. Tatapannya tampak sedikit buram, hingga Erick mengerjapkan matanya beberapa kali. Begitu pandangannya mulai jelas, Erick beranjak duduk seraya memegangi kepalanya.

Kepalanya terasa sangat sakit.

Erick mengerang pelan dan bertepatan dengan itu, matanya menatap lurus ke depan. Erangannya terhenti begitu saja manakala dia menemukan Luna yang sedang duduk diseberang sofa dan menatapnya dengan tatapan cemas.

"Kamu kenapa?" tanya Erick bingung.

"Bukannya aku yang harus nanya begitu?" balas Luna. "Kamu kenapa? Kenapa bisa tidur di sofa? Terus, itu kepala kamu kenapa?" Luna beranjak mendekati Erick, meringis takut dengan tangan yang hendak menyentuh wajah Erick namun terpaksa dia urungkan. Pasalnya, sebagian wajah Erick tampak berlumuran darah.

Erick mengernyit, namun setelah itu dia berdeham pelan saat mengerti situasinya. Tadi malam, sepulang dari rumah besar, Erick tidak langsung masuk ke kamar. Dia memilih duduk di sofa setelah meneguk obat penghilang rasa sakit. Tanpa dia sadari, ternyata dia malah tertidur di sana.

Tentu saja Luna pasti kebingungan ketika menemukannya di sana pagi ini.

"Kamu berdarah, Erick…" gumam Luna lagi dengan wajah panik.

"Nggak apa-apa, sayang." jawab Erick berusaha menenangkan.

"Nggak apa-apa gimana?! Tadi malam kamu masih baik-baik aja, kita masih ngobrol di kamar sebelum aku tidur. Terus pagi ini, aku malah lihat—" Luna menghentikan kalimatnya ketika dia baru saja menyadari sesuatu. Pakaian Erick… berbeda dengan pakaiannya tadi malam. Itu artinya… "Kamu pergi kemana tadi malam?" tanya Luna dengan kedua mata menyipit tajam.

Seketika Erick mengerjap kaku. Dia berdeham pelan, berusaha mencari alasan yang tepat. Ck, seharusnya tadi malam Erick mengganti pakaiannya lebih dulu dan membersihkan diri agar bisa berkilah dengan mudah. "Hm, Luna, aku—"

"Bos!"

"Erick!"

Teriakan kuat terdengar oleh mereka berdua, membuat mereka menoleh serentak dan menemukan Gembul serta Freya berjalan tergopoh-gopoh ke arah mereka.

"Lo gila, ya?!" omel Freya begitu saja. "Gue udah capek-capek kasih informasi palsu ke mereka biar lo bisa masuk dengan bebas ke rumah besar, kenapa lo malah sengaja buat keributan?! Lo benar-benar mau mati, huh?!" Mata Freya melotot marah.

Di sampingnya, Gembul mendengus kuat. “Bos tahu? Leon masih hidup! Kenapa Bos seceroboh itu? Kenapa nggak Bos matiin aja dia sekalian? Kalau begini kan, semuanya jadi semakin kacau!” Gembul meremas rambutnya frustasi.

Sementara itu, yang diomeli dan yang dikhawatirkan malah mengernyit malas. Sepertinya mereka berdua baru saja mendapatkan kabar tentang kekacauan yang Erick lakukan di rumah besar tadi malam. Dan sekarang akhirnya Erick tahu siapa yang membantunya untuk mengalihkan perhatian orang-orang. Freya. “Apaan sih, lo berdua. Pagi-pagi berisik banget di rumah orang.” Dengusnya.

Freya menggigit bibirnya kesal sedangkan Gembul memberenggut malas.

“Jadi… tadi malam kamu pergi ke sana?”

Begitu mendengar suara Luna yang bernada dingin, kepala Erick menegang kaku seketika. Dia bahkan tidak berani menoleh dan menatap kekasihnya itu.

Maka untuk melampiaskan kekesalannya, Erick semakin memelototi Freya dan juga Gembul yang hanya mendengus malas.

Karena Erick tampak tak ingin menjawab pertanyaannya, Luna menghela napas dan menatap dua orang lainnya. “Ada yang bisa jelasin sama aku tentang kejadian tadi malam?”

Tentu saja dengan senang hati Freya memberi jawaban yang Luna butuhkan. Dia sama sekali tidak peduli dengan mulut Erick yang komat-kamit tanpa suara, sedang memakinya.

Freya memberitahu pada Luna mengenai rencananya untuk masuk ke rumah besar. Sesuai rencana awal, Gembul menyekap keluarga salah satu pengjaga di rumah bersar, menyuruhnya membantu Erick masih ke rumah besar dengan mudah. Lalu Freya yang merasa cemas, diam-diam menghembuskan informasi palsu pada seluruh penjaga mengenai seseorang yang akan mencelakai Leon malam itu.

Siapa pun tahu sepengecut apa Leon. Dia pasti akan minta penjagaan ekstra disekitarnya. Itu kenapa bagian rumah yang lain minim penjagaan.

Seharunya, setelah Erick selesai mengambil apa yang dia butuhkan, dia akan bergegas pergi tanpa jejak. Tapi sayangnya, Erick malah membuat kekacauan dan menyelinap masuk ke kamar Leon.

Hanya saja, yang tidak Freya dan Gembul mengerti, Erick masuk ke kamar Leon bukan untuk menghabisi nyawanya, melainkan hanya mencekik dan memukulnya hingga pingsan. Dan itu pasti akan membuat keadaan semakin kacau karena Leon akan murka dan Erick akan semakin terancam.

“Tolong deh, Lun, lo jelasin sama pacar lo yang tolol kalau selain tolol dan bego, dia benar-benar nyusahin!” umpat Freya.

“Lo ngatain gue tolol, Frey?!” protes Erick tak senang.

“Terus apa lagi memangnya?!” balas Freya. Mereka berdua saling bertatapan sengit satu sama lain.

Dan sejak tadi, Luna hanya diam mendengarkan. Sejujurnya dia marah karena Erick melakukan itu tanpa memberitahu padanya. Tapi ada sesuatu yang mengusik Luna saat ini.

“Kamu mendapatkannya?” tanya Luna pelan. Ketika Erick memandangnya, Luna membalas tatapan Erick dengan penuh arti. “Barang bukti itu… kamu mendapatkannya?”

Erick mengerjap lambat, lalu satu tangannya merogoh saku jaketnya dan ketika telapak tangannya terbuka, dia memerlihatkan banyak sekali flashdisk di genggaman tangannya. Saat semua orang menatap telapak tangan Erick terkesima, lelaki itu tersenyum miring.

“Cuma ini?” Freya mengernyit bingung.

“Iya, Bos,” sahut Gembul. “Harusnya lebih banyak dari ini, kan?” sebagai kaki tangan Erick, Gembul sangat tahu berapa jumlah pekerjaan yang Erick selesaikan.

Erick mendesah panjang. “Gue nggak mau ambil semuanya.”

“Kenapa?” tanya Luna.

“Karena setelah ini… setelah apa yang akan aku lakukan, mereka pasti akan semakin gencar mencari sisanya. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Itu kenapa semua barang bukti itu harus tetap berada di tempat yang aman.”

Semua orang saling memandang satu sama lain. Disatu sisi, apa yang Erick katakan ada benarnya. Tapi disisi lain, Erick pasti akan kembali masuk ke sana dan itu sangat berbahaya.

Mengenyampingkan kecemasannya, Freya kembali berujar. “Terus sekarang apa rencana lo selanjutnya?”

Erick mengerjap lambat, lalu dia membuka laptop yang berada di atas meja. Menyambungkan salah satu flashdisk di sana, lalu memerlihatkan sebuah rekaman video pembunuhan dimana dirinya sendiri lah pelakunya.

Luna menatap layar laptop itu dengan lekat. Dimana ada seorang lelaki yang duduk terikat di atas kursi, sedang meronta-ronta. Dan di belakangnya, seseorang berdiri sembari memegang sebuah pisau. Wajahnya tak terlihat, karena dia hanya memerlihatkan setengah tubuhnya saja. Namun meski begitu, tanpa bertanya pun Luna tahu siapa orangnya. Dari gestur tubuhnya, bentuk tangannya, Luna bisa mengenalinya.

Erick.

Lalu begitu Luna melihat pisau itu menyayat leher lelaki yang duduk terikat di atas kursi, dengan napas tersengal, Luna memalingkan wajahnya.

Erick melirik Luna sejenak. Kekasihnya itu pasti terkejut karena lagi-lagi harus melihat kejahatan demi kejahatan yang telah Erick lakukan. “Gua akan mengirim semua flashdisk ini ke seseorang.” Gumam Erick.

“Siapa?” tany Gembul, dan Freya serentak. Pasalnya, mereka semua tak ada yang bisa menebak jalan pikiran Erick.

Erick tersenyum miring. “Chris.”

“Nggak!” bantah Freya seketika. Wajahnya terlihat marah. “Lo udah gila, ya?! Chris? Itu bunuh diri namanya!”

“Chris lagi ngejar-ngejar kamu, Erick.” desah Luna berat. “Dan kamu mau menyerahkan semua barang bukti itu ke dia? Dia pasti akan menemukan kamu dengan mudah.”

Erick menggelengkan kepalanya santai. “Dia tahu kalau gue yang membunuh dan mengirim semua barang bukti ini, mungkin iya. Tapi dia nggak akan menemukan bukti untuk menuduh gue. Selain gue nggak pernah memerlihatkan wajah gue di semua rekaman video ini…” Erick membuka beberapa file yang menunjukkan rekaman suara Leon dan klien mereka. Serta bukti transaksi uang yang di transfer ke rekening Leon. “Semua bukti hanya akan mengarah ke Leon.” Lalu Erick menyeringai keji. “Chris dan Leon… mereka pasti akan terlihat sibuk sebentar lagi.”

Ponsel Erick berdering, ada nama Leon di layarnya, membuat Erick menyeringai miring. “Gue senang kalau ternyata lo masih hidup, Leon.” jawab Erick.

[Erick…] Leon terdengar menggeram di seberang sana. *[Lo ingin bermain-main sama gue, hm? Lo udah melakukan kesalahan, Erick! Lo pikir… lo bisa hidup tenang setelah ini?]*

“Sebenarnya, gue nggak pernah merasa setenang ini.” senyuman keji Erick terlihat semakin puas manakala dia mendengar geraman kemarahan Leon. “Santai, Leon… bukannya lo harus bilang terima kasih ke gue, ya? Karena gue masih membiarkan lo hidup dan bernapas.”

[Berterima kasih?] Leon meludah kasar. *[Gue nggak sudi berterima kasih dengan Anjing peliharaan bokap gue!]*

Wajah Erick berubah keruh seketika.

[Dengar ini baik-baik, Erick. Lo salah besar kalau mengira Papa menyayangi lo. Lo salah besar kalau merasa menjadi yang terhebat di Malvori. Sebentar lagi, Erick… sebentar lagi gue akan menghabisi lo dengan kedua tangan gue sendiri! Gue akan menyayat-nyayat leher lo, gue patahin tulang belulang lo, dan gue lempar daging-daging lo yang udah membusuk ke Anjing peliharaan gue yang lain. Persis seperti yang bokap gue bilang ke gue. Lo mau tahu apa yang dia bilang ke gue, hm? Dia bilang, suatu hari nanti, saat Erick mulai nggak tahu diri dan ingin menggigit majikannya, maka gue harus menghancurkan elo lebih dulu.]

Leon tertawa terbahak-bahak di ujung sana, menertawakan Erick.

Rahang Erick mengetat hebat, kedua matanya berubah nyalang. Genggamannya pada ponsel menguat. Luna, Freya dan Gembul yang mengamatinya kini saling menatap resah satu sama lain.

"Leon," suara Erick berubah datar dan tenang. "Tertawa lah, bernapas lah, dan lakukan semua hal yang mau lo lakukan saat ini. Lo tahu, kenapa gue belum membunuh lo tadi malam?" Erick tertawa, tawanya terdengar pelan dan berat, dan itu menyeramkan. "Karena itu bukan waktunya. Lo belum boleh mati, Leon… belum… tapi sebentar lagi, lo pasti mati, di tangan gue, dengan cara yang nggak pernah lo bayangkan sebelumnya. Sebentar lagi, Leon… sebentar lagi, lo dan bokap lo akan segera bertemu."

***

Erick duduk di tepi ranjang, sama sekali tak bersuara. Sedangkan di depannya, Luna berdiri sembari mengobati luka di pelipisnya. Luna memang tidak memarahinya, tapi diamnya Luna sejak tadi, bahkan setelah Freya dan Gembul pulang, Erick tahu kalau Luna sedang marah padanya.

"Kan aku nggak kenapa-napa, sayang." Desah Erick dengan nada merajuk. "Kamu nggak ngebolehin aku kesana karena takut kalau aku sampai kenapa-napa, kan? Sekarang aku udah di sini, sama kamu, dan baik-baik aja."

Ekor mata Luna melirik cepat memandang Erick. Dan dari sorot matanya, Erick tahu kalau Luna tak menyukai apa yang Erick katakan. "Yang begini kamu bilang nggak kenapa-napa? Terus luka di kepala kamu ini apa?"

"Cuma luka kecil. Nggak sakit kok."

"Kepala kamu berdarah, Erick!"

"Aku pernah mengalami yang lebih parah dari ini dan aku tetap baik-baik aja." Erick menggedikkan bahunya ringan. Memang benar, Erick telah mendapati banyak sekali luka di tubuhnya. Membuatnya terbiasa dengan rasa sakit. Jadi lukanya saat ini memang tidak ada apa-apanya. Hanya saja, Luna yang mendengar itu merasa kesal. Erick terkesan menggampangkan segala hal berbahaya di sekelilingnya, padahal Luna sudah sangat mencemaskannya. Melihat wajah muram Luna, Erick mendesah menyesal seraya meraih jemari Luna dan menyentuhkan telapak tangan Luna ke wajahnya. "Iya, iya, maaf. Lain kali aku bakal lebih hati-hati. Tapi kamu jangan marah lagi, ya…"

Luna masih saja memasang wajah datarnya, namun ketika Erick mengecupi telapak tangannya sembari tersenyum manis, dia mulai mendecih pelan sembari mengulum senyuman tipis. "Hati-hati…" lirihnya. Satu telapak tangannya yang lain turut merangkum wajah Erick. "Aku nggak suka lihat kamu luka-luka begini."

Suara manja Luna membuat senyuman Erick semakin merekah lebar. "Tapi aku suka."

"Kok suka?" protes Luna.

"Iya. Soalnya kamu jadi perhatian begini sama aku. Jadi disayang-sayang terus, kaya gini…" Erick melirik kedua tangan Luna di wajahnya. "Apa aku sering-sering dipukul aja, ya, sayang, biar disayang terus sama kamu."

"Apa sih." kekeh Luna seraya mendorong pelan wajah Erick ke samping. Setelahnya, Luna membiarkan Erick menariknya mendekat, memeluk pinggangnya, sedang wajahnya menengadah ke atas, memandangi Luna dengan tatapan penuh cinta.

Luna tersenyum tipis, jemarinya menyentuh helai rambut Erick yang jatuh ke dahinya, dan Erick tampak senang menikmatinya. Mereka saling berbalas senyum, saling menatap hangat satu sama lain. Dan Luna selalu merasakan kedamaian setiap kali Erick memandangnya dengan cara seperti itu.

Membuatnya merasa sangat dicintai. Sesuatu yang Luna pikir tidak akan pernah dia dapatkan lagi dari siapa pun selain keluarganya.

Kemudian Erick menarik kepala Luna merunduk ke bawah, mengecup dahinya lama, sebelum memagut bibirnya.

Bibir Luna tersenyum kala menerima pagutan itu, kemudin matanya terpejam manakala turut membalas setiap pagutan yang Erick berikan.

"Sebenarnya aku curiga…" gumam Luna disela-sela lumatannya.

"Hm?" gumam Erick. Dia melepas pagutannya sejenak, memandang Luna dengan sorot mata penuh cinta, kemudian kembali memagutnya.

"Tadi malam, aku curiga kamu bakal pergi." Jemari Luna mengelus lembut pipi Erick, matanya juga dipenuhi cinta yang hangat. "Tadinya aku mau ngajakin kamu ngobrol sampai pagi, tapi nggak tahu kenapa aku malah ngantuk banget." Luna mencebik pelan dengan wajahnya yang polos.

Mendengar itu, Erick berusaha menahan tawanya. Dia mengulum sneyuman geli, mengecupi bibir Luna berkali-kali. "Iya, tadi malam tidur kamu emang nyenyak banget."

"Terus kamu jadi punya kesempatan buat kabur, kan."

Erick tertawa, namun setelahnya, dia memperdalam pagutannya. Entah lah, Erick tidak tahu mengapa dia sangat menyukai bibir Luna. Tanpa harus bercinta, hanya dengan mengecupi bibir Luna saja pun Erick merasa sangat bahagia. Dan kegiatan itu tidak pernah dia lewatkan disetiap malamnya.

Pintu kamar terbuka begitu saja tanpa ada ketukan lebih dulu. Ketika mereka berdua menoleh, Darel masuk dengan wajah malasnya. Begitu dia berdiri di samping Luna, tangannya menarik Luna menjauh dari Papanya, dan itu tampak sangat menyebalkan bagi Erick, membuatnya mendesis dan memelototi putranya itu.

Tapi Darel mengacuhkannya. "Tante udah sembuh?" tanya Darel dengan wajah menengadah ke atas.

"Sembuh?" ulang Luna. Wajahnya mengernyit bingung.

Darel mengangguk. "Tadi malam, Papa bilang Tante lagi sakit. Makanya Papa campurin obat ke minum Tante Luna."

Mata Erick terbelalak lebar begitu saja. Sialan! Erick lupa kalau tadi malam Darel memergokinya yang sedang mencampurkan obat tidur ke minuman Luna. Dan Erick terpaksa mengatakan omong kosong itu agar Darel tidak banyak bertanya.

Erick tahu kalau kini Luna sudah menoleh dan menatapnya tajam. Tapi dia tetap tak mau memandang kekasihnya itu.

"Kamu campurin apa minum aku?" suara Luna terdengar menyeramkan. Erick hanya menggelengkan kepalanya kaku. "Erick..."

Erick menggigit bibirnya gusar, dan ketika dia bersitatap dengan Darel, putranya itu menggelengkan kepalanya dengan gelagat dewasa.

"Papa pasti ngelakuin yang aneh-aneh. Marahin aja, Tante."

"Heh!" omel Erick.

"Atau Papa mau racunin Tante Luna?"

"Enak aja! Siapa yang mau racunin Tante Luna."

"Astaga, Papa... katanya Papa udah pensiun jadi orang jahat, kenapa masih mau jahatin Tante Luna. Putusin aja, Tante, putusin."

"Putus?! Darel, kamu jangan sembarangan, ya."

Darel menjulurkan lidahnya mengejek, sedangkan Erick ingin sekali mencubit pipinya.

"Obat tidur," cetus Luna. "Kamu campurin obat tidur ke minuman aku, kan, sampai aku ketiduran dan kamu bisa pergi!"

Erick mengatup rapat mulutnya, seketika aura disekelilingnya terasa menyeramkan. Apa lagi kala dia melirik Luna dan menemuman wajah marah kekasihnya itu. "Hm, sayang... kepala aku pusing nih, aku boleh tidur sebentar, nggak?"

Erick tidak lupa mengerjapkan matanya polos.

Luna mendengus, sedang Darel menjulurkan lidahnya mual. Terkadang, Papanya itu memang tidak sadar umur.

***

Minggu lalu, Erick menyuruh Freya menginap di rumah Chris, kemudian menyabotase CCTV di rumahnya agar CCTV itu tidak merekam Freya yang sedang meletakkan sebuah bungkusan berisi

lima flashdisk. Pagi harinya, ketika Chris ingin pergi bekerja, dia menemukan flashdisk yang bertuliskan nama Erick di sana. Ditemani Freya, Chris memeriksa seluruh flashdisk itu. Freya bilang, Chris terlihat terkejut bahkan memeriksa seluruh CCTV dari rumahnya, tapi dia tidak menemukan apa pun.

Beberapa hari setelahnya, Chris menanggap semua nama-nama yang tercantum di seluruh barang bukti yang Erick berikan padanya. Termasuk Leon yang sampai saat ini berstatus sebagai tersangka.

Leon sempat di tahan selama tiga hari, tapi akhirnya dia keluar. Vero lah yang membantu Leon untuk keluar dari tahanan meski tetap berstatus sebagai tersangka.

Seketika seluruh negara menjadi ricuh. Malvori kembali menjadi pembahasan panas oleh semua orang. Nama Erick pun semakin sering disebut-sebut. Hanya saja, kali ini kasusnya semakin melebar dan memunculkan nama-nama baru.

Leon adalah tersangka utama saat ini. Karena semua bukti transaksi mengarah padanya. Dan hal itu berimbas pada Malvori. Para petinggi Malvori yang lain mulai waspada, semuanya mendadak ricuh, saling menyalahkan satu sama lain, saling berdebat. Beberapa dari mereka memilih kabur dari negara ini untuk menyelamatkan diri, sebagian lagi tetap berada di payung yang sama dengan Leon.

Erick merasa sangat puas. Rencananya berjalan dengan sangat lancar. Memang ini lah yang dia inginkan. Membuat semua orang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Polisi yang mengejar-ngejar tersangka dan melakukan penyelidikan, melakukan konferensi pers untuk memberi makan rasa haus masyarakat akan kasus yang sedang terjadi.

Begitu pula dengan Malvori. Kelompok Gengster yang maha hebat itu perlahan-lahan akan ambruk dan juga hancur. Malvori akan disibukkan dengan segala ancaman yang akan membuat kejahatan mereka terbongkar.

Bisnis prostitusi, perdagangan manusia, perdagangan organ tubuh manusia, situs judi, dan yang paling berbahaya adalah bisnis narkoba yang sedang dijalankan oleh Leon, dimana dia sudah membuat sebuah laboratorium untuk menciptakan jenis narkotika yang baru.

Satu persatu, Erick akan menguliti mereka semua.

Karena hanya dengan cara seperti itu lah Erick bisa melenyapkan Malvori dari negara ini.

Hari ini pun, Erick kembali melanjutkan rencananya. Dia tidak akan membiarkan semua orang duduk diam di kursi kerajaan mereka masing-masing. Maka saat ini, Erick mendatangi sebuah warnet. Tak ada penyamaran apa pun yang dia lakukan, Erick hanya berlakon selayaknya orang normal lainnya.

Memakai sebuah komputer yang berada paling pojok ruangan, kemudian mulai menyiapkan sebuah email yang dia gunakan untuk mengirimkan email yang berisik bukti-bukti kejaharan Malvori lainnya. Dan Erick mengirimkannya pada Chris.

Begitu semua email itu terkirim, Erick mulai menyabotase jaringan warnet itu hingga seluruh komputernya mati. Para pengunjung yang didominasi oleh anak kecil dan juga remaja tampak ribut dan mengeluh.

Erick pun tak mau kalah, dengan wajah kesal dia menghampiri di penjaga warnet. "Gimana nih, gue baru aja mau pakai tapi komputernya mati."

Remaja perempuan yang menjaga warnet itu tampak kebingungan dan berusaha mengutak-atik komputernya dimana layarnya menegang dan kursor yang tidak mau bergerak. "Maaf, Om, ini juga komputer gue mati. Nggak bisa diapa-apain. Duh…"

Erick berdiri di sampingnya. "Oh… ada yang eror nih," gumamnya. "Mau gue bantuin?"

"Om bisa memangnya?"

"Bisa. Tapi lo ke komputer yang gue pake tadi, lihatin layarnya ya. Kalau udah nyala, buruan bilang ke gue."

"Buat apa, Om?"

Erick berdeham pelan kemudian berbisik pelan di telinga remaja itu. "Gue lagi nonton bokep tadi, takut kelihatan sama yang lain."

Seketika wajah remaja itu memerah malu namun Erick hanya menyengir kecil. Saat remaja itu beranjak ke meja yang tadi Erick gunakan, Erick bergegas memasukkan sebuah flashdisk ke komputer itu. Dia mulai mengutak-atik layarnya, mematikan CCTV melalui komputer dan mencari dimana file penyimpanan rekaman CCTV warnet. Begitu menemukannya, Erick menghapus seluruh rekamannya.

Erick hanya butuh menghilangkan jejaknya di sana. Biarkan saja kalau pun Chris nanti menemukan IP Adress komputer yang Erick gunakan dan mendatangi warnet ini untuk mencari dimana keberadaan Erick. Biarkan Chris mengejar-ngejar Erick semaunya.

"Udah nyala, Om!" teriak remaja perempuan itu. "Tapi ke restart semua nih. Jadi yang Om lihat tadi pasti udah ketutup."

Erick memasang wajah kecewa. "Yah… sayang banget." saat remaja itu menghampiri, Erick mencabut flashdisknya lagi dan mengantonginya. "Ya udah deh kalau gitu. Gue bayar berapa nih?"

"Loh, Om udah selesai? Nggak mau lanjut lagi? Kan komputernya udah nyala."

Erick menggelengkan kepala. "Nggak ah. Keburu udah lemes." Jawabnya yang lagi-lagi membuat remaja itu merona malu. "Berapa?"

"Tiga ribu, Om."

Erick mengelaurkan uang lima puluh ribu dari dompetnya. “Ambil aja kembaliannya.” Ujarnya yang setelah itu bergegas pergi seraya merundukkan kepala. Berjaga-jaga, siapa tahu saja disekeliling warnet itu terpasang CCTV yang tidak terpantau oleh Erick.

***

“Semuanya semakin aneh…” gumam Chris. Padahal dia sedang makan siang bersama Freya, namun sejak tadi, dia tak henti-hentinya memikirkan beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini.

Freya yang sedang menyuapkan nasi ke mulutnya mengernyit bingung. “Aneh kenapa?”

“Yang gue tahu, Erick itu adalah komplotan Malvori. Bahkan dia yang selalu mengeksekusi korban-korbannya. Tapi kenapa sekarang Erick malah kasih semua bukti-bukti itu ke gue, seolah-olah dia mau membantu gue. Padahal…” Chris menggelengkan kepalanya dengan raut bingung. “Semakin banyak dia kasih gue bukti-bukti ini, semakin besar peluang gue untuk tahu siapa dia.”

Freya menganggukan kepalanya pelan. “Bukannya seharusnya lo udah tahu siapa dia, ya, Chris?”

“Maksudnya?”

“Tersangka-tersangka itu… mereka bekerja sama dengan Erick, kan? Mereka yang minta Erick membunuh korban. Mereka pasti tahu siapa Erick atau dimana dia sekarang.”

Chris menggelengkan kepalanya lagi. “Mereka semua nggak pernah bertemu dengan Erick. Hanya Leon.”

“Leon?” ulang Freya. “Tersangka yang kemarin nggak jadi ditahan itu?”

“Hm,” Chris terlihat geram. “Padahal semua bukti udah kuat banget untuk menahan dia sampai persidangan nanti. Tapi orang-orang atas malah setuju membebaskannya sampai ada putusan pengadilan. Sialan! Gue semakin yakin kalau Malvori punya koneksi hebat di negara ini.”

Tentu saja, batin Freya malas. Kemarin Erick sudah memberitahu pada mereka mengenai Vero dan anggota rahasia. Dan sekarang Freya tahu mengapa Leon bisa bebas dengan sangat mudah.

“Tapi harusnya lo bisa menyelidiki Erick lewat Leon, kan? Hm, yang gue dengar, Leon ini Bosnya Erick. Iya, kan?”

Chris mengangguk. “Ya. Leon dan Erick… mereka saling bekerja sama. Leon yang melakukan semua transaksi sedangkan Erick yang mengeksekusi. Semua tersangka, kecuali Leon, sudah mengaku.”

“Leon?”

“Dia masih bungkam. Sampai detik ini, dia menyangkal semua tuduhan.” Wajah Chris terlihat sangat marah, tampak jelas di kedua matanya yang tajam.

Kalau Leon masih bungkam, itu artinya… dia belum bisa membuka identitas Erick. Pasti karena Erick masih memegang akses penuh pada seluruh kekayaan Malvori. Leon tidak akan lagi peduli pada semua barang bukti itu, toh dia sudah menjadi tersangka saat ini.

Tapi dengan tumpukan uang-uang itu, dia bisa membayar siapa pun untuk membebaskannya dari tiang gantungan.

Sekarang Freya mengerti kenapa Erick seberani ini. Karena kunci AS itu ada padanya. Dan sekarang, Erick bebas mempermainkan mereka semua selayaknya boneka.

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Chris. Dia bergegas memeriksanya, dan kemudian… wajahnya tersentak hebat. "Erick?" gumamnya terkejut.

"Kenapa?" tanya Freya, wajahnya tampak tegang.

Lama Chris mengamati layar ponselnya, jemarinya bergerak cepat menyentuh layar ponsel itu untuk memeriksa sesuatu. Dan setelah itu, Chris memandang Freya dengan tatapan termangu. "Erick kirim email ke gue. Bukti kejahatan Malvori lainnya."

Chris memerlihatkan layar ponselnya pada Freya.

Hadiah lain buat lo, Chris. Have fun! Semoga lo berhasil nemuin gue.

"Lo lihat, kan? Dia kirimin gue bukti-bukti lain untuk kasus yang baru. Dan jumlahnya banyak, Freya. Bajingan ini…" Chris mengepalkan tangannya menahan geram. "Apa yang dia mau sebenarnya!" Chris merasa sangat dipermainkan sekarang. Sekalipun dia berhasil mengungkap kasus-kasus kejahatan Malvori, namun semua ini tidak membuatnya merasa senang.

Karena semua itu bukan hasil jerih payahnya. Erick lah yang mengungkap semuanya dan Chris bersama timnya hanya mengurai dan melakukan penyelidikan. Kenapa Erick tiba-tiba saja menjelma bak seorang kesatria, dan dia bahkan dengan senangnya mengejek Chris, seolah-olah menantang Chris untuk menangkapnya.

"Kalau itu yang lo mau… akan gue lakukan." Geram Chris yang mulai bersiap-siap untuk pergi.

"Lo mau kemana, Chris?" tanya Freya cemas.

"Gue harus pergi."

"Tapi lo belum nyentuh makan siang lo sama sekali."

"Ada yang harus gue lakukan, Freya. Erick baru aja melakukan kesalahan. Kali ini, gue yakin bisa melacak keberadaannya." Chris tersenyum miring, kedua matanya memancarkan keyakinan. Setelah itu dia mengecup pipi Freya dan pergi begitu saja, meninggalkan Freya yang menatapnya cemas seraya menghela napas.

Freya terus mengamati Chris hingga dia menghilang dari jarak pandangnya. Dan begitu Chris tak terlihat lagi, cemas di wajah Freya menghilang begitu saja. Kini wajah cantik itu kembali terlihat dingin.

Freya meraih ponselnya, lalu menghubungi Erick. "Tikus berhasil terperangkap. Dia senang dengan umpan yang lo kasih ke dia." mendengar tawa senang Erick di ujung sana, Freya tersenyum miring.

***

"Cheers!"

Erick, Gembul, dan Freya saling tersenyum senang satu sama lain seraya mengangkat gelas mereka masing-masing. Wajah ketiganya memancarkan kepuasaan yang sama. Luna yang tidak minum dan hanya duduk berdua di samping Darel pun turut tersenyum tipis mengamati kebahagiaan mereka.

"Kenapa minuman aku sama Tante beda dengan minuman mereka?" Darel bertanya sembari memandangi segelas jus jeruk di tangannya. Sesekali dia akan melirik gelas minuman Papanya dan tampak semakin cemberut. "Aku mau minuman yang sama kaya Papa."

Luna membulatkan matanya. "Hm, Darel, itu minuman untuk orang dewasa."

Darel mengernyit. "Terus, kenapa Tante nggak minum yang itu, kenapa minum jus jeruk kaya aku?"

"Soalnya Tante nggak suka minumannya Papa."

"Kok nggak suka? Katanya itu minuman untuk orang dewasa. Tante orang dewasa, kan?"

Luna menghela napasnya berat. Terkadang memang sesulit itu menghadapu kepintaran bocah kecil seperti Darel ini. Mana mungkin Luna memberitahu Darel kalau yang diminum Papanya itu adalah minuman beralkohol.

"Jadi, boleh nggak aku tukar minumannya?" Darel kembali bertanya dengan wajah penuh harap. Ketika Luna tersenyum dan menggelengkan kepalanya, bocah itu mendesah pasrah. "Orang dewasa nggak asyik. Udah ah, aku mau main game aja di kamar." Keluhnya yang setelah itu beranjak pergi begitu saja setelah meneguk habis sisa minumannya.

Luna hanya tersenyum tipis menanggapi. Selain Darel tampak menggemaskan jika cemberut seperti itu, dia juga jadi terlihat sangat mirip seperti Papanya.

"Rencana selanjutnya apa, Bos?"

Ketika mendengar Gembul bertanya, Luna melirik ketiga orang itu lagi.

"Semua orang pasti lagi sibuk ngurusin kasus-kasus itu," gumam Erick. "Dan gue bisa ngeberesin jejak-jejak gue sebelum eksekusi terakhir." Kini Erick menatap Freya.

Sayangnya, Freya menggelengkan kepalanya. “Semua hacker yang gue temui nggak ada yang bisa. Mereka bilang waktunya nggak cukup dan juga terlalu rumit. Untuk menghapus semua jejak lo, itu artinya mereka harus melacak dimana aja lo pernah terekam CCTV. Dan itu mustahil mereka lakukan.”

“Tapi gue tahu dimana aja gue pernah pergi.” Sanggah Arick.

“Selain CCTV di suatu tempat, CCTV jalanan mana aja yang lo lalui dan kemungkinan merekam keberadaan lo juga berpotensi ditemukan sama Polisi, Rick.”

Gembul menyahut. “Kalau gitu kita bisa pakai beberapa hacker biar prosesnya lebih cepat.”

“Masalahnya,” Freya melirik Gembu. “Nggak semua hacker mau kerja sama dengan kita. Apa lagi kasus ini semakin berkembang besar, terlalu beresiko bagi mereka. Tapi mereka bilang, walaupun mereka mau bantuin gue, mereka nggak yakin jejak lo benar-benar bersih, Rick.”

Erick mengulum bibirnya pelan. Freya benar, jejak Erick pasti sudah terlalu banyak. Ditambah lagi, Chris memiliki setengah sketsa dari wajahnya. Sedikit saja mendapatkan cela, mereka pasti berhasil menemukan Erick.

Luna yang sejak tadi hanya diam mendengarkan, kini memandang Erick lirih.

Freya menghela napasnya. “Salah satu hacker yang sering kerja sama dengan gue bilang sesuatu kemarin.” Gumamnya. “Dia mengenal seorang mantan hacker terbaik yang pernah ada di negara ini. Orang itu dulunya bekerja sama dengan banyak pejabat dan orang-orang hebat untuk melakukan pekerjaan kotor. Dan sekarang, dia punya satu teknologi buatan yang dengar-dengar akan membuat dia menjadi satu-satunya yang memiliki teknologi itu di negara ini.”

“Teknologi apa?” tanya Erick.

“Gue nggak tahu apa namanya. Tapi yang temen gue bilang, teknologi yang dia punya itu bisa melacak siapa pun dengan mudah. Keberadaannya, latar belakangnya, riwayat hidupnya. Nggak cuma itu, selain melacak, dia juga bisa menghapus semua identitas dan jejak seseorang. Dia bisa masuk dengan bebas ke semua jaringan yang ada di negara ini.”

Gembul terperangah hebat. “Dia yang kita butuh sekarang. Kalau gitu, kenapa lo nggak langsung cari orang itu, Frey? Ajak orang itu—”

“Nggak bisa,” Freya menggeleng pelan. “Lo dengar kan tadi gue bilang apa? Mantan hacker. Artinya, dia nggak akan lagi melakukan pekerjaan kotor. Dan gue dengar-dengar, setelah mahakaryanya selesai, dia akan bekerja sama dengan negara dan aparat hukum.”

Gembul berdecak kesal dan tampak frustasi mendengar jawaban Freya. Erick hanya menghela napas dan memijat pelan dahinya sembari meneguk minumannya lagi.

Sementara itu, Luna yang mendengar penjelasan Freya, kini mengernyitkan dahinya selagi berpikir. Entah mengapa, seseorang yang Freya bicarakan itu terasa familiar dibenaknya. “Freya,” panggil Luna. “Mantan Hacker yang kamu maksud itu… siapa?”

“Namanya Abizar Ilyas.” Jawab Freya santai.

Kedua mata Luna sedikit melebar mendengarnya. “Bang Abi…” gumamnya tanpa sadar.

“Bang Abi?” ulang Freya. Dia menatap Luna menyelidik.
“Lo kenal?”

Bukan hanya Freya saja yang kini menatap Luna penuh selidik, Erick dan Gembul pun juga melakukan hal serupa. Pasalnya, Luna bereaksi aneh begitu mendengar nama Abizar Ilyas.

Dan sekarang, dibawah tatapan penuh selidik oleh ketiga orang itu, Luna mengangguk pelan. “Kalian ingat waktu di pemakaman keluargaku?” Luna memandang Gembul dan Freya. “Laki-laki yang bicara sama kamu, Freya, yang mau ketemu sama aku bareng orang-orang yang ikut bersamanya.”

Freya tampak berpikir sejenak sebelum mengangguk pelan.

“Orang itu Abizar Ilyas.”

Wajah Freya dan Gembul terlihat terperangah hebat. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau selama ini pernah bertemu dengan lelaki jenius itu. Dan lebih tidak menyangka lagi karena Luna mengenal Abi. “Yes!” Gembul mengibaskan satu kepalan tangannya di udara. “Berarti lo bisa minta bantuan sama si Abi-Abi itu kan?”

Sayangnya, Luna meringis pelan sembari menggelengkan kepala. “Bang Abi nggak mungkin mau bantuin.”

“Kenapa? Bukannya dia temen lo?” tanya Freya.

“Kaya yang kamu bilang tadi. Bang Abi udah berhenti dari pekerjaan lamanya. Dan Bang Abi itu… bukan jenis orang yang mau melangar komitmennya gitu aja, apa lagi… kalau harus membantu orang yang salah.” Luna menatap Erick menyesal.

Meski Erick mengulas senyuman santainya pada Luna, seakan memberitahu Luna kalau hal ini bukan masalah besar bagi Erick, tapi Luna tahu kalau kekasihnya itu pasti kembali gusar karena masalahnya.

“Kalau gitu nggak ada harapan…” gumam Freya pelan.

Erick menghela napasnya dan kembali berujar ringan. “Nggak apa-apa, nanti gue pikirin lagi gimana solusinya.” Erick mengangkat gelasnya lagi ke atas, berusaha mengembalikan kesenangan mereka yang terjeda.

Ketiga orang itu kembali menikmati minumannya, sedang Luna yang masih berada di tempatnya hanya mengamati ketiganya lekat. Hingga kemudian, sebuah ide melintas di kepalanya. “Aku tahu siapa yang bisa bantuin kita.” Cetus Luna begitu saja hingga ketiga orang itu menoleh serentak padanya.

Luna beranjak berdiri dan menghampiri mereka semua, memandang mereka dengan tatapan yang menyimpan harapan. “Bang Abi punya orang kepercayaan yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri. Orang itu… punya kemampuan yang sama seperti Bang Abi. Kayanya… dia bisa bantuin kita.”

“Siapa?” tanya Erick begitu saja. Matanya menatap Luna lekat, sementara Luna yang ditanya seperti itu malah merasa gugup dan mengulum bibirnya ragu. Hal itu membuat Erick mengernyit bingung serta menghampiri kekasihnya. “Luna?” tegurnya.

Luna berdeham pelan. Gugup bukan main ketika hendak menyebut satu nama, mengingat betapa marahnya Erick kemarin, Luna rasa kekasihnya ini juga akan melakukan hal serupa setelah ini. “Ra-Raja.” cicitnya pelan.

“Raja?” ulang Freya.

Luna mengangguk lambat. “Raja Samudra.” Gumamnya seraya memandang Erick.

“Lo kenal?” sahut Gembul.

Luna kembali mengangguk meski kini dia memalingkan wajahnya agar tak bersitatap dengan kedua mata Erick. “Dia mantan suami aku.”

Gembul dan Freya yang tadinya terlihat bersemangat karena merasa masalah mereka akan terpecahkan, kini setelah mendengar jawaban Luna, mereka berdua serentak melirik Erick yang hanya diam.

Kemarin Erick sempat bercerita pada mereka berdua mengenai Luna yang meminta bantuan mantan suaminya saat kabur dari Erick. Lelaki itu terlihat sangat kesal bukan main meski Luna sudah kembali dalam pelukannya. Erick terlihat tidak senang setiap kali membicarakan mengenai mantan suaminya Luna.

Dan sekarang, membayangkan Erick akan meminta bantuan mantan suami dari kekasihnya itu, Freya dan Gembul tahu kalau harga diri lelaki itu pasti tidak akan mengizinkannya.

“Nggak!” cetus Erick tegas.

Gembul dan Freya saling melirik satu sama lain dengan lirikan serupa. *Gue bilang juga apa*.

“Aku nggak mau berurusan sama mantan suami kamu.”

Luna menggigit bibirnya pelan dan memberanikan dirinya memandang Erick. “Tapi kita nggak punya jalan keluar lainnya, Erick.”

“Bukan berarti mantan suami kamu itu jalan keluar dari masalah ini, Luna.” protes Erick. dia memalingkan muka, meneguk minumannya dengan wajah tertekuk kesal.

Luna menghela napas, memilih mengalah dan tak ingin membuat Erick semakin kesal. Tapi ketika dia melirik ke arah Freya dan Gembul, mereka berdua memberi isyarat pada Luna untuk membujuk Erick.

Dan mau tak mau, Luna kembali memandang Erick. Kembali menghela napas berat, Luna menyentuh lengan Erick, mencoba membujuknya. "Kamu tahu kan, kalau aku udah ceritain semuanya ke Raja tentang kamu, tentang kita. Dan sampai detik ini, Raja nggak melakukan apa pun." Ujarnya lembut. Tapi Erick tak bergeming sama sekali. "Kita butuh bantuan Raja, Erick."

"Kita, atau kamu?" suara Erick berubah dingin, sedingin tatapannya pada Luna. "Yang kemarin itu nggak cukup, sampai kamu masih mau ketemu sama dia lagi?" hardiknya hingga Luna menundukkan wajahnya.

Freya memutar bola matanya malas karena mendengar pertanyaan penuh kekanakan yang Erick layangkan pada Luna. "Oh, please, Rick, lo nggak harus semenjijikkan ini disaat hidup lo aja udah diujung tanduk." cemo'oh Freya.

"Diem, lo!" rutuk Erick.

"Bos," Gembul menghela napasnya berat. "Ayo, lah… kita udah nggak punya banyak waktu."

"Nggak!" bantah Erick bersikeras. "Gue nggak sudi minta bantuan sama laki-laki itu. Apa lagi ngebiarin cewek gue ketemu sama mantan suaminya lagi. Lo berdua jangan ikut campur!"

Freya mendengus kasar. "Siapa juga yang mau ikut campur. Gue nggak peduli mau si Raja itu mantan suaminya Luna, atau cewek lo masih cinta sama si Raja, gue nggak peduli."

Wajah Erick terlihat mengeras marah kala mendengar apa yang Freya katakan. Apa-apaan Freya, kenapa dia mengatakan kalau Luna masih mencintai Raja? Luna itu hanya mencintai Erick sekarang!

Tapi, seperti yang Freya katakan. Dia sama sekali tidak peduli.

"Yang gue peduliin sekarang itu rencana kita untuk Malvori. Rick, kita udah melangkah sejauh ini, dan sebentar lagi eksekusi terakhir akan kita lakukan. Tapi masih ada satu kendala yang akan membuat semua rencana ini percuma kalau aja lo akhirnya tetap tertangkap. Dan sekarang, kita udah nemuin solusinya. Jadi, please, Rick, berhenti cemburu dan selesaikan semua ini dengan cepat."

"Cemburu?" ulang Erick dengan kedua mata membulat tak terima. "Gue nggak—"

"Lo cemburu, Bos." Desah Gembul malas.

Wajah Erick semakin terlihat kesal dan tak terima. "Nggak! Gue nggak—"

"Erick…" Luna menatap Erick sepenuhnya, sorot matanya tampak memohon. Karena Erick tahu kalau dia kerap kali melemah jika Luna sudah memandangnya dengan cara seperti itu, maka

dia memalingkan wajah. Hanya saja, Luna makah menyentuh sisi wajahnya dan kembali menariknya ke depan hingga kedua mata mereka saling bersitatap.

Satu telapak tangan Luna yang Lain menyentuh dada Erick, memberikan usapan lembut yang menenangkan, berusaha meredakan kemarahan Erick. “Aku nggak akan ketemu sama Raja lagi kalau itu yang kamu cemaskan.” Gumam Luna lembut. Saat Erick ingin mengatakan sesuatu, Luna menyela dengan cepat. “Cuma kamu, sayang… aku cuma mencintai kamu. Raja atau siapa pun, nggak akan pernah bisa menggantikan posisi kamu dihatiku. Jadi kamu nggak harus secemas ini.”

Erick tertegun. Bukan hanya karena kalimat penuh cinta yang baru saja Luna katakan padanya. Tapi juga karena panggilan sayang yang baru pertama kali ini Erick dengar dari Luna.

Entah sudah sebanyak apa Erick meminta Luna memanggilnya seperti itu, tapi Luna selalu saja terlihat malu. Dan sekarang… dia mengatakannya. Astaga. Erick tahu ini adalah hal tolol dan bodoh. Tapi Erick tidak bisa meredakan debar jantungnya yang menggila hanya karena sebuah panggilan sayang itu.

“Erick…” gumam Luna lembut dengan suara merdunya, disertai usapan lembut di pipinya.

Maka Erick tahu dia akan kalah dengan mudah. Kelembutan Luna adalah kelemahannya.

Menghela napas kasar, Erick memalingkan wajahnya yang tertekuk malas. “Oke.” Rutuknya kesal. Luna nyaris tersenyum kalau saja Erick tidak tiba-tiba menyipitkan matanya tajam memandangnya, membuat Luna melenyapkan senyumannya lagi. “Hubungi Raja sekarang.” suruh Erick dengan suara dingin serta tatapan datarnya.

Gembul dan Freya tersenyum bersamaan, kemudian mereka melakukan high five sebagai bentuk perayaan.

Luna tak lagi bisa menyembunyikan senyumannya. Maka dengan kedua kaki berjinjit, Luna menggapai pipi Erick dengan sebuah kecupan lama. Kekehan gelinya terdengar setelah dia kembali ke posisi semula.

Erick hanya berdecih dan memalingkan muka, meski sudut bibirnya terangkat samar. Karena jarang sekali Luna mau bersikap semanis ini padanya di hadapan orang lain.

Luna bergegas menghubungi Raja. Saat dia hendak menempelkan ponsel ke telinganya, Erick berujar ketus. “Speaker!” sepertinya Erick tidak mau kalau sampai tidak mengetahui pembicaraan Luna dan mantan suaminya itu.

Bagaimana kalau mantan suami Luna yang sialan itu kembali merayu Luna? Atau mengatakan hal yang tidak-tidak tentang Erick dan membuat Luna pergi meninggalkan Erick.

Argh, entah lah. Kenapa setiap kali memikirkan mantan suami Luna yang sialan itu, Erick selalu saja merasa marah. Padahal dia tidak mengenal Raja, bertemu pun juga belum pernah, tapi Erick seakan-akan menyimpan dendam sejak mendengar kisah menyedihkan pernikahan Luna di masa lalu.

[Luna?]

Suara Raja terdengar begitu panggilan Luna terjawab. Nada suaranya terkesan datar dan dingin, namun Erick bisa menyadari gelagat khawatir dalam nada suara itu, membuatnya mengatupkan mulutnya rapat dan menahan diri untuk tidak membanting ponsel Luna.

Luna melirik Erick, seperti bertanya apakah dia boleh bicara atau tidak. ketika Erick mendengus sembari mengangguk malas, baru lah Luna berdeham pelan. "Ja," panggilnya.

[Kamu kenapa? Baik-baik aja, kan?]

Saat melihat Erick yang hendak mengambil ponsel Luna karena mendengar Raja yang seolah mencemaskan Luna, Gembul dan Freya bergegas menghampiri dan memegangi kedua lengannya, tersenyum manis pada Erick dan berusaha menenangkan lelaki pemarah itu.

"Apaan sih!" rutuk Erick.

"Tenang, Bos, tenang…" ujar Gembul menenangkan.

Luna yang melihat itu hanya menghela napas berat. "Aku nggak apa-apa. Tapi, Ja, aku… boleh minta tolong sekali lagi nggak?"

[Kamu mau kabur lagi? Aku harus jemput kamu dimana?]

Luna mengangakan mulutnya, ekor matanya dengan cepat melirik Erick yang tampak semakin geram. "Nggak… nggak kok… aku nggak mau kabur kemana-mana." Jawab Luna panik.

[Jadi?]

Luna menarik napas panjang, memejamkan matanya, kemudian menghembuskan napasnya perlahan. Setelah itu dia memunggungi Erick dan mulai menjelaskan sesuatu pada Raja. Benar, Luna butuh ketenangan selagi dia harus meyakinkan Raja. Karena tatapan marah Erick hanya akan membuatnya gugup.

"Bisa, kan?" tanya Luna begitu dia selesai menjelaskan.

[Nggak.]

Dan jawaban Raja membuat Luna tersentak.

[Itu terlalu beresiko. Kamu tahu kan, aku nggak pernah lagi berurusan dengan kejahatan apa pun. Aku udah lama berhenti melakukan pekerjaan kotor, Luna. Dan aku nggak mau menjebloskan diri lagi ke tempat yang sama.]

"Tapi, Ja—"

[Dan aku yakin, kamu pun tahu seberbahaya apa masalah yang sebentar lagi akan kamu hadapi. Luna, masih belum terlambat untuk menyelamatkan diri kamu.]

Suara Raja terdengar sungguh-sungguh, seperti ingin meyakinkan Luna agar wanita ini berhenti mempertahankan Erick. Luna termangu mendengarnya. Sedangkan Erick yang berada di belakang Luna, kini memandang punggung kekasihnya itu dengan kedua mata menggelap.

[Hanya karena kamu mencintai Erick, bukan berarti kamu harus membiarkan diri kamu hancur seperti ini.]

Erick menghentakkan kedua lengannya hingga pegangan Freya dan Gembul terlepas. Kakinya melangkah lambat dengan langkah yang begitu pasti, menghampiri Luna dengan aura berbahaya di dalam dirinya.

Tepat ketika Erick berdiri di belakang tubuh Luna, hendak merampas ponsel kekasihnya itu, tiba-tiba saja Luna mematikan tombol speaker dan menempelkan ponsel ke telinganya, lalu berujar dengan suara dinginnya.

"Bukannya dulu kamu juga melakukan hal yang sama, ya, Ja?"

Erick menghentikan langkahnya, wajahnya sedikit mengernyit manakala menyadari perubahan suara Luna.

"Membiarkan diri kamu hancur demi orang yang kamu cintai. Bahkan bukan cuma itu, kamu juga menghancurkan aku, kan?"

Tak ada sahutan diseberang sana.

"Itu yang sedang kulakukan saat ini, Ja. Seperti kamu yang rela melakukan apa pun untuk Nadine, memastikannya tetap berada di sisi kamu dan baik-baik aja, seperti itu juga yang sedang aku lakukan untuk Erick."

[Luna...]

"Aku nggak perlu menjelaskan masa lalu yang sudah kita lewati untuk mencari pembenaran. Nggak. Aku nggak mau lagi peduli. Tapi hari ini, aku mau menagih janji kamu."

[Janji?]

Luna mengeratkan genggaman ponselnya. "Kamu ingat apa yang pernah kamu bilang sama aku, sebelum putusan pengadilan perceraian kita?"

Ingatan Luna terlempar ke beberapa tahun silam. Ketika Raja menghampirinya, mengajaknya bicara namun Luna hanya diam. Saat itu Raja terlihat putus asa dan merasa bersalah. *"Aku terima kalau kamu marah, Luna. Aku bersalah. Dan sampai detik ini, aku nggak menemukan satu cara apa pun untuk menebus dosaku. Aku menawarkan hidupku, kamu menolak. Apa pun yang kutawarkan, apa pun itu, kamu nggak pernah peduli. Jadi, setelah semua ini selesai, jika suatu hari nanti kemarahan kamu mereda dan kamu membutuhkan aku, aku janji... apa pun itu, aku akan melakukannya untuk kamu."*

Dan hari ini, Luna akan menggunakan janji itu untuk mendapatkan keinginannya.

“Kalau kamu benar-benar ingin menebus dosa kamu untuk semua luka dan penderitaan yang kamu berikan di hidupku…” Luna memejamkan matanya dengan raut wajah getir. “Tolong lakukan ini untukku, Ja. Aku mohon…”

***

Luna (Bab 31)

Luna (Bab 31)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick berdiri sejenak di depan sebuah kantor yang hanya memiliki dua lantai. Kantor itu terlihat sama sekali tidak menarik. Bangunannya seperti bangunan lama, bahkan berada di tempat yang tidak begitu ramai. Sama sekali tidak mencerminkan sebuah perusahaan IT yang disebut orang-orang sebagai salah satu perusahaan IT terbaik beberapa tahun belakangan ini.

Erick sampai celingukan, mengamati sekitarnya untuk memastikan dia tidak salah tempat. “Kenapa kantornya jelek banget begini.” gumam Erick mencemo’oh. Dibayangannya, dia akan datang ke sebuah perusahaan besar dimana bangunannya akan tinggi menjulang dan terlihat mewah serta megah.

Dari cerita Luna dan Freya, perusahaan IT yang mereka sebut-sebut ini sering bekerja sama dengan perusahaan besar lainnya, dan menjadi yang paling sering dicari.

Tapi begitu Erick tiba di sana, Erick merasa tak yakin dan meragukan kehebatan Raja Samudra yang disebut-sebut sangat jenius itu.

Mendengus malas, Erick memutuskan memasuki tempat itu. seorang security membukakan pintu untuk Erick, mengangguk sopan dan dibalas Erick dengan cara serupa.

Ekor mata Erick melirik sekeliling lobi yang sepi, hanya ada seorang wanita dibalik meja resepsionis, dan dua orang lainnya yang duduk di sudut lobi, di ruang tunggu yang tengah bercakap-cakap. Dahi Erick semakin mengernyit bingung dengan tempat itu.

Tapi dia memutuskan tak ambil pusing. Toh dia datang ke sana hanya untuk bertemu Raja Samudra dan memastikan lelaki itu melakukan apa yang Luna minta padanya.

Ya, pada akhirnya, Raja memutuskan untuk membantu Luna setelah Luna mengungkit perihal janji di masa lalu yang sama sekali tidak Erick mengerti. Saat Erick bertanya pada Luna, kekasihnya itu mengatakan akan memberi penjelasan setelah urusan Raja dan Erick selesai.

Maka di sana lah Erick saat ini. Berjalan santai menuju meja resepsionis dengan memakai topi serta masker menutupi wajahnya.

“Selamat siang, Pak, ada yang bisa saya bantu?” sapa Resepsionis itu.

Erick berdeham seraya membenarkan letak maskernya. “Saya mau ketemu sama Raja. Raja Samudra.”

“Pak Raja?” ulang wanita itu.

“Iya.”

“Maaf, sebelumnya Bapak sudah membuat janji?”

“Sudah.”

“Boleh saya tahu nama Bapak siapa?”

“Hm, Erick.”

“Oke, sebentar, Pak, Erick.”

Wanita itu tampak melakukan sebuah panggilan melalu telefon yang berada di atas mejanya. Erick kembali melirik sekelilingnya, menatap satu persatu CCTV yang berada di sana.

“Oke, Pak Erick, silahkan ikut saya.” Ujar Wanita itu lagi setelah dia mengakhiri panggilannya.

Wanita itu membawa Erick ke lantai dua. Erick kembali mengamati sekitarnya. Ruangan yang dilapisi kaca, membuat Erick bisa melihat karyawan yang sedang bekerja. Suasana cenderung temaram yang membuat kantor itu semakin terlihat sangat tidak menarik.

“Silahkan masuk, Pak Erick. Pak Raja ada di dalam. Permisi.” Wanita itu mengangguk sopan sebelum beranjak pergi meninggalkan Erick.

Erick menatap pintu ruangan itu lekat dengan tatapan tak terbaca. Dibalik pintu itu, ada seorang lelaki bernama Raja Samudra, mantan suami kekasihnya, yang setiap kali mendengar namanya, maka Erick selalu saja merasa kesal bahkan marah.

Lalu sekarang… sebentar lagi… Erick akan bertemu langsung dengannya.

Erick mulai mengetuk pintu, kemudian menyentuh gagang pintu tersebut, dan membukanya. Begitu dia mendorong pintu itu ke depan, matanya menemukan seorang lelaki yang tengah berada di balik meja kerjanya, tampak sibuk berkutat dengan komputer di hadapannya. Erick tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena terhalang dengan komputer.

“Masuk.” Suara bernada datar itu terdengar oleh Erick.

Menipiskan bibirnya, Erick mulai berjalan pelan menghampiri. Tapi baru beberapa kali melangkah, tiba-tiba saja Raja beranjak berdiri dari kursinya, membuat Erick akhirnya bisa bertatap muka dengan mantan suami Luna itu.

Raja tak melakukan apa pun. Dia hanya berdiri diam di tempatnya, memandang Erick lekat, persis seperti yang Erick lakukan. Sejenak, kedua lelaki itu hanya berdiri dan saling bersitatap satu sama lain tanpa ada pembicaraan apa pun.

Erick sibuk dengan pikirannya selagi memindai tatapannya untuk mengamati Raja. Kepalanya bergerak miring, sorot matanya yang dingin seakan tengah mengancam Raja. Dari segi penampilan, Raja Samudra itu tidak terlihat menarik. Wajahnya cenderung datar dan muram, sama sekali bukan jenis manusia yang Erick sukai sekalipun Erick sedang menyamar menjadi manusia normal pada umumnya.

Sekali lihat saja pun Erick tahu kalau Raja Samudra ini bukan jenis orang yang menyenangkan. Dan sorot matanya… Erick bisa membacanya dengan mudah. Sama sekali tak ada keraguan, apa lagi rasa takut dan cemas. Padahal dia sudah tahu siapa Erick, tapi dia sama sekali tak gentar meski harus berada di satu ruangan bersama Erick.

Sama halnya seperti Erick, Raja pun melakukan hal serupa. Dibalik sorot matanya yang datar dan terkesan tak tertarik, sejujurnya Raja sedang sibuk mengamati Erick, kekasih mantan istrinya sekaligus… seorang pembunuh yang berbahaya. Orang yang paling diburu saat ini.

Ketika tangan Erick bergerak perlahan untuk melepas masker dari wajahnya, sorot mata Raja semakin menajam. Ya, akhirnya dia bisa melihat wajah Erick dengan jelas.

Raut wajah dinginnya, sorot matanya yang tenang namun juga berbahaya, auranya yang terkesan gelap, semua itu membuat Raja semakin tak mengerti mengapa Luna bisa mencintai sosok lelaki seberbahaya ini. Raja sama sekali tak habis pikir, mengapa Luna harus menggunakan janji Raja untuk membantu pembunuh ini.

Hanya saja, Raja tak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan Luna dari lelaki ini sekarang.

Menghela napas samar, Raja mulai menghampiri Erick. Kemudian dia mengulurkan satu tangannya ke depan. “Raja.” ujarnya memperkenalkan diri.

Erick melirik uluran tangan Raja, hanya sejenak, karena setelah itu dia kembali menatap lelaki itu. “Erick.” balasnya berujar tanpa mau membalas uluran tangan Raja.

Senyuman dingin Raja terukir di bibirnya, meski ketika dia menyimpan telapak tangannya lagi di dalam saku celana, Raja tengah menahan kesal.

“Luna yang kirim lo kemari?” tanya Raja.

Erick tersenyum simpul, namun senyumannya sama sekali tidak terlihat ramah. Malah sebaliknya, Raja bisa menemukan bahaya dalam senyuman itu. “Memangnya selain gue, lo berharap siapa yang datang?”

Dahi Raja mengernyit samar. Erick jelas sekali tampak tak menyukainya. Ada apa dengan laki-laki sialan ini? umpat Raja di dalam hati. Mengabaikan gestur permusuhan yang Erick perlihatkan, Raja kembali berujar. “Luna bilang, dia mau gue menghapus semua jejak lo yang mungkin terekam CCTV.”

"Hm."

"Lo tahu itu nyaris nggak mungkin, kan? Di negara ini, ada ribuan CCTV terpasang, yang bahkan lo nggak tahu CCTV mana aja yang pernah lo lalui."

"Itu gunanya gue ke sini, kan?" balas Erick. "Atau sebenarnya… lo nggak punya apa yang gue butuhin?"

Erick terdengar mencemo'oh, dan Raja membencinya. Maka setelah mendengus malas, Raja melewati Erick begitu saja. "Ikut gue."

Erick menipiskan bibirnya malas, namun meski begitu, dia tetap menuruti perintah Raja. Raja membawa Erick keluar dari ruangannya, berjalan di sebuah lorong yang sepi dan tiba di depan sebuah ruangan.

Pintu itu menggunakan smart door finger print, dimana Raja harus menyentuhkan permukaan ibu jarinya di sana, kemudian menekan sederat angka hingga pintu itu terbuka. Raja mempersilahkan Erick masuk lebih dulu.

Begitu kedua kaki Erick melangkah masuk, dia menemukan sebuah ruangan yang sangat besar dimana banyak sekali komputer dan juga monitor yang nyaris menutupi salah salah satu sisi dinding.

Hanya saja, semua perangkat-perangkat itu sama sekali tak menyala. Namun, begitu Raja menghampiri salah satu komputer, menyalakan benda itu kemudian berkutat sejenak di sana, baru lah semua perangkat itu menyala.

Seluruh monitor memerlihatkan banyak sekali tempat yang berbeda-beda, seakan terakam oleh CCTV. Erick mengernyit memandangi seluruh monitor itu.

"Namanya AG, teknologi buatan yang diciptakan Abang gue, Abizar Ilyas. Sistemnya hampir sama seperti Google Earth, tapi AG lebih sempurna. Selain memiliki perekam video digital, AG bisa melacak seseorang hanya dengan berdasarkan wajah." Raja kembali mengutak-atik komputernya. Kemudian wajahnya muncul di salah satu monitor terbesar di sana. Sejenak, monitor itu seolah sedang memverifikasi wajah Raja, menampilkan data diri Raja, daftar riwayat hidupnya, dan kemudian, diseluruh monitor, rekaman dari berbagai CCTV dimana ada Raja di dalamnya muncul begitu saja.

Raja memutar tubuhnya ke belakang, memandang Erick dan kembali menjelaskan. "AG terhubung ke seluruh jaringan di negara ini. Itu kenapa kami bisa mengumpulkan semua data dengan mudah. Dan setiap data yang sudah di input, nggak akan pernah bisa hilang kecuali… AG sendiri yang menghapusnya. Negara sudah menawarkan kesepatakan yang bernilai besar untuk teknologi ini."

Kedua mata Erick bergerak cepat, melirik Raja yang menatapnya dengan satu alis ke atas angkuh, seolah ingin melempar semua cemo'ohan yang sempat Erick layangkan padanya. "Ini kan yang lo butuhkan untuk menyelamatkan diri?"

Bibir Erick menipis malas. "Bisa kita mulai sekarang?"

“Lo terdengar nggak sabaran.” Balas Raja dengan nada menyebalkan. Namun setelah itu dia mendekati Erick, momotret wajah Erick menggunakan ponselnya tanpa permisi lebih dulu.

Ketika Raja kembali menghampiri komputernya dan memindahkan foto Erick ke sana, tiba-tiba saja Abi menelefonnya. Seketika Raja meneguk ludahnya berat.

Raja mengabaikan panggilan Abi, kemudian mulai melakukan pekerjaannya. Kini monitor tengah memverifikasi wajah Erick. Dan satu menit setelahnya, rekaman Erick muncul di seluruh monitor. Erick yang sedang berada di sekitar komplek rumahnya, Erick berjalan di tengah keramaian, Erick yang berada di Kafe, pusat perbelanjaan, dan juga… beberapa rekaman ketika Erick sedang menghabisi nyawa orang lain.

Raja melihat semuanya, namun yang paling membuatnya terhenyak adalah rekaman dimana Erick berada di sebuah pelabuhan, sedang menusuk-nusuk tubuh seseorang yang bersimpuh di hadapannya. Seketika perut Raja bergejolak jijik, namun sebuah notifikasi di ponselnya membuat fokusnya teralihkan.

Lo ngapain di ruangan gue?

Lo aktifin AG?

Jangan main-main dengan AG, Ja!

Oke, gue kirim Leo sekarang.

Kedua mata Raja terbelalak membaca seluruh pesan Abi. Dia pikir, dia akan aman karena Abi sedang tidak berada di Jakarta hari ini. Abi pasti menghubungankan aktifitas ruangannya atau AG ke ponselnya. Itu mengapa dia bisa tahu kalau Raja sedang mengutak-atik maha karyanya ini.

Dan Abi sedang mengirim Leo ke sana.

Sial! Raja tidak punya banyak waktu lagi.

Maka Raja mulai duduk di kursinya, dan melakukan penghapusan data Erick sebelum Leo tiba di sana. “Semua rekaman CCTV dimana ada lo di dalamnya bakalan terhapus di sistem AG.”

“Gimana kalau ternyata ada rekaman gue yang lain, yang di simpan dalam hardisk atau flashdisk?” tanya Erick dengan dahi mengernyit.

“Selagi komputer yang digunakan untuk melihat rekaman video itu tersambung ke jaringan internet, video itu akan rusak secara otomatis.” Jawab Raja, sementara matanya tampak begitu sibuk memandangi layar komputer sedang jemarinya bergerak lincah di atas keyboard.

Dan Erick yang sejak tadi mengamati Raja, kini mulai menyadari jika lelaki itu memang benar-benar jenius. Kilatan matanya tampak berbeda ketika dia sedang berhadapan dengan perangkat-perangkat canggih di hadapannya.

"Oke, sepuluh menit dari sekarang, jejak lo nggak bakalan ditemukan lagi di rekaman mana pun." Ujar Raja setelah menekan tombol enter hingga satu persatu monitor mulai terlihat kabur.

Erick nyaris tidak berkedip memandangi hasil dari pekerjaan Raja. Dan dia tidak bisa memungkiri kalau dirinya terlihat sangat terpukau. Bagaimana bisa, pikirnya. Dia hanya pernah melihat hal luar biasa ini di berbagai film fiksi. Tapi ternyata, Raja dan Bosnya itu berhasil menjadikannya nyata.

Raja bangkit dari kursinya, kembali berhadapan dengan Erick. "Lo bisa pulang sekarang." usirnya.

Erick menggelengkan kepalanya. "Gue nggak akan pulang sebelum pekerjaan lo selesai."

Raja menggeram kesal, dia melirik arlojinya. "Gue ketahuan," cetus Raja. Erick hanya menatapnya tak bergeming. "Abang gue baru aja kirim seseorang untuk memastikan apa yang gue lakukan sekarang. Kalau lo tetap di sini, lo bakal ketahuan, Erick."

"Siapa?" tanya Erick. "Siapa yang akan datang?"

Raja menghela napasnya berat. "Leo Hamizan. Dan dia bukan jenis orang yang bisa lo kelabuhi."

Erick hanya tertawa malas. Dia bahkan tidak pernah menemukan nama itu di deretan nama orang-orang yang berbahaya baginya.

"Mungkin lo harus tahu ini. Dulu, Polisi yang bernama Chris itu, yang saat ini lagi ngejar-ngejar lo, adalah anak buah Leo Hamizan. Jauh sebelum Chris dipuja-puja, Leo Hamizan pernah berada di posisi yang sama."

Dahi Erick mengernyit jelas. Itu artinya… Leo Hamizan itu adalah mantan seorang Polisi?

Raja memutar tubuhnya, sedikit membungkuk saat berkutat dengan komputernya. "CCTV di sini udah gue matiin. Lo bisa pergi dengan mudah."

Erick terlihat bimbang. Matanya kembali mengamati seluruh monitor itu. Semua rekaman belum terhapus sepenuhnya, Erick ingin memastikannya dengan mata kepalanya sendiri. Bisa saja kan, Raja tidak benar-benar melakukan apa yang dia katakan.

Tapi disisi lain, Erick juga tidak mau menambah masalah dengan mengekspos wajahnya ke orang lain, apa lagi mantan seorang Polisi yang mengenal Chris. Satu Chris saja sudah membuatnya kesal, lalu bagaimana jika ada Chris lainnya?

"Jangan khawatir, gue nggak akan melakukan apa yang ada dipikiran lo saat ini. Sesuai janji gue ke Luna."

Erick melirik Raja yang sudah kembali memandangnya. Sejujurnya Erick tidak begitu yakin, tapi apa yang Raja katakan ada benarnya juga. Maka setelah menghela napas berat, tanpa berterima kasih, Erick memutar tubuhnya dan beranjak pergi. Hanya saja, baru dua kali melangkah, tiba-tiba saja Raja mengatakan sesuatu yang membuatnya kembali menghentikan langkah.

"Luna sudah berkorban sebanyak ini. Gue harap lo nggak akan mengecewakan apa lagi menyakiti Luna." Ketika Erick menolehkan wajahnya ke belakang, Raja tampak menatap Erick dengan tatapan yang seolah tengah memperingatinya. Tatapan yang tampak angkuh dan juga sombong. "Kalau bukan karena Luna, gue nggak akan mau nolong pembunuh kaya lo. Jadi, kalau sampai gue dengar lo—"

Raja tidak bisa melanjutkan kalimatnya, karena Erick sudah berjalan cepat menghampirinya, kemudian melayangkan tinjuan ke wajahnya hingga Raja terkejut bukan main.

"Katakan itu untuk diri lo sendiri." ujar Erick dengan suara dinginnya. "Gue bukan laki-laki berengsek kaya lo, yang bisa menyakiti wanita sampai separah itu."

Raut wajah Raja berubah gelap. Dia meludah kasar hingga darah segar yang bercampur air liur dari mulutnya mengotori lantai. "Tahu apa lo tentang gue sama Luna?" balasnya dengan seringaian miring. "Lagian, mau gue berengsek atau nggak, itu bukan urusan lo. Tapi kalau lo nyakitin Luna…" Raja melangkah mendekat, menyipitkan kedua matanya tajam. "Lo akan berurusan dengan gue."

Satu tangan Erick dengan cepat menyentuh belakang kepala Raja sedang kepalanya mengayun cepat ke depan, membentur kepala Raja dengan sangat kuat hingga Raja melangkah terhuyung ke belakang dengan kepala berdenyut sakit dan tatapannya yang sedikit mengabur.

Ditengah upayanya untuk memandang dengan benar, tangan Raja berusaha menggapai sesuatu untuk menjadi pegangannya. Namun Erick belum mau melepaskannya dengan mudah. Karena kini, Erick sudah memegangi satu lengan Raja sedang kepalan tangannya meninju wajah Raja berkali-kali dengan sangat brutal.

Tak ingin diam, Raja menahan pukulan Erick, meninju perut Erick beberapa kali dengan sekuat tenaga. Tapi Erick dengan mudah memutar tubuh Raja memunggunginya. Satu lengannya mencekik leher Raja, membuat Raja kesulitan bernapas. "Lo tahu nggak, kalau apa yang barusan lo bilang itu terdengar menjijikkan?" bisik Erick dingin di telinga Raja. "Lo lupa, hm? Siapa memangnya yang membuat Luna nyaris berhenti berharap untuk berhak hidup dan bahagia? Tapi kalau lo lupa… dengan senang hati gue ingatkan." Erick semakin menguatkan cekikannya, membuat Raja semakin panik ditengah usahanya untuk bernapas.

Sejak remaja, Raja memang senang berkelahi. Tapi seumur hidup, baru kali ini Raja menemukan lawan yang begitu kuat. Rasa sakit dari pukulan Erick pun terasa berbeda. Dan sekalipun Raja membalasnya, tidak sekalipun raut wajah dingin Erick berubah. Seakan-akan pukulan Raja tidak ada apa-apanya bagi lelaki itu.

Tapi Raka tak tinggal diam. Kakinya menggapai pinggir meja di dekatnya, menumpukan telapak kakinya di sana, kemudian mendorong tubuhnya kuat ke belakang hingga Erick pun turut

melakukannya. Cekikan lengan Erick terasa sedikit mengendur karena pergerakan tiba-tiba itu, dan Raja mengambil kesempatan itu untuk membebaskan dirinya.

Begitu terlepas dari lengan Erick, Raja memutar tubuhnya ke belakang, sedikit melompat untuk melayangkan pukulan sekuat yang dia bisa ke wajah Erick. Saat kepala Erick bergerak menoleh ke samping, Raja dengan cepat menendang perutnya, membuat Erick kembali terdorong ke belakang.

Raja melihat sekelilingnya dengan cepat, dia harus segera melumpuhkan Erick atau nyawanya lah yang akan menghilang. Sial, Raja lupa kalau dia sedang berhadapan dengan seorang pembunuh bayaran.

Raja menatap kursi yang dia duduki tadi, kemudian dengan cepat mengambilnya, dan melayangkan kursi itu untuk memukul tubuh Erick. Raja berhasil memukulnya, membuat Erick melindungi dirinya dengan satu lengan. Dan dengan cepat merampas kursi itu dengan satu lengannya itu, kemudian membuangnya ke samping hingga membentur dinding.

Kedua mata Raja melebar tak percaya. Bahkan Erick sama sekali tidak berhasil dilumpuhkan dengan cara itu. Dan bagaimana bisa dia menahan sebuah kursi hanya dengan satu lengannya?

Erick yang tadinya sempat terduduk di lantai, kini kembali berdiri tegak. Memutar kepalanya dengan gerakan pelan dan tenang, setenang tatapan serta raut wajahnya yang terlihat sangat berbahaya. “Sebelum lo menceramahi gue, sebaiknya lo rasakan apa yang pernah Luna rasakan dulu karena lo.” Erick berjalan cepat, mencekik leher Raja dengan satu tangannya, mendorong tubuh Raja hingga tubuh dan kepalanya membentur dinding dengan keras.

Kepala Raja kembali berdenyut sakit. Tapi dia tidak memiliki banyak waktu untuk merasakan rasa sakitnya, karena kini, masih dengan satu tangannya, Erick mengangkat Raja ke atas, membuat Raja tak bisa memijak apa pun.

Napasnya tercekat, dan dia tak bisa menggapai udara dengan baik. Tangannya mencoba melepaskan cekikan Erick, namun tak berhasil. Bahkan ketika tangan Raja berusaha menggapai Erick dan ingin memukul wajahnya, Raja tetap saja tak bisa melakukannya.

Sementara itu, Erick semakin menguatkan cekikannya. Matanya berkilat puas saat melihat kedua mata Raja melebar dan memerah sempurna. Suaranya tercekat hebat, wajahnya mulai terlihat pucat. Erick sangat menikmati apa yang dia lihat saat ini.

Menurut Erick, hanya dengan cara seperti ini lah dia bisa membalaskan dendam Luna pada Raja. Erick ingin Raja tahu betapa frustasinya Luna dengan kehidupannya kala Raja menghancurkan hidupnya. Ya, persis seperti apa yang Raja rasakan seperti ini. tercekik, dan nyaris mati.

Pintu ruangan itu terbuka, ekor mata Raja melirik cepat ke sana. Dan dia melihat Leo Hamizan berdiri terkejut memandang mereka. Raja meronta semakin kuat, memberi isyarat pada Leo untuk menolongnya. Sedangkan Erick sama sekali tidak menyadari keberadaan Leo karena terlalu sibuk menikmati penyiksaannya terhadap Raja.

Melihat Raja nyaris kehabisan napas, Leo melangkah cepat menghampiri. Namun ketika ekor matanya tak sengaja melirik ke arah monitor-monitor itu, Leo menghentikan langkahnya. Ada sesuatu yang membuatnya tertarik hingga dahinya mengernyit hebat. Lalu setelahnya, dia kembali melirik Raja, mengamati sejenak dan memastikan Raja tak akan mati meski dia terlambat beberapa detik.

Setelah memastikan Raja, Leo malah berjalan perlahan mendekati seluruh monitor-monitor itu, mengamati setiap layar yang masih menyala dengan kedua matanya tang tajam dan menyala. Leo melihat sebuah rekaman pembunuhan yang sangat sadis, otaknya mengingat dengan cepat mengenai sebuah kasus yang pernah dia amati melalui media. Dan sepertinya… rekaman ini ada hubungannya dengan kasus itu.

Kemudian Leo kembali menatap monitor lainnya yang masih menayangkan beberapa rekaman video. Dan tatapannya terhenti di sebuah monitor yang menampilkan verifikasi data Erick. Seketika kedua mata Leo terbelalak tak percaya.

Bahkan kini kepalanya menoleh cepat, memandang punggung Erick lekat, mengabaikan suara tercekik Raja yang semakin memprihatinkan. “Erick… Bagaspati.” Gumam Leo begitu saja.

Begitu mendengar seseorang menyebut namanya. Erick mengerjap lambat, lalu kepalanya menoleh cepat ke belakang. Dan dia tersentak kala menemukan Leo berada di sana. Keterkejutan itu membuat cekikan Erick sedikit mengendur, dan Raja dengan cepat membebaskan dirinya hingga merosot jatuh ke atas lantai. Duduk menyandar di dinding sembari terbatuk-batuk kuat.

“Gue nyaris mati, Bang.” Geram Raja sembari terbatuk-batuk sementara matanya menatap Leo tajam karena bukannya membantunya lebih dulu, Leo malah sibuk mengamati rekaman-rekaman itu.

Tapi Leo mengabaikan Raja, dia terlalu sibuk menelisik sosok Erick yang berdiri tak jauh darinya. Tinggi tubuh Erick, raut wajahnya, sorot matanya, dan penampilannya, semua itu Leo amati lekat-lekat, dan dia simpan di kepalanya.

Erick melirik seluruh monitor-monitor itu, dan beberapa detik setelahnya, tak ada satu rekaman pun yang muncul. Artinya, dia sudah berhasil menghapus semua jejaknya. Kecuali… Leo Hamizan.

Ya. Sekarang lelaki ini sudah mengetahui Erick, dia bahkan sudah melihat sebagian rekaman video Erick. Dan seperti yang Raja katakan tadi, lelaki yang datang kemari ini adalah mantan atasan Chris. Erick tidak pernah mengenalnya, bahkan mendengar namanya pun tidak. Tapi hanya dengan sekali melihat, Erick tahu kalau Leo Hamizan ini bukan sembarangan orang.

Tatapannya, gestur tubuhnya, bahkan Leo masih berdiri diam dengan wajah tenang dan tak bereaksi meski dia baru saja bertemu dengan seorang pembunuh. Erick yakin, Leo Hamizan ini termasuk orang yang berbahaya.

Jadi… Erick juga harus melenyapkannya, kan?

Maka setelah menghela napas samar dan sedikit merundukkan wajahnya, Erick menggumam. “Harusnya lo nggak ada di sini.” Lalu, ketika dia kembali mengangkat wajahnya, tatapan tenangnya yang tajam itu terlihat jelas di kedua mata Leo.

Erick mulai mendekati Leo, namun Leo tetap diam di tempatnya seraya mengamati bagaimana cara Erick melangkah. Sangat tenang, benar-benar tenang dan juga… kelam. Dimasa lalu, Leo sering menemui penjahat dan pembunuh, namun Leo belum pernah menemukan sosok seperti Erick. Dia sempat mencemo’oh Polisi yang menangani kasus Malvori beberapa waktu lalu. Menurut Leo, mereka semua terlalu lamban menyelesaikan kasus ini. Bahkan mencari seorang Erick pun mantan anak buahnya itu tidak mampu. Dan kabar terakhir yang Leo dengar, Erick telah berhasil mempermainkan Chris dengan mengumpan barang bukti pembunuhannya sendiri namun sekaligus mengejek Chris yang masih belum mampu menangkapnya.

Membuat semua orang mulai bertanya-tanya, kepada siapa Erick bekerja?

Dan sekarang, rasa-rasanya Leo mulai mengerti mengapa kasus ini sulit sekali terpecahkan. Karena ternyata… Erick Bagaspati ini sepertinya bukan hanya seorang pembunuh. Dia tampak lebih menyerupai monster bahkan iblis yang mengerikan.

Sorot matanya… benar-benar gelap dan tak terbaca. Sama sekali tak ada setitik ketakutan pun di dalamnya.

Erick semakin mendekat, tangan Leo bergerak perlahan masuk ke dalam saku celananya, mengeluarkan sebuah ponsel seraya berujar santai. “Menurut lo, apa yang akan terjadi kalau gue menelefon seseorang sekarang.”

Erick menghentikan langkahnya. Tetap menatap Leo dengan sisi tenangnya, sebelum akhirnya tersenyum kecil. Senyumannya yang muram dan juga kelam. “Lo bukan orang pertama yang berniat mengirim gue ke penjara.”

“Penjara?” Leo mengernyit santai, sesantai kepalanya yang kini menggeleng lambat. “Penjara bukan sesuatu yang lo takuti, Erick. Gue tahu itu.” saat melihat kernyitan di dahi Erick meski tampak samar, Leo mengukir seringaian di bibirnya. “Malvori…” gumamnya pelan dengan nada mencemo’oh. Dan matanya terus mengamati Erick. Tak ada reaksi apa pun, itu artinya bukan, maka Leo memutar otaknya dengan cepat untuk mengetahui motifnya. “Atau… sesuatu yang harus lo lindungi dari Malvori?”

Manakala kedua mata Erick terlihat sedikit melebar, Leo semakin lekat memandangnya.

“Sesuatu yang membuat lo memilih menjadi musuh, setelah selama ini lo mengabdi di sana.” ujar Leo lagi. “sesuatu yang berarti, yang berharga, yang membuat lo mau mengakhiri semuanya sebelum… pergi.” Telunjuk Leo mengarah pada monitor. “Itu kenapa lo butuh melenyapkan semua jejak lo.”

Erick semakin terlihat gusar. Pasalnya, Leo bisa meraba dengan sangat mudah mengenai rencana yang sedang Erick lakukan.

Leo kembali berpikir, wajahnya terlihat serius, benar-benar serius hingga dahinya mengernyit hebat. Kemudian dia memandang Raja yang masih terduduk menyandar di lantai.

“Sesuatu yang berhubungan dengan Raja,” gumam Leo lagi. “yang membuat Raja mau melakukan pekerjaan kotor seperti ini lagi. Ini bukan tentang ancaman,” Leo menggelengkan kepalanya pelan. “Bukan.”

Raja tidak mudah untuk diancam, kecuali jika berhubungan dengan keluarganya. Tapi, melihat Raja yang terkesan santai setelah semua ini terjadi, itu berarti keluarga Raja tidak ada hubungannya dengan semua ini, pikir Leo.

Lalu apa? Apa yang membuat Raja mau melakukan pekerjaan kotor seperti ini lagi? Melindungi seorang pembunuh bayaran seperti Erick.

Leo kembali merunut semua itu di kepalanya. Jika Erick memberontak demi melindungi sesuatu atau mungkin… seseorang, dan seakan-akan ingin segera pergi setelah mengakhiri semua ini. Itu berarti… sesuatu atau seseorang itu ada hubungannya dengan Raja. Itu kenapa Raja mau melakukan semua ini untuk Erick.

Seseorang itu bukan berasal dari orang terdekat Raja, karena Raja tidak mungkin akan sesantai itu jika menyangkut orang terdekatnya. Tapi, seseorang itu pasti salah satu hal terpenting bagi Raja, yang membuat Raja mau melakukan hal ini untuknya.

Mungkin seseorang yang memiliki kisah bersama Raja… tapi Raja tidak pernah memiliki kehidupan lain selain Mama dan Adiknya, Abi, dan juga Nadine.

Tunggu.

Kisah…

Seseorang…

Di masa lalu mungkin?

Leo mengerjap cepat. “Luna?” gumamnya seakan bertanya.

Jika sejak tadi Raja dan Erick hanya diam mendengar Leo yang seakan bermonolog dengan dirinya sendiri, maka begitu nama Luna disebut, kedua lelaki itu tersentak tak percaya.

Bagaimana bisa Leo menebak dengan benar dan semudah ini?

Erick bahkan tak lagi bisa menyembunyikan wajah terperangahnya. Leo Hamizan ini… orang seperti apa dia sebenarnya? Dia bisa mengetahui motif yang Erick miliki hanya dengan satu kali pertemuan dan dalam keadaan seperti ini? Bahkan Raja dan Erick tak sekalipun bicara sejak tadi. Hanya Leo saja yang sibuk berbicara pada dirinya, tapi dia berhasil semudah ini?

Begitu pula dengan Raja. Dia benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Raja tahu kalau Leo Hamizan ini sangat mudah membaca gelagat seseorang. Nyaris sulit menyembunyikan sesuatu darinya. Tapi, untuk masalah sepelik ini, dimana Leo tidak pernah mendengar bahkan mengetahui situasinya, mengapa dia bisa mengetahuinya dengan mudah?

Dan untuk mencari jawabannya, Leo hanya butuh memandang Erick dan Raja bergantian. Lalu ketika dia menemukan raut serupa di wajah kedua lelaki itu, Leo menatap mereka tak mengerti. “Jadi, semua ini karena Luna?” tanya Leo bingung.

Erick masih sangat terkejut. Sungguh. Tapi menyadari Leo telah mengetahui motifnya, bahkan menyebut nama Luna, Erick merasa semakin terancam.

Tidak bisa. Leo sudah mengetahui terlalu banyak. Erick tidak akan membiarkannya hidup atau Leo akan merusak semua rencananya.

Erick mengepalkan kedua tangannya, dan Raja melihat itu dari tempatnya berada. Menyadari apa yang ingin Erick lakukan, Raja bergegas berdiri. Dia melangkah cepat menghampiri Erick yang kini hampir saja menyerang Leo. Berdiri persis di tengah keduanya, Raja menahan sebelah bahu Erick dengan satu tangannya.

“Gue udah beresin masalah lo, Rick. Gue udah menunaikan janji gue.” geram Raja. “Lo nggak punya kepentingan apa pun lagi di sini. Jadi, pergi!”

Erick tersenyum sinis. “Nggak bisa. Dia mengetahui terlalu banyak. Gue harus—”

“Dia Abang gue, Anjing!” umpat Raja kasar. “Dan gue nggak akan ngebiarin lo menyentuh keluarga gue.”

Erick menepis cekalan Raja dengan kasar, matanya masih memandang Leo dengan tajam, sedang yang ditatap tak terlihat takut sedikitpun. Leo terlalu sibuk mengamati Raja dan Erick.

“Bang Leo nggak akan mengatakan apa pun tentang apa yang dia lihat hari ini.”

“Oh, ya? Apa jaminannya?”

“Gue! Gue jaminannya. Kalau sampai Bang Leo buka mulut, lo tahu kemana harus cari gue, kan?” Raja mendengus kasar dengan gelagat panik. “Sejauh ini, gue nggak pernah berusaha menjegal langkah lo, Rick. Dan akan gue pastikan hal itu terus terjadi sampai rencana lo selesai. Itu juga berlaku untuk Bang Leo.”

Erick berusaha mencerna apa yang Raja katakan. Memang benar, sejak Raja mengetahui tentang Erick, dia tidak pernah melakukan apa pun. Dia menuruti permintaan Luna untuk menjaga rahasia ini.

Raja bahkan mau membantu Erick. Itu berarti… Raja bisa dipercaya.

“Oke. Gue pegang janji lo.” ujar Erick pada Raja. Lalu ketika dia memandang Leo, Erick berujar dingin. “Pastikan mulut lo selalu terkunci rapat sampai urusan gue selesai.”

Leo tersenyum dingin. “Pastikan aja lo nggak pernah ketemu sama gue lagi setelah ini.” balasnya sombong.

Erick mendengus, kemudian memakai maskernya lagi, memungut topi dan kembali memakainya lalu beranjak pergi meninggalkan Raja dan Leo.

“Jadi, apa alasan lo sampai mau melakukan kesalahan sefatal ini, Ja?” tanya Leo sembari memandang Raja dengan tatapan tajam. “Pastikan lo punya alasan yang tepat sebelum Abi ngebunuh lo.”

Raja menghembuskan napasnya berat, lalu satu tangannya mengacak-acak rambutnya sendiri dengan gelagat gusar.

Erick sialan!

***

Luna (Bab 32)

Luna (Bab 32)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Luna berjalan kesana kemari dengan gelisah di kamarnya. Sudah lima jam berlalu sejak Erick keluar dari rumah untuk menemui Raja, namun lelaki itu masih belum juga tampak kembali pulang.

Sedangkan untuk menghubungi Erick, Luna tidak berani. Dia takut kalau teleponnya akan mengganggu pekerjaan Erick. Bisa saja kan, ada banyak hal yang harus Erick jelaskan pada Raja selagi Raja mengerjakan apa yang Luna minta darinya.

Ya, meskipun penyebab dari keresahan Luna bukan lah itu.

Entah lah. Luna hanya merasa gelisah saja. Sejak tadi malam, bahkan sampai dia mengantarkan Erick ke mobilnya, Luna tak henti-hentinya mengatakan pada Erick untuk tidak berkelahi. Erick hanya harus memastikan urusannya dan Raja selesai, kemudian pulang.

Dan Erick selalu saja memutar bola matanya malas meski dia mengatakan iya. Tapi itu pun tetap saja tidak membuat Luna merasa lega.

Suara derit pintu yang terdengar membuat Luna memutar wajahnya cepat ke arah sana. Erick ada di sana, menutup pintu, menghampiri Luna sembari tersenyum manis.

“Hai, sayang.” sapanya santai.

Luna mengerjap, matanya mengamati wajah Erick dengan seksama. Lalu ketika dia menemukan luka lebam di wajah Erick, kedua matanya melebar begitu saja. “Kamu berantem?”

“Hah?”

Luna sentuh luka lebam di wajah Erick. “Benar, kan. Kamu berantem.” Rutuk Luna.

“Hm, Luna, ini nggak—”

Mata Luna menyipit tajam. “Kamu berantem sama Raja?”

Erick mengerjap cepat beberapa kali, ingin mengelak tapi tidak mungkin, jadi dia hanya memasang wajah malas dan menganggukkan kepala.

Seketika kedua mata Luna terbelalak ngeri. “Terus Raja gimana? Kamu pukul Raja? Dia nggak apa-apa, kan?”

“Woah,” gumam Erick dengan nada kesal serta tatapan tak percayanya. “serius, sayang? Kamu cemas banget sama si Raja itu?”

“Bukan gitu…”

“Kamu ngelihat aku luka, tapi yang kamu cemasin malah si berengsek itu?” Erick mendengus kasar kemudian memilih menjauh dari Luna. Wajahnya terlihat tertekuk kesal. Erick membuka jaketnya kasar, melempar ke atas ranjang, begitu pula dengan kausnya. Kemudian dia berjalan cepat menuju lemari, mengeluarkan kaus yang baru. “Harusnya gue matiin aja si Raja sekalian.” Rutuknya pelan.

Luna yang melihat tingkah kekanakan Erick itu menghela napas. Dia menghampiri Erick, berdiri persis di belakang tubuhnya. “Erick…”

“Tenang aja. Dia masih hidup kok. Atau kalau kamu nggak percaya, telefon aja sana, pastiin sekalian.” Ketusnya seraya memakai kaus. Dan setelah itu, Erick kembali menjauhi Luna. Dia berdiri di samping ranjang, mengeluarkan ponsel dan memeriksa benda itu dengan wajah kesalnya yang kekanakan.

Lagi-lagi Luna menghela napas dan kembali menyusulnya. “Maksud aku nggak gitu, Erick…” ujarnya. “Aku panik bukan karena khawatir sama Raja.” ketika Erick melayangkan tatapan tajamnya pada Luna, wanita itu mengerjap cepat dan berdeham pelan. “Oke, aku memang khawatir. Tapi bukan seperti yang ada di kepala kamu. Aku pernah lihat kamu berantem, bahkan lebih dari itu juga pernah. Aku cuma takut kalau kamu kelewat emosi dan ngelakuin yang nggak-nggak ke Raja.”

“Memangnya kenapa kalau aku ngelakuin itu?”

“Nggak boleh, dong… gimana pun juga, Raja itu udah bantuin kita. Dan Raja bukan lawan yang seimbang untuk kamu. Aku tahu dulu Raja juga sering berantem, bisa berantem, tapi tetap aja kalau dibandingin sama kamu, dia nggak ada apa-apanya. Makanya dari tadi tuh aku cemas banget. Takut kamu apa-apain Raja dan buat semua rencana kita semakin berantakan. Kamu kan kalau udah marah apa lagi cemburu suka nggak masuk akal pikirannya.”

Sejujurnya, Erick tersanjung saat Luna mengatakan kalau Raja tidak sebanding dengannya. Sisi kekanakannya yang konyol merasa menang bukan main. Tapi tetap saja Erick masih merasa kesal. “Tuh, kan. Kamu belain dia lagi. Udah lah, aku males ngobrol sama kamu hari ini.” Erick ingin kembali menjauh, tapi Luna menghalangi langkahnya. Saat Erick melangkah ke sisi yang lain, lagi-lagi Luna menghalangi, membuat Erick berdecak kuat dan menyipitkan matanya kesal.

“Minggir nggak?!” ketusnya. Luna menggelengkan kepalanya keras kepala. Dan raut wajahnya yang murung tampak sangat menggemaskan, membuat Erick kesulitan memertahankan wajah marahnya.

“Jangan marah, *please*…” telapak tangan Luna menyentuh bahu Erick kemudian mengusap lembut hingga ke lengannya. Dan suara rajukannya membuat Erick semakin senang. “Masa kita harus berantem sih, gara-gara Raja.”

“Kamu duluan.” Cebik Erick.

“Kok aku?”

“Iya lah. Masa pacarnya pulang, luka-luka begini, yang kamu cemasin malah si Raja.”

Luna mengulum bibirnya bersalah. Kemudian jemarinya menyentuh lembut luka di pipi Erick. “Sakit, ya?”

“Menurut kamu aja.”

Luna tersenyum kecil, meletakkan kedua tangannya di atas bahu Erick, kemudian berjinjit untuk memberikan kecupan lembut di pipi kekasihnya.

“Masih sakit nggak?” tanyanya dengan suara merdu. Semakin lama Luna mengenal Erick, semakin sering dia menemukan Erick yang sedang terluka, maka semakin mengerti pula dia kalau luka-luka seperti ini sama sekali tidak ada artinya bagi kekasihnya ini.

Dan Erick yang diperlakukan semanis itu, tentu saja tidak lagi bisa berpura-pura marah. Kini Erick tersenyum, bahkan tertawa pelan sebelum merengkuh pinggang Luna dengan kedua tangannya, kemudian menggendong Luna di pinggang.

“Sejak kapan kamu pinter ngerayu begini.” decihnya.

“Sejak kenal sama kamu, kan?” balas Luna dengan senyuman gelinya sedang tangannya sudah memeluk leher Erick erat.

Mereka saling tersenyum satu sama lain. Erick mengecup pipi Luna seraya berjalan menuju ranjang, membaringkan Luna di sata sedang dia berada tepat di atasnya.

Dipandanginya wajah Luna lama dengan tatapan lembut yang penuh cinta. Jemarinya mengusapi pipi Luna.

“Gimana tadi sama Raja? Semuanya udah beres?”

“Hm.”

“Beneran?”

“Iya, sayang…”

Maka kini tak ada satu gundah pun yang menetap di hati Luna. Dia tersenyum manis, memandang Erick dengan tatapan hangat nan penuh cinta. Senyuman serta tatapannya yang sangat Erick sukai.

"Sebentar lagi…" bisik Erick pelan.

"Hm?"

"Sebentar lagi semuanya selesai. Lalu aku, kamu dan Darel bisa memulai kehidupan yang baru."

Mendengar Erick mengatakan hal itu, hati Luna terasa menghangat. "Terima kasih." Ucap Luna pelan.

"Untuk?"

"Segalanya. Untuk semua yang telah kamu lakukan, untuk kebaikan hati kamu karena telah menerimaku dan menjadikanku seberharga ini."

"Berharga…" gumam Erick. Bibirnya tersenyum tipis. "Kalau gitu, aku juga harus berterima kasih."

"Hm?"

"Karena kamu mau menganggap manusia seperti aku ini adalah sesuatu yang berharga untuk kamu." Erick tersenyum sedih. "Setelah apa yang kualami, setelah apa yang kulakukan, kamu masih mau menggenggam tanganku, bahkan mau membantuku keluar dan berhenti dari semua ini." Erick merunduk, mengecup dahi Luna lama. "Aku bersumpah, Luna. Setelah semua ini selesai, aku akan membangun dunia yang baru bersama kamu, dunia yang kamu inginkan."

"Yang kita inginkan." Koreksi Luna.

Erick mengedikkan bahunya. "Yang aku inginkan adalah kamu, jadi, apa pun yang kamu inginkan akan selalu menjadi keinginanku." Mereka saling berbalas senyum hangat satu sama lain. "*I love you*…" bisiknya.

"Too." Balas Luna yang setelah itu menarik Erick mendekat, menyapukan kecupan lembutnya di bibir Erick. Kecupan yang perlahan-lahan berubah intens, membuat mereka memejamkan mata, menikmati sentuhan dan pagutan memabukkan itu.

***

Membawa sebuah kardus berukuran sedang di tangannya, Erick menutup dan mengunci pintu rumahnya. Kemudian dia berjalan mundur sedang matanya mengamati rumah yang sudah bertahun-tahun lamanya dia tempati.

Erick masih ingat kapan pertama kalinya dia menginjakkan kakinya di rumah itu.

Ketika itu, Erick baru saja kembali ke Jakarta. Dia membawa Darel yang baru berusia satu bulan. Di rumah itu lah Erick memulai kehidupan barunya. Berpura-pura menjadi seorang duda yang baru saja kehilangan istrinya setelah melahirkan putranya, menjadi tetangga yang ramah, meminta bantuan pada mereka setiap kali dia kebingungan karena putranya tak berhenti menangis.

Disana juga lah Erick belajar menjadi seorang Ayah. Mula-mula belajar membuatkan susu, menggantikan popok, menidurkan Darel, memandikannya, menyuapinya, bahkan Erick belajar memasak pun karena Darel. Terkadang Freya dan Gembul datang membantunya, atau menjaga Darel jika Erick harus bekerja menyelesaikan tugas.

Dan di tempat itu pula Erick mulai kembali merasakan sisi menusiawinya. Kedekatannya dengan para tetangganya membuat hati nurani Erick yang sudah lama mati mulai muncul perlahan-lahan, membuatnya tahu kalau dia sudah berada di tempat yang salah, membuatnya sedikit goyah hingga pada akhirnya merasa tak ingin putranya akan berakhir sama sepertinya.

Itu mengapa Erick selalu mengajarkan kebaikan pada Darel. Agar suatu hari nanti, Darel memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan kehidupan Erick. Tapi sekarang, semua itu akan berakhir. Erick tidak akan lagi menginjakkan kedua kakinya di sana. Erick akan meninggalkan tempat ini, orang-orang disekelilingnya, dan semua memori yang ada bersamanya. "Thanks." Ucap Erick begitu saja kala matanya memandangi seluruh tempat itu. Entah lah, Erick hanya ingin mengatakan hal itu.

Lalu setelah tersenyum getir, Erick bergegas masuk ke mobilnya. Meletakkan kotak itu ke kursi di sampingnya. Kotak yang berisikan beberapa benda-benda penting miliknya yang tidak boleh ditinggalkan di sana.

Erick mulai mengendarai mobilnya. Hanya saja, dia menemukan seseorang yang tengah berdiri di depan rumah Luna. Erick menghentikan mobilnya, mengernyit samar selagi memandangi punggung seorang lelaki di sana.

Lelaki itu memutar tampak menghubungi seseorang, dan ketika dia memutar tubuhnya ke belakang, Erick terhenyak melihat wajahnya.

"Chris…" gumamnya.

Kenapa Chris ada di sana? Apa yang dia inginkan dari Luna?

Lama Erick mengamati Chris dari tempatnya, sebelum akhirnya memutuskan keluar dari mobil untuk menghampiri. Erick berjalan lambat, matanya menatap tajam pada punggung Chris dan kemudian berdiri persis di belakangnya.

"Segera kirim ke saya setelah kamu mendapatkannya." Ujar Chris pada seseorang yang dia telefon.

Dan Erick mendengarnya.

Lalu setelahnya, Chris memutar tubuhnya ke belakang, terkejut manakala menemukan Erick berdiri tepat di belakangnya. Dan seketika, wajah dingin Erick berubah. Dia tersenyum ramah pada Chris.

"Ada perlu apa?" tanya Chris.

Erick menggelengkan kepalanya. "Oh, nggak, Pak. Saya cuma kebetulan lewat dan ngelihat Bapak dari tadi berdiri sendirian di sini." Erick melirik ke arah rumah Luna dimana pagarnya terkunci. "Bapak penghuni baru rumah ini, ya?"

"Penghuni baru?" ulang Chris. Dahinya mengernyit bingung.

"Iya. Soalnya rumah ini udah kosong. Penghuni lamanya pindah beberapa minggu lalu."

"Kamu kenal dengan penghuni yang lama?"

Erick tampak sedikit berpikir. "Saya pernah ketemu beberapa kali, tapi nggak pernah nanya siapa namanya. Ah, tapi orang itu perempuan."

"Tinggal sendirian?"

"Iya kayanya."

Chris semakin terlihat gusar. Dan Erick hanya mengamatinya, masih dengan senyuman ramah serta raut wajahnya yang tampak bersahabat.

Chris mulai memikirkan sesuatu mengenai Luna. Gelagatnya yang sedikit aneh ketika Chris menemuinya di kantor Polisi, Luna yang tampak sangat tertutup dan sedikit enggan memberikan informasi mengenai kematian keluarganya. Bahkan dia tidak bereaksi apa pun saat tahu pelaku kecelakaan yang menewaskan keluarganya mati setelah dibunuh oleh seseorang yang diduga kuat berasal dari Malvori. Bahkan nama Erick kembali mencuat. Hanya saja, sebagai keluarga korban, reaksi Luna tampak sangat aneh. Dia seakan menerima kematian itu begitu saja, menyerahkan semuanya pada pihak berwajib tanpa meminta keadilan.

Dan akhir-akhir ini, Chris merasa jika Luna tengah menyimpan sesuatu, dan itu berhubungan dengan Malvori, membuat Chris ingin menemui Luna untuk membicarakan hal ini.

"Anda tahu kemana orang itu pindah?"

Erick menggelengkan kepalanya. "Saya cuma dengar dari yang lain, kalau penghuni rumah ini sudah pindah. Rumahnya sudah lama kosong." Ujarnya memberi penjelasan. Chris hanya mengangguk, namun Erick mulai bertanya. "Kalau boleh saya tahu, Bapak ini siapa, dan ada keperluan apa kesini?" ketika Chris mengernyit memandangnya, Erick buru-buru menambahkan dengan memasang wajah canggungnya. "Ah, maaf kalau saya terdengar ingin tahu. Mungkin aja saya bisa bantu."

Chris menghela napasnya. "Bukan apa-apa. Hanya ingin menanyakan beberapa hal. Kemarin Ibu Luna, penghuni rumah ini," Chris mengangguk ke arah rumah Luna. "menjadi korban

tabrak lari. Keluarga meninggal, Bu Luna satu-satunya korban yang selamat. Ada sesuatu yang harus saya tanyakan padanya."

"Oh…" Erick mengangguk-anggukkan kepalanya pelan, sedang wajahnya tampak serius selagi mendengarkan.

"Tapi," Chris menyerahkan kartu namanya. "kalau semisalnya anda bertemu dengan Bu Luna, atau melihatnya ada di sini, tolong hubungi saya di nomer itu."

Erick menerima kartu nama yang Chris berikan. Kemudian matanya terbelalak tak percaya. "Bapak… Polisi, ya?" tanyanya histeris. Dia bahkan menatapi Chris dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Oh, iya, iya… saya pernah lihat Bapak di televisi. Bapak ini… yang ngurusin kasus… ck, apa ya namanya…" Erick tampak berpikir keras.

"Malvori?"

"Iya, benar. Malvori. Iya, kan?"

Chris menganggukkan kepalanya. Dan Erick semakin menatap takjub padanya.

"Woah, saya nggak nyangka bisa ketemu sama Polisi hebat kaya Bapak." Kemudian dia mengulurkan tangannya sembari tersenyum canggung. "Boleh jabatan tangan nggak, Pak? Ya, saya tahu ini kelihatan norak, tapi… saya senang banget bisa ketemu sama Polisi hebat." Chris tersenyum geli melihat tingkah ramah dan lucu Erick. Lalu dia menerima jabatan tangan Erick. Mereka mengobrol sebentar, sebelum akhirnya Chris pamit untuk pergi. Hanya saja, ketika Chris baru membuka mobilnya, Erick kembali bertanya.

"Apa Bapak sudah menemukannya?"

Chris mengernyit.

"Malvori. Erick?" ujar Erick menyebut namanya sendiri. "Saya dengar mereka sangat berbahaya. Beberapa dari kami sering merasa cemas berada di luar rumah karena mereka." Tambah Erick, seakan-akan dia sangat mencemaskan hal itu.

Chris menghela napasnya. "Kami masih berusaha. Tapi jangan cemas, karena kemana pun mereka pergi, kemana pun Erick bersembunyi, saya pasti akan menemukan dan menangkapnya." Gumam Chris dengan tatapan

Erick tersenyum, hanya saja senyumannya tampak begitu tenang. "Semoga beruntung." Ujar Erick.

Chris mengangguk padanya. "Tetap berhati-hati sampai kami menangkap mereka semua." Erick hanya menganggukkan kepalanya, sedikit mengangguk pada Chris saat lelaki itu tersenyum seraya masuk ke dalam mobil. Dan Erick masih terus mengamati mobil Chris hingga menghilang dari jarak pandangnya. Dan bertepatan dengan itu, senyumannya lenyap begitu saja.

Erick menoleh ke sampingnya, memandangi rumah Luna dengan tatapan lekat, lalu melangkah santai menuju mobilnya. "Paling nggak, lo udah pernah ketemu langsung dengan gue, kan, Chris." Gumamnya pelan diiringi senyuman miring.

***

Darel baru saja mengambil sekotak susu dari dalam kulkas. Ketika dia sibuk menyedot susunya sembari berjalan santai untuk kembali ke kamarnya—ya, meski Darel sudah sangat bosan karena akhir-akhir ini dia terus diminta untuk tetap diam di kamar—matanya menangkap sesuatu yang menarik perhatiannya.

Ada sebuah kertas besar mengembang di atas meja di ruang utama. Darel menghampirinya, mengamati kertas yang ternyata berisi gambar denah sebuah bangunan dengan dahi mengernyit. "Ini apa?" gumam Darel bingung seraya mengamati. Ada banyak garis kotak-kotak di sana, dimana disetiap kotak-kotak itu memiliki tulisan. Dan Darel berusaha membacanya meski terbata-bata.

"Par… ki… ran. Hala… man. Lobi…" dahi Darel mengernyit semakin jelas.

"Ngapain kamu disitu?"

Darel memutar kepalanya ke belakang, menemukan Erick yang menghampirinya. "Pa, ini apa?" tanya Darel.

Erick melirik telunjuk Darel yang mengarah ke gambar denam sebuah bangunan di atas meja. "Gambar denah." Jawab Erick seraya menjatuhkan dirinya di atas sofa.

Darel duduk di sampingnya. "Gambar denah itu apa?"

"Ya itu, yang kamu lihat sekarang itu gambar denah namanya."

"Ck! Jelasin dong gambar denah itu apa? Yang kulihat itu cuma gambar jelek. Cuma ada kotak-kotak berwarna sama tulisan."

"Papa jelasin pun, kamu nggak bakalan ngerti, Rel."

"Bilang aja Papa yang nggak bisa jelasin."

"Papa bisa."

"Ya udah, jelasin dong."

"Kamu masih kecil, nggak bakalan ngerti."

"Sok tahu."

“Memang Papa tahu.”

“Nggak. Papa bego.”

“Heh!”

Erick mencubit pipi Darel dimana putranya itu sedang menyedot susu kotaknya. Darel yang memasang wajah datar, kini membalas cubitan Erick di pipi Papanya itu.

Kedua lelaki itu tampak saling bersungut satu sama lain.

“Kalian berdua kenapa?” Teguran Luna membuat Ayah dan anak itu menoleh serentak ke depan, saling menatap satu sama lain sejenak, sebelum mendengus seraya menggeser letak duduk mereka menjauh.

Freya menggelengkan kepalanya malas, kemudian memilih duduk di salah satu sofa. Begitu pula dengan Gembul.

“Tante Luna,” panggil Darel.

“Ya?”

“Itu apa?” Darel menunjuk gambar denah itu lagi seraya bertanya.

“Oh, itu—”

“Heh, anak kecil, masuk ke kamar kamu sana. Orang dewasa lagi mau ngobrol.” Suruh Gembul.

Darel menyipitkan matanya. “Ngapain nyuruh-nyuruh? Ini kan rumah aku, suka-suka dong—”

“Darel…” tegur Luna.

“Om Gembul nyebelin, Tante.” Rutuk Darel.

“Oke, Om Gembul memang nyebelin. Tapi karena orang dewasa mau membahas sesuatu yang penting, kamu ke kamar dulu, ya?”

Bahu Darel merosot lesu, wajahnya tampak murung. “Di kamar lagi?” keluhnya. Dia sudah nyaris gila karena selalu saja di kurung dalam kamar. Ketika keluar kamar, maka dia akan menemukan banyak sekali penjaga di setiap sudut rumah, membuat Darel merasa jenuh dan juga tak bebas. “Aku boleh main-main ke taman belakang nggak?”

“Boleh.” Luna mengangguk dan Darel tersenyum cerah. “Tapi nanti, kalau Tante udah selesai ngobrol sama Papa dan yang lain. Kita main bareng di taman belakang.”

“Yah…” Darel kembali mengeluh. Setelah itu dia beranjak berdiri, berjalan lesu kembali ke kamarnya sembari bergumam. “Rumah ini nggak asyik.”

Freya dan Gembul terkekeh geli mendengar rutukan Darel. Akhir-akhir ini, bocah itu memang kerap kali mengomel dan merutuk pada siapa pun. Dia sangat jenuh berada di sana, tidak bisa bergerak bebas, tidak bisa bermain seperti itu. Darel juga mulai kehilangan momennya bersama Erick. Biasanya Erick selalu meluangkan waktu untuk mengobrol bersamanya sebelum tidur. Tapi akhir-akhir ini, Papanya tampak selalu sibuk.

Darel selalu mendengar para orang dewasa itu menyebut-nyebut soal Rencana yang sama sekali tidak dia mengerti. Tapi, Darel tahu kalau rencana itu lah yang membuat Papanya terlihat begitu sibuk. Untung saja ada Luna yang selalu menemaninya. Hanya jika Papanya ada di rumah saja, maka Luna membagi waktunya antara Darel dan Erick.

Meski berat, tapi Darel akui, dia lebih senang hidup di tempat tinggalnya yang lama. Melihat orang-orang bermain meski dia tidak diajak, menjaili anak-anak seusianya, membuat para tetangganya kesal, bahkan duduk bergabung dengan security komplek jauh lebih menyenangkan dari pada harus berada di rumah besar nan megah itu tapi serasa seperti di penjara.

"Kasihan Darel," gumam Luna selagi mengamati kepergian Darel. "Dia bosen banget pasti." Luna memandang Erick memohon. "Nanti sore… kita bawa Darel jalan-jalan keluar, ya? Semenjak pindah ke sini, Darel nggak pernah keluar rumah."

Erick menghela napas, menatap Luna menyesal karena dia tidak bisa menyanggupi. "Kita udah nggak punya banyak waktu lagi, Luna." Luna terlihat sedih, dan Erick bergegas menambahkan. "Tapi nanti, setelah semua ini selesai, aku janji bakalan nurutin apa pun yang Darel minta."

Pada akhirnya, Luna hanya mengangguk sembari beranjak duduk di samping Erick.

Kini mereka semua mulai mendengarkan rencana selanjutnya yang akan mereka lakukan. "Kita akan menghancurkan bisnis Narkotika Leon." Cetus Erick, wajahnya berubah menjadi serius. "Ini gambar denah tempat yang Leon jadikan sebagai laboratorium tempat dia menciptakan Narkotika jenis baru yang mulai dia edarkan."

Erick mulai menjelaskan satu persatu letak denah itu pada mereka semua. Dari mana mereka akan masuk, ruangan apa yang harus mereka tuju.

"Freya, tugas lo kaya biasa, urus CCTV dan matikan semua listrik. Mbul, lo ikut sama Freya. Kalau kerjaan kalian udah beres, temui gue di sini." Erick mengetuk-ngetuk sebuah ruangan di gambar denah. "Kita harus tetap mengamankan barang bukti sebelum Polisi datang."

"Polisi?" ulang Luna.

Gembul mengangguk. "Bos akan pancing Chris datang ke laboratorium. Bukan untuk menangkap Bos, tapi untuk membongkar bisnis Leon dan menghancurkannya."

Luna menahan napasnya tercekat, dia memandang Erick yang kini tampak serius memandangi gambar denah. Setiap kali mendengar nama Chris berada dalam rencana Erick, entah kenapa Luna selalu saja merasa gelisah.

"Lo nggak mau sekalian mancing Leon untuk berada di sana?" tanya Freya. "Paling nggak, kita nggak harus kerja dua kali untuk menghancurkan Leon."

"Nggak," Erick menggelengkan kepalanya lambat. "Leon… hanya akan hancur di tangan gue." pancaran matanya kala mengatakan kalimat itu tampak berkilat tajam. "Penjara, bahkan tiang gantungan terlalu baik untuk anak iblis seperti Leon. Gue mau melakukan sesuatu, yang akan membuat Papanya menjerit nggak terima di neraka sana." segaris senyuman dingin terpatri di bibir Erick.

"Bos," panggil Gembul. "Ada Max di pihak Leon. Dan kita semua tahu, semenjak Takasi mati, Max adalah orang yang paling di hormati oleh semua anggota Malvori. Anak buahnya juga terlalu banyak, Bos. Sedangkan kita—"

"Gue nggak peduli, Max, atau berapa banyak orang yang berusaha melindungi Leon, gue nggak peduli. Siapa pun yang berusaha melindungi Leon, nggak akan gue lewatkan. Walau satu orang pun…"

Freya meneguk ludahnya berat. Disatu sisi, dia tak terlalu yakin dengan rencana Erick. Terlalu berbahaya jika mereka akan bertarung secara langsung dengan seluruh anggota Malvori.

Tapi di sisi lain, kemarahan Erick juga tidak terlihat main-main. Dan sejauh ini, siapa pun yang pernah mengusik Erick dengan berani, maka tak pernah ada kata ampun yang Erick berikan pada mereka.

"Apa semua anggota Malvori bergabung dengan bisnis Narkotika itu?" sahut Luna. Saat dia mendapatkan anggukan dari Freya, dia menambahkan. "Ada kemungkinan kalau setelah kita berhasil menghancurkan bisnis Narkotika Leon, apa lagi membawa Polisi, anggota yang lain mulai berpaling dan mencuci tangan mereka dari kasus itu. Mereka pasti akan berpikir ulang untuk membantu Leon karena dia sudah pasti akan semakin tersudut."

"Luna benar," Erick mengangguk. "Leon akan semakin melemah. Dia hanya bisa bergantung dengan tiga hal. Sisa barang bukti yang bisa dia jadikan alasan untuk memeras klien, anggota rahasia yang membantunya berurusan dengan hukum, dan juga… harta kekayaan Malvori sebelum dia memutuskan pergi dan bersembunyi."

"Dan sebelum itu terjadi…" gumam Luna.

"Leon harus mati ditangan monster ciptaan Papanya." Sambung Erick dengan tatapan dinginnya yang mengerikan. Sementara Luna hanya bisa menatapnya lirih.

Dia sudah mendengar semuanya dari Erick. Tentang alasan Takasi menjadikannya bak seorang anak emas. Tentang kekecewaan Erick karena telah dibohongi. Tentang kebencian Erick karena telah terperosok sejauh ini untuk mengotori kedua tangannya dengan tetesan dari orang-orang hanya karena sebuah kasih sayang yang palsu.

Luna sudah mendengarnya. Dan semua itu membuat Luna merasa kasihan pada Erick.

Dulu, Erick hanya seorang anak laki-laki yang tak pernah mendapatkan kasih sayang. Dia hidup ditengah ketidak adilan takdir padanya. Kemudian Takasi datang, menawarkan kasih

sayang, kehangatan orangtua yang tidak pernah dia temukan selama ini. Erick pikir, semua itu tulus. Erick pikir, Takasi adalah malaikat penolongnya. Tapi ternyata dia salah. Karena saat itu, hidup di tengah ketidak adilan dan mati jauh lebih baik dari pada harus menyambut uluran tangan seorang iblis yang menjadikan Erick sama sepertinya.

Erick bilang, dia tidak mungkin bisa membayar semua dosa-dosanya. Sudah terlalu banyak lumuran darah di tangannya, sudah terlalu banyak tangisan yang meluruh akibat dirinya.

Maka itu, Erick tak akan berani meminta maaf dari siapa pun. Erick hanya akan melakukan satu hal. Menghancurkan tempat dimana iblis sepertinya diciptakan, agar tak ada lagi lumuran darah, agar tak ada lagi air mata dari tangisan sanak keluarga. Erick tidak berharap Tuhan akan mengampuninya. Mustahil. Dosanya terlalu banyak. Tapi Erick akan menggunakan sisa kesempatannya untuk berubah, dan Luna adalah kehidupan barunya.

Entah Tuhan akan memberikan belas kasih padanya atau tidak, tapi jika semua ini selesai, dan dia bisa membuka lembaran hidup yang baru bersama orang-orang yang dia sayangi, Erick berjanji, dia tak akan melakukan kesalahan lagi.

Dia hanya akan menikmati sisa waktunya dengan tenang, melakukan banyak hal yang tak pernah dia lakukan sebelumnya.

Dan ketika Tuhan memanggilnya kelak, hukuman apa pun akan akan diberikan padanya, Erick akan menerimanya. Termasuk… kembali bertemu dengan Takasi dan semua orang yang pernah berjalan beriringan dengannya untuk melakukan kejahatan, dia sebuah tempat yang pantas untuk mereka menetap.

***

Freya dan Gembul menjegat sebuah mobil truk yang sedang menuju laboratorium yang berada di sekitar hutan. Begitu truk itu berhenti, dua orang yag berada di mobil itu terlihat mengamati mobil yang menghalangi jalan mereka. Mereka membunyikan klakson, namun mobil itu tetap tak bergerak. Salah satu dari mereka memutuskan keluar dari sana sembari membawa senapan di tangannya.

Kaca mobil Gembul sangat gelap, hingga orang itu tak bisa melihat siapa yang berada di dalamnya. Begitu orang itu mendekati pintu mobil, Gembul langsung membuka pintu itu dengan kuat, membuat tubuh orang itu terdorong ke belakang dan Gembul keluar dari mobil dengan cepat sembari membawa pistol. Gembul menembak kepala orang itu hingga mati.

Melihat temannya diserang, satu-satunya orang yang tersisa di mobil itu bergegas keluar sembari membawa senapannya. Dia membidik Gembul, siap melepaskan tembakan, namun Freya sudah lebih dulu menembaknya dari arah lain, tepat di bagian jantungnya, membuatnya tergeletak ke bawah.

Freya dan Gembul saling melirik satu sama lain, kemudian mengangguk. Mereka menepikan mobil Gembul, lalu naik ke mobil truk dimana Gembul mengemudi sedang Freya bersembunyi di bawah kursi.

Gembul mengendarai mobil truk itu hingga memasuki gerbang laboratorium. Sebelum masuk ke gerbang itu, Gembul menempelkan sebuah kartu tanda pengenal ke kaca mobil dimana ada CCTV yang akan memverifikasi. Setelahnya, mobil Gembul masuk tanpa halangan.

Sesuai penjelasan Erick mengenai denah lokasi tempat itu, Gembul mengendarai mobil menuju samping bangunan dimana banyak orang sudah menunggu. Ketika Gembul menghentikan mobil itu, pintu belakang truk bergegas di buka lalu mereka mengeluarkan satu persatu kotak dari dalam sana. Gembul hanya tetap diam, melirik Freya yang masih menetap di tempatnya.

Dan begitu pekerjaan mereka selesai, Gembul langsung membawa mobil itu ke parkiran. Di sana, tidak terlalu ramai. Gembul mengamati lima orang yang sedang mengobrol sambil minum dan menikmati cemilan. Gembul menyelinapkan pistol di dalam rompinya, turun dari sana dan menghampiri mereka.

"Ada sisa kopi nggak nih?" tanyanya dengan senyuman ramah. Namun orang-orang yang berada di sana mengernyit bingung memandangnya. Pasalnya, sebagai supir yang biasa mengirim apa pun yang laboratorium itu butuhkan di sana, mereka tidak pernah bertemu dengan Gembul.

"Lo siapa?"

"Gue nggak pernah lihat lo sebelumnya."

Gembul menyengir kecil seraya mendekati meja dimana ada sebuah teko berisi kopi hitam. Dia menuangkan isinya ke dalam gelas plastik. "Iya, nih. Gue supir baru." Jawabnya.

"Dari pabrik mana?" tanya mereka lagi.

"Hm?" balas Gembul. Dia hanya tersenyum dan meneguk minumannya. Bersamaan dengan itu, Freya keluar dari truk. Dan salah satu dari supir itu menyadarinya.

"Woi, siapa lo?!" teriaknya.

Ketika semua orang menoleh serentak pada Freya, Gembul langsung menghajar mereka satu persatu. Ada yang berusaha menyerang, namun Gembul lebih dulu membenturkan dua kepala yang berhasil dia tangkap. Gembul tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melumpuhkan kelima orang itu.

Kemudian, dia dan Freya mulai beranjak memasuki laboratorium. Menyelinap diam-diam, sampai tiba di ruangan CCTV. Gembul dan Freya menyerang mereka, menembaki tubuh mereka hingga tewas tak tersisa. Kemudian Gembul memastikan tempat itu tetap aman, dia berdiri di depan pintu untuk mengamati, sedang Freya melakukan pekerjaannya. Mula-mula menonaktifkan CCTV, kemudian memutus jaringan listrik hingga seluruh lampu di tempat itu mati serentak.

Freya menghubungi Erick. “Lo bisa masuk sekarang. Masuk dari samping, udah gue beresin sama Gembul.” Ujarnya.

Di tempat persembunyiannya, setelah memutuskan sambungan dengan Freya, Erick menelepon Chris dengan ponselnya yang lain.

[Halo?]

“Chris?”

[Ini siapa?]

“Erick.”

Sejenak, tak ada sahutan apa pun. Tapi hanya dengan memejamkan indra pendengarnya, Erick tahu kalau di tempatnya, Chris pasti sedang menyuruh anak buahnya melacak keberadaan Erick. Suara berisik yang samar terdengar, Erick hanya tersenyum dingin seraya memberitahu sebuah alamat padanya. “Pasti sesuai dengan yang ada di komputer lo sekarang. Gue ada di sini, Chris. Ada hadiah buat lo. Dan kalau lo beruntung, lo bisa ketemu sama gue.”

[Erick! Jangan pernah—]

Sayangnya, Erick sudah lebih dulu memutuskan sambungan. Dia membuang ponselnya begitu saja. Membenarkan letak topinya, memakai masker kemudian berjalan santai memasuki tempat yang sejak tadi hanya dia amati dalam diam.

Sesuai intruksi Freya, Erick memilih masuk dari samping bangunan. Di sana ada gerbang lain, tempat dimana truk keluar. Ada sebuah pos penjaga di sana dan tiga orang yang berjaga sedang sibuk membicarakaan listrik yang mendadak mati. Erick mengintip dari balik gerbang, lalu menyelinap masuk diam-diam, berhenti di balik pos penjaga, mengambil sebuah batu, melemparkannya ke arah gerbang. Suara yang berasal dari batu itu membuat salah satu dari penjaga bergegas menghampiri. Erick berjalan ke sisi pos yang lain, mengeluarkan sebuah pisau dari balik jaketnya, kemudian mulai menyerah dua orang itu.

Mula-mula menyergap salah satunya, kemudian menusuk lehernya dengan pisau. Saat orang yang di sampingnya menyadari itu, ketika dia menoleh, Erick menancapkan pisau ke matanya, membuatnya berteriak kesakitan. Seketika temannya yang berada di depan gerbang menoleh. Dan tepat saat itu, Erick mengeluarkan pistol dari balik jaketnya, melepaskan satu tembakan.

Erick tahu, suara tembakan itu akan memancing yang lainnya. Untuk itu dia bergegas pergi setelah menyimpan pistolnya lagi. Dia menemukan lima orang tergeletak di dekat pintu masuk di samping bangunan.

Saat Erick mulai melangkah masuk, tempat itu tampak sangat gelap. Namun bagi Erick itu tidak masalah, dia sudah terbiasa dengan kegelapan. Lagi pula, indra pendengarnya sangat tajam. Jadi Erick bisa mengetahui dengan mudah langkah-langkah kaki yang mendekat, membuatnya bisa bersembunyi atau jika sudah ketahuan, maka Erick tak segan-segan menghajar mereka dengan satu pisau di tangannya.

Satu persatu orang yang berusaha menghadangnya tewas bergelimpangan di sepanjang lorong.

Erick kembali bersembunyi ketika ada seseorang muncul dari lorong yang lain. Orang itu tampak terkejut menemukan teman-temannya tewas bergelimpangan. Dia memeriksa mereka satu persatu, kemudian mengeluarkan walkie talkie dan berujar dengan suara panik. “Lapor, ada penyusup. Banyak orang yang tewas di lantai satu. Amankan pintu utama.”

Erick keluar dari tempat persembunyiannya, menghampiri orang itu dengan langkah tanpa derap, kemudian memegangi kepalanya dan menyayat lehernya sampai darah segar mengalir deras dari sana hingga orang itu menggelepar di atas lantai.

[Penyusup? Berapa banyak penyusup?]

Erick mendengar suara dari walkie talkie itu. Kemudian dia memungutnya, dan mendekatkan benda itu ke mulutnya. “Erick. Katakan pada Leon, Erick sedang menyusup.” Ujarnya dingin dan setelah itu melempar benda itu dengan sangat kuat ke atas dinding hingga tercerai berai.

Sesuai rencana, Erick, Freya dan Gembul bertemu di sebuah ruangan dimana Narkotika jenis baru itu sedang di produksi. Tapi untuk tiba di sana tidak semudah itu.

Ada puluhan penjaga yang berada di sana. Masing-masing dari mereka memegang senapan. Baku tembak pun terjadi antara Erick, Freya, Gembul dan penjaga-penjaga itu. Peluru di pistol Freya telah habis, dia melirik Gembul yang menganggukkan kepala. Freya keluar dari tempat persembunyiannya, seketika belasan senapan mengarah padanya. Namun Gembul melindungi Freya dengan menembaki orang-orang yang ingin menyerang Freya.

Freya berlari cepat, mengambil dua senapan yang berserakan di atas lantai, melemparnya pada Gembul dan Erick, kemudian mengambil satu untuknya.

Lalu mereka bertiga berdiri sejajar, berjalan beriringan sembari menembaki siapa pun yang terlihat oleh mata mereka, sampai tak ada satu orang pun yang tersisa.

Erick menendang sebuah pintu yang sejak tadi dilindungi oleh orang-orang itu. Begitu pintu terbuka, mereka melihat orang-orang yang memakai jas putih, apron khusus, sarung tangan, serta masker tampak terkejut ketika Freya, Gembul dan Erick menodongkan senjata ke arah mereka.

“Semuanya angkat tangan ke atas dan berlutut!” teriak Freya.

Mereka semua menurut dengan patuh.

Erick menatap sekelilingnya, tempat itu… dipenuhi berbagai macam alat yang tidak Erick kenali. Lalu dia berjalan perlahan, mendekati sebuah meja dimana ada setumpuk serbuk berwarna putih yang membentuk sebuah gunung. Erick menyentuhnya, mencium baunya. Kemudian dia beranjak mendekati tumpukan kotak-kotak dimana ketika dia membukanya, Erick menemukan banyak sekali Narkotika yang siap untuk diedarkan.

“Rick,” panggil Freya. “Lampunya akan hidup sepuluh menit lagi. Cepat selesaikan pekerjaan lo.”

Erick mengangguk, kemudian dia menatap Gembul. “Habisi.” Saat Gembul mengangguk, Erick berlari keluar dari ruangan itu, menuju lantai atas untuk mencari sebuah ruangan.

Ruangan milik Leon.

Begitu berada di sana, Erick membongkar seluruh lemari dan laci-laci meja untuk mencari barang bukti kepemilikan Leon terhadap tempat itu. Erick menyalakan lampo ponselnya, memeriksa satu persatu berkas dengan wajah serius. Dan tatkala dia menemukannya, senyumannya mengembang begitu saja.

Namun seiringan dengan itu, suara serine mobil Polisi terdengar, membuat Erick terhenyak dan menghampiri jendela untuk melihat keluar.

Benar. Polisi sudah datang.

***

Puluhan Polisi mulai berdatangan, mengamankan orang-orang yang menjaga gerbang utama, “Kepung tempat ini dan pastikan nggak ada yang keluar dari sini!” teriak Chris sebelum dia dan yang lain mulai memasuki tempat itu. Sekeliling mereka gelap, membuat mereka harus mengeluarkan senter untuk menambah penerangan.

Chris berada di barisan pertama, melangkah hati-hati namun begitu menemukan banyak sekali mayat bergelimpangan, matanya terbelalak lebar. “Periksa satu persatu, barangkali masih ada yang hidup.” perintahnya pada anak buahnya.

Chris melanjutkan langkahnya, menatap sekelilingnya waspada akan sosok yang mungkin saja masih berada di sana. Ya, Chris yakin, Erick adalah dalang dari semua ini.

Manusia seperti apa dia sebenarnya? Batin Chris tak percaya. Bagaimana bisa dia menghabisi banyak nyawa seperti ini? Lalu apa tujuannya? Apa dia hanya ingin terlihat hebat di mata Chris hingga semakin sering mempermainkan Chris dan kepolisian?

“Chris!”

Salah satu rekannya berteriak memanggil. Dengan cepat Chris bergegas kesana. Lalu begitu dia masuk ke sebuah ruangan, Chris kembali terkejut melihat banyak orang yang berpakaian seragam medis mati bergelimpangan.

Lalu beberapa detik setelahnya, bahkan Chris belum mampu bergerak dari tempatnya, tiba-tiba saja lampu menyala, membuat Chris bisa melihat dengan jelas sekelilingnya.

Tempat itu… persis seperti sebuah laboratorium. Anggota Polisi yang lain menemukan banyak sekali alat-alat laboratorium di sana. Mereka mulai memeriksa satu persatu. Tapi ada yang sangat menarik perhatian Chris saat ini. Di sebuah meja, dimana terlihat serbuk putih menggunung, ada sebuah map cokelat.

Chris mendekatinya, menyentuh serbuk itu, mengendusnya dan mengenali serbuk apa yang dia sentuh itu. Lalu Chris mengambil map cokelat di atasnya, membukanya satu persatu, membaca selembar demi selembar, kemudian dia menemukan nama Leon sebagai pemilik tempat itu, menemukan banyak nama yang bekerja dengannya. Lalu pada akhirnya dia mengetahui tempat seperti apa yang tengah dia datangi ini.

Lagi-lagi Chris terhenyak. Dia memandang sekitarnya.

Erick… laki-laki itu kembali membongkar kejahatan baru. Lagi-lagi arah bidikannya adalah Leon. Itu berarti… Erick tidak berada dipihak Leon atau pun Malvori.

Lalu… pada siapa dia bekerja sebenarnya?

***

Luna (Bab 33)

Luna (Bab 33)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Erick kembali ke rumah dengan seringai miringnya yang penuh kepuasan. Leon benar-benar berhasil dia kuliti habis-habisan. Erick bahkan bersiul bahagia disepanjang langkahnya. Hanya ketika ponselnya berdering saja lah, baru dia menghentikan siulannya.

Masih tetap melangkah, Erick mengeluarkan ponselnya. Begitu menemukan nama Leon di sana, seringaiannya tampak semakin jelas. “Biar gue tebak. Pasti sekarang lo lagi pusing dengan puluhan telefon dan juga ditinggalkan oleh sebagian orang yang lebih memilih menyelamatkan diri mereka masing-masing dari pada berdiri di samping lo.” ada kekehan mencemo’oh di akhir kalimatnya.

[Keparat…]

Desisan Leon membuat Erick semakin tertawa. “Tenang, Leon… tenang. Lo masih bernapas sampai detik ini, kan? Betapa beruntungnya lo.”

[Mau lo apa, Erick? Mau lo apa?!]

Senyuman Erick sirna detik itu juga, digantikan wajah dinginnya yang tenang dan mengerikan. “Lo pasti tahu apa yang gue mau. Sabar, Leon. Sebentar lagi… lo akan tahu apa yang gue mau.” Erick memutuskan sambungan, menyimpan ponselnya lagi dan bertepatan dengan itu, dia berhenti di depan sebuah ruangan dimana ada dua penjaga di depannya. Erick mengangguk, dua penjaga itu membukakan pintu untuknya.

Begitu pintu terbuka, suara tembakan terdengar berkali-kali. Ekor mata Erick melirik cepat, mencari sosok yang sejak tadi ingin dia temui. Lalu begitu menemukannya, dia tersenyum tipis.

Erick melanjutkan langkahnya, menghampiri Luna yang tampak serius menembak papan bidik dimana dia selalu gagal melakukannya. Bahkan tembakannya jarang sekali mengenai papan bidik itu. Lima anak buahnya yang menjaga Luna di ruangan menembak itu memberikan bungkukan hormat padanya yang dibalas Erick dengan anggukan sekedar.

Hanya saja, tembakan terakhirnya mengenai pinggiran papan bidik. Seketika Erick bertepuk tangan, membuat Luna memutar wajahnya ke samping dan terhenyak menemukan Erick.

“Lumayan,” puji Erick. “Walaupun kamu hampir menghabiskan semua stok peluru di rumah kita.”

“Erick…” gumam Luna. Matanya memandang Erick dengan sorot mata penuh selidik. Lalu ketika Erick mengangguk seraya tersenyum simpul, seketika Luna menghembuskan napas lega dan berhambur memeluknya. “Syukurlah…” bisiknya lirih.

Erick tersenyum semakin lebar kala memeluk pinggang Luna erat. Dipalingkan wajahnya ke samping hanya untuk mengecup pipi Luna seraya mengeratkan pelukan. “Selangkah lagi.” bisik Erick.

Luna mengangguk dalam senyumannya.

Ketika pelukan itu terlepas, mereka hanya saling memandang satu sama lain dengan senyuman serupa. Lalu Erick melirik ke arah papan bidik, tertawa pelan sembari menggelengkan kepala.

Luna yang menyadari itu mencebik seraya memukul pelan dada Erick. “Yang terakhir kena, kok…” rutuknya manja. Luna tak ingin semakin terlihat payah oleh kekasihnya. Karena sudah satu minggu ini dia berlatih menembak, namun tembakannya tak sekalipun menyentuh sasaran. Jangankan sasaran, papan tembak itu saja masih tampak begitu bagus karena Luna tak pernah berhasil mengenainya.

Sejujurnya, sejak Erick menyuruh Luna belajar menembak, Luna sudah menolak. Mendengar suara tembakan saja dia gemetaran, lalu bagaimana bisa Erick menyuruhnya belajar menembak. Hanya saja, Erick memaksa dan memberi penjelasan pada Luna. Lalu pada akhirnya Luna menurut.

“Fokus, Luna.” kekeh Erick.

Luna menghela napas lelah dengan wajah kesal. “Udah. Tapi selalu gagal.”

Tertawa pelan, Erick memutar tubuh Luna kembali menghadap ke arah papan bidik. Kemudian dia berdiri di belakang Luna. “Hal pertama yang harus kamu lakukan untuk bisa menembak adalah menemukan mata dominan kamu.”

Luna mengerjap bingung. “Mata dominan?”

Erick meletakkan satu tangannya di atas pinggang Luna, kemudian dia mengangkat sat tangannya sejajar di wajah Luna. “Lakukan seperti ini.” Erick menyatukan telunjuk dan ibu jarinya membentuk sebuah lingkaran. Luna mengikutinya. “Tatap papan bidiknya, jangan melihat lingkaran jari kamu. Dan gerakkan lingkaran tangan kamu bergantian seperti ini.”

Luna kembali menuruti Erick. Matanya menatap papan bidiknya dengan lekat, sementara lingkaran tangannya bergerak ke kiri dan ke kanan, tepat di depan bola matanya. Lalu kemudian, dengan sendirinya, tangannya berhenti bergerak. Persis di depan mata kanannya.

“Mata kanan…” gumam Erick.

Luna kembali mengerjap tidak mengerti. Erick menyentuh tangan Luna yang memegang pistol, membantu kedua tangan Luna memegang pistol itu dengan benar. Kemudian dia melepaskan sentuhannya. “Pejamkan mata kiri kamu, konsentrasi, Luna.” bisik Erick.

Luna mengatur napasnya yang mulai sedikit memburu.

“Fokus, Luna… perhatikan targetnya.”

Luna meneguk ludahnya berat. Matanya menelisik tajam, pada satu titik yang sejak kemarin seakan menjadi musuhnya karena Luna tidak pernah berhasil mencapainya.

Erick mendekati sisi wajah Luna, berbisik persis di telinga Luna dengan suara dinginnya. “Sekarang.”

Luna mengeratkan pegangannya, kemudian melepaskan tembakannya begitu saja hingga menghadirkan suara tembakan yang berisik.

Napasnya semakin tersengal, seakan dia baru saja berlari kencang padahal sejak tadi dia hanya diam di tempatnya. Hanya saja, manakala dia menemukan lubang di titik targetnya, kedua mata Luna melebar tak percaya.

“*Good job*.” Erick kembali berbisik di telinga Luna dengan kekehan pelan lalu mengecup pipinya.

Luna menoleh dengan cepat, “Berhasil?” tanyanya meminta kepastian. Erick mengangguk sembari mengulum senyuman geli. “Aku berhasil? Beneran berhasil?”

Erick tertawa pelan seraya mengangguk. “Kamu berhasil, sayang.”

Luna tersenyum kecil, lalu dia mulai tertawa, tawanya yang terdengar sedikit serak. Dia sama sekali tidak percaya kalau dia bisa melakukannya. Dan semua itu… berkat Erick. Luna tidak tahu kenapa, tapi saat ini dia ingin sekali mencium Erick. Maka setelah melempar pistol di

tangannya begitu saja hingga membuat Erick mengernyit bingung, Luna melemparkan tubuhnya kepelukan Erick, memagut bibir Erick tanpa ada kelembutan. Sangat tergesa-gesa dan liar hingga membuat Erick yang mulanya terkejut, kini membalasnya dengan cara serupa.

Erick bahkan sedikit mengangkat tubuh Luna ke atas, memegangi pinggangnya, menahan belakang kepala Luna agar bibir mereka tetap saling menyatu satu sama lain.

Erick menyukainya, ketika lidah Luna menyapu permukaan bibirnya yang kering hingga kini menjadi basah. Dan Erick lebih menyukainya lagi ketika bibirnya mampu menguasai bibir mungil Luna, membuatnya terbuka hingga lidahnya bisa menari-nari di dalamnya.

Tak peduli ada banyak orang yang menonton mereka saat ini, Luna dan Erick tak ingin berhenti untuk saling memagut.

Hanya ketika napas mereka mulai nyaris habis saja lah, baru mereka saling melepaskan diri dan kedua kaki Luna kembali menapak lantai.

Dengan napas tersengal, Luna tersenyum manis memandang kekasihnya. “I love you.” Bisiknya mesra.

Erick menatap Luna dengan kedua matanya yang memancarkan sorot memuja. Lalu dia menggigit bibirnya gemas. Satu ciuman tak akan cukup, pikirnya. Erick kembali merengkuh Luna, ingin menciumnya, namun Luna menahannya. “Kamu harus temui Darel dulu. Dia nanyain kamu dari tadi.”

“Oh, please, sayang. Bisa nggak kita tuntasin ini sebentar?” rengeknya kekanakan.

Luna menggelengkan kepalanya sembari tertawa pelan. “Mandi, temui Darel, aku siapin makan malam. Kita makan bareng. Setelah selesai makan…” Luna menarik wajah Erick untuk mengecup pipinya seraya berbisik. “Kita lanjutin di kamar.”

Seketika wajah muram Erick kembali tampak bersemangat. “Oke.” Jawabnya yang setelah itu mengecup lama dan kasar bibir Luna sebelum beranjak pergi dengan langkah yang ringan.

Luna sendiri masih tersenyum geli mengamati Erick. Lalu dia kembali menatap hasil tembakannya dengan senyuman sumringah. Tatkala matanya melirik penjaga disekelilingnya, tiba-tiba saja Luna merasa canggung. “Hm, saya berhasil.” Ujarnya kaku.

Semua orang saling menatap satu sama lain, dan setelah itu, tiba-tiba saja mereka semua bertepuk tangan, membuat Luna terkejut dengan wajah bodohnya namun setelah itu malah tertawa geli dan berterima kasih.

Luna tidak tahu mengapa setelah itu dia sangat bersemangat. Setelah menyiapkan pakaian Erick, dia beranjak ke dapur untuk memasak makan malam. Begitu selesai, Luna bergegas menyusul kedua lelaki itu.

Dia melihat pintu kamar Darel sedikit terbuka, membuatnya bisa mengintip ke dalam. Ternyata, Erick dan Darel sedang bercanda dengan penuh tawa. Erick tampak menggelitiki Darel yang menjerit-jerit penuh rutukan namun tetap tertawa. Mereka berdua berguling-guling di atas

ranjang Darel, membuat tempat itu berantakan. Bahkan kamar Darel sudah tampak seperti kapal pecah. Sepertinya sejak tadi mereka bermain dengan penuh semangat hingga membuat kamar Darel berantakan.

Luna tidak marah. Justru sebaliknya. Hatinya menghangat kala menemukan pemandangan itu. Melihat Erick bermain dan bercanda dengan putranya, tampak sangat lepas dan tanpa beban merupan hal yang sangat Luna sukai. Karena dia seakan menemukan sosok Erick yang sebenarnya.

Sorot matanya tampak hangat dan bahagia, tawanya benar-benar lepas. Semuanya dia lakukan dengan senang hati. Tidak seperti setiap kali dia membicarakan Malvori. Seakan-akan hal itu selalu saja membuatnya tercekik dan Erick ingin segera berhenti dari semua itu.

Luna hanya bisa berharap, semoga setelah ini, Erick bisa mewujudkan apa yang dia inginkan. Agar dia... bisa menikmati hidupnya dengan benar.

Menghela napas, Luna memutuskan untuk tidak mengganggu mereka. Mungkin sebaiknya dia datang beberapa menit lagi agar Darel dan Papanya memiliki waktu lebih banyak untuk bercengkrama.

Ketika Luna memutuskan untuk kembali ke dapur, ponsel di tangannya berdering.

"Halo?"

[Luna, ini Chris. Bisa kita bertemu?]

***

Luna melihat Chris melambaikan tangan padanya ketika dia memasuki sebuah coffee shop. Menghela napas samar, Luna menghampirinya. Chris mempersilahkan Luna duduk, kemudian memberi Luna waktu untuk memesan minuman. Selagi menunggu pesanan Luna tiba, Chris tampak berbasa-basi dengan menanyakan kabar Luna dan Luna pun menjawabnya dengan santai.

Begitu pesanan datang dan Chris mempersilahkan Luna untuk minum, Luna menyadari tatapan Chris yang penuh selidik terhadapnya, membuat Luna merasa sedikit gelisah.

"Kamu sudah tahu, kasus kecelakaan keluarga kamu sudah ditutup?" tanya Chris.

Luna terhenyak, namun pada akhirnya dia menganggukkan kepalanya.

"Kamu terima?"

"Maksudnya?"

“Keluarga kamu mati dan pelakunya nggak di adili.”

“Bukannya… penabrak itu udah mati?”

Chris mengangguk. “Benar. Dia sudah mati dengan beberapa tembakan dan juga bekas kekerasan di tubuhnya.” Chris memperlihatkan beberapa foto pada Luna. Foto-foto mayat Johan ketemu ditemukan. “Johan dibunuh.”

Ini pertama kalinya Luna melihat foto mayat pelaku tabrak lari keluarganya. Selama ini, setiap kali Polisi memanggilnya untuk memberikan barang bukti, Luna selalu mangkir dengan alasan masih butuh waktu untuk menenangkan diri. Dan Luna mengatakan kalau dia memercayai dan menyerahkan seluruh keputusan pada Polisi.

Foto itu terlihat sangat mengerikan. Membuat napas Luna mulai tersengal dan perutnya bergejolak begitu saja. Luna sampai membuang tatapannya, meraih minumannya dan meneguknya beberapa kali untuk menenangkan diri.

“Ya, pasti rasanya sulit sekali melihat seseorang yang telah membunuh keluarga kamu.” ujar Chris seraya menyimpan kembali foto-foto itu.

Luna berdeham pelan. “Apa Bapak ingin menemui saya hanya untuk memperlihatkan foto-foto itu?”

“Bukan.” Chris menggelengkan kepalanya.

“Lalu?”

“Seperti yang saya katakan tadi. Pelaku atas kematian keluarga kamu nggak di adili.”

“Karena dia sudah mati…”

“Bukan Johan,” ralat Chris dengan cepat. “Bukan Johan pelakunya. Selama menyelidiki kasus ini, saya nggak menemukan motif apa pun yang Johan miliki untuk membunuh keluarga kamu. Bahkan mobil yang dia gunakan itu adalah mobil yang dia sewa tanpa alasan yang jelas. Johan nggak bekerja, dia nggak memiliki kepentingan apa pun sampai harus meyewa mobil itu. Dan dari CCTV yang terlihat, Johan melompat keluar dari mobil sebelum kecelakaan itu terjadi. Ini buka tabrak lari, Luna… dia memang sudah mempersiapkan segalanya.” Chris menghela napasnya gusar. “Lalu setelah itu Johan mati. Dengan cara yang sangat sadis. Besar kemungkinan kalau Johan dikhianati oleh orang yang menyuruhnya membunuh keluarga kamu.”

Jemari Luna mulai gemetaran, dan dia menutupinya dengan memegangi gelasnya dengan erat. “Siapa?”

“Malvori. Atau… Erick.”

Chris melihat dengan jelas kedua mata Luna yang melebar terkejut, membuatnya menatap Luna semakin lekat. “Mereka lah pelakunya, Luna. Mereka yang melakukannya. Tapi saya nggak bisa melakukan apa pun saat semua atasan saya sepakat untuk menutup kasus ini

karena kamu, sebagai satu-satunya korban nggak mau melakukan apa pun dan menerima semua putusan begitu saja. Ada apa, Luna? Kenapa kamu harus diam dan pasrah seperti ini?"

Chris masih terus mengamati Luna yang kini meraih gelasnya dengan tangan gemetar. Dia juga melihat kedua bahu Luna yang naik turun seperti tersengal.

Luna kembali meletakkan gelasnya setelah selesai minum untuk menenangkan dirinya. "Saya… saya hanya—"

"Kamu takut?" tebak Chris.

Luna yang tadinya sama sekali tidak berani memandang Chris, kini menatapnya dengan cepat.

"Kamu takut dengan mereka?" tanya Chris lagi.

Lama Luna memandang Chris sebelum kepalanya mengangguk lambat. "Mereka berbahaya… mereka… bisa melakukan apa saja…"

Chris mengangguk lambat, menatap Luna lebih lekat. "Benar. Mereka berbahaya. Kamu pasti ketakutan karena kalau sampai bersuara, mungkin aja mereka akan menyakiti kamu. Tapi dengan memilih diam, mereka akan semakin merasa puas, Luna. harus berapa banyak nyawa lagi yang mereka habisi? Harus berapa banyak orang lagi menangisi keluarganya yang mati?" Chris kembali mengeluarkan foto yang lain. Foto banyak sekali mayat-mayat bergelimpangan di sebuah tempat. Luna mengernyit mual melihatnya.

"Pembunuhan mengerikan ini baru saja terjadi kemarin. Disebuah tempat di tengah hutan yang dijadikan sebagai laboratorium untuk membuat Narkotika jenis baru. Pemiliknya adalah Leon, ketua Malvori. Tapi… yang membunuh mereka semua adalah… Erick."

Luna semakin tercekat. Dia tahu Erick telah berhasil dengan rencananya kemarin untuk membongkar sindikat bisnis Leon. Tapi yang tidak Luna tahu, Erick harus membunuh orang sebanyak itu untuk melakukan rencananya. Dia tidak pernah tahu dan Erick tidak pernah mengatakannya.

Erick juga melarang Luna melihat berita apa pun di luar sana. Bahkan televisi di rumah mereka tidak boleh menyala. Itu kenapa Luna tidak tahu jika korbannya ada sebanyak itu.

Dan sekarang, Chris memperlihatkan semuanya pada Luna, membuat tangannya mengepal hebat sedang buku-buku jemarinya memutih sempurna. "Entah apa yang terjadi sampai Erick berusaha terlihat seperti pahlawan sekarang. Tapi yang pasti, dia termasuk dalang dibalik semua pembunuhan-pembunuhan itu. Termasuk… keluarga kamu, Luna."

Luna teringat akan dirinya yang menjerit-jerit ketika melihat mayat keluarganya.

Mengingat dirinya yang menangis dan merasa hancur karena harus kehilangan keluarganya.

"Berusaha menjadi pahlawan disaat dia sudah membunuh banyak orang, bukan berarti dia akan berhenti untuk membunuh. Lihat lah, bahkan ketika dia berusaha menjadi seorang

pahlawan pun, dia tetap harus menumbalkan banyak darah. Apa kamu akan tetap diam, Luna? Apa kamu rela orangtua dan adik kamu mati sia-sia karena dia? Apa kamu rela membiarkan pembunuh itu bisa hidup tenang diluar sana?"

Napas Luna tampak semakin tersengal dan dia terligat semakin panik hingga setelah itu mengerang putus asa. "Lalu apa yang harus saya lakukan?"

Chris menatap Luna dengan sungguh-sungguh. "Minta Kepolisian membuka kembali kasus ini agar saya bisa mengusutnya sampai selesai. Dan bantu saya, Luna… bantu saja untuk menyelesaikan kasus ini."

"Membantu?"

"Ya. Bantu saya. Karena saya tahu, kamu… pasti mengetahui sesuatu tentang mereka."

Luna menahan napasnya begitu saja, wajahnya tampak pucat pasi dibawah tatapan lekat Chris.

"Kamu mengetahui sesuatu yang nggak siapa pun ketahui. Itu kenapa… kamu memilih diam."

Luna meneguk ludahnya susah payah.

"Belum terlambat, Luna. Belum terlambat untuk mengakhiri semua kejahatan ini. Dan yang pasti, keluarga kamu… pasti menginginkan keadilan atas kematian mereka."

***

Luna (Bab 34)

Luna (Bab 34)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Darel menguap lebar saat membuka pintu kamarnya. Sudah pukul sebelas malam, dia bahkan tadi sudah tertidur pulas. Tapi terbangun karena ingin buang air kecil. Dan sekarang tiba-tiba saja dia haus.

Sebenarnya sudah tersedia air di kamarnya, tapi bocah kecil yang jail ini memilih keluar dari kamar untuk mengambil minuman dingin di kulkas.

Erick dan Luna pasti sudah berada di kamar mereka, Darel tidak mungkin ketahuan, kan? Darel berjalan ringan menyusuri lorong dimana kamarnya berada. Tapi baru berjalan beberapa langkah, dia memutuskan untuk berhenti kala menemukan satu keanehan. Darel menoleh bergantian ke dua sisi ujung lorong. Aneh, batinnya. Kenapa tidak ada satu pun penjaga yang berjaga di sana. Biasanya di masing-masing ujung lorong akan ada satu penjaga yang selalu

berdiri di sana. Mengernyit heran, Darel mulai memanggil mereka. "Om penjaga?" tak ada sahutan. "Om Penjaga?" panggilnya lagi. Tapi lagi-lagi tak ada yang menyahut. "Ketiduran kali…" gumam Darel, lalu setelahnya dia hanya mengedikkan bahunya ringan.

Darel melanjutkan langkahnya lagi. Berjalan santai menyusuri lorong. Hingga kemudian, telinga mendengar sebuah suara di belakangnya, membuat Darel menoleh cepat ke belakang. Tak ada apa pun. Darel mengernyit heran. Jelas-jelas tadi dia mendengar suara.

Darel menggelengkan kepalanya dan melanjutkan langkah. Suara itu kembali terdengar dan Darel lagi-lagi menoleh ke belakang. Hasilnya tetap sama. Tak ada siapa pun hanya saja, kini Darel mulai sedikit takut. Kembali memutar tubuhnya ke depan, Darel berpikir sejenak.

Apa aku balik ke kamar aja, ya?

Masih sibuk berpikir, ekor mata Darel tanpa sengaja melirik ke arah sebuah perabot rumah yang membuatnya bisa melihat sesuatu bergerak di belakangnya. Kedua mata Darel melebar begitu saja.

Orang itu berjalan mengendap-endap. Bukan Om Penjaga, gumam Darel di dalam hati. Jika itu mereka, mereka pasti akan memanggil atau menegur Darel. Tapi orang ini malah mengendap-endap. Itu artinya…

Darel meneguk ludahnya berat. Jangan panik, Darel, gumamnya di dalam hati berusaha memantrai dirinya sendiri. Darel berdeham pelan, lalu dengan sengaja bergumam dengan suara keras. "Haus banget. Teh kotak enak kali, ya. Mumpung Tante udah tidur." Dan setelah mengatakan itu, Darel melanjutkan langkahnya sembari memasang telinganya.

Suara derap kaki itu semakin terdengar mendekat, maka Darel mempercepat langkahnya yang lebar. Keringat mulai memenuhi dahinya. Darel memang menggumam ingin mengambil minuman, tapi langkah kakinya malah menuju kamar Papanya.

Lalu manakala jantungnya semakin berdebar keras karena derap kaki itu pun semakin mendekat, maka Darel memutuskan berlari. Jangan lihat ke belakang, batinnya lagi dikala jantungnya berdebar ketakutan dan keinginannya yang begitu kuat untuk menoleh ke belakang dan melihat siapa yang sedang mengejarnya.

Darel terus berlari kencang, tersengal-sengal dengan wajah pucat. Kemudian matanya menemukan sebuah lorong dimana kamar Papanya berada. Darel mempercepat kedua kakinya. Sedikit lagi, batinnya.

Ketika dia semakin dekat, Darel membuka mulutnya, hendak berteriak memanggil Papanya. Namun tiba-tiba saja seseorang muncul dari balik lorong, menangkapnya, menutup mulutnya dengan telapak tangan, membuat jeritan Darel tertahan di sana.

Darel meronta-ronta, tubuhnya dipeluk dari belakang, kemudian dia digendong dan dibawa pergi. Kedua kaki Darel terus meronta-ronta, begitu pula kedua tangannya. Tapi semua itu percuma. Orang yang sedang mengangkat tubuhnya itu berjalan cepat menuju belakang rumah. Ketika pintu terbuka, ada dua orang lainnya yang sudah menunggu di depan sebuah mobil.

Darel semakin kuat meronta, namun kedua matanya terbelalak manakala menemukan banyak sekali penjaga rumahnya yang bergelimpangan di belakang rumah. Banyak darah dan juga banyak luka. Seketika Darel tak bisa menahan tangisannya. Dia ketakutan. Meski masih berusaha meronta, namun air matanya mengalir deras.

Darel di dorong masuk ke dalam mobil. Mulutnya terbebas dari bekapan telapak tangan. Seketika Darel menjerit kuat. "PAPA!" dia berusaha mendorong tubuh dua laki-laki yang duduk di kedua sisi-sisinya. Darel ingin keluar dari sana. "Papa! Papa!" Darel semakin berteriak kuat. Meronta sekuat tenaga, membuat kedua lelaki itu berdecak dan meneriakinya, menyuruhnya diam. Tapi Darel yang menangis tak peduli, dia terus meronta, terus berteriak, hingga salah satu dari mereka memukul kepalanya dengan sebuah pistol. Darel merasa semuanya menggelap, lalu setelahnya, tak lagi bisa merasakan apa pun.

***

Berdiri di depan jendela kamar dengan mengenakan kimono di tubuhnya, Luna tampak termenung memandang keluar jendela sembari bersedekap. Seharian ini, Luna tak bisa melakukan apa pun dengan benar. Ada saja yang salah. Pikirannya sedang tak tenang, dan itu membuatnya gusar.

Sedang sibuk melamun, tiba-tiba saja Erick memeluk tubuhnya dari belakang. Menyibak rambutnya ke samping, kemudian mengecup lehernya lembut. "Udah malam. Kamu nggak mau tidur?" bisik Erick. Luna menghela napas berat dan menggelengkan kepalanya.

Menyadari gelagat Luna yang tak biasa, Erick mengernyit. "Kenapa, sayang?" Luna hanya diam. Erick mengendurkan pelukannya, menarik tubuh Luna agar berdiri berhadapan dengannya. Ditatapnya wajah murung Luna dengan kernyitan aneh. "Kamu kenapa?" Luna tetap enggan bersuara. Dia hanya terus memandangi wajah Erick dengan tatapan sayu. "Sayang?"

"Apa yang kita lakukan ini benar?" tanya Luna tiba-tiba hingga membuat Erick mengerjap lambat memandanginya.

Lama Erick memandang Luna sebelum akhirnya meraih tubuh kekasihnya itu ke dalam pelukan. Menyandarkan wajah Luna di atas dadanya, sementara lengannya memeluk pinggang sedang telapak tangannya mengusapi punggung Luna. "Semuanya akan baik-baik aja." Gumam Erick lirih. Sayangnya, apa yang Erick katakan sama sekali tidak membantu kegusaran Luna. Bahkan untuk membalas pelukan Erick pun Luna seperti tak memiliki tenaga.

"Bos! Bos!"

Pintu kamar digedor dengan kuat. Teriakan yang memanggil Erick terdengar. Luna dan Erick memandang serentak ke aras pintu kamar. Erick mulai membukakan pintu. "Ada apa?"

"Darel, Bos… Darel…" seorang anak buahnya yang selalu berjaga di rumah menyebut-nyebut nama Darel dengan wajah paniknya.

Mendengar nama Darel disebut, Luna bergegas menghampiri.

“Darel kenapa?” tanyanya panik.

Laki-laki itu memandang Erick dengan tatapan takut. “Darel diculik.”

Kedua mata Luna terbelalak lebar. Darel… diculik? Erick melesat cepat, berlari ke kamar Darel, mencari putranya di sana tapi dia tidak menemukannya. “Darel!” teriaknya kuat dengan wajah tegang. Tapi tak ada sahutan. Luna dan penjaga itu menyusul Erick.

“Darel dimana, Erick? Darel dimana?” tanya Luna yang kini sudah menangis.

Erick berjalan cepat menghampiri anak buahnya, mencengkeram kerah kemejanya. “Dimana penjaga yang lain?! Kenapa Darel bisa menghilang?!”

Laki-laki itu menatap Erick ketakutan. “Mereka semua… mati, Bos. Mereka ada di pintu belakang.” Napas Luna tercekat begitu saja mendengarnya. Begitu pula dengan Erick. Bagaimana bisa? Pikirnya.

“Riko berkhianat, Bos.” Laki-laki itu menyebut salah satu rekannya yang selama ini berjaga di sana. “Dia yang membunuh semua orang, menculik Darel, lalu dijemput oleh dua orang laki-laki yang menunggunya di belakang rumah. “Saya… saat itu saya bersembunyi,” laki-laki itu menundukkan wajahnya. “Saya melihat Riko membunuh mereka satu persatu. Saya ketakutan… itu kenapa saya bersembunyi. Maaf, Bos.”

Kedua tangan Erick mengepal hebat. Lalu satu tangannya kembali mencengkeram kerah kemeja anak buahnya, dia nyaris memukulnya, tapi melihat wajah ketakutan itu, Erick menjatuhkan kepalan tangannya lagi dan mendorong tubuh anak buahnya itu ke belakang sembari berteriak putus asa.

Luna yang melihat semua itu hanya bisa diam menangis.

Erick berjalan cepat menuju kamarnya, mengambil ponsel. Dia ingin menelepon Leon, karena Erick tahu, Leon lah dalang di balik semua ini.

Tapi baru saja menyentuh ponselnya, sebuah panggilan video masuk.

Dari Leon.

Erick menjawabnya dengan cepat. Dan seketika, dia melihat Darel tengah berdiri dengan wajah tenangnya yang terlihat pucat, dikelilingi anak buang Leon. Meski tampak tenang, namun Erick tahu kalau Darel sedang menahan tangis.
“Darel! Darel!” teriak Erick dengan lapisan kristal di kedua matanya. Apa lagi saat melihat luka di sekitar pelipis putranya. Rasa-rasanya Erick ingin meremukkan ponsel itu begitu saja.

Luna bergegas menghampiri Erick, berdiri di sampingnya, menatap ke layar ponsel. Tangisnya pecah begitu saja manakala menemukan Darel dalam keadaan mengerikan seperti itu. Darel pasti ketakutan, pikir Luna. Dan hal itu semakin membuat Luna menangis pilu.

Kini Leon muncul, menghalangi pengelihatan Erick untuk memandang putranya. Leon tersenyum manis padanya. [Hai, Erick.] Sapanya dengan nada mencemo’oh.

"Leon…" Desis Erick.

[Gimana rasanya, Rick? Gimana rasanya melihat anak buah lo mati?] Leon tertawa terbahak-bahak. [Dan sekarang…] Leon melangkah mundur, menghampiri Darel, berdiri persis di sampingnya. *[Gue kedatangan tamu.]* Leon mensejajarkan wajahnya dengan Darel. *[Halo, keponakannya Om.]* sapanya dengan suara ramah yang dibuat-buat.

Erick bisa melihat Darel yang kini menatap Leon dengan tajam. "Kamu bukan Om-ku. Aku nggak punya Om sejahat kamu." balas Darel.

Erick menahan napasnya dengan tubuh gemetar saat melihat perubahan raut wajah Leon. Leon tertawa, menegakkan tubuhnya lagi namun setelah itu dia menampar Darel sampai Darel terjatuh ke lantai dan menangis terisak sambil memegangi pipinya.

"Leon! Jangan sentuh anak gue, Anjing!" teriak Erick kuat sembari meremas kuat ponselnya. Air matanya meluruh begitu saja melihat Darel disakiti dan menangis seperti itu.

Luna mengurai rambutnya ke belakang, meremasnya putus asa sementara tangisnya semakin menguat seraya merapalkan nama Darel.

"Lepasin anak gue, Leon! Lepasin dia!" teriak Erick lagi.

Leon tertawa-tawa, *[Kalian dengar?]* tanyanya pada sekelilingnya. [*Erick Bagaspati sedang menangis ketakutan…]* Leon bahkan mengarahkan ke sekelilingnya, hingga Erick bisa melihat banyak sekali anggota Malvori di sana yang juga sedang tertawa. Termasuk Max yang berdiri dengan satu tongkat di tangannya. Dan juga Vero yang tersenyum senang seolah sangat menikmati apa yang tersaji di hadapannya.

Lalu kamera kembali ke wajah Leon yang kini menatap Erick dengan penuh kebencian. *[Harusnya lo tahu apa yang bisa gue lakukan sebelum lo bermain-main dengan gue, Erick… lo udah mengacak-acak rumah gue, hidup gue, bisnis gue. Lalu lo pikir gue akan diam?]* Leon tersenyum bengis seraya berjalan cepat, menarik lengan Darel sampai Darel berdiri dan Leon mengarahkan kamera pada mereka berdua. *[Lihat, lihat, Erick! Anak lo ada di sini. Dan gue bisa membunuh anak lo detik ini juga.]* Leon mengeluarkan pistolnya dan menyentuhkan mulut pistol itu tepat di atas kepala Darel yang memejamkan matanya ketakutan.

"Leon!" teriak Erick lagi. Wajahnya bersimbah air mata. "Jangan! Jangan, Leon, gue mohon... jangan bunuh Darel, jangan bunuh anak gue! Apa yang lo mau, Leon? Katakan, apa yang lo mau. Akan gue turuti apa pun itu, asalkan lo nggak menyentuh Darel." Erick meringis ditengah ketakutannya yang dahsyat. Takut jika Leon benar-benar akan melakukan ancamannya. Takut jika Darel sampai mati dan Erick tidak bisa memeluknya lagi. "Darel nggak bersalah, Leon… gue, gue yang bersalah. Dia nggak tahu apa-apa. Jangan sakiti dia."

[Papa…] Darel merintih ditengah isakannya. Matanya masih terpejam, namun suaranya yang lirih benar-benar mampu menyayat-nyayat hati Erick.

Erick menggelengkan kepalanya. "Darel, Darel dengar, lihat Papa, Darel, lihat Papa, Nak." Perlahan, meski dengan tubuh yang masih gemetar hebat, Darel membuka kedua matanya. Erick menghapus air matanya dengan cepat, tersenyum menenangkan pada putranya. "Jangan takut.

Papa akan kesana dan jemput kamu. Jangan takut, Darel, jangan nangis…" Darel menatap wajah Erick lekat, kepalanya mengangguk berat namun air matanya semakin menderas.

Melihat itu, hati Erick semakin luluh lantak. Namun ditengah usahanya untuk menahan tangis, Erick berusaha keras untuk tetap tersenyum. Dibawah saja, jemarinya digenggam erat oleh Luna, seakan berusaha menguatkan Erick.

Kamera kembali mengarah ke Leon. [*Lo mau Darel tetap hidup?]* Erick mengangguk. *[Kalau gitu, datang ke sini, sendirian. Serahkan semua milik Malvori yang lo miliki. Termasuk… nyawa lo.]* Leon kembali menyentak lengan Darel agar mendekat dengannya, hal itu membuat Erick menahan napasnya tercekat. *[Dan gue akan berbaik hati dengan membiarkan anak lo tetap hidup. Walaupun dia harus melihat kematian Papanya dengan kedua matanya sendiri. Gue nggak mau menunggu terlalu lama Erick.]*

Lalu setelah itu, video itu terputus, Erick hanya diam mematung menatap layar ponselnya yang telah mati. Perlahan matanya memejam erat, air mata kembali mengalir keluar dari sudut matanya. Darel, batinnya.

Lalu begitu dia membuka kedua matanya, sorot matanya berubah tajam. Erick menoleh, memandang Luna lekat. Satu jemarinya menyentuh wajah Luna. "Aku harus melakukannya sekarang."

Hati Luna mencelos sesak. Dia semakin ketakutan. Disentuhnya pergelangan tangan Erick, diremasnya kuat. Air mata meluruh semakin deras. Luna tak mampu mengatakan apa pun, yang dia bisa hanyalah memandang Erick dengan air mata yang tak kunjung berhenti.

***

Mobil Erick berhenti di depan rumah besar. Begitu dia keluar dari sana, seluruh senapan milik penjaga yang berada diluar rumah mengarah serentak padanya. Erick mengamati mereka satu persatu.

Dua orang dari mereka mendekati Erick. "Angkat tangan ke atas!" perintah mereka. Erick melakukannya. Lalu mereka mulai memeriksa pakaian Erick, memastikan tak ada senjata apa pun yang Erick bawa. Begitu semuanya aman, kedua orang itu saling mengangguk satu sama lain. "Masuk!"

Erick melirik mereka berdua sejenak, sebelum melanjutkan langkahnya. Erick mendapati rumah besar dipenuhi oleh banyak sekali anggota Malvori. Para penjaga mengarahkan senapan ke arahnya, anggota yang lain hanya menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Erick terus melanjutkan langkahnya di tengah tatapan mereka semua. Hingga dia tiba di ruang utama, tempat dimana Leon berdiri menunggunya dengan senyuman penuh kemenangan.

"Erick… saudara gue… selamat datang kembali ke rumah." gumam Leon seraya bertepuk tangan dengan wajah bahagia yang tampak sangat mencemo'oh.

Erick tak memedulikannya, karena saat ini matanya sibuk mencari dimana keberadaan putranya. Dan ternyata, Darel berada di sana, berdiri di tengah dua orang yang memegangi senapan. Hati Erick mencelos iba. "Darel…" gumam Erick. Dia hendak mendekat, namun dua orang penjaga menahan langkahnya, membuat Erick menatap mereka marah.

"Tenang, Rick, tenang…" Leon menghampiri Darel dan memeluknya dari belakang. "Anak lo baik-baik aja di sini. Ini kan rumah lo, itu artinya… rumah ini juga rumahnya Darel. Iya, kan, Darel?" tanya Leon seraya mengacak pelan rambut Darel.

Darel terlihat marah dan ketakutan karena sentuhan Leon. Dia tampak ingin bereaksi, namun kala melihat Papanya menggelengkan kepalanya pelan, Darel memilih diam.

"Saudara kamu sudah kembali, Leon." Max yang duduk tenang di atas sofa berujar. Erick menoleh padanya, memandang Max yang tersenyum dingin dan juga Billy yang berada di sampingnya. "Jadi, apa yang harus kamu lakukan?"

Leon tertawa pelan. Lalu dia menghampiri Erick, tersenyum ramah sebelum wajahnya tiba-tiba saja berubah marah dan dia memukul wajah Erick dengan sangat kuat sampai wajah Erick berpaling ke samping meski tubuhnya tak beranjak sedikit pun dari tempatnya. "Lo bilang apa kemarin, Rick? Berlarilah? Bersembunyi?" Leon tertawa terbahak-bahak. Erick kembali memandangnya. "Bukannya yang sekarang harus lari dan sembunyi itu elo, ya? Lo nggak perlu repot-repot cari gue Erick, karena gue ada di sini, gue ada di depan mata lo! Tapi bukan untuk mati di tangan lo. Sebaliknya… lo yang sebentar lagi mati di tangan gue!"

Leon kembali memukul Erick. Berkali-kali, bertubi-tubi, sembari tertawa puas, dan membuat yang lainnya tertawa. Menertawakan Erick Bagaspati yang selama ini selalu ditakuti, akhirnya tak berdaya di bawah kaki Leon.

Erick hanya diam, menerima semua pukulan yang Leon lakukan padanya. Bahkan membalas pun tidak. Dia hanya diam, dipukul, terjatuh, lalu kembali bangkit, dipukul gitu, dan terus berulang-ulang.

"Papa! Papa!" Darel menjerit ketakutan. Melihat Papanya disiksa sekejam itu, melihat Papanya hancur babak belur, tangisnya semakin menguat. "Jangan pukul Papa, Om! Jangan pukul Papa! Tolong lepasin Papa!" begitulah teriakan bocah kecil yang malang itu.

Tapi tak ada yang peduli. Meski Darel berteriak-teriak kuat, memohon sembari mengguncang-guncang tangan dua lelaki di sampingnya sembari menangis-nangis dengan suaranya yang serak, namun tak ada satu pun yang mau memedulikannya. Erick kembali berdiri, darah mulai mengalir dari sudut mulutnya dan berjatuhan ke lantai. Wajahnya babak belur. Namun dia hanya diam sembari menyeka mulutnya dengan punggung tangan sementara matanya menatap sayu ke arah Darel yang terus menangis.

"Cukup, Leon." Tegas Max ketika Leon hendak memukul Erick. "Jangan biarkan dia mati sebelum mengembalikan apa yang seharusnya menjadi milik kita."

Leon mendengus kasar. Dia mendorong telapak tangannya ke depan. "Serahkan sisa barang bukti yang lo simpan."

Erick menggelengkan kepalanya pelan. Matanya sedikit buram karena satu matanya tampak lebam dan mulai membengkak. “Nggak ada di gue.”

“Apa?”

“Barang buktinya nggak ada di gue.”

Leon menggeram kesal. “Keparat ini… lo mau main-main sama gue, huh?”

Erick lagi-lagi menggelengkan kepalanya. “Memang nggak ada di gue. Sejak awal, semua itu nggak pernah gue bawa pergi. Semuanya… ada di sini.”

Erick mengedarkan pandangannya. Tampak para petinggi Malvori lainnya beserta beberapa mantan klien yang datang—sepertinya ingin memastikan kalau kasus mereka tidak diusik oleh Erick— terlihat kebingungan.

Leon mencengkeram baju Erick dan mendesis tajam. “Sebaiknya lo kasih semua itu ke gue sekarang atau gue bunuh anak lo, Anjing!”

“Lo bunuh anak gue, lo nggak akan dapat apa yang lo mau.”

Leon mengerang, meninju wajah Erick sekali lagi. “Dimana? Katakan di mana?! Kalau memang ada di rumah ini, bawa gue ke tempat itu!”

Erick berdiri tegak, menggerakkan kepalanya sebentar untuk mengenyahkan rasa pusing dan juga matanya yang semakin buram. Dan setelah dia merasa sedikit membaik, Erick menganggukkan kepalanya.

Erick mulai berjalan menuju anak tangga. Di ujung anak tangga beberapa penjaga mengawasinya, begitu pula di belakangnya dimana ada Leon, Max, Billy dan para petinggi serta mantan klien Malvori turut mengikutinya.

Sebagai ancaman, Darel juga disuruh berjalan sejajar dengan Erick meski ada jarak yang membentang di antara mereka. Dan seluruh senapan masih saja mengarah pada Erick. Siap untuk meledakkan kepala Erick kalau-kalau dia berusaha melawan.

Erick terus melangkah, menaiki satu persatu anak tangga. Wajahnya menoleh ke samping, memandang Darel yang juga melakukan hal serupa. Diulasnya senyuman tipis pada Darel, seakan memberitahu pada putranya kalau semuanya akan baik-baik saja.

Darel memandangi Erick dengan tatapan lirih.

Ketika Erick membawa langkahnya memasuki kamar Takasi. Semua orang saling melirik bingung satu sama lain.

“Disini?” tanya Leon. Erick mengangguk. “Ambil sekarang.”

Erick menatap foto Takasi lekat, kemudian melangkah mendekat. Semua orang mengamati gerak-geriknya dengan tatapan waspada. Erick melepas foto Takasi yang terpasang

gagah, meletakkannya ke bawah dan seketika semua orang terkesiap manakala menemukan sebuah brankas di sana.

Max menatap Leon seolah meminta penjelasan, namun Leon hanya menggelengkan kepalanya dengan raut wajah tak percaya. Pasalnya, dia sendiri pun tidak pernah tahu ada brankas itu di dalam kamar Papanya.

Erick menekan password, brankas itu terbuka. Lalu dia mengeluarkan sebuah kotak dari sana, memutar tubuhnya, dan menatap semua orang dengan lekat.

"Buka." Perintah Leon, matanya memandangi anak buahnya, menyuruh mereka tetap waspada. Takut kalau-kalau di dalam kotak itu ada senjata dan Erick menggunakannya untuk menyerang mereka. Kini seluruh muncung senapan kembali mengarah pada Erick.

Erick menghela napas, membuka kotak itu kemudian memperlihatkan isinya.

Tarikan napas lega terdengar dari beberapa orang. Mereka saling tersenyum satu sama lain karena merasa kalau setelah ini kejahatan mereka akan tetap menjadi rahasia.

Sementara itu, Leon sama sekali tidak terlihat tenang. Dia mendekati Erick, mengambil kotak itu dari tangan Erick. "Jadi kemarin lo datang ke sini karena kotak ini?" desis Leon. Saat dia melihat Erick menyeringai tipis manakala mengetahui kemarahan Leon karena Erick berhasil mengecohnya, bahkan terlihat bodoh karena apa yang dia cari sebenarnya berada di rumahnya sendiri, Leon menggeram kemudian meninju wajah Erick.

Erick hanya mengerjap lambat sembari kembali menegakkan kepalanya.

"Panggil Farhan kemari!" teriak Leon.

Erick mengernyit. Kemudian dari luar pintu, dua orang penjaga menyeret seorang lelaki dan melemparkannya hingga berlutut di tengah-tengah Erick dan Leon. Lelaki itu adalah lelaki yang telah membantu Erick masuk ke rumah besar karena Gembul menyandera keluarganya.

"Dia yang bantuin lo masuk kemarin?" tanya Leon sinis.

Erick menatap Farhan yang berlutut tepat menghadap padanya. Farhan menatap Erick pucat pasi dengan wajah ketakutan. Air mata meluruh dari pelupuk matanya.

Leon kembali berujar. "Nggak ada tempat untuk seorang pengkhianat di Malvori." Dan kemudian, dia menembak kepala Farhan. Tembakan itu menembus sampai dahinya, membuat Erick bisa melihat kedua mata Farhan yang terbelalak lebar, menatapnya dengan air mata yang tetap meluruh hingga kemudian Farhan ambruk ke lantai dengan darah segar yang mengalir dari lubang di kepalanya.

"Tolong jangan bunuh keluarga saya... jangan sakiti mereka. Mereka nggak tahu apa-apa, Pak Erick. Mereka bahkan nggak tahu dimana saya bekerja. Saya mohon..."

Erick seolah mendengar suara itu lagi. Suara milik Farhan yang menghiba padanya. Napas Erick tercekat, rasa bersalah seketika menghantamnya. Tidak sampai di sana, kini dia menoleh

lambat memandang Darel yang terbelalak lebar menatap mayat Farhan sedang kedua tangannya menutup mulutnya. Darel menegang kaku, dia benar-benar terlihat shock.

Bagaimana tidak? Anak sekecil itu melihat kematian mengerikan secara langsung dikedua matanya.

Keparat…

Erick mulai mengepal kedua tangannya. Matanya memerah tajam menatap Leon yang tersenyum miring padanya. Erick melangkah cepat ingin menghajar Leon, tapi dua orang penjaga di dekatnya menahan langkahnya. Erick memberontak, dan mereka memeganginya.

Melihat Erick tidak bisa berbuat apa-apa, hanya memandanginya dengan marah, Leon semakin tertawa terbahak-bahak.

"Erick… Erick… kemana Anjing peliharaan bokap gue yang maha hebat? Lo lihat kan, sekarang? Tanpa Malvori, tanpa belas kasih bokap gue, lo bukan apa-apa, Erick… lo bukan apa-apa!" teriak Leo.

"Habisi dia, Leon." Salah seorang lelaki yang merupakan mantan klien mereka mencetuskan kalimat itu sembari menatap Erick benci. "Jangan biarkan dia hidup dan membuat masalah lebih banyak lagi."

"Dia akan mati," sahut Max. "Tapi sebelum itu, dia harus menyerahkan apa yang bukan menjadi miliknya."

Leon tersenyum bengis. Lalu dia menoleh ke belakang, menatap Vero yang bergegas menghampirinya sembari membawakan sebuah dokumen. "Ini surat pengalihan hak kuasa. Lo harus tanda tangani surat ini dan semua akses keuangan Malvori akan beralih ke Leon." Ujar Vero menerangkan.

"Tanda tangani, Erick." perintah Leon.

Erick menatap dokumen itu lekat, lalu matanya menatap tajam pada Vero yang tersenyum tipis.

Hanya dokumen ini yang tersisa… dan setelah Erick menyerahkannya, maka Erick tidak lagi memiliki kekuatan apa pun untuk menyelamatkan diri dari mereka. Karena sedetik setelah Erick menandatanginya surat itu, maka mereka bisa langsung membunuhnya detik itu juga.

Erick melarikan tatapannya pada Darel yang hanya menatap kosong padanya, membuat hatinya mencelos perih. "Lepaskan Darel lebih dulu. Setelah itu gue tanda tangani surat ini." ketus Erick kala kembali memandang Leon.

Leon meninju perutnya, membuat Erick terbatuk dan darah segar memuncrat dari mulutnya. "Bukan lo yang berkuasa disini, sialan. Jangan memerintah gue!"

"Gue nggak akan melakukan apa yang lo perintahkan, sebelum Darel aman." Desis Erick.

Ketika Leon hampir memukul Erick lagi, Vero bersuara. “Lo tetap harus mati, Erick.” Erick menatapnya menghunus. Tapi setelah itu Vero menambahkan seraya menatap Leon. “Tapi membiarkan Erick mati bersama putranya, bukankah itu terlalu mudah?”

Leon mengernyit. “Jadi?”

Vero tersenyum hingga bibirnya membentuk sebuah garis lurus yang mengerikan. “Biarkan Darel hidup, setelah dia melihat Papanya mati di depan kedua matanya sendiri. Karena hidupnya nggak akan ada artinya lagi setelah dia menyaksikan semua itu.” Leon tampak menimbang-nimbang seraya memandangi Darel yang menangis tanpa suara. Lalu dia menyeringai kecil.

“Boleh juga.”

“Bagaimana? Itu solusi terbaik yang kami berikan untuk lo, Erick.” ujar Vero lagi. “Seenggaknya lo bisa memastikan Darel akan aman walau apa pun yang terjadi.”

Erick mengepalkan tangannya kuat, matanya menyoroti Vero, Leon dan semua orang yang menunggu kematiannya dengan tajam. Lalu tatapannya kembali jatuh pada putranya yang terlihat sangat menyedihkan. Menangis tanpa suara, ketakutan, pucat pasi. Erick tak pernah melihat Darel dalam keadaan semengerikan ini sebelumnya. Perlahan tangan Erick bergerak, meminta dokumen itu. Vero menyerahkannya beserta pena. Erick menatap kertas itu sejenak, kemudian mulai menandatanganinya. Begitu selesai, dia menyerahkan dokumen itu lagi pada Vero seraya menatap lelaki itu penuh kebencian.

Vero tersenyum, mengambil dokumen itu, kemudian memerlihatkannya pada Leon yang seketika tertawa bahagia dan memberitahu semua orang kalau Malvori sudah kembali seutuhnya ke tangan mereka.

Semua orang bertepuk tangan dengan gembira, saling tertawa puas. Leon bahkan menari-nari di tengah kerumunan. Erick hanya memandanginya saja dengan tatapan tajamnya.

Lalu tiba-tiba Leon berhenti menari, menatap Erick dengan seringaian bengis. “Buat dia berlutut.” Perintahnya.

Dua orang di hadapannya memaksa Erick untuk berlutut. Lalu Leon menarik napasnya panjang seraya menengadahkan wajahnya ke atas, seolah menghirup udara kemenangannya. Maka setelah itu, Leon mulai memukuli Erick, berkali-kali. “Sekarang lo tahu kan, siapa yang harusnya berlari ketakutan? Sekarang lo tahu, siapa yang berkuasa? Dan sekarang lo tahu, siapa yang sebentar lagi akan bertemu Papa di neraka.” Leon memukuli Erick membabi buta. “Bukan gue, Erick, tapi elo!”

Leon melampiaskan kemarahan dan ketakutan yang beberapa minggu belakangan ini terus menerus membayanginya. Marah karena Erick menghancurkan kerjaan yang Papanya ciptakan. Takut kalau-kalau Erick akan membunuhnya.

Erick yang berlutut dengan kedua lengannya yang dipegangi hanya bergerak lemas mengikuti ke mana pukulan Leon. Darel menangis terisak-isak, tidak lagi mampu meminta belas

kasih pada siapa pun. Pada akhirnya Darel mengetahui semuanya. Semua yang Papanya lakukan, dan apa saja yang Papanya alami selama ini.

Mengerikan. Membuatnya ketakutan. Takut jika terjadi sesuatu yang mengerikan pada Papanya, yang membuatnya tak lagi bisa melihat Papanya dimana pun.

"Biarkan yang lain membunuh Erick," cetus Max. "Ada pertemuan yang harus kita selesaikan sebelum kita meninggalkan negara ini, Leon." Leon tersengal-sengal, dia menghentikan siksaannya, meski begitu matanya masih memandangi Erick dengan tajam.

Vero pun turut bersuara. "Anggota rahasia juga harus melakukan banyak pekerjaan setelah ini untuk menghapus jejak lo, Leon."

Leon mendengus, menatap Erick lebih tajam. "Sayang banget, gue harus pergi. Padahal gue mau mengirim lo ke neraka dengan kedua tangan gue sendiri." Leon merapikan pakaiannya. Kemudian menatap anak buahnya. "Habisi dia." Setelah itu, Leon, Max, Billy, Vero dan orang-orang penting lainnya mulai meninggalkan tempat itu diikuti yang lain. Kini yang tersisa hanya belasan orang yang menyeringai mengerikan memandang Erick, siap untuk menghabisi sang Monster. Pintu kamar di tutup, mereka mengelilingi Erick yang masih berlutut di lantai.

Dengan susah payah, dengan sisa tenaganya, Erick menoleh memandang Darel yang masih terus menatapnya. "Tenang. Semuanya akan baik-baik aja. Pejam mata dan tutup telinga kamu." ujar Erick seraya tersenyum meski rasanya sangat sulit karena bibirnya penuh dengan robekan.

Bahu Darel berguncang karena tangisnya, namun bibirnya terkunci rapat. Kemudian Darel mulai memejamkan mata dan menutup telinganya dengan kedua tangan.

Senyuman Erick menyurut, wajahnya muram dan tatapannya berubah sayu. Kemudian tanpa aba-aba, pukulan demi pukulan mulai Erick terima. Dan Erick hanya diam, tidak melakukan apa pun, sampai tubuhnya berbaring meringkuk di lantai, menerima injakan kaki-kaki yang menyakitkan. *Satu menit dari sekarang…*

Erick mulai berhitung di dalam hatinya. Tubuhnya terasa sakit, benar-benar sakit. Matanya terpejam hebat, sesekali mulutnya mengeluarkan darah segar kala perut dan dadanya ditendangi.

Tiga putih detik lagi…

Darel mendengar suara orang-orang yang memaki Erick, mendengar suara pukulan, tendangan, dan semua itu sangat mengerikan. Namun dia tak mendengar suara Papanya sedikit pun.

Apa Papa masih hidup? Pikirnya. Matanya tetap terpejam, namun air mata mengalir deras dari sudut matanya. Darel terus menggumamkan *Papa* di dalam hatinya. Berdoa agar Papanya baik-baik saja, berdoa agar ketika dia membuka mata, dia masih bisa melihat Papanya bernapas.

Tiga.

Erick mulai kesulitan bernapas.

Dua.

Telinganya nyaris tak lagi bisa mendengar apa pun.

Satu.

Tepat pada hitungan terakhir, kedua mata Erick terbuka begitu saja, lalu tangannya menahan satu kaki seseorang yang nyaris menghantam wajahnya. Erick memutar kaki itu, sedang kakinya menendang siapa pun di sekitarnya.

Lalu tubuhnya dengan cepat berdiri, menatap semua orang yang terkejut memandangnya dengan kedua mata tajamnya. Bagaimana bisa? Pikir mereka. Mereka nyaris yakin kalau Erick sudah mati karena lelaki itu sudah tak lagi bergerak.

Bahkan wajah Erick sudah berlumuran dengan darah.

Salah satu dari mereka tersadar lebih dulu, mulai memegang senapan dan ingin menembak Erick. Tapi Erick dengan cepat meraih lelaki di dekatnya, memposisikan tubuhnya di depan hingga bukan dirinya lah yang tertembak.

Laki-laki itu mati, Erick mengambil senapasannya, kemudian mulai menembaki orang-orang.

Suara tembakan terdengar sampai keluar rumah. Orang-orang yang nyaris masuk ke mobil mereka untuk pergi kini menghentikan langkah dan menatap ke lantai atas rumah.

"Erick pasti sudah mati." Gumam Max sembari menyeringai. Namun begitu mereka mendengar tembakan susulan lainnya yang berjumlah banyak, mereka mulai menyadari ada yang tidak beres sekarang.

"Dia masih hidup…" geram Leon penuh amarah. Leon nyaris melangkah kembali ke dalam rumah, tapi Vero menghadangnya.

"Ada banyak orang di dalam rumah dan semuanya bersenjata. Mustahil Erick bisa kabur dengan selamat dari sini, Leon. Dan lo juga harus segera pergi, pesawat yang udah gue siapin nggak boleh terlambat sedetik pun untuk membawa lo meninggalkan negara ini. Karena kalau itu terjadi, Anggota rahasia nggak akan bisa lagi membantu." Leon mengatup rapat mulutnya, rahangnya mengeras. Dia masih sangat bernafsu untuk membunuh Erick. Selain karena dia sangat membencinya, kalau Erick masih hidup, besar kemungkinan Erick lah yang akan membunuhnya.

"Vero benar, Leon. Kita langsungkan pertemuan, selesaikan transaksinya, lalu pergi dari sini." Ujar Max lagi.

Mereka memang akan melakukan pertemuan dengan para mantan klien untuk bertransaksi. Siapa pun yang mau memiliki bukti kejahatan itu, maka mereka harus membayar mahal pada Leon.

Maka mau tak mau, meski dengan umpatan kasar, Leon memutuskan masuk ke mobilnya. Max dan Billy juga masuk ke mobil itu, begitu juga dengan supirnya. Sedang empat mobil anak buahnya yang lain menyusul dari belakang. Begitu pula dengan para mantan klien yang menyusul.

Begitu mereka semua pergi, Vero menatap ke rumah besar sejenak, lalu bergegas masuk ke mobilnya dan meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, di dalam kamar Takasi, Erick membantai mereka satu persatu hingga mati. Kemudian Erick menatap Darel yang masih melakukan hal yang dia perintahkan. Erick menghampiri Darel, berlutut di hadapannya, menatap putranya itu dengan tatapan pilu serta air mata yang menggenangi pelupuk matanya.

Disentuhnya kedua bahu Darel hingga putranya itu menegang kaku. "Darel, hei, ini Papa." Bisiknya. Perlahan, Darel membuka kedua matanya. Lalu begitu dia menemukan wajah Erick yang sangat menyedihkan persis di hadapannya, Darel menangis lalu memeluk Papanya erat-erat.

"Papa…" isaknya pilu. Erick memejamkan matanya, membalas pelukan Darel tak kalah erat. Dia bahkan menciumi kepala Darel.

Lega sekali rasanya bisa kembali memeluk putranya.

Tapi pelukan itu tak berlangsung lama ketika derap langkah kaki yang ramai terdengar mendekat. Erick melepas pelukannya, merangkum wajah Darel dan menatapnya tegas. "Dengar, kita harus keluar dari sini dan Papa harus menghadapi mereka semua. Tapi, apa pun yang terjadi, kamu harus tetap berada di dekat Papa. Ngerti?"

Darel mengangguk.

Erick beranjak sebentar untuk memunguti dua senapan. Satu dia pasang ke tubuhnya, satunya lagi dia pegang erat-erat. Erick menarik Darel ke belakang tubuhnya. Berdiri di depan pintu, bersiap-siap sampai pintu itu terbuka.

Dan begitu terbuka, Erick mulai menembaki siapa pun yang muncul hingga tak ada siapa pun lagi di sana. Darel terhenyak bukan main, kedua tangannya terkepal hebat. Erick menolehkan wajahnya ke belakang. "Kita keluar sekarang."

Darel mengangguk, kemudian dia berjalan perlahan-lahan, mengikuti langkah kaki Papanya. Ketika memastikan keadaan aman, Erick mulai memegangi tangan Darel dan membawanya berjalan lebih cepat. Tapi ketika hendak berbelok ke sebuah lorong untuk menuju ke tangga. Sebuah tembakan mengarah ke Erick. Dia bersembunyi dengan cepat ke balik dinding sembari mendorong tubuh Darel untuk melakukan hal yang sama dengannya.

Erick mengintip melalui tembak itu, lalu mereka saling menembak satu sama lain dan Erick berhasil melumpuhkannya. Lalu Erick membawa Darel mendekati tangga, tapi dilantai bawah banyak sekali anggota Malvori yang sudah menunggunya, bahkan mulai menembakinya.

"Darel, sembunyi!" teriak Erick. Kala dia menembaki satu persatu orang di sana, bahkan sudah banyak yang naik melalui tangga untuk menghampirinya. Darel dengan cepat berlari dan

merangkak ke bawah sebuah meja. Dia memeluk lututnya di sana, lalu melihat Papanya menembaki siapa pun yang mendekat. Hingga ketika peluru Papanya habis, Papanya hanya bisa memberi perlawanan dengan pukulannya.

Di dekat tangga, Erick menghajar satu persatu orang-orang yang menyerangnya sembari berusaha menghindari tembakan. Salah satu dari mereka baru saja kehilangan senapannya yang Erick buang ke lantai bawah, lalu dia mengeluarkan pisau dan mengibaskannya ke depan hingga sayatannya mengenai perut Erick.

Erick menggeram, lalu dia menghajar lelaki itu, meraih pisaunya, menusuk leher lelaki itu hingga tewas. Maka setelah itu, Erick tidak lagi membutuhkan senjata lainnya, karena pisau itu sudah lebih dari cukup. Menyahat leher, menusuk perut, mata dan juga jantung siapa pun yang berani menghalanginya.

Mayat bergelimpangan, namun Erick masih berdiri tegak. Dia melirik sekeliling, mencari Darel. Dan Darel yang menyadari itu bergegas keluar dari tempat persembunyiannya.

Erick menggenggam tangan Darel, memeriksa ke lantai satu yang sepi. Lalu dia bergegas menuruni tangga bersama Darel. Tapi di anak tangga terakhir, ada yang menyerang Erick, menendangnya hingga Erick terjerembab ke anak tangga dan pegangannya pada Darel terlepas.

"Papa!" teriak Darel.

Erick sudah mengulurkan tangannya, ingin menggapai jemari Darel yang masih terulur ke arahnya. Tapi tiba-tiba saja dari arah belakang, rambut Darel ditarik kasar oleh seseorang. Kedua mata Erick terbelalak lebar. Apa lagi saat melihat orang itu mengarahkan pistol ke kepala Darel yang tengah meronta-ronta sembari memanggilinya. "Papa!"

Orang itu sudah bersiap untuk menembak, dan Erick yang masih berada di tempatnya hanya bisa terdiam kaku dengan mata melebar kosong. "Darel!" teriaknya.

Erick melihat laki-laki itu tersenyum miring saat melepaskan tembakannya.

Suara tembakan terdengar keras, Erick tulang belulangnya melemas. Namun begitu dia melihat sebuah lubang di kepala lelaki itu dan disusul dengan tubuhnya yang tergeletak di lantai, kedua mata kosong Erick tampak kebingungan.

Suara deru motor yang berisik terdengar, disusul oleh puluhan laki-laki lainnya yang kembali mengerubungi tempat itu. Lalu dari pintu utama, Erick melihat Freya datang mengendarai motornya, melepaskan tembakan dari pistol di tangannya pada siapa pun yang menghalangi langkahnya.

Freya berhenti di dekat dimana Darel berada. "Darel, naik!" perintahnya tegas.

Darel menatapnya, kemudian menoleh pada Erick yang mengangguk. Setelah itu dia naik ke atas motor Freya, memeluk Freya erat sedang Freya menatap Erick dengan tatapan tajam penuh arti. Kedua mata Freya mulai diselimuti genangan aiar mata, namun Freya memutuskan untuk mengenyahkannya. Kepala Freya mengangguk pelan dan Erick membalasnya dengan cara

serupa. Lalu setelah itu, Freya kembali mengendarai motornya, membawa Darel keluar dari sana sembari melindungi mereka berdua dengan pistol di tangannya.

Kini hanya ada Erick di sana, berdiri dengan tatapan matanya yang gelap dan mulai berjalan menuju siapa pun yang mendatanginya. Memukul mereka satu persatu, membunuh mereka dengan tusukan dan sayatan pisau, menembaki mereka, tak peduli meski tubuhnya sudah penuh dengan luka.

Erick berjuang sendirian, melumpuhkan semua orang yang ada di sana, membuat mayat bergelimpangan. Tapi berapa banyak pun yang mati, tetap saja yang lain masih terus bermunculan. Hingga Erick mulai kewalahan.

Dan bertepatan dengan itu, suara tembakan lainnya terdengar dari luar rumah. Erick menatap pintu utama, lalu dia melihat Gembul muncul bersama puluhan orang bersamanya. Gembul menembaki orang-orang, menghajarnya dengan kedua tangannya yang besar.

"Habisi mereka semua!" teriak Gembul pada semua anak buahnya.

Lalu semua orang mulai saling berkelahi. Gembul mencari dimana keberadaan Erick, dan ketika menemukannya, kepalanya mengangguk ke arah pintu, menyuruh Erick untuk pergi.

Erick menganggukkan kepala. Lalu dia menusuk perut lelaki yang sejak tadi berkelahi dengannya, mengambil senapan dan pistol dari tubuhnya. Setelah itu, Erick bergegas keluar dari rumah dengan Gembul yang menjaganya di belakang, menembaki siapa saja yang ingin menghadang Erick.

Sampai Erick masuk ke mobilnya dan beranjak pergi dari sana, baru lah Gembul kembali ke dalam rumah untuk melanjutkan pekerjaan.

Erick mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tujuannya hanya satu, mengejar orang-orang yang akan dia habisi nyawanya. Matanya memancarkan sorot mata yang begitu dingin dan kelam. Pegangannya pada kemudi tampak sangat kuat. Lalu pada akhirnya, Erick menemukan rombongan mobil yang mengawal Leon.

Erick berusaha menyusul. Lalu pada akhirnya mereka menyadari keberadaan Erick. Empat mobil yang mengawal mulai menghadang mobil Erick. Mula-mula dua mobil itu menghimpit mobil Erick, sedang duanya lagi berada persis di hadapan Erick hingga Erick tak bisa bergerak.

Erick membuka kaca jendela mobil, mengarahkan pistol di tangannya ke samping, memusatkan perhatian, kemudian menembaki kepala dua orang yang berada di kursi depan mobil hingga darahnya memuncrat mengenai kaca jendela mobil. Seketika mobil itu oleng dan menabrak sebuah pohon.

Erick membawa mobilnya ke samping sebentar, sebelum memutar kemudi ke arah yang berlawanan hingga mobil membentur mobil di sampingnya dan membuatnya terserat ke tepi dan menghantam pembatas jalanan sebelum Erick melaju semakin kencang ke depan.

Dua mobil lainnya mulai menembaki Erick. Dia berusaha menghindari, sesekali merunduk, lalu setengah tubuhnya keluar dari kaca jendela mobil untuk membalas tembakan. Dua orang

yang berusaha menembaknya mati begitu saja. Erick mengambil senapan, lengannya mengganjal kemudi sedang kedua tangannya bersiap menembak. Setelah memastikan target, maka Erick melepaskan satu tembakan dan tepat mengenai kepala pengemudi di depannya, membuat mobil itu pun juga oleng dan saat Erick melaluinya, dia yang sudah kembali memegang pistol kini menembaki sisa orang yang berada di dalam mobil itu.

Takasi pasti akan bertepuk tangan penuh bangga di neraka sana jika dia tahu kalau Erick bisa melakukan seluruh hal yang dia ajarkan tanpa terkecuali.

Kini tersisa satu mobil lagi sebelum Erick berhasil menjangkau mobil milik Leon. Mereka saling kejar mengejar, saling menabrak mobil masing-masing dari segala sisi sebelum akhirnya Erick berusaha mengejarnya hingga bisa mendahuluinya, memutar kemudi, menghentikan mobil tepat di hadapan mobil itu lalu dari jendelanya yang terbuka, Erick melepaskan satu dua tembakan yang mengenai dua orang di mobil itu.

Tak ada lagi penghalang.

Erick mengerjapkan matanya lambat, lalu kembali mengendarai mobilnya, mengejar mobil milik Leon. Kali ini, Erick tak membutuhkan senjata. Dia terus mengejar, bahkan ketika bisa menyamai, Erick hanya menolehkan wajahnya ke samping, menatap dengan penuh ketenangan pada wajah tegang Leon dan juga Max yang tampak terkejut dan ketakutan menatapnya.

Mereka pasti berpikir kalau Erick sudah mati.

Ketika Billy mengarahkan senjatanya ke arah Erick, maka Erick mengurangi kecepatannya hingga mobil Leon kembali meninggalkannya. Setelah itu, Erick kembali mengejar, kali ini berada di sisi mobil yang lainnya. Dia kembali melakukan hal serupa.

Billy terlihat marah, dia mendorong tubuh supir yang mengendarai mobil mereka ke depan agar bisa menembak Erick. tapi sayangnya, Erick dengan cepat membanting kemudinya ke samping, membuat mobil mereka saling bergesekan. Lalu Erick meninggalkan mobil mereka, melaju kencang ke depan.

Tapi beberapa waktu setelahnya, dia memutar kemudi, dan kini mobilnya melaju kencang ke arah dimana mobil Leon berada, Billy menembaki mobil Erick, namun Erick sama sekali tak gentar. Dan pada akhirnya, mobil mereka saling bertabrakan satu sama lain. Kedua mobil itu berguling-guling di jalanan, bahkan mobil Erick terseret cukup jauh.

Erick nyaris kehilangan kesadarannya, kepalanya mengeluarkan banyak darah dan kepalanya terasa seperti baru saja ditimpa sebuah besi besar. Tapi dia berusaha mengembalikan kesadarannya, menggelengkan kepalanya kuat, mengembalikan pengelihatannya yang sempat gelap.

Lalu ketika dia sudah benar-benar tersadar, Erick menendang pintu mobil dimana mobil itu sudah terbalik sepenuhnya. Erick merangkak keluar dari sana, berdiri susah payah, memegangi kepalanya yang berdarah dan juga berdenyut sakit. Namun matanya menemukan Billy yang sedang sibuk membantu Max dan Leon keluar dari mobil mereka yang juga sama terbaliknya. Leon sudah lebih dulu keluar dari sana, dan begitu dia menemukan Erick, Leon sontak berlari ketakutan menuju ke arah hutan.

Melihat itu, Erick mengepalkan tangannya dan mulai menghampiri. Max masih terjepit di dalam mobil, Erick semakin mendekat hingga Max memutuskan untuk menghadapinya. Max menghadang langkah Erick, mereka saling berkelahi. Memukul satu sama lain.

Dan ternyata, Billy bukan jenis orang yang bisa disepelekan. Dia sangat tangguh, bisa menghindari pukulan Erick bahkan membalasnya dengan cara yang sangat menyakitkan. Lalu pada akhirnya Erick terjerembab ke bawah, terbaring dengan Billy yang berdiri di depan tubuhnya. Billy menyeringai tajam. "Gue nggak ngerti kenapa semua orang takut sama lo," gumam Billy dengan suara dinginnya seraya mengeluarkan sebilah pisau dari balik jasnya. "Padahal dibandingin elo, gue jauh lebih hebat. Lo bahkan terlalu mudah untuk gue." Billy menarik napasnya panjang dan membuangnya perlahan, ada senyuman penuh kemenangan terpatri di bibirnya. Lalu satu kakinya berlutut hingga dia sedikit bersimpuh di samping Erick. "Temui ajal lo, Erick." gumamnya dingin.

Satu tangannya yang memegang pisau terayun ke atas, bersiap untuk menancapkan benda tajam itu ke dada Erick. Tapi ternyata, tangan Erick lebih cepat bergerak kala ekor matanya menemukan sebuah pistol dari balik jas Billy.

Erick ambil pistol itu, lalu dia tembak perut Billy hingga kedua mata Billy terbelalak tak percaya dan kepalanya merunduk perlahan, memandangi perutnya yang mulai mengeluarkan darah.

Erick mendorong tubuh Billy ke belakang hingga Billy terduduk sembari memegangi perutnya. Kemudian dia berdiri tepat di hadapan Billy, memiringkan wajahnya dan menatap Billy dengan tatapan dingin. "Lo memang nggak ada apa-apanya dibandingin gue, sialan." Dan setelah itu, Erick melubangi dahi Billy dengan pistol di tangannya.

Erick terdiam sejenak, mengamati wajah Billy dimana matanya terbelalak lebar dan dia tampak tak lagi bernyawa. Erick merunduk, memungut pisau dari tangan Billy kemudian menyelipkannya di balik jaket. Lalu dia menghampiri mobil, berjongkok di depan pintu yang terbuka, sedikit mengintip ke bawah, melihat Max sedang terkapar di sana, tak bisa bergerak karena terhimpit mobil. Hanya saja, dia masih bernapas.

Max melirik Erick, matanya terlihat kesakitan. "Erick…" gumamnya lirih seraya mengulurkan satu tangan, seolah meminta pertolongan. Lelaki tua yang dulu adalah sahabat terdekat Takasi itu tampak begitu renta dalam keadaan seperti ini. "To-tolong, Erick…" Erick menghela napasnya, perlahan dia mengulurkan tangan, menyentuh jemari Max. Seketika Max menggenggam erat jemari Erick. Matanya berkaca-kaca, tubuhnya tambak sedikit bergerak, memberi isyarat agar Erick mengeluarkannya dari sana dan menyelamatkannya.

"Tahan sebentar, Max. Sebentar lagi sakitnya akan hilang." Gumam Erick lirih. Dan bertepatan dengan itu, dia mengarahkan pistol ke arah kepala Max dan menembaknya begitu saja hingga Max tersentak kemudian merenggang nyawa dan genggamannya di tangan Erick terkulai lemah begitu saja.

Erick kembali berdiri, menatap sekitarnya yang gelap dan juga sepi. Tak ada siapa pun di sana. Tapi yang pasti, Erick tahu ke mana dia harus pergi.

Erick membawa kakinya melangkah ke tempat dimana terakhir kali dia melihat Leon kabur. Tepat ketika hampir memasuki hutan, tiba-tiba saja sebuah mobil berhenti di dekatnya. Erick mengernyit kala lampu mobil mengenai wajahnya. Tapi tak lama setelah itu, lampunya mati. Dan dia melihat Luna keluar dari sana. Luna memakai sebuah mantel hitam sebatas lutut. Rambutnya tergerai dan wajahnya tampak sendu tanpa riasan.

Sejenak, mereka hanya saling memandang satu sama lain. Erick dengan tatapan sayunya yang bahkan kedua matanya nyaris tak lagi terbentuk karena mata dan wajahnya penuh lebam dan juga darah.

Sedangkan Luna… dia hanya menatap Erick dengan tatapan kosong tanpa ekspresi setelah sempat menoleh dan menatap mayat Billy yang bersimbah darah. Erick memalingkan wajahnya, kemudian melanjutkan langkah. Selagi kakinya melangkah, matanya terus menelisik ke segala penjuru. Dan di belakangnya, Luna terus mengikuti tanpa suara.

"Lo mau kabur ke mana, Leon?" teriak Erick kuat. Namun teriakannya seakan bersenandung penuh ketenangan. "Nggak ada siapa-siapa di hutan ini. Semuanya mati, Leon. Semuanya sudah mati. Dan yang tersisa cuma elo."

Di belakang Erick, Luna terus mengamati punggungnya. Bahkan ketika tiba-tiba saja Erick melepaskan tembakannya ke atas pun, Luna terus mengamatinya. Erick sudah babak belur, jalannya pun terseok-seok. Tubuhnya berlumuran darah, dan banyak luka di sana. Namun dia tetap berjalan dengan penuh ketenangan. Manusia ini… tidak, tidak ada manusia yang bisa melakukan hal ini, batin Luna lirih.

Sepertinya suara tembakan itu membuat Leon terkejut sampai dia berlari kencang dari tempat persembunyiannya. Dan ternyata, suara patahan ranting pohon yang mungkin terinjak oleh Leon terdengar begitu saja di telinga Erick.

Erick berlari cepat ke asal suara. Lalu dari balik pepohonan, dia bisa melihat Leon yang berlari terseok-seok bahkan sesekali terjatuh. Erick menajamkan kedua matanya, berlari lebih kencang dari sebelumnya, kemudian mendorong tubuhnya ke depan dan berhasil membentur punggung Leon hingga mereka berdua terjatuh.

Leon meronta ketakutan sambil berteriak. Merangkak-rangkak menjauhi Erick, namun Erick menangkap satu pergelangan kakinya, menahannya kuat lalu mematahkan kedua kaki itu dengan tangannya.

"Argh!" teriakan Leon menggema di hutan itu.

Erick berdiri susah payah, napasnya sedikit tersengal. Namun matanya tak beranjak dari Leon yang kini memutar tubuhnya hingga berbaring telentang menghadap Erick.

"Lo-lo mau apa?" tanyanya dengan wajah pucat dan juga ketakutan. Dia menggunakan sikunya untuk menjauh.

Erick tersenyum malas, lalu dia menembak satu lengan Leon. Lagi-lagi teriakan Leon menggema. Dan Luna yang berdiri tidak jauh dari mereka bisa melihat dan mendengar semuanya dengan tatapan kosongnya.

“Pergi,” perintah Erick. “Berlari lah. Selamat kan diri lo.”

Di tengah rintihan sakitnya, Leon menatap Erick kebingungan. Tapi setelah itu dia berusaha berdiri, menatap Erick ketakutan, sebelum berjalan tertatih-tatih menjauhi Erick.

Satu tembakan kembali Erick lepaskan. Kali ini mengenai satu kaki Leon, membuatnya menjerit dan kembali terjerembab ke bawah.

“Ayo lah, Leon. Kenapa lo cuma bisa berlari sedekat ini?” cemo’oh Erick. Erick tidak lupa memperdengarkan tawanya yang terdengar serak dan juga berat.

Dan Leon yang ketakutan mulai menangis terisak-isak. “Jangan bunuh gue, Rick… jangan bunuh gue. Lo ingat kan, kita ini saudara, kita ini keluarga, Rick. Lo saudara gue.”

Mendengar itu, bibir Erick yang tadinya sempat tersenyum kini kembali kehilangan senyumannya. Erick melangkah mendekat, lalu menembak bahu Leon.

“Argh! Erick!!!” teriak Leon bagaikan lolongan.

“Gue bukan keluarga lo, apa lagi saudara untuk lo. Nggak ada darah kotor bokap lo yang mengalir di tubuh gue.” desis Erick. Kedua matanya menggelap kelam.

Lalu kemudian, tiba-tiba saja Leon tertawa terbahak-bahak. Dia masih berbaring telungkup memunggungi Erick. “Ya, lo benar. Kita memang bukan keluarga. Nggak ada darah bokap gue yang mengalir di tubuh lo. Tapi bukan berarti lo nggak sekotor Papa dan gue kan, Rick? Karena kenyataannya, elo adalah monster sekaligus iblis ciptaan Papa yang bahkan nggak pernah membunuh orang sebanyak yang lo lakukan. Itu artinya… lo lebih kotor dari siapa pun.” Keterdiaman Erick membuat Leon bergegas berbalik ke belakang setelah tangannya dengan cepat mengeluarkan pistol.

Leon sudah akan menembak Erick, namun kaki Erick dengan cepat menendang tangannya hingga pistol itu terlepas dari tangan Leon, membuatnya terkesiap. Namun belum lagi Leon sempat bereaksi, kini Erick sudah menendang wajahnya dengan sepatu, berkali-kali, kemudian menduduki pinggangnya, memukuli wajah Leon membabi buta sembari mengingat betapa kejinya Leon menyakiti Darel.

Leon semakin tak berdaya dibawah kuasa Erick. Namun meski begitu, tangannya mencoba mengapai-gapai ke sekeliling. Dan begitu dia mendapatkan sebuah batu, Leon melayangkan batu itu ke arah kepala Erick. Tapi sayangnya, satu tangan Erick yang memegang pistol dengan cepat menahannya, sementara satu tangannya yang lain mengeluarkan pisau dari balik jaket dan menyayat-nyayat serta menusuk-nusuk tangan Leon yang nyaris memukulnya dengan batu.

Leon menjerit-jerit, mengerang sakit, meminta ampun. Tapi Erick tidak peduli. Bahkan, bagaikan kesetan, Erick kini menancapkan pisau itu ke perut Leon, kemudian merobek-robeknya dengan sangat sadis. Matanya berkilat-kilat memandang mata pisau yang tengah merobek-robek perut Leon, Erick sangat menikmatinya, benar-benar menikmatinya hingga jeritan Leon bagaikan instrumen merdu yang membuatnya begitu tenang kala melakukannya.

Leon masih mengerang-ngerang kesakitan ketika Erick berdiri, kemudian menyeret rambutnya dengan kuat dan mencampakkannya di hadapan kedua kaki Luna seperti seorang binatang. Luna terhenyak, kakinya sempat melangkah mundur meski matanya kini menatap Leon yang seperti bersujud di dekat kakinya. Dengan susah payah, dengan suara tercekat dan sesekali terbatuk-batuk, Leon mengangkat wajahnya, memandang Luna dari tempatnya berada.

"Lo tahu siapa dia?" gumam Erick. "Oh, bukan. Lo ingat bagaimana lo menghabisi nyawa keluarganya?" suara Erick terdengar penuh kebencian.

"Lu-Luna…" gumam Leon.

"Ya, Luna. Dia disini, Leon. Dia disini untuk mendengar pengakuan dosa dari lo."

Leon merangkak tertatih-tatih, menangis terisak-isak. "Ma-af… ma-af… a-aku bersalah, sudah… sudah membunuh keluarga kamu." Leon berusaha menggapai kaki Luna, namun Luna melangkah mundur dengan kedua mata menyimpan telaga kebencian. "To-tolong, tolong se-selamat—"

Erick datang menghampiri dengan wajah marah., menendang rahang Leon dari samping, membuat Leon terlempar menjauh dari Luna. "Ini untuk keluarga Luna yang telah lo habisi!" teriak Erick seraya melepaskan tembakannya ke tubuh Leon. "Ini untuk tangan lo yang dengan kurang ajarnya menyentuh anak gue!" tembakan lainnya kembali bersarang di tubuh Leon. "Iblis kaya lo nggak pantas untuk hidup apa lagi menerima pengampunan, Leon. Dan sampaikan salam gue ke Papa setelah ini."

Lagi. Erick menembak Leon. Kali ini tepat di kepalanya, berkali-kali sampai peluru di pistolnya habis tak tersisa. Kilat matanya masih setajam elang, napasnya masih memburu panas, meski Leon sudah mati dengan mata melotot lebar seraya tubuhnya yang dipenuhi lubang peluru dan juga tusukan bahkan sayatan. Erick memandang puas pada mayat Leon yang tak berdaya. Karena rencananya sudah berjalan sempurna dan dia… benar-benar telah terlepas dari Malvori.

Kemudian Erick memejamkan matanya cukup lama. Dan begitu dia membuka kedua matanya, telinganya mendengar suara di belakang tubuhnya. Erick memutar tubuhnya ke belakang, lalu dia menemukan Luna, masih berdiri di tempatnya semula. Namun kali ini… dengan memegang sebuah pistol yang mengarah tepat pada Erick.

Tubuh Luna tampak gemetaran, matanya berkaca-kaca sedang wajahnya seperti ketakutan.

Erick terus memandanginya lekat. Tak ada kemarahan di wajah Erick, hanya ada wajah babak belurnya yang lelah dan sayu. Menghela napas, Erick mulai melangkah mendekat. Namun Luna melangkah mundur dengan tarikan napas tercekat. Erick menipiskan bibirnya tajam, sama seperti kedua matanya yang mulai terlihat menajam. Lalu kemudian, bibir itu bergerak, menyebutkan satu nama dengan suara dinginnya. "Luna. Jangan takut."

Dan seiringan dengan itu, Luna memejamkan matanya, membuat air mata mengalir dari sudut matanya, bersamaan dengan jarinya yang telah melepaskan sebuah tembakan serta isakan perihnya yang menggema.

***

Luna duduk dengan kepala merunduk dalam. Penyidikan terakhir selesai dilakukan. Dan Luna dinyatakan tidak bersalah. Justru sebaliknya, Kepolisian mengucapkan terima kasih dan memberinya penghargaan karena pada akhirnya, Luna bisa membantu mereka mengungkapkan pelaku serta kasus besar yang selama ini tak pernah selesai.

Saat tengah sibuk dengan pikirannya, Luna merasa bangku panjang yang sedang dia duduki itu sedikit bergoyang. Kala dia menolehkan wajahnya, dia menemukan Chris di sana. Tersenyum tipis seraya menyerahkan sebotol minuman padanya. Luna menerimanya dan mengucapkan terima kasih dengan nada pelan.

Dia kembali merunduk dan menatap botol minuman di tangannya itu.

"Hari-hari yang berat sudah lewat, kamu bisa bernapas lega dan hidup dengan tenang setelah ini." ujar Chris.

Luna mendesah berat, lalu dia kembali memandang Chris. "Apa dia… benar-benar sudah mati?" tanyanya lirih.

Chris termangu sejenak, sebelum akhirnya mengangguk pelan. "DNA darahnya sesuai. Walaupun wajahnya nggak bisa dikenali karena mobilnya terbakar, tapi DNA di TKP dengan yang saya temui beberapa waktu lalu sesuai."

"Harusnya dia bisa diadili…" gumam Luna lagi. "Harusnya… dia nggak mati semudah itu."

Chris melirik kedua tangan Luna yang gemetaran, membuatnya menatap iba kemudian menyentuh jemari Luna dan menggenggamnya lembut. "Apa pun yang terjadi, Erick memang pantas mendapatkannya."

"Tapi kalau aja saya nggak menembak Erick, kalau aja saya mau memberitahu Pak Chris lebih dulu sebelum menyusul kesana, mungkin dia bisa di tangkap dan di adili. Kematian bukan hukuman yang setimpal untuk Erick." Luna tampak sangat emosional saat mengatakannya, bahkan kedua matanya memerah menahan tangis.

Sejak kejadian itu, sejak Luna menembak Erick yang membuat Erick tewas setelah membunuh nyaris ratusan orang di sebuah tempat yang selama ini tidak pernah diketahui oleh Polisi, Luna tampak sangat emosional.

Satu minggu pertama, Luna tidak bersedia dimintai keterangan. Hanya saja, Polisi menemukan banyak sekali barang bukti di TKP, seperti flashdisk yang berisi bukti kejahatan pejabat dan orang-orang penting di negara ini yang tersimpan di dalam jas milik Leon.

Minggu selanjutnya, Luna bersedia dimintai keterangan. Luna bilang, sejak bertemu dengan Chris, dia selalu memikirkan apa yang Chris katakan. Lalu dia mulai terpengaruh hingga akhirnya dia memutuskan untuk melakukan hal itu.

Meski setelah itu Luna tampak sedikit depresi karena merasa telah menjadi seorang pembunuh, tapi Chris selalu menyemangatinya hingga proses penyidikan selesai dan Luna tidak ditetapkan menjadi seorang tersangka setelah mempertimbangkan banyak hal. Chris adalah orang yang sangat berjuang untuk menyingkirkan Luna dari daftar tersangka. Baginya, Luna adalah kunci terungkapnya kasus ini. tanpa Luna, mungkin Erick masih berada di luar sana dan melakukan pembunuhan lainnya.

"Apa yang kamu lakukan, semua itu nggak ada yang sia-sia, Luna. Justru sebaliknya, saya mau berterima kasih sama kamu." ujar Chris.

"Terima kasih, karena kamu mau membuka mata dan hati kamu untuk kasus ini. Terima kasih kamu sudah menyingkirkan satu orang pembunuh keji di negara ini. Dengan melenyapkan Erick, kamu sudah menyelamatkan ratusan nyawa lainnya. Jadi, jangan merasa bersalah apa lagi menyalahkan diri kamu. Mengerti?"

Luna menatap Chris lekat dan juga lama. Kemudian kepalanya mengangguk begitu saja hingga Chris tersenyum tipis.

"Ada banyak wartawan di luar yang menunggu kamu. Apa kamu mau diwawancarai hari ini?"

Luna menggelengkan kepalanya.

"Oke, ayo, saya temani keluar dan saya antar ke mobil kamu."

Chris menemani Luna keluar dari kantor Polisi.

Seketika puluhan wartawan menyergap mereka, namun Chris membantu Luna yang terus merunduk dalam dan berusaha menjauh dari kilatan blitz maupun kamera orang-orang yang mengarah padanya.

Hingga tiba di parkiran dimana supir yang selalu menemani Luna selama dia harus menjalani proses penyidikan sudah menunggu di sana dan membukakan pintu untuknya. "Setelah ini, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Chris pada Luna.

Luna menggelengkan kepalanya. Menarik napas panjang dan menghembuskannya berat. "Mungkin saya butuh menenangkan diri lebih lama. Lalu..."

"Lalu?"

"Saya akan pindah. Tempat ini nggak akan pernah membuatku sembuh."

"Ke mana?"

"Bandung."

Chris mengangguk dan mempersilahkan Luna pulang.

Luna nyaris masuk ke dalam mobil, namun tiba-tiba saja dia kembali menoleh dan memandang Chris lekat dan juga sayu. "Terima kasih." Ucap Luna pelan. "Saya senang mengenal Pak Chris. Dan negara ini beruntung memiliki Pak Chris yang mau berjuang sampai akhir tanpa menyerah." Mendengar kalimat itu, Chris tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya. Kemudian Luna pamit dan Chris menyuruh supirnya hati-hati.

"Kita mau ke mana, Bu?" tanya sang supir kala mengendarai mobilnya keluar dari kantor Polisi.

Luna yang menyandarkan kepalanya ke belakang dan memandang keluar jendela dengan tatapan lirih, kini menyebutkan sebuah alamat. Lalu setelahnya, dia hanya bungkam, menikmati jalanan ramai dengan wajah tanpa ekspresi.

Hingga kemudian, sang Supir menegurnya karena mereka sudah tiba di sebuah alamat yang Luna sebutkan.

Luna keluar dari mobil, lalu matanya memandangi sebuah rumah yang memiliki banyak kenangan untuknya. Rumah milik Erick. Luna menghampiri pagarnya, menyentuhnya pelan, menatap sekitarnya dengan tatapan termangu serta telaga di pelupuk matanya.

Kilasan memori dimana ada Erick di dalamnya mulai memenuhi kepala Luna silih berganti, membuat Luna pada akhirnya menundukkan kepalanya sedang jemarinya menggenggam pagar itu lebih erat.

Erick...

Dia menggumamkan nama itu lagi di dalam hati. Namun setelahnya, kepala Luna menggeleng pelan. Dan kala dia mengangkat wajahnya lagi, kini senyuman getir terpatri di bibirnya. Luna menghela napas, kemudian kembali ke mobilnya dan minta diantarkan untuk pulang. Lalu selama diperjalanan, Luna hanya memejamkan matanya erat.

***

Mobilnya sudah berhenti, namun Chris masih betah berada di dalam mobil seraya memandangi penampilannya melalui spion mobil. Dia tampak sangat sumringah hari ini. Lalu begitu melihat penampilannya sudah sempurna, maka Chris keluar dari mobilnya sembari membawa sebuah piagam penghargaan.

Orang-orang yang berpapasan dengannya tampak meliriknya sungkan. Pasalnya, Chris tengah memasuki sebuah restoran dengan memakai seragam Polisinya. Tentu saja orang-orang tampak sungkan padanya.

"Selamat datang, Pak." Sapa seorang pelayan yang menyambutnya.

Chris menganggukkan kepala sopan. Saat pelayan itu ingin mempersilahkannya duduk di meja yang kosong, Chris menolak dan mengatakan kalau sudah ada seseorang yang menunggunya di sana. Dan bertepatan dengan itu, Chris menemukan siapa yang dia cari.

Berdeham pelan, masih dengan cengiran khasnya, Chris mulai menghampiri. Dia nyaris tertawa dengan nada rindu ketika sosok yang dia tuju itu meliriknya dengan wajah datar. Sorot matanya masih sama, gestur tubuhnya apa lagi.

Ah… Chris benar-benar tidak sabar untuk segera menemuinya.

"Ngapain kamu ke sini pakai seragam dan bawa-bawa piagam?" dengusan khas bernama malas itu akhirnya kembali Chris dengar.

"Siap, Pak. Saya bawa piagam ini untuk bapak." Chris melakukan salam hormat yang biasa dia lakukan dulu pada mantan atasannya, Leo Hamizan.

Leo kembali mendengus, lalu kepalanya mengangguk ke arah kursi di depannya, menyuruh Chris untuk duduk. "Saya bukan atasan kamu lagi."

Chris tertawa geli. "Saya kangen banget ternyata sama Pak Leo." ujarnya seraya duduk di depan Leo. Leo yang mendengar itu mengernyit jijik. "Pak Leo kok belum pesan apa-apa? Kan tadi udah saya bilang, hari ini saya mau traktir Pak Leo." Protes Chris karena dia hanya menemukan segelas wine di meja.

"Udah punya duit sekarang?" sindir Leo.

"Udah dong, Pak. Makanya saya mau traktir Pak Leo. Kan dulu Pak Leo yang sering traktir saya." Chris terkekeh geli.

Lalu mereka mulai memesan, dan selagi menunggu pesanan mereka, kedua lelaki yang sudah lama tidak bertemu itu mulai membicarakan mengenai kasus yang baru saja selesai Chris pecahkan. Bahkan saat makan pun, Chris masih saja menjelaskan panjang lebar pada Leo. Bagaimana awal mula kasus itu terungkap, apa itu Malvori, pembunuhan apa saja yang mereka lakukan, bahkan bisnis ilegal apa saja yang mereka miliki. Semua itu Chris ceritakan dengan penuh semangat. Dan yang terakhir, Chris memberitahu Leo mengenai kematian Erick Bagaspati.

Karena Chris berhasil menyelesaikan kasus meski pun Erick nyatanya telah mati, tapi dia mendapatkan banyak sekali penghargaan bahkan kenaikan jabatan.

"Nih," Chris memperlihatkan piagam yang dia bawa sejak tadi. "Piagam yang pernah Pak Leo punya." Ujarnya sembari tersenyum lebar.

"Saya masih ingat, dulu, saat saya merasa nggak percaya diri, Pak Leo adalah satu-satunya orang yang bilang ke saya kalau suatu hari nanti saya pasti bisa sehebat Pak Leo. Dan sejak hari itu, saya selalu mengamini apa yang Pak Leo katakan. Saya berusaha lebih keras untuk berhasil. Dan sekarang, seperti yang Pak Leo lihat, saya berhasil, Pak. Berkat Bapak, saya bisa berada di titik ini."

Chris memandang Leo dengan tatapan tulus. "Terima kasih, Pak Leo."

Leo masih memandangi Chris lekat, kepalanya mengangguk-angguk kemudian bibirnya menyunggingkan senyuman tipis. “Selamat, Chris. Kamu hebat.”

Chris menyengir senang memandang Leo.

“Tapi kamu belum benar-benar berhasil.” cetus Leo lagi hingga membuat Chris mengernyit bingung.

“Belum berhasil?” Leo mengangguk. “Maksudnya?”

Mendesah berat, Leo menyandarkan punggungnya ke belakang, memandang Chris dengan tatapan datarnya yang kali ini terlihat serius. “Erick Bagaspati masih hidup.”

Seketika kernyitan di dahi Chris terlihat semakin jelas. “Erick… masih hidup?” ulangnya. Saat Leo mengangguk, Chris tertawa pelan. “Maaf, Pak Leo. Maaf. Bukannya saya mau menertawai Pak Leo, tapi—”

“Orang yang kamu temukan mati terbakar di dalam mobilnya yang masuk ke dalam jurang bukanlah Erick.” jelas Leo.

“Dia Erick. DNA-nya cocok dengan yang saya miliki dan kami temukan di TKP.” Bantah Chris, kali ini wajahnya terlihat tak senang. “Hanya karena Pak Leo merasa hebat, bukan berarti—”

“Itu dia,” potong Leo lagi. “Hanya karena kamu merasa hebat, bukan berarti setiap kali kamu menemui kasus, kamu hanya harus menyelesaikannya dengan cepat tanpa mau menyelidiki lebih dalam.” Kali ini wajah Leo tampak sedikit menajam.

Chris menyahut dengan cepat. “Bukannya Pak Leo yang mengajarkan tentang kecepatan dan disiplin waktu? Orang mati nggak harus bangkit kembali untuk memberitahu siapa yang membunuhnya, kan?”

Telak. Leo merasa sedikit tertampar kala Chris mengulang kalimat yang dulu sering dia lontarkan pada anak buahnya. “Saya sudah berhasil melakukannya, Pak Leo.” desis Chris.

Leo mendesah panjang, lalu meletakkan kedua sikunya di atas meja dan menyatukan kedua tangannya di depan dagu. “Setelah mengejar-ngejar Malvori bertahun-tahun, sering terkecoh oleh Erick dimana Polisi selalu menemukan kegagalan, lalu bagaimana bisa Erick mati dengan cara yang begitu mudah? Bahkan dia mati di tangan seorang perempuan biasa?” Leo berdecak-decak seraya menggelengkan kepalanya. “Aneh rasanya kalau kamu percaya sebuah peluru yang menembus perut Erick bisa membunuhnya semudah itu.”

“Erick mati karena mobilnya masuk ke dalam jurang dan terbakar saat berusaha melarikan diri.”

“Ya, dan membuat kalian nggak bisa mengenali wajahnya. Satu lagi, kenapa Erick memilih melarikan diri dari perempuan itu kalau membunuh nyaris ratusan nyawa seorang diri pun dia bisa? Kenapa dia nggak membunuh perempuan itu lebih dulu sebelum kabur?”

“Karena dia tahu kalau Luna sudah menghubungi Polisi.”

“Apa Erick terlihat seperti penjahat yang takut dengan Polisi? Bukannya kalian terlalu mudah untuk dia permainkan?” Wajah Crhis mulai menegang kaku. Apa yang Leo katakan seolah merasukinya. “Banyak kejanggalan, Chris. Terlalu banyak malah. Misalnya, seperti CCTV yang nggak pernah merekam satu pun jejak Erick. Atau CCTV yang berada di sekitar dua TKP serentak mati di hari kejadian.”

“Tapi DNA—”

“Kalau Leon bisa berkali-kali selamat dari jeruji besi setelah semua bukti kejahatannya terbongkar, menyabotase hasil forensik bukan sesuatu yang sulit.” Leo mendesah berat dan melipat kedua tangannya di atas meja. “Sudah berapa lama kamu menjadi Polisi? Apa kamu harus sepolos itu sampai merasa semua tim yang terkait di kasus ini bersih dan suci?”

Tiba-tiba saja, Chris merasa napasnya memburu. Dia mulai mengulas semua hal di kepalanya. Semuanya, dari awal hingga akhir, Chris mencoba menggalinya. Dimana yang salah?

Atau, Leo hanya mengatakan omong kosong saja?

Ya, benar. Leo pasti hanya berceloteh sembarangan.

“Pak Leo melupakan satu hal penting,” ujar Chris dengan wajah tajam. Saat Leo menaikkan satu alisnya ke atas dengan sombong, Chris menyebut satu nama. “Luna. Dia adalah saksi mata. Dia juga yang melengkapi sketsa wajah Erick karena dia adalah satu-satunya yang pernah melihat Erick secara langsung.”

“Kamu percaya?”

“Saya percaya. Karena Luna yang membantu saya membongkar kasus ini. Karena dia adalah korban atas kejahatan Erick.”

Leo tertawa pelan seraya menutup mulutnya dengan punggung tangan. Hal itu membuat Chris merasa tersinggung. “Sori,” ucap Leo dengan gaya menyebalkannya. “Oke, akan saya jelaskan. Hanya karena saya sudah berhenti menjadi Polisi, bukan berarti saya setolol kamu dan semua tim kamu di kasus ini.”

Chris mendengus tak senang.

“Alibi perempuan itu adalah berusaha melindungi dirinya setelah diam-diam memata-matai Erick dan akhirnya mengikutinya diam-diam. Ck, harusnya perempuan itu saja yang sejak awal mengurus kasus ini kalau dia dengan sangat mudah bisa mengetahui siapa Erick sedangkan kalian butuh waktu berbulan-bulan lamanya.” Cemo’oh Leo. “Menurut keterangannya, dia memiliki dendam karena Erick diduga dalang atas kematian keluarganya. Yang jadi pertanyaannya, bagaimana bisa dia berada di TKP hanya dengan alasan mengikuti Erick diam-diam? Mengikuti seorang pembunuh semengerikan Erick tanpa ketahuan itu mustahil, Chris. Karena seorang pembunuh seperti Erick pasti bisa mengendus dengan mudah bahaya di sekelilingnya. Dia bahkan bisa lolos dari Erick? Mustahil.”

“Mereka sempat berkelahi. Ada bercak darah Erick di pakaiannya.”

"Atau sebenarnya mereka adalah komplotan."

Saat Leo mengatakan kalimat itu, Chris tertegun dengan wajah pias.

Leo tersenyum tipis dengan begitu santainya. "Mari mundur beberapa langkah. Kasus kecelakaan yang menewaskan keluarga perempuan itu. Pelaku kecelakaan tewas dengan cara yang nggak wajar. Sudah pasti dia dibunuh. Dan tersangka mengarah pada Erick. Sejak awal, sejak kasus kecelakaan ini mencuat, apa kamu nggak menemukan keanehan pada perempuan itu?" Leo menggelengkan kepalanya pelan kala Chris hanya diam memandangnya. "Dia bungkam. Bahkan cenderung pasrah di saat semua orang berisik membicarakan kematian keluarganya. Di saat semua orang berteriak agar keluarga perempuan itu yang telah mati mendapatkan keadilan. Apa menurut kamu… diamnya perempuan itu adalah hal yang wajar?"

"Dia terlalu shock untuk—"

"Kamu terlalu sibuk mengejar Erick, sampai mengenyampingkan kemungkinan-kemungkinan lainnya walaupun semua kebenaran tepat berada di kedua mata kamu, Chris." Desis Leo, kini kedua matanya berubah tajam memandang Chris.

"Rasa haus kamu akan keberhasilan untuk menangkap Chris lebih kuat dibandingkan mencari kebenaran. Apa motifnya, bagaimana alibi saksi, latar belakang korban, olah TKP, semuanya berantakan. Bahkan penghargaan itu," kepala Leo mengangguk ke arah benda yang berada di atas meja. "Di mata saya, benda itu bukan sebuah penghargaan untuk kamu. Tapi sebaliknya. Benda itu adalah ejekan yang mereka berikan. Orang-orang yang masih berada di tempat yang sama dengan kamu, yang memudahkan jalan Erick untuk sampai ke tujuannya. Dan sekarang, mereka semua pasti sedang berpesta pora. Selamat, Chris, selamat atas kemenangan dari rasa haus kamu akan keberhasilan."

Chris menyadari gemetar di tubuhnya sedang kedua matanya hanya menatap kosong ke depan.

Leo menghela napasnya, kemudian beranjak berdiri. "Untuk bisa berdiri tegak di tempat dimana kamu berada sekarang, kamu hanya harus melakukan satu hal penting lebih dulu." Leo memandang Chris lekat dengan kedua matanya yang menyimpan ketegasan.

"Mengalahkan ego, mengesampingkan kepentingan pribadi, dan posisikan semua korban sebagai diri kamu atau keluarga kamu sendiri agar kamu tahu bagaimana sakitnya, bagaimana putus asanya, sampai rasa ingin mencari kebenaran di dalam diri kamu muncul dengan sendirinya. Bukan demi penghargaan, bukan demi keberhasilan, tapi demi tanggung jawab yang kami pilih sendiri."

Chris merasa napasnya mulai tersengal. Kalimat Leo seperti sebuah tamparan keras untuknya. Membuatnya tersadar kalau selama ini… dia berjuang mati-matian hanya karena ingin membuktikan keberhasilannya.

"Tetap berusaha dan berjuang, Chris. Belum terlambat kalau kamu masih ingin belajar lebih banyak." Leo melirik jam tangannya. "Saya harus pergi." Ujarnya pamit. Ketika Leo hendak meninggalkan Chris, lelaki itu kembali bersuara.

"Semua ini masih asumsi Pak Leo." Chris menoleh lambat, memandang Leo dengan penuh harap. "Beri tahu saya, kebenaran apa yang Pak Leo tahu dan yang nggak saya ketahui, sampai Pak Leo bisa berasumsi sekuat ini."

Sejujurnya, wajah pucat pasi Chris membuat Leo merasa mengasihaninya. Tapi bagaimana pun, sebagai orang yang pernah dekat dengan Chris, bahkan dirinya telah Chris jadikan sebagai patokan, Leo merasa harus memberitahu kebenarannya pada mantan anak buahnya ini. "Karena saya pernah bertemu dengan Erick. Saya melihat wajahnya secara langsung. Bahkan kami sempat saling bicara."

Chris tersentak, bahkan tubuhnya berdiri tegak dan menatap sempurna pada Leo.

Kepala Leo menggeleng pelan. "Dan wajah yang ada di sketsa itu bukan dia. Bukan Erick. Dia masih hidup, saya bisa menjamin itu." gumam Leo. Informasi ini pasti akan membuat Chris terpukul. Bagaimana tidak, dia baru saja mendapatkan penghargaan, dielu-eluka oleh semua masyarakat karena keberhasilannya. Namun kini, Leo malah menamparnya dengan kebenaran yang ternyata berada jauh darinya.

"Kalau begitu, beritahu saya bagaimana wajahnya. Maka akan saya cari dia ke mana pun dia pergi." Suara Chris terdengar seperti gumaman tak berarah.

"Kalau saya beritahu, memangnya apa yang akan kamu lakukan? Membuka kasus yang sudah kamu tutup? Mengembalikan penghargaan, mengakui kegagalan kamu dan menghancurkan karir kamu begitu aja? Atau… kamu bisa menangkap Erick dalam waktu dekat?" kala bibir Chris terkunci rapat, Leo tersenyum dingin. "Untuk saat ini, untuk kali ini, menyimpan rahasia kegagalan kamu dan membiarkan penjahat seperti Erick lolos sepertinya adalah keputusan yang tepat."

Ada nada muram di dalam kalimat Leo sedang matanya tampak menerawang. "Lagi pula… dia pasti nggak akan pernah membunuh siapa pun lagi."

Chris menatap Leo curiga. "Kenapa Pak Leo seyakin itu?" Leo tersenyum, kemudian menggelengkan kepalanya. "Di dunia ini, ada beberapa kejahatan yang nggak bisa saya beritahu siapa pun sekalipun saya mengetahuinya. Dan saya lebih memilih menyimpannya sampai saya mati. Termasuk… tentang Erick." Leo menghela napas, kemudian menepuk-nepuk bahu Chris pelan. "Lain kali, Chris… kamu pasti bisa kembali menemui saya dan memamerkan keberhasilan kamu yang sesungguhnya." Ujarnya tulus sebelum berlalu pergi meninggalkan Chris.

Lelaki itu masih termangu di tempatnya, mengulas kembali apa saja yang telah Leo katakan, mencocokkan seluruh kejadian yang telah dia lalui. Wajah Luna mulai mengisi pengelihatannya. Seluruh memori yang menyangkut tentang Luna mulai terbayang silih berganti.

Luna yang bungkam, Luna yang irit bicara dan terlihat rapuh. Luna yang ketakutan setelah memberi laporan kalau dia baru saja menembak Erick. Kemudian Chris mengingat wajah muram Luna, tatapan kosongnya, kepalanya yang selalu menunduk dalam setiap kali mereka berbicara.

Semua itu… membuat Chris sangat memercayai Luna.

Dan kini, kedua tangan Chris terkepal dengan hebat. Chris bergegas keluar dari sana setelah membayar tagihannya. Kemudian bergegas kembali ke kantor, memeriksa komputer dan membongkar semua barang bukti yang berhubungan dengan Luna.

Tapi Chris tidak menemukan apa pun. Dia mengerang putus asa, kemudian kembali teringat manakala mendampingi Luna yang sedang membantu petugas yang sedang menggambar sketsa wajah Erick. Luna sangat lancar memberi penjelasan, bahkan kedua matanya hanya menatap lurus ke depan, membuat siapa pun bisa memercayainya dengan mudah.

Merasa semakin marah, Chris lagi-lagi bergegas pergi. Kali ini mendatangi apartemen dimana Luna tinggal. Luna sempat memberitahu alamat tempat tinggalnya, maka itu Chris bisa menemukannya dengan mudah.

Menemui resepsionis, setelah memberitahu kalau dirinya adalah seorang Polisi, Chris minta pihak apartemen bekerja sama untuk menggerebek Luna di dalam apartemennya. Tapi mereka menjelaskan kalau Luna sudah tidak lagi menyewa apartemen itu dan dia sudah membawa semua barang-barangnya.

"Setelah ini, apa yang akan kamu lakukan?"

"Mungkin saya butuh menenangkan diri lebih lama. Lalu..."

"Lalu?"

"Saya akan pindah. Tempat ini nggak akan pernah membuatku sembuh."

"Ke mana?"

"Bandung."

Chris mengingat percakapan itu, kemudian sambil berlarian menuju mobilnya, dia menghubungi anak buahnya, "Periksa seluruh riwayat penerbangan di setiap maskapai, domestik atau pun internasional. Cari nama Aluna Rasyid dan Erick Bagaspati, beritahu saya secepatnya."

Chris masuk ke dalam mobilnya, mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, berniat kembali ke kantor. Dia mencengkeram kemudinya dengan kuat. "Luna..." desisnya tajam. Tunggu saja, pikir Chris. Dia pasti akan menemukan Luna dan membongkar semuanya.

Ponselnya berdering, Erick bergegas menjawab panggilan masuk. "Bagaimana? Kalian menemukannya?"

[Nggak ada, Pak. Nggak ada riwayat penerbangan apa pun atas nama Aluna Rasyid mau pun Erick Bagaspati. Riwayat penerbangan terakhir Luna tercantum empat tahun lalu, berada di rute Bali, Jakarta. Tapi untuk Erick, nggak ada riwayat penerbangan apa pun.]

"Sial!" umpat Erick kasar.

[Ada apa, Pak? Kenapa Pak Erick tiba-tiba mencari Luna. lalu Erick? Bukannya dia udah mati?] Chris sudah ingin memberitahu apa yang hari ini dia temukan, namun tiba-tiba saja

ucapan Leo yang menyebut-nyebut karirnya akan habis jika dia memberitahu kegagalannya, Chris merasa dilema.

[Pak?]

"Nggak apa-apa, saya cuma… ingin memastikan sesuatu." Pada akhirnya, Chris memilih untuk menyimpan rahasia itu, meski kini dengan kedua matanya yang memerah karena rasa malu dan marahnya. Meski kini dia mencengkeram kemudinya lebih erat.

Chris menyimpan ponselnya lagi, tatapannya terlihat kosong memandang jalanan di depannya. "Sial…" gumamnya seraya tertawa hambar. "Lo benar-benar sialan, Erick." gumamnya penuh geraman. "Anjing!" umpat Chris kasar seraya memukul-mukul kemudinya dengan kasar.

Chris pikir, dia sudah berhasil. Chris pikir, pada akhirnya dia lah yang menghentikan Erick. Tapi nyatanya, justru dia lah yang Erick permainkan. Dan sekarang, Erick pasti sedang tertawa di suatu tempat, merasa bangga karena sudah membuat Chris menapaki satu anak tangga ke atas dalam karirnya. Dan semua itu karena Erick… karena pembunuh mengerikan itu, dimana Chris tak pernah berhasil menangkapnya. Merasa putus asa, Chris memutar kemudinya. Membawa seluruh perasaan malu dan gundahnya, Chris memutuskan menghampiri sebuah kelab malam meski dia memakai seragam Polisinya.

Chris tak peduli dengan tatapan terkejut orang-orang. Dia hanya terus melangkah gontai, memandangi sekitarnya dengan tatapan kosong. Hingga pada akhirnya, dia menemukan sosok perempuan yang sejak tadi dia cari.

Freya.

Dia berada di sebuah meja bar, menikmati minumannya sembari menggoyang-goyangkan kepalanya pelan. Maka setelah menemukannya, Chris melangkah cepat ke sana, duduk di sampingnya, merampas minuman Freya dari tangannya, meneguknya dalam sekali tegukan hingga Freya menatapnya kebingungan.

"Chris?"

Chris tak menyahut, dia menyuruh bartender memberikannya segelas minuman.

Menyadari wajah muram Chris yang tak biasa, apa lagi menemukannya yang masih mengenakan seragam, Freya mulai memandang Chris dengan tatapan lekat. Kemudian dia menyentuh wajah Chris dengan jemarinya. "Ada apa?" bisiknya. Chris hanya diam. Ingin memberitahu Freya, namun dia terlalu takut.

Pengecut, umpatnya di dalam hati.

"Hari yang buruk, ya?" tanya Freya. Chris hanya mengangguk. Dia menikmati usapan Freya di wajahnya. "*It's ok*, semua orang pasti pernah mengalaminya." Hibur Freya.

Chris tersenyum kecut, lalu segelas minuman tersaji di hadapannya. Lagi-lagi Chris meneguk minuman itu dengan cepat, membuat wajahnya meringis hebat sembari meletakkan

gelas minumannya dengan kasar. “Hari ini benar-benar buruk. Hari tersial disepanjang hidup gue.” geramnya penuh amarah.

Freya menganggukkan kepalanya pelan. “Ada yang bisa gue bantu?” tanyanya.

Chris melirik Freya, menatap senyuman mengundang Freya dengan lekat, sebelum tangannya merangkum wajah Freya dan menariknya mendekat agar dia bisa melumati bibir Freya.

Dengan senang hati Freya membalas lumatan itu, mengalungkan kedua tangan ke leher Chris, lalu memperdalam lumatannya dengan cara yang Chris senangi.

Ketika Chris semakin terbuai dan memejamkan matanya, kedua mata Freya yang sejak tadi terpejam, kini terbuka dengan sempurna, diiringi senyuman miringnya yang penuh misteri.

***

Jadi, Erick kemana guys? Haha.

Luna (Epilog & Extra Part)

Luna (Epilog & Extra Part)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Begitu pesawatnya mendarat dan pintu pesawat telah dibuka, seorang pramugari mempersilahkan Luna untuk turun dari pesawat. Sejak tadi, Luna hanya duduk melamun sembari menatap keluar jendela. Pesawat pribadi itu terlalu sunyi untuknya sebagai satu-satunya penumpang di sana, hingga membuat Luna melamun disepanjang penerbangan.

Luna mengangguk, kemudian dia berdiri dari kursinya, merapikan mantel cokelat yang terpasang dibalik dress yang dia kenakan, dan memasang kacamatanya. Luna mengucapkan terima kasih sebelum keluar dari pesawat. Kru pesawat yang menungguinya di dekat pintu pesawat memberikan bungkukan sopan dan hormat, Luna mengulas senyuman sebagai balasan.

Diluar, kala dia menuruni satu persatu anak tangga, seorang yang berada di ujung tangga turut membungkukkan tubuhnya. Lagi-lagi Luna tersenyum tipis padanya.

Setelah itu, kedua kakinya yang memakai heels berwarna hitam berjalan santai, mengamati sekitar dengan tatapan tenangnya dibalik kacamata hitam yang dia kenakan. Ini pertama kalinya dia menginjakkan kakinya di Barcelona. Angin kencang menghembus tubuhnya, membuat mantelnya bergoyang seirama dengan gerakan rambutnya. Sesekali Luna mengurai rambutnya ke belakang, sedang matanya masih sibuk mengamati sekitar.

Hingga kemudian, dia melihat sebuah mobil hitam melaju ke arahnya, membuatnya menghentikan langkah sampai mobil itu berhenti di dekatnya. Kedua mata Luna menelisik lekat, dia menunggu hingga pintu mobil itu terbuka.

Dan bibirnya seketika mengulas senyuman tipis yang manis manakala akhirnya dia bisa menemukan senyuman miring dari seorang lelaki yang baru saja keluar dari mobil itu, berdiri diam dengan kedua mata yang memandangi Luna dengan sorot mata penuh kerinduan.

Luna tak bisa lagi mencegah kedua kakinya yang kini berlari kencang, lalu tubuhnya melompat dengan sempurna ke dalam pelukan lelaki yang menangkap tubuh Luna dan sedikit mengangkatnya ke atas demi mengeratkan pelukannya.

"*I miss you…*" bisik Luna dengan mata terpejam. "I miss you, Erick."

Erick menyeringai semakin lebar. Pelukannya semakin mengerat dan dia membenamkan ujung hidungnya ke dalam helaian rambut Luna. Menghirup aroma Luna yang sudah lama sekali dia rindukan. "*I miss you too…*" bisik rick. "Tiga bulan yang menyebalkan, karena nggak ada kamu dihidupku akhirnya berakhir, sayang."

Luna tertawa pelan dengan suara merdunya. Lalu dia mengurai pelukan mereka hingga Erick kembali menurunkannya. Mereka saling memandang satu sama lain, jemari mereka saling menyentuh wajah satu sama lain, tatapan mata mereka sedang meneriakkan rindu yang begitu besar.

"Lihat," bisik Erick seraya mengusap pipi Luna, hal yang sangat dia gemari. "Semuanya baik-baik aja, kan?"

Luna mengangguk. "Ya, kamu benar. Semuanya baik-baik aja. Dan akan semakin membaik karena aku udah kembali ke pelukan kamu."

Erick tersenyum manis dan Luna menarik wajahnya mendekat, mengecup bibirnya penuh kelembutan. "Aku nggak mau pisah sama kamu lagi," bisiknya disusul dengan kecupan kedua. "Itu terlalu menyiksa, sayang." Luna mengecupi bibir Erick lagi. "Aku mau tetap di sini, sama kamu. Aku… aku mencintai kamu, Erick."

Kedua mata Erick terbakar oleh tatapan cinta Luna yang begitu menggebu. Kekasihnya itu seakan tak ingin melepaskannya, membuat Erick merasa hatinya sesak oleh rasa bahagia. "Mulai detik ini dan seterusnya," Erick mengusapi bibir Luna dengan jemarinya. "Nggak ada siapa pun lagi yang bisa memisahkan kamu sama aku. Kita akan memulai semuanya di sini, sayang. Kita akan memulai hidup yang baru di sini."

Luna mengangguk dengan tatapan penuh bahagia dan juga cinta. Kemudian kedua mata mereka saling terpejam satu sama lain, sedangkan bibir mereka mulai saling mencari, menyatu menjadi satu. Melepaskan rindu, mengungkapkan cinta yang menggebu tanpa lagi ada rasa takut yang membayangi.

Pada akhirnya, Erick berhasil melakukan semua rencananya. Bahkan meski mereka harus menambahkan rencana baru semenjak Chris mengusik Luna. Pada saat itu, ketika Luna pulang setelah bertemu dengan Chris, dia memberitahu Erick mengenai pembicaraan yang mereka

lakukan. Erick menjadi cemas, takut jika setelah semua rencana selesai, Chris akan mencurigai Luna dan rencana mereka tidak berjalan dengan sempurna.

Lalu Freya mengusulkan rencana tambahan. Mengelabui Chris dengan cara menjadikan dendam Luna sebagai tumbal. Freya bilang, untuk menyamarkan jejak Luna dalam rencana itu, Luna harus berada di pihak Chris. Itu artinya, dia harus melawan Erick. Maka rencana baru pun dia buat.

Di hari itu, Luna harus menembak Erick sebagai bukti kalau dia berada di pihak Chris.

Tepat setelah Luna melepaskan tembakannya, lalu membuka kedua matanya, dia menjerit kuat melihat Erick memegangi perutnya yang mengeluarkan banyak darah. Luna bahkan dengan cepat menghampiri Erick, menangis sejadi-jadinya dengan wajah panik.

Untungnya Gembul lekas datang menjemput Erick. Saat itu Gembul harus segera mengantar Erick ke Bandara dimana Vero sudah menunggu Erick karena dia sudah mempersiapkan penerbangan Erick malam itu juga untuk meninggalkan negara ini.

Freya dan Darel pun turut berada di sana.

Saat Gembul membukakan pintu mobil untuk Erick, Luna memegangi jemari Erick kuat, seakan tak ingin melepaskannya. Karena Luna tahu, setelah hari itu, dia dan Erick harus menunggu lama untuk bisa kembali bertemu.

"Kamu baik-baik aja, kan? Perut kamu..."

"Aku baik-baik aja, sayang. Aku akan baik-baik aja sampai kita bertemu lagi."

Saat itu, Luna tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk Erick dengan sangat erat, mengucapkan kalimat perpisahan, sebelum Gembul membawa Erick pergi dari sana setelah memastikan dua anak buah Gembul berada di sekitar Luna untuk menjaganya tetap aman.

Lalu sesuai rencana, setelah itu Luna harus sedikit menjauh dari hutan, berlarian sembari menelepon Chris dan melaporkan apa yang terjadi. Dia harus berlari, agar Chris semakin percaya kala mendengar napas tersengalnya.

Lalu semuanya berjalan sempurna.

Erick dan Darel pergi ke Barcelona setelah memberikan kunci rumahnya pada Vero dimana Erick meninggalkan setengah harta kekayaan Malvori yang sebelumnya sempat dia ambil semua dan dia sembunyikan di sana.

Sesuai perjanjian, Vero membantu Erick menghapus jejaknya di Kepolisian. Menyabotase hasil forensik agar mayat yang berada di jurang—dimana anak buah Gembul yang mendorong mobil serta mayat itu ke sana—akan memiliki DNA yang sama seperti Erick.

Lalu sisanya, hanya Luna yang harus sibuk dengan penyidikan. Gembul dan Freya tidak lagi muncul di sekitar Luna agar tidak dicurigai karena Luna telah menjadi perhatian semua

orang, namun mereka selalu berkomunikasi secara intens, menenangkan Luna dan memberitahu Luna kalau Vero akan melindunginya selama penyidikan berlangsung.

Dan setelah semua selesai, setelah Luna terbebas dari proses menyidikan, setelah kasus Erick resmi di tutup, Erick mengutus orangnya untuk mengantarkan Luna kepelukannya lagi.

Dan ya, kini Erick tak akan pernah melepaskan Luna dari pelukannya.

***

Extra Part

Erick keluar dari mobilnya, mengernyit kala melirik ke arah langit dimana matahari tampak sangat menyilaukan. Hari ini Erick memutuskan tidak bekerja di tokonya karena ada janji kencan bersama istrinya. Semenjak toko Erick dibidang penjualan *sparepart* mulai dikunjungi banyak orang tiga tahun belakangan ini, dia jadi jarang memiliki waktu berduaan bersama istrinya.

Dan hari ini, Erick ingin menghabiskan seluruh waktunya bersama istri tercintanya.

"Sayang!" teriaknya begitu memasuki rumah. "Aku udah beli pesanan kamu. Kita berangkat sekarang nggak? Kamu udah selesai dandan?" teriakan Erick menggema di rumahnya yang sederhana. Erick menyinggahi dapur, membuka kulkas, kemudian menyimpan buah-buahan yang dia beli di sana.

Luna bilang, persediaan buah mereka sudah habis, jadi dia meminta Erick untuk membelinya sebelum Darel mengamuk. Sejak ada Luna di hidupnya, Darel jadi tergila-gila dengan buah dan sayur. Dan dia akan mengomel jika tidak menemukan dua hal itu di kesehariannya.

"Kamu udah pulang?"

Suara lembut nan merdu itu terdengar, Erick menolehkan wajahnya ke belakang, tersenyum manis kala menemukan Luna berdiri dan tampak cantik dengan dressnya yang berwarna kuning. "Cantik banget, istrinya siapa sih, ini?" goda Erick seraya menutup pintu dan menghampiri Luna.

"Apa sih kamu." kekeh Luna merdu dan tersenyum malu-malu

"Cie… malu." Erick menjawil hidung Luna, membuat istrinya itu berdecak seraya mengusap hidungnya pelan. Erick yang merasa gemas dengan cepat memeluknya, menciumi pipinya berkali-kali hingga menimbulkan bunyi. "Seneng nggak hari ini?"

"Hm?"

"Aku bakalan seharian nempelin kamu. Nggak kerja, nggak buat kamu kangen. Seneng nggak?"

"Ih. Siapa juga yang kangen sama kamu."

"Bener? Awas aja kalau besok-besok aku pulang telat, nangis-nangis di kamar sendirian gara-gara ngerasa aku cuekin."

“Erick…” Luna memukul dada Erick pelan sembari merutuk kesal. Kenapa sih, suaminya ini senang sekali meledeknya. Tapi, salah Luna juga kan. Kenapa juga dia harus sesensitif itu setiap kali Erick tidak ada di dekatnya. Erick bilang, karena Luna semakin mencintainya. Tapi Luna bilang, karena Erick semakin sering meninggalkannya sendirian. Kalau sudah begitu, Erick pasti akan selalu melakukan video call bersama Luna sekalipun dia sedang bekerja, agar tidak membuat Luna merasa kesepian di rumah.

“Lagi dong, sayang.”

“Apa?”

“Manja-manja kaya tadi. Aku jadi berasa pacaran sama ABG deh.”

“Ih! Pedofil ya kamu?!”

“Ck. Kamu lupa ya kalau kita sering main—”

Luna menutup mulut Erick dengan telapak tangannya dan mendesis seraya menyipitkan matanya tajam. Erick mengedipkan sebelah matanya jail, menepis telapak tangan Luna lalu memagut bibirnya.

Ketika kedua orang yang telah menikah sejak sepuluh tahun lalu itu sibuk bermesraan, mereka sama sekali tidak menyadari seorang remaja lelaki yang baru saja menuruni anak tangga dan kini menatap malas pada mereka.

“Punya kamar kan? Kenapa nggak di kamar aja sih kalau mau mesum-mesuman.”

Erick melirik ke arah dimana Darel berada. Luna sudah akan mendorong tubuh Erick tapi suaminya itu semakin memeluknya erat dan tetap memagut bibir Luna dengan kedua mata yang melirik Darel dengan cara yang sangat menyebalkan.

“Ugh!” Darel memutar bola matanya dan melengos malas menuju kulkas.

Saat Luna berhasil mendorong tubuh Erick, ciuman mereka terlepas dengan bibir mereka yang sama basahnya. Luna mengomeli Erick seraya mengusap bibirnya dengan punggung tangan sementara Erick yanga menyengir lucu.

“Ada Darel juga.” rutuk Luna.

Erick hanya mengedikkan bahunya malas.

Luna memutar tubuhnya ke belakang dan mengamati penampilan Darel. “Kamu mau keluar hari ini?” tanyanya.

Masih memunggungi Luna karena terlalu sibuk memeriksa isi kulkas, Darel mengangguk.

“Mau ke mana?”

“Ke rumah temen.”

“Ngapain?”

“Main.”

“Beneran main?”

Darel menoleh, memandang Luna dengan sorot matanya yang terlihat datar. “Kenapa akhir-akhir ini Mama sering curiga setiap kali aku keluar rumah.”

“Soalnya Mama kamu cemas sejak ada kasus segerombolan remaja yang sering merampok akhir-akhir ini.” sahut Erick yang kini turut memandang Darel.

“Ya, terus?” tanya Darel tak mengerti.

Luna menghela napas, menatap putranya itu lekat. “Mama percaya kamu anak baik. Selama ini kamu nggak pernah aneh-aneh dan selalu nurut sama Mama. Tapi Mama khawatir kalau kamu sampai salah bergaul dan terpengaruh dengan teman-teman kamu yang nggak baik.”

Darel membalas tatapan Luna dengan cara serupa, kemudian setelah tidak menemukan hal menarik dari dalam kulkas dan menutupnya, dia menghampiri Luna. “Mama nggak perlu cemas. Sejauh ini, aku selalu menepati janjiku ke Mama.”

Luna tersenyum seraya menggumam. “Jadi anak baiknya Mama.”

Kepala Darel mengangguk malas. “Jadi, Mama jangan lagi curiga sama aku setiap kali aku pergi. Ayo lah, aku udah tujuh belas tahun, bukan bocah ingusan yang harus selalu berada di rumah.”

“Tapi bagi Papa, kamu masih seperti Darel yang berumur enam tahun.” Celetuk Erick hingga Darel menoleh padanya. “Menyebalkan, merepotkan dan juga cerewet.” Erick tidak lupa mengerling menyebalkan pada Darel yang memilih mendengus.

“Aku pergi sekarang,” ucap Darel seraya mengecup pipi Luna. Dan tanpa sengaja matanya melirik ke arah bibir Luna. Kemudian Darel menghela napas malas dengan wajah datarnya. “Mama juga mau pergi keluar, kan?”

“Iya.”

“Lipstik Mama habis. Lain kali, jangan biarin laki-laki mesum itu cium-cium Mama. Dia memang selalu merepotkan.” Darel tak lupa melirik sinis pada Papanya sebelum bergegas pergi.

“Heh!” teriak Erick. “Kamu mau durhaka sama Papa?!”

“Papa yang durhaka sama aku.”

“Mana ada orangtua durhaka sama anaknya!”

“Papa yang pertama. Udah, jangan berisik, aku pergi.”

"Darel!"

Teriakan Papanya yang terdengar kesal hanya Darel balas dengan tawa ringan. Dia bergegas keluar dari rumah, sayup-sayup mendengar Mamanya yang mengalihkan kekesalan Papanya dengan membicarakan mengenai anak Farhan, lelaki yang dulu pernah membantu Papanya di masa lalu namun harus mati karena ketahuan berkhianat.

Sejak sepuluh tahun lalu, sebagai balas budi dan bentuk tanggung jawabnya, Erick membiayai seluruh kebutuhan keluarga Farhan. Erick bahkan menyekolahkan anak-anak Farhan sampai detik ini.

Entah lah, terkadang Darel bingung harus menyebut Papanya itu penjahat atau pahlawan.

Darel mulai mengendarai mobilnya, mengendarainya sembari mendengarkan alunan musik yang terdengar berisik di telinganya. Matanya terpaku memandang jalanan di hadapannya. Hingga kemudian dia mengendarai mobilnya memasuki sebuah gedung khusus parkir. Darel memarkirkan mobilnya di sana, mengambil sebuah tas di bawah bangku belakang, mengeluarkan sebuah jaket dan memakainya serta hoodie di kepalanya.

Darel keluar dari mobilnya, berjalan keluar gedung dengan langkah santai. Darel menaiki sebuah bis, duduk di kursi paling belakang, menatap sekelilingnya dengan wajah datarnya yang muram.

Begitu bis berhenti, Darel bergegas turun. Dia tiba di sebuah pemukiman yang sedikit sepi dah juga tak terawat. Darel berjalan sendirian dengan kedua tangan tersimpan di saku jaket. Langkah kakinya memasuki sebuah bangunan tua. Dia sempat melirik sekitarnya sebelum mendorong pintu di hadapannya. Tempat itu terlihat kotor dan berantakan. Tapi Darel sama sekali tak peduli, dia justru mulai menaiki satu persatu anak tangga hingga tiba di lantai lima dan mencari sebuah ruangan dimana pintunya berwarna merah.

Begitu Darel mendorong pintu itu, dia sudah menemukan lima remaja lainnya berada di sana. Dan mereka semua tampak sibuk dengan pakaian mereka masing-masing. Kostum berwarna hitam yang menutup sekujur tubuh mereka sampai kepala. "Hola, amigos.[1]" Sapa Darel.

"Hola, Darel."

"Cómo estás[2]?"

"Estoy bien[3]." Jawab Darel seraya memakai pakaian serupa seperti mereka semuanya.

Lalu Darel memandangi wajahnya melalui cermin di hadapannya, tersenyum miring seraya bergumam. "Acabemos con ellos[4]."

Kemudian memakai topeng untuk menutupi wajahnya. Setelah itu, sekumpulan remaja itu mulai bergegas keluar dari sana dengan menggunakan sebuah mobil Van putih untuk menuju sebuah rumah milik orang kaya dan merampok harta benda mereka. Bukan untuk mereka.

Bukan.

Karena sekumpulan remaja itu bukan berasal dari orang-orang yang kesulitan ekonomi. Orangtua mereka lebih dari cukup untuk membiayai kehidupan mereka dan melimpahkan harta kekayaan pada anak-anak mereka.

Begitu pula Erick yang meski hidup dengan sederhana, namun Darel tahu dimana Papanya itu menyimpan tumpukan kekayaannya.

Akan tetapi, hasil rampokan itu akan mereka jual dan uangnya mereka berikan pada keluarga-keluarga miskin di pinggiran kota. Dengan begitu, mereka semua bisa membantu banyak orang dengan cara mereka sendiri.

Dan Darel sangat menikmati dunia barunya ini.

Fin